Terjemah Mulakhos

terjemahmulakhos.wordpress.com

Terjemah Kitab Mulakhkhos Qowaid al- Lughah al-`Arabiyah karya Fuad Ni`mah

oleh
Abu Ahmad Al Mutarjim

MUKADIMAH

PENGANTAR PENERJEMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين

والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه أجمعين

أما بعد

أهلا وسهلا زائرنا الكريم

Blog* (buku) ini berisi tentang hasil terjemahan kami atas Kitab *Mulakhkhos Qowaid al- Lughah al-`Arabiyah* karya Fuad Ni`mah, yang membahas tentang kaidah-kaidah nahwu dan shorf.

Tidak tersedianya hasil terjemahan kitab tersebut diharapkan membuat blog (buku) ini bermanfaat bagi Antum yang sedang mempelajari kitab tersebut atau Antum yang sedang belajar Bahasa Arab.

Hasil terjemahan tersebut sebagiannya kami beri catatan kaki, kami memberi catatan kaki terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Apabila kaidah yang diberikan penulis terlalu singkat dan memerlukan penjabaran, atau sulit dipahami,
2. Apabila kaidah yang diberikan penulis kurang tepat, maka kami periksa dengan merujuk kepada kitab-kitab para ulama,

3. Apabila contoh yang diberikan penulis menyelisihi syariat, misalnya dalam hal bersumpah kepada selain Allah, penggunaan kata (لو) "seandainya", dan beberapa perkara yang lain.

Setiap catatan kaki, kami usahakan selalu ada rujukan dari kitab-kitab para ulama ahli nahwu.

Adapun kitab-kitab yang kami jadikan rujukan antara lain:

1. Al Kawakib ad Durriyyah, karya al Ahdal, cetakan DKI Lebanon 2004,
2. Mughnil Labib, karya Ibnu Hisyam, cetakan Maktabah Asriyah Lebanon 1992,
3. Syarah Qathrun Nada, karya Ibnu Hisyam, cetakan Darul Fikr Lebanon 1993,
4. Syarah Syudzur adz Dzahab, karya Ibnu Hisyam, cetakan DKI Lebanon 2004,
5. Syarah Ajurumiyyah, Syaikh Utsaimin, cetakan Maktabah Ilmiyah Beirut.

Semua pembahasan dalam Kitab Mulakhos ini telah kami terjemahkan, kecuali Jadwal Nahwu dan Jadwal Sharf pada halaman terakhir pada Juz 1 Nahwu, Tabel Jama' Taksir (hlm. 109-126) dan Tabel Fi'il Tsulatsi (hlm. 131-214) pada Juz 2 Sharaf.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, 10 Shafar 1437 H
22 November 2015

Abu Ahmad Al-Mutarjim

MUKADIMAH

PENGANTAR PENULIS (hlm. 3-5)

Mukadimah Cetakan ke-9

Banyak orang meyakini bahwa kaidah-kaidah Bahasa Arab sangat susah dan ruwet dimana setiap orang merasa kesulitan untuk memahami kaidah-kaidah tersebut secara memadai selama ia tidak mengkhususkan diri dalam mempelajarinya. Keyakinan ini bermula dari adanya kenyataan bahwa kaidah-kaidah tersebut walaupun dipelajari dengan lengkap tetapi masih terpisah-pisah tanpa adanya ikatan yang memadai antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga jadilah kaidah-kaidah tersebut bercerai-berai di dalam pikiran.

Dalam rangka kecintaan menolong para pembaca dari sulitnya kaidah-kaidah Bahasa Arab tersebut dan untuk menjadikannya urut, maka kitab ini dipersiapkan untuk memadukan antara kaidah-kaidah yang mencukupi dalam bentuk pemaparan yang mudah dan teratur bersamaan dengan penjelasan bagi setiap kaidahnya disertai contoh-contoh dan bagan-bagan.

Dengan senang hati saya mempersembahkan cetakan yang ke-9 ini setelah habisnya cetakan sebelumnya. Metode dan urutan dalam cetakan ke-9 ini mengikuti metode dan urutan dalam cetakan sebelumnya disertai dengan tambahan contoh-contoh, penjelasan dan penerangan.

Kaidah-kaidah Bahasa Arab mencakup 2 jenis kaidah: kaidah-kaidah *nahwu* dan kaidah-kaidah *sharaf*.

Kaidah-kaidah *nahwu* khusus membahas tentang membedakan tugas dari setiap kata ketika berada di dalam suatu kalimat, harakat terakhirnya dan cara meng-*i`rab*-nya. Maksudnya, kaidah-kaidah *nahwu* membahas kata-kata dalam bahasa arab dari sisi *mu`rab*-nya (perubahan bentuk akhir kata karena perubahan posisinya dalam kalimat) atau *mabni*-nya (tetapnya bentuk akhir kata walaupun posisinya dalam kalimat berubah).

Adapun kaidah-kaidah *sharaf,* khusus membahas tentang bentuk kata Bahasa Arab dan perubahan yang terjadi padanya baik berupa penambahan atau pengurangan.

Pembagian kitab ini telah sempurna menjadi 2 juz:
Juz Pertama, berisi kaidah-kaidah *nahwu,* dan
Juz Kedua, berisi kaidah-kadah *sharaf.*

Juz Pertama

Juz Pertama berisi tentang kaidah-kaidah *nahwu.* Terdiri dari mukadimah dan enam bab.

Mukadimah berisi tentang definisi pembagian kata dalam bahasa arab yang berjumlah tiga: *Isim, Fi`il* dan *Huruf.*

Adapun enam babnya, meliputi tema-tema berikut ini:
Bab 1 :Isim dilihat dari sisi *i`rab* dan *bina`.*
Bab 2 : Fi`il dilihat dari sisi *i`rab* dan *bina*`.
Bab 3 : Huruf, disertai perkara-perkara yang perlu diperhatikan secara umum terhadap sebagian huruf yang mempunyai fungsi dan posisi lebih dari satu.

Bab 4 : Kalimat dalam bahasa arab dan posisinya dalam *i`rab.*
Bab 5 : *Uslub-uslub nahwu*.
Bab 6 : Penerapan secara global bagi kaidah-kaidah *nahwu*, disertai contoh-contoh *i`rab* yang beraneka ragam.

Juz Kedua

Juz Kedua berisi kaidah-kadah *sharaf*. Terdiri dari lima bab dalam tema-tema berikut ini:
Bab 1: Timbangan *sharaf.*
Bab 2: Kaidah-kaidah *sharaf* yang berkaitan dengan isim. Sebagaimana berikut ini:

- Isim ditinjau dari bentuknya, terbagi menjadi *shahih akhir* dan *ghairu shahih akhir.*
- Isim ditinjau dari ta`yinnya, terbagi menjadi nakirah dan ma`rifah.
- Isim ditinjau dari jenisnya, terbagi menjadi mudzakkar dan mu`annats.
- Isim ditinjau dari jumlahnya, terbagi menjadi mufrad, mutsanna, dan jama`.
- Isim ditinjau dari susunannya, terbagi menjadi jamid dan musytaq.
- Isim ditinjau dari tashghir-nya.
- Isim ditinjau dari penisbahannya.

Bab 3: Kaedah-kaedah *sharaf* yang berkaitan dengan fi`il. Sebagaimana berikut ini:

- Fi`il ditinjau dari bentuknya, terbagi menjadi shahih dan mu`tal.
- Fi`il ditinjau dari susunannya, tergabi menjadi mujarrad dan mazid.
- Fi`il ditinjau dari waktu terjadinya, terbagi menjadi madhi, mudhari` dan amr.
- Fi`il ditinjau dari objeknya, terdiri dari lazim dan muta`addi.

- Fi`il ditinjau dari disebut tidaknya pelakunya, terbagi menjadi mabni lil ma`lum dan mabni lil majhul.
- Fi`il ditinjau dari tasrif-nya, terbagi menjadi jamid dan mutasharrif.

Bab 4 : Kaidah-kaidah hamzah, *i`lal* dan *ibdal* serta metode mencari kata-kata berbahasa arab dalam kamus.

Bab 5: Penerapan-penerapan secara global bagi kaidah-kaidah *sharaf* disertai contoh-contoh yang beraneka ragam, baik itu *mutsanna* atau *jama`* pada beberapa kalimat dan ungkapan-ungkapan serta kumpulan yang memadai tentang *Jama` Taksir* dan penjelasan yang lengkap bagi mayoritas *fi`il-fi`il tsulatsi* beserta harakat *fi`il mudhari`* dan *mashdar*-nya.

Pada setiap juz dalam kitab ini saya tambahkan sejumlah bagan berisi gambaran yang mengungkapkan dan menjelaskan kaidah-kadah *nahwu* dan *sharaf*, dimana hal itu bisa mencukupi pembaca ketika menelaahnya berkali-kali sampai ia paham secara sempurna terhadap kandungannya.

Kitab yang terdiri dari dua juz ini dikategorikan sebagai sebuah Ringkasan (*Mulakhos*) yang memadai dan rujukan yang penting bagi para mahasiswa fakultas bahasa, seni dan informasi serta pada madrasah-madrasah di semua tingkat. Hal itu karena kitab ini memberikan kepada mereka gambaran yang jelas, mencakup dan teratur bagi segenap kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* dan memungkinkan mereka untuk menggabungkan kaidah-kadah yang telah bercerai-berai di benak mereka.

Kitab ini juga digolongkan sebagai kitab rujukan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin merujuk kepada satu kaidah dari kaidah-kaidah Bahasa Arab, terkhusus para pengajar Bahasa Arab, para pegawai pemerintah, organisasi dan berbagai perseroan. Hal itu karena kitab

ini bisa menolong mereka untuk menjauhkan diri dari kesalahan-kesalahan secara *nahwu* dan bahasa ketika mengoreksi berbagai surat-menyurat.

Hanya Allah-lah Pemberi taufik, Dia Sebaik-baik Junjungan dan Penolong.

Penulis,

Fuad Ni`mah

DAFTAR ISI

JUZ 2 - SHARAF

JUZ 3 - APPENDIX

MUKADIMAH

PEMBAGIAN KATA DALAM BAHASA ARAB (hlm. 17-18)

Nahwu adalah kaidah yang digunakan untuk mengetahui jabatan setiap kata dalam suatu kalimat, mengetahui harakat akhir dan mengetahui tata cara meng-*i'rab*-nya.[1]

Kata dalam Bahasa Arab terbagi menjadi tiga:

1. Isim

Isim adalah setiap kata yang menunjukkan kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat atau makna-makna yang tidak berkaitan dengan waktu.

Contoh:
رَجُلٌ, أَسَدٌ, زَهْرَةٌ, حَائِطٌ, القَاهِرَةُ, شَهْرٌ, نَظِيفٌ, اِسْتِقْلَالٌ
(Seorang lelaki, singa, bunga, dinding, Kairo, bulan, bersih dan kemerdekaan).

Yang membedakan isim dengan jenis kata yang lainnya adalah:[2]

---

[1] *Ilmu bahasa arab ada 12 macam, yang paling signifikan adalah ilmu nahwu. Manfaat mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menghindarkan diri dari kesalahan dalam pengucapan lafadz-lafadz berbahasa arab. Tujuannya untuk membantu dalam memahami firman Allah dan sabda rasul-Nya yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. (Al-Kawakib ad-Durriyyah, hal.25)*

[2] *Sebenarnya tanda-tanda isim ada banyak, bahkan ada yang menghitungnya sampai 30 tanda. (Al-Kawakib ad-Durriyyah, hal. 31)*

– Bisa ditanwin,

Contoh:
رَجُلٌ –كِتَابٌ –شَجَرَةٌ
Pria – Kitab – Pohon

– Bisa dimasuki oleh ال,

Contoh:
الرَّجُلُ – الكِتَابُ – الشَّجَرَةُ
Pria itu – Kitab itu – Pohon itu

– Bisa dimasuki oleh huruf nida' (panggilan),

Contoh:
يَا رَجُلُ – يَا مُحَمَّدُ
Wahai pria! – Wahai Muhammad!

– Bisa dimajrurkan oleh huruf *huruf jar* atau *idhofah*,

Contoh:
عَلَى الشَّجَرَةِ – غُصْنُ الشَّجَرَةِ
Di atas pohon – Dahan pohon

– Bisa di-*isnad ilaih* [3]

---

[3] *Isnad ilaih adalah menyandarkan sesuatu yang melengkapi makna kalimat kepada isim, apakah yang disandarkan berupa fi'il, isim atau kalimat, atau dengan definisi lain, isnaid ilaih adalah sesuatu yang diberitakan, karena suatu kalimat pasti mengandung minimal dua*

Contoh:

الكِتَابُ مُفِيدٌ

Kitab itu bermanfaat.
Dengan menerima salah satu atau lebih dari ciri-ciri di atas cukuplah suatu kata di golongkan sebagai isim.

2. Fi'il

Fi'il adalah setiap kata yang menunjukkan kejadian sesuatu pada waktu tertentu.

Contoh:

---

unsur: Musnad (berita) dan musnad ilaih (yang diberitakan). Contoh:

قَامَ زَيدٌ

Zaid telah berdiri.
Zaid sebagai musnad ilaih (yang diberitakan) dan telah berdiri sebagai musnad (berita).

زَيدٌ قَائِمٌ

Zaid berdiri.
Zaid sebagai musnad ilaih (yang diberitakan) dan berdiri sebagai musnad (berita).

أَنَا قُمْتُ

Aku telah berdiri.

Fi'il (قَامَ) musnad (berita) bagi ta', kalimat قُمْتُ *musnad (berita) bagi* أَنَا.

Maka semua musnad ilaih adalah isim. (Syarah Syudzur adz Dzahab, hal. 36 & Syarah Qathrun Nada, hal. 24)

كَتَبَ – يَجْرِي – اِسْمَعْ

Dia telah menulis – Dia sedang berlari – Dengarkanlah!

Yang membedakan fi`il dengan jenis kata yang lainnya adalah: [4]

– Bisa bersambung dengan *ta' fa'il,* [5] contoh:

كتبتُ – شكرتَ

Aku telah menulis – Kamu laki-laki telah menulis.

– Bisa bersambung dengan *ta' ta'nits,* [6] contoh:

كَتَبَتْ – تَكْتُبُ

Dia perempuan telah menulis – Dia perempuan sedang/akan menulis.

– Bisa bersambung dengan *ya' mukhatabah*, [7] contoh:

تَكْتُبِينَ – اُشْكُرِي

---

[4] *Fi'il juga mempunyai banyak tanda, diantaranya adalah yang disebutkan oleh penulis disini.*

[5] *Ta' di sini bisa difathah dengan makna kamu laki-laki, didhammah dengan makna aku, didhammah kemudian setelahnya mim dan alif (تما) maknanya kalian dua laki-laki/perempuan, didhammah setelahnya mim (تم) maknanya kalian laki-laki atau didhammah setelahnya nun bertasydid maknanya kalian perempuan.*

[6] *Pada fi'il mudhari' berbentuk ta' difathah atau didhammah berada di awal fi'il, sedangkan di fi'il madhi berbentuk ta' sukun di akhir fi'il. Makna nun ini adalah dia perempuan.*

[7] *Maknanya kamu perempuan, terletak pada fi'il mudhari' dan amr.*

Kamu perempuan sedang/akan menulis – Bersyukurlah kamu perempuan!

– Bisa bersambung dengan *nun taukid,* [8]

Contoh:

لَيَكْتُبَنَّ –اُشْكُرَنَّ

Dia laki-laki benar-benar akan menulis – Benar-benar berterima-kasihlah kamu laki-laki!

3. Harf (Huruf)

Huruf adalah setiap kata yang tidak bermakna kecuali jika bersama dengan kata yang lain. [9]

Contoh:

فِي, أَنْ, هَلْ, لَمْ

[8] *Insya Allah akan datang penjelasan tentang nun taukid.*

[9] *Huruf tidak mempunyai tanda.*

JUMLAH DAN SYIBHU JUMLAH (hlm. 19)

1. Jumlah Mufidah (Kalimat Sempurna)

Jumlah mufidah adalah setiap susunan dua kata atau lebih dan memberi manfaat yang sempurna. Jumlah terbagi menjadi:

<u>Jumlah Ismiyah</u>: Jumlah yang diawali dengan *isim* atau *dhamir*.

Contoh:
العِلْمُ نُورٌ, Ilmu adalah cahaya.
نَحْنُ مُجَاهِدُونَ, Kami rajin.

<u>Jumlah Fi`liyah</u> : Jumlah yang diawali dengan *fi`il*.

Contoh:
حَضَرَ الرَّجُلُ, Lelaki itu telah hadir.
يَكْتُبُ الطَّالِبُ, Pelajar itu sedang menulis.
اُدْرُسْ, Belajarlah!

2. Syibhu Jumlah (Menyerupai Kalimat)

Syibhu Jumlah adalah suatu istilah bagi susunan yang terdiri dari:

Zharaf setelahnya mudhaf ilaih.

Contoh:

فَوقَ الشَّجَرَةِ

Di atas pohon.

قَبْلَ الظُّهْرِ

Sebelum zhuhur.

Atau jar dan majrur.

Contoh:

فِي المَنْزِلِ

Di rumah itu.

عَلَى المَكْتَبِ

Di atas meja itu.

CATATAN (Hlm. 20-22)

Berikut ini adalah sekilas definisi bagi sebagian istilah-istilah umum yang akan disebut-sebut di awal kitab. Perlu diketahui bahwa penjelasan lengkapnya akan dirinci pada tempatnya.

1 Isim Nakirah

Setiap isim yang belum menunjukkan sesuatu yang tertentu (isim yang masih global).

Contoh:

رَجُلٌ – أَسَدٌ – مَدِينَةٌ – نَهْرٌ – إلخ....

Seorang pria – Seekor singa – Sebuah kota – Sebuah sungai , dan seterusnya…

2 Isim Ma`rifah

Setiap isim yang telah menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan sendirinya. Jenis-jenis isim ma`rifah adalah:

Dhamir **:**

Contoh: أَنَا , أَنْتَ, هُوَ ...

`Alam **:**

Contoh: مُحَمَّدٌ , القَاهِرَةُ ...

Muhammad, Kairo …

Ismul Isyarah :

Contoh: هذا , هؤلَاء ...

Ismul Maushul :

Contoh: الَّذِي , اَلَّذِينَ ...

Al Mu`arraf bi (ال) (Yang dima'rifahkan dengan (ال):

Contoh: الرَّجُلُ , الأَسَدُ, المَدِينَةُ, النَّهْرُ , إلخ...

Pria itu, singa itu, kota itu, sungai itu, dan seterusnya...

Al Mudhaf ila Al Mu`arraf bi (ال)[10]:

Contoh: كِتَابُ الطَّالِبِ , سُوَرُالحَدِيقَةِ ...

Al Munada al-Maqshud Ta`yinuhu :

Contoh: يَا مُنَاضِلُ

Wahai pemanah!

---

[10] *Lebih tepat apabila dikatakan "Isim Mudhaf ila Ma`rifah" (Lihat Kitab Qotrun Nada, Syudzuru Adz-dzahab, Al Kawakib ad Durriyyah dan lain-lain). Bahkan dalam juz ke dua kitab ini juga demikian (hal. 13)*

3 Tanwin

Nun sukun yang tidak tertulis tapi terucap di akhir isim nakirah[11] dan tertulis dengan dua dhammah, dua fathah atau dua kasrah.

Contoh :

جَاءَ رَجُلٌ, Seorang lelaki telah datang.

رَأَيتُ رَجُلًا, Aku melihat seorang lelaki.

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ, Aku melewati seorang lelaki.

4 Isim Mufrad

Isim mufrad adalah setiap isim yang menunjukkan satu laki-laki atau satu perempuan. Contoh :

وَلَدٌ, Satu anak laki-laki

فَتَاةٌ, Satu pemudi

---

[11] *Bisa juga masuk ke isim ma`rifah, contoh:* مُحَمَّدٌ الرَّسُوْلُ اللهِ (*Al-Fath:29*). *Lafadz Muhammad bertanwin padahal ma`rifah*

5 Isim Mutsanna

Setiap isim yang menunjukkan dua laki-laki atau perempuan dengan menambahkan alif dan nun atau ya` dan nun kepada isim mufrad.

Contoh:

وَلَدَانِ, وَلَدَينِ, Dua anak laki-laki

فَتَاتَانِ, فَتَاتَينِ, Dua pemudi.

6 Jama`

Setiap isim yang menunjukkan lebih dari dua laki-laki atau perempuan. Jama` ada 3 jenis:

*a. Jama` Muzdakkar Salim:* Dengan menambahkan wawu dan nun atau ya` dan nun kepada isim mufrad. Contoh:

مُهَنْدِسُونَ, مُهَنْدِسِينَ, Para insinyur.

*b. Jama` Muannats Salim* : Dengan menambahkan alif dan ta` kepada isim mufrad. Contoh:

مُهَنْدِسَاتٌ, Para insinyur wanita.

c. Jama` Taksir: Dengan merubah bentuk mufradnya. Contoh:

رِجَالٌ, Para lelaki

مَيَادِينُ, Lapangan-lapangan

قُضَاةٌ, Para Hakim

7 Mashdar

Isim yang menunjukkan kepada suatu makna tanpa berkaitan dengan waktu dan tersusun dari huruf-huruf fi`il.

Contoh:

حُضُورًا, حَضَرَ, (حُضُورًا : Mashdar)

طُلُوعًا, طَلَعَ, (طُلُوعًا: Mashdar)

Mashdar ada dua:

– Mashdar *sharih*, sebagaimana dalam dua contoh di atas.

– Mashdar *muawwal*, yaitu setiap istilah yang tersusun dari:

أَنْ + fi`il atau أَنَّ + isimnya + khabarnya

yang bisa dita`wil kepada mashdar *sharih*.

Contoh:

أَرْجُو أَنْ تَحْضُرَ, yaitu: (أَرْجُو حُضُورَكَ)

Aku berharap engkau hadir, Yaitu: (Aku berharap kehadiranmu)

أَتَمَنَّى أَنَّ الشَّمْسَ طَالِعَةٌ, yaitu: (أَتَمَنِّى طُلُوعَ الشَّمْسِ)

Aku berangan-angan matahari terbit, yaitu: (Aku berharap terbitnya matahari)[12]

[12] *Pembahasan selengkapnya lihat Mashdar Muawwal*

8 Fi`il Madhi

Fi`il madhi adalah setiap fi`il yang menunjukkan kejadian sesuatu sebelum waktu berbicara. Contoh:

دَرَسَ, Dia telah belajar.

تَقَدَّمَ, Dia telah maju.

9 Fi`il Mudhari`, yaitu setiap fi`il yang menunjukkan kejadian sesuatu pada waktu berbicara atau setelahnya. Contoh:

يَدْرُسُ, Dia sedang/ akan belajar.

يَتَقَدَّمُ, Dia sedang/ akan maju.

**10. Fi`il Amr,** yaitu setiap fi`il yang dipakai untuk menuntut terjadinya sesuatu setelah waktu berbicara.

Contoh:

اُدْرُسْ, Belajarlah!

تَقَدَّمْ, Majulah!

11. Huruf Illat

Huruf illat adalah alif, wawu dan ya`.

JUZ 1 (NAHWU)

BAB 1 – ISIM (hlm. 23)

ISIM DARI SISI I`RAB DAN BINA` (Hlm. 23)

Menurut kaidah-kaidah *nahwu*, isim terbagi dari sisi *i`rab* dan *bina* menjadi dua: *mu`rab* dan *mabni.*

Isim Mu`rab

Isim mu`rab adalah setiap isim yang bisa berubah bentuk akhirnya seiring dengan perubahan posisi dalam kalimat.

Contohnya kata الرَّجُل *isim mu`rab*– akhirnya bisa dhammah, fathah, atau kasrah sesuai posisinya dalam kalimat. Sebagaimana pada penjelasan yang akan datang pada pasal pertama kitab ini.

Isim Mabni

isim mabni adalah setiap isim yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun posisinya dalam kalimat berubah.

Contohnya kata نَحْنُ –*isim mabni*– terakhirnya dhammah dimanapun letaknya dalam kalimat. Demikian pula kata هذِهِ –*isim mabni*– terakhirnya selalu kasrah dimanapun letaknya dalam kalimat.

Isim-isim mabni diantaranya adalah *dhamir*, *isim isyarah*, *isim maushul, isim syarat, isim istifham*, sebagian *zharaf, isim fi`il* dan bilangan-bilangan yang tersusun. (Akan datang penjelasan tentang isim-isim mabni pada pasal kedua dari kitab ini)

PASAL PERTAMA

ISIM MU`RAB (hlm. 24)

Isim mu`rab adalah isim yang bisa berubah bentuk akhirnya seiiring dengan perubahan posisinya dalam kalimat.

Isim mu`rab terbagi menjadi:
- *marfu`*
- *manshub*
- *majrur*

ISIM MARFU'

TANDA-TANDA ISIM MARFU` (hlm. 25-26)

Tanda-tanda isim marfu` adalah:

1. Dhammah

Pada *isim mufrad, jama` muannats salim* dan *jama` taksir*.
Contoh:

نَجَحَ الطَالِبُ

Satu pelajar itu lulus. (*Isim Mufrad*)

حَضَرَتِ الْمُدَرِّسَاتُ

Para guru perempuan itu telah hadir. (*Jama` Muannats Salim*)

قَامَ الرِجَالُ

Para lelaki itu telah berdiri. (*Jama` Taksir*)

2. Alif

Pada *mutsanna* (alif ini bukan bagian dari isim, tetapi ditambahkan pada isim *mufrad* hanya untuk menunjukkan kepada bilangan dua dan sebagai tanda *rafa*`-nya isim).

Contoh:

نَجَحَ الطَّالِبَانِ

Dua pelajar itu telah berhasil. (*Mutsanna Mudzakkar*)

الطَّائِرَتَانِ عَالِيَتَانِ

Dua pesawat itu tinggi. (*Mutsanna Muannats)*

3. Wawu

Pada *Jama` Mudzakkar Salim* dan *Asmaul Khamsah*.

(أَبٌ, أَخٌ, حَمٌ, فَمٌ, ذُو)

(Ayah, saudara, mertua, mulut, yang memiliki)

(Wawu jama` bukan bagian dari isim, tetapi ditambahkan ke *isim mufrad* hanya untuk menunjukkan makna lebih dari dua dan tanda *rafa`)*

Contoh:

حَضَرَ الْمُهَندِسُونَ

Para insinyur itu telah hadir. (*Jama` Mudzakkar Salim)*

جَاءَ أَخُوكَ

Saudaramu telah datang. (*Asmaul Khamsah*)

Catatan:

1. Dhammah dinamakan sebagai tanda *rafa`* yang asli/ pokok. Sedangkan alif dan wawu dinamakan sebagai tanda *rafa`* yang cabang.

2. Isim *mu`tal akhir* dengan alif (contoh:الفَتَى ) [1] atau dengan ya` (contoh: القَاضِي)[2] di-*rafa*`-kan dengan tanda *dhammah muqaddarah* (tersirat) di akhirnya.[3]

---

[1] *Isim maqshur, yaitu isim mu'rab yang akhirnya alif lazimah. Suatu isim termasuk maqshur apabila terpenuhi dua syarat:*

1. *Mu'rab, apabila mabni maka bukan isim maqshur, misalnya:* هذا *. Karena termasuk isim mabni maka bukan isim maqshur, walaupun akhirnya alif.*
2. *Alifnya lazimah, yaitu alif yang asli, bukan tambahan. Apabila alifnya tambahan maka bukan isim maqshur, contoh:* كِتَابَا مُحَمَّدٍ*. Karena alifnya bukan asli, tetapi tambahan untuk menunjukkan makna dua, maka isim ini bukan maqshur walaupun akhirnya alif.*

Harakat terakhir isim maqshur selalu sukun dan tanda marfu'nya disiratkan dengan dhammah karena ta'adzdzur. Arti ta'adzdzur adalah tidak bisa diberi harakat (dhammah, fathah dan kasrah) sama sekali karena alif selalu sukun.

[2] *Isim manqush, yaitu isim mu'rab yang akhirnya ya' lazimah sebelumnya kasrah. Suatu isim termasuk manqush apabila terpenuhi tiga syarat:*

1. *Mu'rab, apabila mabni maka bukan isim manqush, misalnya:* الَّذِي.
2. *Ya'nya lazimah, yaitu ya' yang asli, bukan tambahan. Apabila ya'nya tambahan maka bukan isim manqush, contoh:* مُدَرِّسِي المَدْرَسَةِ.
3. *Sebelumnya ya' harakatnya kasrah, apabila bukan kasrah maka isim tersebut bukan isim manqush, contoh:* قُرَشِيٌّ. *Terakhirnya huruf ya' tetapi sebelumnya bukan kasrah, tetapi sukun, maka isim ini bukan isim manqush.*

POSISI-POSISI ISIM MARFU` (hlm. 27)

Isim *marfu`* berada pada 6 posisi, [4] yaitu:

1. Mubtada,
2. Khabar,
3. Isim *Kana* atau salah satu saudaranya (Termasuk juga isim *af`al muqorobah, raja`* dan *syuru`*)
4. Khabar *inna* atau salah satu saudaranya,
5. Fail, dan
6. Naibul Fail.

Isim juga menjadi *marfu`* apabila mengikuti isim *marfu`*.

Penjelasan lebih lanjut tentang isim maqshur dan manqush ada di juz ke dua kitab ini (hlm. 8-9)

[3] *Perlu ditambahkan pula bahwa dhammah muqaddarah juga menjadi tanda rafa' pada isim yang dimudhafkan kepada ya' mutakallim. Misalnya:*

جَاءَ غُلَامِي

[4] *Pada kitab lain, misalnya Syarah Syudzur adz Dzahab, jumlah isim marfu' ada sembilan, yaitu dengan menjadikan isim af`al muqorobah, raja` dan syuru` bagian tersendiri, isim akhawatu laisa bagian tersendiri dan khabar* لا *nafiyah lil jinsi bagian tersendiri.*

MUBTADA’

DEFINISI MUBTADA` DAN JENISNYA (hlm. 27-28)

Mubtada adalah isim marfu’ yang terletak di awal kalimat.

Contoh:
الذَّهَبُ مَعْدِنٌ
Emas adalah barang tambang.
(الذَّهَبُ : Mubtada` marfu` dengan dhammah)

القَاضِيَانِ يَحْكُمَانِ بِالعَدْلِ
Dua hakim itu memutuskan dengan adil.
(القَاضِيَانِ : Mubtada` marfu` dengan alif karena mutsanna)

الّاعِبُونَ مُتَنَافِسُونَ
Para pemain itu saling bersaing.
(الّاعِبُونَ : Mubtada marfu` dengan wawu karena jama` mudzakkar salim)

الشُّرَكَاءُ مُتَّفِقُونَ
Para mitra itu sepakat.
(الشُّرَكَاءُ : Mubtada` marfu` dengan dhammah karena jama` taksir)

الْمُمَرِّضَاتُ رَحِيمَاتٌ
Para perawat itu penyayang.

(الْمُمَرِّضَاتُ : Mubtada` marfu` dengan dhammah karena jama` muannats salim)

Mubtada dapat berupa:
a. Isim mu`rab (sebagaimana dalam contoh-contoh di atas).
b. Isim mabni (dhamir, isim isyarat, isim maushul atau isim syarat dan seterusnya…)

Contoh:
أَنا عَرَبِيٌّ
Aku orang arab.
(أَنا : Dhamir mabni pada posisi rafa’ mubtada’)

{هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى}
“Ini adalah keutamaan dari Tuhanku” (An Naml: 40)
(هَٰذَا : Isim isyarah mabni pada posisi rafa’ mubtada’)

الّذِي فَازَ بِالجَائزَةِ لَهُ اِنْتَاجُ أَدْبِي رَائِعٍ
Yang mendapat penghargaan adalah yang menghasilkan karya sastra yang.luar biasa[1]
(الّذِي : Isim maushul mabni pada posisi rafa’ mubtada’)

مَنْ يَزْرَعْ يحْصُدْ
Barangsiapa menanam maka ia yang memanen.
(مَنْ : Isim syarat mabni pada posisi rafa’ mubtada’)

---

[1] *Tulisan di kitab aslinya tidak jelas.*

(Akan datang penjelasan tentang hal ini pada pembahasan isim mabni di pasal ke dua.)

c. Mashdar muawwal dari أَنْ dan fi`il [2].

Contoh:

أَنْ تَتَّحِدُوا خَيْرٌ لَكُمْ

Kalian bersatu lebih baik bagi kalian.

(Mashdar muawwal dari أَنْ تَتَّحِدُوا yaitu اِتِّحَادُكُمْ : Mubtada`)

Mubtada selalu di awal kalimat, tetapi boleh dimasuki oleh lam berfathah yang diistilahkan "*lam ibtida*`", sebagaimana juga boleh didahului oleh huruf nafi atau huruf istifham. Huruf-huruf ini tidak berpengaruh terhadap mubtada` dari sisi i`rab-nya

Contoh:

لَزَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو

Zaid benar-benar lebih baik dari Amer.

(لَزَيْدٌ : Lamnya adalah lam ibtida` – Zaid : Mubtada` marfu` dengan dhammah)

مَا نَيْلُ المَطَالِبِ بِالتَّمَنِّي

Cita-cita tidak dicapai dengan angan-angan.

(مَا : Huruf nafi – نَيْلُ : Mubtada' marfu')

هَلْ أَنْتَ نَاجِحٌ

[2] *Lihat pembahasan Mashdar Muawwal.*

Apakah kamu berhasil?

(هَلْ : Huruf istifham – أَنْتَ : Dhamir mabni pada posisi rafa’ mubtada’)

MUBTADA` DARI ISIM NAKIRAH (Hlm. 28-29)

Pada asalnya mubtada` harus ma`rifah sebagaimana dalam contoh-contoh di atas, karena adanya kaidah pada orang arab bahwa mubtada` tidak boleh dari isim nakirah.

Tetapi mubtada` terkadang berasal dari isim nakirah pada keadaan-keadaan berikut ini:

a. Apabila disifati.

Contoh:

رَجُلٌ كَرِيمٌ عِنْدَنَا

Ada lelaki mulia di sisi kami.

(Mubtada’ (رَجُلٌ): Nakirah karena disifati)

b. Apabila diidhafahkan kepada isim nakirah.

Contoh:

طَالِبُ إِحْسَانٍ وَاقِفٌ

Seorang pencari kebaikan berdiri.

(Mubtada’ (طَالِبُ) : Nakirah karena diidhafahkan kepada nakirah)

c. Apabila didahului oleh penafi.

Contoh:

مَا ظَالِمٌ نَاجِحٌ

Orang zalim tidak akan berhasil.

(Mubtada` (ظَالِمٌ) :Nakirah karena didahului oleh penafi) [3]

d. Apabila didahului oleh istifham [4]

Contoh:

هَلْ رَجُلٌ فِيكُمْ؟

Apakah ada seorang lelaki di antara kalian?

(Mubtada' ((رَجُلٌ)) : Nakirah karena didahului oleh istifham) [5]

DIHAPUSNYA MUBTADA` (Hlm. 29)

Biasanya mubtada` dihapus dari judul-judul, seperti judul buku, cerita, koran dan seterusnya.

Contoh:

---

[3] *Kemungkinan* ما *di kalimat ini muhmalah. (al Kawakib ad Durriyyah, hal. 181-182)*

[4] *Istifham (Kata tanya) di sini maksudnya adalah huruf istifham, yaitu:* هل *dan hamzah.*

[5] *Sebab dibolehkannya mubtada' dari isim nakirah dinamakan al musawwigh. Jumlahmusawwigh di kitab ini hanya disebutkan 3 saja. Para ulama ahli nahwu telah mencantumkan al musawwigh ini dalam jumlah yang banyak. Misalnya Ibnu Aqil dalam Syarah Alfiyyah menyebutkan 24, Ibnu Ushfur dalam al Muqarrab menyebutkan 30 lebih, Ibnu Anqa' dalam ad Durar al Bahiyyah menyebutkan 24.*

Menurut Ibnu Hisyam dan al Murady semua al musawwighat didasarkan kepada ta'mim(kalimat yang diglobalkan) dan takhshish (kalimat yang dikhususkan).

حَالَاتُ رَفْعِ الاِسْمِ

(Posisi-posisi rafa`nya isim)

Judul tersiratnya adalah:

هذِه حَالَاتُ رَفْعِ الاِسْمِ

(Ini adalah posisi-posisi *rafa*`-nya isim)
Mubtada`nya telah dihapus.

– Dihapus pula apabila khabar berupa mashdar yang mengganti fi`ilnya.
Contoh:

{صَبْرٌ جَمِيلٌ}

(Surat Yusuf: 18)

Tersiratnya adalah:

(مَوقِفُنَا صَبْرٌ جَمِيلٌ)

"Sikap kami adalah bersabar dengan sabar yang indah" (Surat Yusuf: 18)

Mubtada` dihapus.

– Demikian pula mubtada` boleh dihapus apabila ada petunjuk yang menunjukinya. Misalnya engkau katakan: (عَلَى المَكْتَبِ) sebagai jawaban bagi penanya (أَينَ الكِتَابُ؟)

Tersiratnya adalah:

الكِتَابُ عَلَى المَكْتَبِ

Kitab itu di atas meja.

Terkadang mubtada` berada setelah khabar.

Contoh:

مَمْنُوعٌ التَّدْخِينُ

Dilarang merokok.

(التَّدْخِينُ : Mubtada’ *muakhkhar*)

(Akan datang penjelasannya pada pelajaran setelah ini, khusus tentang khabar).

KHABAR

DEFINISI KHABAR (hlm. 30)

Khabar adalah segala yang menyempurnakan makna mubtada` (yaitu bagian yang ketika bersama mubtada` maka kalimat tersebut menjadi sempurna).

Contoh:

الْمُدَرِّسُ حَاضِرٌ

Guru itu hadir.

(حَاضِرٌ : Khabar marfu' dengan dhammah)

العَيْنَانِ مُبْصِرَتَانِ

Dua mata ini melihat.

(مُبْصِرَتَانِ : Khabar marfu' dengan alif karena mutsanna)

الفَلَّاحُونَ مُجِدُّونَ

Para petani itu rajin.

(مُجِدُّونَ : Khabar marfu' dengan wawu karena jama' mudzakkar salim)

الْمُهَنْدِسَاتُ مَاهِرَاتٌ

Para insinyur wanita itu ahli.

(مَاهِرَاتٌ : Khabar marfu' dengan wawu karena jama' muannats salim)

2. Khabar mengikuti mubtada` dalam hal jumlah (*ifrad, tatsniyah* dan *jama*`) dan jenis (*tadzkir* dan *ta`nits*).

Contoh:

الْمُدَرِّسُ حَاضِرٌ

Guru itu hadir.

الْمُدَرِّسَانِ حَاضِرَانِ

Dua guru itu hadir.

الْمُدَرِّسُ وَالطَالِبُ حَاضِرَانِ

Guru dan murid itu hadir.

الْمُدَرِّستَانِ حَاضِرَتَانِ

Dua guru wanita itu hadir.

الْمُدَرِّسُونَ حَاضِرُونَ

Para guru itu hadir.

الْمُدَرِّسَاتُ حَاضِرَاتٌ

Para guru wanita itu hadir.
Apabila mubtada` berupa jama` tidak berakal (misalnya:
الْمَنَازِلُ, الجِبَالُ, السَّيَّارَاتُ, الأَشْجَارُ
dan seterusnya..) maka khabar boleh mufrad muannats atau jama` muannats.

Contoh:
الجِبَالُ عَالِيَةٌ أَوْ عَالِيَاتٌ

Gunung-gunung itu tinggi.

السَّيَّارَاتُ مُسْرِعَةٌ أَوْ مُسْرِعَاتٌ

Mobil-mobil itu melaju kencang.

JENIS-JENIS KHABAR (hlm. 30-32)

Khabar ada tiga jenis:

a. Isim Zhahir (Mu`rab atau Mabni)

Khabar berupa isim zhahir mu`rab biasanya nakirah. [1]
– Isim zhahir mu`rab ada dua: isim jamid dan isim musytaq.
– Isim jamid adalah isim yang lafadz dan maknanya tidak diambil dari fi`il.

Contoh:
أَسَدٌ ــ نَهْرٌ ــ غُصْنٌ ــ تُفّاحٌ
Apel – Dahan – Sungai – Singa

– Isim musytaq adalah isim yang diambil dari fi`il dan menunjukkan kepada sifat.
Contoh:
حَاضِرٌ ــ مُبْصِرٌ ــ مَاهِرٌ ــ شُجَاعٌ ــ حُلْوٌ ــ أَحْمَرُ
Merah – Manis – Berani – Ahli – Melihat – Hadir

Khabar yang berupa isim zhahir biasanya berasal dari isim musytaq, sebagaimana dalam contoh-contoh di atas. [2]

Khabar bisa pula berupa isim jenis (tapi jarang). [3]

Contoh:
أَنْتَ أَسَدٌ

Engkau singa.
(Maksudnya berani).

---

[1] *Khabar dari isim ma'rifah juga banyak.*

[2]

[3]

– Adapun isim mabni yang menjadi khabar bisa berupa dhamir, isim isyarat atau isim maushul.

Contoh:
{أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ}
"Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Baqarah: 5)
(هُمُ : Dhamir mabni pada posisi rafa' khabar mubtada') [4]

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ
"Mereka itu adalah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk." (al-Baqarah: 16)
(ٱلَّذِينَ : Isim maushul khabar mubtada')

b. Syibhu Jumlah (Jar wa Majrur atau Zharaf)

Contoh:
العامِلُ فِي المَصْنَعِ
Pekerja itu di pabrik.
(فِي المَصْنَعِ : Jar wa majrur khabar mubtada')

الحَدِيقَةُ أَمَامَ المَنْزِلِ
Kebun itu di depan rumah.
(أَمَامَ المَنْزِلِ : Syibhu jumlah dari zharaf dan mudhaf ilaih khabar mubtada')

---

[4] *Lebih layak apabila dhamir ini dii'rab sebgai mubtada' kedua atau dhamir fashl.*

Catatan:

Mungkin timbul pertanyaan: “Bagaimana bisa kata (أَمَامَ) kedudukannya sebagai khabar tetapi manshub dengan fathah, padahal khabar seharusnya marfu`?”

Penjelasan tentang hal itu adalah bahwa khabar, marfu` apabila berupa isim jenis atau isim musytaq. Adapun apabila khabar berupa syibhu jumlah maka ungkapan yang tersusun dari zharaf dan mudhaf ilaih (syibhu jumlah) adalah khabar. Adapun zharaf ( أَمَامَ ) manshub dengan fi`il yang dihapus. Tersiratnya adalah (مُسْتَقِرٌّ). [5]

(Lihat bab Maf`ul Fih pada pasal isim manshub).

c. Jumlah Ismiyah atau Jumlah Fi`liyah.

Contoh:

النَجَاحُ أَسَاسُهُ العَمَلُ

Kesuksesan itu pondasinya kerja nyata.

(أَسَاسُهُ العَمَلُ : Jumlah ismiyah pada posisi rafa’ khabar)

الشَّمسُ أَشْرَقَتْ

Matahari telah terbit.

(أَشْرَقَتْ : Jumlah fi’liyah pada posisi rafa’ khabar) [6]

---

[5] *Seharusnya (اِسْتَقَرَّ) atau mudhari`nya atau yang semakna, karena (مُسْتَقِرٌّ) bukan fi`il*

[6] *Jumlah bisa menjadi khabar disyaratkan harus mempunyai pengikat antara jumlah dan mubtada’. Pengikat ini bisa berupa:*

(Akan datang penjelasan paragraf (c) ini secara rinci dalam pembahasan jumlah dan posisinya dalam i`rab pada bab ke-4).

Dhamir, baik muttashil, munfashil atau mustatir, dhamir rafa', nashab atau jar.
Contoh dhamir rafa' munfashil:

مُحَمَّدٌ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ

Contoh dhamir rafa' muttashil/mustatir:

الشَّمسُ أَشْرَقَتْ

Contoh dhamir nashab munfashil:

اللهُ إِيَّاهُ أَعْبُدُ

Allah hanya kepada-Nya aku menyembah.
Contoh dhamir nashab muttashil:

مُحَمَّدٌ أُحِبُّهُ

Contoh dhamir jar muttashil:

اَلْبَيتُ جَلَسْتُ فِيهِ

Isim isyarah, contoh:

لِبَاسُ التَّقْوَى ذلِكَ خَيرٌ

" Pakaian takwa itu adalah yang terbaik" (Al A'raf: 26)
Mengulangi lafadz mubtada', contoh:

اَلْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ

"Al haqqah, apa itu al haqqah?" (Al Haqqah: 1)

Contoh:

زَيدٌ نِعْمَ الرَّجُلُ

Zaid sebaik-baik pria.
(Syarah Qathrun Nada, hal. 156-157)

CARA MENCARI KHABAR & KHABAR DI DEPAN MUBTADA’ (hlm. 32-33)

Khabar tidak disyaratkan harus berada langsung setelah mubtada`, tetapi boleh dipisahkan oleh satu pemisah atau lebih. Petunjuk yang dipakai untuk mengenali khabar adalah bahwa khabar selalu menjadi bagian yang menyempurnakan makna mubtada’ dan menjadi partner dalam tersusunnya kalimat yang sempurna (*Jumlah Mufidah*).

Contoh:

اَلْإِصْلَاحُ الزِّرَاعِيُّ مُفِيدٌ

Reformasi agraria bisa berguna.

(اَلْإِصْلاحُ : Mubtada’ marfu’ dengan dhammah – الزِّرَاعِيُّ : Na’at marfu’ dengan dhammah – مُفِيدٌ : Khabar mubtada’ marfu’ dengan dhammah).

Seandainya kita katakan: (اَلْإِصْلاحُ الزِرَاعِيُّ) kemudian kita diam, niscaya maknanya akan kurang dan tidak akan sempurna kecuali apabila ada khabar, yaitu: (مُفِيدٌ).

Contoh lain:

صَوْتُ الْبُلْبُلِ جَمِيلٌ

Suara burung Bulbul (Nightingale) itu merdu.

(صَوْتُ : Mubtada’ marfu’ dengan dhammah – الْبُلْبُلِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah – جَمِيلٌ : Khabar mubtada’ marfu’ dengan dhammah).

Seandainya kita katakan: (صَوْتُ الْبُلْبُلِ) kemudian kita diam, niscaya maknanya tidak sempurna kecuali apabila ada khabar, yaitu (جَمِيلٌ).

Khabar boleh didahulukan di depan mubtada` [7]:

---

[7] *Hukum asalnya khabar boleh di depan mubtada'. Akan tetapi ada tiga posisi dimana mubtada' harus di depan, yang mana selama mubtada' tidak berada pada posisi ini maka mubtada' boleh/wajib diakhirkan.*

Tiga posisi ini yaitu:

Khabar mahshuran, yaitu mengkhususkan mubtada' kepada makna khabar dengan lafadz (إِلَّا) atau (إِنَّمَا), contoh:

مَا أَنَا إِلَّا طَالِبٌ

Saya hanya seorang pelajar.

إِنَّمَا أَنَا طَالِبٌ

Saya hanya seorang pelajar.

Mubtada' berasal dari isim yang harus di depan kalimat. Isim yang harus di depan kalimat adalah: isim itifham, isim syarat dan (مَا) ta'ajjub.

Contoh:

مَنْ أَفْضَلُ الطُّلَّابِ؟

Siapa pelajar yang paling mulia?

Tidak boleh dikatakan:

أَفْضَلُ الطُّلَّابِ مَنْ؟

Khabar berupa jumlah fi'liyyah dhamirnya mustatir.

Contoh:

مُحَمَّدٌ جَاءَ

Muhammad telah datang.

a. Apabila hendak menonjolkan makna khabar.

Contoh:

مَمنُوعٌ التَّدْخِينُ

Dilarang merokok.

(مَمنُوعٌ : Khabar muqaddam marfu’ dengan dhammah – التَّدْخِينُ : Mubtada’ muakhkhar marfu’ dengan dhammah)

b. Apabila mubtada` dan khabar didahului oleh huruf nafi atau istifham (pertanyaan) dan khabarnya berupa sifat.

Contoh:

أَقَائِمٌ أَنْتَ؟

Apakah kamu berdiri ?

Hamzah: Huruf istifham – قَائِمٌ : Khabar muqaddam marfu’ dengan dhammah – أَنْتَ : Dhamir mabni pada posisi rafa’ mubtada’ muakhkhar).

c. Apabila khabar berupa syibhu jumlah dan mubtada`nya ma`rifah. [8]

Contoh:

Apabila jumlah fi’liyyahnya dikedepankan maka bukan lagi dii’rab sebagai khabar, tetapi sebagai fi’il dan isim setelahnya sebagai fa’il. Selain ketiga posisi ini maka khabar boleh atau wajib di depan, sebagaimana akan datang penjelasannya. (Muqarrar Nahwu, hlm. 70-71).

[8] *Apabila mubtada’nya nakirah maka menjadi wajib, sebagaimana yang akan datang penjelasannya.*

فِي التَّعَنِّي السَّلَامَةُ

Pada kehati-hatian itu ada keselamatan.

(فِي التَّعَنِّي : Jar wa majrur khabar muqaddam – السَّلَامَةُ : Mubtada' muakhkhar marfu' dengan dhammah)

أَمَامَ القَاضِي قَائِلُ الحَقِّ

Di depan hakim ada pembicara kebenaran.

(أَمَامَ القَاضِي : Zharaf khabar muqaddam – قَائِلُ : Mubtada' muakhkhar marfu' dengan dhammah – الحَقِّ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah).

KHABAR HARUS DI DEPAN MUBTADA` & BISA BERBILANG (hlm. 33-34)

Wajib mengedepankan Khabar di depan mubtada`:

a. Apabila khabar berupa syibhu jumlah dan mubtada`nya nakirah tanpa disifati dan tanpa diidhafahkan. [9]

---

[9] *Apabila mubtada' berupa isim nakirah yang disifati, maka khabar boleh di depan atau di belakang. Contoh:*

فِي بَيتِنَا رَجُلٌ كَرِيمٌ

Bisa juga:

رَجُلٌ كَرِيمٌ فِي بَيتِنَا

Begitu pula apabila diidhafahkan atau berupa isim ma'rifah. Contoh:

عَلَى المَكْتَبِ كِتَابُ طَالِبٍ

عَلَى المَكْتَبِ كِتَابُ الطَّالِبِ

Bisa juga:

كِتَابُ طَالِبٍ عَلَى الْمَكْتَبِ

Contoh:

فِي بَيتنَا رَجُلٌ

Di dalam rumah kami ada seorang lelaki.

(فِي بَيتنَا : Jar wa majrur khabar muqaddam – رَجُلٌ : Mubtada' muakhkhar marfu' dengan dhammah)

عِنْدِي دِينَارٌ

Aku punya satu dinar.

(عِنْدِي : Syibhu jumlah khabar muqaddam – دِينَارٌ : Mubtada' muakhkhar marfu' dengan dhammah).

b. Apabila khabar berupa lafadz yang harus di depan, misalnya: isim istifham (kata tanya). [10]

Contoh:

مَتَى الإِمتِحَانُ

Kapan ujian?

مَتَى : Isim istifham khabar muqaddam – الإِمتِحَانُ : Mubtada' muakhkhar marfu' dengan dhammah)

c. Apabila mubtada` bersambung dengan dhamir yang kembali kepada sebagian khabar. [11]

كِتَابُ الطَّالِبِ عَلَى الْمَكْتَبِ

[10] *Isim yang harus di depan adalah: isim istifham, isim syarat dan (مَا) ta'ajjub.*

Contoh:

لِلسَّلَامِ تَبَعَاتُهُ

Bagi keselamatan ada konsekuensi-konsekuensinya.

(لِلسَّلَامِ : Jar wa majrur khabar muqaddam – تَبَعَاتُ : Mubtada' muakhkhar marfu' dengan dhammah dan ha' adalah dhamir mubtada' yang kembali ke khabar yaitu السَلام) [12]

Khabar kadang berbilang.

Contoh:

الرَّمَّانُ حُلْوٌ حَامِضٌ

Delima rasanya manis asam.

(الرَّمَّانُ : Khabar pertama marfu' dengan dhammah – حَامِضٌ : Khabar ke dua marfu' dengan dhammah)

النِّيلُ سَخيٌّ وَفِيٌّ فَيَّاضٌ بِالخَيرِ

Sungai Nil adalah sungai yang dermawan, dalam dan banyak memberi kebaikan.

---

[11] *Karena dalam bahasa arab dhamir harus kembali kepada isim yang sebelumnya dan tidak boleh kepda isim yang setelahnya. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 191)*

[12] *Penulis tidak menyebutkan keadaan ke-empat, yaitu mubtada' makhshuran. Keterangan lengkap lihat di catatan kaki pada poin ke lima.*

(سَخِيٌّ : Khabar pertama marfu’ dengan dhammah – وَفِيٌّ : Khabar ke dua marfu’ dengan dhammah – فَيَّاضٌ : Khabar ke tiga marfu’ dengan dhammah).

DIHAPUSNYA KHABAR (hlm. 34-35)

Pada beberapa tempat, *khabar* dihapus. Akan datang penjelasan hal tersebut pada tempatnya.

Diantara tempat-tempat tersebut adalah: [13]
– Apabila *mubtada’* setelah لَولَا.

Contoh:
لَولَا الطَّبِيبُ مَا شُفِيَ المَرِيضُ
Kalau tidak ada dokter niscaya pasien itu tidak sembuh. [14]
(Tersiratnya adalah:
لَولَا الطَّبِيبُ مَوجُودٌ مَا شُفِيَ المَرِيضُ
Khabar telah dihapus)
– Apabila *mubtada’* menunjukkan sumpah secara jelas.
Contoh:

---

[13] *Khabar pada posisi-posisi ini wajib dihapus. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 191-193)*

[14] *Lafadz yang demikian telah dilarang oleh rasulullah, tetapi ini hanya untuk contoh saja dan tetap diberi catatan tentang keharamannya. Setelah ini setiap ada lafadz yang semisal kalimat di atas tidak kami beri catatan kaki lagi, cukuplah catatan kaki ini yang mewakili.*

لَعُمْرُكَ إِنّ الحَيَاةَ كِفَاحٌ

Demi umurmu, sesungguhnya hidup ini perjuangan. [15]

(Tersiratnya adalah:

لَعُمْرُكَ قَسَمِي إِنّ الحَيَاةَ كِفَاحٌ

لَعُمْرُكَ : *Mubtada'*

قَسَمِي : Khabar *Mubtada'*)

– Apabila *mubtada'* di-*athaf*-kan dengan wawu yang menunjukkan makna *mushahabah* (kebersamaan). [16]

Contoh:

كُلُّ جُندِيٍّ وَ سِلَاحُهُ

Setiap prajurit bersama senjatanya.
(Tersiratnya adalah:

كُلُّ جُندِيٍّ وَ سِلَاحُهُ مُقْتَرِنَانِ

*khabar*nya dihapus yaitu: مُقْتَرِنَانِ).

[15] *Ibid*

[16] *Wawu di sini bukan wawu ma'ah, tetapi tetap sebagai wawu 'athaf*

ISIM KANA

DEFINISI ISIM KANA (hlm. 35)

Isim *Kana* adalah setiap *mubtada'* yang dimasuki oleh k*ana* atau salah satu saudaranya. Isim *Kana* selalu *marfu'*.

Contoh:

كَانَ زَيدٌ قَائِمًا

Zaid berdiri.

(زَيدٌ : Isim *Kana marfu'* dengan *dhammah*)

SAUDARA-SAUDARA KANA (hlm. 35-36)

1. Saudara-saudara *Kana* adalah:

أَصْبَحَ – أَضْحَى – ظَلَّ – أَمْسَى – بَاتَ

Pada waktu pagi – Pada waktu dhuha – Pada waktu siang – Pada waktu sore – Pada waktu malam (untuk waktu) [1]

Contoh:

أَصْبَحَتِ الشَّجَرَةُ مُثْمِرَةً

Pohon itu ketika pagi berbuah.

أَضْحَى الْمُهَنْدِسُونَ مُهْتَمِّينَ بِعَمَلِهِمْ

Para insinyur itu pada waktu dhuha tekun terhadap pekerjaannya.

ظَلَّ العَامِلُ مُكِبًّا عَلَى عَمَلِهِ

[1] *Bisa juga bermakna menjadi, tergantung konteks kalimat.*

Pekerja itu ketika siang sibuk bekerja.

أَمسَتِ السَّمَاءُ مُمْتِرَةً

Langit ketika sore hujan.

بَاتَ النَّجْمُ لامِعًا

Bintang ketika malam bersinar.

صارَ (لِلتَّحَوُّلِ)

Menjadi (Untuk perubahan)

Contoh:

صارَ القُطْنُ نَسِيجًا

Kapas itu menjadi kain.

لَيسَ (لِلنَّفْيِ)

Tidak (Untuk penafian)

Contoh:

لَيسَ النَّجَاحُ سَهْلًا

Sukses itu tidak mudah.

مَا زَالَ ــ مَابَرِحَ ــ ما انْفَكَّ ــ مَا فَتِئَ (لِلاستِمْرَارِ)

Masih/Selalu (Untuk keberlangsungan)

Contoh:

مَا زَال اسَّلَامُ أَمَلًا مُحَبَّبًا

Keselamatan selalu menjadi angan-angan yang disukai.

مَا بَرِحَ الصَّاروخَانُ مُنطَلِقِينَ إِلَى القَمَرِ

Roket-roket itu masih meluncur ke bulan.

مَا انْفَكَّ الطِّفْلُ نَائِماً

Anak itu masih tidur. [2]

مَا دَامَ (لِبَيَانِ الْمُدَّة)

Selama (Untuk menjelaskan jangka waktu)

Contoh:

لَا تَعْبُرِ الشَّارِعَ مَا دَامَتِ الإِشَارَةُ حَمْرَاءَ

Jangan melintasi jalan selama lampu masih merah.

Kana dan saudara-saudaranya ini juga dinamakan *fi'il-fi'il naqish (Naqish : Kurang)*, karena membutuhkan khabar untuk menyempurnakan makna kalimat [3]. Sebagaimana juga dinamakan *fi'il-fi'il nasikh* (*Nasikh*: merubah), karena merubah hukum khabar.[4]

PENGGOLONGAN KANA DAN SAUDARANYA (Hlm. 36-37)

Kana dan saudara-saudaranya semua adalah fi'il.

---

[2] *Hamzah pada fi'il ini adalah hamzah washal, sehingga ketika berada di tengah kalimat hamzah ini tidak diucapkan.*

[3] *Lawan dari naqish adalah tam, yaitu fi'il yang hanya membutuhkan satu isim saja, apakah itu sebagai fa'il atau naibul fa'il.*

[4] *Yang awalnya marfu' menjadi manshub.*

Menurut *tashrif*-nya, *kana* dan saudara-saudaranya terbagi menjadi tiga:

a. Fi'il yang terdapat *mudhari'* dan *amr*-nya, yang kesemuanya itu beramal seperti fi'il*madhi*-nya.
Yaitu:
(كَانَ – أَصْبَحَ – أَضْحَى – ظَلَّ – أَمْسَى – بَاتَ – صَارَ)
Contoh:
يَظِلُّ العَامِلُ مُكِبًّا عَلَى عَمَلِهِ
Pada siang hari pekerja sibuk dengan pekerjaannya. (*Fi'il mudhari'*)

كُونُوا يَداً وَاحِدَةً
Jadilah satu tangan (bersatulah)! (*Amr*)
ما كَانَ زَيدٌ قَائِماً

Fi'il-fi'il ini boleh juga didahului oleh nafi.

Contoh:
ما كَانَ زَيدٌ قَائِمًا
Zaid tidak berdiri.

لَمْ تُصبِحِ الشَجَرَةُ مُثْمِرَةً
Pohon itu pada pagi hari belum berbuah.

b. Fi'il yang ada *mudhari'*-nya saja tanpa *amr* dan beramal seperti *madhi*-nya.

Yaitu semua *fi'il istimrar*:
(مَا زَالَ ــــ مَابَرِحَ ــــ مَا انْفَكَّ ــــ مَا فَتِئَ)

Fi'il-fi'il ini selalu didahului oleh penafi.

Contoh:

لَا يَزَالُ السَّلَامُ أَمَلاً مُحَبَّباً

Keselamatan selalu menjadi angan-angan yang disenangi.

لَمْ يَنْفَكَّ الطِّفْلُ يَبْكِي

Anak itu masih menangis.

c. Fi'il jamid, fi'il yang tidak ada *mudhari'* dan *amr*-nya.

(Yaitu:ليس dan ما دام)

(ما) yang mendahului (دام) ini dinamakan *ma mashdariyah zharfiyyah*[5]. مادام ini disyaratkan harus didahului oleh kalimat.

Contoh:

لَنْ يَنتَصِرَ العَدُوُّ مَا دَامَ التَّعَوُّنُ قَائِماً

Musuh tidak akan menang selama tolong-menolong ditegakkan.

TAMMAH DAN ZAIDAH (hlm. 37)

Catatan:

Kana dan Saudara-saudaranya (kecuali ليس ,زال ,فتئ) boleh seperti *fi'il tam* (*bukan naqish*).

---

[5] *Lihat pembahasan Mashdar Muawwal.*

Maksud dari *tam* adalah fi'il yang cukup dengan fail tanpa membutuhkan kepada khabar. [6]

---

[6] *Makna kana dan saudaranya secara lengkap adalah sebagai berikut:*

a. كَانَ – يَكُونُ

Ketika naqish bermakna pensifatan isim dengan khabar pada waktu yang lampau, baik terus-menerus sampai yang akan datang atau terputus pada waktu tertentu.
Ketika tam bermakna terjadi.

b. أَصْبَحَ – يُصْبِحُ

Ketika naqish bermakna pensifatan isim dengan khabar pada waktu tengah malam sampai zawal.
Ketika tam bermakna masuk waktu tengah malam sampai zawal.

c. أَضْحَى – يُضْحِي

Ketika naqish bermakna pensifatan isim dengan khabar pada waktu matahari setinggi tombak hingga zawal.
Ketika tam bermakna masuk waktu matahari setinggi tombak hingga zawal.

d. ظَلَّ – يَظِلُّ

Ketika naqish bermakna pensifatan isim dengan khabar pada waktu terbitnya matahari sampai tenggelamnya matahari.
Ketika tam bermakna terus-menerus.

e. أَمْسَى – يُمْسِي

Ketika naqish bermakna pensifatan isim dengan khabar pada waktu zawal sampai tengah malam.
Ketika tam bermakna masuk waktu zawal sampai tengah malam

f. بَاتَ – يَبِيتُ

Ketika naqish bermakna pensifatan isim dengan khabar pada waktu malam. Ke enam huruf ini bisa juga bermakna (صَارَ) dan ketika bermakna demikian tidak lagi berkaitan dengan waktu yang disebutkan tadi.
Ketika tam bermakna (‘arasa), terkadang bermakna menginap.

g. صَارَ – يَصِيرُ

Ketika naqish bermakna menjadi.
Ketika tam bermakna berpindah atau kembali.

h. لَيسَ

Bermakna penafian khabar dari isim pada waktu sekarang, atau pada waktu yang lampau atau yang akan datang apabila ada petunjuk yang memberi waktu demikian. Fi’il ini tidak ada mudhari’ dan amrnya.

i. زَالَ – يَزَالُ
j. بَرِحَ – يَبْرَحُ
k. فَتِئَ – يَفْتَأُ
l. اِنْفَكَّ – يَنْفَكُّ

Keempat fi’il ini ketika naqish bermakna istimrar (terus-menerus) dan disyaratkan harus didahului oleh nafi.

Ketika tam (بَرِحَ) *bermakna pergi*, (اِنْفَكَّ) *bermakna terpisah.*

Contoh:

سَأُتَابِعُ أَخْبَارَكَ أَينَمَا كَانَ

Aku akan mengikuti beritanya di mana pun ia berada. (*Kana* di sini bermakna didapati)

{أَلَا إِلَى اللهِ تَصِيرُ الأُمُورُ}

"Ketahuilah, hanya kepada Allah-lah segala perkara kembali."

أَوَتِ الطُّيُورُ إِلَى عِشَاشِهَا وَبَاتَتْ

Burung-burung kembali ke sangkarnya dan bermalam.

4. Kadang-kadang *Kana* berupa *zaidah* (tambahan).[7]

Contoh:

لَا يُوجَدُ كَانَ مِثْلُكَ

Tidak didapati yang semisalmu.

---

m. دَامَ

Ketika naqish bermakna selama dan harus didahului oleh ma mashdariyyyah.

Ketika tam bermakna tetap.

(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 196-198 dan 211-212)

[7] *Makna zaidah adalah kata yang tidak mempunyai arti, ditambahkan hanya untuk taukid saja.*

DIHILANGKANNYA NUN KANA (hlm. 37)

Terkadang nun pada *fi'il kana mudhari' majzum* dihilangkan. Hal tersebut terjadi dalam rangka untuk memperingan, karena banyaknya penggunaan.[8]

Contoh:

لَمْ يَكُ

(Sebagai ganti dari لَمْ يَكُنْ)

JENIS-JENIS ISIM KANA (hlm. 37-38)

---

[8] *Ada 4 syarat bolehnya membuang nun yaitu:*

1. *Fi'ilnya mudhari' majzum, apabila marfu' atau manshub nun tidak boleh dihilangkan.*
2. *Akhirnya adalah nun sukun, bukan alif, wawu, ya' atau nun bukan sukun. Apabila akhirnya nun sukun berarti dhamir yang terkandung dalam fi'il tersebut adalah:huwa, hiya, anta, ana dan nahnu* (يَكُنْ, تَكُنْ, تَكُنْ, أَكُنْ, نَكُنْ). *Apabila terakhirnya selain nun sukun maka nun tidak boleh dihapus.*
3. *Tidak berada di ujung kalimat. Misalnya:* يَكُنْ *kemudian tidak ada lagi kata setelahnya, maka nun tidak boleh dihapus. Jadi nun ini harus berada di tengah kalimat.*
4. *Setelah nun bukan huruf sukun atau dhamir nashab muttashil. Contoh:*

   لَمْ يَكُنِ الْكِتَابُ فِي الْمَسْجِدِ

   لَمْ يَكُنْهُ

   (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 217-218)

Dengan memperhatikan bahwa isim *kana* sebelum dimasuki *kana* atau salah satu saudaranya pada asalnya adalah mubtada', maka isim *kana* bisa berupa:

a. Isim mu'rab, sebagaimana dalam contoh-contoh yang lewat.
b. Isim mabni (dhamir, isim isyarat, isim maushul, dan seterusnya…)

Contoh:
أَصْبَحْتُ مُتَفَائِلاً

Aku pada waktu pagi bersikap optimis.
(أَصْبَحْتُ : أَصْبَحْ : Fi'il madhi naqish dan Ta' dhamir mabni pada posisi rafa' isim أَصْبَحْ)

أَمْسَى هذَا الَمرِيضُ مُسْتَرِيحاً
Pada sore hari pasien ini istirahat.
(هذَا : Isim isyarah mabni pada posisi rafa' isim أَمْسَى)
(Akan datang penjelasan hal ini pada pelajaran isim mabni pada pasal berikutnya).

KADA DAN SAUDARANYA (hlm. 38-39)

Fi'il-fi'il muqarabah, *raja*'dan *syuru'* dikategorikan sebagai saudaranya *kana*. [9]
Fi'il-fi'il ini adalah:
كَادَ – كَرِبَ – أَوْشَكَ
Untuk *muqarabah* (dekat).

---

[9] *Dalam kitab-kitab lain fi'il-fi'il ini dijadikan bab tersendiri, tidak dimasukkan kepada saudaranya kana.*

عَسَى – حَرَى – اِخْلَوْلَقَ

Untuk *raja'* (harapan).

شَرَعَ – أَنْشَأَ – أَخَذَ – طَفِقَ – جَعَلَ – هَبْ

Untuk *syuru'* (mulai).[10]

Fi'il-fi'il ini me-*rafa'*-kan mubtada' dan me-*nashab*-kan khabar. Khabarnya selalu jumlah fi'liyah dan fi'ilnya mudhari'.

Contoh:

كَادَتِ الشَّمْسُ تُشْرِقُ

Matahari hampir terbit.

(الشَّمْسُ : Isim كَادَ marfu' dengan dhammah – تَشْرُقُ : Jumlah fi'liyah khabar كَادَ).

Khabar-khabar fi'il ini ada yang bersambung dengan (أَنْ) berdasarkan ketentuan berikut ini:

– Wajib, ketika bersama حَرَى dan اِخْلَولَقَ (keduanya semakna dengan "عَسَى").

Contoh:

حَرَى (أَوْ اِخْلَولَقَ) الطِّبُّ أَنْ يُعَالِجَ أَلْأَمْرَاضَ الْمُسْتَعْصِيَةَ

Semoga ilmu kedokteran mampu mengobati penyakit-penyakit yang tak tersembuhkan.

---

[10] *Apabila fi'il-fi'il ini tidak merafa'kan mubtada' dan menashabkan khabar, maka artinya berubah. Misalnya fi'il (شَرَعَ) bermakna mensyariatkan, (أَخَذَ) bermaknamengambil, dst.*

– Sering, ketika bersama عَسَى dan أَوْشَكَ.

Contoh:
عَسَى الرِّخَاءُ أَن يَدُومَ
Semoga rasa lapang tetap selalu.

{عَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئاً وَ يَجْعَلَ اللهُ فِيهِ خَيْراً كَثِيْراً}
“Bisa jadi kalian membenci sesuatu padahal Allah jadikan padanya kebaikan yang banyak.” (An Nisa’: 19)

أَوشَكَ اللّيلُ أَنْ يَنْجَلِيَ
Malam hampir terang.

– Kadang-kadang, ketika bersama كَادَ dan كَرِبَ.
Contoh:
كَادَتِ الأَزِمَّةُ تنْفَرِجُ
Atau:
كَادَتِ الأَزِمَّةُ أَنْ تنْفَرِجَ
Krisis hampir berlalu.

– Tidak boleh (أَنْ) bersambung dengan semua *fi’il syuru’*.

Contoh:
أَخَذَ الأَولَادُ يَلْعَبُونَ
Anak-anak mulai bermain.
هَبَّتِ الطُّيورُ تُغَرِّدُ
Burung-burung mulai berkicau.

Catatan:

Fi’il-fi’il *muqarabah*, *raja’* dan *syuru‘ la tatasharrafu* (hanya digunakan ketika *madhi* saja), kecuali كَادَ, أَوْشَكَ, طَفِقَ, جَعَلَ terdapat padanya fi’il mudhari’.

Contoh:

{يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ}

“Petir hampir menyambar penglihatan mereka.” (Al Baqarah: 20)

يُوشِكُ الصَّيْفُ أَنْ يَنتَهِيَ

Musim panas hampir berakhir.

KHABAR INNA

DEFINISI KHABAR INNA (hlm. 39)

Khabar *Inna* adalah setiap khabar mubtada' yang dimasuki oleh *inna* atau salah satu saudaranya. Khabar *inna* selalu marfu'.

Contoh:
إِنَّ زَيداً قَائِمٌ
Sesungguhnya Zaid berdiri.
(قَائِمٌ : Khabar *Inna* marfu' dengan dhammah)
إِنَّ اللّاجِعِينَ عَائِدُونَ إِلَى وَطَنِهِمْ
Para pengungsi itu kembali ke negeri mereka.
(عَائِدُونَ : Khabar *Inna* marfu' dengan wawu karena jama' mudzakkar salim)

SAUDARA-SAUDARA INNA (hlm. 39-40)

Saudara-saudara *Inna* yaitu:

– إِنّ
Untuk Penegasan.
Contoh:
إِنَّ الْمُجِدَّ نَاجِحٌ
Sesungguhnya orang yang rajin akan sukses.

– أَنّ

Untuk penegasan dan harus didahului oleh kalimat.
Contoh:

يُسْعِدُنِي أَنَّ الصِّنَاعَةَ مُتَقَدِّمَةٌ فِي بَلَدِنَا

Menyenangkan aku kemajuan industri di negeri kami.

– كَأَنَّ

Untuk penyerupaan apabila khabarnya *jamid* dan untuk sangkaan apabila khabarnya *musytaq.*

Contoh:

كَأَنَّ مُحَمَّداً أَسَدٌ

Muhammad seperti singa. (Untuk penyerupaan)

كَأَنَّكَ فَاهِمٌ

Sepertinya kamu paham.(Untuk sangkaan)

– لكِنَّ

Untuk susulan, yaitu menetapkan hukum yang menyelisihi hukum sebelumnya. Oleh sebab inilah لكِنَّ harus didahului oleh kalimat.

Contoh:

الكِتَابُ صَغِيرٌ لكِنَّهُ مُفِيدٌ

Kitab ini kecil tapi bermanfaat.[1]

مَا هَذا أَبْيَضُ لكِنَّهُ أَسْوَدُ

Ini bukan putih tapi hitam.

---

[1] *Karena apabila kitabnya kecil biasanya kurang bermanfaat, tetapi ternyata bermanfaat.*

Tidak boleh:

اَلْكِتَابُ كَبِيرٌ لكِنَّهُ مُفِيدٌ

Kitab ini besar tetapi bermanfaat.

لَعَلّ –

Untuk harapan, yaitu menunggu sesuatu yang tidak pasti terjadinya.
Contoh:

لَعَلّ الجَوّ مُعْتَدِلٌ غَداً

Semoga cuaca besok cerah.

Sering *lam* pertama dibuang sehinga kita katakan (عَلّ)

Contoh:

عَلّ الفَرَجَ قَرِيبٌ

Semoga jalan keluar ada sebentar lagi.

لَيْتَ –

Untuk angan-angan, yaitu menyukai terjadinya sesuatu.[2]

---

[2] *Definisi yang diberikan penulis di sini terbalik, seharusnya:*

لَعَلّ –

Untuk raja'/tarajji (harapan), yaitu menunggu sesuatu yang disenangi atau untuk tawaqqu' (kasihan dan takut), yaitu menunggu sesuatu yang tidak disenangi.

Contoh untuk tarajji:

لَعَلَّ زَيدًا قَادِمٌ

Semoga Zaid datang.

Contoh untuk tawaqqu':

لَعَلَّ عَمْرًا هَالِكٌ

Jangan-jangan Amr meninggal.

لَيْتَ –

Contoh:

لَيْتَ الْمُسَافِرَ قَادِمٌ

Seandainya musafir itu kembali.

لَيْتَ النَّتِيجَةَ حَسَنَةٌ

Seandainya nilainya bagus.

Apabila (لَيْتَ) bersambung dengan *ya' mutakallim* maka ia bersambung dengan nun yang dinamakan *nun wiqayah*.

Contoh:

لَيْتَنِي سَعِيدٌ

Seandainya aku bahagia.

Untuk tamanni (angan-angan), yaitu menginginkan sesuatu yang tidak terjadi, bisa jadi karena sulit terjadi atau tidak mungkin terjadi. Contoh yang sulit terjadi, perkataan orang miskin yang tidak mampu mencari uang dan tidak mempunyai pekerjaan:

لَيتَ لِي مَالًا فَأَحُجَّ

Seandainya aku punya harta sehingga aku bisa naik haji.

Contoh yang tidak mungkin terjadi:

لَيتَ الشَّبَابَ يَعُودُ

Seandainya masa muda kembali lagi.
(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 253)

لَا –

Untuk penafian.[3]
Contoh:
لَا سُرُورَ دَائِمٌ
Tidak ada kebahagiaan yang terus-menerus.

Huruf لَا ini mempunyai penggunaan yang bermacam-macan. Akan kami jelaskan pada bab ke tiga, khusus tentang huruf.

JENIS-JENIS KHABAR INNA (hlm. 41)

Khabar *Inna* bisa berupa: [4]

a. *Isim Zhahir*, sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat.
b. *Syibhu jumlah* (zharaf atau jar wa majrur).

Contoh:
إِنَّ الرَّاحَةَ بَعْدَ التَعَبِ
Sesungguhnya kenyamanan itu setelah kecapaian.
(بَعْدَ التَعَبِ : Syibhu jumlah tersusun dari zharaf dan mudhaf ilaih, khabar *inna*)

---

[3] *Namanya* لا *nafiyah lil jinsi. Lihat pembahasan* لا *nafiyah lil jinsi pada isim manshub.*

[4] *Sama dengan khabar mubtada', karena khabar inna asalnya dari khabar mubtada'.*

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

Tidak ada seorang lelaki pun di rumah itu.

(فِي الدَّارِ : Jar wa majrur khabar لا)

c. Jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.

Contoh:

إِنَّ المِصْبَاحَ ضَوؤُهُ شَدِيدٌ

Sesungguhnya lampu itu sinarnya sangat terang.

(ضَوؤُهُ شَدِيدٌ : Jumlah ismiyah khabar *inna*)

لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْماً

Seandainya masa muda kembali lagi pada suatu hari.

(يَعُودُ : Jumlah fi'liyah khabar لَيتَ)

(Akan datang penjelasan hal di atas pada pembahasan jumlah dan posisinya dalam i'rab di bab ke empat).

KAPAN BOLEH MENGEDEPANKAN KHABAR INNA (hlm. 41)

Khabar *inna* boleh dikedepankan apabila khabar *inna* berupa syibhu jumlah dan isimnya ma'rifah.

Contoh:

إِنَّ فِي التَّعَنِّي السَّلَامَةَ

Dalam kehati-hatian ada keselamatan.

(فِي التَّعَنِّي : Khabar *inna* muqaddam – السَّلَامَةَ : Isim *inna* muakhkhar)

KAPAN WAJIB MENGEDEPANKAN KHABAR INNA (hlm. 41)

– Wajib mengedepankan khabar *inna* apabila:

a. khabar *inna* berupa syibhu jumlah dan isimnya nakirah. Contoh:

{ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا }

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(مَعَ الْعُسْرِ : Khabar *inna* muqaddam – يُسْرًا : Isim *inna* muakhkhar)

b. Pada isim *inna* ada dhamir yang kembali kepada khabar. Contoh:

إِنَّ فِي الدَّارِ صَاحِبَهَا

Sesungguhnya di rumah itu ada pemiliknya.

(فِي الدَارِ : Khabar *inna* muqaddam – صَاحِبَهَا : Isim *inna* muakhkhar bersambung dengan dhamir (هَا) yang kembali ke khabar) [5]

MA KAFFAH (Hlm. 42)

Apabila (مَا) bersambung dengan *inna* dan saudara-saudaranya maka batallah amalnya (kecuali لَيْتَ, apabila dimasuki (مَا) maka boleh mengamalkan لَيْتَ dan boleh mengabaikannya).

Contoh:

إِنَّمَا الأُمَمُ الأَخْلَاقُ مَا بَقِيَت

Hanyalah umat-umat itu dinilai dari akhlaknya yang masih ada.

كَأَنَّمَا القَذَائِفُ قَصْفُ الرَّعْدِ

---

[5] الدّار *adalah isim muannats.*

Seakan-akan misil-misil itu bom petir.

لَيتَمَا الإِامتِحَانَ سَهْلٌ

Seandainya ujiannya mudah. [6]

DIKASRAHKANNYA HAMZAH INNA (hlm. 42)

Hamzah *inna* dikasrahkan apabila terletak:

a. Pada awal kalimat, contoh:

إِنَّ العَدْلَ أَسَاسُ الحُكْمِ

Sesungguhnya keadilan adalah pondasi dari hukum.

b. Setelah *qoul* [7], contoh:

قَالَ الْمُتَّهَمُ إِنِّي بَرِيءٌ

Tersangka itu berkata: “Aku tidak terlibat.”

{قُلْ إِنَّ هُدَى اللّهِ هُوَ الهُدَى}

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk dari Allah itulah petunjuk yang sebenarnya’” (Al Baqarah: 120)

c. Setelah sumpah, contoh:

وَاللهِ إِنَ النَصْرَ قَرِيبٌ

Demi Allah, sesungguhnya pertolongan telah dekat.

d. Pada awal kalimat *shilah maushul*, contoh:

جَاءَ الذِي إِنَّهُ نَاجِحٌ

Telah datang orang yang benar-benar berhasil.

e. Pada awal kalimat *hal*, contoh:

قَابَلْتُهُ وَإِنَّهُ يسْتَعِدُّ لِلسَّفَرِ

---

[6] *Isimnya bisa juga dibaca marfu’.*

[7] *Yaitu dari lafadz* قَالَ *dan tashrifannya.*

Aku menemuinya dalam keadaan dia benar-benar sedang menyiapkan perjalanan.

f. Setelah حَيثُ, contoh:

يَسْكُنُ الناسُ حَيثُ إِنَّ الرَّاحَةَ مَوفُورَةٌ

Manusia menempati tempat yang benar-benar kenyamanannya terpenuhi.

Catatan:

Dalam rangka men-*takhfif*, boleh menghilangkan huruf nun pada *inna* apabila bertemu kata ganti ((نا)), contoh:

{يأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى}

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan.” (Al Hujurat: 13)

DIFATHAHKANNYA HAMZAH INNA (hlm. 42-43)

Hamzah *inna* difathahkan apabila isim dan khabarnya bisa dirubah menjadi mashdar [8]. Pada keadaan ini maka harus didahului oleh kalimat.

Contoh:

سَرَّنِي أَنَّكَ نَجَحْتَ

Engkau berhasil, menyenangkan aku.

Bisa juga dikatakan:

سَرَّنِي نَجَاحُكَ

Keberhasilanmu menyenangkan aku.

أَتَمَنَّى أنَّ القَمَرَ طَالِعٌ

---

[8] *Lihat pembahasan mashdar muawwal.*

Aku berangan-angan bulan akan muncul.
Bisa juga dikatakan:
أَتَمَنَّى طُلُوعَ القَمَرِ
Aku berangan-angan munculnya bulan.
عَجِبْتُ مِنْ أَنَّكَ قَائِمٌ
Aku heran kamu berdiri.
Bisa juga dikatakan:
عَجِبْتُ مِنْ قِيَامِكَ
Aku heran atas berdirimu.

(Secara sempurna penjelasan tentang mashdar terdapat pada juz ke dua kitab ini)
Lam yang difathah boleh masuk ke khabar *inna* dan memberi faidah penegasan.

LAM TAUKID (hlm. 43)

Lam yang difathah boleh masuk ke khabar *inna* dan memberi faidah penegasan. Lam ini hanya masuk ke khabar *inna* saja (tidak kepada saudara-saudaranya).

Contoh:
{إِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ}
Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat dan perkasa. (Al Haj: 40)

إِنَّ زَيدًا لَقَائمٌ
Sesungguhnya Zaid benar-benar berdiri.
Lam juga boleh masuk ke isim *inna* apabila isim tersebut terletak setelah khabar *inna*.

Contoh:

{وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيرَ مَمْنُونٍ}

“Dan sesungguhnya bagimu benar-benar ada pahala yang tidak terputus”. (Al Qalam: 3)

FA’IL

DEFINISI FA’IL (hlm. 43)

Fa’il adalah isim marfu’ yang terletak setelah *fi’il ma’lum* dan menunjukkan pihak yang melakukan fi’il atau menyandang sifat fi’il.[1]

Contoh:

قَامَ الرَّجُلُ

(الرَّجُلُ : Fa’il marfu’ dengan dhammah)

تَرَافَعَ الْمُحَامِيَانِ

Kedua pengacara itu saling menuntut.

(الْمُحَامِيَانِ : Fa’il marfu’ dengan alif karena mutsanna)

قَاتَلَ الْمُنَاضِلُونَ

Para pemanah itu berperang.

(الْمُنَاضِلُونَ : Fa’il marfu’ dengan wawu)

تَقَرَّرَ إِعْلَانُ نَتِيجَةَ الامْتِحَانِ

Pengumuman hasil ujian telah terealisasikan.

(إِعْلَانُ : Fa’il marfu’ dengan dhammah)

---

[1] *Contoh yang melakukan fi’il:*

قَامَ الرَّجُلُ

Contoh yang menyandang sifat fi’il:

كَرُمَ مُحَمَّدٌ

Muhammad mulia.

ISIM YANG MENJADI FA’IL (hlm. 43-44)

Fa’il bisa berupa:

a. *Isim mu’rab*, sebagaimana pada contoh-contoh yang telah lewat.
b. Isim mabni (dhamir, bariz ataupun mustatir, isim isyarah, isim maushul dan seterusnya).
Contoh:
جَلَسْتُ
Aku telah duduk.
(Ta’ adalah dhamir mabni pada posisi rafa’ fa’il)

الرَجُلُ حَضَرَ
Laki-laki itu telah hadir.
(الرَجُلُ : Mubtada’ marfu’ dengan dhammah)

(حَضَرَ : Fi’il madhi, fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو, kalimat ini sebagai khabar mubtada’)
نَجَحَ هذَا الطَّالِبُ
Pelajar ini telah berhasil.
(هذا : Isim isyarah pada posisi rafa’ fa’il)

جَاءَ الَّذِي كَتَبَ
Orang yang menulis itu telah datang.
(الذِي : Isim maushul mabni pada posisi rafa’ fa’il)

Akan datang pembahasan tentang hal ini dalam pembahasan isim mabni pada pasal ke dua.

c. *Mashdar muawwal* yang tersusun dari أَنْ + fi’il atau أَنَّ + isimnya + khabarnya. [2]

Contoh:
يَنبَغِي أَنْ تَفُوزَ
Mestinya engkau menang.
(Yaitu: يَنبَغِي فَوزُكَ)
Mashdar muawwal dari أَنْ dan fi’il (فَوزُكَ) adalah fa’il bagi fi’il يَنبَغِي.
سَرَنِي أَنَّكَ نَجَحْتَ
Engkau berhasil menyenangkan aku.
(Yaitu: سَرَنِي نَجَاحُكَ)
Mashdar muawwal dari أَنَّ , isimnya dan khabarnya yaitu (نَجَاحُكَ) adalah fa’il bagi سَرَنِي.
Akan datang pembahasan *mashdar muawwal* pada juz ke dua kitab ini di bab mashdar.

DUA KETENTUAN FAIL (hlm. 44)

Apabila fa’il mutsanna atau jama’ maka fi’il tetap dalam keadaan mufrad. [3]

---

[2] *Lihat pembahasan Mashdar Muawwal.*

[3] *Maksud penulis, fi’il yang bentuknya seperti fi’il berdhamir* هو *atau* هي.

Contoh:

حَضَرَ الْمُدَرِّسُ

Guru itu telah hadir.

حَضَرَ الْمُدَرِّسَانِ

Dua guru itu telah hadir.

حَضَرَ الْمُدَرِّسُونَ

Para guru itu telah hadir.

حَضَرَتِ الْمُدَرِّسَاتُ

Para guru wanita itu telah hadir.

Apabila fa'il muannats maka fi'il bersambung dengan *ta' ta'nits* (yaitu ta' sukun di akhir fi'il madhi dan *ta'* berharakat [4] di awal fi'il mudhari').

WAJIB MEMBERI TANDA TA'NITS (hlm. 44-45)

a. Apabila fa'il berupa isim zhahir *muannats haqiqi* [5] dan tidak terpisah dari fi'il (*muannats haqiqi* adalah setiap isim yang menunjukkan manusia atau hewan yang melahirkan atau bertelur) [6].
contoh:

سَافَرَتْ فَاطِمَةُ

Fatimah telah safar.

---

[4] *Bisa dhammah atau fathah. Adapun sukun tidak termasuk harakat.*

[5] *Baik mufrad, mutsanna atau jama' muannats salim.*

[6] *Kecuali fi'il* نِعْمَ *dan* بِئْسَ*, walaupun fa'ilnya muannats haqiqi tetap boleh menghilangkan ta' ta'nits. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 164)*

تطِيرُ الْيَمَامَةُ

Burung merpati itu sedang terbang.

b. Apabila fa'il berupa dhamir mustatir yang kembali kepada *muannats haqiqi* atau*majazi* (*muannats majazi* adalah setiap isim yang menunjukkan kepada muannats bukan*haqiqi* tetapi orang arab memperlakukannya sebagai muannats, contoh: الْمِنْضَدَةُ (meja berkaki tiga atau lebih), الّشَّمْسُ dan lain-lain).

Contoh:

زَيَنَبُ حَضَرَتْ

Zainab telah hadir.

(Fa'ilnya adalah dhamir mustatir yang kembali kepada *muannats haqiqi*).

الّشَّمْسُ طَلَعَتْ

Matahari telah terbit.

(Fa'ilnya adalah dhamir mustatir yang kembali kepada *muannats majazi*).

BOLEH MEMBERI TANDA TA'NITS (Hlm. 45)

a. Apabila fa'il berupa *muannats haqiqi* dan terpisah dari fi'ilnya [7].

Contoh:

سَافَرَتْ أَمْسِ فَاطِمَةُ

Atau:

---

[7] *Memberi tanda ta'nits lebih utama. (Syarah Syudzur adz Dzahab, hlm.165)*

سَافَرَ أَمْسِ فَاطِمَةُ

Fatimah telah safar kemarin.

Apabila pemisahnya إِلَّا maka lebih baik fi'il tanpa ta'.

Contoh:

مَا نَالَ الجَائِزَةَ إِلّا الفَائِزَةُ

Tidak memperoleh hadiah kecuali wanita yang menang itu.

b. Apabila fa'il berupa isim zhahir *muannats majazi* [8].

Contoh:

تَطْلُعُ الشَّمْسُ

Atau:

يَطْلُعُ الشَّمْسُ

Matahari sedang/akan terbit.

c. Apabila fa'il berupa jama' taksir [9].

Contoh:

حَضَرَتِ القُضَاةُ

Atau:

حَضَرَ القُضَاةُ

Para hakim telah hadir.

---

[8] *Memberi tanda ta'nits lebih utama. (Syarah Syudzur adz Dzahab, hlm.165)*

[9] *Mufradnya mudzakkar atau muannats. Memberi tanda ta'nits lebih utama. (Syarah Syudzur adz Dzahab, hlm.166)*

FA’IL TERPISAH DARI FI’IL (hlm. 45-46)

Tidak disyaratkan fa’il harus berada setelah fi’il secara langsung tetapi boleh dipisah oleh satu pemisah atau lebih.

Contoh:
أَعْجَبَنِي فِي الْحَدِيقَةِ أَزْهَارُهَا
Bunga-bunga di kebun itu mengagumkan aku.
(أَزْهَارُ : Fa’il bagi أَعْجَبَ, marfu’ dengan dhammah)

Sering juga maf’ul bih terletak di depan fa’il sehingga memisahkan antara fa’il dan fi’il.

Contoh:
يَجْنِي الْقُطْنَ الفَلَّاحُ
Petani itu menuai kapas.
(الْقُطْنَ : Maf’ul bih manshub dengan fathah – الفَلَّاحُ : Fa’il marfu’ dengan dhammah)
Akan datang pembahasan hal ini pada pembahasan maf’ul bih.

CARA MENCARI FA’IL (hlm. 46)

Harus diperhatikan bahwa di mana pun dalam kalimat ada *fi’il ma’lum* maka mesti ada fa’il bagi fi’il tersebut.[10]
Fa’il tersebut bisa dikenali dengan meletakkan pertanyaan “Siapa?” (bagi yang berakal) atau “Apa?” (bagi yang tidak berakal) sebelum fi’il dalam bentuk ghaib mufrad, sehingga jawabannya adalah fa’il.

---

[10] *Apabila fi’ilnya tam, tetapi apabila naqish atau tambahan tidak ada fa’il.*

Contoh:

تَكَلَّمَ الخَطِيبُ بِشَجَاعَةٍ

Khatib itu berbicara dengan berani.

(مَنْ تَكَلَّمَ؟)

(Siapa yang berbicara?)
Jawabannya:

الخَطِيبُ

Maka الخَطِيبُ adalah fa’il.

حَضَرَ الْمُؤْتَمَرَ أَرْبَعُونَ مَندُوبًا

Telah menghadiri muktamar itu empat puluh undangan.

(مَنْ حَضَرَ؟)

(Siapa yang hadir?)

Jawabannya:

أَرْبَعُونَ

Empat puluh.

Maka أَرْبَعُونَ adalah fa’il.

أُوَافِقُ عَلَى هذَا الرَّأْيِ

Aku setuju dengan pendapat ini.

(مَنْ يُوَافِقُ؟)

(Siapa yang setuju?)
Jawabannya:

Dhamir yang tersirat yaitu أَنَا – Maka fa’ilnya adalah dhamir mustatir tersiratnya أَنَا.

تَقَرَّرَ تَأْجِيلُ النَّتِيجَةِ

Diputuskan untuk menunda penetapan hasil ujian.

(مَا تَقَرَّرَ؟)

(Apa yang diputuskan?) [11]

Jawabannya:

تَأْجِيلُ النَّتِيجَةِ

Maka تَأْجِيلُ النَّتِيجَةِ adalah fa’il.

MENGHAPUS FI’IL (Hlm. 46)

Terkadang fi’il dihapus dan fa’ilnya tetap.
Contoh:

كُلُّ عَامٍ وَ أَنْتُمْ بِخَيرٍ

(Tersiratnya:

يُقبِلُ كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيرٍ

Setiap tahun berlalu dan kalian dalam keadaan baik, كُلُّ adalah fa’il bagi fi’il yang dihapus yang tersiratnya adalah: يُقبِلُ).

FA’IL BAGI SELAIN FI’IL (hlm. 46-47)

Pada asalnya fa’il terletak setelah fi’il, sebagaimana contoh-contoh yang telah lewat. Hanya saja *mashdar*, *isim fa’il* atau *shifah*

---

[11] *Makna secara Bahasa Indonesia memang pasif (majhul), tetapi secara Bahasa Arab tetap aktif (ma’lum). Dalam kitab tashrif, hal ini masuk ke kaidah muthawa’ah.*

musyabbahah masing-masingnya bisa beramal seperti amalnya fi'il, yaitu merafa'kan fa'il.[12]

Contoh:

جَاءِ الرِّجُلُ الفَاضِلُ أَخُوهُ

Telah datang lelaki yang mulia saudaranya.

(أَخُو : Fa'il bagi isim fa'il: الفَاضِلُ)

دَخَلْتُ بُسْتَانًا جَمِيلًا مَنْظَرُهُ

Aku memasuki kebun yang indah pemandangannya.

(مَنْظَرُ : Fa'il bagi *shifah musyabbahah* جَمِيلاً).

Akan datang penjelasan hal tersebut secara rinci pada pembahasan *isim-isim musytaq*di juz ke dua dari kitab ini.

[12] *Penjelasan lebih lengkap terdapat di juz ke dua kitab ini bab 'Amal Isim Fa'il, 'Amal Mashdar, 'Amal Syifah Musyabbahah, 'Amal shighah Mubalaghah, dan 'Amal Isim Tafdhil.Juga bab isim fi'il di juz pertama.*

NAIBUL FA'IL

DEFINISI NAIBUL FAIL (hlm. 47)

Naibul Fail adalah isim marfu' yang terletak setelah *fi'il majhul* dan menempati posisi fa'il yang telah dihapus. Dihapusnya fa'il bisa karena *fa'il sudah maklum diketahui* atau *karena belum diketahui* atau *karena takut kepada fa'il* atau *karena mengkhawatirkan fa'il*.

Contoh:

هُزِمَ العَدُوُّ

Musuh itu telah dikalahkan.

(العَدُوُّ : Naibul fa'il marfu' dengan dhammah)

Asal mula kalimatnya adalah:

هَزَمَ جَيْشُنَا العَدُوَّ

Pasukan kami telah mengalahkan musuh itu.

Ketika fa'il (جَيشُنَا) dihapus karena sudah diketahui maka fi'il dibuat menjadi *majhul* dan maf'ul bih menempati posisi fa'il dan dinamakan naibu fa'il.

BENTUK-BENTUK FI'IL MAJHUL (Hlm. 47-48)

Fi'il ada yang *muta'addi* (mempunyai satu maf'ul bih atau lebih) dan ada yang*lazim* (tidak mempunyai maf'ul bih).

a. Apabila fi'il mempunyai satu maf'ul bih dan fa'ilnya telah dihapus maka maf'ul bih dimarfu'kan sebagai naibul fa'il sebagaimana dalam contoh yang telah lewat.

b. Apabila fi'il mempunyai lebih dari satu maf'ul bih dan fa'ilnya sudah dihapus maka maf'ul bih yang pertama dimarfu'kan sebagai naibul fa'il sedangkan maf'ul bih yang lain tetap manshub.

Contoh:

أُعْطِيَ النَّاجِحُ جَائِزَةً

Pemenang itu telah diberi hadiah.

(النَّاجِحُ : Naibul fa'il marfu' dengan dhammah – جَائِزَةً : Maf'ul bih manshub dengan fathah).

Asal kalimatnya adalah:

أَعْطَى الْمُعَلِّمُ النَّاجِحَ جَائِزَةً

Guru itu telah memberi pemenang itu hadiah.

Ketika fa'il dihapus (الْمُعَلِّمُ) maka maf'ul bih pertama yaitu: النَّاجِحَ menempati posisinya dan maf'ul bih kedua (yaitu جَائِزَةً) tetap manshub.

c. Apabila fi'ilnya lazim, fa'ilnya dihapus dan fi'il dibuat majhul, maka naibul fa'il boleh berupa *mashdar, zharaf mutasharrif* [1] atau *jar wa majrur.*

Contoh: [2]

يُتَنَزَّهُ فِي الْحَدَائِقِ

Berwisata di taman-taman.

(فِي الْحَدَائِقِ : Jar wa majrur sebagai naibul fa'il)

Asal kalimatnya:

يَتَنَزَّهُ النَّاسُ فِي الحَدَائِقِ

---

[1] *Pengertian zharaf mutasharrif terdapat di bab maf'ul fih.*

[2] *Ini adalah contoh jar wa majrur.*

Masyarakat berwisata di taman-taman.

Ketika fa'ilnya yaitu: النَّاسُ dihapus dan fi'ilnya dibuat *majhul* maka *jar wa majrur* menjadi naibu fa'il. [3]

FI'IL MAJHUL & PERUBAHAN BENTUKNYA (hlm. 48-49)

Susunan Fi'il bersama fa'il dinamakan "*Mabni lil Ma'lum*", yang demikian karena dalam kalimat seperti ini, fa'il disebutkan sehingga fa'ilnya menjadi diketahui (*ma'lum*). Adapun susunan fi'il bersama naibul fa'il dinamakan "*Mabni lil Majhul*", karena fa'ilnya dihapus sehingga fa'ilnya menjadi tidak diketahui (*majhul*).

Perubahan bentuk fi'il ketika berbentuk majhul adalah sebagai berikut:

---

[3] *Contoh mashdar:*

جُلِسَ جُلُوسٌ وَاحِدٌ

Telah duduk satu kali duduk.

Khusus mashdar disyaratkan harus disifati, diidhafahkan atau dima'rifahkan.

Contoh zharaf mutasharrif:

صِيمَ رَمَضَانُ

Berpuasa ramadhan.

Apabila suatu fi'il mempunyai maf'ul bih, maka ketika fi'il dibuat majhul, naibul fa'il harus dari maf'ul bih, bukan yang lain.
(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 173-175)

– Fi’il Madhi

Didhammahkan huruf pertama dan dikasrahkan huruf sebelum terakhir.

Contoh:

صَنَعَ النَّجَّارُ الأَثَاثَ : صُنِعَ الأَثَاثُ

Furniture itu telah dibuat : Tukang itu telah membuat furniture itu.

أَكْرَمَ الْمُعَلِّمُ الفَائِزَ : أُكْرِمَ الفَائِزُ

Sang pemenang dimuliakan : Guru itu memuliakan sang pemenang.

Apabila fi’il didahului dengan ta’, maka huruf kedua dan huruf ta’ didhammahkan.

Contoh:

تَسَلَّمَتْ سُعَادُ الجَائِزَةَ : تُسُلِّمَتِ الجَائِزَةُ

Hadiah telah diterima : Suad menerima hadiah

Apabila huruf sebelum terakhir adalah *alif*, maka *alif* dirubah menjadi *ya’* dan huruf sebelumnya dikasrahkan.

Contoh:

قَالَ الشَّاهِدُ الحَقَّ : قِيلَ الحَقُّ

Kebenaran telah dinyatakan : Saksi itu telah menyatakan kebenaran.

– Fi’il Mudhari’

Didhammahkan awalnya dan difathahkan huruf sebelum terakhir.

Contoh:

يَسُرُّ الزَّهْرَةُ العَيْنَيْنِ : تُسَرُّ العَيْنَانِ

Kedua mata disenangkan: Bunga itu menyenangkan kedua mata.

يُشَاهِدُ النَّاسُ الَّاعِبِينَ : يُشَاهَدُ الَّاعِبُونَ

Para pemain disaksikan : Para penonton menyaksikan para pemain.

Apabila sebelum akhirnya ya’ atau wawu, maka ya’ atau wawu tersebut dirubah menjadi alif.

Contoh:

يَبِيعُ الفَلَّاحُ القُطْنَ : يُبَاعُ القُطْنُ

Kapas dijual : Petani menjual kapas.

يَصُومُ المُسْلِمُونَ رَمَضَانَ : يُصَامُ رَمَضَانُ

Berpuasa ramadhan : Kaum muslimin berpuasa ramadhan. [4]

BENTUK-BENTUK NAIBUL FA’IL (hlm. 49-50)

Naibul fa’il ada empat macam:

a. *Isim Mu’rab*, sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat.

b. *Isim Mabni* (dhamir, zhahir atau mustatir, isim isyarah, isim maushul)

Contoh:

فُوجِئتُ بِزِيَارَتِكَ

Aku dikagetkan oleh kedatanganmu.

(فُوجِئتُ : Ta’ Dhamir zhahir pada posisi rafa’, naibu fa’il)

العَدُوُّ هُزِمَ

Musuh itu telah dikalahkan.

---

[4] *Lebih lengkapnya bisa dilihat kitab-kitab tashrif.*

(العَدُوّ : Mubtada' marfu' dengan dhammah, هُزِمَ : Fi'il madhi mabni lil majhul, naibul fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو).

يُحَاكَمُ هذَا الْمُذْنِبُ

Penjahat ini dihukum.

(هذَا : Isim isyarah mabni pada posisi rafa', naibul fa'il)

كُوفِئَ مَنْ نَجَحَ

Orang yang berhasil itu diberi hadiah.

(مَنْ : Isim maushul mabni pada posisi rafa', naibul fa'il)

(Akan datang penjelasan tentang isim mabni pada pembahasan isim mabni pada pasal yang ke dua).

c. *Mashdar muawwal dari: أَنْ + fi'il atau أَنَّ + isim + khabar.* [5]

Contoh:

عُرِفَ أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ (أي عُرِفَ إِجْتِهَادُكَ)

Telah diketahui bahwa kamu rajin (yaitu: Telah diketahui kerajinanmu).

Mashdar muawwal dari: أَنَّ + isim + khabar adalah naibul fa'il bagi عُرِفَ.

d. *Mashdar sharih atau zharaf mutasharrif atau jar wa majrur* (apabila isim tidak mempunyai maf'ul bih dan fi'il dijadikan *majhul*).

Contoh:

---

[5] *Lihat pembahasan mashdar muawwal.*

أُقْبِلَ إِقْبَالٌ شَدِيدٌ

Diterima dengan penerimaan yang luar biasa.

(إِقْبَالٌ : Mashdar sebagai naibul fa'il)

شُهِرَتْ لَيلَةٌ جَمِيلَةٌ

Begadang di malam yang indah.

(لَيلَةٌ : Zharaf sebagai naibul fa'il)

لا يُسْكَتُ عَلَى إِهَانَةٍ

Tidak didiamkan atas penghinaan.

(عَلَى إِهَانَةٍ : Jar wa majrur naibul fa'il)

TIGA KETENTUAN NAIBUL FA'IL (Hlm. 50)

Perlu diperhatikan bahwasanya setiap kali ada *fi'il mabni lil majhul* maka bisa dipastikan adanya naibul fa'il bagi fi'il tersebut. Naibul fa'il -sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan yang lewat- bisa berupa isim mu'rab, isim mabni, mashdar muawwal, mashdar sharih, jar wa majrur atau zharaf.

Apabila naibul fa'il mutsanna atau jama' maka fi'il tetap dalam keadaan mufrad. [6]

Contoh:

ضُرِبَ الوَلَدُ

Anak itu dipukul.

ضُرِبَ الوَلَدَانِ

Dua anak itu dipukul.

---

[6] *Maksud penulis, fi'il yang bentuknya seperti fi'il berdhamir* هو *atau* هي.

ضُرِبَ الأَوْلَادُ

Anak-anak itu dipukul.

ضُرِبَتِ البَنَاتُ

Anak-anak perempuan itu dipukul.

Kaidah memberi tanda muannats pada fi’il ketika bersama naibul fa’il, sama dengan kaidah-kaidah yang diterapkan pada fi’il bersama fa’il.

Contoh:

لُقِّبَتْ فَاطِمَةُ بِالزَّهْرَاءِ

Fatimah dijuluki dengan az Zahra’.

(Naibul fa’il *muannats haqiqi* dan tidak terpisah dari fi’ilnya maka wajib memberi tanda muannats pada fi’il).

سَفِينَةُ الفَضَاءِ أُطلِقَتْ

Pesawat luar angkasa itu telah diluncurkan.

(Naibul fa’il adalah dhamir yang kembali kepada muannats, maka wajib memberi tanda muannats pada fi’il).

أُنْهِيَتْ أَوْ أُنْهِيَ الحَرْبُ

Peperangan dihentikan.

(Naibul fa’il adalah *muannats majazi* maka boleh memberi tanda muannats pada fi’il).

أُقِيمَ أَوْ أُقِيمَتِ المَصَانِعُ

Pabrik-pabrik didirikan.

(Naibul fa’il jama’ taksir, maka boleh memberi tanda muannats pada fi’il).

DUA KETENTUAN FI'IL MAJHUL (hlm. 50-51)

Tidak disyaratkan untuk memposisikan naibul fa'il setelah fi'il secara langsung, akan tetapi bisa dipisahkan oleh satu pemisah atau lebih.

Contoh:
يُقْصَدُ بِالْأَجْرِ كُلٌّ مَا يُعْطَى لِلْعَامِلِ لِقَاءَ عَمَلِهِ
Upah maksudnya adalah semua yang diberikan untuk pekerja sebagai imbalan atas pekerjaannya.

(يُقْصَدُ : Fi'il mudhari' mabni lil majhul – بِالأَجْرِ : Jar wa majrur – كُلٌّ : Naibul fa'il marfu' dengan dhammah).

Pada asalnya naibul fa'il terletak setelah fi'il majhul, tetapi isim maf'ul bisa juga beramal sebagaimana amalnya fi'il majhul, sehingga isim maf'ul memarfu'kan naibul fa'il. [7].

Contoh:

اِسْتَقَالَ العَامِلُ المَطْلُوبُ نَقْلُهُ
Pekerja yang dituntut untuk dimutasikan itu meminta pengunduran diri.

(نَقْلُهُ : Naibul fa'il bagi isim maf'ul المَطْلُوبُ).

---

[7] *Penjelasan lebih lengkap terdapat di juz ke dua kitab ini bab 'Amal Isim Maf'ul.*

TABI’ (hlm. 51)

Dalam pembahasan yang lalu telah kami jelaskan enam keadaan di mana isim menjadi marfu’.
Isim juga menjadi marfu’ apabila *tabi’* (mengikuti) isim yang marfu’. *Tawabi’* [1] adalah kata-kata yang mengikuti kata sebelumnya dalam hal i’rab, sehingga bisa jadi marfu’, manshub atau majrur tergantung kata yang sebelumnya.

Tawabi’ ada empat, yaitu: Na’at, ‘Athaf, Taukid dan Badal.

NA’AT (Hlm. 51-53)

Na’at adalah *tabi’* yang menunjukkan sifat bagi isim sebelumnya.
Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ

Telah datang seorang pria yang mulia.

(الفَاضِلُ adalah na’at bagi الرَّجُلُ marfu’ dengan dhammah karena mengikuti isim marfu’)

Na’at ada dua macam:
- *Na’at Haqiqi,* yaitu na’at yang menunjukkan kepada sifat bagi yang diikuti.

Contoh:
جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ
Telah datang seorang pria yang mulia.

---

[1] *Mufradnya tabi’.*

- *Na’at Sababi*, yaitu na’at yang menunjukkan kepada sifat bagi isim yang mempunyai kaitan dengan isim yang diikutinya.
Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ أَخُوهُ

Telah datang seorang pria yang mulia saudaranya.

Na’at haqiqi mengikuti isim sebelumnya dalam hal *ta’rif* dan *tankir*-nya, dalam hal*jumlah* dan dalam hal *jenis kelamin*. [2]
Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ

Telah datang seorang pria yang mulia.

جَاءَ الرَّجُلَانِ الفَاضِلَانِ

Telah datang dua orang pria yang mulia.

جَاءَتِ السَّيِّدَتَانِ الفَاضِلَتَانِ

Telah datang dua sayyidah yang mulia.

جَاءَ الرِّجَالُ الفَاضِلُونَ

Telah datang para lelaki yang mulia.

جَاءَتِ السَّيِّدَاتُ الفَاضِلَاتُ

Telah datang para sayyidah yang mulia.

Apabila man’ut (yang disifati) berupa jama’ bagi yang tidak berakal, maka na’at haqiqinya boleh *mufrad muannats* atau *jama’ muannats*.

Contoh:

[2] *Ke empat dalam hal i’rab.*

الجِبَالُ العَالِيَةُ

Atau

الجِبَالُ العَالِيَاتُ

Gunung yang tinggi.

Adapun *na’at sababi* selalu *mufrad* dan mengikuti isim sebelumnya dalam hal *ta’rif* dan *tankir* [3] dan mengikuti isim setelahnya dalam hal *tadzkir* dan *ta’nits.*

Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ أَخُوهُ

Telah datang seorang pria yang mulia saudaranya.

جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ أَخَوَاهُ

Telah datang seorang pria yang mulia dua saudaranya.

جَاءَ رَجُلَانِ فَاضِلٌ أَخَوَاهُمَا

Telah datang dua lelaki yang mulia dua saudaranya.

جَاءَ الرِّجَالُ الفَاضِلَةُ أَخَوَاتُهُمْ

Telah datang para lelaki yang mulia saudara-saudara perempuannya.

جَاءَتْ سَيِّدَاتٌ فَاضِلَةٌ أَخَوَاتُهُنَّ

Telah datang para sayyidah yang mulia saudara-saudara perempuannya. [4].

---

[3] *Dan dalam hal i’rab.*

[4] *Lafadz na’at sababi berasal dari isim musytaq yang bisa beramal seperti fi’il, yaitu: isim fa’il, isim maf’ul, shifah musyabbahah, shighah mubalaghah, isim tafdhil, dan isim nasab. Isim setelahnya dii’rab sebagai fa’il atau naibul fa’il. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pembahasan isim-isim yang beramal seperti fi’il.*

Na’at haqiqi ada tiga macam:

a. Isim zhahir [5], contoh:

---

[5] *Isim zhahir yang bisa menjadi na’at ada 11, yaitu:*

1. *Isim fa’il, contoh:*
   هذَا رَجُلٌ ضَارِبٌ
   Ini adalah seorang lelaki yang memukul.
2. *Isim maf’ul, contoh:*
   هذَا عَبْدٌ مَضْرُوبٌ
   Ini adalah budak yang dipukul.
3. *Syifah musyabbahah, contoh:*
   رَأَيتُ رَجُلًا حَسَنًا
   Aku telah melihat seorang lelaki yang baik.
4. *Isim tafdhil, contoh:*
   مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَعْلَمَ مِنْكَ
   Aku berpapasan dengan seorang lelaki yang lebih berilmu darimu.
5. *Shighah mubalaghah, contoh:*
   مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَرَّابٍ
   Aku berpapasan dengan seorang lelaki yang suka memukul.
6. *Isim isyarah, contoh:*
   مَرَرْتُ بِزَيدٍ هذَا
   Aku berpapasan dengan Zaid ini.
7. *Isim maushul, contoh:*
   مَرَرْتُ بِزَيدٍ الَّذِي قَامَ
   Aku berpapasan dengan Zaid yang telah berdiri.

الْقَاهِرَةُ مَدِينَةٌ عَظِيمَةٌ

Kairo adalah kota yang besar.
(عَظِيمَةٌ : Na’at)

b. Syibhu Jumlah (zharaf atau jar wa majrur) [6], contoh:
لِلحَقِّ صَوتٌ فَوقَ كُلِّ صَوتٍ
Bagi kebenaran ada suara di atas segala suara.
(فَوقَ : Zharaf sebagai na’at bagi صَوت)
تُذَاعُ أَلْحَانٌ مِنْ رَوَائِعِ النَّغَمِ

---

8. *Kata (ذُو), contoh:*
   مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ
   Aku berpapasan dengan seorang pria yang berharta.
9. *Isim nisbah, contoh:*
   مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ
   Aku berpapasan dengan seorang pria Damaskus.
10. *Lafadz yang menunjukkan kesempurnaan misalnya (أَيُّ), contoh:*
    زَيدٌ رَجُلٌ أَيُّ رَجُلٍ
    Zaid pria benar-benar pria.
11. *Bilangan, contoh:*
    هذِهِ أُصُولٌ ثَلَاثَةٌ

    Ini *adalah pokok-pokok yang tiga.*
    (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 519-522)

[6] *Syibhu jumlah tidak menjadi na’at kecuali apabila man’utnya nakirah. Apabilah ma’rifah maka i’rabnya sebagai hal.*

c. Jumlah ismiyah atau jumlah fi’liyah (Jumlah tidak menjadi na’at kecuali apabila man’utnya nakirah) [7], contoh:

مَضَى يَومٌ بَرْدُهُ قَارِصٌ

(بَرْدُهُ قَارِصٌ : Na’at bagi يَومٌ)

هذَا عَمَلٌ يُفِيدُ

Ini adalah amalan yang bermanfaat.

(يُفِيدُ : Jumlah fi’liyah sebagai na’at bagi عَمَلٌ)

(Akan datang penjelasan hal tersebut pada pembahasan jumlah dan posisinya dalam i’rab di bab ke empat)

ATHAF (hlm. 53-54)

‘Athaf adalah tabi’ yang antara dia dan matbu’nya diperantarai dengan salah satu huruf ‘athaf.
Contoh:

نَجَحَتْ سُعَادُ وَأُخْتُهَا

Su’ad dan saudarinya telah berhasil.

(Kata أُخْتُ marfu’ karena di’athafkan kepada kata سُعَادُ yang berkedudukan sebagai fa’il yang marfu’)

Huruf ‘athaf ada Sembilan:

الوَاوُ, الفَاءُ, ثُمَّ, أَوْ, أَمْ, لا, لكِنْ, بَلْ, حَتَّى.

Berikut ini penjelasan ringkas makna huruf-huruf tersebut:

[7] *Apabilah ma’rifah maka i’rabnya sebagai hal.*

1. **الوَاو** Untuk penggabungan secara mutlak [8], contoh:

جَاءَ مُحَمَّدٌ وَحَسَنٌ وَسَعِيدٌ

Muhammad, Hasan dan Sa’id telah datang.

2. **الفَاءُ** Untuk urutan tanpa jeda, contoh:

دَخَلَ الْمُتَّهَمُ فَالْمُحَامِي

Tersangka itu masuk kemudian pengacara.

3. **ثُمّ** Untuk urutan disertai jeda waktu, contoh:

مَاتَ الرَّشِيدُ ثُمَّ الْمَأْمُونُ

Ar Rasyid meninggal kemudian al Ma’mun.

4. **أَو** Untuk pilihan atau ragu-ragu, contoh:

نَقَلَ الخَبَرَ مُحَمَّدٌ أَوْ عَلِيٌّ

Muhammad atau Ali telah membawa berita.

5. **أَمْ** Untuk menuntut kepastian, contoh:

أَكَتَبَ هذَا المَقَالَ عُمَرُ أَمْ مَحْمُودٌ؟

Apakah Umar atau Mahmud yang menulis makalah ini? [9]

---

[8] *Maksud dari penggabungan secara mutlak adalah semata-mata penggabungan, bisa jadi yang satu lebih dahulu mengerjakannya, atau bersama-sama dalam satu waktu, atau berbeda tempat, atau dalam satu tempat. Hal ini berbeda dengan wawu ma’iyyah yang maknanya kebersamaan, baik waktu atau tempat.*

6. **لا** Untuk menafikan hukum dari *ma’thuf*, contoh:

نَضَجَ البِطِّيخُ لا العِنَبُ

Semangka itu sudah matang bukan anggur.

7. **لكِنْ** Untuk penyusulan, contoh:

مَا نَجَحَ عَلِيٌّ لكِنْ أخُوهُ

Ali tidak berhasil tetapi saudaranya berhasil.

8. **بَلْ** Untuk menyimpangkan dari hukum sebelumnya, contoh:

ظَهَرَ عَلَى الأَمْوَاجِ زَوْرَقٌ بَلْ بَاخِرَةٌ

Di atas ombak itu nampak sebuah perahu berdayung, tetapi kapal api.[10]

9. **حَتَّى** Untuk puncak, contoh:

فَرَّ العَدُوُّ حَتَّى القَائِدُ

Musuh itu lari sampai-sampai panglimanya.

---

[9] Seharusnya:

أَعُمَرُ أَمْ مَحْمُودٌ كَتَبَ هذَا المَقَالَ؟

Karena hamzah harus bertemu langsung dengan sesuatu yang diberi perantara dengan (أَمْ).

[10] Maksudnya yang nampak bukan perahu tetapi kapal api.

Catatan:

ثُمَّ dengan didhammahkan huruf *tsa’* adalah huruf ‘athaf, sebagaimana telah lewat penjelasannya. Kadang-kadang diberi *ta’* fathah diakhirnya sehingga kita baca (ثُمَّتَ). Misalnya seperti perkataan Ibnu Malik tentang *Jama’ Qillah*:

(أَفْعِلَةٌ أَفْعُلُ ثُمَّ فِعلَةٌ ثُمَتَ أَفْعَالُ جُمُوعُ قِلَّةٍ).

Adapun ثَمَّ dengan difathahkan *tsa’*, adalah zharaf yang diisyaratkan kepada tempat yang jauh dan bermakna هُنَاكَ. Terkadang diberi ta’ marbuthoh diakhirnya dan dibaca: (ثَمَّةَ).

Contoh:
وَ ثَمَّةَ شُرُوطٌ عَدِيدَةٌ لِلنَّجَاحِ
Yaitu:
شُرُوطٌ عَدِيدَةٌ لِلنَّجَاحِ هُنَاكَ
Di sana ada beberapa syarat untuk mencapai keberhasilan.

TAUKID (Hlm. 54-56)

Taukid adalah tabi’ yang disebutkan dalam kalimat untuk menolak sangkaan dari pendengar atas makna lain yang mungkin terkandung dalam kalimat tersebut.

Contoh:

حَضَرَ القَائِدُ نَفْسُهُ

Panglima itu sendiri yang telah hadir [11].

(نَفْسُهُ : Taukid bagi القَائِدُ, marfu’ karena mengikuti isim marfu’)

Taukid ada dua jenis:

a. *Taukid lafzhi,* dengan cara mengulang kata yang diberi taukid [12].

Contoh:

جَاءَ الوَزِيرُ الوَزِيرُ

Menteri itu sudah datang.

الحُرِّيَّةُ الحُرِّيَّةُ أَغْلَى مَطْلَبٍ

Kemerdekaan adalah tuntutan yang paling mahal. [13]

---

[11] *Apabila dikatakan* حَضَرَ القَائِدُ, *maka ada kemungkinan yang hadir bukan panglima, tetapi utusannya atau wakilnya atau yang lainnya. Ketika diberi taukid maka menjadi pasti bahwa yang hadir adalah panglima itu sendiri. Ini termasuk taukid maknawi.*

[12] *Manfaat taukid ini adalah untuk menggugah ketidakseriusan pendengar dalam mendengar atau untuk mencegah sangkaan pendengar bahwa yang berbicara salah bicara. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 558)*

[13] *Selain pada isim, taukid lafdzi juga bisa terjadi pada fi’il dan kalimat. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 558-561)*

b. *Taukid maknawi*, dengan menggunakan kata-kata berikut ini:

نَفْسُ – عَيِنُ – كُلُّ – جَمِيعُ – عَامَّة –(للمثنى) كِلَا & كِلْتَا

Lafadz taukid maknawi harus bersambung dengan dhamir yang sesuai dengan lafadz yang diberi taukid.

Berikut ini adalah penjelasan ringkas penggunaan masing-masing lafadz.

- **نَفْس** dan **عَين**

Dua lafadz ini dimufradkan ketika lafadz yang diberi taukid mufrad dan dijama’kan ketika lafadz yang diberi taukid mutsanna atau jama’ dengan wazan أَفْعُل.

Contoh:
أَلْقَى الشَّاعِرُ نَفْسُهُ قَصِيدَتَهُ
Penyair itu sendiri yang melantunkan kasidahnya.

حَضَرَتْ فَاطِمَةُ عَينُهَا
Fatimah sendiri yang hadir.

جَاءَ الرَّجُلَانِ أَنْفُسُهُمَا
Dua lelaki itu sendiri yang datang.

جَاءَتِ المَرْأَتَانِ أَعْيُنُهُمَا
Dua perempuan itu sendiri yang telah datang.

جَاءَ الرِّجَالُ أَعْيُنُهُمْ

Para lelaki itu sendiri yang datang.

جَاءَتِ النِّسَاءُ أَنْفُسُهُنَّ

Para wanita itu sendiri yang datang.

- **كُلٌّ**, **جَمِيعٌ** dan **عَامَّةٌ**

Isim-isim ini memberi taukid isim yang bermakna menyeluruh, yaitu semua bagian dari isim yang diberi taukid. [14]

Contoh:

جَاءَ الرُّكُبُ كُلُّهُ

Unta-unta tunggangan itu datang semuanya.

الأُمَّةُ العَرَبِيَّةُ جَمِيعُهَا قَلْبٌ وَاحِدٌ

Orang-orang arab semuanya berhati yang satu. [15]

حَضَرَ القَومُ عَامَّتُهُمْ

Kaum itu telah hadir semuanya.

Sering juga disebutkan lafadz (أَجْمَع) setelah lafadz (كُلّ) untuk memperkuat taukid. Lafadz (أَجْمَع) untuk mufrad mudzakkar, (جَمْعَاء)

---

[14] *Tiga lafadz ini tidak bisa mentaukidkan isim mutsanna. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 565)*

[15] *Maknanya salah.*

untuk mufrad muannats, (أَجْمَعُون) atau (أَجْمَعِينَ) untuk jama’ mudzakkar dan (جُمَع) untuk jama’ muannats. [16]

Contoh:

جَاءَ الرُّكُبُ كُلُّهُ أَجْمَعُ

Unta-unta tunggangan itu telah datang semuanya.

هَبَّتِ الْمَدِينَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ

Madinah bangkit semuanya.

حَضَرَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Para lelaki telah hadir semuanya.

جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ

Para wanita telah datang semuanya.

{فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ}

“Maka para malaikat sujud semuanya .” (Shad: 73)

Kadang-kadang juga lafadz (أَجْمَع) tidak didahului oleh lafadz (كُلّ).

Contoh:

جَاءَ الرِّجَالُ أَجْمَعُونَ

[16] *Khusus lafadz-lafadz ini tidak perlu diidhafahkan kepada dhamir ketika menjadi taukid.*

- **كِلَا dan كِلْتَا**

Lafadz (كِلَا) untuk memberi taukid mutsanna mudzakkar dan lafadz (كِلْتَا) untuk memberi taukid mutsanna muannats. Keduanya tidak bisa menjadi taukid kecuali apabila diidhafahkan kepada dhamir.[17]

Contoh:
جَاءَ الرَّجُلَانِ كِلَاهُمَا
Dua lelaki itu telah datang semuanya.
الكَاتِبَتَانِ كِلْتَاهُمَا بَارِعَتَانِ
Dua sekretaris itu ahli semua.

Catatan:
Kata-kata (نَفْسُ, عَينُ, كُلُّ, جَمِيعُ, عَامَّةُ, كِلَا, كِلْتَا) menjadi taukid apabila terletak setelah isim yang diberi taukid dan bersambung dengan dhamir yang sesuai dengan isim yang diberi taukid, sebagaimana dalam contoh-contoh yang lalu. Akan tetapi apabila kata-kata ini terletak pada posisi yang lain, maka dii’rab sesuai dengan posisinya dalam kalimat.
Contoh:
{فِيهَا عَينَانِ تَجْرِيَانِ}
“ Padanya ada dua mata air yang mengalir” [18] (Ar Rahman: 50)
جَاءَ نَفْسُ الرَّجُلِ

---

[17] *Bahkan ketika tidak menjadi taukid pun harus diidhafahkan, kepada dhamir atau isim zhahir.*

[18] *Sebagai mubtada’*

Pria itulah yang datang. [19]

{كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ}

“Setiap manusia terikat dengan apa yang diupayakannya” [20] (Ath Thur: 21)

حَضَرَ جَمِيعُ الأَعْضَاءِ

Semua anggota telah hadir. [21]

تَظَاهَرَ العَامَّةُ مِنَ النَّاسِ

Kebanyakan manusia melakukan demonstrasi.

كِلا الرَّجُلَين حَاضِرَانِ

Kedua pria itu hadir. [22]

BADAL (hlm. 56-57)

Badal adalah tabi’ yang menunjukkan kepada diri *matbu’* (yang diikuti) itu sendiri atau sebagiannya.

Contoh:

كَرَّمَ الخَلِيفَةُ هَارُونُ الرَّشِيدُ العُلَمَاءَ

Khalifah Harun ar Rasyid memuliakan para ulama.

(هَارُونُ الرَّشِيدُ : Badal bagi khalifah , marfu’ karena badal bagi isim marfu’)

---

[19] *Sebagai fa’il*

[20] *Sebagai mubtada’*

[21] *Sebagai fa’il*

[22] *Sebagai mubtada’*

Badal ada tiga macam:

- *Badal Muthabiq*: Badal ini mencocoki *mubdal minhu* (yang diganti), sebagaimana pada contoh yang telah lewat.

- *Badal Ba'dhi min Kul*: Badal ini merupakan sebagian dari *mubdal minhu*.

Contoh:
طُبِعَ الكِتَابُ جُزْؤُهُ الأَوَّلُ
Kitab itu telah dicetak juz yang pertama.

- *Badal Isytimal*: Badal ini mengandung sesuatu yang berkaitan dengan *mubdal minhu*.

Contoh:
سَرَّنِي الشَّارِعُ نَظَافَتُهُ
Jalan itu menyenangkan aku kebersihannya.

Catatan:

Pada badal *ba'dhi min kul* dan badal *isytimal* harus bersambung dengan dhamir yang kembali kepada *mubdal minhu.*

ISIM MANSHUB

TANDA ISIM MANSHUB (hlm. 58-59)

Tanda-tanda isim manshub adalah:

1. *Fathah*, pada isim mufrad dan jama' taksir.

Contoh:

قَادَ السَّائِقُ السَّيَّارةَ

Sopir itu mengendarai mobil. (*Mufrad*)

شَرَحَ الْمُدَرِّسُ النُّصُوصَ

Guru itu menjelaskan pelajaran-pelajaran. (*Jama' taksir*)

2. *Ya'*, pada mutsanna dan jama' mudzakkar salim

(*ya'* ini bukan bagian dari isim, tetapi ditambahkan kepada mutsanna atau jama' sebagai tanda tatsniyah atau jama', huruf sebelum *ya'* mutsanna difathahkan dan sebelum *ya'* jama' dikasrahkan).

Contoh:

قَابَلْتُ الْمُدَرِّسَيْنِ

Aku menghadap dua guru itu. (*Mutsanna mudzakkar*)

قَابَلْتُ الْمُدَرِّسَتَيْنِ

Aku menghadap dua ibu guru itu. (*Mutsanna muannats*)

كَانَ الّاعِبُونَ مُتَنَافِسِينَ

Para pemain itu berlomba-lomba. (*Jama' mudzakkar*)

3. *Kasrah*, pada jama' muannats salim.

Contoh:
رَأَيتُ الْمُمَرِّضَاتِ
Aku melihat para perawat. (*Jama' muannats salim*)

4. *Alif,* pada asmaul khamsah.

Contoh:
شَاهَدْتُ أخَاكَ

Aku menyaksikan saudaramu. (أخَاكَ termasuk *asmaul khamsah*)

Catatan:
1. Fathah dinamakan tanda nashab yang pokok, sedangkan tanda yang lain dinamakan tanda nashab yang cabang.
2. Isim mu'tal akhir dengan alif (seperti فَتًى, مُصْطَفًى) [1] dinashabkan dengan *fathah muqaddarah* atas huruf akhirnya karena fathah tersebut tidak bisa diucapkan. [2]

POSISI-POSISI ISIM MANSHUB (hlm. 60)

Isim menjadi manshub pada 11 posisi, yaitu:
1. Khabar kana,
2. Isim Inna,
3. Maf'ul Bih,

---

[1] *Isim maqshur*

[2] *Perlu ditambahkan pula bahwa fathah muqaddarah juga menjadi tanda rafa' pada isim yang dimudhafkan kepada ya' mutakallim. Misalnya:* رَأَيتُ غُلَامِي.

Sedangkan isim manqush, ketika manshub, fathahnya kelihatan

4. Maf'ul Muthlaq,
5. Maf'ul li Ajlih,
6. Maf'ul Ma'ah,
7. Maf'ul Fih (Zharaf Zaman dan Makan)
8. Hal,
9. Mustatsna,
10. Munada, dan
11. Tamyiz.

Demikian juga isim menjadi manshub apabila mengikuti isim yang manshub.

KHABAR KANA (hlm. 60-62)

Khabar *kana* adalah setiap khabar mubtada yang dimasuki oleh *kana* atau oleh salah satu saudaranya.

Contoh:

كَانَ الْمُعَلِّمُ حَاضِرًا

Pengajar itu hadir.

(حَاضِرًا : Khabar *kana* manshub dengan fathah)

أَصْبَحَ الْعِلْمُ مُنْتَشِرًا

Ilmu itu menjadi tersebar.

(مُنْتَشِرًا : Khabar *ashbaha* manshub dengan fathah)

ظَلَّ الْقُضَاةُ عَادِلِينَ

Para hakim itu menjadi adil.

(عَادِلِينَ : Khabar *Zhalla* manshub dengan ya' karena ia adalah jama' mudzakkar salim)

Khabar *kana* bisa berupa [3]:

1. Isim mu'rab zhahir, sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat.
2. Syibhu jumlah (zharaf atau jar wa majrur).
   Contoh:
   أَصْبَحَ الظِّلُّ فَوقَ الأَزْهَارِ
   Pada pagi hari bayangan di atas bunga-bunga.
   (فَوقَ الأَزْهَارِ : Syibhu jumlah dari zharaf dan mudhaf ilaih khabar *ashbaha*).

   أَضْحَى السَّمَكُ فِي الشَّبَكَةِ
   Pada waktu dhuha ikan itu di jaring.
   (فِي الشَّبَكَةِ : Jar wa majrur sebagai khabar *adhha*).

3. Jumlah ismiyah atau fi'liyah.
   Contoh:
   كَانَ الشِّتَاءُ بَرْدُهُ شَدِيدٌ
   Musim dingin dinginnya sangat.
   (بَرْدُهُ شَدِيدٌ : Jumlah ismiyyah khabar *kana*)
   مَا انْفَكَّ الْحَزِينُ يَبْكِي
   Orang yang sedih itu terus-menerus menangis.
   (يَبْكِي : Jumlah fi'liyah khabar *manfakka*)

---

[3] *Karena khabar kana asalnya adalah khabar mubtada' maka jenisnya juga sama*

(Akan datang penjelasan pasal c ini pada pembahasan tentang jumlah dan posisinya dalam i'rab di bab ke 4)

4. Boleh mengedepankan khabar *kana* apabila khabar berupa syibhu jumlah dan isimnya ma'rifah [4].

   Contoh:
   أَصْبَحَ فِي حِيرَةٍ الْكَسْلَانُ وَالْمُهْمِلُ
   Orang malas dan lalai itu menjadi dalam kebingungan.
   (فِي حِيرَةٍ : Jar wa majrur khabar *ashbaha* muqaddam – الكَسْلَانُ : Isim *ashbaha* muakhkhar – الْمُهْمِلُ : Ma'thuf atas isim *ashbaha*)

5. Harus mengedepankan khabar *kana* apabila khabar berupa syibhu jumlah dan isimnya nakirah.

   Contoh:
   كَانَ فِي الكُوْبِ مَاءٌ
   Di dalam cangkir itu ada air.
   (فِي الكُوبِ : Khabar *kana* muqaddam karena isimnya ((مَاءً)) adalah nakirah)

5. Seringkali *kana* dan isimnya dihapus tetapi khabarnya tetap, hal itu apabila terletak setelah (إِنْ) dan (لَوْ) [5].
   Contoh:
   قَدْ قِيلَ مَا قِيلَ إِنْ صِدْقًا وَإِنْ كَذِبًا

---

[4] *Kaidah mengedepankan dan mengakhirkan khabar kana, boleh atau wajib, sama persis dengan kaidah mengedepankan khabar mubtada'*
[5] *Adapun pada perangkat syarat selain itu, jarang dihapus. (Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 216)*

Sungguh telah dikatakan apa yang dikatakan, walaupun benar ataupun dusta.

Tersiratnya adalah:

إِنْ كَانَ الْمَقُولُ صِدْقًا وَ إِنْ كَانَ الْمَقُولُ كَذِبًا

Walaupun ucapannya benar dan walaupun ucapannya dusta.

أُرِيدُ مِنْكَ وَلَوْ كَلِمَةً وَاحِدَةً

Aku ingin darimu walaupun satu kata saja. [6]

Catatan:

Apabila huruf-huruf nafi (لا) ,(مَا) ,(إِنْ) dan (لاتَ) masuk ke mubtada' dan khabar, maka huruf-huruf itu beramal seperti لَيسَ (saudaranya *kana*), yakni merafa'kan mubtada' dan menashabkan khabar [7], hal tersebut dengan beberapa syarat:

1. Isimnya berada di depan khabarnya dan penafian yang diberikan oleh huruf tersebut tetap, tidak dibatalkan oleh kata (إِلَّا).

   Contoh:

   مَا الْحُصُونُ مَنِيعَةً

   Benteng-benteng itu tidak kuat.

---

[6] *Pada kitab aslinya kalimatnya ada yang terhapus, mungkin salah cetak*

[7] *Dalam kitab-kitab lain huruf-huruf ini dinamakan akhawatu laisa dan merupakan bab tersendiri*

(مَا : Huruf nafi dan beramal seperti لَيسَ – الْحُصُونُ : Isim مَا marfu’ dengan dhammah – مَنِيعَةً : Khabar مَا manshub dengan fathah) [8]

2. Untuk mengamalkan لا disamping syarat yang telah lewat, disyaratkan pula isim dan khabarnya harus nakirah. [9]

   Contoh:

   لا شَارِعٌ مُزْدَحِمًا

   Bukan satu jalan yang berjubel [10].

   (لا : Huruf nafi beramal seperti لَيسَ – شَارِعٌ : Isim لا marfu’ dengan dhammah – مُزْدَحِمًا : Khabar لا manshub dengan fathah)

---

[8] *Apabila ada (إِلَّا) maka tetap marfu’, contoh:*

مَا الْحُصُونُ إِلَّا مَنِيعَةٌ

Tidaklah benteng-benteng itu kecuali kuat

[9] لا *ini bermakna bukan, sedangkan yang* لا *nafiyah lil jinsi bermakna tidak ada. Perbedaannya akan menjadi jelas dengan contoh sebagai berikut:*

لاَ رَجُلٌ قَائِمٌ لكِنْ رَجُلَانِ

Bukan satu pria yang berdiri, tetapi dua pria.
Tidak boleh:

لاَ رَجُلَ قَائِمٌ لكِنْ رَجُلَانِ

Karena maknanya akan rancu – Tidak ada seorang pria pun yang berdiri, tetapi dua pria(?)

[10] *Artinya bukan: Tidak ada satu jalan yang berjubel*

3. لاتَ adalah لا nafi yang ditambahkan *ta' ta'nits* yang difathah. Orang arab biasanya menghapus isim لاتَ dan menetapkan khabar لاتَ. [11]

   Contoh:
   لاتَ سَاعَةَ نَدْمٍ
   Bukan lagi waktu menyesal.

   Tersiratnya adalah:
   لاتَ السَاعَةُ سَاعَةَ نَدْمٍ
   Sekarang bukan lagi waktu menyesal.

ISIM INNA (Hlm. 63-66)

Isim *inna* adalah setiap mubtada' yang dimasuki *inna* atau salah satu saudaranya.

Contoh:
إِنَّ البَابَ مَفْتُوحٌ
Sesungguhnya pintu itu terbuka.

---

[11] *Menurut Ibnu Hisyam, lafadz ini hanya dikhususkan bagi 3 isim, (سَاعَةَ), (حِينَ) dan (أَوَانَ). Lafadz yang sering dipakai adalah lafadz (حِينَ). Salah satu dari isim atau khabarnya harus dihapus dan kebanyakan yang dihapus adalah isimnya. Contoh:*
{كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِن قَرْنٍ فَنَادَوا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ} *(Shad: 3)*
(Syarah asy Syudzur adz Dzahab, hlm. 187)

(البَاب : Isim *inna* manshub dengan fathah)

كَأَنَّ الْمُمَرِّضَتَينِ مَلَاكَانِ

Seakan-akan dua perawat itu malaikat.

(الْمُمَرِّضَتَينِ : Isim كَأَنَّ manshub dengan ya' karena mutsanna)

لَيتَ العَامِلِينَ مُحَقِّقُونَ أَهْدَافَ الإِنْتَاجِ

Seandainya para pekerja merealisasikan target-target produksi.

(العَامِلِينَ: Isim *laita* manshub dengan *ya'* karena jama' mudzakkar salim)

Dengan memperhatikan bahwa isim *inna* pada asalnya adalah mubtada', yang kemudian dimasuki oleh *inna* atau salah satu saudaranya, maka isim *inna* bisa berupa:

a. Isim mu'rab, sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat.
b. Isim mabni dhamir, isim isyarah, isim maushul, dan seterusnya)

Contoh:

إِنَّكَ كَرِيمٌ

Sesungguhnya engkau mulia.
(Kaf adalah dhamir mabni pada posisi nashab, isim *inna*)

{إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ}

"Sesungguhnya orang-orang yang menyeru Engkau dari luar kamar-kamarmu sebagian besar mereka tidak mengerti" (Al Hujurat: 4)

(الَّذِينَ : Isim *inna* mabni pada posisi nashab)

إِنَّ هذَا أَمَلُنَا فِيكَ

Sesungguhnya ini adalah harapan kami kepadamu.

(هذَا : Isim isyarah mabni pada posisi nashab isim *inna*)

(Akan datang penjelasan materi ini pada pasal ke dua di pembahasan isim mabni.)

Termasuk Saudaranya *inna* adalah لا *nafiyah lil jinsi*. Makna penafian لا *lil jinsi* adalah menafikan khabar dari seluruh bagian isimnya (dengan ini ia menjadi berbeda dengan huruf nafi (لا) yang biasanya memberi penafian kepada satu atau lebih dan tidak memberi penafian kepada jenis) [12].

لا *nafiyah lil jinsi* tidak beramal seperti *inna* kecuali apabila tercakup padanya 3 syarat:

– Isimnya nakirah [13],

– Isimnya bersambung dengan (لا) secara langsung, yakni tidak dipisahkan oleh pemisah apa pun,

– Tidak didahului oleh huruf jar.

Isim لا manshub apabila *mudhaf* atau *menyerupai mudhaf*.

Contoh:

لا فَاعِلَ خَيرٍ مَكْرُوهٌ

Tidak ada pelaku kebaikan yang dibenci.

(فَاعِلَ : Isim لا manshub dengan fathah karena mudhaf).

---

[12] *Lihat catatan kaki kami pada pembahasan In, Ma, La, dan Lata*

[13] *Khabarnya juga harus nakirah. (Syarah Syudzur adz Dzahab, hlm. 195*

لا طَالِعًا جَبَلًا ظَاهِرٌ

Tidak ada pendaki gunung yang kelihatan.

(طَالِعًا : Isim لا manshub dengan fathah karena menyerupai mudhaf. Arti "Yang menyerupai mudhaf" adalah isim nakirah yang bersambung dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan maknanya)[14]

Isim لا mabni atas tanda manshubnya apabila bukan mudhaf dan tidak menyerupai mudhaf.

Contoh:

لا رَجُلَ فِي الدّارِ

Tidak ada lelaki di rumah itu.

(رَجُلَ : Isim لا mabni atas fathah pada posisi nashab)

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

(حَولَ : Isim لا mabni atas fathah pada posisi nashab – قُوَّةَ : Ma'thuf kepada حَولَ mabni atas fathah pada posisi nashab).

لا فَلَّاحِينَ مُتَهَاوِنُونَ

Tidak ada petani-petani yang bersantai-santai.

(فَلَّاحِينَ : Isim لا mabni atas ya' pada posisi nashab)

[14] *Lihat pembahasan ini pada Isim yang Menyerupai Mudhaf*

Catatan:

a. Apabila isim لا ma'rifah, maka amalnya لا dibatalkan dan harus mengulangi lafadz لا.

Contoh:

لا القَومُ قَوْمِي وَلَا الْأَعْوَانُ أَعْوَانِي

Kaum itu bukan kaumku dan para penolong itu bukan penolongku.

(لا: Huruf nafi – القَومُ: Mubtada' marfu' dengan dhammah – قَومِي: Khabar mubtada')

b. Apabila لا dimasuki oleh huruf jar maka huruf tersebut memajrurkan isim setelahnya sehingga لا di sini menjadi huruf tambahan yang semata-mata sebagai penafi.

Contoh:

يَتَقَدَّمُ الجُنْدِيُّ بِلَا خَوْفٍ

Para tentara itu maju tanpa rasa takut.

(بِلا: *Ba'* adalah huruf jar – لا: Huruf nafi tambahan – خَوفٍ: Majrur dengan sebab *ba'*)

c. Apabila antara لا dan isimnya dipisahkan oleh pemisah apapun, maka amalnya dibatalkan.

Contoh:

{لا فِيهَا غَولٌ}

"Tidak ada padanya sesuatu yang memabukkan." (Ash Shaffat: 47)

(لا: Huruf naïf – فِيهَا: Jar wa majrur muqaddam – غَولٌ: Mubtada' *muakhkhar* marfu' dengan dhammah).

d. Boleh menghapus khabar لا *nafiyah lil jinsi* apabila sudah dapat dipahami dari konteks kalimat.

Contoh:

العِلْمُ وَلا شَكَّ أَسَاسُ النَّهْضَةِ

Tanpa keraguan ilmu adalah pondasi kebangkitan.

(Yaitu:لا شَكَّ فِي ذلِكَ)

Masih menyambung kaidah-kaidah yang berhubungan dengan لا *nafiyah lil jinsi* adalah *shighoh* (لا سِيَّمَا)

Contoh:

أُحِبُّ الفَاكِهَةَ وَلا سِيَّمَا البُرْتُقَال

Aku suka buah-buahan, lebih-lebih lagi buah jeruk.

Isim setelah (لا سِيَّمَا) bisa marfu' atau majrur, sebagaimana juga bisa manshub apabila nakirah. لا سِيَّمَا dan yang setelahnya dii'rab sebagaimana berikut ini:

لا: Nafiyah *lil jinsi*.

سِيَّ: Isim لا manshub dengan fathah karena ia mudhaf.

Khabar لا dihapus secara wajib, tersiratnya adalah مَوجُودٌ.

مَا Ada tiga kemungkinan:

- Sebagai tambahan, maka dalam keadaan ini isim setelah لا سِيَّمَا majrur (البُرْتُقَالِ sebagai mudhaf ilaih kepada سِيَّ).

- Sebagai isim maushul dan mudhaf ilaih. Pada keadaan ini isim setelah لا سِيَّمَا adalah marfu'.
  (الْبُرْتُقَالُ sebagai khabar bagi mubtada' yang dihilangkan, tersiratnya adalah هُوَ)
- Sebagai isim (mudhaf ilaih). Pada keadaan ini isim setelah لا سِيَّمَا adalah tamyiz manshub.
  (بُرْتُقَالاً dengan syarat harus nakirah).

MAF'UL BIH (Hlm. 66-69)

Maf'ul bih adalah isim manshub yang menunjukkan kepada pihak yang dikenai amalnya fa'il bersamaan dengan tidak berubahnya bentuk fi'il [15].

Contoh:
يَطْلُبُ الْعَاقِلُ الْعِلْمَ
Orang yang cerdas selalu menuntut ilmu.
(العِلْمَ : Maf'ul bih manshub dengan fathah).

تُكْرِمُ الدَّوْلَةُ الْمُتَفَوِّقِينَ
Negara itu memuliakan orang-orang yang mempunyai kelebihan.
(الْمُتَفَوِّقِينَ : Maf'ul bih manshub dengan ya' karena jama' mudzakkar salim).

[15] *Tetap dalam bentuk ma'lum*

{وَأَحَلَّ اللّٰهُ البَيعَ وحَرَّمَ الرِّبَا }

"Dan Allah halalkan jual beli dan Allah haramkan riba" (Al Baqarah: 275)

(البَيعَ : Maf'ul bih manshub dengan fathah)

(الرِّبَا : Maf'ul bih manshub dengan fathah muqaddarah) [16].

Terkadang maf'ul bih lebih dari satu, yaitu apabila fi'ilnya termasuk dari fi'il-fi'il yang menashabkan lebih dari satu maf'ul.

Fi'il-fi'il tersebut adalah:

a. Fi'il-fi'il yang menashabkan dua maf'ul yang asal keduanya adalah mubtada' dan khabar, yaitu:

- *Af'al Zhan*[17] : ظَنَّ – خَالَ – حَسِبَ – زَعَمَ – جَعَلَ – هَبْ
- *Af'al Yaqin*: تَعَلَّمْ [18] – أَلْفَى [19]– وَجَدَ [20] – عَلِمَ [21] – رَأَى [22] (dengan arti إِعْلَمْ)
- *Af'al Tahwil* [23]: صَيَّرَ – حَوَّلَ – جَعَلَ – رَدَّ – اِتَّخَذَ – تَخِذَ

[16] *Karena isim maqshur*

[17] *Bermakna menyangka kecuali (هَبْ) maknanya sangkalah!*

[18] *Bermakna mengetahui*

[19] *Bermakna mengetahui*

[20] *Bermakna mendapati*

[21] *Bermakna mendapati*

[22] *Bermakna ketahuilah!*

[23] *Bermakna merubah/menjadikan*

Contoh:

ظَنَنْتُ الرَّجُلَ نَائِمًا

Aku menyangka lelaki itu tidur.

(الرَّجُلَ : Maf'ul bih pertama manshub dengan fathah – نَائِمًا : Maf'ul bih ke dua manshub dengan fathah).

خِلْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ

Aku menyangka Muhammad adalah saudaramu.

(مُحَمَّدًا : Maf'ul bih pertama manshub dengan fathah – أَخَاكَ : Maf'ul bih ke dua manshub dengan alif karena termasuk asmaul khamsah)

وَجَدَ السَّائِرُ الطَّرِيقَ وَعَرًا

Pengguna jalan itu mendapati jalan itu sulit.

(الطَّرِيق : Maf'ul bih pertama manshub dengan fathah – وَعَرًا : Maf'ul bih ke dua manshub dengan fathah)

تَعَلَّمِ الحَيَاةَ جِهَادًا

Ketahuilah hidup itu jihad.

(الحَيَاةَ : Maf'ul bih pertama manshub dengan fathah – جِهَادًا : Maf'ul bih ke dua manshub dengan fathah).

{ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا }

"Dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kekasih" (An Nisa': 125)

(إِبْرَاهِيمَ : Maf'ul bih pertama manshub dengan fathah – خَلِيلًا : Maf'ul bih ke dua manshub dengan fathah).

b. Fi'il-fi'il yang menashabkan dua maf'ul yang asal keduanya bukan mubtada' dan khabar, yaitu:

مَنَعَ [24] – سَأَلَ [25] – مَنَحَ [26] – أَعْطَى [27] – أَلْبَسَ [28] – كَسَا [29]

Contoh:

أَلْبَسَ الرَّبِيعُ الأَرْضَ حُلَّةً زَاهِيَةً

Musim semi menyelimuti bumi dengan hiasan yang berkilau.

(الأَرْضَ : Maf'ul bih pertama manshub dengan fathah – حُلَّةً : Maf'ul bih ke dua manshub dengan fathah – زَاهِيَةً : Maf'ul bih ke tiga manshub dengan fathah).

Maf'ul bih dapat berupa:

a. Isim mu'rab, sebagaimana pada contoh-contoh yang telah lewat.
b. Isim mabni (dhamir muttashil atau munfashil, isim isyarah, isim maushul, dan seterusnya).

   Contoh:

   رَأَيْتُكَ

   Aku telah melihatmu.
   (Kaf: Dhamir muttashil mabni pada posisi nashab, maf'ul bih).

   إِيَّاكَ نَعْبُدُ

---

[24] *Bermakna mencegah.*
[25] *Bermakna meminta*
[26] *Bermakna memberikan*
[27] *Bermakna memberikan*
[28] *Bermakna memakaikan/menyelimuti*
[29] *Bermakna memakaikan/menyelimuti*

Hanya Engkau yang kami sembah.

(إِيَّاكَ : Dhamir munfashil mabni pada posisi nashab, maf'ul bih).

يُشَجِّعُ الجُمْهُورُ هذَا اللاَعِبَ

Sebagian besar suporter memberi semangat kepada pemain itu.

(هذَا: Isim isyarah mabni pada posisi nashab, maf'ul bih).

c. Mashdar muawwal dari: أَنْ + fi'il atau أَنَّ + isim + khabar.

Contoh:

أَكَّدَ الصُّحُفُ أَنَّ الأَمْنَ مُسْتَتِبٌّ

Media cetak menegaskan bahwa keamanan stabil.

(Mashdar muawwal dari أَنَّ + isim + khabar: Maf'ul bih)

d. Boleh mengedepankan maf'ul bih atas fa'ilnya.

Contoh:

يَجْنِي القُطْنَ الفَلَّاحُ

Petani itu sedang memanen kapas.

(القُطْنَ : Maf'ul bih muqaddam manshub dengan fathah)

{ فَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ }

"Sebagian kalian dustakan dan sebagian kalian bunuh" (Al Baqarah: 87)

(فَرِيقًا : Maf'ul bih muqaddam manshub dengan fathah).

Wajib mengedepankan maf'ul bih atas fa'ilnya apabila maf'ul bih berupa dhamir munfashil [30].
Contoh:
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan."

e. Boleh menghapus fi'il dan menyisakan maf'ul bih apabila bisa dipahami dari susunan kalimat, seperti seseorang yang bertanya : Siapa yang engkau temui? Maka kita jawab: عَلِيًّا (Tersiratnya adalah: قَابَلْتُ عَلِيًّا – Aku telah bertemu Ali).

Demikian pula ada beberapa ungkapan yang tersebar luas penggunaannya dimana fi'ilnya dihapus dan menyisakan maf'ul. Contoh:
أَهْلًا وَمَرْحَبًا
Maknanya:
أَتَيْتُ أَهْلًا وَأَتَيْتُ سَعَةً
Aku mendatangi keluarga dan aku mendatangi keluasan [31].

---

[30] *Kecuali apabila diawali oleh (إِلَّا), maka wajib diakhirkan. Contoh:*
مَا ضَرَبَ زَيدٌ إِلَّا إِيَّاهُ
Zaid tidak memukul kecuali dia.

[31] *Maksudnya: Aku mendatangimu dalam keadaan yang tidak asing lagi, bahkan seperti keluarga. Atau diartikan: Engkau mendatangi keluarga dan engkau mendatangi keluasan.*

f. Pada asalnya maf'ul bih terletak setelah fi'il dan fa'il, hanya saja terkadang mashdar atau isim fa'il bisa berfungsi seperti fi'il [32], sehingga keduanya menashabkan maf'ul bih.
   Contoh:
   تَرْكًا الإِهْمَالَ
   Tinggalkanlah kesia-siaan!
   (الإِهْمَالَ: Maf'ul bih bagi mashdar, manshub dengan fathah)
   أَنَا الشَّاكِرُ فَضْلَكَ
   Aku berterima kasih atas kesediaanmu.
   (فَضْلَ: Maf'ul bih bagi isim fa'il, manshub dengan fathah)
   Akan datang penjelasan tentang hal tersebut pada pembahasan mashdar dan isim musytaq pada juz ke dua kitab ini.

MAF'UL MUTLAQ (hlm. 69-71)

Maf'ul mutlaq adalah isim manshub dari lafadz fi'il (mashdar) yang disebutkan bersama fi'il tersebut untuk penegasan, penjelasan jenis atau jumlah fi'il.
Contoh:
حَفِظْتُ الدَّرْسَ حِفْظًا
Aku telah hafal pelajaran ini dengan sebenarnya.
(حِفْظًا : Maf'ul mutlaq untuk penegasan fi'il, manshub dengan fathah).

يَجْمَعُ الفَلَّاحُ القُطْنَ جَمْعًا

[32] *Juga shighah mubalaghah dan isim fi'il.*

Petani itu mengumpulkan kapas dengan sebenarnya.

(جَمْعًا : Maf'ul mutlaq untuk penegasan fi'il, manshub dengan fathah).

سِرْتُ سَيرًا حَسَنًا

Aku berjalan dengan jalan yang baik.

(سَيرًا : Maf'ul mutlaq untuk menjelaskan jenis fi'il, manshub dengan fathah).

يُدَافِعُ الشَّعْبُ عَنْ حُرِّيَّتِهِ دِفَاعَ الْأَبْطَالِ

Rakyat membela kemerdekaannya sebagaimana pembelaan para pahlawan.

ضَرَبْتُهُ ثَلَاثَ ضَرَبَاتٍ

Aku memukulnya dengan tiga kali pukulan.

(ثَلَاثَ : Maf'ul mutlaq untuk menjelaskan jumlah fi'il, manshub dengan fathah) [33]

---

[33] *Maf'ul mutlaq ada tiga.*

a. *Untuk taukid,caranya dengan memberikan mashdar manshub dari fi'il yang ada dalam kalimat tersebut atau yang semakna tanpa* (ال) *dan dalam keadaan mufrad. Sebagaimana contoh pertama dan ke dua.*

b. *Selain dari fi'il bisa juga dari isim musytaqnya, misal isim fa'il, contoh:*

أَنَا قَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ قِيَامًا

Aku benar-benar berdiri di mesjid.

Terkadang maf'ul mutlaq digantikan oleh isim yang menunjukkan kepada mashdar, diantaranya:

Untuk menjelaskan bentuk fi'il, caranya dengan memberikan sifat (sebagaimana contoh ke tiga), atau dengan mengidhafahkan, atau dengan memberi (ال) atau dengan diganti lafadz selain mashdar.

Contoh:

جَلَسْتُ جُلُوسَ الْعُلَمَاءِ

Aku duduk seperti duduknya ulama.

c. *Selain dengan mashdar, bisa juga dengan merubahnya menjadi berwazan (فِعْلَةً), contoh:*

جَلَسْتُ جِلْسَةَ الْعُلَمَاءِ

Aku duduk dengan cara duduknya ulama.

Untuk menjelaskan banyaknya fi'il, caranya dengan merubah mashdar dengan wazan (فَعْلَةً), contoh:

ضَرَبْتُهُ ضَرْبَةً

Aku telah memukulnya sekali.

ضَرَبْتُهُ ضَرْبَتَيْنِ

Aku telah memukulnya dua kali.

ضَرَبْتُهُ ضَرَبَاتٍ

Aku telah memukulnya beberapa kali.

ضَرَبْتُهُ أَرْبَعَ ضَرَبَاتٍ

Aku telah memukulnya empat kali.
Kaidah mengidhafahkannya bisa dilihat di bab tamyiz.

a. Kita datangkan lafadz (كُلٌّ) atau (بَعْضُ) yang diidhafahkan kepada mashdar.

   Contoh:

   أَحْتَرِمُهُ كُلَّ الاِحْتِرَامِ

   Aku memuliakannya dengan segenap penghormatan.

   (كُلَّ : Maf'ul mutlaq manshub dengan fathah – الاِحْتِرَامِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah) [34]

   أَتَرَدَّدُ عَلَيهِ بَعْضَ التَّرَدُّدِ

   Aku meragukannya dengan sebagian keraguan.

   (بَعْضُ : Maf'ul mutlaq manshub dengan fathah – التَّرَدُّدِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah) [35].

b. Kita datangkan isim yang sinonim dengan mashdar.

   Contoh:

   دَفَعْتُهُ حَفْزًا

   Aku menolaknya dengan sebenar-benarnya.

   (حَفْزًا sinonim dengan mashdar دَفْعًا) [36].

c. Kita datangkan sifat bagi mashdar tanpa menyebutkan mashdar.

   Contoh:

   تَتَطَوَّرُ الحَيَاةُ سَرِيعًا

   Hidup bergulir dengan cepat.

---

[34] *Ini contoh maf'ul mutlaq yang menjelaskan bentuk fi'il*

[35] *Ini contoh maf'ul mutlaq yang menjelaskan bentuk fi'il*

[36] *Ini contoh maf'ul mutlaq untuk taukid*

(Yaitu: تَتَطَوَّرُ الحَيَاةُ تَطَوُّرًا سَرِيعًا) [37]

Maf'ul mutlaqnya (تَطَوُّرًا) dihapus dan digantikan oleh sifatnya (سَرِيعًا) dan (سَرِيعًا) dii'rab sebagai pengganti maf'ul mutlaq manshub dengan fathah.

d. Kita datangkan dengan isim isyarah sebelum mashdar.
Contoh:
أَكْرَمْتُهُ ذلِكَ الْإِكْرَامَ
Aku memuliakannya dengan penghormatan itu.
(ذلِكَ: Isim isyarah mabni pada posisi nashab, maf'ul mutlaq – الإِكْرَامَ: Badal bagi isim isyarah manshub dengan fathah) [38]

e. Kira datangkan dengan lafadz yang menunjukkan kepada jumlah mashdar.
Contoh:
قَابَلْتُهُ عِدَّةَ مَرَّاتٍ
Aku menemuinya berkali-kali.
(عِدَّةَ : Pengganti maf'ul mutlaq manshub dengan fathah) [39]

Terkadang fi'il bagi maf'ul mutlaq dihapus.

Contoh:
شُكْرًا
Terima kasih. [40]

---

[37] *Ini contoh maf'ul mutlaq yang menjelaskan bentuk fi'il*
[38] *Ini contoh maf'ul mutlaq yang menjelaskan bentuk fi'il*
[39] *Ini contoh maf'ul mutlaq untuk menjelaskan jumlah fi'il*

Asalnya:
أَشْكُرُكَ شُكْرًا.

قِيَامًا, Berdiri!

Asalnya:
قُومُوا قِيَامًا

تَحِيَّةً طَيِّبَةً وَبَعْدُ, Penghormatan yang baik, kemudian…

Asalnya:
أُحَيِّيكُمْ تَحِيَّةً طَيِّبَةً

Aku menghormatikalian dengan penghormatan yang baik.

أَنْتَ ابْنِي حَقًّا

Engkau adalah anakku yang sebenarnya.

(حَقًّا: Maf'ul mutlaq bagi fi'il yang dihapus, tersiratnya: أَحُقُّهُ حَقًّا)

هذَا رَجُلٌ كَرِيمٌ جِدًّا

Ini adalah lelaki yang sangat mulia.

(جِدًّا: Maf'ul mutlaq bagi fi'il yang dihapus, tersiratnya: يَجِدُّ جِدًّا).

حَضَرَ الحَفْلَ جَمِيعُ العَامِلِينَ وَأَيْضًا الْمُدِيرُ العَامُّ

Segenap pekerja menghadiri perayaan itu dan juga pemimpin umum.

---

[40] *Ini contoh maf'ul mutlaq untuk taukid*

(أَيَضًا: Maf’ul mutlaq bagi fi’il yang dihapus, tersiratnya: آضَ أَيضًا).

يُكَافَأُ النَاجِحُونَ وَخُصُوصًا الْمُتَفَوِّقِينَ

Mereka yang berhasil diberi hadiah, khususnya yang mempunyai kelebihan.

(خُصُوصًا: Maf’ul mutlaq bagi fi’il yang dihapus, tersiratnya: أَخُصُّ – Adapun الْمُتَفَوِّقِينَ adalah maf’ul bih, manshub dengan ya’ karena jama’ mudzakkar salim).

سُبْحَانَ اللهِ

Maha suci Allah.

(سُبْحَانَ: Maf’ul mutlaq bagi fi’il yang dihapus, tersiratnya: أُسَبِّحُ – Tasbih maknanya adalah mensucikan dan menafikan. سُبْحَانَ اللهِ artinya: “Dengan sebenar-benarnya aku menafikan segala kejelekan dari Allah”).

MAF’UL LIAJLIH (hlm. 71)

Maf’ul li ajlih adalah isim manshub [41] yang disebutkan setelah fi’il untuk menjelaskan sebab terjadinya fi’il (yaitu terletak setelah jawaban dari pertanyaan: “Mengapa terjadi fi’il?”).

Contoh:

تُصَرَّفُ الْمُكَافَآتُ تَشْجِيعًا لِلْعَامِلِينَ

Bonus-bonus diberikan untuk memberi semangat para pekerja.

[41] *Berupa mashdar*

(تَشْجِيعًا: Maf'ul li ajlih manshub dengan fathah).

حَضَرَ عَلِيٌّ إِكْرَامًا لِمُحَمَّدٍ

Ali hadir untuk menghormati Muhammad.

(إِكْرَامًا: Maf'ul li ajlih manshub dengan fathah)

أُسَامِحُ الصَدِيقَ مُحَافَظَةً عَلَى صَدَاقَتِهِ

Aku memaafkan teman itu dalam rangka menjaga hubungan pertemanan.

(مُحَافَظَةً : Maf'ul li ajlih manshub dengan fathah) [42]

Pada asalnya *maf'ul li ajlih* harus manshub, tetapi boleh dimajrurkan oleh huruf*lam* sehingga ketika itu tidak lagi dii'rab sebagai *maf'ul li ajlih* tetapi sebagai *jar wa majrur* yang berkaitan dengan yang sebelumnya.

Contoh:

تُصَرَّفُ الْمُكَافَآتُ لِتَشْجِيعِ العَامِلِينَ

Bonus-bonus diberikan untuk memberi semangat kepada para pekerja.

حَضَرَ عَلِيٌّ لِإِكْرَامِ مُحَمَّدٍ

Ali hadir untuk menghormati Muhammad. [43]

---

[42] *Maf'ul min ajlih juga bisa berupa mashdar muawwal, contoh:*

زُرْتُكَ أَنْ تُكْرِمَنِي

Aku telah mengunjungimu supaya engkau mengunjungi aku.
(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 362)

[43] *Syarat suatu isim menjadi maf'ul liajlih ada 4:*

MAF'UL MA'AH (hlm. 72)

Maf'ul ma'ah adalah isim manshub yang disebutkan setelah wawu yang bermakna (مَعَ) untuk menunjukkan kepada kebersamaan.

---

1. *Berupa mashdar dari fi'il qalbi, fi'il qalbi maksudnya fi'il yang menjadi perbuatan hati, misalnya: suka, benci, sedih, memuliakan, dll.*
2. *Menerangkan sebab terjadinya,*
3. *Mashdar dan fi'il terjadi dalam satu waktu,*
4. *Pelaku fi'il dan mashdar sama.*

Keempat syarat ini harus terpenuhi untuk boleh memanshubkan suatu isim menjadi maf'ul liajlih.
Apabila tidak terpenuhi 4 syarat tersebut-walau pun cuman satu-, maka isim harus dimajrurkan dengan huruf yang bermakna sebab.
Contoh:
جِئْتُ لِلتَّعَلُّمِ
Aku datang untuk belajar.

Tidak boleh dimanshubkan karena mashdarnya bukan qalbi.
جِئْتُ الْيَومَ لِإِجْلَالِكَ غَدًا
Aku datang hari ini untuk menghormatimu besok.
Tidak terpenuhi syarat ke-3.
قُمْتُ لِإِكْرَامِكَ إِيَّايَ
Aku berdiri karena penghormatanmu kepadaku.
Tidak terpenuhi syarat ke-4.
(Syarah asy Syudzur adz Dzahab, hlm. 210-212)
Kecuali apabila mashdarnya muawwal, maka syarat ke-3 dan ke-4 tidak menjadi persyaratan, sebagaimana dalam catatan kaki sebelum ini.

Contoh:

سِرْتُ وَالنِّيلَ

Aku berjalan sepanjang sungai Nil.

(الواو: Wawu ma'iyyah – النِّيلَ: Maf'ul ma'ah manshub dengan fathah)

اِسْتَيقَظْتُ وَتَغْرِيدَ الطُّيُورُ

Aku bangun tidur bersamaan dengan berkicaunya burung-burung.

(الواو: Wawu ma'iyyah – تَغْرِيدَ: Maf'ul ma'ah manshub dengan fathah).

Catatan:

Supaya tidak tercampur, perlu dijaga perbedaan antara *wawu 'athaf* dengan *wawu ma'iyyah*. *Wawu 'athaf* memberi faidah ikut sertanya kata sebelum dan sesudah wawu tersebut dalam hal penisbatan hukum kepada keduanya. Contoh:

حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَحَسَنٌ

Muhammad dan Hasan telah hadir. [44]

(Wawu di sini adalah *wawu 'athaf*).

Adapun *wawu ma'iyyah* tidak memberi faidah ikut sertanya kata sebelum dan sesudah wawu tersebut dalam hal penisbatan hukum, akan tetapi hanya menunjukkan kepada kebersamaan.

Contoh:

حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَغُرُوْبَ الشَّمْسِ

Muhammad telah hadir bersama dengan tenggelamnya matahari. [45]

---

[44] *Muhammad telah hadir, Hasan juga telah hadir, akan tetapi waktu hadir atau tempat hadir bisa berbeda, yang pasti sama-sama hadir.*

[45] *Yang hadir hanyalah Muhammad, sisi kebersamaannya adalah dari sisi waktu saja, dimana Muhammad hadir bersama dengan*

(Wawu di sini adalah *wawu ma'iyyah*) [46]

---

tenggelamnya matahari. Ada juga maf'ul ma'ah yang sisi kebersamaannya adalah dari segi tempat, seperti contoh yang telah lewat, yaitu:

سِرْتُ وَالنِّيلَ

[46] *Ada 2 kemungkinan isim setelah wawu, apakah ma'iyyah atau ma'thuf:*

Wajib sebagai maf'ul ma'ah, hal ini ketika ada penghalang untuk diathafkan.

Contoh:

سِرْتُ وَالنِّيلَ

Karena Nil tidak bisa berjalan, sehingga dipastikan sebagai maf'ul ma'ah.

قُمْتُ وَزَيدًا

Aku berdiri bersama Zaid.

Lafadz Zaid tidak boleh dimarfu'kan, karena tidak bisa di'athafkan kepada dhamir rafa' muttashil. Ada kaidah bahwa meng'athafkan isim kepada dhamir rafa' muttashil harus diberi taukid terlebih dahulu atau diberi pemisah oleh kata lain (lihat bab Dhamir, sub bab 'Athaf Dhamir).

Contoh:

{قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِي ضَلالٍ مُبِينٍ}

" Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (Al Anbiya': 54).

Lafadz (ءَابَآؤُ) di'athafkan kepada dhamir rafa' muttashil (تُمْ) sehingga harus ada pemisah, yaitu dhamir munfashil sebagai taukid.

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَىْءٍ

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan:'Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula Kami mengharamkan sesuatu pun.' "

Lafadz (ءَابَآؤُ) di'athafkan kepada dhamir rafa' muttashil (نَا) sehingga harus ada pemisah, yaitu huruf (لا).

Lebih baik meng'athafkan. Contoh:

جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيشُ

Panglima dan pasukannya telah datang.

Lebih baik untuk meng'athafkannya karena pada asalnya wawu di sini untuk 'athaf, selama tidak ada penghalang.

قُمْتُ أَنَا وَزَيدٌ

Aku dan Zaid telah berdiri.

Berarti aku dan Zaid sama-sama berdiri, walaupun waktu atau tempat bisa berbeda.

Boleh juga menjadikannya sebagai maf'ul ma'ah:

قُمْتُ أَنَا وَزَيدًا

Aku berdiri bersama Zaid.

Berarti Zaid tidak ikut berdiri, hanya menemaniku berdiri pada satu tempat dan waktu.

MAF'UL FIH (hlm. 72-75)

Maf'ul fih adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan waktu atau tempat terjadinya fi'il (yaitu menjadi jawaban dari pertanyaan "Kapan atau dimana terjadinya fi'il?").

Maf'ul fih juga dinamakan *zharaf zaman* apabila menunjukkan kepada waktu terjadinya fi'il dan dinamakan *zharaf makan* apabila menunjukkan kepada tempat terjadinya fi'il.

Contoh:
سَافَرَتِ الطَّائِرَةُ لَيلًا
Pesawat itu melakukan perjalanan di malam hari.

(لَيلًا: Zharaf zaman manshub dengan fathah).

وَقَفَ الطَّالِبُ أَمَامَ الْمُدَرِّسِ
Pelajar itu berdiri di hadapan guru.

(أَمَامَ : Zharaf makan manshub dengan fathah)

Akan tetapi apabila kita mengetahui bahwa maksud yanng berbicara adalah salah satu dari keduanya, maka berarti wajib kita mengi'rabnya sesuai dengan maksud dari si pembicara.
(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 366-368)

Lafadz-lafadz zharaf zaman yang paling penting:

سَاعَة[47], يَوم[48], أُسْبُوع[49], شَهْر[50], سَنَة[51], صَبَاح[52], مَسَاء[53], ظُهْر[54], لَيل[55], غَدًا[56], لَحْظَة[57], بُرْهَة[58], مُدَّة[59], فَتْرَة[60], حِين[61], قَبْل[62], طِوَال[63], بَعْد[64], خِلَال[65], أَثْنَاء[66]

---

[47] *Sesaat/jam*
[48] *Sehari*
[49] *Seminggu*
[50] *Sebulan*
[51] *Setahun*
[52] *Pagi*
[53] *Sore*
[54] *Zhuhur*
[55] *Malam*
[56] *Besok*
[57] *Sesaat*
[58] *Sesaat*
[59] *Selama*
[60] *Selama*
[61] *Ketika*
[62] *Sebelum*
[63] *Sepanjang*
[64] *Setelah*
[65] *Di sela-sela*
[66] *Di sela-sela*

Lafadz-lafadz zharaf makan yang paling penting:

شَرْق[74]، غَرْب[75]، جَنُوب[73]، شِمَال[72]، يَسَار[71]، يَمِين[70]، خَلْف[69]، وَرَاء[68]، أَمَام[67]،
تِلْقَاء[83]، تُجَاه[84]، لَدَى[82]، عِنْد[81]، بَين[80]، تَحْت[79]، قُرْب[78]، فَوق[77]، وَسَط[76]،
كِيلُومِتْر[90]، فَرْسَخ[89]، مِيل[88]، دُون[87]، حَول[86]، نَحْو[85]

---

[67] *Di depan*
[68] *Dibelakan*
[69] *Dibelakang*
[70] *Kanan*
[71] *Utara*
[72] *Kiri*
[73] *Selatan*
[74] *Timur*
[75] *Barat*
[76] *Tengah*
[77] *Atas*
[78] *Dekat*
[79] *Di bawah*
[80] *Di antara*
[81] *Di sisi*
[82] *Di sisi*
[83] *Di arah*
[84] *Di arah*
[85] *Di arah*
[86] *Di sekitar*
[87] *Di bawah*
[88] *Mil*
[89] *Farsakh*
[90] *Kilometer*

Zharaf zaman dan makan terbagi menjadi :

a. *Zharaf mutasharrif* (yaitu zharaf yang bisa dipakai sebagai zharaf dan selain zharaf). Diantara zharaf-zharaf ini antara lain:

يَوم – شَهْر – سَنَة – أُسْبُوع – سَاعَة – صَبَاح – مَسَاء – ظُهْر – لَيل – لَحْظَة – مِيل – فَرْسَخ – كِيلُومِتْر – يَمِين – يَسَار – وَسَط – شِمَال – جَنُوب – شَرْق – غَرْب.

Zharaf-zharaf ini bisa digunakan sebagai zharaf (untuk menunjukkan kepada waktu atau tempat terjadinya fi'il dan kemudian menjadi manshub karena sebagai *maf'ul fih*).

Contoh:

سِرْتُ كِيلُومِتْرًا

Aku berjalan sejauh satu kilometer.

تَقَعُ سِينَاءُ شَرْقَ قَنَاةِ السُّوِيسِ

Semenanjung Sinai terletak di timur Terusan Suez

Sebagaimana juga bisa digunakan sebagai selain zharaf dan dii'rab menurut kedudukannya dalam kalimat (mubtada' atau fa'il, dst).

Contoh:

الكِيلُومِتْرُ أَلْفُ مِتْرٍ

Satu kilometer adalah seribu meter.

(الكِيلُومِتْرُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah).

جَاءَ يَومُ الجُمُعَةِ

Hari jum'at telah datang.
(يَومُ : Fa'il marfu' dengan dhammah).

الشَّرْقُ مَهْدُ الأَدْيَانِ السَّمَاوِيَّةِ

Timur adalah tempat munculnya agama-agama samawi.
(الشَّرْقُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah).

b. *Zharaf ghairu mutasharrif* tidak bisa dipakai kecuali sebagai zharaf. Zharaf-zharaf ini antara lain:

حِين – بَعْد[91] – أَثْنَاء – خِلَال – طِوَال – وَرَاء – خَلْف – فَوق – تَحْت – بَين – عِنْد – لَدَى – تِلْقَاء – تُجَاه – نَحْو – حَول[92] – دُون.

Zharaf-zharaf yang tersebut di atas selalu manshub sebagai zharaf dimanapun saja letaknya dalam kalimat.
Rinciannya:
– Sebagai maf'ul fih (yaitu menunjukkan kepada waktu atau tempat terjadinya fi'il dan didahului oleh fi'il) dan kemudian menjadi manshub.
Contoh:

تَطِيرُ الطَّائِرَاتُ فَوقَ السَّحَابِ

Pesawat-pesawat itu terbang di atas awan.
(فَوقَ : Zharaf makan maf'ul fih manshub dengan fathah)

– Atau sebagai khabar mubtada' atau sifat. Ia manshub oleh fi'il yang dihapus secara wajib.

---

[91] *Lafadz ini bisa dijadikan isim dan termasuk zharaf mutasharrif*
[92] *Lafadz ini bisa dijadikan isim dan termasuk zharaf mutasharrif*

Contoh:

الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الأُمَّهَاتِ

Surga itu di bawah telapak kaki ibu.

(تَحْتَ : Zharaf makan khabar, manshub dengan fi'il yang dihapus secara wajib yaitu تَسْتَقِرُّ)

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عِنْدَكَ

Aku berpapasan dengan seorang pria yang di sampingmu.

(عِنْدَ : Zharaf makan sifat bagi رَجُلٍ**,** manshub dengan fi'il yang dihapus secara wajib tersiratnya اِسْتَقَرَّ).

Catatan:

a. Boleh memajrurkan *zharaf ghairu mutasharrif* dengan lafadz (مِنْ).

Contoh:

{قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِاللّٰهِ}

Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". (An Nisa': 78)

سِرْتُ مِنْ وَرَائِهِ

Aku berjalan dari belakangnya.

b. Ada sebagian zharaf yang mabni, yaitu tidak berubah akhirnya walaupun berubah kedudukannya dalam kalimat, diantaranya:

الانَ – أَمْسِ – حَيثُ

(Akan datang penjelasan hal tersebut pada pembahasan yang akan datang khusus tentang isim mabni)

c. Isim setelah zharaf selalu majrur sebagai mudhaf ilaih.

d. Lafadz (مَا) bisa masuk ke sebagian zharaf (contohnya: عِنْد, حِين, بَعْد, قَبْل dan دُون).

Lafadz (مَا) ini adalah *zaidah* (tambahan) dan tidak ada pengaruhnya terhadap zharaf-zharaf tersebut dan tidak menghalangi amalnya, yaitu zharaf-zharaf ini menjadi manshub dan isim setelahnya sebagai mudhaf ilaih yang majrur.

Contoh:

رَجَوتُ أَنْ يَحْضُرَ دُونَمَا تَأْخِيرٍ

Aku berharap dia hadir tanpa terlambat.

(دُونَ : دُونَمَا adalah zharaf manshub dan مَا adalah *zaidah* (tambahan) – تَأْخِيرٍ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah).

e. Boleh menambahkan ya' bertasydid kepada isim-isim arah yang empat, kemudian kita katakan:

غَرْبِيٌّ, شَرْقِيٌّ, جَنُوبِيٌّ, شِمَالِيٌّ

Contoh:

يَقَعُ السُّوْدَانُ جَنُوْبَ مِصْرَ أَوْ جَنُوْبِيَّ مِصْرَ

Sudan terletak di sebelah selatan Mesir.

HAL (hlm. 75-78)

Hal adalah isim nakirah manshub yang menjelaskan keadaan fa'il atau maf'ul bih[93] ketika terjadinya fi'il (yaitu terletak jawaban bagi pertanyaan "Bagaimana terjadinya fi'il?").

---

[93] *Lebih tepatnya, menjelaskan keadaan shahibul hal, karena shahibul hal tidak mesti berupa fa'il atau maf'ul bih*

Fa’il atau maf’ul bih yang dijelaskan keadaannya oleh *hal* dinamakan “*Shahibul Hal*” dan*shahibul hal* ini harus ma’rifah.

Contoh:

جَاءَ القَائِدُ مُنْتَصِرًا

Panglima itu datang dalam keadaan menang.

(مُنْتَصِرًا : Menjelaskan keadaan fa’il “القَائِد” ketika kedatangannya – Dii’rab sebagai *hal*, manshub dengan fathah).

شَرِبْتُ الْمَاءَ صَافِيًا

Aku minum air ketika air itu jernih.

(صَافِيًا : Menjelaskan keadaan maf’ul bih “المَاءَ “ ketika meminumnya dan dii’rab sebagai*hal*, manshub dengan fathah).

حَضَرُوا جَمِيعًا

Mereka hadir semuanya.

(جَمِيعًا : Menjelaskan keadaan fa’il (*wawul jama’ah*) ketika kehadiran mereka dan dii’rab sebagai *hal*, manshub dengan fathah).

Hal ada 3 macam:

a. *Isim zhahir* sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat.

Isim zhahir yang menjadi *hal* biasanya adalah sifat[94] yang nakirah (misalnya: قَائِم : berdiri, ظَاهِر : nampak, مُنْتَصِر: menang, سَالِم: selamat,

---

[94] *Yaitu semua isim musytaq yang bisa menjadi na’at jumlahnya ada 9 dengan dikurangi isim isyarah dan maushul (lihat catatan kaki di bab*

حَسَن: bagus, مَكْتُوب: tertulis, مَحْبُوب: dicintai, مَكْرُوه: dibenci, dan seterusnya).

Sifat ini bersifat temporal, tidak selalu menyertai isim yang disifati, akan tetapi menunjukkan keadaan isim ketika terjadinya fi'il saja. *Hal* harus mencocoki *shahibul hal* pada jenis dan jumlahnya.

Contoh:

عَادَتِ الطَّائِرَةُ سَالِمَةً

Pesawat itu kembali dengan selamat.

عَادَتِ الطَّائِرَتَانِ سَالِمَتَانِ

Dua pesawat itu kembali dengan selamat.

عَادَتِ الطَّائِرَاتُ سَالِمَةً (سَالِمَاتٌ)

Pesawat-pesawat itu kembali dengan selamat.

Terkadang *hal* berupa mashdar nakirah atau isim jamid nakirah (ini jarang).

Contoh:

هَطَلَتِ الأَمْطَارُ بَغْتَةً

Hujan turun secara tiba-tiba.

(بَغْتَةً : Mashdar sebagai *hal*, manshub dengan fathah)

{يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَّةً[3][95]}

---

na'at), karena antara na'at dan hal mempunyai kesamaan, yaitu menerangkan keadaan

[95] *Seandainya ini adalah kutipan ayat, seharusnya:*

(سِرًّا : Mashdar, *hal* manshub dengan fathah – عَلاَنِيَّةً: Mashdar, *hal* manshub dengan fathah).

سِرْنَا يَدًا بِيَدٍ

Kami berjalan dengan bergandengan tangan/seiring sejalan.

(يَدًا : Isim jamid nakirah, *hal* manshub dengan fathah).

Pada asalnya hal harus nakirah, tetapi terkadang ma'rifah (yaitu diawali dengan alif lam atau diidhafahkan kepada ma'rifah) dan ini jarang [96].

Contoh:

إِجْتَهِدْ وَحدَكَ

Bersungguh-sungguhlah sendirian.

(وَحدَ : *Hal* manshub dengan fathah dan kaf adalah dhamir mabni pada posisi jar, mudhaf ilaih)

b. *Syibhu Jumlah* (Zharaf atau jar wa majrur)

Contoh:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Mereka yang menginfakkan harta-harta mereka malam dan siang secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka dan tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Al Baqarah: 274)

[96] *Semata-mata hanya berdasarkan apa yang telah terpakai di kalangan orang arab, karena hal ini keluar dari kaidah semestinya*

رَأَيتُ الطَّائِرَةَ بَيْنَ السَّحَابِ

Aku melihat pesawat itu di antara awan.

(بَيْنَ السَّحَابِ : Syibhu jumlah dari zharaf dan mudhaf ilaih, hal)

حَضَرَ القَائِدُ بِزَيِّهِ الرَّشْمِيِّ

Panglima itu hadir dengan pakaiannya yang resmi.

c. Jumlah Ismiyah atau Fi'liyah

Contoh:

اِسْتَيقَظْتُ وَالشَّمْسُ سَاطِعَةٌ

Aku bangun ketika matahari bersinar terang.

(الشَّمْسُ سَاطِعَةٌ : Jumlah ismiyah, hal)

سَارَ الطِّفْلُ يَبْكِي

Anak itu berjalan sambil menangis.

(يَبْكِي : Jumlah fi'liyah, hal).

Jumlah yang menjadi *hal* disyaratkan harus mengandung pengikat yang mengikat antara jumlah dengan *shahibul hal*. Pengikat ini bisa berupa wawu saja (dinamakan *wawu hal*) atau dhamir saja, atau wawu dan dhamir.

Contoh:

سَارَ الطِّفْلُ وَهُوَ يَبْكِي

Anak kecil itu berjalan sambil menangis.

(وَهُو : Wawu hal dan dhamir mengikat antara hal dengan shahibul hal).

Terkadang hal berada di depan shahibul hal.

Contoh:

مُسْرِعًا سَارَ الرَّجُلُ

Lelaki itu berjalan dengan cepat.

فَجْأَةً هَبَّ الرِّيحُ

Angin berhembus dengan tiba-tiba.

يَقَعُ بَاطِلًا كُلُّ شَرْطٍ يُخَالِفُ أَحْكَامَ القَانُونِ

Semua syarat gugur apabila menyelisihi hukum perundang-undangan[97].

Terkadang hal berbilang.

Contoh:

حَضَرَ القَائِدُ ظَافِرًا ضَاحِكًا

Panglima itu datang sambil menang perang dan tersenyum.
Contoh lain:

{ فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا }

"Maka makanlah (ambillah) pemberian itu sebagai makanan yang lezat lagi baik akibatnya." (An Nisa': 4)

Terkadang fi'il dan shahibul hal boleh dihapus atau wajib dihapus.
Contoh yang boleh dihapus misalnya ungkapan: Bagaimana engkau datang?

Maka engkau jawab: رَاكِبًا. Tersiratnya adalah: جِئْتُ رَاكِبًا. (Aku datang dengan berkendaraan).
Contoh yang wajib dihapus misalnya ungkapan:

تَتَبَّعْ هذِهِ التَّعْلِيمَاتِ مِنَ الآنَ فَصَاعِدًا

---

[97] *Maknanya perlu ditinjau ulang*

Ikutilah pelajaran-pelajaran ini mulai dari sekarang sampai yang akan datang.

صَاعِدًا adalah hal dan telah dihapus hal dan shahibul hal, tersiratnya adalah:

تَتَبَّعْ هذِهِ التَّعْلِيمَاتِ مِنَ الآنَ وَالزَّمَنُ يَسِيرُ صَاعِدًا

MUSTATSNA (hlm. 78-80)

Al Mustatsna adalah isim manshub yang terletak setelah salah satu perangkat dari perangkat-perangkat *istitsna* untuk menyelisihi kata sebelumnya dalam hal hukum.

Contoh:

حَضَرَ الرِّجَالُ إِلَّا زَيدًا

Para lelaki itu telah hadir kecuali Zaid.

(زَيدًا : Mustatsna manshub dengan fathah)

Isim sebelum perangkat *istitsna* dinamakan "*Mustatsna minhu*".
Perangkat-perangkat *istitsna* adalah[98]:

حَاشَا – عَدَا – خَلَا – سِوَى – غَيرُ – إِلَّا

Mustatsna dengan " إِلَّا " mempunyai 3 hukum:

– *Wajib manshub*, apabila kalimatnya *mutsbat* (tidak dinafikan) dan disebutkan *mustatsna minhu*-
Contoh:

حَضَرَ الرِّجَالُ إِلَّا زَيدًا

Para lelaki telah hadir kecuali Zaid.

---

[98] *Semua bermakna: "Kecuali"*

(زَيدًا: mustatsna dengan *illa* manshub dengan fathah)

قَرَأْتُ الصُّحُفَ إِلَّا صَفْحَتَيْنِ

Aku telah membaca halaman-halaman itu kecuali dua halaman.

(صَفْحَتَيْنِ : Mustatsna dengan *illa* manshub dengan ya')

– *Boleh menashabkan atau mengikuti i'rabnya mustatsna minhu* sebagai badal apabila kalimatnya *manfi* (dinafikan) dan *mustatsna minhu*

Contoh:

مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيدًا

Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.

(زَيدًا : Mustatsna dengan *illa* manshub dengan fathah)

Atau:

مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيدٌ

(زَيدٌ : Fa'il marfu' dengan dhammah[99])

– *Dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat* apabila kalimatnya *manfi* dan *mustatsna minhu* tidak disebutkan.

Contoh:

مَا قَامَ إِلَّا زَيدٌ

Tidak berdiri kecuali Zaid.

(زَيدٌ : Fa'il marfu' dengan dhammah)

مَا قُلْتُ إِلَّا الحَقَّ

Aku tidak mengatakan kecuali kebenaran.

(الحَقَّ : Maf'ul bih manshub dengan fathah)

---

[99] *Yang betul sebagai badal bagi fa'il*

Mustatsna dengan سِوَى dan غَيرُ

Isim setelah غَير dan سِوَى selalu majrur sebagai mudhaf ilaih.

Adapun lafadz سِوَى dan غَيرُ hukumnya mengambil hukumnya *mustatsna* dengan *illa* dari segi i'rab.

Contoh:
قَامَ الرِّجَالُ غَيرَ زَيدٍ
Para lelaki itu berdiri kecuali Zaid.
(غَيرَ: Mustatsna manshub dengan fathah – زَيدٍ: Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah)
مَا قَامَ غَيرُ زَيدٍ
Tidak berdiri kecuali Zaid.
(غَيرُ: Fa'il marfu' dengan dhammah – زَيدٍ: Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah).

Mustatsna dengan خَلَا – عَدَا – حَاشَا

Mustatsna dengan خَلَا – عَدَا – حَاشَا mempunyai 2 hukum:

– Manshub sebagai maf'ul bih dimana خَلَا – عَدَا – حَاشَا adalah fi'il madhi.
Contoh:
عَادَتِ الطَّائِرَةُ عَدَا طَائِرَةً
Semua pesawat telah kembali kecuali satu.
(عَدَا: Fi'il madhi mabni atas sukun, failnya dhamir mustatir, طَائِرَةً : Maf'ul bih manshub dengan fathah).

– Majrur dimana خَلَا – عَدَا – حَاشَا adalah huruf jar.

Contoh:

عَادَتِ الطَّائِرَةُ خَلَا طَائِرَةٍ

Semua pesawat telah kembali kecuali satu.

(خَلَا: Huruf jar mabni atas sukun, طَائِرَةً : Majrur dengan kasrah)

Terkadang خَلَا – عَدَا didahului oleh (مَا) mashdariyah, ketika itu *mustatsna* setelah خَلَا – عَدَا harus dinashabkan sebagai maf'ul bih dan keduanya sebagai fi'il madhi.

Contoh:

أَلَا كُلُّ شَيئٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ

Ketahuilah bahwa semua yang selain Allah itu batil.

Adapun حَاشَا tidak boleh didahului oleh (مَا).

Catatan:

a. Lafadz غَير dan سِوَى dii'rab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas apabila digunakan sebagai *istitsna* bermakna *illa* . Tetapi bila digunakan untuk tujuan yang lain, maka keduanya dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Contoh:

كَلَامُكَ غَيرُ مَفْهُومٍ

Perkataanmu tidak dipahami.

(غَيرُ : Khabar mubtada' marfu' dengan dhammah)

سِوَايَ بِتَحْنَانِ التَّغْرِيدِ يَطْرَبُ

Selainku dengan adanya kicauan burung merasakan senang.

b. Terkadang perangkat ta'rif (ال) menempel kepada (غَير) sehingga kita katakan: الغَيرُ dengan makna pihak ke tiga.

Contoh:
صَدَرَتْ هذِهِ الشَّهَادةُ دُونَ أَدْنَى مَسْئُولِيَّةٍ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِحُقُوقِ الغَيرِ
Kesaksian ini muncul tanpa ada rasa tanggung jawab sedikit pun terhadap hak-hak yang berkaitan dengan pihak ke tiga.

MUNADA (hlm. 81-84)

Munada adalah isim yang terletak setelah salah satu perangkat dari perangkat-perangkat nida'.

Perangkat-perangkat nida antara lain:
يَا : Untuk semua munada.
Contoh:
يَا نَائِمًا اسْتَيْقِظْ
Wahai yang tidur, bangun!

Hamzah (أ) : Untuk munada yang dekat.

Contoh:
أَمُحَمَّدُ أَقْبِلْ
Wahai Muhammad, kemarilah!

أَيَا – هَيَا – أَيْ : Untuk munada yang jauh.

Contoh:

أَيَا نَبِيلُ هَلْ تَسْمَعُنِي

Wahai Nabil, apakah engkau mendengarkanku?

<u>Munada ada dua macam: manshub dan mabni:</u>

a. *Munada dimanshubkan apabila sebagai mudhaf*, menyerupai mudhaf [100] atau nakirah ghairu maqshudah.

Munada pada keadaan seperti ini dijadikan manshub oleh fi’il yang tersembunyi, yaitu: أَدْعُو (aku menyeru).

Contoh:

يَا عَبْدَ اللهِ

Wahai Abdullah!

(عَبْدَ: Munada manshub dengan fathah karena mudhaf).

يَا مُذِيعِي الأَنْبَاءِ

Wahai para penyiar berita!

(مُذِيعِي : Munada manshub dengan ya’ karena mudhaf).

يَا طَالِعًا جَبَلًا

Wahai pendaki gunung!

(طَالِعًا : Munada manshub dengan fathah karena menyerupai mudhaf).

يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي

Wahai lelaki siapapun, bimbinglah tanganku!

---

100 *Lihat pembahasan Isim Menyerupai Mudhaf*

(رَجُلًا : Munada manshub dengan fathah karena nakirah ghairu maqshudah).

b. *Munada dimabnikan atas rafa'*[101] *apabila berupa 'alam* (*nama*) [102] *atau nakirah maqshudah*.

Contoh:

يَا عَلِيُّ

Wahai Ali!

(عَلِيُّ : 'Alam munada mabni atas dhammah).

يَا بَائِعُ

Wahai penjual!

(بَائِعُ : Nakirah maqshudah mabni atas dhammah).

يَا شُرْطِيَّانِ

Wahai dua polisi!

(شُرْطِيَّانِ : Nakirah maqshudah mabni atas alif karena mutsanna).

يَا قَادِرُونَ

Wahai orang-orang yang mampu!

(قَادِرُونَ : Nakirah maqshudah mabni atas wawu karena jama' mudzakkar salim).

---

[101] *Atas tanda marfu'nya*

[102] *Lihat pembahasa isim ma'rifah pada bab 'alam*

Catatan:
a. Kita bisa membedakan antara *nakirah maqshudah* dengan *nakirah ghairu maqshudah* apabila tergambar bagi kita orang yang meminta tolong. Apabila di depannya ada seseorang dan ia memaksudkan dengan panggilannya kepada orang tersebut, maka ia mengatakan:

يَا رَجُلُ أَنْقِذْنِي

Wahai kamu, selamatkan aku!
Ini adalah *nakirah maqshudah*.

Apabila di depannya tidak ada seorang pria pun dan ia meminta tolong kepada pria mana pun yang mendengar seruannya, maka ia mengatakan:

يَا رَجُلًا أَنْقِذْنِي

Wahai siapa pun, tolonglah aku!
Ini adalah *nakirah ghairu maqshudah*.

b. Perlu diperhatikan apabila *‘alam* atau *nakirah maqshudah* isim mufrad maka dimabnikan atas dhammah dan tidak ditanwin, karena isim mabni tidak ditanwin. Maka kita katakan:

يَا مُحَمَّدُ – يَا عَلِيُّ

Bukan:

يَا مُحَمَّدٌ – يَا عَلِيٌّ

Apabila ingin memanggil isim yang ada (ال) maka ada dua cara:

a. Kita datangkan sebelum munada lafadz (أَيُّهَا) untuk mudzakkar, lafadz (أَيَّتُهَا) untuk muannats.

Kedua lafadz tersebut menjadi munada dan isim setelahnya yang ada (ال) marfu’ sebagai sifat.

Contoh:

يَأَيُّهَا الْمُوَاطِنُونَ

Wahai para warga negara!

(يَا : Huruf nida’ – أيُّ : Munada mabni atas dhammah karena nakirah maqshudah, هَا Tambahan – الْمُوَاطِنُونَ : sifat bagi أَيُّ marfu’ dengan wawu karena jama’ mudzakkar salim).

b. Atau sebelum munada diberi isim isyarah yang sesuai.

Isim isyarah menjadi munada dan isim yang diberi (ال) setelahnya marfu’ sebagai sifat.

Contoh:

يَا هَذِهِ الفَتَاةُ

Wahai pemudi ini!

(يَا : Huruf nida’ – هَذِهِ : Munada mabni pada posisi rafa’ – الفَتَاةُ : Sifat bagi هَذِهِ marfu dengan dhammah)

Dikecualikan dari yang telah lewat, lafadz jalalah (اللهُ) , maka kita katakan:

يَأَللهُ

(Tanpa menyebutkan (أَيُّهَا) atau (هذَا))

Kebanyakannya dalam menyeru nama Allah ta’ala memakai (اللهُمَّ) dengan mentasydidkan mim sebagai ganti dari huruf nida’.

<u>Terkadang ada munada tetapi huruf nida'nya dihapus.</u>

Contoh:
مُحَمَّدُ أَقْبِلْ
Muhammad, kemari!

Asalnya:
يَا مُحَمَّدُ أَقْبِلْ.

أَيُّهَا الْمُوَاطِنُونَ
Asalnya:
يَأَيُّهَا الْمُوَاطِنُونَ
Wahai para warga negara!.

سَيِّدَاتِي وَسَادَتِي
Asalnya:
يَا سَيِّدَاتِي وَسَادَتِي
Wahai tuan-tuan dan nyonya-nyonya!
أَبَا الزَّهْرَاءِ قَدْ جَاوَزْتَ قَدْرِي بِمَدْحِكَ
Wahai Abu Zahra, engkau telah melampaui batas dalam memujiku.

Asalnya:
يَا أَبَا الزَّهْرَاءِ.
{ رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ }
"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (Al Hasyr: 10).

Apabila munada diidhafahkan kepada *ya' mutakallim* boleh menghapus *ya'* tersebut dan cukup diganti dengan kasrah.

Contoh:

صَدِيقِ

Wahai temanku!

(Untuk menyeru صَدِيقِي).

يَا ابْنَ عَمِّ

Wahai anak pamanku!

(Untuk menyeru ابْنَ عَمِّي).

{ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا }

"Wahai Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu" (Thaha: 114)

Untuk ayah dan ibu bisa digunakan:

يَا أَبِي

يَا أُمِّي

Atau:

يَا أَبَتِ

يَا أُمَّتِ

Atau:

يَا أَبَتَ

يَا أُمَّتَ

Maka *ta'* pada keadaan ini sebagai pengganti dari *ya'*.

Ada 3 bentuk nida yang berkaitan dengan bentuk nida’, yaitu: *Nida’ ta’ajjub, nudbah* dan *tarkhim*.

a. Nida’ ta’ajjub adalah salah satu bentuk dari bentuk-bentuk *ta’ajjub* (kagum) dengan cara nida’.

Contoh:

يَا لَجَمَالِ الطَّبِيعَةِ

Wahai betapa indahnya alam ini.

Uslub ini tersusun dari) يَا (huruf nida’ dan *ta’ajjub* serta munada yang dikagumi yang majrur dengan *lam* yang difathah.

Boleh juga dikatakan:

يَا جَمَالَ الطَّبِيعَةِ

Ketika bentuknya seperti ini (lafadz setelah huruf nida’) mengambil hukum munada dalam hal i’rab.

b. *Mandub* adalah pihak yang dikeluhkan. Contoh:

وَا أُمَّاه

Wahai, kasihan ibuku!

Atau mutawajja’ minhu, contoh:

وَا ظَهْرَاه

Aduh, punggungku!.

Uslub nida’ terdiri dari huruf nida’) وَا (dan munada mandub dan akhirnya *alif* dan *ha’*. Contoh:

وَا أَسَفَاه

Wahai, kasihan!

Atau alif saja, contoh:

وَا أَسَفَا

c. *Tarkhim*, yaitu menghapus akhir kata dalam nida'.

Contoh:

يَا سُعَا

(Untuk memanggil) سُعَاد

Isim-isim yang boleh ditarkhim adalah:
– Semua isim muannats yang akhirnya ta' ta'nits.

Contoh:

يَا فَاطِمَ

(Untuk memanggil) فَاطِمَة

– Nama-nama yang terdiri dari empat huruf atau lebih.

Contoh:

يَا جَعْفَ

Untuk memanggil جَعْفَر.

Isim yang ditarkhim boleh dibaca dengan dua cara baca: Membiarkan isim yang telah dihapus sebagaimana sebelum dihapus, sehingga kita katakan:

يَا فَاطِمَ

يَا جَعْفَ

Atau memperlakukan akhir huruf yang telah dibuang sebagaimana ia adalah huruf yang terakhir, mabni atas dhammah, maka kita katakan:

يَا فَاطِمُ

يَا جَعْفُ

TAMYIZ (hlm. 85-92)

Tamyiz adalah *isim nakirah manshub yang disebutkan untuk menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yang belum jelas* (atau dengan makna lain, Tamyiz adalah setiap isim nakirah yang mengandung makna " مِنْ " untuk menjelaskan kata sebelumnya yang masih global).

Contoh:

اِشْتَرَيتُ قِنْطَارًا قَمْحًا

Aku telah membeli satu kwintal gandum.

Seandainya kita katakan:

اِشْتَرَيتُ قِنْطَارًا

kemudian kita diam niscaya pendengar tidak akan memahami apakah kita membeli satu kwintal kacang, kapas, gandum atau yang selainnya, hal tersebut karena kata kwintal masih belum jelas dimana bisa untuk berbagai macam barang. Ketika kita katakan gandum,berarti kita telah membedakan maksud dari kwintal tersebut.

Kata kwintal ini dinamakan *mumayyaz* dan gandum dinamakan *tamyiz*.
Berikut ini penjelasan bagi setiap *tamyiz* dan *mumayyaz*.

Mumayyaz

Mumayyaz ada dua macam:

a. *Mumayyaz malfuzh*, yaitu mumayyaz yang disebutkan dalam kalimat.

Mumayyaz malfuzh berupa:

- Isim wazan (timbangan).

Contoh:

ذَهَبًا دِرْهَمًا اِشْتَرَيتُ

Aku telah membeli satu dirham emas.

- Isim kail (takaran).

Contoh:

قَمْحًا إِرْدَبًّا بَاعَ الفَلَّاحُ

Petani itu menjual satu *irdab* gandum [103].

- Isim masahah (luas).

Contoh:

شَعِيرًا فَدَّانًا زَرَعْتُ

Aku telah menanam satu *acre* (0,42 ha) gandum.

- Isim 'adad (bilangan)

سَاعَةً أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ يَتَرَكَّبُ اليَومُ مِنْ

Sehari terdiri dari 24 jam.

(Akan datang penjelasan bentuk-bentuk bilangan, i'rab dan bina'nya pada pasal yang akan datang)

b. Mumayyaz malhuzh, yaitu tidak disebutkan mumayyaznya, dan tamyiz merupakan perubahan dari mubtada', fa'il atau maf'ul bih.

Contoh:

الْمُدَرِّسُ أَكْثَرُ مِنَ الطَّالِبِ خِبْرَةً

---

[103] *Satu irdab = 24 sha', 1 sha' = 4 mud*

Guru lebih banyak daripada murid ilmunya.

(خِبْرَةً : Tamyiz manshub)

Asal kalimatnya adalah:

خِبْرَةُ الْمُدَرِّسِ أَكْثَرُ مِنِ خِبْرَةِ الطَّالِبِ

Ilmu guru lebih banyak daripada ilmu murid.

Tamyiz di sini merupakan perubahan dari mubtada'.

Contoh:

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

Muhammad baik jiwanya.

(نَفْسًا : Tamyiz manshub dengan fathah)

Asal kalimatnya adalah:

طَابَتْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ

Jiwa Muhammad baik.

Tamyiz di sini merupakan perubahan dari fa'il.

Contoh:

غَرَسْتُ الأَرْضَ شَجَرًا

Aku menanami tanah pohon.

(شَجَرًا : Tamyiz manshub dengan fathah)

Asal kalimatnya di sini adalah:

غَرَسْتُ شَجَرَ الأَرْضِ

Aku menanam pohon di tanah.

Tamyiz di sini merupakan perubahan dari maf'ul bih.

<u>Tamyiz dan hukum i'rabnya.</u>

a. *Tamyiz malhuzh selalu manshub* sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat.
b. *Tamyiz malfuzh menjadi manshub apabila mumayyaz berupa isim wazan, kail ataumasahah*, sebagaimana dalam contoh-contoh yang lewat.

Boleh juga memajrurkan tamyiz malfuzh dengan idhafah atau dengan "مِنْ ".
Contoh:
اِشْتَرَيتُ جِرَامًا ذَهَبًا
Atau:
اِشْتَرَيتُ جِرَامَ ذَهَبٍ
(Mudhaf ilaih).
Atau:
اِشْتَرَيتُ جِرَامًا مِنْ ذَهَبٍ
(Majrur dengan " مِنْ ")
Aku membeli satu gram emas.

c. *Adapun tamyiz 'adad (yaitu isim nakirah yang terletak setelah 'adad) bisa menjadi majrur atau manshub* dengan rincian berikut ini:

– <u>Tamyiz 'adad dari 3 sampai 10 jama' majrur</u>.

Contoh:
رَأَيتُ أَرْبَعَةَ رِجَالٍ
Aku melihat 4 lelaki.
(رِجَالٍ : Tamyiz majrur dengan kasrah).

– <u>Tamyiz ‘adad dari 11 sampai 99 mufrad manshub</u>.

Contoh:
فِي الفَصْلِ ثَلَاثَةٌ وَثَلَاثُونَ طَالِبًا
Di kelas itu ada 33 pelajar.
(طَالِبًا : Tamyiz manshub dengan fathah)

– <u>Tamyiz 100 dan 1.000 dan kelipatannya semuanya mufrad majrur</u>.

Contoh:
حَضَرَ الحَفْلَ أَرْبَعُمِائَةِ شَابٍّ
Perayaan itu dihadiri 400 pemuda.
(شَابٍّ : Tamyiz majrur dengan kasrah)

<u>Bentuk-bentuk ‘adad.</u>

‘Adad mempunyai bentuk yang beragam, bisa jadi mufrad (contoh: 4, 5 dan 6), atau murakkab[104] bersama puluhan (contoh: 14, 15, 16, dst…) atau ma’thuf dan ma’thuf alaih (contoh: 24, 25, 26).

Bilangan 20, 30, 40, 50 dst…. dinamakan lafadz *‘uqud* [105].

<u>‘Adad dari segi I’rab dan Bina’</u>

Semua ‘adad mu’rab, yaitu marfu’, manshub atau majrur sesuai kedudukannya dalam kalimat, kecuali ‘adad dari 11 sampai 19, semuanya selalu mabni dengan fathah pada kedua sisinya, kecuali

---

[104] *Tersusun*
[105] *Puluhan*

adad 12 (اثْنَا عَشَرَ dan اثْنَتَا عَشْرَةَ)[106] keduanya dii'rab sisi pertamanya sebagaimana i'rabnya mutsanna dan dimabnikan sisi ke dua atas fathah.

Contoh:

قَرَأْتُ أَرْبَعَةَ كُتُبٍ

Aku membaca empat kitab.

(أَرْبَعَةَ : Maf'ul bih manshub dengan fathah – كُتُبٍ : Tamyiz majrur dengan kasrah).

اِدْفَعُوا مَبْلَغَ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ قِرْشًا

Berikanlah senilai 25 *irsh*[107].

(خَمْسَةٍ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah – عِشْرِينَ : Ma'thuf kepada mudhaf ilaih majrur dengan ya' karena menyerupai jama' mudzakkar salim – قِرْشًا : Tamyiz manshub dengan fathah).

اِدْفَعُوا مَبْلَغًا وَقَدْرُهُ سَبْعَةٌ وأَرْبَعُونَ جُنَيهًا

Berikanlah sejumlah uang sebesar 47 *gineih*/pound.

(قَدْرُهُ : Mubatada' marfu' dengan dhammah, Ha' : Dhamir mabni pada posisi jar mudhaf ilaih – سَبْعَةٌ : Khabar mubtada' marfu' dengan dhammah – أَرْبَعُونَ : Ma'thuf kepada سَبْعَةٌ marfu' dengan wawu karena ia menyerupai jama' mudzakkar salim – جُنَيهًا : Tamyiz manshub dengan fathah).

---

[106] *Lafadz pertama mu'rab dan lafadz ke dua tetap mabni atas fathah*

[107] *Satu irsh = sepersepuluh gineih/pound mesir*

نَجَحَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ طَالِبًا

Tiga belas pelajar telah lulus.

(ثَلَاثَةَ عَشَرَ : Mabni atas fathah pada dua sisinya, pada posisi rafa' fa'il – طَالِبًا : Tamyiz manshub dengan fathah).

حَضَرَ اثْنَا عَشَرَ طَالِبًا وَكَتَبُوا اثْنَيْ عَشْرَةَ رِسَالَةً

Telah hadir 12 siswa dan mereka menulis 12 surat.

(اثْنَا عَشَرَ : Fa'il, bagian pertama yaitu اثْنَا marfu' dengan alif karena ia dii'rab seperti i'rabnya mutsanna, عَشَرَ : Mabni atas fathah – اثْنَي عَشْرَةَ : Maf'ul bih, Bagian pertama, yaitu اثْنَي manshub dengan *ya'* karena ia dii'rab seperti i'rabnya mutsanna, عَشْرَةَ : Mabni atas fathah).

<u>'Adad dari segi Mudzakkar dan Muannats</u>

a. *Dua bilangan 1 dan 2 selalu mencocoki ma'dud*[108] dari segi mudzakkar dan muannats, sama saja apakah mufrad, murakkab atau ma'thuf kepada keduanya.

– Bilangan 1 mempunyai dua lafadz, yaitu: وَاحِدٌ muannatsnya وَاحِدَةٌ dan أَحَدٌ muannatsnya إِحْدَى.

– Bilangan 2 lafadz-lafadznya:

اثْنَانِ dan اثْنَتَانِ pada posisi marfu' , اثْنَين dan اِثْنَتَين pada posisi nashab dan jar[109].

[108] *Yang dihitung*

Nun dihapus apabila ‘adad 2 murakkab bersama عَشْرَة.

Contoh:

بِالقَرْيَةِ مَدْرَسَةٌ وَاحِدَةٌ

Di desa itu ada satu sekolah.

بَعْضُ الشُّهُورِ وَاحِدٌ وثَلَاثُونَ يَومًا

Sebagian bulan ada 31 hari.

رَأَى يُوسُفُ أَحَدَ عَشرَ كَوكَبًا

Yusuf melihat 11 bintang.

تَعَلَّمْتُ بِإِحْدَى مَدَارِسِ طَنْطَا

Aku belajar di salah satu sekolah di Tanta.

لِي أَخوَانِ اثْنَانِ وَأُخْتَانِ اثْنَتَانِ

Aku mempunyai dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.

عُمْرُ أُخْتِي اثْنَتَا عَشْرَةَ سَنَةً وَعُمْرِي اِثْنَتَانِ وَعِشْرُونَ سَنَةً

Umur saudara perempuanku 12 tahun dan umurku 22 tahun.

رَأَيتُ اثْنَينِ وَثَلَاثِينَ طَالِبًا

Aku melihat 32 siswa.

b*. ‘Adad dari 3 sampai 9 kebalikan dari ma’dud secara mudzakkar dan muannats*, sama saja apakah mufrad atau murakkab atau diathafkan. Ketika menentukan jenis dari ma’dud maka selalu diperhatikan kepada mufradnya (Misalnya 3 *junaih*, ditulis: ثَلَاثَةُ جُنَيهَاتٍ di mana mufrad dari ma’dud mudzakkar yaitu: جُنَيه).

---

[109] *Lafadz (اِثْنَانِ) dan (اِثْنَتَانِ) hamzahnya adalah hamzah washal, ketika lafadz ini berada di tengah kalimat maka hamzahnya tidak dibaca*

Contoh:
قَرَأْتُ أَرْبَعَةَ كُتُبٍ
Aku membaca 4 buku.
بِالْمَنْزِلِ خَمْسُ حُجُرَاتٍ
Di tempat tinggal itu ada 5 kamar.
نَجَحَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ طَالِبًا
Telah lulus 13 siswa.
اِعْتَمَدَ القَرَارَ سَبْعٌ وَثَلَاثُونَ دَوْلَةً
Tiga puluh tujuh negara berpegang dengan keputusan itu.

c. *‘Adad 10 kebalikan dari ma’dud apabila mufrad, dari jenis ma’dud dan murakkab*.

Pada asalnya huruf (شِيْن) pada ‘adad 10 difathah (عَشَرَ), boleh juga disukun apabila bersambung dengan ta’ (عَشْرَةَ).

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal sebelumnya, bahwa ‘adad 10 mu’rab apabila mufrad dan selalu mabni atas fathah apabila murakkab.

Contoh:
حَضَرَ عَشْرَةُ رِجَالٍ
Telah hadir 10 lelaki.
قَابَلْتُ عَشَرَ سَيِّدَاتٍ
Aku menemui 10 nyonya.
مَكَثْنَا فِي الإِسْكَنْدَرِيَّةِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ يومًا وَخَمْسَ عَشْرَةَ لَيلَةً
Aku tinggal di Iskandariyah 14 hari 15 malam.

d. *Lafadz-lafadz ‘uqud /puluhan (dari 20-90), 100, 1.000 dan kelipatannya tidak berbeda bentuknya ketika bersama ma’dud dari segi mudzakkar dan muannats,* sama saja apakah mufrad atau murakkab atau di’athafkan.

Contoh:

{ وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيلَةً}

“Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa 30 hari.” (Al A’raf: 142)

الْمُسَافِرُ مِنَ القَاهِرَةِ إِلَى الإِسْكَنْدَرِيَّةِ يَقْطَعُ حَوَالَي مِائَتَينِ وَعِشْرِينَ كِيلُومِتْرًا

Musafir dari Kairo ke Iskandariyah itu menempuh jarak 220 km.

<u>Ta’rif ‘adad dengan (ال)</u>

Apabila ingin menta’rif ‘adad dengan (ال) maka:

– Apabila mufrad maka (ال) dimasukkan kepada isim setelah ‘adad (yaitu mudhaf ilaih).

Contoh:

جَاءَ سِتَّةُ الطَّلَبَةِ

Telah datang 6 pelajar.

اُسْتُدِلَّتْ خَمْسَةُ الدِّينَارَاتِ

Lima dinar itu telah dikutip.

– Apabila murakkab, maka (ال) dimasukkan kepada awalnya (yaitu bagian pertama).

Contoh:

قَضَيْنَا الخَمْسَةَ عَشَرَ يَومًا بِالمَصِيْفِ

Kami menghabiskan 15 hari di tempat liburan musim panas.

– Apabila berupa ma'thuf dan ma'thuf alaih, maka (ال) dimasukkan kepada dua bagiannya.

Contoh:

قَرَأْتُ الخَمْسَةَ وَالعِشْرِينَ كِتَابًا

Aku telah membaca 25 buku.

Dan diterapkan pula kaidah-kaidah yang telah dijelaskan tadi, yaitu yang berkaitan dengan tadzkir, ta'nits 'adad, i'rab dan bina'nya.

Bentuk 'adad dengan wazan (فَاعِل) untuk menunjukkan urutan.

Apabila 'adad dibentuk dengan wazan (فَاعِل) yang menunjukkan kepada urutan, maka 'adad mencocoki ma'dud dari segi tadzkir dan ta'nits pada semua keadaan dan i'rab, kecuali 'adad dari 11-19, yaitu mabni pada kedua bagiannya.

Contoh:

تُذَاعُ نَشْرَةُ الأَخْبَارِ فِي السَّاعَةِ الثَّامِنَةِ وَالنِّصْفِ

Buletin surat kabar itu disebarkan pada jam 8.30.

تَرْتِيبُ هذِهِ الطَّالِبَةِ الثَّالِثَةُ وَالعِشْرُونَ

Urutan siswi ini ke 23.

يَظْهَرُ القَمَرُ بَدْرًا فِي اللَّيلَةِ الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ مِنَ الشَّهْرِ العَرَبِيِّ

Bulan purnama nampak pada hari ke 14 bulan arabi (hijriyah).

'Adad Kiasan

Ada beberapa kiasan yang bukan 'adad akan tetapi menunjukkan kepada makna 'adad. Oleh sebab itu dinamakan 'adad kiasan. Lafadz-lafzadz kiasan yang terpenting adalah:

نَيِّف – كَذَا – كَمْ (الخَبَرِيَّة) – كَمْ الأِسْتِفْهَامِيَّة – بِضْع

a. **بِضْع :**

Kata بِضْع digunakan untuk menunjukkan kepada bilangan 3-9 dan kata ini mengambil hukum bilangan tersebut dari segi tadzkir, ta'nits dan tamyiz.

Contoh:

قَرَأْتُ بِضْعَ قَصَصٍ

Aku membaca beberapa (3-9) kisah.

(بِضْعَ : Maf'ul bih manshub dengan fathah – قَصَصٍ : Majrur dengan kasrah).

Perlu diperhatikan bahwa بِضْع datang pada contoh yang lewat berkebalikan dengan ma'dud karena mengikuti 'adad dari 3-9.

a. **كَمْ الأِسْتِفْهَامِيَّة** dan **كَمْ الخَبَرِيَّة**

– كَمْ الأِسْتِفْهَامِيَّة untuk bertanya tentang 'adad, membutuhkan jawaban dan tamyiznya mufrad manshub.

Contoh:

كَمْ مَدِينَةً شَاهَدْتَ؟

Berapa kota yang telah engkau lihat?

كَمْ كِتَابًا فِي الْمَكْتَبَةِ؟

Berapa kitab di perpustakaan itu?

Boleh pula memajrurkan tamyiznya كَمْ apabila masuk kepadanya huruf jar.

Contoh:

بِكَمْ قُرْشٍ اشْتَرَيتَ هذَا الكِتَابَ

Berapa irsh engkau membeli buku ini?

– كَمْ الخَبَرِيَّة memberi makna pemberitaan tentang banyaknya bilangan tanpa membutuhkan kepada jawaban dan tamyiznya mufrad majrur atau jama' majrur dengan mengidhafahkan كَمْ kepada isim tersebut atau dengan huruf jar مِنْ.

Contoh:

كَمْ نُقُودٍ أَنْفَقْتَ!

Berapa banyak uang yang engkau infakkan!

Atau:

كَمْ مِنْ نُقُودٍ أَنْفَقْتَ!

كَمْ كِتَابٍ عِنْدَكَ!

Berapa banyak kitab yang engkau punya!

Atau:

كَمْ مِنْ كِتَابٍ عِنْدَكَ!

كَمْ dii'rab (istifhamiyyah atau khabariyyah) dengan rincian berikut ini:

– Pada posisi nashab, maf'ul bih, apabila diikuti oleh fi'il muta'addi (sebagaimana dalam contoh pertama pada semua keadaan).

– Pada posisi rafa’, mubtada’, apabila tidak diikuti oleh fi’il (sebagaimana dalam contoh ke dua pada semua keadaan).

c. كَذَا : Digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang banyak dan datang dalam bentuk sendirian, diulang atau di’athafkan. Tamyiznya manshub mufrad atau jama’.

Contoh:
حَضَرَ الْمُبَارَاةَ كَذَا مُتَفَرِّجًا

Pertandingan itu dihadiri oleh sekian penonton.

Atau:
كَذَا مُتَفَرِّجِينَ

Atau:
كَذَا وَكَذَا مُتَفَرِّجِين.

d. **نَيِّف** : Digunakan untuk menunjukkan kepada bilangan di antara dua puluhan, misalnya antara 20 dan 30, atau antara 30 dan 40, dan seterusnya[110].

Contoh:
قَرَأْتُ نَيِّفًا وَثَلَاثِينَ قِصَّةً

Aku membaca 30-an kisah.

---

[110] *Hanya digunakan untuk bilangan lebih dari puluhan, 1-3, misalnya 11-13, atau 21-23, dst. Adapun 4-9 dinamakan (* بِضْع *). (Al Mu’jam al Wasith*

TABI' KEPADA ISIM MANSHUB (hlm. 93)

Isim juga manshub apabila mengikuti isim manshub.
Tabi'-tabi' (sebagaimana yang telah dijelaskan pada isim marfu') adalah na'at – athaf – taukid – badal.

Na'at contoh:
إِنَّ التِّلْمِيذَ الْمُجْتَهِدَ يَنْجَحُ بِتَفوُّقٍ
Sesungguhnya siswa yang rajin berhasil dengan keunggulan.
(الْمُجْتَهِدَ : Manshub dengan fathah karena na'at bagi isim *inna*).

Taukid Contoh:

دَعَوْتُ القَائِدَ نَفْسَهُ
Aku menyeru komandan itu langsung.
(نَفْسَهُ : Manshub dengan fathah karena taukid bagi maf'ul bih)

Badal Contoh:

رَأَيتُ السَّفِينَةَ شِرَاعَهَا
Aku melihat kapal itu layarnya.
(شِرَاعَ : Manshub dengan fathah karena badal isytimal bagi maf'ul bih)
'Athaf Contoh:
سَمِعْتُ الدَّرْسَ مُصْغِيًا وَمُتَفَهِّمًا
Aku mendengar pelajaran dengan seksama dan dengan serius.
(مُتَفَهِّمًا : Manshub dengan fathah karena ma'thuf kepada مَصْغِيًّا yang sebagai hal)

ISIM MAJRUR

TANDA-TANDA ISIM MAJRUR (hlm. 94)

Tanda-tanda jar adalah:

1. Kasrah : pada isim mufrad, jama’ taksir dan jama’ muannats salim.

Contoh:

وَصَلْتُ إِلَى الدَّارِ

Aku telah sampai ke rumah.

(الدَّارِ : Mufrad majrur dengan kasrah).

تَحَدَّثْتُ مَعَ الرِّجَالِ

Aku berbincang-bincang dengan para lelaki.

(الرِّجَالِ : Jama’ taksir majrur dengan kasrah).

أَصْغَتِ الطَّالِبَاتُ إِلَى الْمُعَلِّمَاتِ

Para siswi menyimak ibu- ibu guru.

(الْمُعَلِّمَاتِ : Jama’ muannats salim majrur dengan kasrah).

2. Ya’ : pada mutsanna, jama’ mudzakkar salim dan asmaul khamsah,

Contoh:

اِطَّلَعْتُ عَلَى قِصَّتَيْنِ

Aku telah mentelaah dua kisah.

(قِصَّتَيْنِ : Mutsanna majrur dengan ya’)

مَرَرْتُ بِالْمُهَنْدِسِينَ

Aku berpapasan dengan para insinyur.

(الْمُهَنْدِسِينَ : Jama' mudzakkar salim majrur dengan ya')

تَحَدَّثْتُ مَعَ أَخِيكَ

Aku berbincang-bincang dengan saudaramu.

(أَخِيكَ : Termasuk asmaul khamsah majrur dengan ya').

3. Ada juga isim-isim yang majrur dengan fathah pada isim mufrad dan jama' taksir, dan isim-isim ini dinamakan *"Mamnu' Minash Shorf"*. Akan datang penjelasannya setelah isim-isim majrur.

Catatan:

1. Isim mu'tal akhir dengan alif atau ya' (contoh: الفَتَى, القَاضِي)[1] dimajrurkan dengan *kasrah muqaddarah* atas huruf akhirnya.
2. *Kasrah* dinamakan tanda jar yang pokok sedangkan *ya'* dan *fathah* dinamakan tanda jar yang cabang.

POSISI-POSISI ISIM MAJRUR (hlm. 95)

Isim manjadi majrur pada dua posisi:

1. Apabila didahului huruf jar.
2. Apabila sebagai mudhaf ilaih.

Demikian juga isim menjadi majrur apabila mengikuti isim yang majrur.

---

[1] *Maqshur dan manqush*

MAJRUR DENGAN HURUF JAR (hlm. 95-98)

Isim dimajrurkan apabila terletak setelah salah satu dari huruf jar. Huruf jar tersebut adalah:

مِنْ – إِلَى – حَتَّى – فِي – عَنْ – عَلَى – البَاء – اللَّام – الكَاف – وَاوُ القَسَم – تَاءُ القَسَم – رُبَّ – مُذْ – مُنْذُ – خَلَا – عَدَا – حَاشَا

Contoh:

سِرْتُ مِنَ الْمَنْزِلِ إِلَى الْحَدِيقَةِ

Aku berjalan dari rumah ke kebun.

(المَنْزِل : Majrur dengan مِنْ , tanda majrurnya kasrah – الحَدِيقَةِ : Majrur dengan إِلَى , tanda majrurnya kasrah)

Berikut ini penjelasan ringkas bagi penggunaan masing-masing huruf-huruf jar: [2]

- **مِنْ** : Digunakan untuk permulaan atau sebagian (yaitu menunjukkan makna bagian).

Contoh:

خَرَجْتُ مِنَ الْمَنْزِلِ

Aku keluar dari rumah. (Untuk permulaan)

أَنْفَقْتُ مِنْ نُقُودِي

Aku menginfakkan sebagian uangku. (Untuk sebagian)

- **إِلَى** : Menunjukan kepada berakhirnya suatu tujuan (sampai akhir tujuan atau sebelum tujuan).

---

[2] *Makna-makna huruf ada banyak, di sini hanya disebutkan sebagiannya saja. Lebih lengkap bisa dilihat kitab Mughnil Labib karya Ibnu Hisyam*

Contoh:

سِرْتُ البَارِحَةَ إِلَى آخِرِ اللَيلِ (أَوْ إِلَى نِصْفِهِ)

Aku berjalan tadi malam sampai akhir malam (atau sampai setengah malam).

- **حَتَّى**: Apabila masuk ke fi'il mudhari' maka huruf nashab (akan datang penjelasan hal tersebut pada pembahasan huruf nashab).

حَتَّى menjadi huruf athaf atau huruf jar apabila masuk ke isim, pada keadaan terakhir ini[3] menunjukan kepada berakhirnya suatu tujuan (yaitu sebagai akhir dari tujuan).

Contoh:

{ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الفَجْرِ }

"Malam itu penuh salam sampai terbit fajar" (Al Qadr: 5)[4]

- **فِي** : Untuk zharaf tempat.

Contoh:

---

[3] *Huruf jar*

[4] *Perbedaan antara (حَتَّى) sebagai 'athaf dengan sebagai huruf jar dapat dilihat dari kalimat berikut ini:*

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا

Aku makan ikan ini sampai kepalanya (kepalanya dimakan).

Ini contoh huruf 'athaf.

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا

Aku makan ikan ini sampai kepalanya (kepalanya tidak dimakan).
Ini contoh sebagai huruf jar.
(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 547, Syarah al Ajurumiyyah, hlm. 251)

الرَّجُلُ فِي المَسْجِدِ

Pria itu di masjid.

فِي الكُوْبِ مَاءٌ

Di dalam cangkir itu ada air.

- **عَنْ** : Untuk melampaui.

Contoh:

اِبْتَعِدْ عَنِ الشَّرِّ

Menjauhlah kamu dari kejelekan!

- **عَلَى** : Untuk posisi yang tinggi.

Contoh:

أَحْمَدُ عَلَى السُّطْحِ

Ahmad di atas atap.

الكِتَابُ عَلَى المَكْتَبِ

Buku itu di atas meja.

- **البَاء**: Digunakan untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk zharaf tempat (yaitu bermakna فِي), *isti'anah* (minta tolong), penggantian, *iltishaq*[5] dan sumpah.

Contoh:

اِجْتَمَعْنَا بِالمَنْزِلِ

Kami berkumpul di rumah itu. (Zharaf makan)

كَتَبْتُ بِالقَلَمِ

Aku menulis dengan pena. (*Isti'anah*)

---

[5] *Menempel*

اِشْتَرَيتُ بِمِائَةِ جُنَيهٍ

Aku membeli dengan 100 pound. (Untuk penggantian)

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

Aku berpapasan dengan Muhammad. (*Iltishaq* atau *qurb* [6])

بِاللهِ لَنْ نُفْرِطَ فِي حُقُوقِنَا

Demi Allah kami tidak akan melalaikan hak-hak kami. (Sumpah)

- **اللَام** : Untuk kepemilikan, menyerupai kepemilikan dan sebab.

Contoh:

لِلهِ مَا فِي السَّموَاتِ وَالأَرْضِ

Milik Allah-lah segala yang di bumi dan di langit.

لِلدَّارِ بَابٌ

Rumah itu memiliki pintu. (Menyerupai kepemilikan)

جِئْتُ لِإِكْرَامِكَ

Aku datang untuk menghormatimu. (Untuk sebab)

Catatan:

Apabila huruf jar اللَام masuk ke isim yang ada (ال) maka alifnya dihapus (contoh: لِلدَّار ,لِلْملك....)

- **الكَاف** : Untuk penyerupaan.

Contoh:

الْمُمَرِّضَةُ كَالْمَلَاكِ

Perawat itu seperti malaikat.

مُحَمَّدٌ كَالأَسَدِ

---

[6] *Dekat*

Muhammad seperti singa.

وَاوُ القَسَم : Masuk kepada pihak yang dijadikan sumpah.

Contoh:

وَحَقِّكَ لَأُكَافِئَنَّكَ

Demi hakmu, aku sungguh akan mencukupimu. [7]

- **تَاءُ القَسَم** : Tidak digunakan selain bersama *lafdzul jalalah* (الله).

Contoh:

تَاللهِ لَنْ يُضِيعَ الحَقُّ الْمُغْتَصِبَ

Demi Allah, kebenaran tidak akan melalaikan orang yang korup.

رُبَّ : Untuk penyedikitan, tidak masuk kecuali kepada isim nakirah [8].

Contoh:

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيتُ

Sedikit lelaki mulia yang telah aku temui.

- **مُذْ** dan **مُنْذُ** : Keduanya isim apabila setelahnya fi'il, dan huruf apabila setelahnya isim. Pada keadaan terakhir maknanya adalah (مِنْ).

Contoh:

مَا رَأَيْتُهُ مُنْذُ يَومِ الجُمُعَةِ

Aku tidak melihatnya sejak hari jum'at.

---

[7] *Kalimat yang mengandung keharaman.*

[8] *Menurut Ibnu Hisyam, huruf ini kebanyakan untuk bermakna sering/ banyak, dan terkadang bermakna kadang/ sedikit (dengan qarinah). Huruf ini hanya bisa masuk ke isim nakirah (Mughnil Labib, hlm. 154-156)*

- **عَدَا** ,**خَلَا** dan **حَاشَا** : Telah lewat pembahasannya dalam bab mustatsna.

<u>Huruf jar ada dua jenis:</u>

a. *Huruf asli*, yaitu huruf yang dibutuhkan dalam kalimat sebagaimana dalam pembahasan yang lalu.
b. *Huruf jar zaidah (tambahan),* yaitu huruf yang bisa tidak diperlukan dalam kalimat. Termasuk huruf-huruf zaidah adalah:

<u>**مِنْ**</u> : Dalam menambahkannya disyaratkan supaya didahului oleh nafi atau istifham dan isim majrur setelahnya nakirah.
Contoh:
{مَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ}
"Tidak ada sesembahan kecuali satu sesembahan saja" (Al Maidah: 73)
{هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيرُ اللهِ}
"Apakah ada pencipta selain Allah?" (Fathir: 3)
<u>**البَاء**</u> : Menjadi huruf zaidah pada khabar لَيسَ dan fa'ilnya كَفَى.

Contoh:
لَيسَ الفَقْرُ بِعَيبٍ
Kemiskinan bukanlah aib.
{ كَفَى بِاللهِ وَلِيًّا }
"Cukuplah Allah sebagai pelindung" (An Nisa': 45)
(Huruf jar zaidah memajrurkan isim setelahnya secara lafadz, akan tetapi isim ini dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat)[9]

---

[9] *Misalnya kata (خَالِقٍ) dalam ayat (هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيرُ اللهِ) tetap dii'rab sebagai mubtada' marfu', akan tetapi tanda marfu'nya dengan*

Catatan:

a. (مَا) ditambahkan setelah عَنْ , مِنْ dan البَاء kemudian tidak menahan huruf jar tersebut dari amalnya.

{عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ}

“Sebentar lagi mereka benar-benar akan menyesal” (Al Mu’minun: 40)

b. (مَا) ditambahkan setelah الكَاف dan رُبَّ kemudian menahan keduanya dari amal.

Contoh:

رُبَّمَا صَدِيقٌ أَنْفَعُ مِنْ شَقِيقٍ

Terkadang teman lebih bermanfaat dari pada saudara kandung.

c. رُبَّ Kadang dihapus dan wawu tetap sebagai gantinya (wawu ini dinamakan وَاوُ رُبَّ dan ia adalah huruf jar).

Contoh:

وَلَيلٍ كَمَوجِ البَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ

Seringkali malam seperti ombak lautan yang mengurai tabirnya. [10]

MAJRUR DENGAN IDHAFAH (hlm. 98-103)

Isim menjadi majrur apabila sebagai *mudhaf ilaih.*

---

dhammah muqaddarah. Bukan dii’rab sebagai isim majrur, karena huruf tambahan tidak merubah i’rab

[10] *Ini adalah potongan syair yang didendangkan oleh Imrul Qais*

Mudhaf ilaih adalah isim atau dhamir yang dinisbahkan kepada isim yang sebelumnya.

Contoh:

زُرْتُ حَدِيقَةَ الأَسْمَاكِ

Aku mengunjungi taman ikan.

(Seandainya kita katakan زُرْتُ حَدِيقَةً kemudian kita diam, niscaya tidak akan diketahui taman apa yang dimaksudkan. Akan tetapi apabila kita katakan:

زُرْتُ حَدِيقَةَ الأَسْمَاكِ

niscaya bisa dipahami maksudnya)

حَدِيقَةَ dinamakan mudhaf dan الأَسْمَاكِ dinamakan mudhaf ilaih.

Idhafah memberi faidah penta'rifan kepada mudhaf apabila mudhaf ilaih ma'rifah[11] dan memberi faidah pengkhususan apabila mudhaf ilaih nakirah.

Catatan:

Para ahli nahwu menafsirkan sebab majrurnya mudhaf ilaih, bahwa ia majrur karena huruf jar yang tersirat, yaitu: " اللام " atau " مِن " atau " فِي".

– Disiratkan huruf " اللام " pada sebagian besar idhafah.

Contoh:

زُرْتُ حَدِيقَةَ الأَسْمَاكِ

Tersiratnya:

زُرْتُ حَدِيقَةٍ لِلْأَسْمَاكِ

[11] *Kecuali bentuk idhafah ghairu mahdhah*

– Disiratkan huruf “مِن “ apabila mudhaf ilaih merupakan jenis dari mudhaf.

Contoh:

اِشْتَرَيتُ خَاتَمَ ذَهَبٍ

Aku membeli cincin emas.

Tersiratnya:

اِشْتَرَيتُ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ

– Disiratkan huruf “ فِي “ apabila mudhaf ilaih adalah zharaf.

Contoh:

تَطَلَّبْتُ مِنْهُ أَبْحَاثَهُ سَهْرَ اللَّيَالِي

Aku telah menuntut dari dia untuk menelitinya sepanjang malam-malam.

Tersiratnya:

السَّهرَ فِي اللَّيَالِي

Begadang di malam-malam.

Berikut ini penjelasan ringkas tentang mudhaf dan mudhaf ilaih.

Mudhaf

a. *Mudhaf biasanya nakirah*[12] dan *dii’rab sesuai posisinya* dalam kalimat.

Contoh:

سُوْرُ الحَدِيقَةِ مُرْتَفِعٌ

Dinding kebun itu tinggi.

(سُوَرُ : Mubtada’ marfu’ dengan dhammah)

---

[12] *Ada juga yang ma’rifah, yaitu pada idhafah ghairu mahdhah*

أَخَذْتُ كِتَابَ التِّلْمِيذِ

Aku mengambil buku siswa itu.

(كِتَابَ : Maf'ul bih manshub dengan fathah)

Perlu diperhatikan bahwa mudhaf berupa isim nakirah apabila mudhaf berupa isim jenis sebagaimana dalam dua contoh di atas. Adapun apabila mudhaf berupa isim musytaq (yaitu isim fa'il, isim maf'ul atau sifah musyabbahah) maka boleh menta'rifkannya dengan perangkat ta'rif (ال)[13].

---

[13] *Ini namanya idhafah ghairu mahdhah.*
Idhafah ada 2:

1. *Idhafah mahdhah, yaitu idhafah yang memberi faidah ta'rif atau takhshish, sebagaimana yang telah dibahas di atas.*
2. *Idhafah ghairu mahdhah, yaitu idhafah yang mudhafnya dari isim fa'il, isim maf'ul, syifah musyabbahah atau shighah mubalaghah dan tidak memberi faidahta'rif atau takhshish serta mudhaf ilaih sebagai maf'ul bagi mudhaf.*

Contoh:

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

"Sebagai had yang dibawa sampai ke Ka'bah" (Al Maidah: 95)

Kata(بَالِغَ) sebagai na'at bagi isim nakirah sebelumnya, karena bentuknya idhafah ghairu mahdhah maka kata(بَالِغَ) tetap nakirah.

Karena tidak menjadi ma'rifah ketika diidhafahkan kepada isim ma'rifah, maka untuk mema'rifahkannya perlu diberi (ال) dengan syarat-syarat berikut ini:

Mudhaf berbentuk mutsanna, contoh:

اَلضَّارِبَا زَيدٍ

Dua pria yang memukul Zaid itu.
Mudhaf berbentuk jama' mudzakkar salim, contoh:

اَلضَّارِبُو زَيدٍ

Para pria yang memukul Zaid itu.
Apabila mudhaf berupa isim mufrad maka mudhaf ilaih harus didahului (ال), contoh:

اَلضّارِبُ الرَّجُلِ

Pria yang memukul lelaki itu.

Atau mudhaf ilaihnya diidhafahkan kepada isim yang didahului (ال), contoh:

اَلضَّارِبُ رَأْسِ الرَّجُلِ

Pria yang memukul kepala lelaki itu.
Atau mudhaf ilaih dimudhafkan kepada dhamir yang kembali isim yang didahului (ال), contoh:

مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ الضَّارِبِ غُلَامِهِ

Aku berpapasan dengan seorang pria yang memukul anaknya.
Idhafah ini masih berkaitan dengan bab amalnya isim fa'il, amalnya isim maf'ul, amalnya syifah musyabbahah dan shighah mubalaghah. Di mana bentuk ini adalah bentuk peringanan dari bentuk sebelumnya.

Misalnya:

اَلضَّارِبَا زَيدٍ

Merupakan bentuk peringanan dari:

اَلضَّارِبَانِ زَيدًا

Contoh:
قَابَلْتُ الرَّجُلَ الطَّوِيلَ القَامَةِ الجَعْدَ الشَّعْرِ
Aku bertemu dengan lelaki yang tinggi posturnya itu dan kering rambutnya.

b. *Ada isim-isim yang selalu diidhafahkan*, yaitu tidak dipakai dalam keadaan sendirian akan tetapi selalu menjadi mudhaf.
Isim-isim ini diantaranya:

عِنْدَ – لَدَى – سِوَى – قُصَارَى – حَوَالَي – ذُو – بَعْضُ – وَحْدَ – أَيُّ – لَدُنْ – كِلَا – كِلْتَا – لَبَّي

Contoh:
هذَ الرَّجُلَ ذُو مَالٍ
Laki-laki ini berharta.
وَهُوَ يُبْذِلُ وَحْدَهُ قُصَارَى جُهْدِهِ لِمُسَاعَدَةِ بَعْضِ الْمُحْتَاجِينَ
Dan ia mencurahkan segenap kemampuannya sendirian untuk membantu sebagian orang yang membutuhkan.

(Bisa diperhatikan bahwa (قُصَارَى, وَحْدَ, ذُو dan بَعْضِ) semuanya digunakan sebagai mudhaf)

Contoh lain:
جَاءَنِي كِلَا الرَّجُلَينِ وَكِلْتَا المَرْأَتَينِ

Sehingga syarat-syarat yang terdapat pada bab tersebut juga diterapkan di sini.
(Syarah Qathrun Nada, hlm. 344-346, Syarah Syudzur adz Dzahab, hlm. 293, al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 457)

Kedua lelaki dan kedua wanita itu telah datang.
(Perlu diperhatikan bahwa ((كِلَا dan كِلْتَا)) tidak dimudhafkan kecuali kepada ma'rifah mutsanna, sama saja apakah isim sebagaimana dalam contoh yang telah lewat ataukah dhamir)
Contoh:
جَاءَنِي الرَّجُلَانِ كِلَاهُمَا وَالمَرْأَتَانِ كِلْتَاهُمَا
Telah datang dua pria itu semuanya dan dua wanita itu semuanya.
Contoh ke tiga:
لَبَّيكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيكَ
Aku menyambut seruanmu ya Allah aku menyambut seruanmu.
(لَبَّي: Mashdar mutsanna manshub[14] diidhafahkan kepadanya huruf khithab *kaf*[15]. Makna لَبَّيكَ : Menetapi setelah menetapi yaitu aku menuju kepada Engkau, tujuan dan sambutanku atas perintah-Mu)

c. *Kata-kata:* أَوَّل ,حَسْب ,غَير , بَعْدَ ,قَبْلَ dan دُونَ *dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat ketika menjadi mudhaf* dan isim-isim ini dimabnikan atas dhammah apabila mudhaf ilaih dihapus bersamaan dengan niat menetapkan maknanya.

Contoh:
جِئْتُ مِنْ قَبْلِكُمْ
Aku datang sebelum kalian.
حَسْبُكَ دِينَارٌ
Cukuplah bagimu satu dinar.

---

[14] *I'rabnya: Maf'ul mutlaq manshub dengan ya' karena ia mulhaq dengan mutsanna*
[15] *Kaf ini yang betul adalah dhamir muttashil, bukan huruf khithab, karena huruf tidak bisa menjadi mudhaf ilaih*

قَرَأْتُ القِصَّةَ مِنْ أَوَّلِهَا

Aku membaca kisah itu dari awal.

(حَسْب ,قَبْل dan أَوَّل dii'rab sesuai kedudukannya karena sebagai mudhaf).

Contoh:

لِلهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

Milik Allah-lah segala perkara sebelum dan sesudahnya.

أَعْطَيْتُهُ دِينَارًا فَحَسْبُ

Aku memberinya satu dinar kemudian cukup.

(بَعْدُ ,قَبْلُ dan حَسْبُ dimabnikan atas dhammah karena mudhaf ilaih dihapus).

Catatan:

Sering terjadi kesalahan antara حَسْبُ (dengan sin sukun) dan حَسَبُ (dengan fathah sin). حَسْبُ dengan sukun *sin* maknanya كَفَى (cukup) dan dii'rab sebagaimana yang telah dijelaskan.

Adapun حَسَبُ dengan fathah *sin*, merupakan pecahan (*musytaq*) dari fi'il حَسَبَ yaitu قَدَّرَ dan عَدَّ (menghitung).

Contoh:

أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ حَسَبَ التَّوقِيتِ المَحَلَّى لِمَدِينَةِ الْقَاهِرَةِ

Muadzin itu mengumandangkan azan sesuai dengan waktu regional Kota Kairo.

(Yaitu sesuai dasar penghitungannya)

حَسَبُ manshub sebagai zharaf.

d. Terkadang mudhaf mudzakkar mengambil ta’nits dari mudhaf muannats dengan syarat mudhaf bisa dihapus kemudian mudhaf ilaih menempati posisi mudhaf.

Contoh:

شِبْهُ الجُمْلَةِ هِيَ كُلُّ عِبَارَةٍ...

Syibhu jumlah adalah semua ungkapan....

(شِبْهُ adalah isim mudzakkar mengambil ta’nitsnya mudhaf ilaih: الجُمْلَةِ)

Contoh:

قُطِعَتْ بَعْضُ أَصَابِعِهِ

Sebagian jari-jarinya terpotong.

(بَعْضُ adalah mudzakkar mengambil ta’nitsnya mudhaf ilaih: أَصَابِعِهِ) [16]

e. Tanwin dihapus dari mudhaf yang bertanwin.

Contoh:

المَرِيضُ شَارِدٌ

Orang sakit itu ngelantur.

المَرِيضُ شَارِدُ البَالِ

Orang sakit itu keadaannya ngelantur.

(Tanwin pada شَارِدٌ dihapus karena diidhafahkan kepada البَالِ)

– Nun dihapus dari mudhaf apabila mutsanna atau jama’ mudzakkar salim.

---

[16] *Apabila mudhaf dihapus menjadi:*

قُطِعَتْ أَصَابِعُهُ

Maknanya tidak jauh berbeda

Contoh:

ذَهَبْتُ إِلَى وِزَارَتَي الدَّاخِلِيَّةِ وَالخَارِجِيَّةِ

Aku pergi ke dua kementrian, kementrian dalam negeri dan luar negeri.

(وِزَارَتَي asalnya وِزَارَتَيْنِ)

حَضَرَ مُدَرِّسُو اللُّغَاتِ

Para guru bahasa itu telah hadir.

(مُدَرِّسُو asalnya مُدَرِّسُونَ dan wawu di sini tanda rafa', bukan dhamir, oleh sebab itu setelahnya tidak ditulis alif)

Mudhaf Ilaih

a. Mudhaf ilaih bisa berupa *isim zhahir atau dhamir*.
b. Apabila mudhaf ilaih *isim zhahir maka biasanya ma'rifah dan selalu majrur*.[17]

Contoh:

أَقَمْتُ فِي مَدِينَةِ المُهَنْدِسِينَ

Aku tinggal di kota para insyinyur.

(المُهَنْدِسِينَ : Mudhaf ilaih majrur dengan *ya'* karena jama' mudzakkar salim)

Terkadang mudhaf ilaih nakirah.

Contoh:

رَسَتِ السَّفِينَةُ عَلَى مِينَاءِ مَدِينَةٍ

Kapal itu berlabuh di pelabuhan kota.

---

[17] *Pendapat penulis ini tidak tepat, ma'rifah atau nakirahnya suatu mudhaf ilaih tergantung kebutuhan*

لَنْ تُقْبَلَ طَلَبَاتٌ غَيرُ مُسْتَوفَاةٍ

Permintaan-permintaan yang tidak memenuhi syarat tidak akan dikabulkan.
Apabila ingin menta'rif isim tersebut maka perangkat ta'rif (ال) masuk ke mudhaf ilaih (bukan ke mudhaf), sehingga kita katakan:

رَسَتِ السَّفِينَةُ عَلَى مِينَاءِ الْمَدِينَةِ

لَنْ تُقْبَلَ الطَّلَبَاتُ غَيرُ الْمُسْتَوفَاةِ

(Ada kesalahan yang menyebar luas dimana (ال) diidhafahkan kepada kata (غَير) ketika dimudhafkan sehingga salah diucapkan:

لَنْ تُقْبَلَ الطَّلَبَاتُ الغَيرُ مُسْتَوفَاةٍ

c. Apabila mudhaf ilaih *berupa dhamir, maka dhamir bersambung dengan mudhaf dan dii'rab pada posisi jar*[18].

Contoh:

أَخَذْتُ كِتَابَكَ

Aku mengambil bukumu.
(Kaf: Dhamir muttashil mabni atas fathah pada posisi jar mudhaf ilaih)
(Akan datang penjelasan hal tersebut pada pembahasan dhamir-dhamir pada pasal berikutnya)

d. *Apabila ya' mutakallim diidhafahkan kepada isim* yang akhirnya *alif*, maka *ya'* ditulis dengan *fathah'*[19].
Contoh:

سِوَى : سِوَايَ

[18] *Yaitu berbentuk dhamir jar muttashil*
[19] *Isim maqshur atau mutsanna marfu'*

Selain : Selain aku.
يَدَانِ : يَدَايَ (مُثَنَّى)
Kedua tangan : Kedua tanganku
Adapun apabila akhir isimnya ya', maka ya' mutakallim diidgham kepada ya' dan ditulis denganya' fathah bertasydid[20].

Contoh:
الْمُحَامِي : مُحَامِيَّ
Pengacara : Pengacaraku
مُدَرِّسِينَ : مُدَرِّسِيَّ (جمع)
Para guru : Guru-guruku

TABI' KEPADA ISIM MAJRUR (hlm. 103-104)

Isim juga majrur apabila mengikuti isim yang majrur.
Tawabi', sebagaimana telah lewat pembahasannya, adalah: Na'at – 'Athaf – Taukid – Badal.
Na'at, misalnya:
قَضَينَا الصَّيفَ فِي قَرْيَةٍ بَعِيدَةٍ عَنِ الْمَدِينَةِ
Kami menghabiskan musim panas di desa yang jauh dari kota.
(بَعِيدَةٍ : Majrur dengan kasrah karena ia adalah na'at yang mengikuti isim majrur)
Athaf, misalnya:
أُعْجِبْتُ بِالصَّحَافَةِ الْمَدْرَسِيَّةِ وَمَجَلَّاتِهَا
Aku kagum kepada surat kabar sekolah dan majalahnya.

---

[20] *Isim manqush, mutsanna manshub/majrur, atau jama' mudzakkar salim dalam semua i'rab*

(مَجَلَّاتِ : Majrur dengan kasrah karena ia di’athafkan kepada isim majrur yaitu “الصَّحَافَةِ “)

Taukid, misalnya:

تَكَلَّمْتُ مَعَ القَائِدِ نَفْسِهِ

Aku berbicara dengan komandan itu langsung.

(نَفْسِ : Majrur dengan kasrah karena ia adalah taukid bagi isim majrur yaitu “القائد“

Badal, misalnya:

مَرَرْتُ بِأَخِيكَ عَادِلٍ

Aku berpapasan dengan saudaramu, Adil.

(عَادِلٍ : Majrur dengan kasrah karena ia badal bagi isim majrur yaitu: “ أَخِيكَ “)

MAMNU’ MINASH SHARF (hlm. 104-107)

Pada asalnya semua isim mufrad dan jama’ taksir dimajrurkan dengan kasrah, sebagaimana pada asalnya isim-isim ini huruf terakhirnya diberi tanwin ketika terbebas dari (ال) dan idhafah.

Tanwin adalah nun sukun yang diucapkan pada akhir isim mu’rab yang terbebas dari (ال) dan idhafah, tidak tertulis tetapi hanya diwujudkan dengan dua dhammah ketika rafa’, dua fathah dan alif ketika nashab dan dua kasrah ketika jar (juga perlu diperhatikan bahwa alif tidak ditambahkan ketika nashab apabila isim akhirnya *hamzah*, contoh: مُبْتَدَأً atau إِبْتِدَاءً atau akhirnya *ta’ ta’nits*

marbuthah, contoh: فَتَاةً). Adapun apabila huruf terakhir isim adalah hamzah dan didahului oleh huruf sukun maka diberi alif ketika nashab, contoh: (جُزْءًا – بَدْءًا)

Contoh:

جَاءَ رَجُلٌ – رَأَيتُ رَجُلًا – مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

جَاءَتْ فَتَاةٌ – رَأَيتُ فَتَاةً – مَرَرْتُ بِفَتَاةٍ

أَبْحَرَتْ سُفُنٌ – رَأَيتُ سُفُنًا – مَرَرْتُ بِسُفُنٍ

1. Berbeda dengan kaidah yang telah lewat, ada isim-isim (mufrad atau jama' taksir) yang akhirnya tidak diberi tanwin dan dimajrurkan dengan fathah sebagai ganti dari kasrah ketika terbebas dari (ال) dan idhafah. Isim-isim ini dinamakan *al-Mamnu' minash Sharf.*
2. *al-Mamnu' minash Sharf* bisa berupa *'alam*[21], sifat atau isim (kata benda).

a. Al-Mamnu' minash Sharf dari *'alam*:

– Apabila muannats (sama saja apakah diakhiri dengan *ta'* atau tidak)[22].

Contoh:

فَاطِمَةُ – خَدِيجَةُ – مَكَّةُ – مُعَاوِيَةُ – سُعَادُ – زَينَبُ – بَغْدَادُ – دِمَشْقُ

---

[21] *Makna 'alam lebih lengkap bisa dilihat di juz ke dua pada pembahasan isim ma'rifah*

[22] *Semua nama perempuan dan nama laki-laki (yang diakhiri ta' marbuthah)*

Apabila *'alam* muannats terdiri dari tiga huruf huruf tengahnya sukun, misalnya: رَعْد – مِصْر – هِنْد maka boleh menghilangkan tanwin atau mentanwinnya.

– Apabila *'ajami* (bukan nama arab).
Contoh:
إِبْرَاهِيمُ – رَمْسِيسُ – نَابِلِيُونُ – يَعْقُوبُ – سَقْرَاطُ – إِدْرِيسُ.

Apabila *'alam 'ajami* terdiri dari tiga huruf, huruf tengahnya sukun, maka ditanwin, contoh:
نُوحٌ – لُوطٌ – فَامٌ

– Apabila murakkab dengan susunan *mazji*[23].
Contoh:
بُورُسَعِيدُ – بَعْلَبَكُّ – نِيُويُورَكُ – حَضْرَمَوتُ

– Apabila akhirnya ditambah alif dan nun.
Contoh:
مَرْوَانُ – عُثْمَانُ – سُلَيمَانُ – عَدْنَانُ –عَفَّانُ

– Apabila isim dengan wazan fi'il.
Contoh:
أَحْمَدُ – يَزِيدُ – يَثْرِبُ

– Apabila berwazan فُعَلُ.
Contoh:
عُمَرُ – زُحَلُ – قُزَحُ – جُحَا

---

[23] *Campuran*

<u>*b. Al-Mamnu’ minash Sharf* dari sifat</u>:

– Apabila berwazan فَعْلَانُ dan muannatsnya فَعْلَى.

Contoh:
عَطْشَانُ[24] – غَضْبَانُ[26] – سَكْرَانُ[25] – جَوْعَانُ[27] – شَبْعَانُ[28]

– Apabila berwazan أَفْعَلُ.

Contoh:
أَخْضَرُ – أَحْمَرُ – أَسوَدُ – أَكْبَرُ – أَكْثَرُ – أَفْضَلُ – أَسْبَقُ – أَحْسَنُ

– Apabila isim dari 1-10 dibentuk dengan wazan فَعَالُ atau مَفْعَلُ.

ثُلَاثُ[29] – عُشَارُ – خُمَاسُ – رُبَاعُ[30] – مَوْحَدُ[31] –
مَثْنَى[32] – مَعْشَرُ

– Kata (أُخَرُ) jama’ dari أُخْرَى.

<u>*c. Al-Mamnu’ minash Sharf* dari isim (kata benda)</u>[33]:

– Apabila berwazan *shighah muntahal jumu’* (yaitu berwazan:

---

[24] *Haus*
[25] *Mabuk*
[26] *Marah*
[27] *Lapar*
[28] *Kenyang*
[29] *Tiga-tiga*
[30] *Empat-empat*
[31] *Satu-Satu*
[32] *Dua-dua*
[33] *Bukan sifat dan bukan ‘alam*

أَفَاعِلُ – أَفَاعِيلُ – فَعَائِلُ – مَفَاعِلُ – مَفَاعِيلُ – فَوَاعِلُ – فَعَالِيلُ)

Contoh:

[34]أَفَاضِلُ – [35]رَسَائِلُ – [36]أَنَاشِيدُ – [37]مَدَارِسُ – [38]مَفَاتِيحُ – [39]شَوَارِعُ – [40]عَصَافِيرُ

<u>*d. Al-Mamnu' minash Sharf* secara mutlak, semua isim yang berakhiran *alif ta'nits maqshurah* atau *alif ta'nits mamdudah*</u>, sama saja apakah *'alam*, sifat atau isim, dan sama saja apakah menunjukkan kepada mufrad atau jama'.

Contoh:

حُبْلَى[45] – ذِكْرَى[44] – سَلْمَى – عَطْشَى[42] – جَوْعَى[43] – نَجْوَى[41] – سَلْوَى – بُشْرَى[46]

---

[34] *Jama' dari* أَفْضَلُ *(Lebih baik)*

[35] *Jama' dari* رِسَالَةٌ *(Surat).*

[36] *Jama' dari* نَشِيدٌ *(Nasyid).*

[37] *Jama' dari* مَدْرَسَةٌ *(Sekolah).*

[38] *Jama' dari* مِفْتَاحٌ *(Kunci).*

[39] *Jama' dari* شَارِعٌ *(Jalan).*

[40] *Jama' dari* عُصْفُورٌ *(Pipit).*

[41] *Merahasiakan perkataan*
[42] *Wanita yang lapar*
[43] *Wanita yang haus*
[44] *Mashdar*
[45] *Wanita yang hamil*

Semuanya diakhiri dengan *alif ta'nits maqshurah*.

زَكَرِيَّاء – زَهْرَاء – خَضْرَاء – حَمْرَاء – حَسْنَاء – صَحْرَاء – أَصْدِقَاء – شُعَرَاء

Semuanya diakhiri dengan *alif ta'nits mamdudah*.

Perlu diperhatikan bahwa isim tersebut menjadi *al-Mamnu' minash sharf* disyaratkan harus diakhiri dengan *alif ta'nits maqshurah* atau *mamdudah*. Apabila isim tersebut diakhiri dengan *alif maqshurah* tetapi alif ini bukan untuk ta'nits (contoh: فَتًى – مُلْهًى – مُسْتَدْعًى –), maka isim tersebut ditanwin. Demikian pula apabila isim tersebut diakhiri dengan *alif mamdudah* tetapi hamzahnya asli, contoh (اِبْتِدَاءٌ dan إِنْشَاءٌ) atau hamzah yang dirubah dari ya' atau wawu, contoh (بِنَاء dan سَمَاء) maka isim tersebut ditanwin.

4. <u>*al-Mamnu' minash sharf* tidak ditanwin dan dimajrurkan dengan fathah apabila terbebas dari (ال) dan idhafah.</u>

Contoh:

كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهَا

Muawiyah menulis surat kepada A'isyah *radiyallahu 'anhu*.

مَرَرْتُ بِسُلَيمَانَ

Aku berpapasan dengan Sulaiman.

شَعْبُ بُوْرَسَعِيدَ شَعْبٌ بَاسِلٌ

Penduduk Port Said [47] adalah penduduk yang garang.

---

[46] *Petunjuk*

[47] *Nama kota di timur laut Mesir*

تَقَابَلْتُ مَعَ أَحْمَدَ وَيَزِيدَ

Aku bertatap muka dengan Ahmad dan Yazid.

قَرَأْتُ عَبْقَرِيَّةَ عُمَرَ

Aku membaca buku berjudul *Abqariyyah Umar*[48].

اِسْتَمَعْتُ إِلَى إِذَاعَةِ جُمْهُورِيَّةِ مِصْرَ العَرَبِيَّةِ

Aku menyimak Radio Nasional Mesir.

لَا أَبِيتُ شَبْعَانَ وَجَارِيْ جوعَانُ

Aku tidak bermalam dalam keadaan kenyang sedangkan tetanggaku sedang kelaparan.

لَسْتَ بِأَسْبَقَ مِنِّي

Engkau tidak melampauiku.

اللهُ أَكْبَرُ

سِرْتُ فِي شَوَارِعَ فَسِيحَةٍ

Aku berjalan di jalan-jalan yang luas.

أَنْشَأَتْ مَدَارِسُ

Sekolah-sekolah bermunculan.

كَمْ مِنْ شُعَرَاءَ جَدَّدُوا فِي شِعْرِهِمْ

Berapa banyak penyair yang memperbaharui syair mereka.

خَرَجْتُ مِنْ صَحْرَاءَ جَدْبَاءَ وَزُرْتُ حَدَائِقَ فَيحَاءَ

Aku keluar dari padang pasir yang gersang dan aku mengunjungi kebun-kebun yang berbuah lebat.

{وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا}

"Apabila kalian diberi penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau yang semisal." (An Nisa: 86)

---

[48] *Kejeniusan Umar*

{وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا}

Dan Kami telah jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal." (Al Hujurat: 13)

{فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْعَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ}

"Maka barangsiapa diantara kalian ada yang sakit atau safar, maka wajib mengganti pada hari-hari yang lain." (Al Baqarah: 184)

{يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالحَجِّ}

"Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal, katakanlah: "Ia adalah patokan-patokan waktu bagi manusia dan patokan haji."(Al Baqarah: 189)

{ إِنَّا أَوْحَينَا إِلَيكَ كَمَا أَوحَينَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَينَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيمَانَ وَآتَينَا دَاوُدَ زَبُورًا}

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya dan telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman dan telah Kami berikan kepada Musa Zabur." (An Nisa: 163)

5. Adapun apabila *al-Mamnu' minash sharf* terletak pada posisi jar dan dimasuki oleh (ال) atau diidhafahkan, maka dimajrurkan dengan kasrah.

Contoh:

اِنْقَضَتْ قَاذِفَاتُ القَنابِلِ عَلَى مَوَاقِعِ العَدُوِّ

Pesawat-pesawat pengebom diluncurkan kepada posisi-posisi musuh.

(القَنابِلِ : Majrur dengan kasrah karena (ال) masuk kepadanya. مَوَاقِعِ : Majrur dengan kasrah karena mudhaf)

CATATAN UMUM SEPUTAR ISIM MU'RAB (hlm. 108-110)

Pada penutupan pembahasan tentang isim mu'rab berikut ini kami ketengahkan sebagian catatan umum tentang isim mu'rab.

1. Apabila ada dua isim ma'rifah berurutan atau dua isim nakirah dan isim ke dua adalah sifat bagi yang pertama maka isim yang ke dua selalu sebagai *na'at* bagi yang pertama dan kemudian mengambil hukum isim pertama [49].

Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الفَاضِلُ

Telah datang lelaki yang mulia itu.

رَأَيتُ رَجُلًا فَاضِلًا

Aku melihat lelaki yang mulia.

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ فَاضِلٍ

Aku berpapasan dengan lelaki yang mulia.

2. Apabila ada dua isim berurutan, yang pertama nakirah dan ke dua ma'rifah, maka isim yang ke dua sebagai *mudhaf ilaih* majrur [50].

Contoh:

أَخَذْتُ كِتَابَ الطَّالِبِ

Aku mengambil bukunya pelajar itu.

---

[49] *Kaidah ini terlalu umum, penerapannya tidak selalu benar*

[50] *Kaidah ini terlalu umum, penerapannya tidak selalu benar*

3. Apabila ada dua isim berurutan, yang pertama ma'rifah dan yang ke dua nakirah, tanpa didahului oleh fi'il, maka isim pertama sebagai *mubtada'* dan isim ke dua sebagai *khabar* [51].

Contoh:

اَلْعِلْمُ نُورٌ

Ilmu itu cahaya.

4. Seringkali perbedaan antara *hal* dan *tamyiz* tidak dipahami dengan cermat, karena keduanya sama-sama isim nakirah dan sama-sama manshub, hanya saja *hal* bisa diketahui karena *hal* pada biasanya berupa sifat nakirah yang menunjukkan kepada *keadaan fa'il atau maf'ul bih* ketika terjadinya fi'il.

Contoh:

شَرِبْتُ الْمَاءَ صَافِيًا

Aku minum air ketika air itu jernih.

(صَافِيًا : Hal)

Adapun tamyiz, biasanya berupa *isim zat* yang mengandung makna مِنْ untuk menjelaskan keglobalan kata sebelumnya.

Contoh:

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

Muhammad bagus jiwanya.

(نَفْسًا : Tamyiz) [52]

---

[51] *Kaidah ini terlalu umum, penerapannya tidak selalu benar*

[52] *Hal dan tamyiz mempunyai kesamaan pada 5 perkara: sama-sama isim, nakirah, kata tambahan, manshub, dan menjelaskan sesuatu yang belum jelas.*

5. Al Asmaul Khamsah adalah: أَب – أَخ – حَم – فُو – ذُو

– Isim-isim ini dimarfu’kan dengan *wawu*, dimanshubkan dengan *alif* dan dimajrurkan dengan *ya’* dengan syarat dimudhafkan kepada selain *ya’ mutakallim* dan mufrad (bukan mutsanna atau jama’).
Contoh:

جَاءَ أَخُوكَ

Saudaramu telah datang.

رَأَيْتُ أَبَاكَ

Aku melihat ayahmu.

مَرَرْتُ بِذِيْ مَالٍ

Aku berpapasan denga orang berharta.
– Apabila tidak dimudhafkan maka dii’rab dengan harakat yang nampak.
Contoh:

كُلُّ عَرَبِيٍّ أَخٌ لِجَمِيعِ الْعَرَبِ

Adapun perbedaannya ada 7 perkara. Disebutkan secara lengkap dalam kitab Mughnil Labib, hlm. 532-535.

Ada dua perbedaan mendasar antara tamyiz dan hal:

1. *Dari segi lafadz, biasanya hal dari isim* musytaq nakirah *yang bisa menjadi na’at (lihat pembahasan na’at), juga bentuknya (mufrad, mutsanna atau jama’, mudzakar atau muannats) mengikuti shahibul hal, sebagaimana na’at mengikuti man’ut. Sedangkan tamyiz biasanya dari* selain musytaq *itu tadi. Hal bisa dari jumlah atau syibhu jumlah, sedangkan tamyiz (?)*
2. *Dari segi makna,* hal *menjelaskan* keadaan, *sedangkan* tamyiz *menjelaskan* zat (mumayyaz) yang belum jelas *atau masih terlalu umum.*

Orang arab adalah saudara bagi semua arab [53].
– Apabila diidhafahkan kepada *ya' mutakallim* maka dii'rab dengan harakat *muqaddarah* pada huruf sebelum *ya'*.

Contoh:
أَبِيْ كَرِيمٌ
Ayahku mulia.
(أَبِ : Mubtada' marfu' dengan dhammah muqaddarah atas ya [54] – Ya': Dhamir muttashil mabni pada posisi jar, mudhaf ilaih – كَرِيمٌ : Khabar marfu' dengan dhammah)
– Apabila asmaul khamsah dimutsannakan atau dijama'kan, maka dii'rab seperti i'rabnya mutsanna atau jama'.

Contoh:
إِنَّ أَخوَيْكَ ذَوَا فَضْلٍ
Sesungguhnya dua saudaramu mulia.
اِجْتَمَعَ مَجْلِسُ الآبَاءِ

Berikut ini sebagian data yang umum tentang asmaul khamsah:
أب : Asalnya (أَبَوٌ) dengan ba' yang difathah, mutsannanya أَبَوَانِ dan أَبَوَين, jama'nya آباء . الأَبَوَانِ adalah ayah dan ibu [55]. الأُبُوَّةُ mashdar dari الأب sebagaimana الأُمُوَّة [56]. يا أَبَتِ dan يَا أَبَتَ adalah dua dialek yang digunakan untuk seruan dan huruf *ta'* menempati posisinya *ya'*.

---

[53] *Maknanya tidak tepat*
[54] *Seharusnya: pada huruf sebelum ya'*
[55] *Bisa juga bermakna dua ayah, tergantung konteks*
[56] *Sama dalam hal wazan*

أخ : Asalnya (**أَخَوٌ**) dengan huruf *kha'* yang difathah , mutsannanya أَخَوَانِ dan أَخَوَينِ, jama'nya آخَاء seperti آبَاء [57] . Dijama'kan juga dengan إِخْوَان dan إِخْوَة. Kebanyakan kata الإِخْوَان digunakan untuk teman-teman dan kata الإِخْوَة untuk saudara-saudara kandung.

حَم : Asalnya (**حَمَوٌ**) dengan mim fathah. Mutsannanya adalah حَمَوَانِ dan حَمَوَيْنِ. Jama'nya أَحْمَاء. الحَمَاة adalah ibu suami.

فُو : Asalnya (**فَوَهٌ**) *ha'*-nya dihapus – Mutsannanya adalah فَوَا dan فَوَيْ. Jama'nya أَفْوَاهٌ.

ذُو : Asalnya **ذَوَى**. Maknanya yang memiliki dan tidak diucapkan kecuali dimudhafkan kepada isim jenis (contohnya: ذُو مَالٍ) dan tidak bisa dimudhafkan kepada dhamir dan sifat. Muannatsnya ذَاتُ, mutsannanya ذَوَا dan ذَوَيْ untuk mudzakkar, ذَوَاتَا dan ذَوَاتَي untuk muannats. Jama'nya, untuk mudzakkar ذَوُوْ dan ذَوِيْ, untuk muannats ذَوَاتُ.

Adapun ذَاتَ يَومٍ, ذَاتَ مَرَّةٍ dan ذَاتَ لَيلَةٍ adalah zharaf zaman manshub dengan fathah.

---

[57] *Sama dalam hal wazan*

PASAL KE DUA

ISIM MABNI (hlm. 111-112)

Isim mabni adalah isim yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun kedudukannya dalam kalimat berubah.

Isim Mabni ada delapan, yaitu:

- Dhamir
- Isim isyarah
- Isim maushul
- Isim syarat
- Isim istifham
- ‘Adad murakkab dari 11-19 (kecuali 12)
- Sebagian zharaf dan yang tersusun dari zharaf
- Isim fi’il

Isim-isim mabni tidak bertanwin dan sebagian besar menyerupai huruf [1]. Semua isim mabni menetapi satu keadaan, tidak berubah dari sukun atau fathah atau dhammah atau kasrah.

– Termasuk isim yang mabni atas sukun seperti: اَلَّذِي – أَنَا – مَنْ – كَمْ

– Termasuk isim yang dimabnikan atas fathah: أَنْتَ – أَينَ – كَيفَ – سَرْعَانَ

– Termasuk isim yang dimabnikan atas dhammah: نَحْنُ – حَيْثُ

– Termasuk isim yang dimabnikan atas kasrah: هذِهِ – هؤلَاءِ – أَمْسِ

Apabila isim-isim mabni terletak pada salah satu posisi dari posisi-posisi rafa’ atau nashab atau jar maka ia tetap dalam keadaan

[1] *Isim dijadikan mabni dengan sebab menyerupai huruf*

semula (yaitu tidak berubah pada huruf akhirnya) akan tetapi menjadi pada posisi rafa', nashab atau jarsesuai yang dituntut oleh posisinya.

Catatan:
Disebutkan pada poin ke dua bahwa isim-isim mabni selalu dalam satu bentuk.
Terkadang isim mu'rab ketika terletak pada posisi tertentu menjadi mabni dengan mabni sementara dikarenakan menempati posisi-posisi ini.

Posisi-posisi ini antara lain:
a. Munada, apabila *'alam* mufrad atau *nakirah maqshudah*. Dimabnikan atas tanda rafa'nya.
Contoh:
يَا مُحَمَّدُ – يَا بَائِعُ – يَا خَالِدُونَ

b. Isim *La nafiyah lil jinsi* apabila tidak dimudhafkan [2]. Dimabnikan atas tanda manshubnya.

Contoh:
لَا حَولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

c. Kata-kata (أَوَّل ,حسْب ,غير ,بعد ,قبل dan دُون) menjadi mabni atas tanda marfu'nya apabila mudhaf ilaihnya dihapus.

Contoh:
مَا رَأَيتُ مِثْلَ هذَا الكِتَابِ مِنْ قَبْلُ
Aku tidak pernah melihat kitab seperti ini sebelumnya.

---

[2] *Dan tidak menyerupai mudhaf*

1. DHAMIR (hlm. 113-121)

Dhamir: Isim mabni yang menunjukkan kepada pihak yang berbicara atau yang diajak bicara atau pihak ke tiga.
Dhamir ada tiga macam: *munfashil – muttashil – mustatir*

Dhamir-Dhamir Munfashil

Dhamir-dhamir munfashil adalah dhamir yang terpisah ketika diucapkan. [3]

Dhamir-dhamir munfashil ada dua:
a. *Dhamir rafa' munfashil*, kedudukannya rafa' sebagai mubtada', khabar, fa'il atau naibul fa'il [4]. Yaitu:

Untuk pihak pertama: انا – نحن

Untuk pihak ke dua: أنتَ – أنتِ – أنتما –أنتم – أنتنَّ

Untuk pihak ke tiga: هو – هي – هما – هم – هنَّ

Contoh:

أَنَا عَرَبِيٌّ

Aku orang arab.

(انا : Dhamir munnfashil mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada')

قَامَ هُوَ

(هو : Dhamir munnfashil mabni atas fathah pada posisi rafa' fa'il [5])

---

[3] *Lebih tepat jika dikatakan "dhamir yang terpisah ketika dituliskan", karena ketika diucapkan bisa digabungkan*

[4] *Bisa juga isim kana dan saudaranya, khabar inna dan tabi'*

[5] *Dhamir ini adalah taukid, bukan fa'il, sedangkan fa'ilnya adalah dhamir mustatir. Contoh yang benar adalah:* مَا قَامَ إِلَّا هُوَ

لَمْ يُكَافَأْ إِلَّا نَحْنُ

Tidak diberi hadiah kecuali kami.

(نحن : Dhamir munnfashil pada posisi rafa' fa'il)

b. *Dhamir nashab munfashil*, dii'rab pada posisi nashab maf'ul bih [6], yaitu:

Untuk pihak pertama: إِيَّايَ – إِيَّانَا

Untuk pihak ke dua: إِيَّاكَ – إِيَّاكِ – إِيَّاكُمَا – إِيَّاكُمْ – إِيَّاكُنَّ

Untuk pihak ke tiga: إِيَّاهُ – إِيَّاهَا – إِيَّاهُمَا – إِيَّاهُمْ – إِيَّاهُنَّ

Contoh:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(إِيَّاكَ : Dhamir munfashil mabni atas fathah pada posisi nashab maf'ul bih)

Dhamir-Dhamir Muttashil

Dhamir-dhamir muttashil ada tiga macam:

a. *Dhamir rafa' muttashil,* selalu bersambung dengan fi'il atau *kana* dan saudaranya, yaitu:

– Ta' fa'il, contoh:

دَرَسْتُ – دَرَسْتَ – دَرَسْتِ – دَرَسْتُمَا – دَرَسْتُمْ – دَرَسْتُنَّ

– Na fa'il, contoh:

دَرَسْنَا

[6] *Bisa juga maf'ul ma'ah, mustatsna, dan tabi'*

– Alif itsnain, contoh:

دَرَسَا – دَرَسَتَا – يَدْرُسَانِ – تَدْرُسَانِ – اُدْرُسَا

– Wawu jama'ah, contoh:

دَرَسُوا – يَدْرُسُونَ – اُدْرُسُوا

Ya' mukhathabah, contoh:

تَدْرُسِينَ – اُدْرُسِي

Dhamir-dhamir rafa' muttashil yang disebut di atas:

- *Ada yang bersambung dengan fi'il dan menjadi mabni pada posisi rafa' fa'il*[7].

Contoh:

قَرَأْتُ الصُّحُفَ

Aku telah membaca koran-koran itu.

(قَرَأْتُ : قَرَأَ Fi'il madhi mabni – Ta' dhamir muttashil mabni atas dhammah pada posisi rafa' fa'il)

القِطَارَانِ يَسِيرَانِ

Dua kereta api itu melaju.

(يَسِيرَانِ : Fi'il mudhari' marfu' dengan adanya nun dan alif dhamir muttashil fa'il)

الطَّالِبَاتُ نَجَحْنَ

Para siswi itu berhasil.

(نَجَحْنَ : نَجَحَ Fi'il madhi mabni – Nun dhamir muttashil mabni atas fathah pada posisi rafa' fa'il)

– Atau bersambung dengan *Kana* dan saudaranya dan dhamir menjadi mabni pada posisi rafa' isim *Kana*.

[7] *Atau naibul fa'il, apabila fi'inya majhul*

Contoh:

{ كُنْتُمْ خَيرَ أُمَّتٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ }

“Kalian umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia” (Ali Imran: 110)

(كُنْتُمْ : Fi’il madhi naqish, Ta’ adalah dhamir muttashil mabni pada posisi rafa’ isim *Kana* – خَيرَ : Khabar *Kana* manshub dengan fathah)

كُونُوا يَدًا وَاحِدَةً

Jadilah kalian satu tangan (bersatulah)!

(كُونُوا : Fi’il madhi naqish, Wawu adalah dhamir muttashil pada posisi rafa’ isim *Kana* – يَدًا : Khabar *Kana* manshub dengan fathah)

b. *Dhamir-dhamir nashab muttashil*: Bersambung dengan fi’il atau إِنَّ dan saudaranya, yaitu:

Ya’ mutakallim, contoh:

شَكَرَنِي

Dia telah berterima kasih kepadaku.

نا , contoh:

شَكَرَنَا

Dia telah berterima kasih pada kami.

Kaf mukhathab, contoh:

شَكَرَكَ – شَكَرَكِ – شَكَرَكُمَا – شَكَرَكُمْ – شَكَرَكُنَّ

Ha’ ghaib, contoh:

شَكَرَهُ – شَكَرَهَا – شَكَرَهُمَا – شَكَرَهُنَّ

Dhamir-dhamir nashab muttashil tersebut:

– Ada yang bersambung dengan fi’il dan mabni pada posisi nashab, maf’ul bih.

Contoh:
تَقَدَّمَ الجُنُودُ نَحْوَ العَدُوِّ وَحَاصَرُوهُ
Para tentara maju ke arah musuh dan mengepungnya.
(حَاصَرُوهُ : حَاصَرُ Fi'il madhi mabni, Wawu dhamir muttashil pada posisi rafa' fa'il, Ha' dhamir muttashil pada posisi nashab maf'ul bih)
الأَنَاشِيدُ الوَطَنِيَّةُ تَهُزُّنَا
Lagu-lagu kebangsaan itu menyemangati kami.
(تُهِزُّ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah, Fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya هي, نا adalah dhamir muttashil mabni atas sukun pada posisi nashab maf'ul bih)

– Atau bersambung dengan إِنَّ dan saudaranya, menjadi mabni pada posisi nashab isim إِنَّ.

إِنَّهُ مَوجُودٌ
Sesungguhnya dia ada.
(إِنَّهُ : إِنَّ huruf taukid dan nashab, Ha' adalah dhamir muttashil mabni atas dhammah pada posisi nashab isim إِنَّ – مَوجُودٌ : Khabar إِنَّ marfu' dengan dhammah)

c. *Dhamir-dhamir jar muttashil:* Bersambung dengan isim atau huruf jar, yaitu:
Ya' mutakallim, contoh:
كِتَابِي
Bukuku.

نا , contoh:

كِتَابُنَا

Buku kami.

Kaf khithab, contoh:
كِتَابُكَ – كِتَابُكِ – كِتَابُكُمَا – كِتَابُكُمْ – كِتَابُكُنَّ

Dhamir-dhamir jar tersebut:
– Ada yang bersambung dengan isim dan menjadi mabni pada posisi jar, mudhaf ilaih.
Contoh:
العِلْمُ لَهُ فَوَائِدُهُ
Ilmu mempunyai faidah-faidahnya.
(فَوَائِدُهُ : Ha' dhamir muttashil mabni atas dhammah pada posisi jar mudhaf ilaih)

– Atau bersambung dengan huruf jar dan menjadi mabni pada posisi jar.
Contoh:
أَخَذْتُ القَلَمَ مِنْكَ
Aku mengambil pena ini darimu.
(مِنْ : مِنْكَ Huruf jar, Kaf dhamir mabni atas fathah pada posisi jar)

Dhamir-dhamir Mustatir

Dhamir-dhamir mustatir adalah dhamir yang tidak mempunyai bentuk yang kelihatan yang bisa diucapkan.
Dhamir-dhamir mustatir ada dua macam: *Dhamir-dhamir mustatir wujuban* dan *Dhamir-dhamir mustatir jawazan*.

<u>a. Dhamir mustatir wujuban adalah dhamir yang tidak bisa ditempati oleh isim zhahir.</u>

Dhamir wajib tersembunyi:

- Pada fi'il amr untuk satu mukhathab.

Contoh:
اُكْتُبْ

Tulislah oleh kamu laki-laki!
(اُكْتُبْ : Fi'il amr mabni atas sukun, fa'ilnya dhamir mustatir wujuban, tersiratnya اَنْتَ. Dhamir ini tidak boleh dinampakkan, apabila kita ucapkan:
اُكْتُبْ أَنْتَ

Maka ((أنت)) adalah taukid bagi dhamir)

– Pada fi'il mudhari' yang diawali ta' khithab bagi satu laki-laki, atau diawali hamzah atau nun.
Contoh:
تَشْكُرُ

Engkau laki-laki sedang/akan bersyukur.
(تَشْكُرُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah dan fa'ilnya dhamir mustatir wujuban tersiratnya أَنْتَ)

اُوَافِقُ

Aku setuju.
(اُوَافِقُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah dan fa'ilnya dhamir mustatir wujuban tersiratnya انا)

Kamu sedang/akan menulis.

(نَكْتُبُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah dan fa'ilnya dhamir mustatir wujuban tersiratnya نحن)

<u>b. Dhamir mustatir jawazan adalah dhamir yang bisa ditempati oleh isim zhahir.</u>

Dhamir menjadi mustatir jawazan pada semua fi'il madhi dan fi'il mudhari' yang disandarkan kepada orang ke tiga satu laki-laki atau perempuan.

Contoh:

الرَّجُلُ قَامَ

Lelaki itu telah berdiri.

(قَامَ : Fi'il madhi mabni atas fathah, fa'ilnya dhamir mustatir jawazan tersiratnya هو)

الشَّمْسُ تُشْرِقُ

Matahari sedang/akan terbit.

(تَشْرُقُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah dan fa'ilnya dhamir mustatir wujuban tersiratnya هي)

Catatan:

Isim *kana* dan saudaranya sering berupa dhamir mustatir, khususnya apabila kalimat diawali oleh mubtada' dan setelahnya diberi *kana* atau salah satu saudaranya.

Contoh:

النَّجَاحُ لَيسَ سَهْلًا

Kesuksesan tidaklah mudah.

(النَّجَاحُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah – لَيسَ : Fi'il madhi naqish salah satu saudaranya *Kana*, mabni atas fathah, isimnya dhamir mustatir tersiratnya هو – سَهْلًا : Khabar لَيسَ manshub – Kalimat dari fi'il naqish لَيسَ, isimnya dan khabarnya pada posisi rafa' khabar mubtada' (النَّجَاحُ))

Taukid Dhamir

a. Apabila ingin memberi taukid kepada dhamir munfashil, maka lafadznya diulang.

Contoh:

هُوَ هُوَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ

إِيَّاكَ إِيَّاكَ نَستَعِينُ

b. Adapun dhamir muttashil dan mustatir diberi taukid dengan dhamir rafa' munfashil.

Contoh:

قُمْتُ بِالوَاجِبِ

Taukidnya:

قُمْتُ أنَا بِالوَاجِبِ

اِفْتَحِ النَّافِذَةَ

Taukidnya:

اِفْتَحْ أَنْتَ النَّافِذَةَ

c. Apabila ingin memberi taukid *dhamir rafa' muttashil* dan *mustatir* dengan kata نفس atau kata عين, harus diberi taikid dahulu dengan dhamir rafa' munfashil.

Contoh:
قُمْتُ أَنَا نَفْسِي بِالوَاجِبِ
Aku sendirilah yang mengerjakan kewajiban itu.
اِفْتَحْ أَنْتَ عَينُكَ بِالوَاجِبِ
Bukalah jendela itu oleh dirimu sendiri!

d. Apabila ingin memberi taukid *dhamir rafa' muttashil* dan *mustatir* dengan kata-kata (كل , كلتا , كلا atau جميع) maka tidak disyaratkan untuk memberi taukid dengan dhamir munfashil.

Contoh:
الرَّجُلَانِ حَضَرَا كِلَاهُمَا وَالسَّيِّدَتَانِ تَكَلَّمَتَا كِلْتَاهُمَا
Dua pria itu dua-duanya telah hadir dan dua nyonya itu dua-duanya telah berbicara.
العُلَمَاءُ يُحَاوِلُونَ كُلُّهُمْ (جَمِيعُهُمْ) اِكْتِشَافَ أَسْرَارِ الطَّبِيعَةِ
Para ilmuwan semuanya berusaha menyingkap rahasia-rahasia alam.

'Athaf Dhamir

a. Dhamir munfashil bisa di'athafkan kepada dhamir munfashil.
Contoh:
أَنَا وَأَنْتَ مُتَّفِقَانِ فِي الرَّأْيِ
Aku dan kamu sepakat dalam pendapat ini.
أَنْتَ وَهُوَ سَتَحْضُرَانِ فِي الاجْتِمَاعِ
Kamu dan dia akan hadir dalam pertemuan itu.

b. Isim zhahir bisa di'athafkan kepada dhamir munfashil.

Contoh:

هُمْ وَجِيرَانُهُمْ مُتَفَاهِمُونَ

Mereka dan tetangga mereka saling memahami.

c. Apabila isim zhahir di'athafkan kepada dhamir rafa' muttashil atau dhamir mustatir, maka wajib memisahkan antara keduanya dengan dhamir munfashil atau dengan pemisah apa pun.

Contoh:

شَرَعْتُ أَنَا وَصَدِيقِي لِإِنْقَاذِ الغَرِيقِ

Aku dan temanku mulai menyelamatkan orang yang tenggelam itu.

d. Apabila isim zhahir di'athafkan kepada dhamir nashab muttashil, maka boleh meng'athafkan tanpa pemisah.

Contoh:

رَأَيْتُهُ وَأَصْدِقَاءَهُ يَعْبُرُونَ الطَّرِيقَ

Aku melihat dia dan teman-temannya menyebrang jalan.

e. Apabila isim zhahir di'athafkan kepada dhamir jar muttashil, maka lebih baik untuk mengulang kata yang memajrurkan (huruf atau isim) bersama kata yang di'athafkan.

Contoh:

مَرَرْتُ بِهِ وَبِأَخِيهِ

Aku berpapasan dengan dia dan saudaranya.

تَحَدَّثْتُ مَعَهُ وَمَعَ زَمِيلِهِ

Aku berbincang dengan dia dan dengan temannya.

Catatan umum seputar dhamir:

1. Dhamir (واو الجماعة) ,(هنّ) ,(هم) dan (نون النسوة) tidak bisa digunakan kecuali untuk jama' berakal.
2. Untuk jama' tidak berakal menggunakan dhamir (هي) bersamaan dengan memberi ta' ta'nits bagi fi'il.

Contoh:

اِرْتَفَعَتِ الطَّائِرَاتُ وَهِيَ تُحَلِّقُ فَوقَ السَّحَابِ

Pesawat-pesawat itu meninggi dan melayang-layang di atas awan.

Contoh:

تَعِيشُ الفِيَلَةُ فِي الغَابَاتِ

Gajah-gajah itu hidup di hutan-hutan.

2. Apabila ya' mutakallim bersambung dengan fi'il, maka wajib antara ya' dan fi'il diperantarai oleh nun yang dinamakan "*Nun wiqayah*". Dinamakan demikian karena nun ini menjaga fi'il dari kasrah.

Contoh:

شَكَرَنِي – يَشْكُرُنِي – اُشْكُرْنِي

شَكَرُونِي – يَشْكُرُونَنِي – اُشْكُرُونِي

Apabila ya' mutakallim bersambung dengan إِنَّ atau salah satu saudaranya, maka boleh diperantarai oleh *nun wiqayah* [8], dan ini sering pada fi'il ليت.

[8] *Boleh juga tidak memakai nun wiqayah*

Contoh:

إِنِّي مُتَفَائِلٌ وَلَيتَنِي أَنْجَحُ

Sesungguhnya aku optimis dan aku berharap aku lulus.

Apabila dua dhamir bertemu dengan fi’il ma’lum, maka dhamir yang pertama selalu pada posisi rafa’ fa’il [9] dan dhamir ke dua pada posisi nashab maf’ul bih.

Contoh:

قَابَلْتُهُ

Aku telah menemuinya.

(Ta’: Dhamir muttashil mabni atas dhammah pada posisi rafa’ fa’il dan ha’ dhamir muttashil mabni atas dhammah pada posisi nashab maf’ul bih)

Apabila dhamir (ya’ mutakallim, kaf khithab atau ha’ ghaib) bersambung dengan fi’il, maka selalu pada posisi nashab maf’ul bih. Dan apabila dhamir-dhamir ini bertemu dengan isim, maka selalu pada posisi jar mudhaf ilaih.

Contoh:

سَرَّنِي نَجَاحُكَ

Keberhasilanmu menggembirakan aku.

(سَرَّنِي : سَرَّ adalah fi’il madhi mabni atas fathah, *nun* adalah *nun wiqayah*, ya’ adalah dhamir muttashil mabni pada posisi nashab maf’ul bih – نَجَاحُكَ : نَجَاحُ Fa’il marfu’ dengan dhammah, kaf adalah dhamir muttashil mabni atas fathah pada posisi jar, mudhaf ilaih)

[9] *Apabila berupa dhamir rafa’ muttashil*

2. ISIM ISYARAH (Hlm. 121-123)

Isim isyarah adalah isim mabni yang menunjukkan kepada isim tertentu dengan bantuan isyarat.
a. Isim-isim isyarah yaitu:

ذَا : Untuk mufrad mudzakkar.

ذَانِ : Untuk mutsanna mudzakkar.

أُلَاءِ : Untuk jama' mudzakkar dan muannats.

ذِهِ, ذِي dan تِهِ : Untuk mufrad muannats.

تَانِ : Untuk mutsanna muannats.

هُنَا : Untuk tempat.

b. Apabila ingin mengisyaratkan kepada yang dekat atau mengisyaratkan kepada sesuatu sifat yang umum, maka isim isyarah diawali dengan *ha'* yang dinamakan *ha' tanbih*. Maka isim isyarah kepada yang dekat (atau isim isyarah dengan sifat yang umum) adalah sebagai berikut:

هذَا : Untuk mufrad mudzakkar.

هذَانِ: Untuk mutsanna mudzakkar.

هؤُلَاءِ : Untuk jama' mudzakkar dan muannats.

هذِهِ : Untuk mufrad muannats.

هتَانِ : Untuk mutsanna muannats.

هاهُنَا atau ههُنَا : Untuk tempat.

c. Adapun apabila ingin mengisyaratkan kepada yang jauh, maka diberi *kaf* atau *kaf* dan*lam* pada akhir isim isyarah dan *kaf* ini dinamakan *harfu khithab* dan tidak ada kedudukannya dalam i'rab.
Isim-isim isyarah untuk yang jauh adalah:

ذاكَ dan ذِلكَ : Untuk mufrad mudzakkar.

تِلْكَ : Untuk mufrad muannats.

ذانِكَ dan تانِكَ : Untuk mutsanna (keduanya jarang digunakan).

أُولئِكَ : Untuk jama' mudzakkar dan muannats.

هُنَاكَ dan هُنَالِكَ : Untuk tempat yang jauh.

Isim isyarah adalah isim mabni (kecuali هذَانِ dan هتَانِ, keduanya mu'rab seperti i'rabnya mutsanna).

Dengan tetapnya huruf akhir isim isyarah tanpa perubahan, isim isyarah dii'rab sebagaiisim mabni pada posisi rafa', nashab atau jar sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Contoh:
هذِهِ مُدَرِّسَةُ اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ
Ini adalah ibu guru bahasa arab.

(هذِهِ : Isim isyarah mabni atas kasrah pada posisi rafa' mubtada' – مَدْرَسَةُ : Khabar mubtada' marfu' dengan dhammah – اللُّغَةِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah – العَرَبِيَّةِ : Na'at bagi mudhaf ilaih majrur dengan kasrah)

Apabila setelah isim isyarah ada isim yang diberi (ال), maka isim tersebut dii'rab sebagai badal bagi isim isyarah dan kemudian mengambil hukum i'rabnya [10].

Contoh:
هذا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ
Pelajar ini rajin.
(هذا : Isim isyarah mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada' – الطَّالِبُ : Badal bagi isim isyarah marfu' dengan dhammah – مُجْتَهِدٌ : Khabar mubtada' marfu' dengan dhammah)

قَرَأْتُ هَاتَيْنِ القِصَّتَيْنِ
Aku membaca dua cerita.

(قَرَأْتُ : Fi'il madhi mabni atas sukun, Ta' adalah dhamir mabni atas dhammah pada posisi rafa' fa'il – هتَيْن : Isim isyarah maf'ul bih manshub dengan ya' karena mu'rab seperti i'rabnya mutsanna – القِصَّتَيْنِ: Badal bagi isim isyarah manshub dengan ya')
Catatan:
a. Diisyaratkan kepada jama' tidak berakal dengan isim isyarah untuk mufrad muannats (هذِهِ) atau (تِلْكَ). Jarang sekali diisyaratkan dengan kata هؤُلَاءِ atau أُولئِكَ.

Contoh:

[10] *Bisa juga khabar, tergantung konteks*

هَذِهِ المَبَانِيُّ عَالِيَةٌ وَتِلْكَ المَيَادِينُ فَسِيحَةٌ

Bangunan-bangunan ini tinggi dan lapangan-lapangan itu luas.

b. Apabila isim isyarah bertemu dengan *kaf khithab* dan setelahnya disebutkan mukhatabnya, maka *kaf* ini menyesuaikan dengan mukhathab dalam hal ifrad, tatsniyah dan jama'.

Contoh:

ذَلِكَ الكِتَابُ مُفِيدٌ يَا مُحَمَّدُ

Kitab itu bermanfaat wahai Muhammad!

ذَلِكُمَا الكِتَابُ مُفِيدٌ يَا صَدِيقِيَّ

Kitab itu bermanfaat wahai dua temanku!

ذَلِكُمْ الكِتَابُ مُفِيدٌ يَا أَصْدِقَائِي

Kitab itu bermanfaat wahai teman-temanku!

ذَلِكُنَّ الكِتَابُ مُفِيدٌ يَا سَيِّدَاتِي

Kitab itu bermanfaat wahai nyonya-nyonyaku! [11]

c. Kaf tasybih bisa masuk kepada isim isyarah (ذَا) sehingga kita katakan (كَذَا), dengan makna *demikian juga*.

Contoh:

عَلِمْتُ عَلِيًّا فَاضِلًا وَعَلِمْتُ أَخَاهُ كَذَا (أَيْ مِثْلَهُ)

Aku tahu bahwa Ali mulia dan aku tahu bahwa saudaranya demikian juga (yaitu seperti dia).

– Terkadang *ha' tanbih* masuk kepada كَذَا.

---

[11] *Bisa juga tetap, tetapi menyesuaikan adalah lebih baik*

Contoh:

{أَهَكَذَا عَرْشُكِ}

“Apakah demikian singgasanamu?” (An Naml, hlm. 42)

– Terkadang diberi *lam* dan *kaf* pada akhirnya.

Contoh:

عَلِمْتُ عَلِيًّا فَاضِلًا وَعَلِمْتُ أَخَاهُ كَذَلِكَ

Aku tahu bahwa Ali mulia dan aku tahu bahwa saudaranya demikian juga.

3. ISIM MAUSHUL (Hlm. 123-126)

Isim maushul adalah isim mabni yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan perantara kalimat setelahnya yang dinamakan *shilah maushul.*

Isim-isim maushul adalah:

– اَلَّذِي : Untuk mufrad mudzakkar.

Contoh:

حَضَرَ الَّذِي نَجَحَ

Telah hadir satu pria yang berhasil.

– الَّتِي : Untuk mufrad muannats.

Contoh:

كُوفِئَتِ الطَّالِبَةُ الَّتِي تَفَوَّقَتْ

Siswi yang unggul itu diberi hadiah.

– اللَذَانِ : untuk mutsanna mudzakkar.

Contoh:

سَافَرَ اللَّذَانِ أَقَامَا فِي الفُنْدُقِ

Dua pria yang tinggal di hotel itu telah safar.

– اللَّتَانِ : Untuk mutsanna muannats.

Contoh:

اللَّتَانِ وَاظَبَتَا عَلَى الحُضُورِ نَجَحَتَا

Dua wanita yang selalu hadir itu berhasil.

– الَّذِينَ : Untuk jama' laki-laki berakal.

Contoh:

لَا أُحِبُّ الَّذِينَ يَتَبَاوَهُونَ بِأَعْمَالِهِمْ

Aku tidak suka kepada orang-orang yang berbangga dengan perbuatannya.

– اللَاتِي dan اللَائِي : Untuk jama' perempuan.

Contoh:

أَحْسَنَتِ السَّيِدَاتُ اللَاتِي تَكَلَّمْنَ

Para nyonya yang berbicara itu telah berbuat baik.

– مَنْ : Untuk yang berakal, laki-laki atau perempuan, mufrad, mutsanna atau jama'.

Contoh:

جَاءَ مَنْ قَامَ

Lelaki yang berdiri itu telah datang.

جَاءَتْ مَنْ قَامَتْ

Wanita yang berdiri itu telah datang.

جَاءَ مَنْ قَامَا

Dua lelaki yang berdiri itu telah datang.

جَاءَتْ مَنْ قَامَتَا

Dua wanita yang berdiri itu telah datang.

جَاءَ مَنْ قَامُوا

Para lelaki yang berdiri itu telah datang.

جَاءَتْ مَنْ قُمْنَ

Para wanita yang berdiri itu telah datang.

– مَا : Untuk yang tidak berakal, laki-laki atau perempuan, mufrad, mutsanna atau jama'.

Contoh:

أَعْجَبَنِي مَا كَتَبْتَ مِنْ قِصَّةٍ

Satu kisah yang telah engkau tulis mengagumkan aku.

Atau:

مَا كَتَبْتَ مِنْ قِصَّتَيْنِ

Dua kisah yang telah engkau tulis…

مَا كَتَبْتَ مِنْ قَصَصٍ

Kisah-kisah yang telah engkau tulus

Isim maushul adalah isim mabni (kecuali اللذَانِ dan اللتَانِ, keduanya mu'rab seperti i'rabnya mutsanna). Bersamaan dengan tetapnya huruf terakhir isim maushul tanpa adanya perubahan, maka isim maushul mabni pada posisi rafa', nashabatau jar sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Contoh:

كُوفِئَ الَّذِينَ نَجَحُوا

Para lelaki yang berhasil itu diberi hadiah.

(الَّذِينَ : Isim maushul mabni atas fathah pada posisi rafa’ naibul fa’il – نَجَحُوا : Jumlah fi’liyah dari fi’il نَجَحُ dan fa’il wawu jama’ah , jumlah sebagai shilah maushul)

Contoh:

إِنَّ السَّيَّارَةَ الَّتِي تَسِيرُ بِجَانِبِنَا مُسْرِعَةٌ

Sesungguhnya mobil yang berjalan di samping kami melaju cepat.

(الَّتِي : Isim maushul mabni atas sukun pada posisi nashab badal bagi isim *inna* – تَسِيرُ : Jumlah fi’liyah dari fi’il dan fa’il, shilah maushul)

Shilah maushul bisa berupa:

a. Jumlah fi’liyah, sebagaimana pada contoh-contoh yang telah lewat.
b. Jumlah ismiyah, contoh:

حَضَرَ الَّذِينَ هُمْ أَصْدِقَائِي

Telah hadir para lelaki yang mereka adalah teman-temanku.

c. Zharaf, contoh:

اُنْظُرْ إِلَى اللَوحَةِ الَّتِي أَمَامَكَ

Lihatlah ke papan di depanmu.

d. Jar wa majrur, contoh:

قَطَعْتُ الأَزْهَارَ الَّتِي فِي الحَدِيقَةِ

Aku memetik bunga-bunga yang di kebun itu.

– Shilah maushul berupa jumlah fi'liyah atau ismiyah disyaratkan harus mengandung dhamir yang mengikat jumlah tersebut dengan isim maushul dan harus sesuai dalam hal jenis dan bilangannya. Dhamir ini dinamakan ((*al 'aid*)).

Contoh:

أَحْسَنَتِ السَّيِّدَاتُ اللَاتِي تَكَلَّمْنَ

Para nyonya yang berbicara itu telah berbuat baik.
(Shilah maushul mengandung *nun niswah* dimana ia mencocoki isim maushul pada jenis dan bilangannya)

Boleh menghapus *'aid* apabila bisa dipahami dari konteks kalimat.
Contoh:

جَاءَ الَّذِينَ كَافَأْتُ

Telah datang pria-pria yang telah aku beri hadiah.
(yaitu الَّذِينَ كَافَأْتُهُمْ)

Hal tersebut sering terjadi apabila *'aid* berupa dhamir muttashil pada posisi nashab sebagaimana pada contoh yang lalu.
– Pada shilah maushul berupa zharaf atau jar wa majrur disiratkan fi'il yang dihapus secara wajib, tersiratnya ((اِسْتَقَرَّ)), contoh:

قَطَعْتُ الأَزْهَارَ الَّتِي فِي الحَدِيقَةِ

Bunga-bunga yang di kebun itu telah dipetik.
Tersiratnya:

قَطَعْتُ الأَزْهَارَ الَّتِي اسْتَقَرَّتْ فِي الحَدِيقَةِ

Bunga-bunga yang terletak di kebun itu telah dipetik.

Catatan:

a. Perlu diperhatikan bahwa isim maushul ((اللَاتِي ,الَّذِينَ dan اللَائِي)) digunakan untuk semua jama' berakal. Untuk jama' tidak berakal menggunakan isim maushul ((الَّتِي dan مَا)).

Contoh:

قَرَأْتُ المَقَالَاتِ الَّتِي كَتَبْتَهَا

Aku telah membaca makalah-makalah yang engkau tulis.

قَرَأْتُ مَا كَتَبْتَ مِنَ المَقَالَاتِ

b. Kata (أَيٌّ) kadang menjadi isim maushul apabila memungkinkan diletakkan pada posisinya isim maushul (مَنْ) atau (مَا) kemudian pada keadaan demikian ia mu'rab.

Contoh:

يُعْجِبُنِي أَيٌّ أَدَّى وَاجِبَهُ

Siapa pun yang menunaikan kewajibannya ia mengagumkan aku.

(أَيٌّ : Isim maushul fa'il marfu' dengan dhammah)

4. ISIM SYARAT (hlm. 126)

Isim syarat adalah isim mabni yang mengikat antara dua kalimat, kalimat pertama menjadi syarat bagi kalimat ke dua.

Isim-isim syarat antara lain:

مَنْ – مَا – مَتَى – أَيَّانَ – أَيْنَمَا – أَنَّى – حَيْثُمَا – كَيفَمَا – أَيٌّ

Siapa pun – apa pun – kapan pun – kapan pun – di mana pun – di mana pun – di mana pun – bagaimanapun – …. apa pun

Isim syarat mabni kecuali ((أَيُّ)). Bersamaan dengan tetapnya huruf akhir tanpa ada perubahan, isim syarat dii'rab sesuai posisinya dalam kalimat.

Contoh:
مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ
Barang siapa yang menanam maka ia yang menuai.
(مَنْ : Isim syarat mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada')

Catatan:
Akan datang penjelasan tentang isim syarat secara rinci pada pembahasan fi'il mudhari' majzum.

5. ISIM ISTIFHAM (hlm. 126-127)

Isim istifham adalah isim mabni yang digunakan untuk bertanya sesuatu.
Isim-isim istifham antara lain:
مَنْ – مَا – مَتَى – أَيْنَ – كَمْ – كَيفَ – أَيُّ
Siapa – Apa – Kapan – Di mana – Berapa – Bagaimana –yang mana

Isim-isim istifham (kecuali أَيُّ) adalah isim mabni dan isim tersebut bersama dengan tetapnya huruf akhir tanpa perubahan, dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Isim istifham terletak di awal kalimat [12] dan boleh diawali oleh huruf jar.

[12] *Tidak boleh di tengah atau di akhir kalimat. Contoh yang salah:*

Contoh:
مَنْ أَحَبُّ الفَنَانِين إِلَيكَ؟
Siapa seniman yang engkau idolakan?
(مَنْ : Isim istifham mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada')

بِكَمْ اشْتَرَيتَ هَذَا الكِتَابَ؟
Berapa engkau beli buku ini?
(بِكَمْ : Ba' huruf jar – كَمْ : Isim istifham mabni atas sukun pada posisi jar)

Catatan:
Akan datang penjelasan tentang isim istifham dengan rinci pada pembahasan *uslub-uslub istifham* dalam bab *uslub-uslub nahwu*.

6. ADAD MURAKAB (DARI 11-19 KECUALI 12) (hlm. 127)

'Adad murakkab dari 11-19 kecuali 12 adalah isim mabni atas fathah pada dua sisinya dan telah lewat penjelasannya pada pembahasan tamyiz.

'Adad-'adad ini – bersama dengan huruf akhirnya yang tetap atas fathah – dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Contoh:
جَاءَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ طَالِبًا
Telah datang 14 pelajar.

فِي الْمَسْجِدِ مَنْ ؟

(أَرْبَعَةَ عَشَرَ : ‘Adad murakkab mabni atas fathah pada posisi rafa’ fa’il – طَالِبًا : Tamyiz manshub dengan fathah)

7. SEBAGIAN ZHARAF YANG MABNI DAN ZHARAF YANG TERSUSUN (hlm. 128)

Pada asalnya semua zharaf mu’rab. Telah lewat pembahasan tentang zharaf pada bab isim manshub [13].

Hanya saja ada sebagian zharaf yag mabni. Zharaf-zharaf tersebut antara lain:

حَيثُ – أَمْسِ – الآنَ – إِذْ – إِذَا – أَينَ – ثَمَّ

Di mana – Kemarin – Sekarang – Ketika – Jika – Di mana – Di sana

Contoh:

جَلَسْتُ حَيثُ كُنْتَ جَالِسًا

Aku duduk di mana kamu duduk.

(حَيثُ : Zharaf makan mabni atas dhammah pada posisi nashab maf’ul bih).

Demikian pula, zharaf yang tersusun juga mabni.

Contoh:

لَيلَ نَهَارَ

Suang-malam.

بَينَ بَينَ

Antara ini dan itu.

[13] *Maf’ul fih*

Catatan:

Kata (إِذْ) menunjukkan waktu yang lampau, mabni atas sukun dan dimudhafkan kepada kalimat.

Contoh:

جِئْتُكَ إِذْ قَامَ مُحَمَّدٌ

Aku datang ketika Muhammad berdiri.

Apabila tidak dimudhafkan kepada kalimat maka kata ini ditanwin dan sering disandingkan dengan kata yang menunjukkan kepada waktu, seperti: حِينَ, وَقْت, يَومَ dan seterusnya... Kemudian kita katakan: حِينَئِذٍ, وَقْتَئِذٍ dan يَومَئِذٍ . [14]

Contoh:

يَومَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Maknanya:

يَومَ إِذْ زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ وَأَخْرَجَتْ أَثْقَالَهَا

(Al Kawakib ad Durriyyah, hlm. 31)

8. ISIM-ISIM FI'IL (hlm. 128-130)

1. Isim fi'il adalah isim mabni yang ketika digunakan semakna dengan fi'il tetapi tidak menerima tanda fi'il.
2. Berdasarkan waktunya, isim fi'il terbagi menjadi tiga:

a. Isim fi'il madhi, yaitu isim fi'il yang mengandung makna fi'il madhi. Isim fi'il madhi yang paling penting adalah:

---

[14] *Tanwin ini dinamakan tanwin 'iwadh, yaitu menggantikan kalimat sebelumnya. Dengan demikian lafadz-lafadz ini statusnya tetaplah sebagai mudhaf*

- هَيهَاتَ

Yaitu bermakna: بَعُدَ (telah jauh)

- شَتَّانَ
- Yaitu bermakna: اِفْتَرَقَ (telah berpecah/berpisah)
- سَرْعَانَ
- Yaitu bermakna: سَرُعَ (telah cepat)

b. Isim-isim fi'il mudhari', yaitu isim fi'il yang mengandung makna fi'il mudhari'. Isim fi'il mudhari' yang paling penting adalah:

- أُفٍّ

Yaitu bermakna: أَتَضَجَّرُ (Aku mengeluh)

- آهْ

Yaitu bermakna: أَتَوَجَّعُ (Aku mengaduh)

- وَيْ

Yaitu bermakna: أَتَعَجَّبُ (Aku kagum)

- قَطْ

Yaitu bermakna: يَكْفِي (Cukup)

c. Isim fi'il amr, yaitu isim fi'il yang mengandung makna fi'il amr. Isim fi'il amr yang paling penting adalah:

- إِيه

Yaitu bermakna: زِدْ (Tambahlah!)

آمِينَ

Yaitu bermakna: اِسْتَجِبْ (Kabulkanlah!)

- هَيَّا

Yaitu bermakna: أَسْرِعْ (Cepatlah!)

- صَهْ

Yaitu bermakna: اُسْكُتْ (Diamlah!)

- حَيَّ

Yaitu bermakna: أَقْبِلْ (Kemarilah!)

- هَاكَ

Yaitu bermakna: خُذْ (Ambillah!)

- عَلَيكَ

Yaitu bermakna: اِلْزَمْ (Berpeganglah!)

- دُونَكَ

Yaitu bermakna: خُذْ (Ambillah)

- Disamping isim-isim fi'il *murtajil* [15] yang tersebut tadi, bisa juga isim fi'il amr dibentuk dengan wazan (فَعَالِ) dari setiap *fi'il tsulatsi mutasharrif tam*.

Contoh:

- حَذَارِ

Yaitu bermakna: اِحْذَرِ (Hati-hati!)

- دَفَاعِ

Yaitu bermakna: اِدْفَعْ (Belalah!)

---

[15] *Tidak mengambil dari lafadz fi'il*

- سَمَاعِ

Yaitu bermakna: اِسْمَعْ (Dengarkan!)

Isim fi'il adalah isim mabni yang digunakan dalam satu bentuk, baik untuk mufrad, mutsanna atau jama' [16].

Maka kita katakan:
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ أَيُّهَا الرَّجُلُ
Mari kita shalat wahai pria.
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ أَيُّهَا الرِّجَالُ
Mari kita shalat wahai para pria.

Kecuali apabila isim fi'il bertemu dengan *kaf khithab* (Contoh: عَلَيكَ, دُونَكَ, هَاكَ, dan seterusnya…), maka isim tersebut ditashrif sesuai dengan mukhathabnya, kemudian kita katakan: هَاكَ untuk kamu, هَاكُمْ untuk kalian laki-laki.

4. Isim fi'il menduduki amalnya fi'il yang digantinya sehingga bisa merafa'kan fa'il atau menashabkan maf'ul bih.

Contoh:
هَيهَاتَ الأَمَلُ فِي النَّجَاحِ
Yaitu bermakna:
بَعُدَ الأَمَلُ فِي النَّجَاحِ
(Telah jauh angan-angan untuk sukses)

---

[16] *Tidak bertashrif (tidak bisa disandarkan kepada dhamir rafa' muttashil), karena tashrif adalah kekhususan fi'il*

هَيهَاتَ : Isim fi'il madhi mabni atas fathah.

الأَمَلُ : Fa'il bagi isim fi'il هَيهَاتَ marfu' dengan dhammah.

Contoh:

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

Yaitu bermakna:

أَقْبِلْ عَلَى الصَّلَاةِ

(Mari kita shalat!)

حَيَّ : Isim fi'il amr dengan makna أَقْبِلْ mabni atas fathah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya (أَنْتَ).

عَلَى الصَّلَاةِ : Jar wa majrur.

Contoh:

حَذَارِ الْأَسَدَ

Yaitu bermakna:

اِحْذَرِ الْأَسَدَ

(Hati-hati ada singa!)

حَذَارِ : Isim fi'il amr mabni atas kasrah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya anta.

الْأَسَدَ : Maf'ul bih bagi isim fi'il حَذَارِ manshub dengan fathah.

Contoh:

صَرَفْتُ جُنَيهَين فَقَطْ

Yaitu bermakna:

صَرَفْتُ جُنَيهَين فَيَكْفِي

(Aku telah membelanjakan dua pound saja)

صَرَفْتُ : صَرَف adalah fi'il madhi dan ta' adalah fa'il.

جُنَيهَين : Maf'ul bih manshub dengan ya' karena mutsanna.

فَقَطْ : Fa' huruf 'athaf – قَطْ : Isim fi'il mudhari' dengan makna يَكْفِي mabni atas sukun dan fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو.

CATATAN-CATATAN UMUM SEPUTAR ISIM MABNI (Hlm. 131)

Pada penutupan pembahasan tentang isim mabni, berikut ini kami ketengahkan sebagian catatan umum seputar isim mabni:

1. Akhir isim mabni selalu tetap dalam satu keadaan, apakah sukun, fathah, dhammah atau kasrah, tetap tanpa ada perubahan. Isim mabni pada posisi rafa', nashab atau jar, sesuai yang dituntut oleh kedudukannya.

Contoh:

حَضَرَ هَؤُلَاءِ الرِّجَالُ

Telah hadir para lelaki ini.

(هَؤُلَاءِ : Isim isyarah mabni atas kasrah pada posisi rafa' fa'il – الرِّجَالُ : Badal bagi isim isyarah marfu' dengan dhammah)

رَأَيتُ هَؤُلَاءِ الرِّجَالَ

Aku melihat para lelaki ini.

(هَؤُلَاءِ : Isim isyarah mabni atas kasrah pada posisi nashab maf'ul bih – الرِّجَالُ : Badal bagi isim isyarah manshub dengan fathah)

مَرَرْتُ بِهَؤُلَاءِ الرِّجَالِ

Aku berpapasan dengan para lelaki ini.

(هَؤُلَاءِ : Isim isyarah mabni atas kasrah pada posisi – الرِّجَالُ : Badal bagi isim isyarah majrur dengan kasrah)

2. Isim-isim mabni tidak ditanwin. Apabila isim mu'rab dimabnikan dengan mabni yang temporal (sebagaimana pada kondisi yang telah ditunjukkan pada halaman 94 [17]) maka isim tersebut tidak ditanwin.

Contoh:

يَا مُحَمَّدُ

Bukan:

يَا مُحَمَّدٌ

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

Bukan:

لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ

تَحِيَّةٌ طَيِّبَةٌ وَبَعْدُ

Bukan:

تَحِيَّةٌ طَيِّبَةٌ وَبَعْدٌ

[17] *Seharusnya hlm. 81 (pada kitab aslinya)*

BAB 2 – FI’IL (hlm. 132)

FI’IL DARI SEGI I’RAB DAN BINA’ (hlm. 132)

Fi’il adalah setiap kata yang menunjukkan kepada kejadian sesuatu pada waktu tertentu.

Dari segi tashrif dan waktu terjadinya, fi’il terbagi menjadi: Madhi – Mudhari’ – Amr.

Adapun berdasarkan kaidah nahwu, fi’il terbagi menjadi dua: Mabni dan Mu’rab.

– *Fi’il mabni adalah setiap fi’il yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun posisinya dalam kalimat berubah*. Maka fi’il كَتَبَ – fi’il madhi- tidak berubah bentuk akhirnya dimanapun letaknya dalam kalimat. Apabila kita ucapkan: (كَتَبَ زَيدٌ رِسَالَةً) atau (كَتَبَ زَيدٌ رِسَالَةً مَا) maka fi’il كَتَبَ akhirnya selalu fathah.

– *Adapun fi’il mu’rab adalah fi’il yang berubah bentuk akhirnya dengan berubahnya posisi dalam kalimat*.

Maka fi’il (يَكْتُبُ) – fi’il mudhari’- berubah bentuk akhirnya sesuai kedudukannya dalam kalimat – Akhirnya dhammah apabila kita ucapkan
يَكْتُبُ زَيدٌ (رِسَالَةً), akhirnya fathah apabila kita ucapkan (لَنْ يَكْتُبَ زَيدٌ رِسَالَةً) dan akhirnya sukun apabila kita ucapkan (لَمْ يَكْتُبْ زَيدٌ رِسَالَةً).

Demikianlah, fi’il madhi dan fi’il amr selalu mabni, adapun fi’il mudhari’ pada asalnya mu’rab kecuali apabila bertemu dengan *nun*

niswah atau *nun taukid* secara langsung. Berikut ini penjelasan hal tersebut secara rinci.

PASAL PERTAMA: FI'IL MABNI (hlm. 133-137)

Fi'il-fi'il mabni adalah:

1. Fi'il Madhi,
2. Fi'il Amr, dan
3. Fi'il Mudhari' yang bersambung dengan *nun niswah* atau *nun taukid* secara langsung.

1. Fi'il Madhi dan Bentuk Bina'nya

Fi'il madhi dimabnikan secara mutlak.

Fi'il madhi mabni atas:

1. **Sukun** : (yaitu huruf terakhir fi'il disukun). Hal tersebut terjadi apabila fi'il bertemu:

– Ta' fa'il, contoh:
شَكَرْتُ – شَكَرْتَ – شَكَرْتِ – شَكَرْتُمَا – شَكَرْتُمْ – شَكَرْتُنَّ
– نا fa'il, contoh:
شَكَرْنَا
Nun niswah, contoh:
شَكَرْنَ

2. **Dhammah** : (yaitu huruf terakhir fi'il didhammah). Hal tersebut terjadi apabila fi'il bertemu:
– Wawu jama'ah, contoh:
شَكَرُوا

3. **Fathah** : (yaitu huruf terakhir fi’il adalah difathah). Hal tersebut terjadi apabila fi’il bertemu:

– Ta’ ta’nits atau alif itsnain, contoh:
شَكَرَتْ – شَكَرَا – شَكَرَتَا

– Salah satu dhamir nashab muttashil (ya’ mutakallim – نا – kaf khithab – ha’ ghaib) [1].

Contoh:
شَكَرَنِي – شَكَرَنَا – شَكَرَكَ – شَكَرَكُمَا – شَكَرَكُمْ – شَكَرَكُنَّ – شَكَرَهُ –
شَكَرَهَا – شَكَرَهُمَا – شَكَرَهُمْ – شَكَرَهُنَّ

2. Fi’il Amr dan Tanda Bina’nya

Fi’il amr dimabnikan secara mutlak.

Fi’il amr mabni atas:

1. **Sukun** : Apabila huruf akhirnya shahih dan tidak bertemu dengan sesuatu pun atau apabila bertemu dengan nun niswah.

Contoh:
اُشْكُرْ – اُشْكُرْنَ

2. **Fathah** : Apabila bersambung dengan nun taukid [2].

---

[1] *Kaidah pada poin ini tidak berlaku, karena dhamir nashab tidak berpengaruh kepada tanda mabni fi’il madhi yang ditempelinya. Misalnya:* شَكَرْنَاكَ. *Tanda mabninya tetap dengan sukun, bukan fathah walaupun bertemu dhamir nashab*

[2] *Secara langsung*

Contoh:
اُشْكُرَنَّ

3. **Dihilangkan nun** : Apabila bersambung dengan *alif itsnain* atau *wawu jama'ah* atau *ya' mukhathabah* [3].

Contoh:
اُشْكُرَا – اُشْكُرُوا – اُشْكُرِي

4. **Dihilangkan huruf 'illah** : Apabila huruf terakhinya adalah huruf 'illah.

Contoh:
اِرْضَ [4] – اُعْفُ [5] – اِرْمِ [6] – تَعَالَ (artinya: kemarilah, asalnya: تَعَالَى)

Catatan:
Perlu diperhatikan bahwa fi'il amr dimabnikan atas dihilangkannya huruf 'illah apabila fi'il huruf akhirnya adalah huruf 'illah.

Adapun apabila huruf terakhirnya adalah huruf shahih dan huruf sebelum terakhirnya adalah huruf 'illah, (contoh: كَانَ, سَارَ, أَطَاعَ, اِسْتَفَادَ dan seterusnya…), maka fi'il tersebut ketika berbentuk amr dimabnikan atas sukun dan kita ucapkan: كُنْ, سِرْ, أَطِعْ dan اِسْتَفِدْ.

---

[3] *Walaupun bertemu nun taukid*

[4] رَضِيَ – يَرْضَى: *Ridha*

[5] عَفَى – يَعْفُو: *Memaafkan*

[6] رَمِيَ – يَرْمِي: *Melempar*

Huruf ‘illah (sebelum huruf akhir fi’il) dihapus untuk mencegah bertemunya dua sukun, karena asalnya fi’il أَطَاعَ sebagai contoh, amrnya adalah أَطِيعْ. Ketika dua sukun bertemu, yaitu ya’ dan nun, maka huruf ya’ dihapus dan jadilah lafadznya أَطِعْ.

Apabila fi’il ini bertemu dengan nun taukid, tetapi bertemunya dua sukun bisa dihindari, maka ya’nya tetap [7] kemudian kita ucapkan أَطِيعَنَّ.

3. Fi’il Mudhari’ dan Tanda Bina’nya

Pada asalnya fi’il mudhari’ mu’rab (sebagaimana akan datang penjelasannya). Fi’il mudhari’ tidak mabni kecuali apabila bertemu dengan nun niswah atau nun taukid secara langsung.

Fi’il mudhari’ dimabnikan atas:

1. **Sukun** : Apabila bertemu dengan nun niswah.

Contoh:
هُنَّ يَشْكُرْنَ

2. **Fathah** : Apabila bertemu dengan nun taukid secara langsung.

Contoh:
لَيَشْكُرَنَّ

[7] *Dalam kitab asli tulisannya terpotong, mungkin maksud penulis seperti yang kami tulis*

Apabila fi'il tidak bersambung dengan nun taukid secara langsung di mana fi'il diisnadkan kepada *alif itsnain, wawu jama'ah, ya' mukhathabah* atau *nun niswah*, maka fi'il tersebut mu'rab pada 3 kondisi pertama [8] dan mabni pada kondisi terakhir karena bertemu dengan nun nuswah.

Contoh:

لَا تَنْصُرَانِّ الظَّالِمَ

Jangan sekali-kali kalian berdua menolong orang zalim itu!

لَا تَنْصُرُنَّ الظَّالِمَ

Jangan sekali-kali kalian laki-laki menolong orang zalim itu! [9]

لَا تَنْصُرِنَّ الظَّالِمَ

Jangan sekali-kali kamu perempuan menolong orang zalim itu! [10]
(Fi'il mudhari' pada contoh-contoh di atas bersambung dengan nun taukid, akan tetapi fi'il tersebut mu'rab karena diisnadkan kepada alif itsnain, wawu jama'ah dan ya' mukhathabah)[11]

Contoh:

لَا تَنْصُرْنَانِّ الظَّالِمَ

Jangan sekali-kali kalian perempuan menolong orang zalim itu!
(Fi'il mudhari' bersambung dengan nun taukid, fi'il tersebut mabni atas fathah karena diisnadkan kepada nun niswah. Perlu diperhatikan

---

[8] *Alif itsnain, wawu jama'ah dan ya' mukhathabah*

[9] *Asalnya:* لَا تَنْصُرُوْنَّ. *Karena wawu sukun bertemu dengan nun sukun, maka wawu dihilangkan*

[10] *Asalnya:* لَا تَنْصُرِيْنَّ. *Karena ya' sukun bertemu dengan nun sukun, maka ya' dihilangkan*

[11] *Majzum dengan tanda hadzfun nun (dihilangkan nun).*

bahwa alif ditambahkan antara nun niswah dan nun taukid untuk pemisah antara keduanya)[12]

Catatan:

Nun taukid adalah nun yang menempel di akhir fi'il mudhari' atau akhir fi'il amr dengan syarat-syarat yang akan dijelaskan setelah ini, jenisnya ada dua:

– *Nun tsaqilah* : Berbentuk nun tasydid berfathah, contoh:
لَتَكْتُبَنَّ
اُكْتُبَنَّ
– *Nun khafifah* : Berbentuk nun sukun, contoh:
لَتَكْتُبَنْ
اُكْتُبَنْ

a. Harus memberi taukid fi'il mudhari' dengan nun apabila sebagai jawaban bagi *qasam*(sumpah) dan bersambung dengan *lam qasam*.
Contoh:
وَاللهِ لَأُكْرِمَنَّ الفَائِزَ / لَأُكْرِمَنْ
Demi Allah aku akan memuliakan orang yang berhasil itu.

b. Boleh mentaukidkan fi'il mudhari' dengan nun apabila menunjukkan kepada tuntutan (tuntutan misalnya perintah, larangan dan pertanyaan).

Contoh:
لِيُنْفِقِ القَادِرُونَ / لِيُنْفِقَنَّ القَادِرُونَ

---

[12] *Karena tidak boleh ada tiga huruf serupa berurutan dalam satu kata*

Hendaklah orang-orang yang mampu berinfak!

لَا تَمْدَحِ امْرَءًا حَتَّى تُجَرِّبَهُ أَوْ لَا تَمْدَحَنَّ

Janganlah engkau memuji seseorang sampai engkau mengetesnya.

أَتُوَافِقُ عَلَى هذَا الرَّأْيِ؟ / أَتُوَافِقَنَّ عَلَى هذَا الرَّأْيِ

Apakah engkau sepakat kepada pendapat ini?

c. Dilarang mentaukidkan fi’il mudhari’ pada selain keadaan tersebut di atas tadi.

Contoh:

تَشْرُقُ الشَّمْسُ كُلَّ صَبَاحٍ

Matahari terbit setiap hari.

d. Boleh memberi taukid fi’il amr [13] karena fi’il ini menunjukkan kepada tuntutan.

Contoh:

أَطِعْ وَالِدَيكَ / أَطِعَنَّ وَالِدَيكَ / أَطِيعنْ وَالِدَيكَ

Fi’il madhi tidak boleh ditaukidkan dengan nun taukid.

---

[13] *Secara mutlak tanpa syarat*

PASAL KEDUA - FI'IL MU'RAB (FI'IL MUDHARI') (hlm. 138-146)

Fi'il Mu'rab adalah fi'il mudhari' yang tidak bertemu dengan *nun niswah* atau *nun taukid*secara langsung.

Fi'il mudhari' mu'rab terbagi menjadi: Marfu' – Manshub – Majzum.

1. FI'IL MUDHARI' MARFU'

Fi'il mudhari' menjadi marfu' apabila tidak didahului oleh huruf penashab atau huruf penjazem.

Tanda marfu'nya fi'il mudhari' adalah:

a. Dhammah : Contoh:
أَنَا أَكْتُبُ – نَحْنُ نَكْتُبُ – أَنْتَ تَكْتُبُ – هُوَ يَكْتُبُ – هِيَ تَكْتُبُ

b. Dhammah digantikan oleh tetapnya nun (*tsubutun nun*) apabila fi'il dari *af'al khamsah.Af'al khamsah* adalah: Setiap fi'il mudhari' yang bersambung dengan *alif itsnain, wawu jama'ah* atau *ya' mukhathabah* (يَفْعَلَانِ – تَفْعَلَانِ – يَفْعَلُونَ – تَفْعَلُونَ – تَفْعَلِينَ)

Contoh:
أَنْتُمَا تَكْتُبَانِ – هُمَا يَكْتُبَانِ – أَنْتُم تَكْتُبُونَ – هُمْ يَكْتُبُونَ – أَنْتِ تَكْتُبِينَ

Catatan
Apabila fi'il mudhari' huruf terakhirnya *alif, wawu* atau *ya'*, maka fi'il tersebut difathahkan dengan *fathah muqaddarah* (tersirat) pada akhirnya.

Contoh:

يَسْعَى

Fi'il mu'tal akhir dengan alif, marfu' dengan *dhammah muqaddarah* atas alif.

يَسْمُو

Fi'il mu'tal akhir dengan wawu, marfu' dengan *dhammah muqaddarah* atas wawu.

يَرْمِي

Fi'il mu'tal akhir dengan ya', marfu' dengan *dhammah muqaddarah* atas ya'.

2. FI'IL MUDHARI' MANSHUB

Fi'il mudhari' dimanshubkan apabila didahului oleh salah satu huruf penashab.

<u>Tanda nashabnya fi'il adalah:</u>

a. **Fathah** : Contoh:

لَنْ أَكْتُبَ – لَنْ تَكْتُبَ – لَنْ نَكْتُبَ – لَنْ يَكْتُبَ

b. **Fathah diganti oleh dihapusnya nun (hadzfun nun)** apabila fi'il termasuk af'aal khamsah.

Contoh:

لَنْ تَكْتُبَا – لَنْ يَكْتُبَا –لَنْ تَكْتُبُوا – لَنْ يَكْتُبُوا – لَنْ تَكْتُبِي

<u>Huruf penashab adalah:</u>

أَنْ – لَنْ – كَي –إِذَنْ – لَام التعليل – لان الجحود – فَاء السّببية – حَتَّى

Berikut ini penjelasan ringkas bagi masing-masing huruf penashab di atas.

أَنْ *Mashdariyah,* makna *mashdariyah* adalah bahwa huruf tersebut bisa ditakwil bersama fi’il mudhari’ setelahnya sebagai mashdar.
Contoh:
يَسُرُّنِي أَنْ تَتَقَدَّمَ
Menyenangkan aku engkau maju.

(تَتَقَدَّمَ : Fi’il mudhari’ manshub dengan fathah, Fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya *anta.*Mashdar muawwal dari أَنْ + fi’il, yaitu: تَقَدُّمُكَ adalah fa’il bagi يَسُرُّنِي) [14]

لَنْ : Untuk menafikan sesuatu pada masa yang akan datang.

Contoh:
لَنْ يُضِيعَ الحَقُّ الْمُغْتَصِبَ
Kebenaran tidak akan membiarkan orang korup itu.
(يُضِيعَ : Fi’il mudhari’ manshub dengan fathah)

كَي : Untuk menerangkan sebab.

Contoh:
اُدْرُسَا كَيْ تَنْجَحَا
Belajarlah kalian berdua supaya kalian berdua berhasil.
(تَنْجَحَا : Fi’il mudhari’ manshub dengan hadzfun nun)

[14] *Lihat pembahasan Mashdar Muawwal*

إِذَنْ : Sebagai jawaban bagi kalimat sebelumnya.

Contoh:

إِذَنْ أُكْرِمَكَ

Kalau bagitu aku akan menghormatimu.

Sebagai jawaban bagi orang yang mengatakan: آتِيكَ (Aku akan mendatangimu)

(أُكْرِمَ :Fi'il mudhari' manshub dengan fathah)

لَامُ التَّعْلِيل : Bermakna كَي (supaya)

Contoh:

اِعْمِلُوا لِتَعِيشُوا سُعَدَاءَ

Beramallah kalian supaya kalian hidup mulia.

(تَعِيشُوا : Fi'il mudhari' manshub dengan *hadzfun nun*)

لَامُ الجُحُودِ : Lam bermakna ingkar dan diawali dengan fi'il *Kana* yang dinafikan.

Contoh:

لَمْ أَكُنْ لِأَلْهُوَ وَالأَمْرُ جِدٌّ

Aku tidak akan bermain-main dalam perkara serius.

(أَلْهُوَ : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah)

فَاءُ السَّبَبِيَّةِ : Bermakna bahwa yang sebelumnya menjadi sebab bagi yang setelahnya dan harus didahului oleh penafi atau tuntutan (tuntutan meliputi *amr, nahi* dan *istifham*).

Contoh:

كُونُوا يَدًا وَاحِدَةً فَتَفُوزُوا

Bersatulah kalian niscaya kalian akan menang.

(تَفُوزُوا : manshub dengan *hadzfun nun*)

حَتَّى : Untuk batas akhir atau sebab.

Contoh:

جَاهِدْ حَتَّى تَصِلَ إِلَى مَا تَصْبُو إِلَيهِ

Bersungguh-sungguhlah sampai engkau mencapai apa yang engkau harapkan.

(تَصِلَ : Fi’il mudhari’ manshub dengan fathah)

Catatan:

1. (أَنْ) terkadang diidghamkan kepada *La Nafiyah* dan amalnya tetap seperti huruf penashab.

Contoh:

طَلَبْتُ مِنْهُ أَلَّا يُغَادِرَ هذَا المَكَانَ

Aku meminta kepadanya supaya tidak menyerang tempat ini.

(أَنْ : أَلَّا huruf mashdari dan huruf nashab, لا : Huruf penafi – يُغَادِرَ : Fi’il mudhari’ manshub dengan fathah, fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو – Mashdar muawwal dari أَلَّا + fi’il + fa’il : Maf’ul bih bagi fi’il طلب)

2. Apabila fi’il mudhari’ mu’tal akhir dengan alif, wawu atau ya’, maka fi’il tersebut dimanshubkan:

– Dengan fathah muqaddarah apabila akhirnya alif, contoh:

لَنْ يَرْضَى – لَنْ يَتَبَارَى

Dia laki-laki tidak akan ridha – Dia laki-laki tidak akan berlomba

– Dengan fathah yang nampak apabila akhirnya wawu, contoh:

لَنْ يَشْكُوَ – لَنْ يَعْلُوَ

Dia laki-laki tidak akan mengadu – Dia laki-laki tidak akan sombong

– Dengan fathah yang nampak apabila akhirnya ya’, contoh:

لَنْ يَرْمِيَ – لَنْ يَبْنِيَ

Dia laki-laki tidak akan melempar – Dia laki-laki tidak akan membangun.

3. FI’IL MUDHARI’ MAJZUM

Fi’il mudhari’ dimajzumkan apabila didahului oleh salah satu perangkat penjazem.

Tanda majzumnya fi’il mudhari’ adalah:

a. Sukun: Contoh:

لَمْ أَكْتُبْ – لَمْ تَكْتُبْ – لَمْ نَكْتُبْ – لَمْ يَكْتُبْ

b. Sukun digantikan oleh:

– Hadzfun nun [15] : Apabila fi’il termasuk *af’al khamsah*.

Contoh:

لَمْ يَكْتُبَا – لَمْ تَكْتُبَا – لَمْ تَكْتُبُوا – لَمْ يَكْتُبُوا – لَمْ تَكْتُبِي

– Hadzfu harfi ‘illah [16] : Apabila fi’il mu’tal akhir.

Contoh:

لَمْ يَرْضَ – لَمْ يَشْكُ – لَمْ يَرْمِ

---

[15] *Menghilangkan nun*

[16] *Menghilangkan huruf ‘illah*

Perangkat penjazem ada dua macam:

Penjazem satu fi’il – Penjazem dua fi’il
a. Perangkat yang menjazem satu fi’il, yaitu:
لَمْ – لَمَّا – لَامُ الْأَمْرِ – لَا النَّاهِيَة
Semua perangkat ini adalah huruf dan dinamakan huruf penjazem.
Berikut ini penjelasan ringkas bagi masing-masing huruf penjazem satu fi’il:

لَم : Masuk ke fi’il mudhari’ dan berfungsi untuk menafikan fi’il pada masa yang lalu.
Contoh:
لَمْ يَحْضُرْ مُحَمَّدُ
Muhammad belum hadir.
(يَحْضُرْ : Fi’il mudhari’ majzum dengan sukun) [17]

لَمَّا : Masuk ke fi’il mudhari’ dan berfungsi untuk menafikan fi’il pada masa yang lalu sampai waktu berbicara.

Contoh:
جَاءَ مَوْعِدُ الاِمْتِحَانِ وَلَمَّا تَدْرُسُوا
Telah datang waktu ujian dan kalian belum belajar.
(تَدْرُسُوا : Fi’il mudhari’ majzum dengan hadzfun nun)

لَامُ الأَمْرِ : Masuk ke fi’il mudhari’ dan berfungsi untuk tuntutan.

Contoh:

[17] *Bisa juga untuk menafikan selama-lamanya, contoh:* لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

لِيُنْفِقْ صَاحِبُ الغِنَى مِنْ غِنَاهُ

Yang berkecukupan hendaknya menginfakkan sebagian kecukupannya.

(يُنْفِقْ : Fi'il mudhari' majzum dengan sukun)

لَا النَّاهِيَة : Masuk ke fi'il mudhari' dan berfungsi untuk larangan.

Contoh:

لَا تَنْسَ المَعْرُوفَ

Jangan lupakan kebaikan.

(تَنْسَ : Fi'il mudhari' majzum dengan hadzfu harfi 'illah)

b. Perangkat yang menjazem dua fi'il, yaitu:

إِنْ –مَنْ–مَا – مَهْمَا – مَتَى – أَيَّانَ – أَينَ – أَينَمَا – أَنَّى – حَيثُمَا – كَيفَمَا – أَيُّ

Jika – Siapa pun – Apa pun – Apa pun – Kapan pun – Kapan pun – Di mana pun – Di mana pun – Di mana pun – Di mana pun – Bagaimana pun – apa pun.

Perangkat-perangkat ini dinamakan perangkat syarat dan penjazem, di mana ia menjazemkan dua fi'il, fi'il syarat dan jawab syarat.

Semua perangkat ini adalah isim kecuali (إِنْ) ia adalah huruf. Sebagaimana semua perangkat ini mabni kecuali (أيّ) ia adalah mu'rab.

<u>Berikut ini penjelasan ringkas bagi masing-masing penjazem</u>.

<u>إِنْ</u> : Mengikat antara jawab dan syarat dan dii'rab sebagai (Huruf syarat penjazem).

Contoh:

إِنْ تَعْمَلْ تَنْجَحْ

Apabila engkau berusaha maka engkau akan berhasil.

(إِنْ : Huruf syarat penjazem mabni atas sukun – تَعْمَلْ : Fi'il syarat majzum dengan sukun, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya – أنت تَنْجَحْ : Jawab syarat majzum dengan sukun, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya أنت)

مَنْ : Untuk yang berakal dan dii'rab pada posisi rafa' mubtada' atau pada posisi nashab maf'ul bih apabila fi'il syarat adalah muta'addi dan mengenai maknanya.

Contoh:

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

Barang siapa yang menanam dia akan menuai.

(مَنْ : Isim syarat penjazem mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada' – يَزْرَعْ : Fi'il syarat majzum dengan sukun mabni atas sukun, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya (هو) dan jumlah (kalimat) syarat dari fi'il dan fa'il pada posisi rafa' khabar mubtada' – يَحْصُدْ : Jawab syarat majzum dengan sukun, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya (هو)

مَا dan مَهْمَا : Untuk tidak berakal. Dii'rab pada posisi rafa' mubtada' atau pada posisi nashab maf'ul bih apabila fi'il syarat muta'addi dan mengenai maknanya.

Contoh:

مَهْمَا تَقْرَأْ يَزِدْكَ مَعْرِفَةً

Apapun yang engkau baca, maka akan menambah pengetahuanmu.

(مَهْمَا : Isim syarat penjazem mabni pada posisi nashab maf'ul bih karena fi'il syarat تَقْرَأْ mengenai maknanya – تَقْرَأْ : Fi'il syarat majzum dengan sukun mabni atas sukun, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya (أنتَ) – يَزِدْكَ : Fi'il syarat majzum dengan sukun mabni atas sukun, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya (هو) dan *kaf* dhamir mabni pada posisi nashab maf'ul bih).

أَيَّانَ dan مَتَى : Untuk waktu dan dii'rab pada posisi nashab maf'ul fih (zharaf zaman) bagi fi'il syarat.

Contoh:

مَتَى يَأْتِ الصَّيفُ يُسَافِرِ النَّاسُ إِلَى المَصَايِفِ

Kapan pun datang waktu musim panas, maka masyarakat berwisata ke tempat liburan musim panas.

أَنَّى ,أَينَمَا ,أَينَ dan حَيثُمَا : Untuk tempat dan dii'rab pada posisi nashab maf'ul fih (zharaf makan) bagi fi'il syarat.

Contoh:

أَينَمَا يَسُدَّ الْأَمْنُ تَعُمَّ الطُّمَأْنِينَةُ

Di mana pun keamanan stabil, maka ketenangan merata. [18]

حَيثُمَا يَجْرِ النِّيلُ تَخْصَبِ الأَرْضُ

Di mana pun Sungai Nil mengalir, bumi akan menjadi makmur.

---

[18] *Fi'il mudhari' (يَسُدَّ) majzum dengan tanda sukun muqaddarah atas huruf dal. Begitu juga fi'il jawab syaratnya*

كَيفَمَا : Untuk keadaan dan dii'rab pada posisi nashab, hal.

Contoh:
كَيفَمَا تُعَامِلِ النَّاسَ يُعَامِلُوكَ
Bagaimanapun engkau memperlakukan manusia, maka begitulah manusia memperlakukanmu.

أَيٌّ : Bisa untuk yang berakal dan tidak berakal, bisa untuk waktu, tempat dan keadaan, sesuai dengan mudhaf ilaihnya. Ia mu'rab sehingga menjadi mubtada' apabila diidhafahkan kepada isim dzat dan maf'ul bih jika diidhafahkan kepada isim zaman atau tempat, maf'ul mutlaq jika diidhafahkan kepada mashdar [19] dan hal jika diidhafahkan kepada isim yang bermakna keadaan.

Pada asalnya (أيّ) berbentuk lafadz tunggal, baik untuk mudzakkar, muannats, mufrad, mutsanna atau jama', hanya saja boleh juga memakai ta' untuk muannats.

Contoh:

أَيُّ امْرَأَةٍ (أَوْ أَيَّةُ امْرَأَةٍ) تَخَلَّصْ فِي عَمَلِهَا تَخَدَّمْ بِلَادَهَا
Wanita mana saja yang memfokuskan pekerjaannya maka ia berkhidmat kepada negaranya.

(أَيُّ / أَيَّةُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah karena diidhafahkan kepada isim dzat)

---

[19] *Atau maf'ul liajlih*

Contoh:

أَيَّ نَفْعٍ تَنْفَعِ النَّاسّ يَشْكُرُوكَ عَلَيهِ

Engkau memberi kemanfaatan apa saja kepada manusia, maka mereka akan berterima kasih kepadamu.

(أَيَّ : Maf’ul mutlak manshub dengan fathah karena diidhafahkan kepada mashdar)

Dihapusnya Fi’il Syarat:

Fi’il syarat boleh dihapus setelah إِنْ yang diidghamkan kepada *La nafiyah* (إِلَّا).

Contoh:

عَامِلِ النَّاسَ بِالحُسْنَى وَإِلَّا يَكْرَهُوكَ

Pergaulilah manusia dengan baik, kalau tidak mereka akan membencimu.

(وَإِلَّا : Wawu huruf athaf – إِنْ : إِلَّا huruf syarat dan penjazem – لا : Huruf penafi – Fi’il syaratnya dihapus tersiratnya تُعَامِلْ – يَكْرَهُوكَ : Fi’il mudhari’ majzum dengan hadzfun nun, wawu fa’il, kaf dhamir mabni pada posisi nashab maf’ul bih. Jumlah sebagai jawab syarat)

Fi’il Mudhari’ dimajzumkan pada Jawab Thalab

Terkadang fi’il mudhari’ dimajzumkan apabila terletak sebagai jawaban bagi amr atau nahi. Ketika itu fi’il dimajzumkan oleh syarat yang dihapus.

Contoh:

اِحْتَرِمِ النَّاسَ يَحْتَرِمُوكَ

Hormatilah manusia, niscaya mereka akan menghormatimu.

(يَحْتَرِمُوكَ : Majzum dengan hadzfun nun karena terletak pada jawab amr – Tersiratnya adalah: إِنْ تَحْتَرِمِ النَّاسَ يَحْتَرِمُوكَ)

Catatan Umum Seputar Fi'il Mudhari' Majzum

a. Fi'il mudhari' mu'tal akhir dimajzumkan dengan dihapus huruf 'illahnya (sebagaimana yang lewat penjelasannya)

لَمْ يَعْفُ – لَمْ يَرْضَ – لَمْ يَرْمِ

Apabila fi'il mudhari' huruf akhirnya shahih dan huruf sebelum akhir adalah huruf 'illah, maka dimajzumkan dengan sukun, hanya saja huruf 'illah sebelum terakhir dihapus untuk menghindari bertemunya dua sukun.

Contoh:

لَمْ يَكُنْ, لَمْ يَكَدْ, لَمْ يَسْتَطِعْ

Asalnya:

لَمْ يَكُونْ, لَمْ يَكَادْ, لَمْ يَسْتَطِيعْ

Huruf 'illahnya dihapus untuk menghindari bertemunya dua sukun.

b. Tidak disyaratkan setelah perangkat penjazem dua fi'il harus ada dua fi'il mudhari', akan tetapi bisa juga salah satunya adalah fi'il madhi dan lainnya mudhari', atau kedua-duanya fi'il madhi.

– Apabila kedua fi'il mudhari', maka keduanya dijazemkan (sebagaimana yang telah lewat penjelasannya).

– Apabila salah satunya fi'il madhi dan lainnya mudhari', maka fi'il mudhari' dimajzumkan dan fi'il madhi tetap mabni pada posisi jazm. [20]

Contoh:

إِنْ جَاءَ زَيدٌ يَقُمْ عَمْرٌو

Apabila Zaid datang Amr berdiri.

– Apabila keduanya madhi, maka keduanya pada posisi jazm.

Contoh:

{إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ}

"Apabila kalian berbuat baik, berarti kalian berbuat baik kepada diri-diri kalian sendiri." (Al Isra': 7)

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

Barangsiapa bersabar maka ia menang.

c. Perlu diperhatikan bahwa kata: (مَن, مَا, مَتَى, أَينَ, أَيٌّ) digunakan sebagai perangkat syarat dan istifham.

Dalam kedua keadaan ini, semuanya mabni (kecuali أَيّ ia mu'rab)

Apabila isim-isim ini digunakan sebagai perangkat syarat, maka selalu berada di awal kalimat dan menjazemkan dua fi'il, dii'rab sesuai dengan yang telah lewat penjelasannya.

---

[20] *Kecuali apabila fi'il syarat adalah fi'il madhi dan dan fi'il jawab syarat adalah fi'il mudhari', maka boleh menjazemkan fi'il dan boleh pula tetap memarfu'kan fi'il mudhari', Contoh:* إِنِ اجْتَهَدَ زَيدٌ يَنْجَحْ/يَنْجَحُ *(Syarah al Ajurumiyyah. Hlm. 157)*

Adapun apabila digunakan sebagai perangkat istifham, maka berada di awal kalimat dan boleh diidhafahkan atau didahului oleh huruf jar tanpa adanya pengaruh kepada fi’il setelahnya dan dii’rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Akan datang penjelasan hal di atas dengan rinci pada pembahasan uslub-uslub syarat dan uslub istifham pada bab ke lima.

BAB 3 – HURUF (hlm. 147)

Huruf adalah semua kata yang tidak mempunyai makna kecuali ketika bersama yang lainnya.
Huruf dalam bahasa arab jumlahnya sedikit, tidak lebih dari 80 dan semuanya mabni.

Diantaranya ada yang dimabnikan atas:

– Sukun, contoh:
لَنْ – هَلْ – كَيْ – فِي – أَوْ – أَمْ – بَلْ – لَمْ
– Fathah, contoh:
ثُمَّ – إِنَّ – أَنَّ – لَكِنَّ – لَيتَ
– Dhammah, contoh: مُنْذُ
– Kasrah, contoh:
Huruf ba’ yang memajrurkan – Huruf lam yang memajrurkan

Bisa juga membagi huruf berdasarkan letaknya dalam kalimat dan pengaruhnya kepada kata-kata setelahnya dengan pembagian sebagai berikut:

HURUF YANG MASUK KE ISIM (hlm. 148-149)

Huruf Jar

مِنْ – إِلَى – عَنْ – عَلَى – فِي – البَاء – الكَاف – اللَّام – وَاو القَسَم – حَتَّى – حَاشَا[2] – عَدَا[1] – رُبَّ – مُذْ – مُنْذُ – خَلَا

[1] *Bisa juga menjadi fi’il*
[2] *Bisa juga menjadi fi’il*

Semua huruf ini memajrurkan isim setelahnya dan isim setelahnya majrur dengan tanda jar yang telah lewat penjelasannya pada bab isim majrur.

Inna dan Saudaranya

[3] إِنَّ – أَنَّ – لَكِنَّ – كَأَنَّ – لَعَلَّ – لَيتَ – لَا

Semua huruf ini masuk ke mubtada' dan khabar kemudian menashabkan mubtada' dan dinamakan isimnya dan merafa'kan khabar dan dinamakan khabarnya.

Huruf Nida'

يَا – أَيَا – هَيَا – أَيْ – الهَمزَة

Semua huruf ini datang sebelum munada. Isim setelahnya manshub apabila mudhaf atau menyerupai mudhaf atau *nakirah ghairu maqshudah.*

Huruf istitsna (إِلَّا) [4]

Telah lewat pembahasannya pada bab mustatsna.

Isim setelah (إِلَّا) manshub. Boleh mengikuti *mustatsna minhu* atau manshub apabila kalimatnya *tam manfi*. Dii'rab sesuai kedudukannya apabila kalimatnya *manfi* dan*mustatsna minhu* tidak disebutkan.

Wawu ma'iyah

Yaitu wawu yang bermakna (مع) yang menunjukkan kepada kebersamaan. Isim setelahnya manshub sebagai maf'ul ma'ah.

---

[3] *Bisa juga masuk ke fi'il, tetapi bukan lagi sebagai saudaranya inna*

[4] *Huruf ini bisa juga masuk ke fi'il*

Lam ibtida’ [5]

Lam ibtida’ berada di awal kalimat dan tidak ada pengaruhnya kepada i’rab isim setelahnya.

Contoh:

لَعَمْرُكَ لَأُخْلِصَنَّ لَكَ

HURUF YANG MASUK KE FI’IL (hlm. 150)

1 Huruf Nashab

حَتّى – السّببية فَاء – الجحود لان – التعليل لَام – إِذَنْ- كَي – لَنْ – أَنْ

Huruf-huruf ini menashabkan fi’il mudhari’, fi’il mudhari’ setelahnya manshub dengan fathah atau manshub dengan *hadzfun nun* apabila termasuk *af’al khamsah*.[1] [6]

2 Huruf-Huruf Penjazem

إِنْ – النَّاهِيَة لَا – الأَمْرِ لَامُ – لَمَّا – لَم

Huruf-huruf ini menjazemkan fi’il mudhari’. Fi’il mudhari’ setelahnya majzum dengan sukun atau dengan *hadzfun nun* (apabila termasuk *af’al khamsah)* atau dengan menghilangkan huruf ‘illah (apabila fi’il mu’tal akhir) (Perlu diketahui bahwa (إِنْ) menjazemkan dua fi’il).

---

[5] *Huruf ini bisa juga masuk ke fi’il*

[6] *Huruf (إذنْ), (لام), (فاء) dan (حتّى) bisa juga masuk ke isim, tetapi bukan lagi sebagai huruf penashab*

3 مَا dan لا

Keduanya adalah huruf nafi. Biasanya (مَا) masuk ke fi'il madhi dan (لا) masuk ke fi'il mudhari' tanpa adanya pengaruh kepada i'rab fi'il setelahnya[7].

4 قَدْ

Huruf ini memberi faidah *taukid* apabila masuk ke fi'il madhi dan *taqlil*[8] apabila masuk ke fi'il mudhari' tanpa ada pengaruh kepada i'rab fi'il setelahnya.

5 Sin dan سَوفَ

Kedua huruf ini masuk kepada fi'il mudhari'.
Sin memberi faidah *mustaqbal qarib* (masa yang akan datang dalam waktu dekat) dan سَوفَ memberi faidah *mustaqbal ba'id* (masa yang akan datang dalam waktu jauh). Keduanya tidak mempunyai pengaruh kepada i'rab fi'il setelahnya.

HURUF YANG MASUK KE ISIM DAN FI'IL (hlm. 151)

Huruf 'Athaf

الوَاوُ – الفَاءُ – ثُمَّ – أَوْ – أَمْ – لكِنْ – لا – بَلْ – حَتَّى.

[7] *Dua huruf ini bisa juga masuk ke isim*
[8] *Kadang-kadang*

Huruf-huruf ini menjadi perantara antara dua isim atau dua fi’il [9] dan hukum i’rab isim atau fi’il setelahnya sama dengan i’rab isim atau fi’il sebelumnya.

Dua Huruf Istifham: Hamzah dan هَلْ

Dua huruf ini termasuk perangkat istifham.
Keduanya berada pada awal kalimat sebelum isim atau sebelum fi’il dan tidak ada pengaruhnya pada i’rab isim dan fi’il setelahnya.

Wawu Hal

Ini adalah huruf yang mengikat antara *shahibul hal* dengan kalimat hal, sama saja apakah kalimatnya ismiyah atau fi’liyah (kecuali jumlah fi’liyah yang diawali oleh fi’il mudhari’ mutsbat, maka wawu hal tidak masuk ke kalimat tersebut).
Kalimat yang setelah wawu hal pada posisi nashab, hal.

Lam Qasam

Masuk ke jawab qasam, sama saja apakah jumlah ismiyah atau fi’liyah (kecuali jawab qasam yang manfi). Akan datang penjelasan huruf ini pada pembahasan uslub-uslub qasam pada pasal ke lima.

CATATAN UMUM SEPUTAR SEBAGIAN HURUF (hlm. 152-168)

Telah kami jelaskan jenis-jenis dan pembagian huruf sesuai posisinya dalam kalimat.

Berikut ini catatan umum seputar sebagian huruf yang mempunyai lebih dari satu makna dan lebih dari satu posisi. [10]

---

[9] *Atau dua kalimat*

[10] *Makna-makna huruf bisa dilihat di kitab Mughnil Labib*

Hamzah

Hamzah bisa berupa:

a. Huruf nida' : Digunakan untuk menyeru yang dekat dan berada sebelum isim (munada).

Contoh:

أَمُحَمَّدُ

b. Huruf istifham : Bisa masuk ke isim atau fi'il dan tidak ada pengaruhnya kepada i'rab isim dan fi'il. Huruf ini digunakan untuk menanyakan:

– Salah satu dari dua perkara dan setelahnya ada (أَمْ) *mu'adilah*.

Contoh:

أَقِطَارًا رَكِبْتَ أَمْ سَيَّارَةً؟

Apakah kamu naik kereta atau mobil?

أَدَرَسْتَ التَّارِيخَ أَمْ الجِغْرَافِيَا؟

Apakah engkau belajar sejarah atau geografi?

– Kandungan kalimat yang mutsbat atau manfi [11].

Contoh:

أَقَرَأْتَ هذِهِ القِصَّةَ؟

Apakah engkau sudah membaca cerita ini?

أَلَمْ تَرَ أَخِي؟

Tidakkah engkau melihat saudaraku?

---

[11] *Adapun (هَلْ) hanya untuk kalimat mutsbat (positif). (Mughnil Labib, hlm. 22)*

Ba’

Ba’ selalu mejadi huruf jar, dan masuk ke isim atau dhamir. Huruf ini:
a. Asli. Digunakan untuk salah satu arti berikut:

– Zharfiyah makaniyah, contoh:
تَجْتَمِعُ الأُسْرَةُ بِالمَنْزِلِ
Keluarga itu berkumpul di rumah.

-Isti’anah, contoh:
قَطَعْتُ الخُبْزَ بِالسِّكِّينِ
Aku memotong roti itu dengan pisau.

-Ta’widhn [12], contoh:
اِشْتَرَيتُ الكِتَابَ بِسَبْعِينَ قُرْشًا
Aku membeli kitab ini dengan 70 *irsh*.

-Iltishaq [13], contoh:
مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ
Aku berpapasan dengan Muhammad.
-Qasam, contoh:
بِاللهِ لَنْ يُضِيعَ حَقَّنَا
Demi Allah, Dia tidak akan menyia-nyiakan hak kami.

b. Tambahan. Ba’ tambahan berada di:

-Khabar *laisa*, contoh:

---

[12] *Penggantian*
[13] *Menempel*

لَيسَ الفَقْرُ بِعَيبٍ

Kemiskinan bukan suatu aib.

-Fa'il كَفَى, contoh:

{ كَفَى بِاللهِ وَلِيًّا }

"Cukuplah Allah sebagai pelindung" (An Nisa: 45)

-Bentuk أَفْعِلْ بِهِ pada ta'ajjub [14], contoh:

أَجْمِلْ بِالسَّمَاءِ

Betapa indahnya langit.

Ta'

Ta' bisa berupa dhamir atau huruf.

Ta' dhamir dinamakan ta' fa'il dan bersambung dengan fi'il madhi, dii'rab pada posisi rafa' fa'il (telah lewat pembahasan tentang huruf ini pada pasal isim mabni) [15]

Contoh:

أَنَا كَتَبْتُ, أَنْتَ كَتَبْتَ, أَنْتِ كَتَبْتِ

Ta'nya fa'il.

Adapun ta' huruf ada dua jenis:

a. Ta' qasam : adalah huruf jar dan khusus untuk *lafzhul jalalah*

---

[14] *Sebagai huruf tambahan pada fa'il*

[15] *Bisa juga sebagai naibul fa'il atau isim kana dan saudaranya*

Contoh:

تَاللهِ لَأُكَافِئَنَّ النَّاجِحَ

Demi Allah, akan aku beri kecukupan orang yang berhasil itu.

b. Ta’ ta’nits : Ada dua jenis:

-Ta’ ta’nits yang bertemu fi’il dan ditulis terbuka, ditulis:
Sukun pada akhir fi’il madhi, contoh:

هِيَ قَرَأَتْ

Berharakat pada awal fi’il mudhari’, contoh:

هِيَ تَقْرَأُ – هِيَ تُسَافِرُ

-Ta’ ta’nits yang bertemu akhir isim, ditulis dengan bentuk ta’ marbuthah.

Contoh:

مُعَلِّمٌ : مُعَلِّمَةٌ – اِبْنٌ : اِبْنَةٌ

Sin dan سَوفَ

– Sin masuk ke fi’il mudhari’ dan memberi makna kedekatan waktu terjadinya.

Contoh:

سَأَزُوْرُكَ غَدًا

Aku akan datang besok.

– Adapun سَوفَ adalah huruf mabni atas fathah, masuk ke fi’il mudhari’ dan memberi makna penundaan dan makna waktu yang jauh.

Contoh:
سَوْفَ تُعْلَنُ النَّتِيجَةُ بَعْدَ الشَّهْرَينِ
Nilai akan diumumkan dua bulan lagi.

Fa’

Fa’ bisa berupa:

a. Huruf ‘athaf : Memberi faidah *tartib* [16] tanpa tenggang waktu dan bisa masuk ke isim atau fi’il.
Contoh:
تَوَلَّى الخِلَافَةُ أَبُو بَكْرٍ فَعُمَرُ
Abu Bakr mengemban khilafah kemudian Umar.

دَخَلَ الْمُدَرِّسُ فَوَقَفَ التَّلَامِيذُ
Guru itu masuk kemudian para siswa duduk.

b. Huruf nashab (fa’ sababiyah) : Masuk ke fi’il mudhari’ kemudian menashabkan fi’il tersebut. Memberi faidah bahwa yang sebelumnya merupakan sebab bagi yang setelahnya dan harus didahului oleh *thalab* atau nafi. Contoh:

كُونُوا يَدًا وَاحِدَةً فَتُوزُوا

[16] *Pengurutan*

Jadilah kalian bersatu sehingga kalian bisa menang.

مَا قَصَرْتُ فِي السَّعِي فَأَنْدَمَ

Aku tidak kurang dalam berusaha yang mengakibatkan aku menyesal.

c. <u>Huruf ibtida' yang terletak pada jawab syarat</u> : Wajib masuk ke jawab syarat pada sebagian tempat yang akan datang penjelasannya pada pembahasan uslub syarat di bab ke dua.

Contoh:

مَنْ جَدَّ فَالنَّجَاحُ حَلِيفُهُ

Barangsiapa bersungguh-sungguh maka keberhasilan menyertainya.

مَنْ أَفْشَى السِّرَّ فَلَيسَ بِأَمِينٍ

Barang siapa menyebarkan rahasia maka dia bukan orang yang dapat dipercaya.

Kaf

<u>Kaf bisa berupa dhamir atau huruf.</u>

1. <u>Kaf dhamir dinamakan "*Kaf khithab*"</u>, yaitu:

-Bersambung dengan fi'il dan pada posisi nashab maf'ul bih, contoh:

قَابَلَكَ – يُقَابِلُكَ

-Atau bersambung dengan isim dan menjadi pada posisi jar mudhaf ilaih, contoh:

هَذَا كِتَابُكَ

2. Adapun kaf huruf yaitu:

a. <u>Huruf jar</u> : Memberi faidah tasybih (penyerupaan). Contoh:

الْمُمَرِّضَةُ كَالْمَلَاكِ

Perawat itu seperti malaikat.

b. Atau huruf khithab tambahan :

-Pada isim isyarah, contoh: ذَلِكَ – تِلْكَ – أُولئِكَ

-Atau dhamir nashab muttashil, contoh: إِيَّاكَ [17]

-Atau pada sebagian isim fi'il, contoh: دُونَكَ – رُوَيدَكَ

Lam

Lam mempunyai empat bentuk:

a. Huruf jar, bisa berupa:
– Dikasrahkan, memberi faidah kepemilikan atau sebab.
Contoh:
{لِلّٰهِ مَا فِي السَّموات وَمَا فِي الأَرْضِ}
"Milik Allah-lah segala yang di langit dan di bumi". (Al Baqarah: 284)
(Bermakna kepemilikan)

يَذْهَبُ التِّلْمِيذُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ لِلتَّعَلُّمِ
Siswa itu pergi ke sekolah untuk belajar. (bermakna sebab)

– Atau difathahkan, digunakan untuk *istighatsah* atau *ta'ajjub* (akan datang penjelasannya pada bab ke lima).
Contoh:

---

[17] *Dhamir sesungguhnya hanyalah: (إِيَّا), sedangkan setelahnya adalah huruf*

يَا لَلشُّرْطَةِ مِنَ السَّارِق

Wahai polisi tolonglah ada pencuri!

يَا لَلْعَجَبِ

Betapa mengherankannya!

b. <u>Huruf nashab yang masuk ke fi'il mudhari' kemudian menashabkannya</u>. Ada dua kemungkinan:

– *Lam ta'lil*, dikasrahkan dengan makna (كَيْ)

Contoh:

اِعْمَلُوا لِيَعِيشَ سُعَدَاءَ

Beramallah supaya kalian hidup mulia.

– *Lam juhud,* dikasrahkan dan didahului oleh (مَا كَانَ) atau (لَمْ يَكُنْ) [18]

Contoh:

{ لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ }

"Allah benar-benar tidak akan mengampuni mereka" (An Nisa':168)

c. <u>Huruf jazm (Lam amr)</u> : Dikasrahkan dan memberi faidah tuntutan, masuk ke fi'il mudhari' kemudian menjazemkannya.

Contoh:

لِيُنْفِقِ القَادِرُونَ مِنْ غِنَاهُمْ

---

[18] *(كَانَ) yang dinafikan, baik berbentuk madhi, mudhari', amr, isim fa'il atau mashdar*

Mereka yang mampu hendaklah menginfakkan kecukupan mereka.

d. Huruf taukid. Selalu fathah dan memberi faidah penekanan tanpa adanya pengaruh pada i'rab isim atau fi'il yang dimasukinya. Huruf ini diletakkan pada posisi-posisi berikut ini:

– Lam ibtida': Masuk ke mubtada'.
Contoh:
لَزَيدٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو
Sungguh Zaid lebih mulia daripada Amr.
لَعُمْرُكَ إِنَّ النَّصْرَ لِلعَرَبِ
Demi umurmu, sesungguhnya pertolongan bagi orang arab. [19]

– Lam yang masuk ke khabar *inna* atau isimnya apabila isimnya diundurkan ke posisi khabar *inna*. Lam ini hanya masuk ke khabar *inna* atau isimnya saja (tidak pada saudara-saudaranya).

Contoh:
{ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالمِرْصَادِ }
Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi" (Al Fajr: 14)
{ إِنَّ فِي ذلِكِ لَعِبْرَةً لِأُولِى الأَلْبَابِ }
"Sesungguhnya pada yang demikian ada pelajaran bagi orang-orang yang berakal" [20]

– Lam yang masuk ke jawab (لَو) atau (لَولَا) (akan datang penjelasannya pada pembahasan uslub syarat pada bab ke lima).

---

[19] *Kalimat yang mengandung keharaman*

[20] *Seharusnya:* { إِنَّ فِي ذلِكِ لَعِبْرَةً لِأُولِى الْأَبْصَارِ } *(QS. An Nur: 44)*

Contoh:

لَولَا الطَّبِيبُ لَسَاءَتْ حَالَةُ المَرِيضِ

Seandainya tidak ada dokter niscaya keadaan orang sakit akan memburuk. [21]

– Lam yang terletak pada jawab qasam (akan datang penjelasannya pada pembahasan uslub qasam di bab ke lima).

Contoh:

وَاللهِ لَأُعَاقِبَنَّ الْمُقَصِّرَ

Demi Allah, aku akan menghukum orang yang lalai.

Nun

Nun bisa berupa dhamir atau huruf.

Nun dhamir dinamakan nun niswah, disandarkan kepada fi'il madhi, mudhari' dan amr berharakat fathah (sebelumnya sukun) dan dii'rab pada posisi rafa' fa'il [22].

Contoh:

النِّسَاءُ ذَهَبْنَ – النِّسَاءُ يَذْهَبْنَ – اِذْهَبْنَ

(Nun disini adalah nun niswah dhamir mabni pada posisi rafa' fa'il)

---

[21] *Kalimat yang mengandung keharaman*

[22] *Bisa juga sebagai naibul fa'il atau isim kana dan saudaranya*

Adapun nun huruf ada empat kemungkinan:

a. Nun taukid : Kahfifah disukun atau tsaqilah ditasydid dan masuk ke fi'il mudhari' dan fi'il amr dengan syarat-syarat dan posisi-posisi yang dijelaskan pada pasal *tanda mabninya fi'il mudhari'*.

Contoh:

أَطِيعَنْ وَالِدَيكَ

Tatatilah kedua orangtuamu.
(Nun khafifah sukun masuk ke fi'il amr)

{ وَلَا تَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلًا }

"Dan janganlah engkau menyangka bahwa Allah lalai" (Ibrahim: 42) [23]
(Nun tsaqilah bertasydid masuk ke fi'il mudhari')

b. Nun wiqayah : Datang sebelum ya' mutakallim (pada fi'il dan sebagian huruf), contoh:

سَمِعَنِي – يَسْمَعُنِي – اِسْمَعْنِي – إِنَّنِي

c. Nun inats : Ditasydid dan difathah, bersambung dengan dhamir-dhamir yang menunjukkan kepada jama' muannats. Contoh:

كِتَابُكُنَّ – كِتَابُهُنَّ – شَكَرَكُنَّ – يَشْكُرُهُنَّ – اُشْكُرْهُنَّ

d. Nun tambahan, yaitu:

- Bertemu dengan fi'il mudhari' apabila diisnadkan kepada *alif itsnain* atau *wawu jama'ah*atau *ya' mukhathabah*. Dihapus apabila fi'il didahului oleh huruf nashab atau perangkat penjazem [24], contoh:

---

[23] *Lengkapnya:* وَلَا تَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ

[24] *Nun ini sebagai tanda rafa'*

يَكْتُبَانِ – تَكْتُبَانِ – يَكْتُبُونَ – تَكْتُبُونَ – تَكْتُبِينَ يَكْتُبَالَنْ – لَنْ يَكْتُبُوا – لَمْ يَكْتُبَا – لَمْ يَكْتُبُوا – لَمْ تَكْتُبِي

-Bertemu dengan isim mutsanna dan dikasrahkan, contoh:
الْمُهَنْدِسَانِ

-Bertemu dengan jama' mudzakkar salim dan difathahkan, contoh:
الْمُهَنْدِسُونَ

-Dihapus apabila mutsanna atau jama' diidhafahkan, contoh:
جَاءَ مُهَنْدِسَا العِمَارَةِ

Telah datang dua arsitektur.

حَضَرَ مُهَنْدِسُو الطُّرُقِ وَالكُبَارَى

Telah hadir insinyur-insinyur jalan dan jembatan.

Wawu

Wawu bisa berupa dhamir atau huruf.

Wawu dhamir, dinamakan "Wawu jama'ah" : Bersambung dengan fi'il madhi, mudhari' dan amr dan dii'rab pada posisi rafa' fa'il [25].

Contoh:
شَكَرُوا – يَشْكُرُوْنَ – اُشْكُرُوا

Wawu sebagai fa'il.

[25] *Bisa juga sebagai naibul fa'il atau isim kana dan saudaranya*

Adapun wawu huruf ada empat kemungkinan:

a. Huruf 'athaf : Digunakan untuk semata-mata penggabungan dan datang sebelum isim atau sebelum fi'il.

Contoh:

حَضَرَ أَحْمَدُ وَسَعِيدٌ وَذَهَبَا إِلَى الحَدِيقَةِ

Ahmad dan Sa'id telah hadir dan telah pergi ke kebun.

b. Huruf jar : Ada dua bentuk:

–Wawu qasam: Datang sebelum muqsam bih (حقك ,حياتك ,الله, dan seterusnya)

وَحَقِّكَ لَأُكْرِمَنَّكَ

Demi hakmu, aku akan memuliakanmu. [26]

-Wawu رُبَّ setelah menghapus رُبَّ dan masuk ke isim nakirah.

Contoh:

وَلَيلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ

c. Wawu ma'iyah: Memberi faidah *mushahabah* dan isim setelahnya sebagai *maf'ul ma'ah*

Contoh:

اِسْتَيقَظْتُ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ

Aku bangun bersama dengan terbitnya matahari.

---

[26] *Kalimat yang mengandung keharaman*

d. Wawu hal : Mengikat antara *shahibul hal* dengan kalimat hal dan kalimat setelah wawu tersebut pada posisi nashab hal.

Contoh:
زُرْتُهُ وَهُوَ يَسْتَعِدُّ لِلسَّفَرِ
Aku mengunjunginya dalam keadaan dia sedang menyiapkan perjalanan jauh.

Ya’

Ya’ bisa berupa dhamir atau huruf.

1. Ya’ dhamir ada dua kemungkinan:

a. Ya’ mutakallim, yaitu:
– Bersambung dengan fi’il madhi, mudhari’, dan amr, berposisi nashab sebagai maf’ul bih. Antara huruf ini dan fi’il selalu dipisahkan oleh nun yang dinamakan “*Nun wiqayah*”.

Contoh:
شَكَرَنِي – يَشْكُرُنِي – اُشْكُرْنِي
(Ya’ pada posisi nashab, maf’ul bih)

– Atau bersambung dengan isim dan berposisi jar, mudhaf ilaih, contoh:
كِتَابِي – قَلَمِي
(Ya’ pada posisi jar, mudhaf ilaih)
– Atau bersambung dengan *inna* atau saudaranya dan berposisi nashab, isim

Contoh:

إِنِّي مُقْتَنِعٌ بِرَأْيِكَ

Sesungguhnya aku mantap dengan pendapatmu.
(Ya’ pada posisi nashab isim *inna*)

– Atau bersambung dengan sebagian huruf jar.

Contoh:

مَرَّ بِي

Ia berpapasan denganku.

b. Ya’ mukhathabah, yaitu:

Bersambung dengan fi’il mudhari’ dan fi’il amr (tidak bersambung dengan fi’il madhi).

Berupa dhamir mukhathabah muannats mufrad dan dii’rab pada posisi rafa’ fa’il [27].

Contoh:

تَقُوْمِيْنَ – قُوْمِي

(Ya’ adalah ya’ mukhathabah pada posisi rafa’ fa’il)

Adapun ya’ huruf ada empat bentuk:

a. Ya’ mudhara’ah: Berada di awal fi’il mudhari’ untuk orang ke tiga laki-laki, mufrad, mutsanna dan jama’ dan orang ke tiga perempuan jama’. Contoh:

يَكْتُبُ – يَكْتُبَان – يَكْتُبُونَ – يَكْتُبْنَ

---

[27] *Bisa juga sebagai naibul fa’il atau isim kana dan saudaranya*

b. Ya’ tatsniyah : Adalah tanda nashab dan jar isim mutsanna dan disukunkan sebelumnya fathah. Contoh:

رَأَيْتُ مُهَنْدِسَيْنِ

Aku melihat dua insinyur.

مَرَرْتُ بِمُهَنْدِسَيْنِ

Aku berpapasan dengan dua insinyur.

c. Ya’ jama’ : Adalah tanda nashab dan jar semua jama’ mudzakkar salim dan disukunkan sebelumnya kasrah. Contoh:

رَأَيْتُ مُهَنْدِسِينَ

Aku melihat para insinyur.

مَرَرْتُ بِمُهَنْدِسِينَ

Aku berpapasan dengan para insinyur.

d. Ya’ nisbah : Bertasydid, huruf sebelumnya dikasrahkan dan menunjukkan kepada penisbatan [28], contoh:

مِصْرِيّ [29] – جَامِعِيّ [30] – كُوفِيّ [31] – عِلْمِيّ [32]

لا (Laa)

(لا) masuk ke fi’il sebagaimana juga masuk ke isim.

(لا) yang masuk ke fi’il berupa:

---

[28] *Lebih lengkapnya bisa dilihat pembahasan tentang isim nisbah di juz ke dua*

[29] *Nisbah ke Mesir*

[30] *Nisbah ke universitas*

[31] *Nisbah ke Kufah*

[32] *Nisbah ke ilmu*

a. Huruf nafi : Biasanya masuk ke fi'il mudhari' dan memberi faidah penafian tanpa adanya pengaruh kepada i'rab fi'il setelahnya.
Contoh:
العِنَبُ لَا يَنْضَجُ فِي الشِّتَاءِ
Anggur tidak matang pada musim dingin.

الكَذِبُ لَا يُفِيدُ
Dusta tidak bermanfaat.

b. Huruf jazem (لا nahiyah) : Masuk ke fi'il mudhari', memberi faidah larangan dan menjazemkan fi'il setelahnya.

Contoh:
{ لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى }
"Janganlah kalian mendekati shalat dalam kedaan mabuk" (An Nisa': 43)

2. Adapun (لا) yang masuk ke isim adalah:

a. Huruf 'athaf : Memberi faidah penafian hukum dari ma'thuf.

Contoh:
حَصَدْنَا القُمْحَ لَا الشَّعِيرَ
Kami memanen gandum bukan jelai.

b. Huruf nafi dari saudaranya *inna* (لا nafiyah lil jinsi): Masuk ke mubtada' dan khabar dan beramal seperti amalnya *inna* dengan syarat isimnya nakirah dan bertemu langsung serta khabar dinafikan dari jenis isimnya.

Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Tidak ada sesembahan yang benar selain Allah.

لَا كِتَابَ يَخْلُوْ مِنْ فَائِدَةٍ

Tidak ada buku yang kosong dari faidah.

c. <u>Huruf nafi yang beramal seperti *Laisa*</u> : Masuk ke mubtada' dan khabar, beramal seperti amalnya *Laisa* dengan syarat mubtada' dan khabar nakirah dan dengan syarat penafiannya tidak dibatalkan oleh (إِلَّا) yang dimasukkan sebelum khabar.

Contoh:

لَا شَارِعٌ مُزْدَحِمًا

Bukan satu jalan yang berjubel.

d. <u>Huruf nafi tambahan</u> : (لا) menjadi huruf nafi tambahan apabila masuk ke isim ma'rifah atau apabila dimasuki huruf jar. Pada dua keadaan ini (لا) tidak berpengaruh kepada i'rab isim setelahnya.

Contoh:

لَا القَومُ قَومِي وَلَا الأَعْوَانُ أَعْوَانِي

Kaum itu bukan kaumku dan para penolong itu bukan penolongku.

يَسِيرُ الجُنْدِي بِلَا خَوفٍ

Tentara itu berjalan tanpa rasa takut.

<u>مَا (Maa)</u>

(مَا) bisa berupa isim atau huruf

(مَا) isim ada empat kemungkinan:

a. Isim maushul : Digunakan untuk yang tidak berakal (telah lewat penjelasannya pada pasal isim mabni).

Contoh:

قَرَأْتُ مَا كَتَبْتَ مِنْ قَصَصٍ

Aku telah membaca kisah-kisah yang kamu tulis.

b. Isim istifham : Digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal.

Contoh:

مَا أَحَبُّ القَصَصِ إِلَيكَ؟

Apa kisah yang paling engkau sukai?

c. Isim syarat : Menjazemkan dua fi'il, fi'il syarat dan jawabnya.

Contoh:

مَا تُدَخِّرْهُ يُفِدْكَ فِي المُسْتَقْبَلِ

Apa yang engkau tabung akan bermanfaat bagimu pada masa yang akan datang.

d. Isim nakirah dengan makna "sesuatu yang agung" (*Ma Ta'ajjubiyah*) : Dii'rab pada posisi rafa' mubtada'. Akan datang penjelasannya pada pembahasan uslub ta'ajjub di bab ke-5.

Contoh:

مَا أَجْمَلَ الزُّهُورَ

Betapa indahnya bunga-bunga itu.

Adapun (مَا) huruf bisa berupa:

a. Huruf nafi yang masuk ke fi’il : Biasanya masuk ke fi’il madhi dan memberi faidah penafian pada masa lalu, sebagaimana juga masuk ke fi’il mudhari’ kemudian memberi faidah penafian pada masa sekarang atau akan datang.

Contoh:

مَا خَرَجَ مُحَمَّدٌ

Muhammad tidak keluar.

إِنْ تَجْتَهِدْ فَمَا أَمْتَنِعُ عَنْ مُكَافَأَتِكَ

Apabila engkau bersungguh-sungguh maka aku tidak menolak untuk memberimu hadiah.

b. Huruf nafi masuk ke mubtada’ dan khabar.

– Bisa berupa huruf yang beramal seperti *laisa* dengan syarat mubtada’ dikedepankan atas khabar dan penafiannya tidak dibatalkan dengan dimasukkannya إِلَّا sebelum khabar.

Contoh:

مَا الحُصُوْنُ مَنِيعَةً

Benteng-benteng itu tidak mampu menahan.

– Atau memberi faidah penafian ketika tidak tercukupinya syarat-syarat yang lalu dan tidak mempunyai pengaruh kepada i’rab mubtada’ dan khabar.

Contoh:

مَا أَنْتَ إِلَّا شَاعِرٌ

Engkau tiada lain adalah penyair.

c. <u>Tambahan yang menghalangi amal.</u>

– Bisa bersambung dengan *inna* dan saudaranya (kemudian menghalangi *inna* dan saudaranya dari menashabkan isim *inna* dan jadilah isim setelahnya mubtada' marfu').

Contoh:

إِنَّمَا العَدْلُ أَسَاسُ الحُكْمِ

Sesungguhnya keadilan adalah pondasi hukum.

– Apabila bersambung dengan fi'il (كَثُرَ[33] ,قَلَّ[34] dan طَالَ[35]) maka huruf tersebut mencegah fi'il-fi'il ini dari membutuhkan fa'il dan setelahnya adalah jumlah fi'liyah.

Contoh:

قَلَّمَا يَتَمَكَّنُ الْمُهْمِلُ مِنَ الْمُوْصِلِ إِلَى غَايَتِهِ

Orang yang lalai jarang sekali mantap dalam mencapai tujuannya.

– Apabila bersambung dengan dua huruf jar (kaf dan رُبِّ) maka (مَا) membatalkan amal kedua huruf jar tersebut.

Contoh:

رُبَّمَا صَدِيقٌ أَنْفَعُ مِنْ شَقِيقٍ

Kadang-kadang teman lebih bermanfaat dari pada saudara kandung.

---

[33] *Banyak*

[34] *Sedikit*

[35] *Lama*

d. Tambahan, tetapi tidak menghalangi amal: Yaitu tidak menghalangi amal kata sebelum (مَا) kepada kata setelah (مَا).

– Apabila bersambung dengan huruf jar (عَنْ ,مِنْ dan ba').

Contoh:
{عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ}
"Sebentar lagi mereka pasti akan menyesal" (Al Mu'minun: 40)
(عَنْ : Huruf jar – مَا : Tambahan – قَلِيلٍ : Majrur dengan huruf jar عَنْ)

– Apabila bersambung dengan sebagian zharaf, contoh: (قَبْل, بَعْد, دُون).

Contoh:
رَجَوْتُهُ الْحُضُورَ دُونَمَا تَأْخِيرٍ
Aku mengharapkan ia hadir tanpa terlambat.
(تَأْخِيرٍ : Mudhaf kepada دُون majrur dengan kasrah)

(أَمْ), (أَوْ) dan (إِمَّا)

(أَوْ) ,(أَمْ) dan (إِمَّا) adalah huruf 'athaf dan saling berdekatan dalam hal makna. Berikut ini perbedaan penggunaan masing-masingnya:

– (أَمْ) digunakan setelah kata سَوَاء atau setelah hamzah istifham.

Contoh:
سَوَاءٌ عَلَيَّ أَحَضَرْتَ أَمْ تَغَيَّبْتَ
Sama saja bagi saya apakah engkau hadir atau tidak.

أَبُرْتُقَالًا أَكَلْتَ أَمْ عِنَبًا؟

Engkau makan jeruk atau anggur?

– (أَوْ) digunakan untuk pilihan, pembagian atau keragu-raguan.

Contoh:

خُذْ بُرْتُقَالًا أَوْعِنَبًا

Ambillah jeruk atau anggur! (Untuk pilihan)

الكَلِمَةُ اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْ حَرْفٌ

Kata bisa isim, fi,il atau huruf. (Untuk pembagian)

نَقَلَ الخَبَرَ عَلِيٌّ أَوْ مُحَمَّدٌ

Berita itu dibawakan oleh Ali atau Muhammad. (Untuk keraguan)

– (إِمَّا) memberi faidah seperti (أَوْ), yaitu pilihan, pembagian dan keraguan.

Contoh:

الكَلِمَةُ إِمَّا اِسْمٌ وَإِمَّا فِعْلٌ إِمَّا وَإِمَّا حَرْفٌ

Kata bisa isim, fi'il atau huruf.

أَيٌّ

أَيٌّ bisa isim atau huruf : Penggunaannya sebagai isim lebih banyak daripada sebagai huruf.

أَيٌّ isim digunakan untuk yang berakal dan tidak berakal, ditasydid dan mu'rab, yaitu dirafa'kan, dinashabkan dan dijarkan sesuai

kedudukannya dalam kalimat. Boleh menggunakannya dengan ta' ta'nits. Mempunyai 5 kemungkinan:

a. Isim maushul : (Dengan makna مَنْ ,الّذِي atau مَا) dan membutuhkan *shilah*, telah lewat penjelasannya pada pembahasan isim maushul.

Contoh:
يُعْجِبُنِي أَيٌّ أَدَّى عَمَلَهُ
Yaitu:
يُعْجِبُنِي مَنْ أَدَّى عَمَلَهُ
Mengagumkan aku siapa pun yang menunaikan pekerjaannya.

b. Isim syarat yang menjazemkan: Telah lewat penjelasannya pada pembahasan majzumnya fi'il mudhari'.

Contoh:
أَيُّ امْرِئٍ يُكْرِمْنِي أُكْرِمْهُ
Siapa pun yang memuliakan aku maka aku muliakan dia.

c. Isim istifham : Akan datang penjelasannya pada pembahasan uslub istifham dari uslub-uslub nahwu.

Contoh:
أَيَّ رَجُلٍ قَابَلْتَ؟
Siapa yang engkau temui?
فِي أَيِّ بَلَدٍ وُلِدَ الرَّسُولُ عَلَيهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ؟
Di negeri mana Rasul *'alihish shalatu wassalam* dilahirkan?

d. Isim munada mubham mabni atas dhammah (ini adalah satu-satunya keadaan dimana أيٌّ mabni) dan telah lewat penjelasannya pada pembahasan munada.

Contoh:

أَيُّهَا الْمُوَاطِنُونَ

Wahai para warga negara!

أَيَّتُهَا الْمُوَاطِنَاتُ

Wahai para warga negara wanita!

e. Na'at bagi isim nakirah. [36]

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَيِّ رَجُلٍ/ أَيِّمَا رَجُلٍ

Aku berpapasan dengan pria yang benar-benar pria.(مَا di sini tambahan)

– Adapun (أَيْ) huruf, mabni atas sukun dan ada 3 kemungkinan:

a. Huruf nida', telah lewat penjelasannya pada pembahasan munada.
Contoh:

أَيْ مُحَمَّدُ أَقْبِلْ

Wahai Muhammad, kemari!

b. Huruf sebelum penafsiran (bermakna atau)[37].

Contoh:

يُقْصَدُ بِالْأَجْرِ كُلُّ مَا يَتَقَاضَاهُ الْعَامِلُ لِقَاءَ عَمَلِهِ أَيْ اَلْمُرَتَّبُ وَالْعَلَاوَاتُ وَالْبَدَلَاتُ وَالْمُكَافَآتُ

[36] *Lihat catatan kami pada bab na'at*

[37] *Yang benar bermakna yaitu*

Maksud dari upah adalah semua yang diambil oleh pekerja atas pekerjaannya, yaitu gaji pokok, uang lembur, uang ganti, dan bonus.

c. إِيْ (Dengan dikasrahkan hamzah) Huruf sebelum sumpah.

Contoh:
إِيْ وَاللهِ
Ya, demi Allah.
نَعَمْ, بَلْ dan أَجَلْ
بَلْ , نَعَمْ dan أَجَلْ adalah huruf mabni atas sukun dan didatangkan sebagai jawaban pertanyaan dengan هَلْ atau hamzah.

Pertanyaan dengan هَلْ selalu mengandungi kalimat positif dan jawabannya dengan huruf (نَعَمْ) pada keadaan positif dan dengan huruf (لا) pada keadaan negatif.

Contoh:
هَلْ فَهِمْتَ الدَّرْسَ؟
Apakah kamu paham pelajaran ini?

Jawabannya ketika positif:
نَعَمْ فَهِمْتُ الدَّرْسَ
Ya, aku paham pelajaran ini.

Jawaban ketika negatif:
لا لَمْ أَفْهَمِ الدَّرْسَ
Tidak, aku tidak paham pelajaran ini.

Adapun pertanyaan dengan hamzah bisa mengandung kalimat positif sebagaimana juga bisa mengandung kalimat negatif. Apabila pertanyaan dengan hamzah mengandung kalimat positif, maka jawabannya dengan huruf (نَعَمْ) ketika positif dan dengan (لا) ketika negatif (sebagaimana keadaan ini pada pertanyaan dengan هَلْ)

Contoh:

أَفَهِمْتَ الدَّرْسَ؟

Tidakkah kamu paham pelajaran ini?

Jawaban ketika positif:

نَعَمْ فَهِمْتُ الدَّرْسَ

Ya, aku paham pelajaran ini.

Jawaban ketika negatif:

لا لَمْ أَفْهَمِ الدَّرْسَ

Tidak, aku tidak paham pelajaran ini.

Adapun apabila pertanyaan dengan hamzah mengandung kalimat negatif, maka jawabannya dengan huruf (بَلَى) ketika positif dan dengan (نَعَمْ) ketika negatif.

Contoh:

أَلَمْ تَفْهَمِ الدَّرْسَ؟

Tidakkah engkau paham pelajaran in?

بَلَى فَهِمْتُ الدَّرْسَ

Ya, aku paham pelajaran ini.

Jawaban ketika negatif:
نَعَمْ لَمْ أَفْهَمِ الدَّرْسَ
Tidak, aku tidak paham pelajaran ini.

Demikianlah, semisal dengan (نَعَمْ) dalam hal jawaban adalah huruf (أَجَلْ)

لكِنَّ dan لكِنْ

– لكِنْ (dengan disukunkan nun) adalah huruf 'athaf dan memberi faidah *istidrak* (penyusulan) dan dijadikan alat athaf setelah nafi atau nahi.

Contoh:
مَا حَضَرَ مَحْمُودٌ لكِنْ عَلِيٌّ
Mahmud tidak hadir akan tetapi Ali. (Untuk *istidrak* setelah nafi)
لَا تَشْكُرْ مُحَمَّدًا لكِنْ عَلِيًّا
Jangan kalian berterima kasih kepada Muhammad tetapi kepada Ali. (Untuk *istidrak* setelah nahi)

– لكِنَّ (dengan difathahkan dan nun bertasydid) termasuk saudaranya *inna* dan memberi faidah *istidrak*. لكِنَّ masuk ke mubtada' dan khabar kemudian menashabkan yang pertama dan dinamakan isimnya dan merafa'kan yang ke dua dan dinamakan khabarnya.

Contoh:

هذَا الكِتَابُ صَغِيرٌ وَلَكِنَّ نَفْعَهُ كَبِيرٌ

Buku ini kecil akan tetapi manfaatnya besar.

Kadang-kadang nun bertasydid pada (لَكِنَّ) di-*takhfif* sehingga kita baca (لَكِنْ) dan ketika itu amalnya diabaikan dan tidak beramal.

Contoh:

هذَا الكِتَابُ صَغِيرٌ وَلَكِنْ نَفْعُهُ كَبِيرٌ

Catatan:

Apakah kata (مع) isim atau fi'il?

Perlu diperhatikan bahwa kata (مع) tidak termasuk dari satu jenis pun huruf. Telah terjadi perbedaan pendapat apakah (مع) termasuk isim atau huruf. Pendapat yang kuat adalah (مع) isim dan bukan huruf. Dalil bahwa ia adalah isim adalah bisa ditanwin. Contoh:

جَاءُوا مَعًا

Mereka datang secara bersama.

(Telah diketahui bahwa huruf semuanya mabni dan tidak bisa ditanwin)

Oleh sebab itu maka (مع) adalah isim, untuk menunjukkan tempat atau waktu kebersamaan. Isim ini mu'rab dan difathah 'ainnya karena manshub sebagai zharaf. Isim setelahnya selalu majrur sebagai mudhaf ilaih.

Contoh:

جَلَسَ حَسَنٌ مَعَ مُحَمَّدٍ

Hasan duduk bersama Muhammad.

(مَعَ : Zharaf makan manshub dengan fathah – مُحَمَّدٍ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah)

جَاءَ مُحَمَّدٌ مَعَ سَعِيدٍ

Muhammad datang bersama Sa'id.

(مَعَ : Zharaf zaman manshub dengan fathah – سَعِيدٍ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah)

BAB 4 – JUMLAH (hlm. 169)

KALIMAT DAN POSISI I'RABNYA (hlm. 169)

Kalimat dalam bahasa arab ada dua jenis: Ismiyah dan Fi'liyah.
Jumlah ismiyah adalah kalimat yang diawali oleh isim atau dhamir dan tersusun dari mubtada' dan khabar. [1]

Contoh:
الرِّجُلُ حَاضِرٌ
Lelaki itu hadir.
نَحْنُ مُجَاهِدُونَ
Kami para mujahid.

Jumlah fi'liyah adalah kalimat yang diawali oleh fi'il dan tersusun dari fi'il dan fa'il atau fi'il dan naibul fa'il. [2]

Fa'il atau naibul fa'il pada kalimat tersebut berupa:

1. Isim Zhahir (mu'rab atau mabni)

---

[1] *Susunan kalimat yang termasuk jumlah ismiyyah adalah:*
1. *Mubtada' dan khabar.*
2. *Mubtada' dan khabar yang dimasuki inna dan saudaranya*

[2] *Susunan kalimat yang termasuk jumlah fi'liyah adalah:*
1. *Fi'il dan fa'il.*
2. *Fi'il dan naibul fa'il.*
3. *Mubtada' dan khabar yang dimasuki kana dan saudaranya*

Adapun kalimat yang tersusun dari jumlah syarat dan jawab syarat ada yang termasuk jumlah fi'liyyah dan ada yang termasuk jumlah ismiyyah

Contoh:

حَضَرَ الرِّجُلُ

Lelaki itu telah hadir.

(حَضَرَ : Fi'il madhi mabni atas fathah, الرِّجُلُ : Fa'il marfu' dengan dhammah)

نَجَحَ هذَا الطَّالِبُ

Pelajar ini telah berhasil.

2. Dhamir Bariz

Contoh:

حَضَرْنَا

Kami telah hadir.

(حَضَرَ : Fi'il madhi mabni atas sukun, نَا : Dhamir muttashil mabni atas sukun pada posisi rafa' fa'il)

3. Dhamir Mustatir

Contoh:

الرِّجُلُ حَضَرَ

Lelaki itu telah hadir.

(الرِّجُلُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah, حَضَرَ : Fi'il madhi mabni atas fathah, Fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو, Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi rafa' khabar mubtada')

4. Mashdar Muawwal dari: أَنْ + fi’il atau أَنّ + isimnya + khabarnya.

Contoh:
يَسُرُّنِي أَنْ تَنْجَحَ
Menyenangkan aku engkau berhasil.
(Mashdar muawwal dari (أَنْ تَنْجَحَ) fa’il bagi fi’il يَسُرُّنِي)

KALIMAT YANG MEMPUNYAI I’RAB (hlm. 170-173)

Terkadang kalimat, baik ismiyah atau fi’liyah menempati posisi isim mufrad sehingga mengambil posisinya dalam i’rab, sebagaimana dalam contoh (الرِّجُلُ حَضَرَ), Kalimat (حَضَرَ) tersusun dari fi’il dan fa’il menempati posisi khabar dimana bisa dikatakan (الرِّجُلُ حَاضِرٌ).

Ada sembilan posisi dimana kalimat (sama saja apakah ismiyah atau fi’liyah) menempati posisi isim mufrad sehingga mengambil posisinya dalam hal i’rab.

Posisi-posisi tersebut adalah:

1. Apabila kalimat sebagai khabar mubtada’.

Contoh:
الأَشْجَارُ أَغْصَانُهَا مُوْرِقَةٌ
Pepohonan itu ranting-rantingnya berdaun.

الأَشْجَارُ : Mubtada’ pertama marfu’ dengan dhammah.

أَغْصَانُهَا : Mubtada’ ke dua, marfu’ dengan dhammah, هَا : أَغْصَانُ

Dhamir mabni atas sukun pada posisi jar mudhaf ilaih.

مُورِقَةٌ : Khabar bagi أَغْصَانُ marfu' dengan dhammah.

Kalimat dari mubtada' ke dua dan khabarnya pada posisi rafa' khabar mubtada' pertama.

Contoh:

السَّمَكُ يَسْبَحُ

Ikan itu berenang.

السَّمَكُ :Mubtada' marfu' dengan dhammah.

يَسْبَحُ :Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو.

Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi rafa' khabar mubtada' yaitu السَّمَكُ.

Catatan:

Kalimat khabar wajib mengandung dhamir yang mengikat antara kalimat tersebut dengan mubtada' [3].

2. Apabila kalimat sebagai khabar *kana* atau salah satu saudaranya.

Contoh:

كَانَ الرَّجُلُ ثِيَابُهُ نَظِيفَةٌ

Lelaki itu pakaian-pakaiannya bersih.

---

[3] *Bisa juga isim isyarah atau pengulangan mubtada'. Lihat catatan kaki kami di bab khabar*

(ثِيَابُهُ نَظِيفَةٌ : Kalimat dari mubtada' dan khabar pada posisi nashab khabar)

أَمْسَى التِّلْمِيذُ يَدْرُسُ

Pada waktu sore siswa itu belajar.

(يَدْرُسُ : Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi nashab khabar أَمْسَى)

3. <u>Apabila kalimat sebagai khabar *inna* atau salah satu saudaranya.</u>

Contoh:

إِنَّ الرَّجُلَ ثِيَابُهُ نَظِيفَةٌ

Sesungguhnya lelaki itu pakaian-pakaiannya bersih.

(ثِيَابُهُ نَظِيفَةٌ : Kalimat dari mubtada' dan khabar pada posisi rafa' khabar *inna*).

Contoh:

إِنَّ التِّلْمِيذَ يَدْرُسُ

(يَدْرُسُ : Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi rafa' khabar *inna*)

4. <u>Apabila kalimat sebagai maf'ul bih.</u>

Contoh:

قَالَ الطَّالِبُ : أَنَا مُجِدٌّ

Pelajar itu berkata: "Aku serius".

(أَنَا مُجِدٌّ : Kalimat dari mubtada' dan khabar pada posisi nashab maf'ul bih)

5. Apabila sebagai hal.

Contoh:
نَنْتَصِرُ عَلَى العَدُوِّ وَنَحْنُ يَدٌ وَاحِدَةٌ
Kami menang atas musuh dalam keadaan kami bersatu.
Wawu : Wawu hal.

نَحْنُ : Dhamir munfashil mabni atas dhammah pada posisi rafa' mubtada'.

يَدٌ : Khabar bagi نَحْنُ marfu' dengan dhammah.

وَاحِدَةٌ : Na'at bagi يَدٌ marfu' dengan dhammah.

Kalimat dari mubtada' dan khabar pada posisi nashab hal.

Contoh:
سَمِعْتُ الطُّيُوْرَ تُغَرِّدُ
Aku mendengar burung-burung berkicau.

تُغَرِّدُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya هي. Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi nashab hal.

Catatan:
Kalimat tidak menjadi hal kecuali apabila *shahibul hal* ma'rifah. Disyaratkan juga kalimat yang menjadi hal harus mengandung ikatan yang mengikatnya dengan *shahibul hal*. Pengikat ini terkadang wawu saja atau dhamir saja yang kembali ke *shahibul hal* atau wawu dan dhamir bersamaan.

6. Apabila sebagai na'at.

Contoh:
قَضَيْنَا الصَّيفَ فِي قَرْيَةٍ هَوَاءُهَا نَقِيٌّ

Kami menghabiskan musim panas di suatu desa yang udaranya bersih.

فِي : Huruf jar.

قَرْيَةٍ : Majrur dengan kasrah.

هَوَاءُ : هَوَاءُهَا : Mubtada' marfu' dengan dhammah dan هَا : Dhamir mabni atas sukun pada posisi jar mudhaf ilaih.

نَقِيٌّ : Khabar bagi هَوَاءُ marfu' dengan dhammah.

Kalimat dari mubtada' dan khabar pada posisi jar na'at bagi قَرْيَةٍ.

Contoh:

سَمِعْتُ طُيُورًا تُغَرِّدُ

طُيُورًا : Maf'ul bih manshub dengan fathah.

تُغَرِّدُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah, fa'ilnya dhamir mustatir, tersiratnya هي. Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi nashab n'at bagi طُيُورًا.

Catatan:

Kalimat tidak menjadi na'at kecuali apabila man'utnya nakirah. Kalimat-kalimat setelah isim nakirah adalah sifat [4] dan setelah isim-isim ma'rifah adalah *hal*. Apabila kita katakan:

سَمِعْتُ الطُّيُورَ تُغَرِّدُ

Maka kalimat ((تُغَرِّدُ)) pada posisi nashab, *hal*.

Adapun apabila kita katakan:

سَمِعْتُ طُيُورًا تُغَرِّدُ

---

[4] *Na'at*

Maka kalimat (تُغَرِّدُ) pada posisi nashab na'at bagi طُيُورًا.

7. <u>Apabila sebagai jawab syarat yang menjazemkan dan bersambung dengan *fa'*.</u>

Contoh:

مَنْ جَدَّ فَالنَّجَاحُ حَلِيفُهُ

Barang siapa bersungguh-sungguh maka keberhasilan menyertainya.

(Kalimat (النَّجَاحُ حَلِيفُهُ) yang tersusun dari mubtada' dan khabar pada posisi jazem, sebagai jawab syarat)

(Akan datang penjelasan tentang jawab syarat yang bersambung dengan *fa'* pada pembahasan *uslub syarat* di bab ke-5)

8. <u>Apabila sebagai mudhaf ilaih.</u>

Kalimat menjadi mudhaf ilaih pada 3 keadaan saja: Apabila terletak setelah (حَيثُ), setelah (إِذْ) dan setelah (إِذَا). [5]

Contoh:

ذَهَبْتُ إِلَى حَيثُ تُقِيمُ

Aku pergi ke tempat kamu bermukim.

(تُقِيمُ : Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi jar mudhaf ilaih bagi حَيثُ)

[5] *Bahkan ada 8 tempat di mana kalimat bisa menjadi mudhaf ilaih. Selengkapnya bisa dilihat kitab Mughnil Labib, hlm. 481-485*

9. Apabila sebagai tabi' bagi kalimat yang mempunyai i'rab.

Contoh:
هذَا الطَّالِبُ مَجْهُوْدُهُ كَبِيرٌ وَأَمَالُهُ وَاسِعَةٌ
Pelajar ini semangatnya besar dan cita-citanya luas/tinggi.

(Kalimat أَمَالُهُ وَاسِعَةٌ di'athafkan kepada kalimat مَجْهُودُهُ كَبِيرٌ dan berada pada posisi rafa', khabar mubtada'(هذَا)

KALIMAT YANG TIDAK MEMPUNYAI I'RAB (hlm. 174-175)

Kalimat tidak mempunyai i'rab apabila tidak menempati posisinya isim mufrad. Hal tersebut terjadi pada kondisi-kondisi berikut ini:

1. Kalimat yang berada di awal kalimat atau terputus dari kata sebelumnya.

Contoh:
ذَهَبْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ
Aku pergi ke rumah.
(Kalimat di awal kalimat).

لَا تَكْذِبْ إِنَّ الْكَذِبَ مَكْرُوْهٌ
Jangan berdusta, sesungguhnya dusta itu tidak disukai.

2. Kalimat yang menjadi *shilah maushul*.

Contoh:
جَاءَ الّذِي كَتَبَ
Telah datang orang yang telah menulis.
جَاءَ : Fi’il madhi mabni atas fathah.
الّذِي : Isim maushul mabni pada posisi rafa’ fa’il.
كَتَبَ : Fi’il madhi mabni atas fathah, fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو, Kalimat shilah dari fi’il dan fa’il tidak mempunyai kedudukan dalam i’rab.

3. Kalimat jawab syarat yang tidak menjazemkan.

Contoh:
لَولَا الْهَوَاءُ مَا عَاشَ كَائِنٌ حَيٌّ
Seandainya tidak ada udara niscaya semua makhluk hidup tidak akan hidup.
(مَا عَاشَ كَائِنٌ حَيٌّ adalah kalimat jawab syarat yang tidak menjazemkan, tidak mempunyai posisi dalam i’rab)
Akan datang penjelasan tentang kalimat jawab syarat yang tidak menjazemkan pada pembahasan *uslub syarat* di bab ke lima.

4. Kalimat jawab syarat yang menjazemkan tetapi tidak bersambung dengan *fa’*.

Contoh:
كَيفَمَا تُعَامِلِ النّاسَ يُعَامِلُوكَ
Bagaimanapun kamu memperlakukan manusia maka begitulah mereka memperlakukan kamu.

(يُعَامِلُوكَ : Kalimat jawab syarat yang menjazemkan, tidak mempunyai kedudukan dalam i’rab)

5. Kalimat sisipan.

Contoh:

كَانَ – رَحِمَهُ اللهُ – قُدْوَةً حَسَنَةً

Beliau –*rahimahullah*– adalah suri tauladan yang baik.

(رَحِمَهُ اللهُ : Kalimat sisipan tidak mempunyai kedudukan dalam i’rab)

6. Kalimat penafsiran.

Contoh:

نَظَرْتُ إِلَيهِ شَزْرًا أَيْ اِحْتَقَرْتُهُ

Aku melihatnya dengan sikap menghina, yaitu aku menghinakannya.

(اِحْتَقَرْتُهُ : Kalimat penafsiran tidak mempunyai kedudukan dalam i’rab)

7. Kalimat setelah kalimat yang tidak mempunyai kedudukan dalam i’rab.

Contoh:

ذَهَبْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ وَتَنَاوَلْتُ الطَّعَامَ

Aku pergi ke rumah dan mengambil makanan.

(تَنَاوَلْتُ الطَّعَامَ : Kalimat setelah kalimat yang tidak mempunyai i’rab)

BAB 5 – USLUB-USLUB NAHWU (hlm. 176)

Dalam bahasa arab terdapat sebagian *uslub*[1] dan bentuk kalimat yang mempunyai tekstur yang khusus, *uslub-uslub* ini adalah: *Uslub syarat – Uslub qasam – Uslub madh wa dzam – Uslub ta'ajjub – Uslub ighra' wa tahdzir – Uslub ikhtishash – Uslub istighatsah – Uslub Istifham.*

Berikut ini penjelasan ringkas tentang *uslub-uslub* ini beserta penjelasan bagaimana i'rabnya masing-masing.

USLUB SYARAT (hlm. 176-179)

Pengertian Uslub Syarat.
Uslub syarat adalah uslub yang terdiri dari perangkat syarat yang mengikat antara dua kalimat, kalimat pertama sebagai syarat bagi kalimat yang ke dua. Kalimat pertama dinamakan *kalimat syarat*, yang ke dua dinamakan *jawab syarat.*

Perangkat-perangkat Syarat:

Perangkat-perangkat syarat ada dua jenis:
a. Perangkat yang menjazemkan dua fi'il, yaitu:

إِنْ —مَنْ—مَا — مَهْمَا — مَتَى — أَيَّانَ — أَينَ — أَينَمَا — أَنَّى — حَيثُمَا — كَيفَمَا — أَيٌّ

Telah lewat penjelasan tentang perangkat-perangkat ini dan penjelasan i'rabnya pada fi'il mudhari' majzum.

b. Perangkat-perangkat yang tidak menjazemkan, yaitu:
لَوْ — لَوْلَا — لَوْمَا — أَمَّا

(Semuanya huruf)

---

[1] *Gaya bahasa*

إِذَا – لَمَّا – كُلَّمَا
(Semuanya zharaf)

Berikut ini penjelasan ringkas bagi perangkat-perangkat yang tidak menjazemkan.

لَوْ : *Huruf imtina' limtina'* (yaitu terhalangnya jawab karena terhalangnya syarat), biasanya masuk ke fi'il madhi. Jawab (لَوْ) bersambung dengan *lam* apabila madhi positif dan tidak bersambung dengan *lam* apabila negatif. [2]

Contoh:
لَوْ عُوْلِجَ المَرِيضُ لَشُفِيَ
Seandainya orang sakit itu diobati, niscaya ia sudah sembuh.
(Jawabnya bersambung dengan *lam* karena madhi positif)

لَوْ تَأَنَّى العَامِلُ مَا نَدِمَ
Seandainya pekerja itu tidak tergesa-gesa, niscaya dia tidak menyesal.
(Jawabnya tidak bersambung dengan *lam* karena negatif)

لَوْلَا dan لَوْمَا: Keduanya *huruf imtina' liwujud* (yaitu terhalangnya jawab karena adanya syarat). Setelah لَولَا dan لَومَا selalu isim marfu' sebagai mubtada', khabarnya dihapus secara wajib, jawab لَولَا dan لَومَا

---

[2] *Apabila jawabnya madhi positif, biasanya diberi lam, tetapi boleh juga tanpa lam. Contoh:* لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا *(QS. Al Waqi'ah: 70). Adapun apabila jawabnya negatif, maka kebalikannya. (Mughnil Labib, hlm. 300).*

bersambung dengan *lam* apabila madhi positif dan tidak bersambung dengan *lam* apabila negatif.
Contoh:
لَولَا الطَّبِيبُ لَسَاءَتْ حَالَةُ المَرِيضِ
Seandainya tidak ada dokter niscaya keadaan orang sakit itu buruk.
لَولَا الطَّبِيبُ مَا شُفِيَ المَرِيضُ
Seandainya tidak ada dokter, niscaya orang sakit itu tidak sembuh. [3]

لَولَا : Huruf imtina' liwujud – الطَّبِيبُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah khabarnya dihapus secara wajib, Khabar yang dihapus adalah kalimat syarat.

أَمَّا: Huruf tafshil [4] – Menempati posisi perangkat syarat dan fi'ilnya, jawabnya selalu disertai *fa'*.

Contoh:
إِنِّي أُهَنِّئُ جَمِيعَ النَّاجِحِيْنَ أَمَّا الْأَوَّلُ فَسَأُكَافِئُهُ
Saya mengucapkan selamat kepada segenap yang lulus, adapun yang juara pertama, akan saya beri hadiah.

إِذَا: Zharaf bagi waktu yang akan datang. Tidak diiringi kecuali oleh fi'il yang nampak atau tersirat dan kalimat setelah إِذَا pada posisi jar mudhaf ilaih.

---

[3] *Kalimat yang mengandung keharaman*

[4] *Rincian. Dalam kitab aslinya tertulis huruf tafdhil, mungkin ini salah cetak. Disebutkan dalam kitab Mughnil Labib, hlm. 67, bahwa ini adalah huruf syarat, tafshil, dan taukid*

Contoh:

إِذَا مَرِضْتَ فَاذْهَبْ إِلَى الطَّبِيْبِ

Jika engkau sakit, pergilah ke dokter. (Fi'il nampak)

إِذَا الطَّبِيْبُ نَصَحَ لَكَ فَاعْمَلْ بِنُصْحِهِ

Apabila dokter menasihatimu, maka turuti nasehatnya. (Fi'il tersirat) [5]

لَمَّا dan كُلَّمَا : Dua zharaf untuk madhi dan tidak disertai kecuali oleh fi'il madhi.

Contoh:

لَمَّا ذَهَبْتُ إِلَيهِ وَجَدْتُهُ مَرِيضًا

Ketika aku pergi menemuinya, aku dapati ia sedang sakit.

{كُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ }

"Setiap kali datang kepada kalian sesuatu yang tidak sesuai hawa nafsu kalian, kalian menyombongkan diri" (Al Baqarah: 87)[5][6]

---

[5] *Kalimat asalnya adalah:* إِذَا نَصَحَ الطَّبِيْبُ لَكَ فَاعْمَلْ بِنُصْحِهِ *, kemudian fi'il (نَصَحَ) dihapus dan digantikan oleh (نَصَحَ) yang terletak setelah (الطَّبِيْبُ) yang i'rabnya sebagai fa'il (bukan mubtada') bagi fi'il yang dihapus. Maka jadilah seperti contoh di atas (Syarah Syudzur adz Dzahab, hlm. 160-161).*

[6] *Selengkapnya:* أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُم

Bersambungnya jawab syarat dengan *fa’*

Pada asalnya jawab syarat tidak bersambung dengan *fa’*, hanya saja wajib menyambung dengan fa’ (sama saja apakah perangkat syarat termasuk yang menjazemkan atau tidak menjazemkan) apabila jawab syaratnya:

a. Jumlah ismiyah: (sama saja, positif atau negatif)
Contoh:
مَنْ جَدَّ فَالنَّجَاحُ حَلِيفُهُ
Barangsiapa bersungguh-sungguh, maka keberhasilan menyertainya. (Jawab syarat jumlah ismiyah positif)

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ
Apabila Allah menolong kalian, tidak ada yang bisa mengalahkan kalian. (Jawab syarat jumlah ismiyah negatif)

b. Jumlah fi’liyah, fi’ilnya thalab (yaitu *amr, nahi* atau *istifham*)
Contoh:
إِذَا مَرِضْتَ فَاتْبَعْ نُصْحَ الطَّبِيبِ
Apabila engkau sakit, ikutilah nasehat dokter! (*Amr*)
إِنْ كُلِّفْتَ بِعَمَلٍ فَلَا تُقَصِّرْ فِيهِ
Apabila engkau dibebani suatu pekerjaan maka jangan engkau kurang dalam menunaikannya! (*Nahi*)
إِنْ حَدَّثْتُكَ بِاسِرٍّ فَهَلْ تَكْتُمُهُ؟
Apabila aku berbicara kepadamu tentang suatu rahasia, apakah engkau akan merahasiakannya? (*Istifham*)

c. <u>Jumlah fi’liyah fi’ilnya jamid</u> (yaitu fi’il yang tidak bertashrif [7], seperti نِعْمَ ,عَسَى ,لَيسَ dan بِئْسَ)

Contoh:

مَنْ أَفْشَى السِّرَّ فَلَيْسَ بِأَمِينٍ

Barang siapa menyebarkan rahasia, maka dia bukan orang terpercaya.

إِنْ تَتَعَاوَنُوا فَنِعْمَ مَا تَصْنَعُونَ

Apabila kalian saling menolong, maka itu adalah sebaik-baik yang kalian lakukan.

d. <u>Jumlah fi’liyah yang diawali</u> قَدْ ,مَا ,لَنْ, sin atau سَوفَ.

Contoh:

إِنْ عَصَيْتَ أَمْرِي فَلَنْ تَنَالَ مَحَبَّتِي

Apabila engkau membangkang perintahku, maka engkau tidak akan memperoleh cintaku.

إِنْ تَجْتَهِدْ فَمَا أَمْتَنِعُ عَنْ مُكَافَأَتِكَ

Apabila engkau bersungguh-sungguh, maka aku tidak akan menolak untuk memberimu hadiah.

مَنْ أَهْمَلَ فِي عَمَلِهِ فَقَدْ أَسَاءَ إِلَى وَطَنِهِ

Barangsiapa melalaikan pekerjaannya, maka ia telah berbuat jelek kepada tanah airnya.

مَنْ ظَلَمَ النَّاسَ فَسَوفَ يَنْدَمُ

Barangsiapa menzalimi manusia, maka ia akan menyesal.

---

[7] *Hanya ada madhinya saja, atau mudhari’nya saja atau amrnya saja*

Catatan:
Perlu diperhatikan bahwa perangkat-perangkat syarat yang menjazemkan, akan menjazemkan fi'il syarat dan jawabnya selama jumlah jawab syarat tidak bersambung dengan *fa'* (Contoh: مَنْ يَعْمَلْ يَنْجَحْ). Adapun apabila jumlah jawab syarat bersambung dengan fa', maka fi'ilnya marfu', manshub atau majzum sesuai kedudukannya dalam kalimat dan jumlah seluruhnya pada posisi jazm.

Contoh:
مَنْ يَعْمَلْ فَسَوْفَ يَنْجَحُ
(يَنْجَحُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya (هو). Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi jazem, jawab syarat)

USLUB QASAM (hlm. 179-181)

Definisi uslub qasam
Uslub qasam termasuk salah satu uslub taukid (penegasan), tersusun dari *perangkat qasam, muqsam bih* dan *jawab qasam*.

Contoh:
وَاللهِ لَنْ يُضِيعَ حَقَّنَا
Demi Allah, Dia tidak akan menyia-nyiakan hak kita.

Wawu: Wawu qasam.
Lafdzul jalalah: Muqsam bih, majrur dengan kasrah.
لَنْ يُضِيعَ حَقَّنَا : Jawab qasam.

Berikut ini penjelasan masing-masing rukun uslub qasam yang tiga:

a. Perangkat qasam
Perangkat qasam adalah: Wawu – Ba' – Ta'
Semuanya huruf jar yang memajrurkan isim setelahnya (Ta' tidak masuk ke selain *lafdzul jalalah* (ﷲ).

b. Muqsam bih
Muqsam bih biasanya *lafdzul jalalah* (ﷲ) atau sebagian lafadz yang biasa digunakan sebagai muqsam bih, misalnya: حَقِّكَ, حَيَاتكَ dan seterusnya. [8]

c. Jawab qasam
Jawab qasam bisa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.

– Apabila jawab qasam berupa jumlah ismiyah positif, maka wajib memberi taukid dengan *inna* dan *lam* atau dengan *inna*

Contoh:
وَاللهِ إِنَّ فَاعِلَ الخَيْرِ لَمَحْبُوْبٌ
Atau:
وَاللهِ إِنَّ فَاعِلَ الخَيْرِ مَحْبُوْبٌ
Demi Allah, sesungguhnya pelaku kebaikan disukai.

– Apabila jawab qasamnya jumlah fi'liyah positif dan fi'ilnya madhi, maka jawab qasam ditaukidkan dengan قَدْ dan *lam* atau قَدْ

[8] *Secara bahasa arab boleh tetapi secara syar'i terlarang. Sumpah hanya boleh dengan nama atau sifat Allah*

Contoh:

تَاللهِ لَقَدْ أَطَعْتُ أَمْرَكَ

Atau:

تَاللهِ قَدْ أَطَعْتُ أَمْرَكَ

Demi Allah, aku telah memenuhi perintahmu.

– Apabila jawab qasam jumlah fi'liyah positif dan fi'ilnya mudhari', maka ditaukidkan dengan *lam qasam* dan *nun taukid*.

Contoh:

وَاللهِ لَأُحَاسِبَنَّ الْمُقَصِّرَ

Demi Allah, aku akan memberi perhitungan kepada yang lalai.

Adapun apabila jawab qasam negatif, maka tidak diberi taukid, sama saja apakah jumlah ismiyah atau fi'liyah.

Contoh:

وَحَقِّكَ لَا نَجَاحَ إِلَّا بِالْمُثَابَرَةِ

Demi hakmu, tidak akan berhasil kecuali dengan ketekunan.

وَاللهِ مَا يُضِيعُ مَجْهُودَكَ

Demi Allah, Dia tidak akan menyia-nyiakan kesungguhanmu.

2. Terkumpulnya syarat dan qasam

Telah lewat penjelasan kami bahwa semua syarat dan qasam membutuhkan jawaban.

Jawab syarat keadaannya majzum atau bersambung dengan *fa'*, sesuai kondisi. Di sisi lain jawab qasam terkadang diberi taukid dan terkadang tidak, sesuai dengan penjelasan lengkap yang telah lalu.

Seringkali syarat dan qasam bergabung menjadi satu susunan. Pada kondisi ini, maka jawabnya untuk yang lebih dahulu.

Contoh:

إِنْ أَتْقَنْتَ العَمَلَ وَاللهِ تَنْجَحْ

Apabila engkau teliti dalam pekerjaanmu, maka demi Allah engkau akan berhasil.

(تَنْجَحْ : Majzum karena fi'il syarat yang mendahului qasam)

وَاللهِ إِنْ أَتْقَنْتَ العَمَلَ لَتَنْجَحَنَّ

Demi Allah, apabila engkau teliti dalam pekerjaanmu, maka engkau akan berhasil.

(لَتَنْجَحَنَّ : Diberi taukid dengan lam dan nun karena qasam mendahului syarat)

USLUB MADH DAN DZAM (hlm. 181-183)

Termasuk uslub yang digunakan untuk *madh* (pujian) dan *dzam* (cercaan) adalah uslub نِعْمَ dan بِئْسَ .

Contoh:

نِعْمَ الفَاتِحُ عَمْرٌو

Sebaik-baik penakluk adalah Amr.

بِئْسَ القَولُ شَهَادَةُ الزُّوْرِ

Sejelek-jelek perkataan adalah kesaksian palsu.

Uslub ini tersusun dari 3 rukun, yaitu:

– Fi’il (نِعْمَ atau بِئْسَ)

– Fa’il (الفَاتِحُ atau القَولُ dalam dua contoh di atas)

– Yang dikhususkan oleh *madh* dan *dzam* (عَمْرٌو atau شَهَادَةُ الزُّورِ dalam dua contoh di atas)

Berikut ini penjelasan ringkas bagi setiap rukun *uslub madh* dan *dzam.*

1. Fi’il (نِعْمَ atau بِئْسَ)

– (نِعْمَ) adalah fi’il jamid (yaitu tidak ada mudhari’ dan amrnya) dan menunjukkan kepada *madh* (pujian).

– (بِئْسَ) adalah fi’il jamid yang menunjukkan kepada *dzam* (celaan).

نِعْمَ dan بِئْسَ tidak diberi tanda bilangan [9] dan boleh diberi tanda ta’nits.

Contoh:

نِعْمَ الصِّفَةُ حُبٌّ الوَطَنِ

Atau:

نِعْمَتِ الصِّفَةُ حُبٌّ الوَطَنِ

Sebaik-baik sifat adalah cinta tanah air. [10]

2. Fa’il bagi نِعْمَ dan بِئْسَ

---

[9] *Tidak menerima dhamir rafa’ muttashil*

[10] *Maknanya tidak tepat*

Fa’il bagi نِعْمَ dan بِئْسَ ada empat keadaan:

a. Bersambung dengan (ال).

Contoh:
نِعْمَ الرَّجُلُ الصَّانِعُ المُجِدُّ
Sebaik-baik lelaki adalah pencipta yang tekun.
(الرَّجُلُ : Fa’il bagi نِعْمَ marfu’ dengan dhammah)

{ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ }
“Sejelek-jelek nama panggilan adalah nama kefasikan padahal ia beriman” (Al Hujurat: 11)

(الاسْمُ : Fa’il bagi بِئْسَ marfu’ dengan dhammah)

b. Dimudhafkan kepada isim yang bersambung (ال).

Contoh:
بِئْسَ مَصِيرُ الأَشْرَارِ السُّجُونُ
Sejelek-jelek tempat kembalinya penjahat adalah penjara.
(مَصِيرُ : Fa’il bagi بِئْسَ marfu’ dengan dhammah karena dimudhafkan kepada isim yang bersambung (ال)

c. Berupa dhamir yang diberi tamyiz nakirah.
Contoh:
نِعْمَ خُلُقًا الأَمَانَةُ
Sebaik-baik akhlak adalah amanah.
(Failnya adalah dhamir mustatir tersiratnya هو, خُلُقًا : Tamyiz manshub dengan fathah)

d. Berupa isim maushul (مَا atau مَنْ)

Contoh:
بِئْسَ مَا تَفْعَلُ السِّرِقَةُ
Sejelek-jelek yang engkau perbuat adalah pencurian.
(مَا : Isim maushul mabni atas sukun padaa posisi rafa’ fa’il bagi بِئْسَ)

3. Yang dikhususkan oleh *madh* atau *dzam*

Yang dikhususkan oleh *madh* atau *dzam* adalah isim yang ditujukan untuk dipuji atau diceca dan selalu dii’rab sebagai mubtada’. Kalimat dari fi’il *madh* atau *dzam* dan fa’ilnya sebagai khabar.

Contoh:
نِعْمَ الصَّدِيقُ الْكِتَابُ
Sebaik-baik teman adalah kitab.
(الكِتَابُ : Mubtada’ marfu’ dengan dhammah, kalimat dari نِعْمَ dan fa’ilnya الصَّدِيقُ pada posisi rafa’ khabar muqaddam)
Boleh mengedepankan isim yang dikhususkan atas fi’il.

Contoh:
الكِتَابُ نِعْمَ الصَّدِيقُ
Ketika demikian isim tersebut dii’rab sebagai mubtada’ dan kalimat setelahnya sebagai khabar.

Catatan:

(حَبَّذَا) digunakan juga untuk *madh* sama seperti نِعْمَ, dan (لَا حَبَّذَا) untuk *dzam* sama seperti بِئْسَ. Fa'il bagi keduanya adalah (ذَا) dan yang dikhususkan dii'rab sebagai mubtada'.

Contoh:

لَاحَبَّذَا النِّفَاقُ

Sejelek-jeleknya adalah kemunafikan.

لَا : Huruf nafi.

حَبَّ : Fi'il madhi jamid.

ذَا : Isim isyarah mabni pada posisi rafa' fa'il.

النِّفَاقُ : Yang dikhususkan dengan dzam mubtada' marfu', kalimat dari fi'il (حَبَّ) dan fa'il (ذَا) pada posisi rafa' khabar muqaddam.

USLUB TA'AJJUB (hlm. 184-185)

Uslub ta'ajjub adalah uslub yang digunakan untuk memberi berita tentang suatu kedahsyatan atau pengagungan sifat sesuatu.

Contoh:

مَا أَعْذَبَ مَاءَ النِّيلِ

Betapa jernihnya air sungai Nil.

Dua shighah ta'ajjub.

Ta'ajjub mempunyai dua shighah:

(مَا أَفْعَلَهُ)

dan:

(أَفْعِلْ بِهِ).

Dua shighah untuk ta'ajjub ini disyaratkan fi'ilnya harus:

a. Tsulatsi (tiga huruf).
Contoh:
جَمُلَ – عَظُمَ – عَذُبَ – صَدَقَ – كَبُرَ – كَثُرَ
b. Tam (yaitu tidak naqish seperti *Kana* dan saudaranya).
c. Bukan sifat yang berwazan أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاء.
d. Mutsbat (tidak dinafikan).
e. Mabni lil ma'lum [11].
f. Mutasharrif (yaitu ada madhi, mudhari', dan amr).

Contoh:
مَا أَجْمَلَ السَّمَاءَ
Betapa indahnya langit ini.
(مَا : Isim nakirah dengan makna sesuatu yang agung, mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada'. أَجْمَلَ : Fi'il mdhi, fa'ilnya dhamir mustatir wujuban tersiratnya هو, kalimat dari fi'il dan fa'il khabar مَا) السَّمَاءَ : Maf'ul bih manshub dengan fathah.

Atau:
أَجْمِلْ بِالسَّمَاءِ
Betapa indahnya langit ini.

[11] *Berbentuk aktif*

(أَجْمِلْ : Fi'il madhi dalam bentuk amr, mabni atas fathah yang tersirat. بِالسَّمَاءِ: Ba' huruf jar tambahan, السَّمَاءِ: Fa'il marfu' dengan dhammah yang tersirat pada hamzah)

Apabila fi'il bukan tsulatsi (Misalnya: اِنْتَصَرَ ,تَفَوَّقَ dan seterusnya) atau naqish (misalnya: *Kana, Zhalla* dan seterusnya) atau sifat yang berwazan أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاء (misalnya: حَمِرَ ,سَوِدَ dan seterusnya), maka kita perantarai ta'ajjub dengan kata (أَشَدّ) atau (أَشْدِدْ) atau yang semisalnya dan kita datangkan setelahnya mashdarnya yang sharih atau *mashdar muawwal*.

Contoh:
مَا أَصْعَبَ كَوْنَ الدَّوَاءِ مُرًّا
Betapa sulitnya keadaan obat yang pahit.
(Fi'il naqish)
مَا أَرْوَعَ أَنْ يَنْتَصِرَ الجَيشُ
Betapa megahnya kemenangan tentara itu.
(Fi'il bukan tsulatsi)
مَا أَشَدَّ سَوَادَ اللَيلِ
Betapa pekatnya malam.
(Sifat berwazan أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاء)

Apabila fi'il dinafikan (misalnya: لَا يَقُولُ ,لَا يَصْدُقُ dan seterusnya) atau mabni majhul (Misalnya: يُعَاقَبُ ,يُقَالُ dan seterusnya), maka kita perantarai ta'ajjub dengan cara yang sama seperti di atas bersamaan dengan menggunakan *mashdar muawwal*.

Contoh:
مَا أَضَرَّ أَلَّا يَصْدُقَ العَامِلُ
Betapa merugikannya apabila pekerja tidak jujur.
(Fi'il dinafikan)
مَا أَجْمَلَ أَنْ يُقَالَ الحَقُّ
Betapa indahnya apabila kebenaran itu diucapkan.
(Fi'il mabni majhul)

Sama sekali tidak bisa membuat ta'ajjub dari fi'il jamid (عَسَى – لَيسَ – نِعْمَ – بِئْسَ)

Catatan:
Ta'ajjub juga mempunyai shighah yang bukan qiyasi [12].
Contoh:
سُبْحَانَ اللهِ
Subhanallah.
لِلهِ دَرُّهُ
Betapa hebatnya dia.
يَا لَهُ مِنْ بَطَلٍ
Betapa hebatnya dia sebagai pahlawan.

USLUB IKHTISHASH (hlm. 185-186)

Uslub ikhtishash adalah uslub yang disebutkan padanya isim zhahir, biasanya setelah dhamir mutakallim (mufrad atau jama') dan menerangkan maksud dari dhamir tersebut.

---

[12] *Tidak beraturan*

Contoh:
أَنَا – الطَّالِبَ – أَتَلَقِّي العِلْمَ
Aku –pelajar- menuntut ilmu.
نَحْنُ – الجُنُوْدَ – نُدَافِعُ عَنِ الْوَطَنِ
Kami –para tentara- membela tanah air.

لَنَا – مَعْشَرَ الْعَرَبِ – مُجِدٌّ قَدِيمٌ
Kami –orang arab- mempunyai keseriusan sejak dulu.

Isim yang menjelaskan maksud dhamir (الجُنُودَ ,الطَّالِبَ dan مَعْشَرَ العَرَبِ pada contoh di atas) dinamakan *makhshush* dan selalu manshub sebagai maf'ul bih bagi fi'il yang wajib dihapus tersiratnya أَخُصُّ .

Catatan:
Terkadang isim yang dikhushuskan adalah lafadz (أَيُّهَا atau أَيَّتُهَا) setelahnya isim zhahir marfu'. Lafadz (أَيُّ atau أَيَّتُ) dii'rab sebagai *makhshush* mabni atas dhammah pada posisi nashab dan isim setelahnya sebagai na'at marfu'.

Contoh:
إِنَّنَا – أَيُّهَا الْأَطِبَّاءُ –نُعَالِجُ الْمَرْضَى
Kami –para dokter- mengobati para pasien.
(أَيُّ : Makhshush mabni atas dhammah pada posisi nashab, هَا : Tambahan – الأَطِبَّاءُ : Na'at marfu' dengan dhammah)

USLUB IGHRA' DAN TAHDZIR (hlm. 186-187)

Ighra' adalah pemberian semangat kepada lawan bicara atas suatu perkara yang terpuji untuk dilakukan. Perkara terpuji ini dinamakan "*Mughra bih*".

Tahdzir adalah memberi peringatan kepada lawan bicara dari perkara yang tidak disenangi supaya dijauhi. Perkara yang dibenci ini dinamakan "*Muhadzdzaran minhu*".

Mughra bih dan *muhadzdzaran minhu* selalu dii'rab sebagai isim manshub oleh fi'il yang dihapus.

Contoh:
الصِّدْقَ الصِّدْقَ
Tetapilah kejujuran, kejujuran!
(الصِّدْقَ yang pertama adalah maf'ul bih bagi fi'il yang dihapus, tersiratnya اِلْزَمْ, الصِّدْقَ ke dua sebagai taukid lafdzhi manshub)

Bentuk-bentuk ighra' dan tahdzir

Ighra' dan tahdzir mempunyai beberapa bentuk berikut ini:

a. Disebutkan *mughra bih* atau *muhadzdzar minhu* secara sebdirian.

Contoh:
الصِّدْقَ
Tetapilah kejujuran!
الكَذِبَ
Hati-hati dari kedustaan!

b. Disebutkan *mughra bih* atau *muhadzdzar minhu* secara berulang.
Contoh:

الأَمَانَةَ الأَمَانَةَ

Tetapilah amanah, amanah!

الغَدَرَ الغَدَرَ

Hati-hati dari pengkhianatan, pengkhianatan!

c. Disebutkan *mughra bih* atau *muhadzdzar minhu* dengan di 'athafkan.

Contoh:

الصِّدْقَ وَالإِخْلَاصَ

Tetapilah kejujuran dan keikhlasan!

النِّفَاقَ وَالخِيَانَةَ

Hati-hati dari kemunafikan dan pengkhianatan!

Catatan:
Tahdzir mempunyai bentuk ke-4, yaitu *muhadzdar minhu* disebutkan setelah lafadz (إِيَّا) tanpa di'athafkan atau di'athafkan dengan wawu atau dimajrurkan dengan مِنْ .

Contoh:

إِيَّاكَ التَّهَاوُنَ

إِيَّاكَ وَالتَّهَاوُنَ

إِيَّاكَ مِنَ التَّهَاوُنِ

Hati-hati dari sikap meremehkan!

إِيَّا : إِيَّاكَ : Maf'ul bih mabni pada posisi nashab bagi fi'il yang dihapus, Kaf huruf khithab.

وَالتَّهَاوُنَ : Wawu huruf 'athaf – التَّهَاوُنَ : Maf'ul bih bagi fi'il yang dihapus, tersiratnya اِحْذَرْ .

USLUB ISTIGHATSAH (hlm. 188)

Uslub istighatsah adalah salah satu uslub nida' yang digunakan untuk meminta jalan keluar dari kesusahan.

Contoh:

يَا لَرِجَالِ الْإِنْقَاذِ لِلضَّالِّيْنَ

Wahai tim SAR, tolonglah orang-orang yang tersesat!

Uslub istighatsah tersusun dari tiga rukun.

a. Perangkat istighatsah: Yaitu يَا (huruf nida' selainnya tidak bisa dijadikan alat istighatsah)

b, Mustaghats bih [13]: Selalu majrur dengan lam fathah: لَرِجَالِ الإِنْقَاذِ

c. Mustaghats lah [14]: Selalu majrur dengan lam kasrah: لِلضَّالِّينَ

Boleh juga dimajrurkan dengan مِنْ, contoh:

يَا لَلْمُصْلِحِينَ مِنَ الْفَسَادِ

Wahai para pembaharu, perbaikilah kerusakan!

Catatan:

---

[13] *Yang dimintai tolong*

[14] *Yang diminta untuk ditolong*

Seringkali uslub istighatsah digunakan untuk mengungkapkan suatu kekaguman.

Contoh:

يَا لَلْعَجَبِ

Betapa mengherankan!

يَا لَجَمَالِ الزُّهُورِ

Betapa indahnya bunga-bunga ini!

Pada kondisi ini mustaghats lah dihapus dan uslub ini dinamakan *uslub nida' ta'ajjubi*(telah lewat penjelasannya pada pembahasan munada).

USLUB ISTIFHAM (hlm. 188-191)

Definisi Uslub Istifham

Uslub istifham adalah uslub yang digunakan untuk meminta penjelasan sesuatu.

Contoh:

مَتَى الْاِمْتِحَانُ؟

Kapan ujian?

Uslub ini mempunyai beberapa perangkat yang dinamakan perangkat istifham. Semua istifham membutuhkan jawaban.

<u>Perangkat istifham ada dua jenis:</u>

Huruf istifham – Isim istifham

1. Huruf istifham

Huruf istifham ada dua, yaitu: هَلْ dan hamzah.

(هَلْ) : Untuk menanyakan kandungan kalimat yang posistif, jawabnya dengan (نَعَمْ) ketika positif dan (لا) ketika negatif.

Contoh:

هَلْ قَرَأْتَ هذَا الكِتَابَ؟

Apakah engkau sudah membaca buku ini?

(Jawabannya نَعَمْ atau لا).

Hamzah: Hamzah ada 3 macam:

– Untuk menuntut kepastian salah satu dari dua perkara, setelahnya (أَمْ) *mu'adilah.*

Jawabannya dengan memastikan yang ditanyakan.

Contoh:

أَرَأَيتَ مُحَمَّدًا أَمْ عَلِيًا؟

Apakah engkau melihat Muhammad atau Ali?

(Jawabannya: (Muhammad) atau (Ali))

– Sama seperti هَلْ, digunakan untuk menanyakan kandungan kalimat positif dan jawabannya نَعَمْ atau لا.

Contoh:

أَقَرَأْتَ هذَا الكِتَابَ؟

Apakah engkau sudah membaca buku ini?

(Jawabannya نَعَمْ atau لا)

– Masuk ke nafi, yaitu digunakan untuk menanyakan kandungan kalimat negatif. Jawabannya (بَلَى) ketika positif dan (نَعَمْ) ketika negatif.

Contoh:

أَلَمْ تَقْرَأْ هذَا الكِتَابَ؟

Apakah engkau belum membaca buku ini?

(Jawabannya بَلَى atau نَعَمْ)

2. Isim Istifham

Isim istifham adalah perangkat-perangkat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu dan meminta kepastiannya.

Isim-isim istifham antara lain:مَنْ : Untuk yang berakal.

Contoh:

مَنْ رَفَعَ الْعَلَمَ عَلَى الْأَرْضِ الْمُحَرَّرَةِ؟

Siapa yang mengibarkan bendera di atas bumi yang dimerdekakan?

مَا : Untuk yang tidak berakal.

Contoh:

مَا هِيَ القَصَصُ الَّتِي قَرَأْتَهَا؟

Apa kisah-kisah yang telah engkau baca?

مَتَى : Untuk waktu.

Contoh:

مَتَى حَضَرْتَ؟

Kapan engkau hadir?

أَينَ : Untuk tempat.

Contoh:

Dimana letak Kota Zagazig? [15]

كَمْ : Untuk bilangan.

Contoh:

كَمْ كِتَابًا قَرَأْتَ؟

Berapa kitab yang telah engkau baca?

كَيفَ: Untuk keadaan.

Contoh:

كَيفَ جَاءَ زَيدٌ؟

Bagaimana cara Zaid datang?

أَيٌّ : Sesuai mudhaf ilaihnya.

Contoh:

أَيُّ طَالِبٍ نَجَحَ؟

Pelajar mana yang lulus?

Jawaban atas pertanyaan dengan perangkat-perangkat ini adalah memastikan sesuatu yang ditanyakan.

Isim-isim istifham semuanya mabni (kecuali أَيّ) dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Contoh:

مَنْ فَتَحَ مِصْرَ؟

Siapa yang menaklukkan Mesir?

(مَنْ : Isim istifham mabni pada posisi rafa' mubtada')

---

[15] *Zagazig adalah sebuah kota di delta Sungai Nil*

Kapan ujian?

(مَتَى : Isim istifham mabni pada posisi rafa’ khabar muqaddam)

أَينَ تَقَعُ الإِسْكَنْدَرِيَّةُ؟

Dimana letaknya Iskandariyah?

(أَينَ : Isim istifham mabni pada posisi nashab sebagai zharaf makan)

كَيفَ حَالُكَ؟

Bagaimana kabarmu?

(كَيفَ : Isim istifham mabni pada posisi rafa’ khabar muqaddam

Catatan:

1. Perangkat-perangkat istifham selalu berada di awal kalimat (sebagaimana pada contoh-contoh yang telah lewat) dan tidak boleh didahului kecuali oleh huruf jar atau mudhaf.

Contoh:

مِنْ أَينَ لَكَ هذَا؟

Dari mana engkau mendapatkan ini?
(Isim istifham didahului oleh huruf jar)

مَنْزِلُ مَنْ؟

Rumah siapa?
(Isim istifham didahului oleh mudhaf)

Apabila huruf jar masuk ke isim istifham (مَا), maka alifnya dihapus.

Contoh:

بِمَ ولِمَ وعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ؟

Dengan apa, kenapa dan tentang apa mereka bertanya-tanya?

2. Seringkali ditambahkan kata (ذَا) setelah مَنْ dan مَا

Pada kondisi demikian kata (ذَا) bersama isim istifham dianggap sebagai satu kesatuan kata.

Contoh:

مَنْ ذَا عِنْدَكَ؟

Siapa di sisimu?

(مَنْ ذَا : Isim istifham mabni atas sukun pada posisi rafa' mubtada' – عِنْدَكَ : Zharaf khabar)

مَاذَا قَرَأْتَ؟

Apa yang engkau baca?

(مَاذَا : Isim istifham mabni atas sukun pada posisi nashab maf'ul bih bagi fi'il قَرَأَ).

Terkadang kata (الَّذِي) diletakkan setelah (مَنْ ذَا) dan (مَاذَا).

Pada keadaan seperti ini (الَّذِي) dii'rab sebagai khabar mubtada' dan kalimat setelahnya sebagai shilah maushul.

Contoh:

مَنْ ذَا الَّذِي جَاءَ؟

Siapa yang datang itu?

(مَنْ ذَا : Isim istifham mabni pada posisi rafa’ mubtada’ – الَّذِي : Isim maushul mabni pada posisi rafa’ khabar mubtada’ – جَاءَ : Fi’il madhi, fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya هو dan kalimat sebagai shilah maushul)

BAB 6 – CONTOH-CONTOH I’RAB (hlm. 192)

1. CONTOH I’RAB ISIM MU’RAB (hlm. 192-195)

a. Beberapa contoh i’rab isim marfu’

-قَولٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan permohonan ampun lebih baik daripada sedekah yang dibarengi dengan celaan, Allah Maha Kaya lagi Maha Pemaaf”. (Al Baqarah: 263)

قَولٌ : Mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

مَعْرُوفٌ : Na’at bagi mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

مَغْفِرَةٌ : Di’athafkan kepada قَولٌ marfu’ dengan dhammah.

خَيرٌ : Khabar mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

أَذًى : Fa’il marfu’ dengan dhammah yang tersirat atas alif karena ta’adzdzur.

Lafdzul jalalah: Mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

غَنِيٌّ : Khabar mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

حَلِيمٌ : Khabar ke dua marfu’ dengan dhammah.

يُسْأَلُ الْمُرَبِّيَانِ كِلَاهُمَا عَنْ تَهْذِيبِ النَّشْءِ

Kedua guru itu ditanya tentang pendidikan generasi muda.

الْمُرَبِّيَانِ : Naibul Fa’il marfu’ dengan alif karena mutsanna.

كِلَا : Taukid bagi isim marfu’, marfu’ dengan alif karena mulhaq dengan mutsanna.

لَولَا الاِتِّحَادُ لَهَلَكَتِ الأُمَّةُ

Seandainya tidak ada persatuan, niscaya umat manusia telah binasa.

الاِتِّحَادُ : Mubtada' marfu' dengan dhammah, khabarnya dihapus secara wajib, tersiratnya مَوجُودٌ karena mubtada' setelah لَولَا – Mubtada' dan khabar yang dihapus sebagai kalimat syarat.

الأُمَّةُ : Fa'il marfu' dengan dhmammah.

يُنْتَظَرُ أَنْ يَزِيدَ إِنْتَاجُنَا الصِّنَاعِي

Ditunggu pertambahan produksi industri kita.

أَنْ : Huruf mashdari dan nashab.

يَزِيدَ : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah, mashdar muawwal dari أَنْ + fi'il (yaitu زِيَادَةُ) pada posisi rafa' naibul fa'il.

إِنْتَاجُ : Fa'il marfu' dengan dhammah

الصِّنَاعِي : Na'at bagi إِنْتَاجُ marfu' dengan dhammah.

نِعْمَ المُعِينُ فِي المَصَائِبِ أَخُوكَ

Sebaik-baik penolong ketika musibah adalah saudaramu.

المُعِينُ : Fa'il bagi نِعْمَ marfu' dengan dhammah.

أَخُو : Makhshush dengan madh, mubtada' muakhkhar marfu' dengan wawu karena termasuk asma' khamsah, kalimat dari fi'il dan fa'il khabar muqaddam (boleh pula أَخُو dii'rab sebagai khabar bagi mubtada' yang dihapus)

b. Sebagian contoh i’rab isim manshub

إِنَّ الحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَيِّئَاتِ

“Sesungguhnya kebaikan-kebaikan bisa menghapuskan kejelekan-kejelekan” (Hud: 114)

الحَسَنَاتِ : Isim *inna* manshub dengan kasrah karena jama’ muannats salim.

السَيِّئَاتِ : Maf’ul bih manshub dengan kasrah karena jama’ muannats salim.

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيهِمْ

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat”.

الصِّرَاطَ : Maf’ul bih ke dua manshub dengan fathah.

الْمُسْتَقِيمَ : Na’at haqiqi bagi الصِّرَاطَ manshub dengan fathah.

صِرَاطَ : Badal manshub dengan fathah.

إِنَّ مَعَ العُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Asy Syarh: 6)

يُسْرًا : Isim *Inna* muakhkhar manshub dengan fathah – Khabarnya muqaddam yaitu syibhu jumlah (مَعَ العُسْرِ)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

“Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan kebenaran, sebagai pemberi kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan” (Al Baqarah: 119)

بَشِيرًا : Hal manshub dengan fathah.

نَذِيرًا : Di’athafkan kepada hal manshub dengan fathah.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

“Sesungguhnya Kami bukakan bagimu kemenangan yang nyata” (Al Fath: 1)

فَتْحًا : Maf’ul mutlak manshub dengan fathah.

مُبِينًا : Na’at bagi maf’ul mutlak manshub dengan fathah.

كُلُّ الطَّائِرَاتِ عَادَتِ اليَومَ إِلَّا طَائِرَةً

Semua pesawat telah kembali malam ini kecuali satu pesawat.

اليَومَ : Zharaf zaman (Maf’ul fih) manshub dengan fathah.

طَائِرَةً : Mustatsna dengan إِلَّا manshub dengan fathah.

c. <u>Sebagian contoh I’rab Isim majrur</u>

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرّحِيمِ – الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ

سْمِ : Didahului oleh huruf jar (ba’) majrur dengan kasrah.

Lafdzul jalalah: Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

الرَّحْمنِ : Na’at bagi ladzul jalalah majrur dengan kasrah.

الرَّحِيمِ : Na’at bagi ladzul jalalah majrur dengan kasrah.

Lafdzul jalalah: Didahului oleh huruf jar (lam) majrur dengan kasrah.
رَبِّ : Na’at bagi ladzul jalalah majrur dengan kasrah.

العَالَمِينَ : Mudhaf ilaih majrur dengan ya’ karena mulhaq dengan jama’ mudzakkar salim.

وُزِّعَتِ الْأَرْبَاحُ عَلَى عُمَّالِ المَصْنَعِ جَمِيعِهِمْ

Keuntungan-keuntungan diberikan kepada para pekerja pabrik seluruhnya.

عُمَّالِ : Didahului oleh huruf jar (عَلَى) majrur dengan kasrah.

المَصْنَعِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

جَمِيعِ : Taukid bagi عُمَّالِ majrur dengan kasrah.

2. CONTOH I’RAB ISIM-ISIM MABNI (hlm. 195-196)

إِنَّ هذَا أَمَلُنَا فِيكُمْ

Sesungguhnya ini adalah angan-angan kami kepada kalian.

هذَا : Isim isyarah mabni atas sukun pada posisi nashab isim *inna*.

الَّذِي يَأْتِي قَرِيبٌ وَلكِنَّ الَّذِي يَمْضَى بَعِيدٌ

Yang datang adalah dekat akan tetapi yang berlalu adalah jauh.

الَّذِي : (Yang pertama) Isim maushul mabni atas sukun pada posisi rafa’ mubtada’.

الَّذِي : (Yang kedua) Isim maushul mabni atas sukun pada posisi nashab isim لكِنَّ.

إِيَّاكُمْ صَافَحَ الْمُدَرِّسُ.

Guru itu hanya berjabat tangan dengan kalian.

إِيَّاكُمْ : Dhamir munfashil mabni pada posisi nashab maf'ul bih

لَمْ يُكَافَأْ إِلَّا نَحْنُ

Tidak diberi hadiah kecuali kami.

نَحْنُ : Dhamir munfashil mabni atas dhammah pada posisi rafa' naibul fa'il.

مَنْ قَابَلْتَ؟

Siapa yang kamu temui?

مَنْ : Isim istifham mabni atas sukun pada posisi nashab maf'ul bih.

Ta' : Dhamir muttashil mabni atas fathah pada posisi rafa' fa'il.

أَينَ قَضَيتَ العُطْلَةَ؟

Di mana engkau telah habiskan hari libur?

أَينَ : Isim istifham mabni atas fathah pada posisi nashab zharaf zaman.

Ta' : Dhamir muttashil mabni atas fathah pada posisi rafa' fa'il.

3. CONTOH-CONTOH I’RAB FI’IL-FI’IL MABNI (hlm. 196)

سَعَى رَبُّ الأُسْرَةِ فِي الصُّلْحِ

Kepala keluarga itu berupaya memperbaiki keadaan.

سَعَى : Fi’il madhi mabni atas fathah yang tersirat pada alif karena ta’adzdzur.

اِرْضَ بِنَصِيبِكَ

Relalah dengan bagianmu!

اِرْضَ : Fi’il amr mabni atas dihilangkannya huruf ‘illah.

أَدُّوا وَاجِبَكُمْ كَامِلًا

Tunaikanlah kewajiban kalian dengan sempurna!

أَدُّوا : Fi’il amr mabni atas dihilangkannya nun dan Wawu fa’il.

لَا تَحْسَبَنَّ النَّجَاحَ سَهْلُ المَنَالِ

Jangan engkau sangka bahwa keberhasilah itu mudah diraih!

تَحْسَبَنَّ : Fi’il mudhari’ mabni atas fathah karena bersambung dengan nun taukid.

4. CONTOH-CONTOH I’RAB FI’IL-FI’IL MU’RAB (hlm. 196-197)

إِنِّي أُحِبُّ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ وَاجِبَهُمْ كَامِلًا

Sesungguhnya aku menyukai orang-orang yang menunaikan kewajibannya secara sempurna.

أُحِبُّ : Fi’il mudhari’ marfu’ dengan dhammah – Fa’ilnya Dhamir mustatir tersiratnya *Ana.*

يُؤَدُّونَ : Fi’il mudhari’ marfu’ dengan tetapnya nun, Wawu fa’il.

يَسُرُّنِي أَنْ تَنْجَحَ فِي الإِمْتِحَانِ

Keberhasilanmu dalam ujian menyenangkan aku.

يَسُرُّ : Fi’il mudhari’ marfu’ dengan dhammah.

تَنْجَحَ : Fi’il mudhari’ manshub dengan fathah, fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya *Anta*, Mashdar muawwal dari أَنْ+fi’il+fa’il adalah fa’il bagi fi’il يَسُرُّ .

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا

“Dan seandainya kalian menghitung nikmat-nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan bisa menghitungnya” (An Nahl: 18)

تَعُدُّوا : Fi’il mudhari’ majzum dengan dihilangkan nun dan wawu sebagai fa’il.

تُحْصُو : Fi’il mudhari’ majzum dengan dihilangkan nun dan wawu sebagai fa’il.

5. CONTOH I’RAB AYAT AL QUR’AN (hlm. 197-198)

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا, إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

“Dan berikanlah kerabat haknya, juga orang-orang miskin dan ibnu sabil, dan janganlah mubadzdzir, sesungguhnya orang-orang yang berbuat mubadzdzir mereka adalah teman-temannya setan” (Al Isra’: 26-27)

وَآتِ : Sesuai konteks sebelumnya – آتِ : Fi’il amr mabni dengan dihilangkan huruf illah, fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya *Anta.*

ذَا : Maf’ul bih manshub dengan alif karena termasuk asma’ khamsah.

الْقُرْبَى : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah yang tersirat atas alif karena ta’adzdzur.

حَقَّهُ : حَقَّ : Maf’ul bih ke dua, Ha’ dhamir muttashil mabni pada posisi jar mudhaf ilaih.

وَالْمِسْكِينَ : Wawu: Huruf athaf – الْمِسْكِينَ : Ma’thuf ke isim manshub, manshub dengan fathah.

وَابْنَ : Wawu: Huruf ‘athaf – ابْنَ : Ma’thuf ke isim manshub, manshub dengan fathah.

السَّبِيلِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

وَلَا : Wawu: Huruf ‘athaf.

لَا : Huruf nahi dan jazm.

تُبَذِّرْ : Fi’il mudhari’ majzum dengan sukun, Fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya *Anta.*

تَبْذِيرًا : Maf’ul mutlak manshub dengan fathah (muakkid).

إِنَّ : Huruf taukid dan nashab (huruf nasikh).

الْمُبَذِّرِينَ : Isim *Inna* manshub dengan ya’ karena jama’ mudzakkar salim.

كَانُوا : *Kana* : Fi’il madhi nasikh – Wawu: Wawul jama’ah dhamir mabni pada posisi rafa’ isim *Kana.*

إِخْوَانَ : Khabar *Kana* manshub dengan fathah – Kalimat dari fi’il madhi nasikh, isimnya dan khabarnya pada posisi rafa’ khabar *Inna*.

الشَّيَاطِينِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

6. CONTOH I’RAB POTONGAN PROSA (hlm. 198-200)

إِنَّ قِيَادَةَ الَمشْرُوعَاتِ الكُبْرَى قِيَادَةً نَاجِحَةً فِي مُجْتَمَعٍ يُنَاضِلُ وَيُجَدِّدُ نَسِيجَ حَيَاتِهِ مُحْتَاجَةٌ أَنْ يَرْعَى أَبْنَاءُ الشَّعْبِ مَنْفَعَةَ الْوَطَنِ وَأَنْ يُؤْمِنُوا بِأَنَّ فِي الإِسْرَافِ إِهْدَارًا لِثَرْوَتِهِ

Sesungguhnya kepemimpinan syar’i yang besar dan sukses pada masyarakat yang memperjuangkan dan memperbaharui pola hidupnya, membutuhkan dukungan anak-anak bangsa dalam menjaga fungsi negara dan membutuhkan kepercayaan mereka bahwa sikap boros berarti menyia-nyiakan kekayaan negaranya.

إِنَّ : Huruf taukid dan nashab (huruf nasikh).

قِيَادَةَ : Isim *Inna* manshub dengan fathah.

الَمشْرُوعَاتِ : Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

الكُبْرَى : Na’at majrur dengan kasrah yang tersirat pada alif karena ta’adzdzur.

قِيَادَةً : Maf’ul mutlak manshub dengan fathah (menjelaskan jenis).

نَاجِحَةً : Na’at manshub dengan fathah.

فِي : Huruf jar.

مُجْتَمَعٍ : Isim majrur dengan فِي tanda jarnya kasrah.

يُنَاضِلُ : Fi'il mudhari' marfu' dengan dhammah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya *Huwa.*Kalimat dari fi'il dan fa'il pada posisi jar na'at bagi مُجْتَمَعٍ .

وَيُجَدِّد: Wawu huruf 'athaf

يُجَدِّد : Fi'ul mudhari' marfu' dengan dhammah ma'thuf, Fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya *Huwa*.

نَسِيجَ: Maf'ul bih manshub dengan fathah.

حَيَاةِ :حَيَاتِهِ Mudhaf ilaih majrur dengan dengan kasrah, Ha' dhamir mabni atas kasrah pada posisi jar mudhaf ilaih.

مُحْتَاجَةٌ : Khabar *Inna* marfu' dengan dhammah.

أَنْ: Huruf mashdari dan nashab.

يَرْعَى: Fi'il mudhari' manshub oleh أَنْ, tanda nashabnya fathah yang tersirat pada alif karena ta'adzdzur.

أَبْنَاءُ: Fa'il marfu' dengan dhammah.

الشعبِ: Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

مَنْفَعَةَ: Maf'ul bih manshub dengan fathah.

الوَطَنِ: Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

وَأَنْ: Wawu huruf 'athaf – أَنْ Huruf mashdari dan nashab.

يُؤْمِنُوا: Fi'il mudhari' manshub dengan dihilangkan nun, Wawul jama'ah fa'il.

بِأَنَّ: Ba' huruf jar – أَنَّ Huruf nasikh.

فِي الإِسْرَافِ: Jar wa majrur khabar أَنَّ muqaddam.

إِهْدَارًا: Isim أَنَّ muakhkhar manshub dengan fathah.

لِثَرْوَتِهِ: Lam huruf jar – ثَرْوَةِ Majrur dengan lam, tanda jarnya kasrah, Ha’ dhamir mabni atas kasrah pada posisi jar mudhaf ilaih.

7. CONTOH I’RAB BAIT SYAIR (hlm. 200)

وُلِدَ الهُدَى فَالكَائِنَاتُ ضِيَاءٌ وَفَمُ الزَّمَانِ تَبَسُّمٌ وَثَنَاءٌ

Petunjuk telah lahir, maka alam menjadi bercahaya.
Dan mulut zaman tersenyum serta memuji.

وُلِدَ : Fi’il madhi mabni majhul mabni atas fathah.

الهُدَى : Naibul fa’il marfu’ dengan dhammah yang tersirat atas alif karena ta’adzdzur.

فَالكَائِنَاتُ: Fa’ huruf ‘athaf – الكَائِنَاتُ Mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

ضِيَاءٌ: Khabar mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

وَفَمُ: Wawu Huruf ‘athaf – فَمُ Mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

الزَّمَانِ: Mudhaf ilaih majrur dengan kasrah.

تَبَسُّمٌ: Khabar mubtada’ marfu’ dengan dhammah.

وَثَنَاءٌ: Wawu Huruf ‘athaf – ثَنَاءٌ Ma’thuf kepada تَبَسُّمٌ marfu’ dengan dhammah.

الاســـم

بالنظر إلى بنيته وإلى تعيينه وإلى نوعه

بالنظر إلى بنيته

غير صحيح الآخر

١ – مقصور : آخره ألف لازمة
مثل : فتى – ذكرى

٢ – منقوص : آخره ياء لازمة مكسور ماقبلها
مثل : المحامى – الراعى

٣ – ممدود : آخره همزة قبلها ألف زائدة .
مثل : حضراء – سماء

صحيح الآخر

ليس مقصورًا ولا منقوصًا ولا ممدودًا .
مثل : رجل – حجرة

بالنظر إلى تعيينه

نكرة

ما دال على عير معيَّن
مثل : إنسان – أسد

معرفة

مادل على معيَّن

١ – الضمير (أنا – أنت – هو ...)
٢ – العَلَم (محمد – الاسكندرية ...)
٣ – اسم الإشارة (هذا – هذه – هؤلاء ..)
٤ – الاسم الموصول (الذى – التى – الذين ..)
٥ – المعرف بـ«ال» (الإنسان – الأسد) .
٦ – المصاف إلى معرفة (بائع البرتقال)
٧ – المنادى المقصود تعيينه (يامناضلُ) .

بالنظر إلى نوعه

مذكر

– مادل على الذكور من الناس والحيوانات .
مثل : أب – أسد .

– أو مادل على أسماء الأشياء التى جعل بعضها بالاتفاق مذكرًا .

مثل : قمر – سيف .

مؤنث

– مادل على الإناث من الناس والحيوانات
مثل : أم – أفعَى .

– أو مادل على أسماء الأشياء التى جعل بعضها بالاتفاق مؤنثًا .
متل : صورة – دار

علامات التأنيث :

– تاء التأنيث متل خديجة – مدرسة .
– ألف التأنيث المقصورة مثل : هدى – نجوى .
– ألف التأنيث الممدودة مثل : حسناء – سوداء .

الإســـم
بـالنظـــر إلى عـــدده

مفرد

ما دل على واحــد أو واحدة

مثل : غلام – فتاة

مثنى

مادل على اثنين أو اثنتين

– بزيادة ألف ونون فى حالة الرفع (حضر المدرِّسان)

– أو بزيادة ياء ونون فى حالتى النصب والجر

(زرت دولتين – أجبت على سؤالين) .

تثنية المقصور :

الألف الثالثة ترد إلى أصلها(عصا: عصوان – فتى : فتيان)

الألف الرابعة تقلب ياء (مستشفى : مستشفيان) .

تثنية المنقوص :

ترد إليه الياء إذا كانت محذوفة (محام : محاميان)

تثنية الممدود :

إذا كانت الهمزة للتأنيث تقلب واوًا (خضراء : خضراوان)

إذا كانت الهمزة أصلية تبقى (فضاء : فضاءان)

إذا كانت الهمزة منقلبة عن ياء أو واو تبقى همزة أو تقلب واوًا (بناء : بناءان أو بناوان)

ملحوظة : تحذف نون المثنى إذا كان مضافًا (حضر مدرسا اللغة العربية)

جمع

مادل على أكثر من اثنين او اثنتين

جمع مذكر سـالم

– بزيادة واو ونون فى حالة الرفع (حضر المؤلفون)

– أو بزيادة ياء ونون فى حالتى النصب والجر-إن الله يحب المحسنين – مررت بالمدرِّسين

جمع المقصور :

تحذف الألف وتبقى الفتحة قبل الواو أو الياء (أعلى : أعلَوْن – أعلَيْن)

جمع المنقوص :

تحذف الياء ويضم ماقبل الواو ويكسر ماقبل الياء(الباقى : باقون : باقين)

جمع المـمـدود :

تتبع نفس قواعد تثنية الممدود (رفَّاء : رفاءون – الهمزة أصلية)

(بنَّاء : بناءون أو بناوون(الهمزة منقلبة عن ياء) .

ملحوظة : (١) لايجمع جمع المذكر السالم إلا العلَم والصفة للمذكر العاقل

(٢) تحذف نون جمع المذكر السالم إذا كان مضافًا(حضر مدرسواللغات)

جمع مؤنث سالم

بزيادة ألف وتاء إلى المفرد (زينب : زينبات) وإذا كان آخر المفرد تاء حذفت (مهندسة : مهندسات)

جمع المقصور والمنقوص والممدود :

تتبع نفس القواعد المطبقة فى تثنية المقصور والمنقوص والممدود :

جمع الثلاثى الساكن الوسط :

– إذ كان أوله مفتوحًا فيكون جمعه بفتح الحرف الثانى (ركْعة – ركَعَات)

– إذا كان أوله مكسورًا أو مضمومًا جاز تسكين العين وفتحها واتباعها ماقبلها

مثل : خدْمة : خِدْمات أو خِدَمات أو خِدِمات – حجْرة : حُجْرات أو حُجُرات أو حُجَرات .

ملحوظة : الأسماء التى تجمع جمع المؤنث السالم هى : أعلام الإناث وصفاتها – كل ماختم بالتاء أو بألف التأنيث المقصورة أو الممدودة – مصغر وصفة مالايعقل – معظم المصادر المجاوزة ثلاثة أحرف – بعض الحالات السماعية

جمع تكسير

ما دل على أكثر من اثنين أو اثنتين مع تغيير صورة مفرده (سفينة : سفن – ميدان : ميادين) .

جمع التكسير قسمان :

١ – **جمع قلة :** (من ٣ إلى ١٠) .

أوزانه :

أفعِلة – أفعُل – فِعْلة – أفْعال

مثل : (أرغفة – أنفُس – فِتْيَة – أقلام) .

٢ – **جمع كثرة :** (من ٣ إلى مالا نهاية) .

أوزانه :

– فُعلَة – فُعَلاء – فعَلة – فُعَّال – وأفْعلاء (لجمع الوصف للمذكر العاقل) .

مثل : طلَبَة – شُرَفاء – قُضَاة – كُتَّاب – أقوياء

– فُعْل (لجمع ماكان على وزن أفْعَل) .

مثل : حُمْر – خُضْر .

– فِعال وفعول (لجمع ماكان وزن فَعْل أو فَعَل)

مثل : جبال وقلوب .

– صيغ منتهى الجموع على وزن فواعل – أفاعل – أفاعيل – فعائل – فعاليل – مفاعل – مفاعيل .

مثل : جواهر – أعاظم – أناشيد – رسائل – عصافير – مذاهب – مفاتيح .

الاســـم
بالنظر إلـى تركيبـه

جـامد
ما لم يؤخذ من غيره

سم ذات
مالم يؤخذ من لفظه فعل بمعناه مثل: رجل غصن – سهر

اسم معنى (مصدر)
مادل على معنى مجرد من الزمان مثل : عدل – قراءة – اجتماع

مصدر الفعل الثلاثى: ليس له قاعدة واحدة

أهم أوزانة : فعالة(صاعة) – فَعَلان (غليان)

فُعلة (حضْرة) – فُعال (سُعال) – فعولة (سهولة)

فعْل (فهْم) – فَعَل (فرح) – فُعول (حلوس)

مصدر الفعل الرباعي : له أوران قياسية هى :

أفعل : إفعالاً (أكرم : إكراما)

فعّل : تفعيلاً (رتّب : ترتيبًا)

فاعل : فعالا أو مفاعلة (حاسب : حسابا أو محاسبة)

فعلل : فعللة أو فعلالا (زلزل : زلزلة أو زلزالا

مصدر الفعل الخماسي والسداسي : له أوزان قياسية

افتعل : افتعالا (اشتد : اشتدادًا)

تفعّل · تفعُّلا (تقدّم : تقدُّمًا)

المصدر الميمى : مصدر مبدوء بميم زائدة من الفعل الثلاثى على مفعل (مقعد) أو مفعل (موقع) من غير الثلاثى مثل انطلق : مطلق

اسم المرة : يدل على وقوع الحدث مرة واحدة من الثلاثى على وزن فعلة (أكلة) . من غير الثلاثى مثل انطلق – إنطلاقه

اسم الهيئة : يدل على هيئة الفعل حين وقوعه من الثلاثى على وزن فعلة (نظرة) لاصيغة قياسية لغير الثلاثى

عمل المصدر : يرفع فاعلا وينصب مفعولا به وبشرط أن ينوب عن الفعل (مثل تركا الإهمال) أو يصلح تقديره بإن والفعل أو ما والفعل (مثل عقابك المذنب معيد له) .

المصدر المؤول : لايذكر بلفظه ويفهم من الكلام ويكون المصدر المؤول من :

– أن والفعل : أريد أن أقابلك (أى مقابلتك) .

– ما والفعل : يسرنى ماعملت (أى عملك) .

– أن اسمها وخبرها : قررنا أننا سنقاتل (أى القتال) ويعرب المصدر المؤول إعراب المصدر الصريح الذى يحل محله فيكون مبتدأ أو خبرًا أو فاعلا أو نائب فاعل أو مفعولا به .

مشتق
ماأخذ من غيره ودل على شيء موصوف بصفة

اسم الفاعل
يدل على من وقع منه الفعل .

صوغ اسم الفاعل :

من الثلاثى على ورن فاعِل

(كتَبَ : كاتِب)

من غير الثلاثى على ورن المضارع مع إبدال حرف المضارعة ميمًا مضمومة وكسر ماقبل الآخر

(قَاتَل : مُقاتِل)

صيغ المبالغة ·

تستعمل عند قصد المبالغة ولاتبنى إلا من الثلاثى وأوزانها :

فعّال–(منّاع)–مفعال

(مطعان) – فَعُول (حَقود)–

فَعِل(حَذِر) – فَعيل(رحيم)

عمل اسم الفاعل(وصيغ المبالغة)

يرفع فاعلا وينصب مفعولا به بشرط ان يكون محلى بال

(لا أحب الخائن وطنه)

أو يكون مجردًا من «ال» ويعتمد على نفى أو استفهام أو مبتدأ أو موصوف ويدل على الحال أو الاستقبال

(الفلاح حارث ثورهُ الأرضَ)

اسم المفعول
يدل على من وقع عليه الفعل

صوغه :

من الثلاثى على وزن مفعول

(كُتِب : مكتوب)

من غير الثلاثى على ورن اسم الفاعل مع فتح ماقبل الآخر

(أغلِق : مُغلَق)

عمل اسم المفعول :

يرفع نائب فاعل وينصب مفعولا به بشرط أن يكون محلى بأل

(الجهات المستكشفة ثروتُها كثيرة)

أو يكون مجردًا من «ال» ويدل على الحال أو الاستقبال ويعتمد على نفى أو استفهام أو مبتدأ أو موصوف .

(الفائز معْطًى جائزةً)

الصفة المشبهة
تدل على من قام به الفعل على وجه الثبوت ولا تصاغ إلا من الفعل الثلاثى اللازم (أى ليس له مفعول به)

صوغها :

من الفعل الذى من باب فرح على وزن:

فَعِل (فرح)

وأفعل (أحمر)

وفعْلان (عطْشان)

من الفعل الذى من باب كرُم على وزن .

فعيل (كريم)

فعْل (شهم)

فُعال (شجاع)

فَعَال (جبان)

فَعَل (بطل)

فُعْل (حلو)

عمل الصفة المشبهة :

تعمل عمل اسم الفاعل .

ويكون معمولها ،

– فاعلا مرفوعًا

(دخلت البستان الجميل منظرُه)

– أو مفعولا به منصوبًا

(كان الخطيب بليغًا القولَ)

– أو مضافًا إليه مجرورًا

(هذا الطالب سريع البديهة)

اسم التفضيل
اسم على وزن «أفعَل» يدل على أن شيئين اشتركا فى صفة وزاد أحدهما عن الآخر فيها .

صوغه :

يصاغ من الفعل الثلاثى التام المتصرف المثبت المبنى للمعلوم وليس الوصف منه على وزن أفعل (فعلاء) (الشمسُ أكبر من الأرض)

إذا كان الفعل غير مستوف لهذه الشروط يذكر مصدره بعد «أشد» وشبهها «الأهرام أكثر ارتفاعًا من المنازل)

حالات اسم التفضيل :

– مجرد من أل والإضافة :

يجب أفراده وتذكيره

(الطائرات أسرع من القطار)

– **معرف بأل**

يجب مطابقته للمفضل ولايذكر المفضل عليه

(الأخت الكبرى ذكية)

٣ – **مضاف إلى نكرة**

يجب أفراده وتذكيره على أن يطابق المضاف إليه المفضل

(الكتب أفضل أصدقاء)

٤ – **مضاف إلى معرفة**

يجوز فيه المطابقة وعدمها

(أنتما أفضل أو أفضلا الناس)

اسما الزمان والمكان
اسم الزمان اسم مشتق يدل على زمان وقوع الفعل .

– اسم المكان

اسم مشتق يدل على مكان وقوع الفعل

صوغ اسمى الزمان والمكان ·

– من الثلاثى على وزن مفعَل (ملهى – ملعب) أو على وزن مفعِل (مرجع – مورِد)

– من غير الثلاثى على وزن اسم المفعول (مُجتَمع) .

اسم الآلة
مشتق يدل على الأداة التى وقع بها الفعل

صوغه ·

على وزن

مِفْعَال (مفتاح)

مِفْعَل (مِبْرد)

مِفْعَلة (مِلْعقة)

الاســـم

بالنظر إلى تصغيره والنسبة إليه

بالنظر إلى تصغيره

التصغير تغيير يطرأ على الاسم المعرب للدلالة على صغر الحجم أو للتحقير أو لتقريب الزمان والمكان أو للتدليل

١ – **تصغير الاسم الثلاثى :**

يصغر الاسم الثلاثى على وزن «فُعَيْل» .

مثل : رُجَيْل ونُمَير

ويعامل معاملة الثلاثى الأسماء التى حروفها الأصلية ثلاثة ولحقت بها تاء التأنيث (شجيرة) أو ألف التأنيث المقصورة (سُلَيْمى) أو الممدودة (صُحَيْرَاء) .

أو الألف والنون الزائدتان (سُلَيمان) .

وكذلك يعامل كل جمع تكسير على وزن «أفعال» معاملة الثلاثى (أصيْحاب) .

٢ – **تصغير الاسم الرباعى :**

يصغر الاسم الرباعى على وزن «فُعَيْعِل» مثل : مُصَيْنِع .

ويعامل معاملة الرباعى الأسماء التى حروفها الأصلية أربعة ولحقت بها تاء للتأنيث (مُسَيْطِرة) أو ألف التأنيث الممدودة (أرَيبِعاء) أو الألف والنون الزائدتان (زُعَيْفران) .

٣ – **تصغير الاسم الخماسى :**

يصغر الاسم الخماسى على وزن فُعَيْعِيل (مُصَيْبِيح) .

٤ – **تصغير ما ثانية ألف زائدة أو حرف علة :**

إذا صغر ماثانية ألف زائدة قلبت ألفه واوًا (سُوَيلم)

إذا صغر ماثانية حرف علة ردت إلى أصلها (بُوَيْب) .

٥ – **تصغير ماثالثه حرف علة :**

إذا صغر ماثالثه حرف علة أدغم حرف العلة فى الياءُ (كُرَيِّم) .

بالنظر إلى النسبة إليه

النسبة هى زيادة ياء مشددة مكسور ماقبلها على آخر الاسم لانتساب شىء إليه (مِصرىّ)

١ – **القاعدة الأصلية فى النسب :**

تلحق آخر المنسوب إليه ياء مشددة مكسور ماقبلها : سودان : سودانىّ

٢ – **النسب إلى المقصور والمنقوص :**

– إذا كانت الألف أو الياء ثالثة قلبت واوًا : قنوى فى النسبة إلى قنا .

– إذا كانت رابعة جاز حذفها أو قلبها واوًا : طنطى أو طنطوى فى النسبة إلى طنطا .

– إذا كانت خامسة حذفت : ليبىّ فى النسة إلى ليبيا .

٣ – **النسب إلى الممدود :**

– إذا كانت الهمزة أصلية بقيت : إنشائى فى النسبة إلى إنشاء .

– إذا كانت منقلبة عن واو أو ياء جاز إبقاؤها أو قلبها واوًا : كسائى أو كساوى فى النسبة إلى كساء

– إذا كانت زائدة للتأنيث قلبت واوًا : صحراوى فى النسبة إلى صحراء .

٤ – **النسب إلى المختوم بياء مشددة :**

إذا كانت بعد حرف واحد ردت إلى أصلها : حَيَوىّ فى النسبة إلى حىّ .

إذا كانت بعد حرفين حذفت الأولى وقلبت الثانية واوًا : عَلَوىّ فى النسبة إلى علىّ .

– إذا كانت بعد ثلاثة أحرف أو أكثر حذفت وحلت محلها ياء النسب : شافعىّ فى النسبة إلى شافعى

٥ – **النسب إلى الثلاثى المحذوف الآخر :**

– يرد إليه الحرف المحذوف : أبوىّ فى النسبة إلى أب .

٦ – **النسب إلى الجمع :**

– لاينسب إلى الجمع . وإذا أريد النسب إلى الجمع نسب إلى مفرده : وزيرى فى النسبة إلى وزراء ويرى مجمع اللغة العربية إمكان النسب إلى الجمع للتمييز بين النسب إلى المفرد والنسب إلى الجمع مثل طلابى فى النسب إلى طلاب .

الفعـــل

بالنظر إلى بنيته وتركيبه ، وذكر فاعله من عدمه

بالنظر إلى بنيته

صحيح

ماخلت حروفه الأصلية من أحرف العلة .

١ - مهموز : أحد حروفه همزة (أخذ - سأل - قرأ)

٢ - مضعف ثلاثى : ثانيه وثالثه من جنس واحد . (شدَّ - ردَّ - هزَّ)

٣ - سالم : ماسلمت حروفه من الهمزة والتضعيف (فتح - كتب - فهم)

معتل

ماكان فى حروفه الأصلية حرف أو إثنان من حروف العلة .

١ - مثال : أول حروفه الأصلية حرف علة (وجد - يبس)

٢ - أجوف: ثانى حروفه الأصلية حرف علة (قال - طاب)

٣ - ناقص : ثالث حروفه الأصلية حرف علة (دنا - رضى) .

بالنظر إلى تركيبه

مجرد

ماكانت جميع حروفه أصلية

ثلاثى :

على وزن فَعَل (كَتَبَ)

على وزن فَعِل (عَلِم)

على وزن فعُل (كَرُم)

رباعى :

على وزن فعلل (دحرج)

مزيد

مازيد على حروفه الأصلية حروف أو أكثر من حرف «سألتمونيها» .

مزيد الثلاثى :

- مزيد بحرف واحد :
أفعَلَ (أكرَمَ)
فاعَل (قاتلَ)
فعَّل (قدَّم)

- مزيد بحرفين :
انفعل (انطلق)
افتعل (اجتمع)
افعَلّ (احمرَّ)

- مزيد بثلاثة أحرف
استفْعَل (استغفر)
أفعوعل (اعرورق)

مزيد الرباعىّ :

- مزيد بحرف واحد :
تفعْلَ (تدحرج)

- مزيد بحرفين :
افعللَّ أو افعْنْلَلَ
(اقشعرَّ - افرنْقَع)

بالنظر إلى ذكر فاعله من عدمه

مبنى للمعلوم

مايذكر معه فاعله (قَرَأَ المذيعُ النَبأَ)

مبنى للمجهول

ماحذف فاعله وجعل المفعول به مكانه (قُرِىءَ النبأُ)

بناء الفعل الماضى للمجهول :

يبنى الفعل الماضى للمجهول بكسر ماقبل آخره وضم كل متحرك قبله (حُفِظ - استُعْلِم)

بناء الفعل المضارع للمجهول :

يبنى الفعل المضارع للمحهول بضم أوله وفتح ماقبل آخره

(يُحْفَظُ - يُستَعْلَمُ)

الفعـــل
بالنظر إلى معموله، وزمن وقوعه، وتصريفه

ينظر تصريف كل من الفعل الماضى والمضارع والأمر وإسناده إلى الضمائر فى الفعل الخاص بالفعل «بالنظر إلى زمن وقوعه»

JUZ 2 SHARAF

BAB 1 – MIZAN SHARAF (Hlm. 6)

Kaidah-kaidah shorof khusus membahas tentang bentuk kata dalam bahasa arab dan semua perubahan yang berkenaan dengannya, baik berupa penambahan atau pengurangan.

Sebagian besar kata dalam bahasa arab terdiri dari tiga huruf. Oleh sebab itu ulama ahli shorof menyatakan bahwa pokok kata ada tiga huruf, dan meletakkan aturan bagi kaidah bentuk kata dan mengumpamakan wazan dengan huruf *fa’*, *‘ain* dan *lam* (فعل).

– Atas rumus ini, maka kata (شَكَرَ) berwazan فَعَلَ, kata (شَرِبَ) berwazan فَعِلَ dan kata (كَرُمَ) berwazan فَعُلَ.

– Apabila suatu kata terdiri dari 4 atau 5 kata, maka huruf ke-4 atau ke-5 dilambangkan dengan mengulang huruf *lam*.
Contoh: (دَحْرَجَ) wazannya فَعْلَلَ, زُمُرُّدٌ wazannya فُعُلُّلٌ

– Apabila huruf tambahannya merupakan pengulangan huruf dari huruf asli, maka huruf tersebut dilambangkan pada mizannya dengan diulang.

Contoh: عَلَّمَ wazannya فَعَّلَ.

– Apabila suatu kata ditambahkan satu huruf atau lebih dari huruf-huruf tambahan, yaitu huruf-huruf yang terhimpun oleh kata (سَأَلْتُمُونِيهَا), maka huruf-huruf asli dilambangkan dengan fa’, ‘ain dan

lam, dan ditambahkan pada mizan huruf-huruf tambahan tadi sebagaimana bentuk dan harakatnya.
Atas dasar itu maka kata (أَحْسَنَ) berwazan (أَفْعَلَ), kata (شَارَكَ) berwazan (فَاعَلَ), kata (اِسْتَنْكَرَ) berwazan (اِسْتَفْعَلَ), kata (كَاتِب) berwazan (فَاعِل), kata (مَحْرُوم) berwazan (مَفْعُول), dan kata (اِنْتِخَاب) berwazan (اِفْتِعَال).

– Apabila ada huruf dari kata yang dirumuskan dihapus, maka dihapus pula lambang huruf tersebut pada mizan. Atas dasar ini maka kata (خُذْ) berwazan (عُلْ) dan fi'il amr (فِ) dari kata (وَفَى) berwazan (عِ).

Demikianlah, kata dalam Bahasa Arab –sebagaimana telah lewat pembahasannya- terbagi menjadi 3 bagian: Isim – Fi'il – Huruf.

Pada juz kitab ini kita akan membahas kaidah-kaidah shorof yang berkaitan dengan semua isim dan fi'il. Adapun huruf-huruf, semuanya jamid, yaitu tidak terdapat padanya perubahan apa pun.

BAB 2. PEMBAGIAN ISIM MENURUT KAIDAH-KAIDAH SHARAF (Hlm. 7)

Pembahasan isim – menurut kaidah-kaidah sharaf - mencakup pembagian-pembagian berikut ini:

1. Isim menurut bentuknya terbagi menjadi *shahih akhir* dan *ghair shahih akhir.*
2. Isim menurut kepastiannya terbagi menjadi *nakirah* dan *ma'rifah.*
3. Isim menurut jenisnya terbagi menjadi *mudzakkar* dan *muannats*
4. Isim menurut jumlahnya terbagi menjadi *mufrad, mutsanna,* dan *jama'*
5. Isim menurut susunannya terbagi menjadi *jamid* dan *musytaq*
6. Isim menurut tashghirnya.
7. Isim menurut penisbatannya.

PASAL 1 - ISIM MENURUT BENTUKNYA

Isim menurut bentuknya terbagi menjadi *shahih akhir* dan *ghair shahih akhir*.

<u>Isim Ghair Shahih Akhir</u>

Isim ghair shahih akhir terbagi menjadi: maqshur – manqush – mamdud.

Isim maqshur: adalah setiap isim mu'rab yang akhirnya alif lazimah asli, yaitu tidak bisa dibuang (dan yang penting adalah alif ketika diucapkan walaupun ditulis dengan ya'). Contoh:

اَلْفَتَى – اَلْهُدَى – اَلْعَصَى – اَلذِّكْرَى – اَلْمَلْهَى – اَلْمُصْطَفَى – مُسْتَدْعًى

– Pada akhir isim maqshur disiratkan tiga harakat i'rab (dhammah, farhah dan kasrah)

Contoh:

جَاءَ الْفَتَى

(الْفَتَى : Marfu’ dengan dhammah muqaddarah atas alif karena *ta’adzdzur*)

دَخَلْتُ الْمَلْهَى

Aku memasuki tempat bermain.

(الْمَلْهَى : Manshub dengan fathah muqaddarah atas alif karena *ta’adzdzur*)

اِتَّكَأْتُ عَلَى الْعَصَى

Aku bertopang di atas tongkat.

(الْعَصَى : Majrur dengan kasrah muqaddarah atas alif karena *ta’adzdzur*)

– Apabila isim maqshur ditanwin, maka alifnya tetap secara tulisan dan dihapus secara lafadz ketika rafa’, nashab, dan jar.

Contoh:

جَاءَ فَتًى – دَخَلْتُ مَلْهًى – اِتَّكَأْتُ عَلَى عَصًى

Sorang pemuda telah datang – Aku masuk ke tempat hiburan – Aku bertopang di atas tongkat.

Isim manqush: adalah semua isim mu’rab yang akhirnya ya’ lazimah yang asli dan huruf sebelumnya kasrah.

Contoh:

اَلْمُحَامِي – اَلْهَادِي – اَلرَّاعِي – اَلْقَاضِي – اَلْوَادِي – اَلدَّاعِي

Pengacara – Pemberi petunjuk – Penggembala – Hakim – Lembah – Penyeru.

Dari definisi yang telah lewat menjadi jelas bahwa isim (ظَبْيٌ)[1] - sebagai contoh - bukan isim manqush karena huruf sebelum ya’ tidak dikasrahkan[2]. Demikian pula isim (مِصْرِيٌّ) bukan isim manqush karena ya’nya bukan asli, yaitu bukan bagian dari isim tersebut.

– Pada akhir isim manqush dimuqaddarahkan harakat dhammah dan kasrah ketika rafa’ dan jar. Adapun harakat nashab (fathah) masuk ke akhirnya dan diucapkan.

Contoh:

جَاءَ الْمُحَامِي

Pengacara itu telah datang.

(الْمُحَامِي : Marfu’ dengan dhammah muqaddarah atas ya’ karena *tsiqal*)

سِرْتُ فِي الْوَادِي

Aku berjalan di lembah itu.

(الْوَادِي : Majrur dengan kasrah muqaddarah atas ya’ karena *tsiqal*)

قَابَلْتُ الْقَاضِيَ

Aku bertemu dengan hakim itu.

(الْقَاضِيَ : Manshub dengan fathah yang nampak)

– Apabila isim manqush ditanwin, maka ya’nya dihapus pada dua keadaan, rafa’ dan jar, dan tetap pada keadaan nashab.

Contoh:

جَاءَ مُحَامٍ – سِرْتُ فِي الْوَادِي – قَابَلْتُ قَاضِيًا

---

[1] *Kijang*

[2] *Tetapi disukun*

Seorang pengacara telah datang – Aku berjalan di suatu lembah – Aku bertemu dengan seorang hakim.

Catatan: Perlu dijaga agar tidak tercampur antara isim manqush (dan isim yang diakhiri satu ya’ asli) dan antara isim yang diakhiri ya’ bertasydid dengan isim yang tidak dihapus ya’nya ketika tanwin.
Contoh:
هَذَا الْمَنْزِلِ مَبْنِيٌّ مِنَ الطُّوبِ
Tempat tinggal ini dibuat dari batu bata.
مَرَرْتُ بِمِصْرِيٍّ
Aku berpapasan dengan orang mesir.

Isim mamdud: adalah semua isim mu’rab yang akhirnya hamzah sebelumnya alif tambahan.

Contoh:
إِنْشَاء – اِبْتِدَاء – سَمَاء – كِسَاء – خَضْرَاء – شُعَرَاء – عُظَمَاء
Pertumbuhan – Permulaan – Langit – Pakaian – Hijau – Para penyair – Para pembesar.

Hamzah pada isim mamdud ada 4 jenis, yaitu:

1. Asli, contoh: إِنْشَاء dari أَنْشَأَ ,dan اِبْتِدَاء dari اِبْتَدَأَ

   Perubahan dari ya’ atau wawu, contoh: بِنَاء dari يَبْنِي dan يسَمَاء dari يَسْمُو

2. Tambahan untuk ta’nits, contoh: عَقْرَبَاء – عَاشُورَاء[3] – خَضْرَاء

[3] *Kalajengking betina*

3. Tambahan untuk jama’, contoh: عُظَمَاء – شُعَرَاء – أَوْفِيَاء – رُؤَسَاء – أَدِبَّاء

Perlu diperhatikan bahwa isim mamdud yang diakhiri dengan hamzah tambahan (untuk ta’nits atau jama’), tidak ditanwin karena termasuk *isim mamnu’ minash sharf*. Contoh:

قَابَلْتُ شُعَرَاءَ فِي صَحْرَاءَ جَدْبَاءَ

Aku bertemu dengan para penyair di padang pasir yang kering.

Adapun isim mamdud yang diakhiri hamzah yang asli – (seperti اِبْتِدَاءٌ) atau hamzah yang berubah dari ya’ atau wawu (seperti بِنَاءٌ dan سَمَاءٌ), maka ditanwin, dengan menjaga agar tidak ada alif tambahan ketika nashab, karena hamzah tidak boleh memperantarai dua alif ketika tanwin.

Contoh:

تُطْبَقُ هذِهِ التَّعْلِيمَاتُ ابْتِدَاءً مِنَ السَّاعَةِ السَّادِسَةِ مَسَاءً

Pengajaran-pengajaran ini mulai dilaksanakan dari jam 6 sore.

<u>Isim Shahih Akhir</u>

Isim shahih akhir adalah setiap isim mu’rab yang tidak maqshur, tidak manqush dan tidak mamdud.

Contoh:

رِجْلٌ – حَجَرَةٌ – ظَبْيٌ – دَلْوٌ

Seorang pria – Batu – Kijang – Ember

PASAL 2 - ISIM MENURUT KEPASTIANNYA (Hlm. 10-13)

Isim menurut kepastiannya terbagi menjadi dua: nakirah dan ma’rifah.

Isim Nakirah

Isim nakirah adalah setiap isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang belum tertentu.

Contoh:

إِنْسَانٌ – أَسَدٌ – زَهْرَةٌ

Seorang manusia – Seekor singa – Sekuntum bunga

Isim Ma’rifah

Isim ma’rifah adalah setiap isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang sudah tertentu.

Contoh:

مُحَمَّدٌ – اَلْإِنْسَانُ – هذَا الْأَسَدُ – زَهْرَةُ الْبَنَفْسَجِ

Muhammad – Manusia itu – Ini Singa – Bunga violet

Jenis isim ma’rifah ada 7, yaitu:

1. Dhamir,
2. ‘Alam,
3. Isim isyarah,
4. Isim maushul,
5. Mu’arraf bi (ال),
6. Mudhaf kepada ma’rifah,
7. Munada maqshud ta’yinuhu.

Berikut ini penjelasan ringkas bagi setiap jenis isim-isim ma’rifah ini:

1. **Dhamir:** adalah isim ma'rifah mabni yang menunjukkan kepada *mutakallim* (orang pertama), *mukhathab* (orang kedua) atau *ghaib* (orang ketiga).

Contoh: هُوَ – أَنْتَ – نَحْنُ – أَنَا – dst...

Telah lewat penjelasan tentang dhamir secara rinci pada pembahasan isim mabni di juz pertama kitab ini.

2. **'Alam:** adalah isim yang dibuat untuk seseorang atau sesuatu atau apa pun yang memastikan sosoknya.

Contoh:

مُحَمَّدٌ – عَائِشَةُ – المَغْرِبُ – لُبْنَان – مَكَّة – دِمَشْق – النِّيل – الدَّانُوب

Muhammad – Aisyah – Maghrib – Libanon – Mekkah – Damaskus – Sungai Nil – Sungai Donao

'Alam ada 3 jenis:

a. Kunyah: yaitu semua susunan yang dimulai dengan (أب) ,(أُمّ) atau (اِبْن).

Contoh:

أَبُو بَكْرٍ –أُمُّ كُلْثُومٍ – اِبْنُ سِينَا

b. Laqab: yaitu semua yang mengandung sifat bagi sesuatu yang dinamainya.

Contoh:

اَلْمَأْمُون – اَلْمُتَنَبِّيّ – اَلْجَاحِظ

c. Nama: yaitu semua nama selain kunyah dan laqab. Nama bisa berupa:

– Mufrad (dari satu kata), contoh: عَلِيّ – مَرْيَم – تُونس

– Tersusun dengan susunan idhafah (yaitu mudhaf dan mudhaf ilaih). Contoh:

عَبْدُ الْوَهَّابِ – عَبْد الْغَفَّارِ – كُفْرُ الزَّيَّاتِ

– Atau tersusun dengan susunan *mazji* (campuran), contoh:

سَعِيدبُورُ – نِيُويُوْرَكُ

Catatan:

a. ‘Alam terbagi menjadi murtajil dan manqul.

– Murtajil adalah isim yang tidak pernah digunakan untuk selain nama.

Contoh:

سُعَاد – يُوسُف – زَيَنَب – دِمَشْق – بَغْدَاد – مُعَاوِيَة

– Adapun manqul, adalah isim yang pernah digunakan untuk selain nama. Isim ini dinukil dari:

Sifat. Contoh:

حَسَن – مَحْمُود – كَرِيم – شَرِيف – أَنْوَر – أَسْعَد – شَادِيَة – الْمَنْصُورَة – القَاهِرَة

Bagus – Terpuji – Mulia – Paling bersinar – Paling bahagia – Bernyanyi – Yang ditolong – Yang memaksa.

Atau dari mashdar. Contoh:

تَوفِيق – إِخْلَاص – إِكْرَام – اعْتِدَال – نَجَاة – وَفَاء – دَلَال – هُدَى – نَجْوَى

Atau dari isim jenis. Contoh:

أَسَد – أُسَامَة – وَرْدَة – زُمُرُّدَة – فَيرُوز

Singa – Singa – Mawar – Zamrud – Permata

Atau dari fi’il. Contoh:

أَحْمَد – يَزِيد – عِزِ الدِّين (عِزْ adalah fi’il amr)

b. Apabila kata (ابن) terletak diantara dua nama (‘alam), maka huruf alifnya dihapus.

Contoh:

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب– جَمَالُ الدِّين بْنُ مَالِكٍ

Apabila tidak memperantarai dua nama, maka ditulis secara sempurna.
Contoh:

قَرَأْتُ أَلْفِيَّةَ ابْنِ مَالِكٍ

Aku telah membaca Alfiyyah Ibnu Malik.

3. **Isim isyarah:** Isim ma'rifah yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan isyarat kepada isim tersebut.

Contoh:
هذَا, هذِهِ, هؤُلاء, ذلِكَ, تِلْكَ, أُولَئِكَ, هُنَاكَ, هُنَالِكَ DST...

(Telah lewat penjelasan isim isyarah pada pembahasan isim mabni di juz pertama kitab ini).

4. **Isim maushul:** Isim ma'rifah yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan perantara kalimat setelahnya yang dinamakan *shilah maushul*.

Contoh:
الذي, التي, اللذين, ما, من DST...

(Telah lewat penjelasan isim maushul pada pembahasan isim mabni di juz pertama kitab ini).

Mu'arraf dengan (ال): Semua isim nakirah yang dimasuki (ال) kemudian menjadi ma'rifah.
Contoh:
الرَّجُل – الحَدِيقَة – السّيْف – القَلَم

a. Apabila (ال) masuk ke isim yang bertanwin, maka tanwin tersebut dihilangkan.

Contoh:

جَاءَ رَجُلٌ – جَاءَ الرَّجُلُ

أَخَذْتُ كِتَابًا – أَخَذْتُ الْكِتَابَ

سِرْتُ فِي حَدِيقَةٍ – سِرْتُ فِي الْحَدِيقَةِ

b. Huruf-huruf dalam bahasa arab –menurut pengucapan lam pada (ال) ketika memasuki huruf tersebut- terbagi menjadi dua bagian:

– Huruf qamariyyah: adalah huruf yang nampak pengucapan huruf lamnya. Jumlahnya ada 14 huruf, yaitu:

أ – ب – ج – ح – خ – ع – غ – ف – ق – ك – م – ه – و – ي

Ketika (ال) memasuki semua isim yang didahului oleh huruf qamariyyah, maka huruf lam tetap dibaca sukun dan huruf pertama isim diucapkan sebagaimana aslinya.

Contoh:

اَلْأَرْضُ – اَلْبِئْرُ – اَلْجَمَلُ – اَلْحَاجِبُ – اَلْخَطِيعَة – اَلْعَصَا – اَلْغُرْفَة – اَلْفَتَى – اَلْقَصْرُ – اَلْكُرَّاسَة – اَلْمَدِينَة – اَلْهِجْرَة – اَلْوَلَد – اَلْيَسَار

Bumi – Sumur – Unta – Alis – Kesalahan – Tongkat – Kamar – Pemuda – Pendek – Buku tulis – Madinah – Hijrah – Anak laki-laki – Kiri.

– Huruf syamsiyyah: adalah huruf yang tidak nampak pengucapan huruf lamnya. Jumlahnya ada 14 huruf, yaitu:

ت – ث – د – ذ – ر – ز – س – ش – ص – ض – ط – ظ – ل – ن

Ketika (ال) memasuki semua isim yang didahului oleh huruf syamsiyyah, maka huruf lam tidah dibaca sama sekali, dan huruf pertama isim ditasydid.

Contoh:

أَلتِّلْمِيذُ – اَلثَّلْجُ – اَلدَّوحَة – اَلذِئبُ – اَلزُّجَاجَة – اَلسَّهْمُ – اَلشَّمْسُ – اَلصَّحْرَاء – اَلضَّبَاب – اَلطَّاحُونة – اَلظِّلُّ – اَللِّسَان – اَلنَّافِذَة

Pelajar – Salju – Pohon yang tinggi – Srigala – Kaca – Bagian – Matahari – Padang pasir – Kabut – Alat penggiling – Naungan – Lisan – Jendela

Catatan:
Masih berhubungan dengan pembahasan huruf qamariyyah dan huruf syamsiyyah, layak untuk ditunjukkan pula tentang tahun qamariyyah dan tahun syamsiyyah.

Setahun qamariyyah adalah sempurnanya 12 perputaran bulan mengelilingi bumi. Itu adalah fondasi penanggalan hijriyah.
Adapun setahun syamsiyyah adalah waktu tempuh matahari selama 12 bulan. Itu adalah pondasi penanggalan milad.

Bulan-bulan hijriyah (bulan-bulan qamariyyah) adalah:

اَلْمُحَرَّم – صَفَر – رَبِيعُ الأَوَّل – رَبيعُ الآخِرِ – جُمَادَى الأولَى – جُمَادَى الآخِرَة – رَجَب – شَعْبَان – رَمَضَان – شَوَّال – ذُو الْقَعْدَة – ذُو الْحِجَّة

Bulan-bulan milad (bulan-bulan syamsiyyah) adalah:

يَنَايِر (كانون الثاني) – فِبْرَايِر (شباط) – مَارِس (آذار) – (نيسان)أَبْرِيل – مَايُو (أيار) – يُونِيُو (حزيران) – يُولِيُو (تموز) – أغُسْطُس (آب) – سِبْتَمْبِر (أيلول) – أُكْتُبَر (تشرين الأول) – نُوفِمْبَر (تشرين الثاني) – دِسِمْبَر (كانون الأول)

6. **Mudhaf kepada isim ma'rifah:** Isim nakirah mencapai ma'rifah dengan mengidhafahkannya kepada isim ma'rifah.

Contoh:

كِتَابُ التَّارِيخِ

(كِتَابُ : Isim nakirah mencapai ma’rifah dengan diidhafahkan kepada التَّارِيخِ)

7. **Munada maqshud:** Isim nakirah yang mencapai ma’rifah dengan kepastian maksud dalam panggilan.

(Telah lewat penjelasan munada maqshud pad juz pertama kitab ini)

PASAL 3 - ISIM MENURUT JENISNYA (Hlm. 14-16)

Isim menurut jenisnya terbagi menjadi dua: mudzakkar – muannats.

1. Isim Mudzakkar

Isim mudzakkar adalah setiap isim yang menunjukkan kepada laki-laki baik manusia atau hewan. Contoh:

أَب – رَجُل – تِلْمِيذ – أَسَد – حِصَان – عُصْفُور

Ayah – Pria – Murid – Singa Jantan – Kuda Jantan – Pipit Jantan Adapun nama-nama sesuatu yang tidak mempunyai kehidupan[4], maka telah sepakat bahwa sebagiannya dijadikan sebagai mudzakkar. Contoh:

قَمَر – سَيف – قَلَم – كِتَاب – باب

2. Isim Muannats

Isim muannats adalah setiap isim yang menunjukkan kepada perempuan baik manusia atau pun hewan (muannats haqiqi). Contoh:

أُمّ – أُخْت – اِمْرَأَة – فَتَاة – أَفْعَى – أَتَانٌ

Ibu – Saudari – Perempuan – Pemudi – Ular betina – Keledai betina.

Tanda-tanda Ta'nits Isim muannats mempunyai 3 tanda, yaitu: Ta' ta'nits – Alif ta'nits maqshurah – Alif ta'nits mamdudah.

1. *Ta' ta'nits:* Ta' ta'nits (dinamakan dengan ta' marbuthah) adalah tanda ta'nits yang paling banyak digunakan.

Huruf ini:

a. Asli terdapat pada sebagian isim muannats susunan yang alami. Contoh:

فَاطِمَة – مِنْضَدَة – حَدِيقَة – فَائِدَة – دَولَة

Fatimah – Meja – Kebun – Faidah – Negara.

---

[4] *Roh*

b. Ditambahkan kepada sifat untuk membedakan antara muannats dan mudzakkar. Contoh:

مُسْلِم – مُسْلِمَة

قَائِم – قَائِمَة

جَمِيل – جَمِيلَة

مُدَرِّس – مُدَرِّسَة

Ada juga sifat-sifat yang tidak menerima ta’ ini, yaitu:

– Setiap isim berwazan فَعُول (dengan makna فاعل) Contoh:

رَجُلٌ صَبُورٌ وَشَكُورٌ

Laki-laki yang sabar dan bersyukur

وَامْرَأَةٌ صَبُورٌ وَشَكُورٌ

Dan wanita yang sabar dan bersyukur.

– Atau berwazan فَعِيل (dengan makna مَفْعُول). Contoh:

رَجُلٌ جَرِيحٌ وَقَتِيلٌ

Laki-laki yang dilukai dan dibunuh.

وَامْرَأَةٌ جَرِيحٌ وَقَتِيلٌ

Dan wanita yang dilukai dan dibunuh.

– Atau sifat yang hanya berlaku untuk perempuan tidak untuk laki-laki. Contoh: حَامِلٌ (hamil), مُرْضِع (menyusui), dst…

c. Ditambahkan ke sebagian isim yang bukan sifat, dan ini jarang. Contoh:

إِنْسَان : إِنْسَانَة

اِمْرُؤٌ : اِمْرَأَةٌ

اِبْنٌ : أِبْنَة

d. Ada isim yang mudzakkarnya menunjukkan kepada isim jenis, seperti:

حَمَامٌ, دَجَاجٌ, بَقَر, جَرَادٌ, بُرْتُقَال, بِطِّيخ, صَخْرٌ...

Merpati – Ayam – Sapi – Belalang – Jeruk – semangka – Batu besar Apabila ta' marbuthah diberikan ke isim-isim ini, maka menunjukkan kepada satu mudzakkar atau muannats dari jenis ini (mudzakkar atau muannats sama dan berlaku untuk hewan).

Contoh:

حَمَامَة, دَجَاجَةٌ, بَقَرَة, جَرَّادَة, بُرْتُقَالَة, بِطِّيخَة, صَخْرَة

Seekor merpatu – Seekor ayam – Seekor sapi – Seekor belalang – Sebiji jeruk – Sebiji semangka – Sebuah batu besar Demikianlah, biasanya jama' isim ini sama dengan isim jenis tersebut. Maka kita katakan: الحَمَام jenis burung, mufradnya حَمَامَة (bisa untuk mudzakkar dan muannats), jama'nya حَمَام التُّفَّاح jenis buah, mufradnya تُفَّاحَة, jama'nya تُفَّاح.

2. Alif Ta'nits Maqshurah.

Alif maqshurah menjadi tanda ta'nits pada keadaan-keadaan berikut ini:

a. Muannats bagi sifat yang mudzakkarnya berwazan فَعْلَان (muannatsnya فَعْلَى).

Contoh:

عَطْشَان : عَطْشَى

Haus

جَوعَان : جَوعَى

Lapar

كَسْلَان : كَسْلَى

Malas

b. Muannats isim tafdhil yang mudzakkarnya berwazan أَفْعَل (muannatsnya فُعْلَى)

Contoh:

أَكْبَر : كُبْرَى

Paling besar

أَعْظَم : عُظْمَى

Paling agung

أَصْغَر : صُغْرَى

Paling kecil

أَعْلَى : عُلْيَا

Paling tinggi

أَفْضَل : فُضْلَى

Paling mulia

c. Mashdar-mashdar yang diakhiri dengan alif maqshurah. Contoh: دَعْوَى – نَجْوَى – ذِكْرَى – بُشْرَى – فَتْوَى.

d. Isim-isim atau sifat-sifat yang diakhiri dengan alif ta’nits maqshurah dengan susunan yang alami.

Contoh:

أُنْثَى – أَفْعَى – حُبْلَى

Wanita – Ular betina – Wanita hamil Demikianlah, adapun selain keadaan-keadaan yang tersebut di atas, maka isim-isim atau sifat-sifat yang diakhiri dengan alif maqshurah tidak dianggap muannats. Contoh:

مُصْطَفَى – مُسْتَبْقَى – مُثَنَّى – جَرْحَى – مَرْضَى

Rumah sakit – Yang dilestarikan/diawetkan – Mutsanna – Orang-orang yang terluka – Orang-orang yang sakit

3. Alif Ta'nits Mamdudah

Alif mamdudah menjadi tanda ta'nits pada keadaan-keadaan berikut ini:

a. Muannats sifat yang mudzakkarnya berwazan أَفْعَل (muannatsnya فَعْلَاء) Contoh:

أَحْمَر : حَمْرَاء – أَعْرَج : عَرْجَاء – أَعْمَى : عَمْيَاء

Merah – Pincang – Buta

b. Isim-isim atau sifat-sifat yang diakhiri dengan alif ta'nits mamdudah dengan susunan yang alami. Contoh:

صَحْرَاء – حَسْنَاء – عَقْرَبَاءُ – عَاشُورَاء – حِرْبَاء

Padang pasir – Wanita yang baik – Kalajengking betina – Bulan Asyura – Bunglon.

Demikianlah, dan alif mamdudah tidak dianggap sebagai tanda ta'nits apabila hamzahnya asli (seperti اِبْتِدَاء) atau perubahan dari ya' atau wawu (seperti بِنَاء dan صَفَاء) atau tambahan bagi jama' (seperti شُعَرَاء, عُظَمَاء dan خُلَفَاء).

Catatan:

1. Ada sebagian isim yang menunjukkan kepada mudzakkar tetapi diberi tanda ta'nits.

Contoh:

مُعَاوِيَة – حَمْزَة – طَلْحَة

2. Ada sebagian isim yang menunjukkan kepada mudzakkar tetapi tidak menerima tanda muannats.

Contoh:

زَيْنَب – مَرْيَم – هِنْدٌ – أَتَان

(muannats haqiqi). Zainab – Maryam – Hindun – Keledai betina

أُذُنٌ – أَرْضٌ – أَفْعَى – بِئْرٌ – حَرْبٌ – دَارٌ – رِجْلٌ – رَحِمٌ – فَخِذٌ – قَدَمٌ – كَأْسٌ – كَفٌّ – نَابٌ – نَارٌ – يَدٌ

Telinga – Bumi – Ular betina – Sumur – Peperangan – Negeri – Rahim – Paha – Kaki – Piala – Tapak tangan – Taring – Api – Tangan.

3. Ada isim-isim yang tidak mempunyai tanda ta'nits tetapi memungkinkan untuk digunakan sebagai mudzkkar atau muannats.

Contoh:

إِبْطٌ – إِصْبَع – ثَدْيٌ – حَال – دِرْعٌ – سَبِيل – سِكِّين – سِلَاح – سَمَاء – سُوق – طَرِيقٌ – عُنُقٌ – كَبِدٌ – مَتْنٌ

Ketiak – Jari-jemari – Payudara – Keadaan – Baju besi – Jalan – Pisau – Senjata – Langit – Pasar – Jalan – Tengkuk – Liver - Punggung

Maka kita katakan: اَلسُّوقُ الدَّوْلِي atau اَلسُّوقُ الدَّوْلِيَّة Pasar internasional. هذِهِ الطَّرِيقُ فَسِيحَةٌ atau هذَا الطَّرِيقُ فَسِيحٌ Jalan ini luas. السَّمَاءِ أَزْرَقُ atau السَّمَاءِ زَرْقَاءُ Langit biru هذَا سَبِيلِي atau هذِهِ سَبِيلِي Ini jalanku.

PASAL 4 - ISIM MENURUT JUMLAHNYA (Hlm. 17)

ISIM MUFRAD (Hlm. 17)

Menurut jumlahnya, isim terbagi menjadi: mufrad, mutsanna dan jama'.

Isim Mufrad

Isim mufrad adalah semua isim yang menunjukkan kepada satu laki-laki atau satu perempuan.
Contoh:
عَلِيٌّ – غُلَامٌ – حِصَانٌ – فَتَاةٌ – مَائِدَةٌ
Ali – Satu anak laki-laki – Seekor kuda – Seorang pemudi – Satu hidangan

ISIM MUTSANNA (Hlm. 17-20)

1. Bentuk Isim Mustanna

Isim mutsanna adalah semua isim yang menunjukkan kepada dua laki-laki atau dua perempuan, dengan menambahkan alif dan nun pada isim mufrad ketika rafa', dan dengan ya' dan nun ketika nashab dan jar.

Huruf sebelum ya' mutsanna difathahkan ketika nashab dan jar, dan nun dikasrahkan pada semua keadaan i'rab.
Contoh:
حَضَرَ الْمُهَنْدِسَانِ – زُرْتُ دَولَتَينِ – مَرَرْتُ بِسَيِّدَتَينِ
Dua insinyur itu telah hadir – Aku telah mengunjungi dua negara – Aku berpapasan dengan dua nyonya.
Isim yang dimutsannakan disyaratkan harus mufrad, mu'rab, dan tidak murakkab. Oleh sebab itu, mutsanna dan jama' tidak bisa dimutsannakan. Demikian pula isim mabni, seperti isim syarat, istifham dan selainnya.

2. Me-mutsanna-kan isim maqshur, manqush dan mamdud.

a. Apabila isim maqshur dimutsannakan, maka perlu dilihat alifnya.
– Apabila terletak pada huruf ke tiga, maka huruf alif dikembalikan ke aslinya (yaitu dirubah menjadi wawu atau ya’, sesuai aslinya).
Contoh:

عَصَا (عَصَوَانِ – عَصَوَينِ) – فَتَى (فَتَيَانِ – فَتَيَين)

– Apabila terletak pada huruf ke empat atau lebih, maka dirubah menjadi ya’.
Contoh:

مُسْتَشْفَى (مُسْتَشْفَيَانِ – مُسْتَشْفَيَينِ)

b. Apabila isim manqush dimutsannakan, maka huruf ya’ dikembalikan jika sebelumnya dihapus.
Contoh:

مُحَامٍ (مُحَامِيَانِ – مُحَامِيَين)

c. Apabila isim mamdud dimutsannakan, maka perlu dilihat hamzahnya.
– Apabila untuk ta’nits, maka diubah menjadi wawu.
Contoh:

خَضْرَاء (خَضْرَاوَانِ – خَضْرَاوَين)

– Apabila asli, maka tetap seperti semula.
Contoh:

فَضَاء (فَضَاءَانِ – فَضَاءَين)

– Apabila sebelumnya merupakan perubahan dari ya’ atau wawu, maka hamzahnya tetap atau dirubah menjadi wawu.
Contoh:

بِنَاء (بِنَاءَانِ – بِنَاوَانِ) . Asalnya ya’, dari بَنَى يَبْنِي

سَمَاء (سَمَاءَانِ – سَمَاوَانِ). Asalnya wawu, dari سَمَا يَسْمُو

3. Menghapus Nun Mutsanna Ketika Dimudhafkan

Nun mutsanna dihapus ketika menjadi mudhaf.
Contoh:
حَضَرَ مُدَرِّسَا اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ
Dua guru Bahasa Arab itu telah hadir.

(Nun pada (مدرسان) dihapus)

Contoh:
تَقَعُ بَنْهَا بَينَ مَدِينَتَي الْقَاهِرَةِ وَطَنْطَا
Banha terletak di antara dua kota, Kairo dan Tanta.

4. Lafadz-lafadz Mulhaq bil Mutsanna fi I'rabih

Isim *Mulhaq* (disamakan) dengan mutsanna dalam hal i'rab ada 5 lafadz:
كِلَا – ثِنْتَانِ – اِثْنَتَانِ – اِثْنَانِ dan كِلْتَا (apabila diidhafahkan kepada dhamir).
Pada asalnya isim mutsanna adalah isim mufrad yang ditambahkan alif dan nun atau ya' dan nun. Hanya saja lafadz-lafadz yang lewat tidak mempunyai mufrad tetapi maknanya menunjukkan kepada mutsanna.
Oleh sebab itu, ia di-*mulhaq*-kan (disamakan) dengan mutsanna dalam hal i'rabnya, yaitu dirafa'kan dengan alif dan dinashabkan dan dijarkan dengan ya'.

Berikut ini penjelasan ringkas mengenai penggunaan lafadz (كِلَا dan كِلْتَا).

كِلَا (Untuk mutsanna mudzakkar) dan كِلْتَا (untuk mutsanna muannats) adalah dua isim yang tidak digunakan kecuali dalam

keadaan mudhaf. Keduanya tidak dimudhafkan kecuali kepada dhamir mutsanna atau kepada isim ma'rifah mutsanna.

– Apabila diidhafahkan kepada dhamir mutsanna, maka sebagai taukid dan dii'rab seperti i'rabnya mutsanna[5].
Contoh:
رَأَيْتُ السَّيِّدَتَينِ كِلْتَيهِمَا
Aku telah melihat dua nyonya itu semuanya.
(كِلْتَي : Taukid manshub dengan ya')
مَرَرْتُ بِالطَّالِبَتَينِ كِلْتَيهِمَا
Aku telah berpapasan dengan dua siswi itu semuanya.
(كِلْتَي : Taukid majrur dengan ya')

– Adapun jika diidhafahkan kepada isim ma'rifah mutsanna, maka keduanya dii'rab dengan i'rabnya isim maqshur, dirafa'kan dengan dhammah muqaddarah atas alif, dinashabkan dengan fathah muqaddarah atas alif dan dijarkan dengan kasrah muqaddarah atas alif. Isim setelahnya sebagai mudhaf ilaih majrur.
Contoh:
كِلَا الرَّجُلَينِ مُجْتَهِدَانِ أَوْ كِلْتَا السَّيِّدَتَينِ مُجْتَهِدَتَانِ
Kedua lelaki itu rajin
Kedua nyonya itu rajin. (Ketika rafa')
رَأَيتُ كِلَا الرَّجُلَينِ أَوْ كِلْتَا السَّيِّدَتَينِ
Aku telah melihat dua lelaki itu atau dua nyonya itu. (Ketika nashab)
مَرَرْتُ بِكِلَا الرَّجُلَينِ أَوْ كِلْتَا السَّيِّدَتَينِ
Aku telah berpapasan dengan dua lelaki itu atau dua nyonya itu. (Ketika jar).

---
[5] *Bisa juga selain taukid*

Demikianlah, dan yang lebih fasih adalah menggantinya dengan dhamir mufrad atau mengkhabarkan dengan isim mufrad karena menjaga lafadz.

Contoh:

{كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا}

“Kedua kebun itu menghasilkan buahnya.” (Al Kahfi: 33)

Terkadang menjaga maknanya.

Contoh:

كِلَا الرَّجُلَيْنِ مُجْتَهِدَانِ

Kedua pria itu rajin.

ISIM JAMA’ (Hlm. 20)

Jama’ adalah semua isim yang menunjukkan kepada lebih dari dua laki-laki atau perempuan.

Contoh:

مُهَنْدِسُونَ – مُدَرِّسَاتٌ – أَنْهَارٌ

Para insinyur – Para guru wanita – Sungai-sungai

Jama’ ada 3 jenis: Jama’ mudzakkar salim – Jama’ muannats salim – Jama’ taksir.

1. JAMA’ MUDZAKKAR SALIM

a. *Bentuk Jama’ Mudzakkar Salim*

Jama’ mudzakkar salim dibentuk dengan menambahkan wawu dan nun pada mufradnya ketika rafa’ dan ya’ dan nun ketika nashab dan jar.

Pada jama’ mudzakkar salim sebelum ya’ dikasrahkan ketika nashab dan jar.

Nun difathahkan pada semua i'rabnya.
Contoh:
حَضَرَ الْفَنَّانُونَ – إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
Para seniman telah hadir – Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan.

b. *Apa Saja yang Bisa Dijama'kan dengan Jama' Mudzakkar Salim*
Tidak boleh dijama'kan dengan jama' mudzakkar salim kecuali 'alam[6] dan sifat.

– Untuk 'alam disyaratkan harus mudzakkar berakal, kosong dari *ta'* [7] dan tidak tersusun.
Contoh:

عَلِيٌّ : عَلِيُّونَ

مُحَمَّدٌ : مُحَمَّدُونَ

عَامِرٌ : عَامِرُونَ

Oleh sebab itu isim seperti رَجُلٌ dan غُلَامٌ tidak dijama'kan dengan jama' ini karena keduanya bukan 'alam, begitu juga seperti زَيْنَبُ dan هِنْدٌ karena keduanya 'alam muannats, begitu juga seperti حَمْزَةُ dan مُعَاوِيَةُ karena keduanya mengandung *ta'* dan begitu juga seperti سِيبَوَيهِ karena murakkab.

– Untuk sifat disyaratkan harus mudzakkar berakal, kosong dari *ta'*, bukan dari bab أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاءُ, bukan dari bab فَعْلَانُ yang

[6] *Telah lewat pembahasan tentang 'alam*
[7] *Ta' marbuthah*

muannatsnya فَعْلَى, dan bukan dari isim yang sama antara mudzakkar dan muannatsnya.

Contoh:

مُخْلِصٌ : مُخْلِصُونَ

نَائِمٌ : نَائِمُونَ

مِصْرِيٌّ : مِصْرِيُّونَ

مُسْلِمٌ : مُسْلِمُونَ

مُجْتَهِدٌ : مُجْتَهِدُونَ

عِرَاقِيٌّ : عِرَاقِيُّونَ

Oleh sebab itu tidak dijama'kan dengan jama' ini seperti مُرْضِع[8] karena kata ini sifat bagi muannats, tidak juga seperti شَامِخٌ[9] dan فَسِيحٌ[10] karena keduanya sifat bagi yang tidak berakal, tidak juga seperti أَخْضَرُ dan أَحْمَرُ karena keduanya dari bab أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاء, tidak juga seperti عَطْشَانُ dan شَبْعَانُ karena keduanya dari bab فَعْلَانُ yang muannatsnya فَعْلَى dan tidak juga seperti صَبُورٌ dan جَرِيحٌ karena keduanya sama dalam hal mudzakkar dan muannats.

---

[8] *Menyusui*

[9] *Tinggi*

[10] *Luas*

c. *Menjama’kan Isim Maqshur, Manqush dan Mamdud Menjadi Jama’ Muzakkar Salim.*

1) Apabila isim maqshur dijama’kan dengan jama’ mudzakkar salim, maka *alif*-nya dihapus dan huruf sebelum *wawu* atau *ya’* jama’ tetap fathah.
   Contoh:
   أَعْلَى : أَعْلَوْنَ, أَعْلَينَ
   مُصْطَفَى : مُصْطَفَونَ, مُصْطَفَينَ
2) Apabila isim manqush dijama’kan dengan jama’ mudzakkar salim, maka *ya’*-nya dihapus, sebelum *wawu* didhammahkan dan sebelum *ya’*
   Contoh:
   اَلْبَاقِي : أَلْبَاقُونَ, اَلْبَاقِينَ
   اَلْمُحَامِي : اَلْمُحَامُونَ, اَلْمُحَامِينَ
3) Apabila isim mamdud dijama’kan dengan jama’ mudzakkar salim, maka perubahannya mengikuti kaidah yang khusus dalam memutsannakan isim mamdud.
   Contoh:
   رَفَّاءٌ : رَفَّاءُونَ (Hamzahnya asli)
   بَنَّاءٌ : بَنَّاءُونَ atau بَنَّاوُونَ (Hamzahnya perubahan dari *ya’*)

d. *Menghapus Nun Jama’ Mudzakkar Salim Ketika Menjadi Mudhaf*

Nun jama’ mudzakkar salim dihapus ketika menjadi mudhaf.

Contoh:
حَضَرَ مُدَرِّسُو اللُغَةِ

Para guru bahasa itu telah hadir.

قَابَلْتُ مُهَنْدِسِي الطُّرُقِ وَالْكُبَارَى

Aku menemui para insinyur jalan dan jembatan.

e. *Lafadz-lafadz Mulhaq Dengan Jama' Mudzakkar Salim*

Di-*mulhaq*-kan (disamakan) dengan jama' mudzakkar salim dalam hal i'rabnya lafadz-lafadz berikut ini:
أولُو (Maknanya أَصْحَاب) – عِشْرُونَ, ثَلَاثُونَ ... sampai تِسْعِينَ – بَنُونَ –
أَهْلُونَ – سِنُونَ – عَالَمُونَ – أَرَضُونَ

Isim-isim ini tidak terpenuhi syarat-syarat jama' mudzakkar salim (yang tertera dalam poin no. 2 tadi), hanya saja isim-isim ini dimarfu'kan dengan *wawu*, dimanshubkan dan dimajrurkan dengan *ya'*. Oleh sebab inilah isim-isim ini dianggap *mulhaq* dengan jama' mudzakkar salim dalam hal i'rabnya.

Contoh:
حَضَرَ أَرْبَعُونَ رَجُلًا
أَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
{اَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا}
"Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia." (Al Kahfi: 46)

2. JAMA' MUANNATS SALIM (Hlm. 23-26)

a. *Bentuk Jama' Muannats Salim*
– Jama' muannats salim dibentuk dengan menambahkan *alif* dan *ta'* pada isim mufrad, dirafa'kan dengan dhammah, dinashabkan dan dijarkan dengan kasrah.
Contoh:

زَينَبُ : زَينَبَاتٌ

حَمَامٌ : حَمَامَاتٌ

نُهَيرٌ : نُهَيرَاتٌ

Apabila akhir mufradnya adalah ta’, maka ta’ dihapus ketika jama’. Contoh:

مُهَنْدِسَةٌ : مُهَنْدِسَاتٌ

تِلْمِيذَةٌ : تِلْمِيذَاتٌ

سَيَّارَةٌ : سَيَّارَاتٌ

b. *Isim-isim yang Bisa Dijama’kan Dengan Jama’ Muannats Salim, yaitu:*

– ‘Alam muannats dan sifatnya. Contoh:

مَرْيَمُ, زَينَبُ, مُرْضِع

– Semua isim yang diakhiri dengan ta’.
Contoh:

خَدِيجَة – بَدِيعَة – طَالِبَة – رِوَايَة – دَبَّابَة

(Kecuali sebagian kecil dari isim, misalnya:

اِمْرَأَة, شَاة, شَفَة, أَمَة

Wanita, kambing, bibir, budak wanita.

Jama’nya:

نِسَاء, شِيَاهٌ, شِفَاهٌ, إِمَاءٌ dst…)

– Isim yang diakhiri alif ta’nits maqshurah.
Contoh:

سَلْمَى – هُدَى – ذِكْرَى – كُبْرَى

(Kecuali isim berwazan فَعْلَى dan mudzakkarnya berwazan فَعْلَانُ, contoh: عَطْشَى ,جَوعَى dan شَبْعَى, maka jama’nya عِطَاشٌ ,جِيَاعٌ dan شِبَاعٌ).

– Isim yang diakhiri alif ta’nits mamdudah.
Contoh:
صَحْرَاء – حَرْبَاء – حَسْنَاء

(Kecuali isim berwazan فَعْلَاء mudzakkarnya أَفْعَلُ, contoh: حَمْرَاء, خَضْرَاء dan صَفْرَاء, maka jama’nya خُضْرٌ ,حُمْرٌ dan صُفْرٌ)

– Isim tidak berakal yang ditashghir.
Contoh:
نُهَيْرٌ – جُبَيلٌ – بُوَيبٌ – مُصَينِعٌ

– Sifat bagi yang tidak berakal.
Contoh:
شَاهِقٌ dan شَامِخٌ
(Maka kita katakan:
هذِهِ جِبَالٌ شَامِخَاتٌ وَتِلْكَ قُصُورٌ شَاهِقَاتٌ
Gunung-gunung ini tinggi dan gunung-gunung itu pendek dan curam.

– Sebagian besar mashdar yang lebih dari 3 huruf.
Contoh:
تَطْبِيقٌ – تَنْظِيمٌ – إِصْلَاحٌ – اِكْتِتَابٌ – إِكْرَام – إِمْدَادٌ – إِجْرَاءٌ – اِشْتِبَاكٌ
– Sebagian keadaan yang sama’i.
Contoh:
حَمَّام – سِجِلٌّ – أُمٌّ (Jama’nya أُمَّهَاتٌ)

Kamar mandi – Penulis – Ibu

c. *Menjama'kan Isim Maqshur, Manqush dan Mamdud Menjadi Jama' Muannats Salim*

1. Apabila menjama'kan isim maqshur menjadi jama' muannats salim, maka perlu dilihat huruf alifnya.
– Jika terletak pada huruf ke tiga, maka dikembalikan kepada aslinya (wawu atau ya').
Contoh:
عَصًى : عَصَوَاتٌ (asalnya *wawu*)

هُدًى : هُدَيَاتٌ (asalnya *ya'*)

– Jika terletak pada huruf ke empat atau lebih, maka diubah menjadi *ya'*.
Contoh:
كُبْرَى : كُبْرَيَاتٌ

ذِكْرَى : ذِكْرَيَاتٌ

مُشْتَرَى : مُشْتَرَيَاتٌ

(Ada kesalahan yang tersebar dimana kata مُشْتَرَى dijama'kan dengan مُشْتَرَوَاتٌ, padahal yang benar adalah مُشْتَرَيَاتٌ)

2. Apabila menjama'kan isim manqush menjadi jama' muannats salim, maka ya'nya dikembalikan jika ya' tersebut dihapus.

Contoh:
(مَرَرْتُ بِأَنْهَارٍ جَارِيَاتٍ (جمع جَارٍ
Aku berpapasan dengan sungai-sungai yang mengalir.

3. Apabila menjama'kan isim mamdud menjadi jama' muannats salim, maka perlu dilihat huruf hamzahnya.
– Jika asli maka tetap.

Contoh:

إِنْشَاءٌ : إِنْشَاءَاتٌ

– Jika untuk ta'nits, maka diubah menjadi wawu.

Contoh:

صَحْرَاء : صَحْرَاوَاتٌ

حَسْنَاء : حَسْنَاوَاتٌ

– Jika perubahan dari wawu atau ya', maka hamzahnya tetap atau diubah menjadi wawu.

Contoh:

سَمَاءٌ : سَمَاءَتٌ atau سَمَاوَاتٌ (Hamzah asalnya wawu dari سَمَا يَسْمُو)

وَفَاءٌ : وَفَاءَاتٌ atau وَفَايَاتٌ (Hamzah asalnya ya' dari وَفَى يَفِي)

4. Menjama'kan Isim Tiga Huruf Tengahnya Sukun Menjadi Jama' Muannats Salim

a. Apabila isim muannats tiga huruf, huruf tengahnya sukun shahih (yaitu bukan huruf illat) dan awalnya fathah (contoh رَكْعَة)[11] maka jama'nya dengan menfathahkan huruf ke dua.

Contoh:

رَكْعَة : رَكَعَات

نَظْرَة : نَظَرَات

نَشْرَة : نَشَرَات

حَلْقَة : حَلَقَات

صَدْمَة : صَدَمَات

[11] *Ta' tidak masuk hitungan huruf*

b. Adapun apabila awalnya dhammah atau kasrah, maka boleh mensukunkan *'ain* dan memfathahkannya serta boleh pula mengikuti huruf sebelumnya.

Contoh:
حُجْرَةٌ : حُجْرَاتٌ atau حُجَرَاتٌ atau حُجُرَاتٌ
خِدْمَةٌ : خِدْمَاتٌ atau خِدَمَاتٌ atau خِدِمَاتٌ

(Ada kesalahan yang tersebar dimana kata خِدْمَةٌ dijama'kan dengan خَدَمَاتٌ)

Catatan:
Apabila isim mufrad bukan tiga huruf seperti (مَرْيَمُ), atau mu'tal 'ain seperti (ثَوْرَةٌ), atau tengahnya bukan sukun seperti (وَرَقَةٌ), maka 'ainnya tetap ketika jama' sebagaimana ketika mufrad tanpa perubahan. Maka kita katakan ثَوْرَاتٌ ,مَرْيَمَاتٌ dan وَرَقَاتٌ.

3. JAMA' TAKSIR (Hlm. 26-29)

Jama' taksir adalah semua isim yang menunjukkan kepada lebih dari dua laki-laki atau dua perempuan bersamaan dengan perubahan bentuk mufradnya. Jama' taksir merupakan jama' yang mencakup isim berakal dan tidak berakal, laki-laki atau perempuan. Jama' ini *sama'i* [12] pada kebanyakan bentuknya.

Contoh:
صُوْرَةٌ : صُوَرٌ

---

[12] *Tidak berdasarkan kaidah yang pasti, tetapi semata-mata berdasarkan lisan orang arab*

مَيْدَانٌ : مَيَادِينُ

Jama’ taksir terbagi menjadi dua: Jama’ qillah – Jama’ katsrah.

1. Jama’ qillah: Jama’ qillah untuk 3 sampai 10.

Mempunyai 4 wazan, yaitu:

- أَفْعُلٌ

Contoh:

نَفْسٌ : أَنْفُسٌ - Jiwa.

عَيْنٌ : أَعْيُنٌ - Mata.

- أَفْعَالٌ

Contoh:

سَيفٌ : أَسْيَافٌ - Pedang.

عِنَبٌ : أَعْنَابٌ - Anggur.

- أَفْعِلَةٌ

Contoh:

رَغِيفٌ : أَرْغِفَةٌ - Roti.

عَمُودٌ : أَعْمِدَةٌ - Pondasi.

- فِعْلَةٌ

Contoh:

فَتًى : فِتْيَةٌ - Pemuda.

صَبِيٌّ : صِبْيَةٌ - Anak kecil.

2. <u>Jama’ katsrah</u>: Menunjukkan 3 sampai tak terhingga. Wazan-wazan jama’ katsrah ada banyak, diantaranya:

a. Jama’ untuk sifat mudzakkar berakal.

Wazan-wazannya:

(فَعَلَةٌ – فُعَلَاءُ – فَعَلَةٌ – فُعَّالٌ – أَفْعِلَاءُ)

Contoh:

طَلَبَةٌ – شُرَفَاءُ – قُضَاةٌ – كُتَّابٌ – أَقْوِيَاءُ

b. Jama’ untuk sifat berwazan أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاء.

Wazannya:

(فُعْلٌ)

Contoh:

حُمْرٌ – خُضْرٌ – صُفْرٌ – عُمْيٌ – بُكْمٌ

c. Jama’ untuk sifat berwazan فَعِيل yang menunjukkan kepada kebinasaan atau rasa sakit.

Wazannya:

(فَعْلَى)

Contoh:

جَرْحَى – مَرْضَى – قَتْلَى – أَشْرَى

Orang-orang yang terluka – Orang-orang yang sakit – Orang-orang yang terbunuh – Orang-orang yang tertawan.

d. Jama’ untuk isim berwazan فَعَلٌ atau فَعْلٌ.

Wazannya:

(فِعَالٌ dan فُعُولٌ)

Contoh:

جَبَلٌ : جِبَالٌ

قَلْبٌ : قُلُوبٌ

e. Shighah muntahal jumu'. Wazan-wazannya:

- أَفَاعِلُ

Contoh:

أَعَاظِم – أَكَابِر – أَفَاضِل

- أَفَاعِيلُ

Contoh:

أَنَاشِيدُ – أَبَارِيقُ – أَغَارِيدُ

- فَعَائِلُ

Contoh:

رَسَائِلُ – عَجَائِبُ – صَحَائِفُ

- مَفَاعِلُ

Contoh:

مَذَاهِبُ – مَدَارِسُ – مَسَاجِدُ

- مَفَاعِيلُ

Contoh:

مَفَاتِيحُ – مَصَابِيحُ – مَنَادِيلُ

- فَوَاعِل

Contoh:

جَوَاهِرُ –عَوَاصِفُ – شَوَارِعُ

- فَعَالِيلُ

Contoh:

قَنَادِيلُ – عَصَافِيرُ – فَوَانِيسُ

Catatan:

1. Terkadang sebagian bentuk-bentuk *jama' qillah* tidak membutuhkan sebagian bentuk *jama' katsrah* [13].

Contoh:

عُنُقٌ : أَعْنَاقٌ

فُؤَاد : أَفْئِدَة

Sebagaimana sebagian bentuk-bentuk *jama' katsrah* tidak membutuhkan sebagian bentuk *jama' qillah* [14].

Contoh:

رَجُلٌ : رِجَالٌ

قَلْبٌ : قُلُوبٌ

Terkadang satu kata mempunyai lebih dari satu jama'. Banyak sekali sifat-sifat bagi mudzakkar berakal yang dijama' dengan jama' mudzakkar salim karena terpenuhinya syarat-syarat jama' ini pada sifat tersebut, juga dijama'kan dengan jama' taksir.

Contoh:

كَاتِبٌ, عَامِلٌ, عَاقِلٌ, وَفِيٌّ dst...

Isim-isim ini bisa dijama'kan dengan jama' mudzakkar salim, sehingga kita katakan:

كَاتِبُونَ, عَامِلُونَ, عَاقِلُونَ, وَفِيُّونَ dst...

Sebagaimana juga bisa dijama'kan dengan jama' taksir, maka kita katakan:

كَتَبَةٌ وَكُتَّابٌ, عَمَلَةٌ وَعُمَّالٌ, عُقَلَاء, أَوْفِيَاء dst...

---

[13] *Maksudnya, jama' qillah ini bisa bermakna jama' katsrah*

[14] *Maksudnya jama' katsrah ini bisa bermakna jama' qillah*

Tiga bait syair berikut ini mencakup contoh-contoh wazan *jama' katsrah* yang jumlahnya ada 17 (perlu diketahui bahwa wazan-wazan yang disebutkan ini tidak termasuk di dalamnya *shighah muntahal jumu'*).

فِي السُّفُنِ الشُّهْبِ الْبُغَاةِ صُوَر   مَرْضَى الْقُلُوبِ وَالْبِحَار عِبَرٌ

غِلْمَانُهُمْ لِلْأَشْقِيَاءِ عَمَلَةٌ   قُطَّاعُ قُضْبَان لِأَجْلِ الْفِيَلَةِ

وَالْعُقَلَاءُ شُرَّدٌ وَمُنْتَهَى   جُمُوعِهِمْ فِي السَّبْعِ وَالْعَشْرِ انْتَهَى

Berikut ini adalah kumpulan *jama' katsrah* berdasarkan wazan semua kata-kata yang tercakup oleh bait-bait di atas:

سُفُن : كُتُبٌ – عُمُدٌ – مُدُنٌ

شُهْب : صُفْرٌ – عُرْجٌ – بُكْمٌ – خُضْرٌ

بُغَاة : قُضَاة – غُزَاة – رُعَاة

صُوَر : غُرَف – لُعَب – قُرَى – حُجَرٌ

مَرْضَى : جَرْحَى – أَسْرَى – قَتْلَى

قُلُوب : صُدُورٌ – عُقُولٌ – نُفُوسٌ

بِحَار : جِبَالٌ – رِجَالٌ – صِغَارٌ – جِمَالٌ

عِبَر : مِنَحٌ – مِحَنٌ – نِعَمٌ

غِلْمَان : صِبْيَانٌ – فِئْرَانٌ – فِتْيَانٌ

أَشْقِيَاء : أَذْكِيَاء – أَصْدِقَاء – أَغْنِيَاء

عَمَلَة : كَتَبَةٌ – طَلَبَةٌ – مَهَرَةٌ

قُطَّاع : حُرَّاسٌ – حُجَّاجٌ – كُتَّابٌ – رُكَّابٌ

قُضْبَان : كُتْبَان – عُمْيَان – شُجْعَان – سُودَان (Jama' أَسْوَد)

فِيَلَة : قِرَدَة – دِبَبَةٌ – قِرَطَةٌ

عُقَلَاء : عُظَمَاءُ – شُرَفَاءُ – شُعَرَاءُ

شُرَّد :رُكَّعٌ – سُجَّدٌ – رُضَّعٌ – قُصَّرٌ

جُمُوع :أُسُودٌ – كُسُورٌ – عُرُوضٌ

PASAL 5 – ISIM MENURUT SUSUNANNYA (Hlm. 30)

1. ISIM JAMID (Hlm. 30)

Isim menurut susunannya terbagi menjadi dua: *jamid* dan *musytaq*.

Isim Jamid
Isim jamid adalah setiap isim yang tidak diambil dari selainnya.
Isim jamid ada 2 jenis:
– Isim dzat (atau isim jenis),
– Isim makna (atau mashdar).

Isim Dzat (Isim jenis) (Hlm. 30)

Isim dzat adalah setiap isim yang tidak diambil dari lafadznya fi’il dan maknanya.

Contoh:
رَجُلٌ – غُصْنٌ – نَهْرٌ
Seorang pria – Dahan – Sungai

MASHDAR (Isim Makna) (Hlm. 30-34)

Mashdar (isim makna) adalah setiap isim yang menunjukkan kepada suatu makna yang tidak berkaitan dengan waktu.
Contoh:
عَدْلٌ – اِجْتِمَاعٌ – إِكْرَامٌ
Keadilan – Kebersamaan – Pemuliaan

Adapun fi’il, menunjukkan kepada dua perkara, kejadian dan waktu. Maka fi’il (قَامَ) menunjukkan kepada berdiri pada waktu lampau, (يَقُومُ) menunjukkan kepada berdiri pada waktu sekarang atau akan datang, dan (قُمْ) menunjukkan kepada berdiri pada waktu yang akan datang.

Adapun (قِيَامٌ) adalah kejadian dan merupakan salah satu makna fi'il, yaitu mashdar.

Mashdar adalah asal fi'il dan asal semua isim-isim musytaq. Fi'il ada yang 3 huruf, 4 huruf, 5 huruf, dan 6 huruf. Masing-masing fi'il ini mempunyai mashdar tersendiri.

1. Mashdar Fi'il 3 Huruf (Hlm. 31)

Mashdar fi'il 3 huruf tidak mempunyai kaidah tertentu, tetapi mempunyai bentuk-bentuk yang beragam tanpa adanya rumusan, hanya diketahui dengan *sama'* [15] atau merujuk ke kitab bahasa.

a. Tetapi ada wazan-wazan yang biasa dipakai bagi mashdar fi'il 3 huruf:

– Wazan **فِعَالَة** untuk profesi

Contoh:

صِنَاعَة – زِرَاعَة – تِجَارَة

Industri – Pertanian – Perdagangan

– Wazan **فَعَلَان** untuk yang menunjukkan keguncangan.

Contoh:

غَلَيَان – دَوَرَان – طَوَفَان

Bergolak – Rotasi – Perputaran

– Wazan **فُعْلَة** untuk yang menunjukkan warna.

Contoh:

خُضْرَة – صُفْرَة

Hijau – Kuning

[15] *Mendengar langsung dari orang arab yang masih fasih*

– Wazan **فُعَال** untuk yang menunjukkan kepada penyakit dan suara.

Contoh:

سُعَال – زُكَام – بُكَاء – نُبَاح

Batuk – Influensa – Tangisan – Suara anjing.

– Wazan **فِعَال** untuk yang menunjukkan kepada penolakan.

Contoh:

إِبَاء – نِفَار – عِتَاب – عِيَاذ

Enggan – Menghindar – Mencerca – Berlindung

b. Apabila mashdar tidak menunjukkan kepada salah satu makna di atas, maka biasanya mengikuti wazan berikut ini:

– Fi'il muta'addi (yaitu fi'il yang mempunyai maf'ul bih):

Wazan **فَعْلٌ**.

Contoh:

سَمْعٌ – فَتْحٌ – مَنْعٌ – ضَرْبٌ – فَهْمٌ – رَقْمٌ

(Ada kesalahan yang tersebar di mana kata رَقْمٌ dibaca dengan memfathahkan *qaf*, padahal yang benar رَقْمٌ dengan mensukunkan *qaf*.

– Fi'il lazim (yaitu fi'il yang tidak mempunyai maf'ul bih):

– **فُعُولٌ**

Contoh:

قَعَدَ : قُعُودٌ – جَلَسَ : جُلُوسٌ – طَلَعَ : طُلُوعٌ – سَجَدَ : سُجُودٌ

(Kecuali قَبِلَ mashdarnya قَبُولٌ dengan memfathahkan *qaf* atas wazan فَعُولٌ)

فُعُولَةٌ –

Contoh:

سَهُلَ : سُهُولَةٌ – صَعُبَ : صُعُوبَةٌ – عَذُبَ : عُذُوبَةٌ – نَعُمَ : نُعُومَةٌ

فَعَلٌ –

Contoh:

فَرِحَ : فَرَحًا – مَرِحَ : مَرَحًا – شَبِعَ : شَبَعًا – طَرِبَ : طَرَبًا

2. Mashdar Fi'il 4 Huruf (Hlm. 32)

Mashdar-mashdar fi'il 4 huruf *qiyasi* [16] dan wazan-wazannya berbeda-beda sesuai bentuk fi'ilnya.

– Apabila fi'il berwazan **أَفْعَلَ**, maka mashdarnya berwazan **إِفْعَالٌ**.

Contoh:

أَنْكَرَ : إِنْكَارًا

أَكْرَمَ : إِكْرَامًا

أَبْقَى : إِبْقَاءً

Apabila fa' fi'ilnya huruf wawu (contoh: أَوْقَفَ atau أَوْضَحَ) maka wawu dirubah menjadi ya' ketika menjadi mashdar.

Contoh:

أَوْقَفَ : إِيقَافًا

أَوْضَحَ : إِيْضَاحًا

أَوْرَدَ : إِيْرَادًا

---

[16] *Ada rumusnya*

Adapun apabila fi’il mu’tal ‘ain (contoh: أَطَالَ ,أَقَامَ dan أَمَالَ), maka mashdarnya dengan mengkasrahkan huruf pertama dan menambahkan *ta’ marbuthah* pada akhirnya.

Contoh:

أَقَامَ : إِقَامَةً

أَطَالَ : إِطَالَةً

أَقَالَ : إِقَالَةً

– Apabila **fi’il berwazan فَعَّلَ** dengan mentasydid huruf ‘ain, maka mashdarnya berwazan **تَفْعِيلٌ**.

Contoh:

دَرَّبَ : تَدْرِيبًا

نَسَّقَ : تَنْسِيقًا

فَوَّضَ : تَفْوِيضًا

Apabila **fi’il mu’tal akhir** (contoh: غَطَّى ,زَكَّى dan قَوَّى), maka mashdarnya berwazan **تَفْعِلَةٌ**.

Contoh:

زَكَّى : تَزْكِيَةٌ

غَطَّى : تَغْطِيَةٌ

قَوَّى : تَقْوِيَةٌ

Apabila **fi’il mahmuz akhir,** maka mahdarnya berwazan **تَفْعِيلٌ** atau **تَفْعِلَةٌ**.

Contoh:

تَجْزِئَةً ATAU جَزَّأَ : تَجْزِيءً

تَخْطِئَةً ATAU خَطَّأَ : تَخْطِيءً

– Apabila fi'il berwazan فَاعَلَ maka mashdarnya berwazan فِعَالٌ atau مُفَاعَلَةً.

Contoh:

مُقَاتَلَةً atau قَاتَلَ : قِتَالًا

مُحَسَبَةً atau حَاسَبَ : حِسَابًا

مُخَاصَمَةً atau خَاصَمَ : خِصَامًا

– Apabila fi'il berwazan فَعْلَلَ maka mashdarnya berwazan فَعْلَلَةٌ atau فِعْلَالٌ.

Contoh:

زَخْرَفَةً atau زَخْرَفَ : زِخْرَافٌ

زَلْزَلَةٌ atau زَلْزَلَ : زِلْزَالٌ

دَحْرَجَةً atau دَحْرَجَ : دِحْرَاجًا

3. Mashdar Fi'il 5 dan 6 Huruf (Hlm. 33)

Mashdar-mashdar bagi fi'il 5 dan 6 huruf qiyasi.

– Apabila fi'il 5 dan 6 huruf diawali dengan hamzah washal, maka mashdarnya berwazan seperti fi'il madhi dengan mengkasrahkan huruf ke 3 dan menambahkan alif sebelum huruf terakhir.

Contoh:

اِجْتَمَعَ : اِجْتِمَاعًا

اِنْدَفَعَ : اِنْدِفَاعًا

اِسْتَقْبَلَ : اِسْتِقْبَالًا

– Apabila fi'il diawali dengan ta' tambahan, maka mashdarnya berwazan seperti fi'il madhi dengan mendhammahkan huruf sebelum terakhir.
Contoh:

تَقَدَّمَ : تَقَدُّمًا

تَعَلَّمَ : تَعَلُّمًا

تَدَحْرَجَ : تَدَحْرُجًا

MASHDAR MIMI, MASHDAR SHINA'I, MASHDAR MARRAH DAN MASHDAR HAIAH (Hlm. 34-35)

4**. Mashdar Mimi (Hlm. 34)**
Mashdar mimi adalah mashdar yang diawali dengan mim tambahan dan memberikan makna mashdar itu sendiri.
– Mashdar mimi dibentuk dari fi'il 3 huruf dengan wazan مَفْعَلٌ, kecuali jika fi'il awalnya huruf illat, maka dibentuk dengan wazan مَفْعِلٌ.
Contoh:

عَرَضَ رَأْيَةً مَعْرَضًا

Mengungkapkan satu pendapat secara lisan.
(yaitu عَرْضًا مَنْطِقِيًّا)

لَقَدْ كَانَ لِكَلَامِهِ مَوْقِعٌ حَسَنٌ

Sungguh perkataannya mempunyai pengaruh yang bagus.

– Apabila fi'il bukan 3 huruf, maka mashdar mimi berwazan seperti wazan mudhari'nya dengan menukar huruf mudhara'ah menjadi mim dhammah dan huruf sebelum terakhir difathahkan.
Contoh:

قُلْتُ لَهُ: إِلَى الْمُلْتَقَى

Aku katakan padanya: Sampai jumpa.

(Yaitu اَلْاِتِقَاءِ)

Catatan:
– Terkadang mashdar mimi diberi ta’ marbuthah pada akhirnya.
Contoh:
مَفْسَدَةَ DAN مَحَبَّة, مَوعِظَة, مَنْفَعَة

5. Mashdar Shina’I (Hlm. 34)
Mashdar shina’i adalah isim yang diberi ya’ nasab setelahnya ta’ ta’nits, untuk menunjukkan makna mashdar.
Contoh:
إِنْسَانِيَّةٌ – اِشْتِرَاكِيَّةٌ – حُرِّيَّةٌ – وَطَنِيَّةٌ – مَسْؤُولِيَّةٌ – وَحْشِيَّةٌ

Kemanusiaan – Persyerikatan – Kemerdekaan – Kebangsaan – Pertanggungjawaban – Kebuasan

6. Isim Marrah dan Isim Haiah (Hlm. 35)
– Isim marrah adalah mashdar yang menunjukkan kepada kejadian sesuatu sekali. Isim marrah berwazan فَعْلَةً apabila 3 huruf, dan berwazan mashdar dengan menambahkan ta’ pada akhirnya apabila lebih dari 3 huruf.

Contoh:
أَكَلْتُ أَكْلَةً

Aku makan sekali.
ضَرَبْتُ ضَرْبَةً

Aku memukul satu kali.
اِنْطَلَقَ انْطِلَاقَةً

Dia pergi sekali.
أَكْرَمْتُهُ إِكْرَامَةً

Aku memuliakannya satu kali.

– Isim haiah adalah mashdar yang menunjukkan kepada keadaan fi'il ketika terjadi. Isim haiah berwazan فِعْلَةً apabila 3 huruf, dan tidak mempunyai bentuk yang baku untuk selain 3 huruf.

Contoh:

نَظَرْتُ إِلَيهِ نِظْرَةَ الْحَائِرِ

Aku melihatnya dengan penglihatan yang ragu.

جَلَسْتُ جِلْسَةَ الْعُلَمَاءِ

Aku duduk seperti duduknya ulama.

AMALNYA MASHDAR (Hlm. 35-36)

Mashdar bisa beramal seperti amal fi'ilnya, yaitu merafa'kan fa'il atau menashabkan maf'ul bih. Mashdar ini bisa beramal seperti fi'il pada dua tempat:

– Menggantikan fi'il, contoh:

تَرْكًا الْإِهْمَالَ

Artinya:

اُتْرُكِ الْإِهْمَالَ

Tinggalkanlah kesia-siaan!

(الْإِهْمَالَ : Maf'ul bih bagi mashdar, manshub dengan fathah) [17]

– Bisa disiratkan oleh (أَنْ + fi'il) atau (مَا + fi'il) [18]

---

[17] *Pada kondisi seperti ini, sebenarnya maf'ul bih manshub oleh fi'il yang dihapus, adapun mashdar dii'rab sebagai maf'ul mutlaq. Asalnya:* اُتْرُكِ الْإِهْمَالَ تَرْكًا

Lihat pembahasan tentang maf'ul mutlaq di juz pertama

Contoh:

عَجِبْتُ مِنْ شُرْبِ زَيْدٍ الْعَسَلَ

Aku kagum kepada minum madunya Zaid.

(Bisa kita letakkan (أَنْ + fi'il) pada posisi mashdar, kemudian kita katakan:

عَجِبْتُ مِنْ أَنْ يَشْرَبَ زَيْدٌ الْعَسَلَ

(الْعَسَلَ) diirab sebagai maf'ul bih bagi mashdar)

Catatan:

Seringkali mashdar diidhafahkan kepada fa'ilnya dan setelahnya adalah maf'ul bih manshub, sebagaimana pada contoh yang lewat. Secara lafadz fa'il majrur sedangkan secara kedudukan marfu'.

(عَجِبْتُ : Fi'il madhi mabni, Ta' adalah fa'il – مِنْ : Huruf jar – شُرْبِ : Mashdar majrur dengan (مِنْ) – زَيْدٍ : Fa'il bagi mashdar (شُرْبِ), majrur secara lafadz, marfu' secara kedudukan – الْعَسَلَ : Maf'ul bih bagi mashdar, manshub dengan fathah) [19].

---

[18] *Semua mashdar muawwal bisa ditakwilkan kepada mashdar sharih. Lihat pembahasan Mashdar Muawwal*

[19] *Untuk mengamalkan mashdar seperti fi'il ada 8 syarat:*

1. *Bisa ditakwil menjadi mashdar muawwal,*
2. *Tidak ditashgir. Maka tidak boleh mengatakan:*

أَعْجَبَنِي ضُرَيْبُكَ زَيْدًا

3. *Tidak berbentuk dhamir. Maka tidak boleh mengatakan:*

ضَرْبِي زَيْدًا حَسَنٌ وَهُوَ عَمْرًا قَبِيحٌ

Pukulanku kepada Zaid bagus dan kepada Amr jelek.

4. *Tidak diberi keterangan kuantitas (mashdar marrah). Maka tidak boleh mengatakan:*

أَعْجَبَنِي ضَرْبَتُكَ زَيْدًا

Mengagumkan aku satu pukulanmu kepada Zaid.

5. *Sebelum beramal tidak boleh disifati. Maka tidak boleh mengatakan:*

أَعْجَبَنِي ضَرْبُكَ الشَّدِيدُ زَيدًا

Mengagumkan aku pukulanmu yang keras kepada Zaid.

6. *Tidak dihapus. Maka tidak boleh mengatakan:*

مَا لَكَ وَزَيدًا

Tersiratnya adalah:

مَا لَكَ وَمُلَابَسَتَكَ زَيدًا

7. *Antara mashdar dengan maf'ul tidak dipisah oleh selain jar wa majrur atau zharaf.*

Sebagaimana contoh nomer 5.

8. *Maf'ul tidak boleh di depan mashdar. Maka tidak boleh mengatakan:*

أَعْجَبَنِي زَيدًا ضَرْبُكَ

Bentuk susunan mashdar ini ada 4:

1. *Mashdar sebagai mudhaf, mudhaf ilaihnya adalah fa'il. Sebagaimana dalam contoh yang telah lewat. Ini adalah bentuk yang paling banyak.*
2. *Mashdar sebagai mudhaf, mudhaf ilaihnya adalah maf'ul. Contoh:*

أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيدٍ مُحَمَّدٌ

Mengherankan aku Muhammad memukul Zaid

Mashdar sendirian tanpa (ال*). Contoh:*

أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَومٍ ذِي مَصْغَبَةٍ يَتِيمًا

MASHDAR SHARIH DAN MASHDAR MUAWWAL (Hlm. 36-37)

Terkadang mashdar disebutkan dengan lafadznya ketika dalam suatu kalimat. Kemudian dinamakan *mashdar sharih* (sebagaimana dalam contoh-contoh yang lalu). Terkadang juga tidak disebutkan dengan lafadznya, tetapi bisa dipahami dari susunan kalimat. Ketika itu dinamakan mashdar muawwal.

Mashdar muawwal tersusun dari:

1. أَنْ + فِعْل

Contoh:

أُرِيدُ أَنْ أُقَابِلَكَ

Aku ingin bertemu dengan kamu.

(Yaitu: أُرِيدُ مُقَابَلَتَكَ)

2. مَا + فِعْل

Contoh:

يَسُرُّنِي مَا عَمِلْتَ

Menyenangkan aku apa yang engkau kerjakan.

(Yaitu: يَسُرُّنِي عَمَلُكَ)

3. أَنَّ + اِسْمُهَا + خَبَرُهَا

Contoh:

هَدَفُهُ أَنَّهُ يَنْجَحُ فِي الْاِمْتِحَانِ

Diberi (ال). Contoh:

عَجِبْتُ مِنَ الضَّرْبِ زَيدًا

Aku heran kepada pemukulan kepada Zaid itu.
(Syarah Qathrun Nada, hlm. 351-361)

(Yaitu:هَدَفُهُ نَجَاحُهُ فِي الْاِمْتِحَانِ)

Mashdar muawwal dii'rab seperti i'rabnya mashdar sharih yang ia tempati, sehingga mashdar muawwal bisa menjadi mubtada', khabar, fa'il, naibu fa'il atau maf'ul bih.

Contoh:
أَنْ تَتَّحِدُوا أَكْرَمُ لَكُمْ
Kalian bersatu lebih mulia bagi kalian.
(أَنْ : Huruf mashdari dan nashab – تَتَّحِدُوا : Fi'il mudhari' manshub dengan hadzfun nun, wawu sebagai fa'il, mashdar muawwal dari أَنْ + فِعْل pada posisi rafa' sebagai mubtada').

Contoh:
يَسُرُّنِي أَنْ يُطِيعَ الْوَلَدُ أَبَاهُ
Menyenangkan aku anak itu mentaati ayahnya.
(أَنْ : Huruf mashdari dan nashab – يُطِيعَ : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah – الْوَلَد : Fa'il marfu' dengan dhammah. Mashdar muawwal dari فِعْل + أَنْ fa'il bagi يَسُرُّنِي)

Contoh:
عُرِفَ أَنَّكَ كَرِيمٌ
Telah diketahui bahwa kamu mulia.

4. (أَنَّ : Huruf taukid dan nashab, Kaf dhamir mabni atas fathah pada posisi nashab isim anna – كَرِيمٌ : Khabar amma marfu' dengan

dhammah. Mashdar muawwal dari خَبَرُهَا + اِسْمُهَا + أَنَّ sebagai naibu fa'il bagi عُرِفَ).

Contoh:

أَوَدُّ أَنْ تُخْلِصَ فِي عَمَلِكَ

Aku berharap engkau ikhlas dalam amalanmu.

(أَنْ : Huruf mashdari dan nashab – تُخْلِصَ : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah, fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya أَنْتَ. Mashdar muawwal dari فِعْل + أَنْ adalah maf'ul bih bagi fi'il أَوَدُّ) [20]

ISIM MUSYTAQ (Hlm. 38)

Isim musytaq adalah isim yang diambil dari kata selainnya dan menunjukkan kepada sesuatu yang disifati dengan sifat.

Isytiqoq adalah proses pembentukan kata dari kata yang lain dengan penyesuaian antara keduanya dalam hal makna dan perubahan lafadz. Maka kata كَتَبَ diambil darinya kata كَاتِبٌ, مَكْتُوبٌ, كِتَابٌ, مَكْتَبٌ dst…

Isim-isim musytaq ada 7, yaitu:

1. Isim fa'il (dan shighah mubalaghah),
2. Isim maf'ul,
3. Shifah musyabbahah bismil fa'il,
4. Isim tafdhil,
5. Isim zaman,
6. Isim makan,
7. Isim alat

[20] *Lebih lengkapnya lihat tulisan kami, Mashdar Muawwal*

1. ISIM FA'IL (DAN SIGHAH MUBALAGHAH) (Hlm. 38-40)

Isim fa'il adalah isim musytaq yang menunjukkan kepada pihak yang melakukan fi'il.
Sebagai contoh, kita katakan:
نَامَ الرَّجُلُ, فَهُوَ نَائِمٌ
Laki-laki itu tidur, maka ia adalah orang yang tidur.
يَضْرِبُ الْوَلَدُ أَخَاهُ, فَهُوَ ضَارِبٌ
Anak lelaki itu memukul, maka dia adalah orang yang memukul.
Maka kata نَائِمٌ merupakan pecahan dari اَلنَّومَ dan menunjukkan kepada pihak yang melakukan fi'il, kata ضَارِبٌ pecahan dari اَلضَّرْبَ dan menunjukkan kepada pihak yang melakukan fi'il.

Bentuk-bentuk Isim Fa'il
1. Dari fi'il 3 huruf:
– Isim fa'il dari 3 huruf dibentuk dengan wazan (فَاعِلٌ). Apabila 'ain fi'ilnya huruf alif, maka dirubah menjadi hamzah.
Contoh:
كَتَبَ : كَاتِبٌ – طَعَنَ : طَاعِنٌ – قَرَأَ : قَارِئٌ – رَمَى : رَامٍ
صَامَ : صَائِمٌ – قَالَ : قَائِلٌ – بَاعَ : بَائِعٌ ('AIN FI'IL ALIF)
– Isim fa'il berwazan (فَاعِلٌ) untuk semua fi'il 3 huruf yang 'ain fi'ilnya difathah, sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah lewat (kecuali fi'il-fi'il yang sangat sedikit walau 'ainnya difathah, seperti: طَابَ, شَابَ, شَاخَ dst… maka isim fa'ilnya berwazan yang berbeda-beda). Sebagaimana juga wazan (فَاعِلٌ) berlaku bagi semua fi'il 3 huruf yang 'ainnya dikasrahkan dan muta'addi.

Contoh:

رَكِبَ فَهُوَ رَاكِبٌ

عَلِمَ فَهُوَ عَالِمٌ

dst…

– Adapun apabila fi’il ‘ain fi’ilnya didhammahkan, contoh: – ضَعُفَ – جَمُلَ – صَعُبَ dst...

– Atau ‘ain fi’ilnya dikasrahkan dan lazim (contoh: فَرِحَ – حَمِرَ – عَطِشَ dst...

Maka isim fa’ilnya tidak berwazan (فَاعِلٌ), tetapi berwazan yang berbeda dengan wazan yang bermacam-macam.

Contoh:

ضَعِيفٌ – صَعْبٌ – جَمِيلٌ – فَرِحٌ – أَحْمَرُ – عَطْشَانُ DST…

Ketika itu dinamakan *shifah musyabbahah bismil fa’il*.

(Akan lengkap pembahasan hal itu setelah isim maf’ul secara langsung)

2. *Dari fi’il lebih dari 3 huruf:*

Isim fa’il dari fi’il lebih dari 3 huruf dibentuk secara mutlak dengan wazan mudhari’nya dengan merubah *huruf mudhara’ah* menjadi *mim* yang didhammahkan dan mengkasrahkan huruf sebelum terakhir.

Contoh:

قَاتَلَ : مُقَاتِلٌ – أَحْسَنَ : مُحْسِنٌ – أَفَادَ : مُفِيدٌ – شَرَّعَ : مُشَرِّعٌ – تَقَدَّمَ : مُتَقَدِّمٌ – اِسْتَغْفَرَ : مُسْتَغْفِرٌ – اِسْتَقَامَ : مُسْتَقِيمٌ

I’rab Isim Fa’il

Isim fa’il digunakan dalam bentuk mufrad, mutsanna dan jama’ bersamaan dengan mudzakkar dan muannats. Dii’rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Contoh:

مِنَ الْأَفْضَلِ أَنْ تَكُونِي مُقْتَصِدَةً

Sebaiknya engkau (wanita) berhemat.

(مُقْتَصِدَةً : Khabar kana manshub dengan fathah)

AMALNYA ISIM FA’IL (Hlm. 40-42)

Amalnya Isim Fa’il

Ketika di dalam kalimat, isim fa’il mempunyai satu bentuk dari dua bentuk berikut:

1. Tidak menunjukkan kepada melakukan sesuatu perbuatan. Pada kondisi ini isim fa’il tidak beramal seperti fi’il.

Contoh:

جَاءَ الْقَاضِي – هُوَ عَامِلٌ مَاهِرٌ – قُبِضَ عَلَى الْقَاتِلِ

Hakim telah datang – Dia pekerja yang profesional – Pembunuh telah ditangkap.

(Isim fa’il tidak menunjukkan kepada suatu kejadian, tetapi hanya menunjukkan kepada nama atau sifat)

2. Menunjukan kepada melakukan sesuatu perbuatan (yaitu pada posisinya bisa diposisikan fi’il bersama maknanya). Pada kondisi ini isim fa’il beramalseperti fi’ilnya, merafa’kan fa’il atau satu menashabkan maf’ul bih atau lebih [21]. Hal tersebut tidak terjadi kecuali pada dua keadaan berikut ini dan dengan syarat-syarat yang akan dijelaskan masing-masingnya.

---

[21] *Apabila isim fa’il dari kana dan saudaranya, maka juga beramal seperti kana dan saudaranya*

a. Isim fa’il diberi (ال) bermakna (التي ,الذي, dst) dan diiringi oleh kata yang bisa disiratkan sebagai fa’il atau maf’ul bih seandainya kita letakkan pada posisi isim fa’il fi’il beserta maknanya.

Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الْفَاضِلِ أَخُوهُ

Telah datang lelaki yang mulia saudaranya itu.

(أَخُو : Fa’il bagi isim fa’il (الْفَاضِلُ), karena isim fa’il diberi (ال) dan setelahnya disebutkan fa’ilnya serta bisa kita katakan:

جَاءَ الرَّجُلُ الَّذِي فَضُلَ أَخُوهُ)

Contoh:

يَجِبُ مُعَاقَبَةُ الْخَائِنِ وَطَنَهُ

Harus menghukum orang yang berkhianat kepada tanah airnya.

(وَطَنَ : Maf’ul bih bagi isim fa’il (الخائن), karena isim fa’il diberi (ال) dan setelahnya disebutkan maf’ulnya serta bisa kitakatakan:

يَجِبُ مُعَاقَبَةُ الَّذِي يَخُونُ وَطَنَهُ)

b. Kosong dari (ال). Disyaratkan untuk mengamalkan isim fa’il pada kondisi seperti ini, harus menunjukkan makna sekarang atau akan datang (yaitu bisa kita letakkan pada posisinya dengan fi’il mudhari’) dan harus bertopang kepada sesuatu sebelumnya, misal terletak setelah nafi, istifham, mubtada’ atau maushuf [22].

Contoh:

اَلْفَلَّاحُ حَارِثٌ ثَورُهُ الْأَرْضَ

Petani itu sapinya membajak sawah.

[22] *Man’ut*

(ثَوْرُ : Fa'il bagi isim fa'il (الْأَرْضَ – (حَارِثٌ : Maf'ul bih bagi isim fa'il (حَارِثٌ) – Isim fa'il beramal seperti amalnya fi'il karena kosong dari (ال) dan menunjukkan kepada waktu sekarang atau yang akan datang serta bertopang dengan mubtada' yang sebelumnya di mana bisa kita katakan:

(اَلْفَلَّاحُ يَحْرُثُ ثَوْرُهث الْأَرْضَ)

Contoh:

أَتَارِكٌ أَنْتَ عَمَلَكَ الْآنَ؟

Apakah sekarang engkau meninggalkan pekerjaanmu?

(Hamzah: Huruf istifham – تَارِكٌ : Mubtada' marfu' dengan dhammah – أَنْتَ : Dhamir mabni pada posisi rafa' fa'il bagi isim fa'il (تَارِكٌ) menempati tempatnya khabar – عَمَلَ : عَمَلَكَ Maf'ul bih bagi isim fa'il (تَارِكٌ) manshub dengan fathah dan Kaf mudhaf ilaih – الآنَ : Zharaf zaman mabni atas fathah).

Demikianlah, apabila isim fa'il kosong dari (ال) dan menunjukkan kepada masa lampau, atau menunjukkan kepada masa sekarang atau yang akan datang tetapi tidak ditopang oleh nafi, istifham, mubtada' atau maushuf, maka isim fa'il tidak bisa beramal seperti amalnya fi'il. Isim yang setelahnya majrur sebagai mudhaf ilaih.

Contoh:

مُحَمَّدٌ حَاصِدُ زَرْعِهِ أَمْسِ

Muhammad menuai panenannya kemarin.

(Isim fa'il (حَاصِدُ) tidak beramal karena kosong dari (ال) dan menunjukkan masa lampau)

Contoh:

كُوفِئَ كَاتِبُ الْمَقَالِ

Penulis makalah itu telah diberi hadiah.

(Isim fa'il (كَاتِبُ) tidak beramal karena kosong dari (ال) dan tidak bertopang kepada nafi, istifham, mubtada' atau maushuf)

SHIGHAH MUBALAGHAH (Hlm. 42-43)

Ketika untuk tujuan *mubalaghah* (hiperbola) atau memperbanyak, bentuk isim fa'il diubah menjadi bentuk-bentuk yang sama'i dalam 5 wazan, yaitu:

– **فَعَّالٌ**

Contoh:

مَنَّاعٌ – قَوَّامٌ – صَوَّامٌ – تَوَّاقٌ

Sering melarang – Sering berdiri (shalat) – Sering puasa – Sangat waspada.

– **مِفْعَالٌ**

Contoh:

مِطْعَانٌ – مِهْذَارٌ – مِفْرَاجٌ – مِعْدَامٌ

Sering menikam – Sering salah bicara – Sangat memudahkan – Sangat miskin.

– **فَعُولٌ**

Contoh:

غَفُورٌ – شَكُورٌ – حَقُودٌ – صَبُورٌ

Maha pengampun – Sering bersyukur – Sering iri – Sangat sabar.

– **فَعِيلٌ**

Contoh:

عَلِيمٌ – قَدِيرٌ – سَمِيعٌ – خَبِيرٌ

Maha mengetahui – Maha berkuasa – Maha mendengar – Maha mengetahui.

– فَعِلٌ

Contoh:

حَذِرٌ – قَلِقٌ – يَقِظٌ – فَهِمٌ

Sangat berhati-hati – Sangat labil – Penuh waspada – Sangat paham.

Shighah-shighah ini menunjukkan kepada makna isim fa'il bersama dengan fungsi *mubalaghah*. Oleh sebab itu dinamakan *shighah mubalaghah*. Tidak dibentuk kecuali dari fi'il 3 huruf.

Sebagai contoh kita katakan tentang seseorang:

إِنَّهُ حَاقِدٌ

Sungguh dia iri.

Apabila ia sering iri maka kita katakan:

إِنَّهُ حُقُودٌ

Demikian pula kita katakan tentang seorang tentara:

إِنَّهُ طَاعِنٌ

Sungguh dia menikam.

Apabila ia banyak menikam maka kita katakan:

إِنَّهُ مِطْعَانٌ

Catatan:

– Pada asalnya shighah (فَعَّالٌ) termasuk *shighah mubalaghah*, hanya saja bisa juga digunakan untuk pihak yang mempunyai suatu kebiasaan, khususnya suatu profesi. Maka kita katakan:

نَجَّارٌ, خَبَّازٌ, نَسَّاجٌ DAN طَحَّانٌ

Tukang kayu, tukang roti, tukang tenun, dan tukang giling.

AMALNYA SHIGHAH MUBALAGHAH (Hlm. 43)

Shighah mubalaghah bisa beramal seperti amalnya isim fa'il dengan syarat-syarat yang sama dengan isim fa'il.
Contoh:
طَمْأَنْتُ الرَّجُلَ الْقَلِقَ بَالُهُ
Aku menenangkan seorang pria yang kolaps keadaannya.
(بَالُ : Fa'il bagi shighah mubalaghah (الْقَلِقَ) karena ditempati oleh (ال)
إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ الدُّعَاءَ
Sesungguhnya Allah Maha Mendengar do'a.
(الدُّعَاءَ : Maf'ul bih yang kosong dari (ال) dan menunjukkan kepada masa sekarang dan akan datang serta bertopang dengan mubtada')

2. ISIM MAF'UL (Hlm. 43-45)

Isim maf'ul adalah isim musytaq dari *fi'il mabni lil majhul* untuk menunjukkan kepada pihak yang dikenai fi'il.
Sebagai contoh kita katakan:
سُمِعَ الْحَدِيثُ فَالْحَدِيثُ مَسْمُوعٌ
Hadits itu telah didengar, maka hadits itu sesuatu yang didengar.
Maka kata (مَسْمُوعٌ) diambil dari fi'il mabni lil majhul (سُمِعَ) dan menunjukkan kepada pihak yang dikenai fi'il.

BENTUK-BENTUK ISIM MAF'UL (Hlm. 43)

a. Dari fi'il 3 huruf

Isim maf'ul dari fi'il 3 huruf dibentuk dengan wazan (مَفْعُولٌ).
Contoh:
سُمِعَ النَّبَأُ, فَالنَّبَأُ مَسْمُوعٌ

Berita itu telah didengar, maka berita itu sesuatu yang didengar.

نُقِلَ الْخَبَرُ, فَالْخَبَرُ مَنْقُولٌ

Berita itu telah dinukil, maka berita itu sesuatu yang dinukil.

– Apabila fi'il tsulatsi [23] huruf tengahnya adalah huruf illat alif, yang asal alif adalah ya', seperti بَاعَ, عَابَ dan شَادَ, maka isim maf'ulnya menjadi مَبِيعٌ, مَعِيبٌ dan مَشِيدٌ.

Ada satu kesalahan yang tersebar dalam membentuk isim maf'ul dari fi'il بَاعَ dengan مَبَاعٌ padahal yang benar adalah (مَبِيعٌ).

– Apabila fi'il tsulatsi huruf tengahnya adalah huruf illat alif asalnya wawu, misalnya قَامَ, لَامَ dan صَانَ, maka maka isim maf'ulnya menjadi مَقُولٌ, مَلُومٌ dan مَصُونٌ.

– Apabila fi'il tsulatsi huruf akhirnya adalah huruf illat alif yang asalnya ya', misalnya بَنَى, رَمَى dan رَضَى [24], maka isim maf'ulnya menjadi مَبْنِيٌّ, مَرمِيٌّ dan مَرْضِيٌّ.

– Apabila fi'il tsulatsi huruf akhirnya adalah huruf illat alif yang asalnya wawu, misalnya دَعَا, رَجَا dan شَكَا, maka isim maf'ulnya menjadi مَدعُوٌّ, مَرْجُوٌّ dan **مَشْكُوٌّ.**

– Terkadang isim maf'ul bagi sebagian fi'il tsulatsi berwazan (فَعِيلٌ) sebagai ganti dari (مَفْعُولٌ). Contoh:

---

[23] *Tsulatsi artinya fi'il yang jumlah madhinya 3 huruf*

[24] *Seharusnya رَضِيَ, mungkin salah cetak*

قَتِيلٌ , جَرِيحٌ dan كَحِيلٌ (Sebagai ganti dari مَقْتُولٌ ,مَجْرُوحٌ dan مَكْحُولٌ).
Isim tersebut sama dalam hal mudzakkar dan muannats, maka kita katakan:

وَلَدٌ جَرِيحٌ وَبِنْتٌ جَرِيحٌ

Anak laki-laki yang terluka dan anak perempuan yang terluka.

رَجُلٌ قَتِيلٌ وَامْرَأَةٌ قَتِيلٌ

Lelaki yang terbunuh dan wanita yang terbunuh.
Yang demikian tidak bisa diterapkan kepada semua isim, tetapi harus dibatasi oleh *sama'* [25].

b. Dari Fi'il Lebih dari 3 Huruf

Isim maf'ul dari fi'il lebih dari 3 huruf dibentuk atas wazan mudhari' dengan mengganti huruf mudhara'ahnya menjadi *mim* yang didhammah dan huruf sebelum akhir difathah.

Contoh:

أُغْلِقَ : مُغْلَقٌ

قُدِّرَ : مُقَدَّرٌ

رُوعِيَ : مُرَاعًى

اُسْتُخْرِجَ : مُسْتَخْرَجٌ

اُتُّهِمَ : مُتَّهَمٌ

I'RAB ISIM MAF'UL (Hlm. 45)

Isim maf'ul digunakan dalam bentuk mufrad, mutsanna dan jama' bersamaan dengan mudzakkar dan muannats. Dii'rab sesuai kedudukannya dalam kalimat.

---

[25] *Tergantung ada tidaknya sumber dari orang arab yang fasih*

Contoh:

إِنَّ الْأَبْوَابَ مُغْلَقَةٌ

Sesungguhnya pintu-pintu itu terkunci.

(مُغْلَقَةٌ : Khabar *inna* marfu' dengan dhammah)

AMALNYA ISIM MAF'UL (Hlm. 45-46)

Isim maf'ul bisa berupa salah satu dari dua kemungkinan:

1. Kosong dari makna sebagai objek fi'il. Pada kondisi ini isim maf'ul tidak beramal seperti amalnya fi'il.

Contoh:

اُنْظُرْ إِلَى الْمُسْتَقْبَلِ – هذَا الطَّالِبُ مَحْبُوبٌ – الرَّجُلُ الْمُثَقَّفُ يُعْجِبُنِي

Lihat kepada yang akan datang – Pelajar ini dicintai – Mengagumkan aku pria yang terdidik itu.

(Isim maf'ul pada contoh-contoh tersebut tidak menunjukkan kepada objek fi'il tetapi hanya menunjukkan kepada isim atau sifat)

2. Menunjukkan kepada objek fi'il (yaitu terletak pada posisinya *fi'il mabni lil majhul*). Pada kondisi seperti ini isim maf'ul beramal seperti amalnya *fi'il mabni majhul,* merafa'kan naibul fa'il dan menashabkan maf'ul bih. Hal tersebut tidak terjadi kecuali pada dua kondisi berikut ini:

a. Isim maf'ul diberi (ال) (bermakna الذي, التي, dst) dan diiringi oleh kata yang menjadi naibul fa'il atau maf'ul bih, seandainya kita letakkan *fi'il mabni lil majhul* pada posisi isim maf'ul.

Contoh:

عُدِّلَ تَارِيخُ الْمُؤْتَمَرِ الْمُقَرَّرِ عَقْدُهُ بِالْقَاهِرَةِ

Waktu muktamar yang ditetapkan pelaksanaannya di Kairo telah diputuskan.

(عَقْدُ : Naibul fa'il bagi isim maf'ul (الْمُقَرَّرِ) karena isim maf'ul diberi (ال) dan setelahnya disebutkan naibul fa'il, bisa kita katakan:

(عُدِّلَ تَارِيخُ الْمُؤْتَمَرِ الَّذِي قُرِّرَ عَقْدُهُ...إلخ.

b. Kosong dari (ال). Disyaratkan untuk mengamalkan isim maf'ul pada kondisi seperti ini, harus menunjukkan makna sekarang atau akan datang (yaitu bisa kita letakkan pada posisinya dengan fi'il mudhari') dan harus bertopang kepada sesuatu sebelumnya, misal terletak setelah nafi, istifham, mubtada' atau maushuf [26].

Contoh:

اَلْفَائِزُ مُعْطَى جَائِزَةً

Yang menang itu diberi hadiah.

(جَائِزَةً : Maf'ul bih bagi isim maf'ul (مُعْطَى) [27] karena kosong dari (ال) dan menunjukkan kepada waktu sekarang atau yang akan datang serta bertopang dengan mubtada')

Demikianlah, apabila isim maf'ul kosong dari (ال) dan menunjukkan kepada masa lampau, atau menunjukkan kepada masa sekarang atau yang akan datang tetapi tidak ditopang oleh nafi, istifham, mubtada' atau maushuf, maka isim maf'ul tidak beramal seperti amalnya fi'il. Isim yang setelahnya majrur sebagai mudhaf ilaih.

Contoh:

بَاتَ الْعَدُوُّ مَكْسُورَ الْجَنَاحِ

Musuh itu sayapnya menjadi patah.

(الْجَنَاحِ : Mudhaf ilaih majrur)

---

[26] *Man'ut*

[27] *Sebagai maf'ul bih karena isim maf'ul membutuhkan dua maf'ul bih, sedangkan maf'ul bih pertama berubah menjadi naibul fa'il berupa dhamir mustatir. Dan maf'ul bih ke dua tetap manshub sebagai maf'ul bih pertama. Lihat pembahsan naibul fa'il juz pertama*

3. SHIFAH MUSYABBAHAH BISMIL FA'IL (Hlm. 46-48)

Shifah musyabbahah bismil fa'il adalah isim musytaq yang tidak dibentuk kecuali dari*fi'il tsulatsi* [28] *lazim* (yaitu yang tidak mempunyai maf'ul bih). Isim ini adalah sifat yang menunjukkan kepada pihak yang melakukan fi'il secara terus-menerus.
Contoh:
هذَا الْفَتَى كَرِيمٌ – هذَا الْجُنْدِيُّ شُجَاعٌ
Pemuda ini mulia – Tentara ini pemberani.
Maka kata كَرِيمٌ dan kata شُجَاعٌ masing-masing menunjukkan kepada sifat yang tetap pada masing-masing الْفَتَى dan الْجُنْدِيُّ.

Bentuk-bentuk Shifah Musyabbahah
Shifah musyabbahah tidak dibentuk kecuali dari *fi'il tsulatsi lazim*.
Fi'il tsulatsi lazim ada 3 wazan:

- فَعَلَ (Dengan memfathahkan 'ain)
- فَعِلَ (Dengan mengkasrahkan 'ain)
- فَعُلَ (Dengan mendhammahkan 'ain)

Telah lewat –pada pembahasan isim fa'il- penjelasan kami bahwa *fi'il tsulatsi* yang difathahkan 'ainnya bisa dibentuk darinya isim fa'il dengan wazan (فَاعِلٌ). Sedikit sekali wazannya selain ini. Disamping itu semua fi'il *tsulatsi lazim* yang dikasrahkan 'ain fi'ilnya dan didhammahkan, tidak dibentuk darinya isim fa'il dengan wazan (فَاعِلٌ)

[28] *Tsulatsi artinya fi'il yang jumlah huruf fi'il madhinya 3, ruba'i: 4 huruf, khumasi: 5 huruf, sudasi: 6 huruf. Untuk selanjutnya istilah ini tidak kami jelaskan kembali*

kecuali sedikit. Tetapi dibentuk dengan wazan-wazan lain yang bermacam-macam dan dinamakan *shifah musyabbahah bismil fa'il*.

a. Shifah musyabbahah dari fi'il lazim berwazan فَعِلَ (dengan diksrahkan 'ain) dibentuk dengan wazan-wazan berikut ini:

– فَعِلٌ

Contoh:

فَرِحٌ – شَرِسٌ – طَرِبٌ – سَلِسٌ

Bahagia – Jelek akhlaknya – Bersorak – Lancar

– أَفْعَلُ

(Muannatsnya فَعْلَاء)

Contoh:

أَحْمَرُ – أَكْحَلُ – أَعْرَجُ – أَسْمَرُ – أَعْشَى

Merah – Bercelak – Pincang – Coklat – Buta sebelah

– فَعْلَانُ

(Muannatsnya فَعْلَى)

Contoh:

عَطْشَانُ – جَوعَانُ – ظَمْآنُ – رَيَّانُ – غَضْبَانُ

Haus – Lapar – Tipis – Penuh – Marah

b. Shifah musyabbahah dari fi'il yang berwazan **فَعُلَ** (dengan didhammahkan 'ain) dibentuk dengan:

فَعِيلٌ

Contoh:

شَرِيفٌ – كَرِيمٌ – ضَعِيفٌ – رَشِيقٌ – نَظِيفٌ – كَثِيرٌ – لَطِيفٌ

Mulia – Mulia – Lemah – Lincah – Bersih – Banyak – Lembut

فَعْلٌ

Contoh: شَهْمٌ – صَعْبٌ – سَهْلٌ – عَذْبٌ – جَزْلٌ – ضَخْمٌ

Pintar – Sulit – Mudah – Lezat – Besar – Besar

فُعَالٌ

Contoh: شُجَاعٌ – هُمَامٌ – فُرَاتٌ

Pemberani – Pemberani lagi mulia – Jernih

فَعَالٌ

Contoh: جَبَانٌ – حَصَانٌ

Penakut –Menjaga kehormatan diri (untuk wanita)

فَعَلٌ

Contoh:

بَطَلٌ – حَسَنٌ

Pahlawan – Bagus

فُعْلٌ

Contoh:

حُلْوٌ – صُلْبٌ – مُرٌّ

Manis – Keras – Pahit

c. Sedikit sekali *shifah musyabbahah* dengan wazan yang beragam berasal dari fi'il tsulatsi lazim berwazan فَعَلَ dengan 'ain fathah, diantara wazan tersebut:

طَيِّبٌ (Baik)

(Dari طَابَ)

شَيْقٌ (Sempit)

(Dari شَاقَ)

أَشْيَب (Beruban)

(Dari شَابَ)

AMALNYA SHIFAH MUSYBBAHAH (Hlm. 48-49)

Shifah musyabbahah beramal apabila menunjukkan kepada na'at sababi [29] (yaitu jika menunjukkan kepada sifat pada isim setelahnya). Hal tersebut sama saja apakah bergandengan dengan (ال) atau tidak [30].

Ma'mul bagi *shifah musyabbahah* (yaitu isim setelah *shifah musyabbahah*) ada 3 keadaan:

a. Marfu' sebagai fa'il, apabila dimudhafkan kepada dhamir atau isim yang lain.

Contoh:

دَخَلْتُ بُسْتَانًا جَمِيلًا مَنْظَرُهُ

Aku memasuki kebun yang indah pemandangannya.

(مَنْظَرُ : Fa'il bagi shifah musyabbahah (جَمِيلًا)

b. Manshub sebagai tamyiz, hal tersebut apabila nakirah.

Contoh:

دَخَلْتُ الْبُسْتَانَ الْجَمِيلَ مَنْظَرًا

(مَنْظَرًا : Tamyiz manshub)

c. Majrur dengan idhafah, apabila diiringi (ال).

Contoh:

---

[29] *Lihat pembahasan na'at pada juz pertama.*

[30] *Syarat-syarat mengamalkan shifah musyabbahah sama seperti syarat pada isim fa'il*

دَخَلْتُ الْبُسْتَانَ الْجَمِيلَ الْمَنْظَرِ

(الْمَنْظَرِ : Mudhaf ilaih majrur) [31]

4. ISIM TAFDHIL (Hlm. 49-51)

Isim tafdhil adalah isim musytaq berwazan (أَفْعَلُ) yang menunjukkan kepada dua perkara yang sama-sama mempunyai suatu sifat dan salah satunya melebihi yang lain dalam sifat tersebut.

Contoh:

اَلشَّمْسُ أَكْبَرُ مِنَ الْأَرْضِ

Matahari lebih besar dari bumi.

Isim sebelum isim tafdhil dinamakan *mufadhdhal* (dalam misal di atas اَلشَّمْسُ) dan isim setelahnya dinamakan *mufadhdhal 'alaih* (dalam misal di atas الْأَرْضِ).

Bentuk-bentuk Isim Tafdhil

1. Isim tafdhil dibentuk dari fi'il yang boleh dibuat *ta'ajjub*, yaitu *fi'il tsulatsi tam* (bukan naqish), *mutasharrif* (bukan jamid), *mutsbat* (tidak dinafikan), *mabni lil ma'lum* dan bukan sifat berwazan أَفْعَلُ yang muannatsnya فَعْلَاءُ.

Contoh:

اَلْجِبَالُ أَعْلَى مِنَ التِّلَالِ

Gunung-gunung lebih tinggi dari bukit.

زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو وَأَكْرَمُ مِنْ خَالِدٍ

Zaid lebih utama dari Amr dan lebih mulia dari Khalid.

---

[31] *Lihat pembahasan isim majrur dengan idhafah ghairu mahdhah*

2. Apabila ada fi'il yang tidak terpenuhi syarat-syarat ini padanya, maka tidak bisa dibentuk menjadi isim tafdhil secara langsung, tetapi tafdhilnya diperantarai dengan menyebutkan mashdar sharih setelah (أَعْظَمُ) ,(أَكْثَرُ) ,(أَشَدُّ) atau yang semisalnya.

Contoh:

اَلْهَرَمُ الْأَكْبَرُ أَكْثَرُ ارْتِفَاعًا مِنْ جَمِيعِ مَبَانِي الْقَاهِرَةِ

Piramida terbesar itu lebih tinggi dari semua bangunan di Kairo.

(أَكْثَرُ : Khabar marfu' dengan dhammah – ارْتِفَاعًا : Tamyiz manshub dengan fathah).

Keadaan-keadaan Isim Tafdhil

Isim tafdhil mempunyai 4 keadaan:

1. Kosong dari ال dan idhafah.

Pada posisi ini harus memufradkan dan memudzakkarkan isim tafdhil serta mendatangkan setelahnya *mufadhdhal 'alaih* yang majrur dengan مِنْ.

Contoh:

اَلطَّائِرَةُ أَسْرَعُ مِنَ الْقِطَارِ

Pesawat itu lebih cepat dari kereta.

اَلطَّائِرَاتُ أَسْرَعُ مِنَ الْقُطُرِ

Pesawat-pesawat itu lebih cepat dari kereta-kereta.

2. Dita'rif dengan ال.

Pada kondisi ini wajib mengikuti *mufadhdhal* dan tidak menyebutkan *mufadhdhal 'alaih*.

Contoh:

أَلْأَخُ الْأَكْبَرُ ذَكِيٌّ

Kakak laki-laki tertua itu pintar.

اَلْأُخْتُ الْكُبْرَى ذَكِيَّةٌ

Kakak perempuan tertua itu pintar.

اَلْأَخَوَاتُ الْكُبْرَيَاتُ ذَكِيَّاتٌ

Para kakak perempuan itu pintar.

اِتَّفَقَتِ الدَّوْلَتَانِ الْعُظْمَيَانِ

Dua negara paling besar itu sepakat.

Demikianlah, menta'nits dan menjama' taksirkan isim tafdhil, hukumnya kembali ke*sama'.* Terkadang ta'nits dan taksirnya tidak menurut *sama',* misalnya: أَظْرَفُ dan أَشْرَفُ . Dengan demikian kecocokan (jenis dan jumlah) tergantung kepada *sama'* (maka kita katakan: اَلرَّجُلُ الْأَشْرَفُ وَالْمَرْأَةُ الْأَشْرَفُ).

3. Sebagai mudhaf kepada isim nakirah

Pada kondisi ini wajib memufradkan dan memudzakkarkan isim tafdhil dimana mudhaf ilaih mencocoki *mufadhdhal*.

Contoh:

اَلْكِتَابُ أَفْضَلُ صَدِيقٍ

Kitab itu sebaik-baik teman.

اَلْكِتَابَانِ أَفْضَلُ صَدِيقَيْنِ

Dua kitab itu sebaik-baik teman.

اَلْكُتُبُ أَفْضَلُ أَصْدِقَاءِ

Kitab-kitab itu adalah sebaik-baik.

4. Dimudhafkan kepada isim ma'rifah

Pada kondisi ini boleh mencocoki atau tidak.

Contoh:

أَنْتُمَا أَفْضَلُ النَّاسِ أَوْ أَفْضَلَا النَّاسِ

Kalian dua laki-laki sebaik-baik manusia.

أَنْتُمْ أَفْضَلُ النَّاسِ أَوْ أَفَاضِلُ النَّاسِ

Kalian laki-laki sebaik-baik manusia.

أَنْتُنَّ أَفْضَلُ النَّاسِ أَوْ فُضْلَيَاتُ النَّاسِ

Kalian perempuan sebaik-baik manusia.

AMALNYA ISIM TAFDHIL (Hlm. 51)

Isim tafdhil bisa merafa'kan fa'il apabila pada posisinya bisa diletakkan fi'il beserta maknanya. Hal ini terjadi pada setiap isim tafdhil yang didahului oleh nafi atau istifham.

Contoh:

مَا مِنْ أَرْضٍ أَجْوَدُ فِيهَا الْقُطْنُ مِنْهُ فِي أَرْضِ مِصْرَ

Tidak ada satu muka bumi pun yang lebih baik kapasnya daripada bumi Mesir.

(الْقُطْنُ : Fa'il bagi isim tafdhil (أَجْوَدُ), karena bisa fi'il (يَجُودُ) bisa menempati posisi isim tafdhil, dan karena isim tafdhil didahului nafi)

5. DAN 6 ISIM ZAMAN DAN MAKAN (Hlm. 51-52)

– Isim zaman adalah isim musytaq yang menunjukkan waktu terjadinya fi'il.

Contoh:

مَوعِدُ الْإِمْتِحَانِ أَوَّلُ يُونِيُو

Waktu ujian adalah awal juni.

– Isim makan adalah isim musytaq yang menunjukkan tempat terjadinya fi'il.

Contoh:

مَلْعَبُ الْكُرَةِ فَسِيحٌ

Lapangan sepak bola itu luas.

Bentuk-bentuk Isim Zaman dan Makan

1. Dari fi’il tsulatsi

Isim zaman dan makan dari fi’il tsulatsi dibentuk dengan dua wazan:

a. Wazan **مَفْعَلٌ** (dengan memfathahkan ‘ain)

– Apabila fi’il mu’tal akhir.

Contoh:

مَلْهَى – مَجْرَى

– Apabila mudhari’nya difathahkan atau didhammahkan ‘ainnya.

Contoh:

مَلْعَبٌ

(Mudhari’nya يَلْعَبُ)

مَصْنَعٌ

(Mudhari’nya يَصْنَعُ)

مَكْتَبٌ

(Mudhari’nya يَكْتُبُ)

مَدْخَلٌ

(Mudhari’nya يَدْخُلُ)

b. Wazan **مَفْعِلٌ** (dengan mengkasrahkan ‘ain)

– Apabila fi’il shahih akhir mudhari’nya dikasrahkan ‘ainnya.

Contoh:

مَرْجِعٌ

(Mudhari'nya يَرْجِعُ)

مَنْزِلٌ

(Mudhari'nya يَنْزِلُ)

– Apabila fi'il shahih akhir awalnya huruf illah.
Contoh:

مَوعِدٌ — مَوْرِدٌ — مَوْلِدٌ

(Dari fi'il-fi'il وَعَدَ — وَرَدَ — وَلَدَ)

2. Dari fi'il bukan tsulatsi
Isim zaman dan makan dari fi'il bukan tsulatsi dibentuk dengan wazanisim maf'ul:
Contoh:

مُجْتَمَعٌ — مُسْتَوعَدٌ — مُسْتَوصَفٌ — مُسْتَشْفَى

7. ISIM ALAT (Hlm. 53)

Isim alat adalah isim musytaq yang menunjukkan kepada perangkat terjadinya fi'il.

Bentuk-bentuk Isim Alat

Isim alat dibentuk dari fi'il tsulatsi muta'addi dengan 3 wazan *sama'i* [32], yaitu:

- **مِفْعَالٌ**

Contoh:

---

[32] *Jika ada fi'il, maka dari tiga wazan ini tidak bisa dipastikan mana wazan yang dipakai, semuanya semata-mata berdasarkan sama'*

مِفْتَاحٌ –مِنْشَارٌ – مِسْمَارٌ – مِحْرَاثٌ – مِرْآةٌ – مِيزَانٌ

Kunci – Gergaji – Paku – Alat pembajak – Cermin – Timbangan

- **مِفْعَلٌ**

Contoh:

مِبْرَدٌ – مِغْزَلٌ – مِنْجَلٌ – مِعْوَلٌ – مِقَصٌّ – مِجْهَرٌ – مِثْقَبٌ

Peraut – Alat pintal – Sabit – Kapak dengan dua ujung runcing – Gunting – Mikroskop – Alat bor

- **مِفْعَلَةٌ**

Contoh:

مِكْنَسَةٌ – مِطْرَقَةٌ – مِلْعَقَةٌ – مِصْفَاةٌ – مِكْوَاةٌ

Sapu – Palu – Sendok – Saringan – Setrika

Catatan:

1. Terkadang isim alat mempunyai wazan yang berbeda dengan wazan yang telah lewat.

Contoh:

سِكِّينٌ – شَوكَةٌ – شَاكُوشٌ – قَلَمٌ – فَأْسٌ

Majma’ Lughah al Arabiyyah [33] di Mesir membolehkan wazan فَعَّالَةٌ untuk menunjukkan kepada alat.

Contoh:

ثَلَّاجَةٌ – غَسَّالَةٌ – شَوَّايَةٌ – خَرَّامَةٌ

Pelubang kertas – Pemanggang – Mesin cuci – Kulkas.

[33] *The Arabic Language Academy.*

PASAL 6 - ISIM MENURUT TASHGHIRNYA (Hlm. 54-56)

Tashghir adalah perubahan yang berlaku bagi isim mu’rab untuk salah satu dari tujuan-tujuan berikut ini:

– **Untuk menunjukkan kepada wujud yang kecil.**
Contoh:

نُهَيرٌ

Sungai kecil.

Tashghir dari نَهْرٌ.

– **Penghinaan**
Contoh:

كُوَيتِبٌ

Penulis amatir.

Tashghir dari كَاتِبٌ.

– **Mendekatkan waktu dan tempat**
Contoh:

قُبَيلٌ

Sesaat sebelum.

Tashghir dari قَبْلُ.

– Tadlil [34]
Contoh:

بُنَيَّ

Wahai anakku…

Tashghir dari اِبْنٌ.

---

[34] *Keakraban*

BENTUK-BENTUK TASHGHIR

Tashghir mempunyai 3 bentuk, yaitu:

فُعَيلٌ (Untuk isim tsulatsi)

فُعَيعِلٌ (Untuk isim ruba'i)

فُعَيعِيلٌ (Untuk isim khumasi)

1. **<u>Tashghir Isim Tsulatsi</u>**

– Isim tsulatsi ditashghir dengan wazan (فُعَيلٌ)

Contoh:

رُجَيلٌ – حُسَينٌ – نُمَيرٌ – زُهَيرٌ

Sebagai bentuk tashghir dari:

رَجُلٌ – حَسَنٌ – نَمِرٌ – زَهْرٌ

– Apabila isimnya muannats dan tidak mempunyai tanda ta'nits, maka akhirnya diberi ta' ta'nits ketika ditashghir.

Contoh:

هُنَيدَةٌ

Tashghir dari هِنْدٌ

أُمَيمَةٌ

Tashghir dari أُمٌّ

شُمَيسَةٌ

Tashghir dari شَمْسٌ

– Juga diperlakukan sebagai isim tsulatsi dalam hal tashghir adalah isim-isim yang huruf aslinya 3 huruf tetapi ujungnya diberi:

Ta' ta'nits. Contoh:

شُجَيرَةٌ

Tashghir dari شَجَرَةٌ.

هُرَيرَةٌ

Tashghir dari هِرَّةٌ.

Atau **alif ta’nits maqshurah**. Contoh:

سُلَيمَى

سُعَيدَى

Tashghir dari سَلْمَى dan سَعْدَى

Atau **alif ta’nits mamdudah**. Contoh:

صُحَيرَاء

خُضَيرَاء

Tashghir dari صَحْرَاء dan خَضْرَاء.

Atau **alif dan nun tambahan**. Contoh:

سُلَيمَانُ

عُثَيمَانُ

Tashghir dari سَلْمَانُ dan عُثْمَانُ.

– Demikian juga **semua jama’ taksir dengan wazan (أَفْعَالٌ)** diperlakukan seperti isim tsulatsi ketika ditashghir.

Contoh:

أُصَيحَابٌ

أُنَيهَارٌ

Tashghir dari أَصْحَابٌ dan أَنْهَارٌ.

2. **Tashghir Isim Ruba'i**

– Isim ruba'i ditashghir dengan wazan **فُعَيْعِلٌ.**

Contoh:

مُصَيْنِعٌ

مُنَيْزِلٌ

Tashghir dari مَصْنَعٌ dan مَنْزِلٌ.

– Juga diperlakukan sebagai isim ruba'i dalam hal tashghir, isim-isim yang huruf aslinya 4 huruf tetapi ujungnya diberi:
Ta' ta'nits. Contoh:

مُسَيْطَرَةٌ

مُسَيْبَحَةٌ

Tashghir dari مِسْطَرَةٌ dan مِسْبَحَةٌ.

Atau **alif ta'nits mamdudah**. Contoh:

أُرَيْبِعَاءُ

Tashghir dari أَرْبِعَاءُ.

Atau **alif dan nun tambahan**. Contoh:

زُعَيْفَرَانُ

Tashghir dari زَعْفَرَانُ**.**

3. **<u>Tashghir Isim Khumasi</u>**

Isim khumasi ditashghir dengan wazan **فُعَيْعِيلٌ.**

Contoh:

مُصَيْبِيحٌ

عُصَيْفِيرٌ

Tashghir dari مِصْبَاحٌ dan عُصْفُورٌ.

4. **Tashghir Isim yang Huruf ke Dua Adalah Alif Tambahan atau Huruf Illah**

– Apabila isim yang huruf ke duanya alif tambahan ditashgir, maka alif tersebut dirubah menjadi wawu.
Contoh:

سُوَيلِمٌ

كُوَيتِبٌ

Tashghir dari سَالِمٌ dan كَاتِبٌ.

(Alif pada dua isim di atas adalah tambahan yang ditambahkan ke huruf-huruf asli kata)
– Apabila isim yang huruf ke tiganya adalah huruf illah ditashghir, maka huruf ini diubah ke bentuk aslinya.
Contoh:

بُوَيبٌ

نُيَيْبٌ

Tashghir dari بَابٌ dan نَابٌ.

5. **Tashghir Isim yang Huruf ke Tiganya Huruf Illah.**

Apabila isim yang huruf ke tiganya huruf illah ditashghir, maka huruf illah tersebut diidghamkan ke ya’ tashghir.
Contoh:

كُرَيِّمٌ

عُصَيَّةٌ

كُتَيِّبٌ

Tashghir dari عَصَا, كَرِيمٌ dan كِتَابٌ.

ISIM MENURUT NISBAHNYA (Hlm. 57-61)

Nisbah adalah menambahkan ya’ bertasydid yang sebelumnya kasrah kepada ujung isim untuk menisbahkan sesuatu kepadanya. Kita katakan misalnya:

هُوَ مِصْرِيٌّ

Dia orang Mesir.

Untuk kita tunjukkan dengan kata tersebut penisbatan dia kepada Mesir.Ya’ bertasydid ini dinamakan *ya’ nasab*, isim yang bersambung dengannya dinamakan *mansub* [35] dan isim sebelum bersambung dengan ya’ dinamakan *mansub ilaih*. Nasab digunakan untuk menunjukkan kepada:

Jenis/Kewarganegaraan

Contoh:

عَرَبِيٌّ – فِرَنْسِيٌّ – هِنْدِيٌّ

Orang arab – Orang Perancis – Orang India

Tempat tinggal

Contoh:

قَاهِرِيٌّ –أَسْيُوطِيٌّ – بَغْدَادِيٌّ

Orang Kairo – Orang Assiut– Orang Baghdad

Agama

Contoh:

إِسْلَامِيٌّ – مَسِيحِيٌّ

Orang Islam – Orang Kristen

---

[35] *Bukan manshub, kalau manshub temannya marfu’, majrur dan majzum*

Profesi
Contoh:
زِرَاعِيٌّ – صِنَاعِيٌّ – تِجَارِيٌّ
Petani – Tukang – Pedagang
Suatu sifat
Contoh:
ذَهَبِيٌّ – فِضِّيٌّ – رَمْلِيٌّ
Keemasan – Keperakan – Berdebu

1. **Kaidah Pokok dalam Nasab (Hlm. 57)**

– Pada asalnya nasab adalah dengan memberi kepada akhir *mansub ilaih* ya’ bertasydid yang sebelumnya kasrah.
Contoh:
سُودَانٌ : سُودَانِيٌّ
كُوَيتُ : كُوَيتِيٌّ
دِمَشْقُ : دِمَشْقِيٌّ
عِلْمٌ : عِلْمِيٌّ
وَطَنٌ : وَطَنِيٌّ
تَارِيخٌ : تَارِيخِيٌّ
– Untuk isim yang diakhiri ta’ ta’nits, ta’ ini dihapus ketika nasab.
Contoh:
اَلْإِسْكَنْدَرِيُّ

Nisbah kepada اَلْإِسْكَنْدَرِيَّةُ.

فَاطِمِيٌّ

Nisbah kepada فَاطِمَةُ.

ذُرِّيٌّ

Nisbah kepada ذُرَّةٌ.

جَامِعِيٌّ

Nisbah kepada جَامِعَةٌ.

2. **Nisbah Kepada Isim Maqshur (Hlm. 58)**

– Apabila alif adalah huruf ke tiga, maka diubah menjadi wawu.

Contoh:

قَنَوِيٌّ

طَمَوِيٌّ

Nisbah kepada قَنَا [36] dan طَمَا [37].

حَمَوِيٌّ

نَوَوِيٌّ

Nisbah kepada حَمَاةٌ [38] dan نَوَاةٌ [39] (Ta'nya dihapus sesuai kaidah umum kemudian alif diubah menjadi wawu).

– Apabila alif adalah huruf ke empat, maka:

Dihapus apabila huruf ke duanya berharakat [40].

Contoh:

كَنَدِيٌّ

بَرَدِيٌّ

---

[36] .

[37] *Kota Qena*

[38] *Kota Tama*

[39] *Ibu mertua istri*

[40] *Bukan sukun*

Nisbah kepada كَنَدَا dan بَرَدَا.

Dihapus, diubah menjadi wawu atau ditambahkan alif sebelum wawu, apabila huruf keduanya sukun.

طَنْطِيٌّ

طَنْطَوِيٌّ

طَنْطَاوِيٌّ

Nisbah kepada طَنْطَا.

– Apabila alif adalah huruf ke 5, maka kebanyakannya adalah wajib menghapusnya.
Contoh:

فَرَنْسِيٌّ

أَمْرِيكِيٌّ

Nisbah kepada فَرَنْسَا dan أَمْرِيكَا.

لِيبِيٌّ

سُورِيٌّ

Nisbah kepada لِيبِيَا dan سُورِيَا (alif dihapus kemudian ya'nya dihapus supaya tidak terkumpul 3 huruf ya').

3. **Nisbah Kepada Isim Manqush (Hlm. 58)**

– Apabila ya' berada pada huruf ke tiga, maka diubah menjadi wawu dan huruf sebelumya difathah.
Contoh:

اَلشَّجَوِيُّ

Nisbah kepada اَلشَّجِّي.

– Apabila ya' berada pada huruf ke empat, maka boleh menghapus atau merubahnya menjadi wawu.

Contoh:

اَلنَّادِيُّ

atau

اَلنَّادَوِيُّ

Nisbah kepada اَلنَّادِي.

اَلتَّرْبَوِيُّ

Nisbah kepada اَلتَّرْبِيَةُ

– Apabila ya' berada pada huruf ke lima atau lebih, maka dihapus.
Contoh:

اَلْمُسْتَعْلِيُّ

Nisbah kepada اَلْمُسْتَعْلِي.

4. **Nisbah Kepada Isim Mamdud (Hlm. 59)**

– Apabila hamzahnya asli, maka hamzahnya tetap.
Contoh:

إِنْشَائِيٌّ

اِبْتِدَائِيٌّ

Nisbah kepada إِنْشَاءٌ dan اِبْتِدَاءٌ.

– Apabila hamzahnya merupakan perubahan dari wawu atau ya', maka boleh tidak merubah hamzah atau merubah menjadi wawu.
Contoh:

سَمَاوِيٌّ, سَمَائِيٌّ

Nisbah kepada سَمَاءٌ (hamzah perubahan dari wawu).

فِدَاوِيٌّ, فِدَائِيٌّ

Nisbah kepada فِدَاءٌ (hamzah perubahan dari ya').

– Apabila hamzahnya tambahan untuk ta'nits, maka diubah mejadi wawu.
Contoh:
صَحْرَاوِيٌّ
بَيْضَاوِيٌّ
Nisbah kepada صَحْرَاءُ dan بَيْضَاءُ.

5. **Nisbah Kepada Isim yang Diakhiri Ya' Bertasydid (Hlm. 59)**

– Apabila ya' bertasydid setelah satu huruf, maka ya' pertama dikembalikan ke aslinya (wawu atau ya') dan ya' ke dua diubah menjadi wawu.
Contoh:
طَوَوِيٌّ
حَيَوِيٌّ
Nisbah kepada طَيٌّ dan حَيٌّ.

– Apabila ya' bertasydid setelah dua huruf, maka ya' pertama dihapus dan ya' ke dua diubah menjadi wawu dengan memfathah huruf sebelumnya.
Contoh:
نَبَوِيٌّ
عَلَوِيٌّ
Nisbah kepada نَبِيٌّ dan عَلِيٌّ.

– Apabila ya' bertasydid setelah tiga huruf atau lebih, maka ya' dihapus dan diganti posisinya oleh ya' nasab.
اَلشَّافِعِيُّ
اَلدَّقَهْلِيُّ
Nisbah kepada اَلشَّافِعِيُّ dan اَلدَّقَهْلِيَّةُ.

6. **Nisbah Kepada Isim Tsulatsi yang Dihapus Akhirnya (Hlm. 60)**
Pada asalnya semua isim mu'rab paling sedikit 3 huruf. Hanya saja ada sebagian isim 3 huruf yang dihapus huruf lamnya.
Contoh:
أَبٌ, أَخٌ, دَمٌ, يَدٌ
(Lamnya wawu atau ya').

Demikian juga ada isim-isim lain yang terdiri dari 3 huruf, lamnya dihapus dan bertemu dengan ta' ta'nits tambahan.
Contoh:
كُرَةٌ, سَنَةٌ, شَفَةٌ, لُغَةٌ, رِئَةٌ
(Huruf lamnya sebelum dihapus adalah wawu atau ya')
Ketika menisbahkan semua isim, maka huruf akhirnya dihapus dan dua huruf lainnya tetap, sebelum ya' nasab diberi wawu dan sebelum wawu difathah.

Contoh:
أَبَوِيٌّ, أَخَوِيٌّ, دَمَوِيٌّ, يَدَوِيٌّ
Nisbah kepada أَبٌ, أَخٌ, دَمٌ dan يَدٌ.
Contoh:
كُرَوِيٌّ, سَنَوِيٌّ, شَفَوِيٌّ, لُغَوِيٌّ, رِئَوِيٌّ.
Nisbah kepada كُرَةٌ, سَنَةٌ, شَفَةٌ, لُغَةٌ dan رِئَةٌ.

7. **Nisbah Kepada Jama' (Hlm. 60)**
– Pada asalnya tidak bisa dinisbahkan kepada jama'. Apabila ingin menisbahkan kepada jama', maka dinisbahkan kepada mufradnya.
Contoh:
دَوْلِيٌّ, وَزِيرِيٌّ
Nisbah kepada وُزَرَاءُ dan دُوَلٌ.

– Apabila lafarznya memang asli jama’, maka bisa dinisbahkan kepadanya.
Contoh:
اَلْجَزَائِرِيُّ
اَلْقَوْمِيُّ
Nisbah kepada اَلْجَزَائِرُ dan اَلْقَوْمُ.

– *Majma’ Lughah Arabiyyah* berpandangan bahwa memungkinkannya nisbah kepada jama’ ketika dibutuhkan untuk membedakan antara nisbah kepada mufrad dan nisbah kepada jama’.
Contoh:
اَلْحَرَكَةُ الطُّلَّابِيَّةُ
(Nisbah kepada اَلطُّلَّابُ, jama’)
اَلنِّقَابَاتُ الْعُمَّالِيَّةُ
(Nisbah kepada اَلْعُمَّالُ, jama’).

8. **Isim-isim Mansub yang Tidak Berdasarkan Kaidah (Hlm. 61)**

Telah didengar dari orang arab isim-isim mansub yang menyelisihi kaidah-kaidah yang telah lewat. Diantara isim tersebut adalah:

- رَبَّانِيٌّ, حَقَّانِيٌّ, رُوحَانِيٌّ, تَحْتَانِيٌّ, فَوقَانِيٌّ, نَصْرَانِيٌّ

Nisbah kepada رَبٌّ, حَقٌّ, رُوحٌ, تَحْتَ , فَوقَ, dan اَلنَّاصِرَةُ.

- قَرَوِيٌّ, بَدَوِيٌّ, حَضْرَمِيٌّ, قُرَشِيٌّ, أُمَوِيٌّ

Nisbah kepada قَرْيَةٌ, بَادِيَةٌ, حَضْرَمَوتُ, قُرَيشٌ, dan أُمَيَّةٌ.

BAB 3 - FI'IL MENURUT KAIDAH SHARAF (Hlm. 62)

Pembahasan fi'il – menurut kaidah-kaidah sharaf – mencakup bagian-bagian berikut ini:

1. Fi'il menurut bentuknya terbagi menjadi *shahih* dan *mu'tal*.
2. Fi'il menurut susunannya terbagi menjadi *mujarrad* dan *mazid*.
3. Fi'il menurut waktu terjadinya terbagi menjadi *madhi*, *mudhari'* dan *amr*.
4. Fi'il menurut ma'mulnya terbagi menjadi *lazim* dan *muta'addi*.
5. Fi'il menurut disebut tidaknya fa'il terbagi menjadi *mabni lil ma'lum* dan *mabni lil majhul*.
6. Fi'il menurut tashrifnya terbagi menjadi *jamid* dan *mutasharrif*.

PASAL 1 - FI'IL MENURUT BENTUKNYA (Hlm. 63-64)

Fi'il menurut bentuknya terbagi menjadi: shahih dan mu'tal.

FI'IL SHAHIH

Fi'il shahih adalah fi'il yang huruf-hurufnya tidak dari huruf illat.

Contoh:

كَتَبَ – يَدْرُسُ – اُرْسُمْ

Fi'il shahih terbagi menjadi 3 bagian:

1. *Mahmuz*: Yaitu semua fi'il yang salah satu huruf aslinya adalah hamzah.

   Contoh:

   أَخَذَ – سَأَلَ – قَرَأَ

2. *Mudha'af tsulatsi*: yaitu setiap fi'il yang huruf ke dua dan ke tiga dari satu jenis.

   Contoh:

   شَدَّ – رَدَّ – هَزَّ

3. *Salim:* yaitu setiap fi'il yang huruf aslinya selamat dari hamzah dan tasydid.

Contoh:

فَتَحَ – كَتَبَ – فَهِمَ

Kita akan membahas pada pasal khusus “Fi’il menurut waktu terjadinya” isnad dhamir ke tiap fi’il mahmuz, mudha’af dan salim ketika madhi, mudhari’ dan amr.

FI’IL MU’TAL

Fi’il mu’tal adalah setiap fi’il yang pada huruf-huruf aslinya ada satu atau dua huruf illat, huruf illat yaitu: alif, wawu dan ya’.

Contoh:

صَامَ– وَثَبَ – رَمَى

Fi’il mu’tal terbagi menjadi 3 bagian:

1. *Mitsal:* yaitu setiap fi’il yang awal huruf aslinya adalah huruf illat.
   Contoh:
   وَجَدَ – يَئِسَ
2. *Ajwaf*: yaitu setiap fi’il yang huruf asli yang ke dua adalah huruf illat.
   Contoh:
   قَالَ – طَابَ
3. *Naqish*: yaitu setiap fi’il yang akhir huruf aslinya adalah huruf illat.
   Contoh:
   دَنَى – رَمَى – لَقِيَ

Kita akan membahas pada pasal khusus “Fi’il menurut waktu terjadinya” cara isnad dhamir kepada fi’il mitsal, ajwaf dan naqish ketika madhi, mudhari’ dan amr.

PASAL 2 - FI'IL MENURUT SUSUNANNYA (Hlm. 65-68)

Fi'il menurut susunannya terbagi menjadi dua bagian: mujarrad dan mazid.

FI'IL MUJARRAD (Hlm. 65)

Fi'il mujarrad adalah setiap fi'il yang semua hurufnya asli.
Contoh:
كَتَبَ – وَعَدَ – نَالَ – رَمَى – دَحْرَجَ – زَلْزَلَ
Fi'il mujarrad ada dua bagian: tsulatsi dan ruba'i.

1. Fi'il Mujarrad Tsulatsi

Fi'il mujarrad tsulatsi mempunyai 3 wazan, yaitu:

a. فَعَلَ (*dengan memfathah 'ain*)

Mudhari'nya ada 3 bab, yaitu: (diurutkan berdasarkan jumlahnya)

– Bab نَصَرَ – يَنْصُرُ

(Dengan *mendhammahkan 'ain pada mudhari'nya*)
Cntoh:
عَبَرَ : يَعْبُرُ
نَشَرَ : يَنْشُرُ
خَرَجَ :يَخْرُجُ
حَكَمَ : يَحْكُمُ

Sebagaimana kaidah umum, maka fi'il mudha'af muta'addi selalu dari bab نَصَرَ.

Contoh:
مَدَّ : يَمُدُّ
شَقَّ : يَشُقُّ
شّدَّ : يَشُدُّ

هَدَّ : يَهُدُّ

– Bab ضَرَبَ – يَضْرِبُ

(Dengan *mengkasrahkan ‘ain pada mudhari’nya*)
Contoh:

صَرَفَ : يَصْرِفُ

حَرَصَ : يَحْرِصُ

نَزَلَ : يَنْزِلُ

جَلَسَ : يَجْلِسُ

Sebagaimana kaidah umum, maka fi’il mudha’af lazim dan fi’il yang diawali oleh wawu berasal dari bab ضَرَبَ.

Contoh:

عَفَّ : يَعِفُّ

خَفَّ : يَخِفُّ

رَقَّ : يَرِقُّ

(Mudha’af tsulatsi lazim)
Contoh:

وَعَدَ : يَعِدُ

وَجَدَ : يَجِدُ

وَصَفَ : يَصِفُ

(Mitsal wawu)

– Bab فَتَحَ – يَفْتَحُ

(Dengan *memfathahkan ‘ain mudhari’*)
Contoh:

جَمَعَ : يَجْمَعُ

ذَهَبَ : يَذْهَبُ

قَطَعَ : يَقْطَعُ

خَضَعَ : يَخْضَعُ

b. **فَعِلَ** (Dengan *mengkasrahkan 'ain*)

Mudhari'nya ada dua bab.

– Bab فَرِحَ – يَفْرَحُ

(Dengan *memfathahkan 'ain mudhari'*)
Contoh:

قَبِلَ : يَشْرَبُ

غَضِبَ : يَغْضَبُ

لَقِيَ : يَلْقَى

شَرِبَ : يَشْرَبُ

– Bab حَسِبَ – يَحْسِبُ

(Dengan *mengkasrahkan 'ain pada mudhari'nya*) dan ini sedikit.
Contoh:

وَثِقَ : يَثِقُ

c. **فَعُلَ** (Dengan *mendhammahkan 'ain*)

Mudhari'nya ada satu bab, yaitu:

– Bab كَرُمَ – يَكْرُمُ

(Dengan *mendhammahkan 'ain pada mudhari'nya*)
Contoh:

صَعُبَ : يَصْعُبُ

سَهُلَ : يَسْهُلُ

عَظُمَ : يَعْظُمُ

كَثُرَ : يَكْثُرُ

2. Fi’il Mujarrad Ruba’i

Fi’il mujarrad ruba’i mempunyai satu wazan, yaitu **فَعْلَلَ**.

Contoh:

تَرْجَمَ – وَسْوَسَ – بَعْثَرَ – دَهْوَرَ – زَلْزَلَ

Ketika mudhari’ huruf mudhara’ahnya selalu didhammah dan huruf sebelum terakhir dikasrah.

Contoh:

يُتَرْجِمُ – يُوَسْوِسُ – يُبَعْثِرُ – يُدَهْوِرُ

FI’IL MAZID (Hlm. 67)

Fi’il mazid adalah setiap fi’il yang ditambahkan kepada huruf-huruf aslinya satu huruf atau lebih.

Contoh:

قَاتَلَ – صَدَّقَ – اِجْتَازَ – تَقَاضَى

Huruf tambahan adalah salah satu dari huruf-huruf berikut:

سَأَلْتُمُونِيهَا

atau dari jenis ‘ain atau lam fi’il.

Contoh:

اِسْتَعْلَمَ : (Asal fi’ilnya عَلِمَ, disandarkan padanya huruf-huruf dari سَأَلْتُمُونِيهَا)

حَرَّمَ : (Asal fi’ilnya حَرُمَ, disandarkan padanya satu huruf dari jenis ‘ain fi’il)

اِصْفَرَّ : (Asal fi’ilnya صَفِرَ, disandarkan padanya salah satu huruf dari سَأَلْتُمُونِيهَا dan satu huruf dari jenis lam fi’il)

1. Tsulatsi Mazid

Fi’il tsulatsi bisa ditambahkan satu, dua atau tiga huruf.
– Tambahan satu huruf ada 3 wazan, yaitu:

- **أَفْعَلَ**

Contoh:
أَكْرَمَ – أَحْسَنَ – أَشْعَلَ

- **فَاعَلَ**

Contoh:
شَاهَدَ – طَارَدَ – سَامَحَ

- **فَعَّلَ**

Contoh:
قَدَّمَ – كَرَّمَ – عَلَّمَ

– Tambahan dua huruf ada 5 wazan, yaitu:

- **اِنْفَعَلَ**

Contoh:
اِنْطَلَقَ – اِنْصَرَفَ – اِنْدَفَعَ

- **اِفْتَعَلَ**

Contoh:
اِجْتَمَعَ – اِقْتَرَبَ – اِنْتَصَرَ

- **اِفْعَلَّ**

Contoh:
اِحْمَرَّ
اِخْضَرَّ

اِعْوَجَّ

- **تَفَعَّلَ**

Contoh:

تَقَدَّمَ – تَقَرَّبَ – تَعَلَّمَ

- **تَفَاعَلَ**

Contoh:

تَبَاعَدَ – تَبَارَى – تَدَارَكَ

– *Tambahan tiga huruf ada 3 wazan, yaitu:*

- **اِسْتَفْعَلَ**

Contoh:

اِسْتَغْفَرَ

اِسْتَقْبَلَ

اِسْتَخْرَجَ

اِسْتَحَمَّ

- **اِفْعَوْعَلَ**

Contoh:

اِغْرَوْرَقَ

اِخْشَوْشَنَ

- **اِفْعَالَّ**

Contoh:

اِحْمَارَّ – اِخْضّارَّ – اِصْفَارَّ

2. Ruba’i Mazid

Fi’il ruba’i bisa ditambahkan satu huruf atau dua huruf dan fi’il mazid tidak lebih dari 6 huruf.[1]

– *Tambahan satu huruf ada satu wazan, yaitu*:

- **تَفَعْلَلَ**

Contoh:

تَبَعْثَرَ – تَدَهْوَرَ – تَدَهْرَجَ

– *Tambahan dua huruf ada dua wazan, yaitu*:

- **اِفْعَلَلَّ**

Contoh:

اِقْشَعَرَّ – اِطْمَأَنَّ

- **اِفْعَنْلَلَ**

Contoh:

اِفْرَنْقَعَ

(Bermakna تَفَرَّقَ)

اِحْرَنْجَمَ

(Bermakna تَجَمَّعَ)

PASAL 3 – FI'IL MENURUT WAKTUNYA (Hlm. 69 – 72)

Fi'il menurut waktu terjadinya terbagi menjadi 3 bagian: Madhi – Mudhari' – Amr

FI'IL MADHI (Hlm. 69-72)

Fi'il madhi adalah setiap fi'il yang menunjukkan kepada kejadian sesuatu sebelum waktu berbicara.
Contoh:
سَرَّنِي اجْتِنَابُكَ الشَّرَّ
Telah menyenangkan aku - engkau menjauhi kejelekan.

اِجْتَمَعَ أَمْسِ مَجْلِسُ الْوُزَرَاءِ
Dewan menteri telah berkumpul kemarin.

MENYANDARKAN FI'IL MADHI KE DHAMIR

Maksud dari menyandarkan fi'il madhi ke dhamir adalah mentashrifnya bersama dhamir *takallum, khithab* dan *ghaibah*, mufrad, mutsanna atau jama'.

Dhamir-dhamir yang disandarkan ke fi'il ada dua jenis:

– Dhamir berharakat, yaitu: *Ta' fa'il – نا – Nun niswah*

– Dhamir sukun, yaitu: *Alif itsnain – Wawu jama'ah – Ya' mukhathabah*

Fi'il madhi disandarkan kepada semua dhamir, kecuali ya' mukhathabah.

Fi’il madhi berbeda dengan fi’il mudhari’ dan amr pada bisanya fi’il madhi menerima *ta’ fa’il* dan نا *fa’ilin*, di mana keduanya tidak bisa disandarkan kecuali kepada fi’il madhi.

Dhamir-dhamir yang disandarkan ke fi’il madhi dii’rab pada posisi rafa’.

Sebagaimana telah lewat penjelasannya, fi’il terbagi menjadi shahih dan mu’tal. Fi’il shahih terbagi menjadi salim, mahmuz dan mudha’af.

Fi’il mu’tal terbagi menjadi mitsal, ajwaf dan naqish.

Berikut ini contoh tashrif setiap fi’il shahih dan fi’il mu’tal ketika madhi dengan menyandarkannya ke dhamir.

1. MENYANDARKAN FI’IL SHAHIH KE DHAMIR KETIKA MADHI

	Salim (شَكَرَ)	Mahmuz (أَخَذَ)	Mudha’af (مَدَّ)
Mutakallim:			
- Mufrad (Aku)	شَكَرْتُ	أَخَذْتُ	مَدَدْتُ
- Jama’ (Kami)	شَكَرْنَ	أَخَذْنَا	مَدَدْنَا
Mukhathab			
- Mufrad (Kamu lk)	شَكَرْتَ	أَخَذْتَ	مَدَدْتَ
- Mutsanna (Kalian 2 lk)	شَكَرْتُمَا	أَخَذْتُمَا	مَدَدْتُمَا
- Jama’ (Kalian > 2 lk)	شَكَرْتُمْ	أَخَذْتُمْ	مَدَدْتُمْ
Mukhathabah			
- Mufrad (Kamu pr)	شَكَرْتِ	أَخَذْتِ	مَدَدْتِ
- Mutsanna (Kalian 2 pr)	شَكَرْتُمَا	أَخَذْتُمَا	مَدَدْتُمَا
- Jama’ (Kalian > 2 pr)	شَكَرْتُنَّ	أَخَذْتُنَّ	مَدَدْتُنَّ

Ghaib			
- Mufrad (Dia lk)	شَكَرَ	أَخَذَ	مَدَّ
- Mutsanna (Mereka 2 lk)	شَكَرَا	أَخَذَا	مَدَّا
- Jama’ (Mereka > 2 lk)	شَكَرُوا	أَخَذُوا	مَدُّوا
Ghaibah			
- Mufrad (Dia pr)	شَكَرَتْ	أَخَذَتْ	مَدَّتْ
- Mutsanna (Mereka 2 pr)	شَكَرَتَا	أَخَذَتَا	مَدَّتَا
- Jama’ (Mereka > 2 pr)	شَكَرْنَ	أَخَذْنَ	مَدَدْنَ

– Perlu diperhatikan bahwa fi’il shahih salim atau mahmuz tidak terjadi padanya perubahan apapun ketika ditashrif madhi.
– Adapun fi’il mudha’af, maka idghamnya diurai ketika disandarkan ke ta’ fa’il, نا fa’ilin dan nun niswah, dan idghamnya tetap ketika disandarkan kepada dhamir-dhamir rafa’ yang sukun.

2. MENYANDARKAN FI’IL MU’TAL KE DHAMIR KETIKA MADHI

	Mitsal (وَعَدَ)	Ajwaf (قَالَ)	Naqish (دَعَا)	Naqish (رَمَى)
Mutakallim:				
- Mufrad (Aku)	وَعَدْتُ	قُلْتُ	دَعَوْتُ	رَمَيْتُ
- Jama’ (Kami)	وَعَدْنَا	قُلْنَا	دَعَوْنَا	رَمَيْنَا
Mukhathab				
- Mufrad (Kamu lk)	وَعَدْتَ	قُلْتَ	دَعَوْتَ	رَمَيْتَ
- Mutsanna (Kalian 2 lk)	وَعَدْتُمَا	قُلْتُمَا	دَعَوْتُمَا	رَمَيْتُمَا
- Jama’ (Kalian > 2 lk)	وَعَدْتُمْ	قُلْتُمْ	دَعَوْتُمْ	رَمَيْتُمْ
Mukhathabah				
- Mufrad (Kamu pr)	وَعَدْتِ	قُلْتِ	دَعَوْتِ	رَمَيْتِ

- Mutsanna (Kalian 2 pr)	وَعَدْتُمَا	قُلْتُمَا	دَعَوْتُمَا	رَمَيْتُمَا
- Jama' (Kalian > 2 pr)	وَعَدْتُنَّ	قُلْتُنَّ	دَعَوْتُنَّ	رَمَيْتُنَّ
Ghaib				
- Mufrad (Dia lk)	وَعَدَ	قَالَ	دَعَى	رَمَى
- Mutsanna (Mereka 2 lk)	وَعَدَا	قَالَا	دَعَوَا	رَمَيَا
- Jama' (Mereka > 2 lk)	وَعَدُوا	قَالُوا	دَعَوْا	رَمَوْا
Ghaibah				
- Mufrad (Dia pr)	وَعَدَتْ	قَالَتْ	دَعَتْ	رَمَتْ
- Mutsanna (Mereka 2 pr)	وَعَدَتَا	قَالَتَا	دَعَتَا	رَمَتَا
- Jama' (Mereka > 2 pr)	وَعَدْنَ	قُلْنَ	دَعَوْنَ	رَمَيْنَ

– Perlu diperhatikan, bahwa fi'il mitsal tidak terjadi padanya perubahan ketika ditashrif fi'il madhi.
– Adapun ajwaf, huruf tengahnya dihapus apabila disandarkan kepada dhamir rafa' berharakat.
– Sedangkan fi'il naqish, apabila mu'tal akhir dengan alif, maka alifnya dikembalikan kepada huruf aslinya (wawu atau ya').
Tidak terjadi pada fi'il naqish perubahan ketika disandarkan kepada dhamir kecuali apabila disandarkan kepada wawu jama'ah, maka huruf illahnya dihapus dan huruf fathah sebelum wawu tetap apabila huruf yang dihapus adalah alif (contoh: دَعَوْا هُمْ) dan didhammahkan huruf sebelumnya apabila huruf yang dihapus bukan alif (contoh: خَشُوْا هُمْ).

FI'IL MUDHARI' (Hlm. 72-75)

Fi'il mudhari' adalah setiap fi'il yang menunjukkan kepada terjadinya sesuatu pada waktu berbicara atau setelahnya.

Contoh:

اَلْآنَ تُغَادِرُ الطَّائِرَةُ الْمَطَارَ

Sekarang pesawat itu sedang lepas landas dari bandara.

سَيُعْقَدُ الْإِمْتِحَانُ الْأُسْبُوعَ الْقَادِمَ

Ujian akan dilaksanakan pada minggu depan.

MENYANDARKAN FI'IL MUDHARI' KE DHAMIR

Fi'il mudhari' disandarkan kepada semua dhamir-dhamir yang sukun (alif itsnain, wawu jama'ah, ya' mukhathabah) dan tidak disandarkan kepada nun niswah yang merupakan dhamir berharakat.

Dhamir-dhamir yang disandarkan kepada fi'il mudhari' dii'rab pada posisi rafa' fa'il. [1]

Fi'il mudhari' berbeda dari fi'il madhi dan fi'il amr dengan penerimaannya untuk dimasuki oleh huruf nafi (لَمْ).

Berikut ini contoh tashrif masing-masing fi'il shahih dan fi'il mu'tal pada mudhari' ketika disandarkan ke dhamir.

1. MENYANDARKAN FI'IL SHAHIH KE DHAMIR KETIKA MUDHARI'

	Salim (شَكَرَ)	Mahmuz (أَخَذَ)	Mudha'af (مَدَّ)
Mutakallim:			
- Mufrad (Aku)	أَشْكُرُ	آخُذُ	أَمُدُّ
- Jama' (Kami)	نَشْكُرُ	نَأْخُذُ	نَمُدُّ
Mukhathab			
- Mufrad (Kamu lk)	تَشْكُرُ	تَأْخُذُ	تَمُدُّ
- Mutsanna (Kalian 2 lk)	تَشْكُرَانِ	تَأْخُذَانِ	تَمُدَّانِ
- Jama' (Kalian > 2 lk)	تَشْكُرُوْنَ	تَأْخُذُونَ	تَمُدُّونَ
Mukhathabah			
- Mufrad (Kamu pr)	تَشْكُرِيْنَ	تَأْخُذِينَ	تَمُدِّينَ

[1] *Bisa juga na'ibul fa'il*

- Mutsanna (Kalian 2 pr)	تَشْكُرَانِ	تَأْخُذَانِ	تَمُدَّانِ
- Jama’ (Kalian > 2 pr)	تَشْكُرْنَ	تَأْخُذْنَ	تَمْدُدْنَ
Ghaib			
- Mufrad (Dia lk)	يَشْكُرُ	يَأْخُذُ	يَمُدُّ
- Mutsanna (Mereka 2 lk)	يَشْكُرَانِ	يَأْخُذَانِ	يَمُدَّانِ
- Jama’ (Mereka > 2 lk)	يَشْكُرُوْنَ	يَأْخُذُوْنَ	يَمُدُّوْنَ
Ghaibah			
- Mufrad (Dia pr)	تَشْكُرُ	تَأْخُذُ	تَمُدُّ
- Mutsanna (Mereka 2 pr)	تَشْكُرَانِ	تَأْخُذَانِ	تَمُدَّانِ
- Jama’ (Mereka > 2 pr)	يَشْكُرْنَ	يَأْخُذْنَ	يَمْدُدْنَ

– Perlu diperhatikan dari jadwal di atas, bahwa fi’il mudhari’ selalu diawali oleh salah satu huruf (أَنَيْتُ) dan huruf-huruf ini difathah apabila tsulatsi, khumasi atau sudasi.

Didhammahkan apabila fi’il ruba’i, sama saja apakah ruba’i mujarrad (contoh: يُدَحْرِجُ) atau tsulatsi yang ditambahkan satu huruf (contoh: يُكْرِمُ – يُقَاتِلُ – يُقَدِّمُ)

– Tidak perjadi perubahan apa pun pada masing-masing fi’il salim, mahmuz dan mudha’af ketika fi’il-fi’il ini ditashrif menjadi mudhari’, kecuali mudha’af yang disandarkan kepadanya nun niswah, maka idghamnya diurai.

– Mudhari’ dari fi’il ruba’i, khumasi dan sudasi (apabila fi’il diawali hamzah washal), maka huruf mudhara’ah menempati posisi hamzah washal. Contoh:

أَقْبَلَ : يُقْبِلُ

اِهْتَمَّ : يَهْتَمُّ

اِسْتَقْبَلَ : يَسْتَقْبِلُ

2. MENYANDARKAN FI'IL MU'TAL KE DHAMIR KETIKA MUDHARI'

	Mitsal (وَعَدَ)	Ajwaf (قَالَ)	Naqish (دَعَا)	Naqish (رَمَى)
Mutakallim:				
- Mufrad (Aku)	أَعِدُ	أَقُولُ	أَدْعُو	أَرْمِي
- Jama' (Kami)	نَعِدُ	نَقُولُ	نَدْعُوْ	نَرْمِي
Mukhathab				
- Mufrad (Kamu lk)	تَعِدُ	تَقُولُ	تَدْعُوْ	تَرْمِي
- Mutsanna (Kalian 2 lk)	تَعِدَانِ	تَقُولَانِ	تَدْعُوَانِ	تَرْمِيَانِ
- Jama' (Kalian > 2 lk)	تَعِدُونَ	تَقُولُوْنَ	تَدْعُونَ	تَرْمُونَ
Mukhathabah				
- Mufrad (Kamu pr)	تَعِدِينَ	تَقُولِينَ	تَدْعِينَ	تَرْمِينَ
- Mutsanna (Kalian 2 pr)	تَعِدَانِ	تَقُولَانِ	تَدْعُوَانِ	تَرْمِيَانِ
- Jama' (Kalian > 2 pr)	تَعِدْنَ	تَقُلْنَ	تَدْعُوْنَ	تَرْمِيْنَ
Ghaib				
- Mufrad (Dia lk)	يَعِدُ	يَقُولُ	يَدْعُو	يَرْمِي
- Mutsanna (Mereka 2 lk)	يَعِدَانِ	يَقُولَانِ	يَدْعُوَانِ	يَرْمِيَانِ
- Jama' (Mereka > 2 lk)	يَعِدُونَ	يَقُولُونَ	يَدْعُوْنَ	يَرْمُونَ
Ghaibah				
- Mufrad (Dia pr)	تَعِدُ	تَقُولُ	تَدْعُوْ	تَرْمِي

- Mutsanna (Mereka 2 pr)	تَعِدَانِ	تَقُولَانِ	تَدْعُوَانِ	تَرْمِيَانِ
- Jama’ (Mereka > 2 pr)	يَعِدْنَ	يَقُلْنَ	يَدْعُوْنَ	يَرْمِيْنَ

Perlu diperhatikan dari jadwal tashrif di atas bahwa:
– Apabila fi’il mitsal, maka fa’nya dihapus ketika mudhari’ apabila fa’ fi’ilnya wawu dan ‘ain mudhari’nya dikasrahkan (contoh: وَعَدَ يَعِدُ). Apabila ‘ain mudhari’ difathah atau didhammah, maka fa’ fi’il tidak dihapus (contoh: وَهَمَ يَوْهَمُ).
– Fi’il ajwaf, huruf ‘ain fi’ilnya dikembalikan ke aslinya (wawu atau ya’), dan dihapus ketika nun niswah disandarkan kepadanya [2].
– Fi’il naqish, lam fi’ilnya dikembalikan ke aslinya (wawu atau ya’) dan huruf illat dihapus ketika wawu jama’ah atau ya’ muhathabah disandarkan kepadanya bersamaan dengan difathahkan huruf sebelum wawu jama’ah apabila huruf illah yang dihapus adalah alif (contoh: يَخْشَى يَخْشَوْنَ).

FI’IL AMR (Hlm. 75-77)

Fi’il amr adalah setiap fi’il yang dituntut dengannya terjadinya sesuatu setelah waktu berbicara.
Contoh:
اِحْتَرِمْ وَالِدَيكَ
Hormatilah kedua Ibu bapakmu!

MENYANDARKAN FI’IL ‘AMR KE DHAMIR

[2] *Contoh: تَقُلْنَ dan يَقُلْنَ, selain kedua fi’il ini huruf illat ketika mudhari’ ajwaf dikembalikan ke huruf aslinya*

Fi'il amr bisa disandarkan ke semua dhamir yang sukun (alif itsnain, wawu jama'ah dan ya' mukhathabah) dan tidak bisa disandarkan kecuali kepada nun niswah yang mana dhamir ini dari dhamir berharakat. Dhamir-dhamir yang disandarkan ke fi'il amr dii'rab pada posisi rafa' fa'il.
Tashrif fi'il amr tidaklah lengkap, hanya untuk mukhathab dan mukhathabah saja.
Berikut ini contoh tashrif masing-masing fi'il shahih dan fi'il mu'tal ketika amr yang disandarkan ke dhamir.

1. MENYANDARKAN FI'IL SHAHIH KE DHAMIR KETIKA AMR

	Salim (شَكَرَ)	Mahmuz (أَخَذَ)	Mudha'af (مَدَّ)
Mukhathab			
- Mufrad (Kamu lk)	اُشْكُرْ	خُذْ	مُدَّ
- Mutsanna (Kalian 2 lk)	اُشْكُرَا	خُذَا	مُدَّا
- Jama' (Kalian > 2 lk)	اُشْكُرُوْا	خُذُوْا	مُدُّوْا
Mukhathabah			
- Mufrad (Kamu pr)	اُشْكُرِي	خُذِيْ	مُدِّيْ
- Mutsanna (Kalian 2 pr)	اُشْكُرَا	خُذَا	مُدَّا
- Jama' (Kalian > 2 pr)	اُشْكُرْنَ	خُذْنَ	مُدُدْنَ

Perlu diperhatikan dari jadwal di atas bahwa ketika menyandarkan fi'il shahih ke dhamir pada amr:
– Tidak terjadi perubahan ketika salim, di awalnya (apabila tsulatsi) ditambahkan alif yang bukan mahmuz yang dinamakan "hamzah washal" dan hamzah ini selalu kasrah. Contoh:
اِرْحَمْ – اِرْسِمْ

Adapun apabila fi’il tsulatsi dengan didhammahkan ‘ainnya ketika mudhari’, maka*hamzah washal* didhammahkan. Contoh:
اُنْصُرْ – اُشْكُرْ

– Hamzah pada fi’il mahmuz dihapus.
– Idgham mudha’af diurai ketika disandarkan ke nun niswah dan ditambahkan *hamzah washal*.

2. MENYANDARKAN FI’IL MU’TAL KE DHAMIR KETIKA AMR

	Mitsal (وَعَدَ)	Ajwaf (قَالَ)	Naqish (دَعَا)	Naqish (رَمَى)
Mukhathab				
- Mufrad (Kamu lk)	عِدْ	قُلْ	اُدْعُ	اِرْمِ
- Mutsanna (Kalian 2 lk)	عِدَا	قُولَا	اُدْعُوَا	اِرْمِيَا
- Jama’ (Kalian > 2 lk)	عِدُوْا	قُولُوا	اُدْعُوا	اِرْمُوا
Mukhathabah				
- Mufrad (Kamu pr)	عِدِيْ	قُولِي	اُدْعِي	اِرْمِي
- Mutsanna (Kalian 2 pr)	عِدَا	قُولَا	اُدْعُوَا	رْمِيَا
- Jama’ (Kalian > 2 pr)	عِدْنَ	قُلْنَ	اُدْعُونَ	اِرْمِيْنَ

Perlu diperhatikan dari jadwal di atas bahwa ketika menyandarkan fi’il mu’tal ke dhamir ketika amr:
– Fa’ pada fi’il mitsal dihapus apabila huruf fa’nya wawu dan ‘ain mudhari’nya kasrah.
Contoh:
وَعَدَ – يَعِدُ – عِدْ

Adapun apabila ‘ain mudhari’ difathah atau didhammah, maka fa’ tidak dihapus. Contoh:

وَهِمَ – يَوْهَمُ – اِوْهَمْ [3]

– Fi’il ajwaf, ‘ain fi’ilnya dikembalikan ke aslinya (wawu atau ya’), dan ‘ain tersebut dihapus apabila tidak disandarkan ke dhamir [4] atau apabila disandarkan ke nun niswah [5].

– Fi’il naqish, lam fi’ilnya dikembalikan ke aslinya (wawu atau ya’). Huruf illah dihapus apabila tidak disandarkan ke dhamir atau disandarkan ke wawu jama’ah atau ya’ *mukhathabah*[6] dengan memfathah huruf sebelum wawu jama’ah apabila huruf illah yang dihapus adalah alif.

Contoh:
اِسْعَوْا – اِسْعَيْنَ

Pada awal fi’il naqish tsulatsi diberi alif yang bukan mahmuz (*hamzah washal*), kemudian hamzah ini selalu kasrah (اِرْمِ) kecuali apabila ‘ain mudhari’nya didhammahkan, maka hamzah washal didhammahkan .

Contoh:
اُعْفُ – اُدْعُ

---

[3] *Seharusnya اِيْهَمْ, karena huruf illat apabila didahului kasrah maka berubah menjadi ya’. Lihat bab ‘Ilal*

[4] *Berarti dhamirnya mustatir*

[5] *Berarti yang dihapus ketika dhamirnya anta atau antunna*

[6] *Berarti yang dihapus ketika dhamirnya anta, antum dan anti*

PASAL 4 – FI'IL MENURUT MA'MULNYA (Hlm. 78-80)

Fi'il menurut ma'mulnya terbagi menjadi 2 bagian: lazim dan muta'addi.

FI'IL LAZIM
Fi'il lazim adalah setiap fi'il yang cukup dengan fa'ilnya, tidak membutuhkan kepada maf'ul bih.
Contoh:
قَامَ زَيدٌ – حَضَرَ عَمْرٌو – جَلَسَ الرَّجُلُ

FI'IL MUTA'ADDI
Fi'il muta'addi adalah setiap fi'il yang tidak cukup dengan fa'ilnya tetapi membutuhkan maf'ul bih, satu atau lebih.

Contoh:
حَسِبْتُ الْمَجْدَ سَهْلَ الْمَنَالِ
Aku menyangka kemuliaan itu mudah diraih.

FI'IL-FI'IL YANG MENASHABKAN DUA MAF'UL
Fi'l-fi'il yang menashabkan dua maf'ul, ada dua janis:
1. Fi'il-fi'il yang menashabkan dua maf'ul, *asal keduanya adalah mubtada' dan khabar.*

Fi'il-fi'il ini adalah:
Af'al zhan:
ظَنَّ – خَالَ – حَسِبَ – زَعَمَ – جَعَلَ – هَبْ
Menyangka – Menyangka – Menyangka – Menyangka – Menyangka – Sangkalah.

Af'al yaqin:
رَأَى – عَلِمَ – وَجَدَ – أَلْفَى – تَعَلَّمْ
Melihat – Mengetahui – Mendapati – Mendapati – Ketahuilah.

Af’al tahwil:

صَيَّرَ –حَوَّلَ – جَعَلَ – رَدَّ – اِتَّخَذَ – تَخِذَ

Menjadikan – Merubah – Menjadikan – Mengembalikan – Menjadikan – Menjadikan.

Contoh:

ظَنَنْتُ الرَّجُلَ نَائِمًا

Aku menyangka lelaki itu tidur.

رَأَيْتُ الِّصَّ هَارِبًا

Aku melihat pencuri itu melarikan diri.

وَجَدَ السَّائِرُ الطَّرِيقَ وَعَرًا

Pengguna jalan itu mendapati jalan itu bergelombang.

صَيَّرَ الصَّنَّاعُ الْقُطْنَ نَسِيجًا

Pengrajin itu menjadikan kapas tersebut menjadi kain.

2. Fi’il-fi’il yang menashabkan dua maf’ul, *asal keduanya bukan mubtada’ dan khabar.*

Fi’il-fi’il ini adalah:

كَسَى – أَلْبَسَ – أَعْطَى – مَنَحَ – سَأَلَ – مَنَعَ

Memakai – Memakaikan – Memberikan – Memberikan – Meminta – Menolak.

Contoh:

أَلْبَسَ الرَّبِيعُ الأَرْضَ حُلَّةً زَاهِيَةً

Musim gugur menyelimuti bumi dengan perhiasan yang indah.

Memuta’addikan Fi’il

a. Fi’il tsulatsi lazim terkadang bisa *menjadi muta’addi ke **satu maf’ul** bih dengan menambahkan hamzah pada awalnya atau dengan mentasydid huruf yang ke dua*.

Contoh:

نَجَا الصِّدْقُ

Kejujuran telah selamat.

أَنْجَى الصِّدْقُ صَاحِبَهُ

Kejujuran menyelamatkan orang yang jujur.

نَجَّى الصِّدْقُ صَاحِبَهُ

Kejujuran menyelamatkan orang yang jujur.

Sebagaimana juga fi’il tsulatsi lazim menjadi muta’addi dengan menambahkan alif setelah huruf pertama yang dinamakan *alif mufa’alah*.

Contoh:

جَلَسَ مُحَمَّدٌ

Muhammad telah duduk.

جَالَسَ مُحَمَّدٌ الْأَخْيَارَ

Muhammad duduk-duduk bersama orang-orang baik.

b. Fi’il tsulatsi muta’addi ke satu maf’ul terkadang *menjadi muta’addi ke* ***dua maf’ul*** *dengan menambahkan hamzah atau tasydid*.

Contoh:

فَهِمَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

Pelajar itu paham pelajaran itu.

أَفْهَمْتُ الطَّالِبَ الدَّرْسَ

Aku memahamkan pelajaran ini ke pelajar itu.

فَهَّمْتُ الطَّالِبَ الدَّرْسَ

Aku memahamkan pelajaran ini ke pelajar itu.

c. Sebagian fi’il muta’addi ke dua maf’ul terkadang *menjadi muta’addi ke **tiga maf’ul** dengan menambahkan hamzah atau tasydid*.

Fi’il-fi’il yang muta’addi ke tiga maf’ul jumlahnya ada 7, yaitu:
أَعْلَمَ – أَرَى – أَنْبَأَ – خَبَّرَ – أَخْبَرَ – حَدَّثَ

Memberitahu – Memperlihatkan – Memberitahu – Memberitahu – Memberitahu – Memberitahu.

Contoh:
أَعْلَمْتُ عَلِيًّا الْخَبَرَ صَحِيحًا

Aku memberitahu Ali bahwa berita itu benar.

أَنْبَأْتُ عَبْدَ اللهِ زَيْدًا مُسَافِرًا

Aku memberitahu Abdullah bahwa Zaid safar.

PASAL 5 - FI’IL MENURUT DISEBUT TIDAKNYA FA’IL (Hlm. 81-82)

Fi’il –menurut disebut tidaknya fa’il- terbagi menjadi dua: mabni lil ma’lum – mabni lil majhul.

FI’IL MABNI LIL MA’LUM

Fi’ilmabni lil ma’lum adalah setiap fi’il yang disebutkan bersamanya fa’il.
Contoh:
قَرَأَ الْمُذِيعُ النَّبَأَ
Penyiar itu membaca berita.
يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ
Muhammad menulis pelajaran itu.

FI’IL MABNI LIL MAJHUL

Fi’il mabni lil majhul adalah setiap fi’il yang dihapus fa’ilnya dan posisinya ditempati oleh maf’ul bih dan dinamakan naibul fa’il.
Contoh:
قُرِئَ النَّبَأُ
Berita itu telah dibaca.
يُكْتَبُ الدَّرْسُ
Pelajaran itu ditulis.

Ketika menjadi mabni lil majhul bentuk fi’il berubah, perubahan tersebut seperti berikut ini:

1. Bentuk Fi’il Madhi Majhul

– Fi’il madhi dijadikan majhul dengan mengkasrahkan huruf sebelum terakhir dan mendhammahkan semua huruf sebelumnya yang berharakat.
Contoh:

حُفِظَ – أُكْرِمَ – قُدِّمَ – أُسْتُعْلِمَ – تُسُلِّمَ

– Apabila fi’il ajwaf (mu’tal di tengah), maka ‘ainnya diubah menjadi ya’.
Contoh:

قَالَ : قِيلَ

زَادَ : زِيدَ

صَادَ : صِيدَ

2. Bentuk Fi’il Mudhari’ Majhul

– Fi’il mudhari’ dijadikan majhul dengan mendhammahkan huruf pertama dan memfathah huruf sebelum terakhir.
Contoh:

يُحْفَظُ – يُكْرَمُ – يُقَدَّمُ – يُسْتَعْلَمُ – يُتَسَلَّمُ

– Apabila huruf sebelum terakhir wawu atau ya’, maka diubah menjadi alif.
Contoh:

يَقُولُ : يُقَالُ

يَزِيدُ : يُزَادُ

يَسْتَفِيدُ : يُسْتَفَادُ

Catatan:
Fi’il amr tidak bisa dibuat majhul, karena fa’ilnya mukhathab, dan mukhathab tidak bisa dibuat majhul. [7]

---

[7] *Alasan penulis kurang tepat, lebih tepatnya ‘karena perintah harus jelas siapa yang diperintah’*

PASAL 6 - FI’IL MENURUT TASHRIFNYA (Hlm. 83-84)

Fi’il –menurut tashrifnya- terbagi menjadi: jamid – mutasharrif.

FI’IL JAMID

Fi’il jamid adalah setiap fi’il yang selalu dalam satu bentuk: bentuk madhi atau bentuk amr.

1. Fi’il-fi’il yang Selalu Dalam Bentuk Madhi Saja

Fi’il fi’il yang selalu dalam bentuk madhi saja, adalah:

– لَيسَ dan مَا دَامَ : Termasuk saudaranya *kana*.

– كَرِبَ : Termasuk Fi’il muqarabah.

– حَرَى, عَسَى dan اِخْلَولَقَ : Termasuk fi’il raja’.

– حَبَّذَا, بِئْسَ, نِعْمَ dan لَا حَبَّذَا : Termasuk fi’il madh dan dzam.

– خَلَا dan عَدَا : Termasuk fi’il istitsna’.

– أَنْشَأَ, أَخَذَ dan شَرَعَ : Termasuk fi’il syuru’ (ketika digunakan sebagai fi’il-fi’il syuru’).

2. Fi’il-fi’il yang Selalu Dalam Bentuk Amr Saja

Fi’il-fi’il yang selalu dalam bentuk amr saja adalah:

– هَبْ : Bermakna ظُنَّ (menyangkalah).

– تَعَلَّمْ : Bermakna اِعْلَمْ (ketahuilah).

FI’IL MUTASHARRIF

Fi’il mutasharrif adalah setiap fi’il yang tidak selalu dalam satu bentuk.

Fi’il mutasharrif terbagi menjadi dua:

1. Fi’il yang Sempurna Tashrifnya
Fi’il ini ada madhi, mudhari’ dan amrnya.

Contoh:
قَامَ – كَتَبَ – شَكَرَ – دَحْرَجَ – قَاتَلَ – اِقْتَرَبَ dst.

2. Fi’il yang Tidak Sempurna Tashrifnya
Fi’il ini hanya ada madhi dan mudhari’nya saja.

Diantara fi’il-fi’il ini adalah:
– مَا زَالَ – مَا بَرِحَ – مَا فَتِئَ – مَا انْفَكَّ : Termasuk saudaranya kana.

– كَادَ dan أَوْشَكَ : Termasuk fi’il muqarabah.

– طَفِقَ dan جَعَلَ : Termasuk fi’il syuru’.

BAB 4 – HAMZAH, I’LAL, IBDAL, KASYFUL MA’AJIM, ‘ALAMAT TARQIM

PASAL 1 - HAMZAH (Hlm. 85-88)

Hamzah bisa terletak di awal kalimat, di tengah atau di akhir. Berikut ini kaidah-kaidah bagi semua keadaan tersebut.

1. HAMZAH DI AWAL KALIMAT

Hamzah di awal kalimat ada dua jenis: hamzah qatha’ dan hamzah washal.

HAMZAH QATHA’

Hamzah qatha’ adalah setiap hamzah yang tetap diucapkan, baik di awal kalimat atau di sela-sela kalimat. Hamzah ini ditulis dengan alif mahmuz. Hamzah qatha’ berada di:

1. Awal fi’il madhi ruba’i, amr dan mashdarnya.

Contoh:

أَنْصَفَ – أَنْصِفْ – إِنْصَافٌ

2. Awal huruf.

Contoh:

إِنَّ – أَنَّ – إِلَى – أَوْ

(Kecuali (ال), hamzahnya washal)

3. Awal isim.

Contoh:

أَحْمَدُ – إِمَامٌ – أَرْضٌ – أُسْلُوبٌ

(Kecuali اِبنٌ, اِبْنَةٌ, اِمْرُؤٌ, اِمْرَأَةٌ, اِثْنَانِ, اِثْنَتَانِ, اِسْمٌ, ايمُ اللهِ), hamzahnya washal.

HAMZAH WASHAL

Hamzah washal adalah alif yang kosong dari hamzah, ditambahkan pada awal kata untuk memperantarai pengucapan sukun. Hamzah ini diucapkan lafadznya apabila di awal kalimat, dan digugurkan pengucapannya apabila terletak di sela-sela kalimat.

Hamzah washal ada di:

1. Awal fi’il madhi khumasi, sudasi, amr dan mashdarnya. Harakatnya kasrah apabila di awal kalimat [1].

Contoh:

اِعْتَادَ – اِعْتَدْ – اِعْتِيَادٌ

(Khumasi)

اِسْتَعَانَ – اِسْتَعِنْ – اِسْتِعَانَةٌ

(Sudasi)

2. Amr fi’il tsulatsi. Harakatnya kasrah apabila di awal kalimat, kecuali amr tsulatsi yang sebelum terakhirnya dhammah, maka harakatnya dhammah.

Contoh:

اِسْمَعْ – اِعْمَلْ – اِرْمِ – اِرْضَ

اُشْكُرِ – اُذْكُرْ – اُدْخُلْ – اُعْفُ

Huruf ta’rif (ال).

Contoh:

اِشْتَهَرَتِ الْخَنْسَاءُ بِالشِّعْرِ

(ال : Hamzahnya hamzah washal).

Isim-isim berikut ini:

[1] *Kecuali pada fi’il madhi majhul, harakatnya dhammah*

اِبنٌ – اِبْنَةٌ – اِمْرُؤٌ – اِمْرَأَةٌ – اِثْنَانِ – اِثْنَتَانِ – اِسْمٌ – اَيْمُ اللهِ

Anak laki-laki – Anak perempuan – Seseorang – Wanita – Dua laki-laki – Dua perempuan – Nama – Demi Allah.

Catatan:
Apabila hamzah washal didahului oleh kata yang akhirnya sukun, maka huruf terakhir kata tersebut dikasrah untuk mencegah bertemunya dua sukun, kecuali dhamir-dhamir كُمْ ,هُمْ ,أَنْتُمْ, maka huruf akhirnya didhammahkan [2].

Contoh:
أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ
Matahari terbit.
مَنِ اسْتَمْسَكَ بِالْفَضِيلَةِ فَازَ
Barangsiapa berpegang dengan keutamaan maka ia berhasil.
قُلِ الحَقَّ
Katakanlah kebenaran!

(مَنْ ,أَشْرَقَتْ dan قُلْ akhirnya dikasrahkan untuk mencegah bertemunya dua sukun)

Contoh:
أُولئِكَ هُمُ الصَالِحُونَ
Mereka adalah orang-orang yang saleh.

[2] *Kecuali juga ya’ mutakkalim, maka harakatnya difathah. Contoh:* سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

أَنْتُمُ الْفَائِزُونَ

Kalianlah yang menang.

قَرَأْتُ كِتَابَكُمُ الْجَدِيدَ

Aku telah membaca kitab kalian yang baru.

2. HAMZAH DI TENGAH

Hamzah di tengah ditulis dengan ya', apabila:

- Dikasrahkah

Contoh:

لَئِيمٌ – جَرَائِمُ – طَائِرَة

- Sebelumnya kasrah

Contoh:

بِئْسَ – تَبِئَةٌ – مِئَاتٌ

- Sebelumnya ya'sukun

Contoh:

هَنِيئًا – تُضِيئُ – مَرِيئًا

- Didhammah dibaca panjang bersambung

Contoh:

مَسْئُولٌ – مَشْئُومٌ – شُئُونٌ

Hamzah di tengah ditulis di atas wawu, apabila:

- Didhammah setelah fathah

Contoh:

يَؤُولُ – هؤُلَاء

- Didhammah setelah sukun

Contoh:

دَاؤُكَ – سِينَاؤُنَا – ذَكَاؤُهُ

- Difathah setelah dhammah

Contoh:
يُؤَجَّلُ – رُؤَسَاءُ – فُؤَادٌ

- Disukun setelah dhammah

Contoh:
بُؤْرَةٌ – مُؤْمِنٌ – مُؤْتَمَرٌ

Hamzah di tengah ditulis di atas alif, apabila:

- Difathah setelah fathah

Contoh:
مُفَاجَأَةٌ – اِرْتَأَى – كَأَنَّ

- Difathah setelah sukun shahih

Contoh:
مَسْأَلَةٌ – فَجْأَةٌ – ظَمْأَى

- Disukun setelah fathah

Contoh:
رَأْسٌ – مَأْسَاةٌ – تَأْخِيرٌ

Hamzah di tengah ditulis sendirian, apabila:

- Difathah setelah alif

Contoh:
تَفَاءَلَ – كَفَاءَة

- Difathah setelah wawu sukun

Contoh:
سَمُوْءَلُ

- Dipanjangkan dengan dhammah dan tidak mungkin bersambung dengan setelahnya

Contoh:

اِبْدَءُوا

3. HAMZAH DI UJUNG

Hamzah ketika di ujung ditulis:

- Di atas alif apabila sebelumnya fathah

Contoh:

يَلْجَأُ – أَسْوَأُ – نَبَأٌ

- Di atas ya’ apabila sebelumnya kasrah

Contoh:

نَاشِئٌ – مَلَاجِئُ – شَاطِئٌ

- Di atas wawu apabila sebelumnya dhammah

Contoh:

اِمْرُؤٌ – يَجْرَؤُ

- Sendirian apabila sebelumnya sukun

Contoh:

جُزْءٌ – دَفْءٌ – عَبْءٌ – إِنْشَاءٌ – صَحْرَاءُ

PASAL 2 - I'LAL DAN IBDAL (Hlm. 89-92)

Terkadang sebagian huruf dalam kalimat dihapus atau sebagian huruf menempati posisi huruf-huruf yang lain.

Apabila hal itu terjadi pada huruf illah, maka dinamakan i'lal, dan jika pada selain huruf illah maka dinamakan ibdal. Kata اِيْفَادٌ sebagai contoh, ya' menempati posisi wawu (karena fi'ilnya أَوْفَدَ).

Pembahasan i'lal dan ibdal bisa membantu untuk menggunakan kamus dengan cara mengetahui pokok-pokok kata.

1. I'LAL

I'lal adalah menghapus huruf illah atau huruf illah menempati posisi huruf illah yang lain dalam satu kata.

Berikut ini sebagian keadaan di mana terjadi padanya i'lal.

1. ALIF DIUBAH MENJADI WAWU

Alif diubah menjadi wawu apabila terletak setelah dhammah.
Contoh:

شَاهَدَ : شُوهِدَ

حَاكَمَ : حُوكِمَ

2. WAWU DIUBAH MENJADI YA'

Wawu diubah menjadi ya':
a. Apabila wawu dan ya' berkumpul dalam satu kata dan salah satunya sukun.
Contoh:

سَادَ يَسُودُ فَهُوَ سَيِّدٌ

(Asalnya سَيْوِدٌ)

هَانَ يَهُونُ فَهُوَ هَيِّنٌ

(Asalnya هَيْوِنٌ)

شَوَى يَشْوِي فَهُوَ شَيًّا

(Asalnya شَوْيًا)

b. Pada isim maf'ul yang dibentuk dari fi'il tsulatsi mu'tal akhir dengan ya' seperti بَنَى ,قَضَى dst...

Contoh:

مَقْضِيٌّ

(Asalnya مَقْضُوْيٌ)

مَبْنِيٌّ

(Asalnya مَبْنُوْيٌ)

c. Pada mashdar fi'il yang berwazan أَفْعَلَ, fa'nya wawu (seperti أَوْضَحَ, أَوْرَدَ dst) atau fi'il yang berwazan اِسْتَفْعَلَ, fa'nya wawu (seperti اِسْتَوْضَحَ, اِسْتَوْرَدَ dst)

Contoh:

أَوْضَحَ : إِيْضَاحًا – أَوْرَدَ : إِيْرَادًا

اِسْتَوْضَحَ : اِسْتِيْضَاحًا – اِسْتَوْرَدَ : اِسْتِيْرَادًا

d. Apabila wawu terletak di ujung setelah kasrah.

Contoh:

سَمَا يَسْمُو فَهُوَ السَّامِي

عَدَا يَعْدُو فَهُوَ الْعَادِي

3. WAWU DAN YA' DIUBAH MENJADI HAMZAH

Wawu dan ya'diubah menjadi hamzah:
a. Pada isim fa'il yang dibentuk dari fi'il tsulatsi yang tengahnya alif (asalnya wawu atau ya').
Contoh:
صَامَ : صَائِمٌ – صَادَ : صَائِدٌ

b. Apabila wawu atau ya' berada di ujung setelah alif tambahan.
Contoh:
دَعَا يَدْعُو : دُعَاء

صَفَا يَصْفُو : صَفَاء

قَضَى يَقْضِي : قَضَاء

وَفَى يَفِي : وَفَاء

4. MENGHILANGKAN WAWU MAF'UL

Apabila isim maf'ul dibentuk dari fi'il tsulatsi mu'tal tengah (seperti قَالَ, بَاعَ dst..), maka wawu maf'ul dihapus.
Contoh:
قَالَ : مَقُولٌ

(Asalnya مَقْوُوْلٌ dengan wazan مَفْعُوْلٌ)

بَاعَ : مَبِيعٌ

(Asalnya مَبْيُوْعٌ dengan wazan مَفْعُوْلٌ)

2. IBDAL

Ibdal adalah peristiwa suatu huruf menempati posisi huruf yang lain dalam satu kata.

Berikut ini sebagian keadaan yang terjadi padanya ibdal.

MERUBAH FA’ الفتعال MENJADI TA’

Apabila fi’il tsulatsi fa’nya wawu (contoh وَصَفَ), dan dijadikan wazan (اِفْتَعَلَ), maka wawu diubah menjadi ta’.

Contoh:

وَصَفَ : اِتَّصَفَ

وَسَمَ : اِتَّسَمَ

Hal ini juga terjadi pada fi’il mudhari’ dan mashdar.

Contoh:

يَتَّصِفُ : اِتِّصَافًا

يَتَّسِمُ : اِتِّسَامًا

MERUBAH TA’ الفتعال MENJADI DAL

Apabila fi’il tsulatsi fa’nya dal (contoh دَخَرَ) dan dijadikan wazan (اِفْتَعَلَ), maka ta’ اِفْتَعَلَ diubah menjadi dal.

Contoh:

دَخَرَ : اِدَّخَرَ

دَعَى : اِدَّعَى

Hal ini juga terjadi pada fi’il mudhari’ dan mashdar.

Contoh:

يَدَّخِرُ : اِدِّخَارًا

يَدَّعِي : اِدِّعَاءً

MERUBAH TA’ الفتعال MENJADI THA’

Apabila fi’il tsulatsi fa’nya shad atau dhad, tha’ atau zha’ dan dijadikan wazan (اِفْتَعَلَ), maka fa’ اِفْتَعَلَ diubah menjadi tha’.

Contoh:

صَادَ : اِصْطَادَ

ضَرَبَ : اِضْطَرَبَ

طَلَعَ : اِطَّلَعَ

طَرَدَ : اِطَّرَدَ

Hal ini juga terjadi pada fi’il mudhari’ dan mashdar.
Contoh:

يَصْطَادُ, اِصْطِيَادًا – يَضْطَرِبُ, اِضْطِرَابًا – يَطَّلِعُ, اِطِّلَاعًا – يَطَّرِدُ, اِطِّرَادًا

PASAL 3 - MENCARI KATA DALAM KAMUS (Hlm. 93-94)

Kamus-kamus Bahasa Arab adalah kitab-kitab yang mengandung kosa kata-kosa kata Bahasa Arab yang tersusun dengan susunan yang memudahkan pencari dalam mencarinya, menjelaskan makna dan kepastian harakatnya dan disebutkan musytaq-musytaq dan jama' taksirnya.

Kamus-kamus Bahasa Arab yang paling urgen adalah:

1. Mukhtarush Shihah [3]
2. Asasul Balaghah [4]
3. Al Mishbahul Munir [5]
4. Al Mu'jam al Wasith [6]
5. Al Qamus al Muhith [7]

Susunan Kosa Kata dalam Kamus

Ada dua metode dalam menyusun kosa kata dalam kamus:

Metode Pertama

Diikuti oleh sebagian besar kamus (kecuali al Qamus al Muhith) dan dalam susunan katanya diterapkan urutan berdasarkan huruf hijaiyah yang asli dengan diawali oleh huruf pertama kata kemudian huruf ke dua kemudian huruf ke tiga. Kosa kata dibagi menjadi 28 bab sesuai huruf pertama dari pokok kata dan kata-kata disusun di dalam semua bab sesuai huruf ke dua kemudian huruf ke tiga.

---

[3] *Karya ar Razi*

[4] *Karya Zamakhsyari*

[5] *Karya al Fuyumi*

[6] *Karya Majma' Lughah al Arabiyyah, Mesir*

[7] *Karya al Fairuz Abadi*

Metode Kedua

Diikuti oleh *al Qamus al Muhith*, dalam susunan katanya diterapkan urutan berdasarkan huruf yang asli dengan diawali oleh huruf terakhir kata. Kosa kata terbagi menjadi 28 bab sesuai huruf akhir dari setiap kata. Setiap bab mengandung pasal-pasal dimana setiap pasal diurutkan berdasar huruf awal dari kata.

Metode Mencari Kata dari Kamus

1. Kata dikembalikan ke mufradnya, apabila ia jama' dan ke fi'il madhi apabila mudhari', amr, mashdar atau musytaq-musytaq yang lain.
2. Kata dikosongkan dari huruf-huruf tambahan apabila mazid [8].
3. Apabila mencari di salah satu kamus yang kata-katanya tersusun berdasarkan awal pokok kata, maka dilihat huruf pertama kata kemudian huruf ke dua kemudian huruf ke tiga.
4. Apabila mencari di al Qamus al Muhith, maka dilihat huruf terakhir dari huruf aslinya supaya diketahui babnya dan huruf pertama supaya diketahui pasalnya kemudian huruf ke tiga.

[8] *Sebagaimana telah lewat penjelasannya tentang huruf yang bisa menjadi tambahan*

PASAL 4 - TANDA-TANDA BACA (Hlm 98-99)

Tanda-tanda baca adalah tanda-tanda dalam penulisan untuk membantu rincian dan pengaturan yang mampu membantu pembaca dalam memahaminya.

Tanda-tanda baca antara lain:
Koma (,), titik koma (;), titik (.), Dua titik (:), Tanda tanya (?), Tanda *ta’ajjub* (!), Tanda petik (“), strip (–), dua garis (—), tanda kurung ( ), tanda hapus (…).

Koma (,)

Koma diletakkan:
a. Antara kalimat-kalimat yang tersusun dari kalimat-kalimat tersebut kalimat yang sempurna.

Contoh:
إِنَّ الشَّخْصَ التَّقِيَّ, يَخَافُ اللهَ, وَلَا يُؤْذِي أَحَدًا, وَلَا يَظْلِمُهُ
Sesungguhnya sosok yang bertakwa itu, takut kepada Allah, tidak menyakiti seorang pun, dan tidak menzaliminya.

b. Antara kata-kata yang sendirian dan bersambung dengan kata-kata lain serta menjadikannya menyerupai kalimat.

Contoh:
وَلِلهِ مَا فِي السَّموَاتِ, وَمَا فِي الْأَرْضِ
Dan hanya milik Allah-lah segala yang di langit, dan segala yang dibumi.

c. Antara jenis sesuatu dan pembagiannya.

Contoh:

أَدَوَاتُ النِّدَاءِ هِيَ: يَا, أَيَا, هَيَا, أَيْ, اَلْهَمْزَةُ.

d. Setelah lafadz munada.
Contoh:
يَا عَلِيُّ, كُنْ طَمُوحًا
Wahai Ali, bersemangatlah kamu!

Titik Koma (;)

Titik koma diletakkan:
a. Antara kalimat-kalimat yang panjang.
Contoh:
إِنَّ النَّاسَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى الزَّمَنِ الَّذِي عُمِلَ فِيهِ ؛ وَإِنَّمَا يَنْظُرُونَ إِلَى مِقْدَارِ جُودَتِهِ
Sesungguhnya manusia tidak melihat ke lamanya bekerja; tetapi hanya melihat kepada seberapa besar kualitasnya.

b. Antara dua kalimat yang salah saunya mejadi sebab bagi yang lain.
Contoh:
إِنِّي لَصَادِقٌ فِيمَا أَقُولُ ؛ إِذْ لَا أَعْرِفُ الْكَذِبَ إِطْلَاقًا
Aku benar-benar jujur dalam ucapanku; karena aku tidak mengenal dusta sama sekali.

Titik (.)

Titik diletakkan:

a. Setelah kalimat sempurna.
Contoh:
لِكُلِّ عَالِمٍ هَفْوَةٌ, وَلِكُلِّ جَوَّادٍ كَبْوَةٌ.
Setia ulama bisa tergelincir, dan setiap kuda bisa terpeleset.

Dua Titik (:)

Dua titik diletakkan:
a. Antara sesuatu yang global dan rinciannya.
Contoh:
اَلْكَلِمَةُ: اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ.
b. Antara *qaul* atau yang semakna.
Contoh:
قُلْتُ لَهُ: (إِلَى الْمُلْتَقَى)
Aku katakan padanya: "Sampai jumpa."

Tanda Tanya (?)

Tanda tanya diletakkan:
a. Pada akhir kalimat tanya.
Contoh:
مَا شَكْوَاكَ؟
Apa keluhanmu?
كَيفَ حَالُكَ؟

Tanda Ta'ajjub (!)

Tanda ta'ajjub diletakkan:
a. Pada akhir kalimat yang dianggap mengagumkan, dahsyat, sesuatu yang menyenangkan atau yang menyedihkan.
Contoh:
مَا أَشَدَّ خضرَةَ الزَّرْعِ!
Betapa hijau tanaman ini!
عَجَبًا لِمَا تَقُولُ!
Betapa mengherankan apa yang engkau katakan!

سَرَّنِي نَجَاحُكَ!

Keberhasilanmu membahagiakan aku!

سَاءَنِي إِهْمَالُ أَخِيكَ!

Sikap saudaramu yang mengabaikan menyakitkan aku.

Tanda Petik (“… “)

Antara dua tanda petik diletakkan:

a. Kutipan kalimat persis dengan teksnya.

Contoh:

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : “اَلْبَيِّنَةُ عَلَى مَنِ ادَّعَى وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ”

Umar bin Khaththab berkata: “Bukti diharuskan bagi yang mengaku-aku, dan sumpah bagi yang mengingkari”.

Strip (–)

Strip diletakkan:

a. Setelah bilangan di awal paragraf.

Contoh:

يَكُونُ الْاِسْمُ مَجْرُورًا:

1 – بَعْدَ حَرْفِ جَرٍّ

2 – إِذَا كَانَ مُضَافًا إِلَيهِ

3 – إِذَا كَانَ تَابِعًا لِاسْمٍ مَجْرُورٍ

b. Antara dua rukun kalimat apabila rukun pertama panjang.

Contoh:

إِنَّ الْجُنْدِيَّ الشُّجَاعَ الْمُؤْمِنَ بِرَبِّهِ وَوَطَنِهِ – يَسْتَحِقُّ الثَّنَاءَ.

Sesungguhnya tentara yang berani dan beriman kepada Tuhannya dan negaranya-pantas mendapat pujian.

Dua Garis (– –)

Antara dua garis diletakkan:

a. Kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan sisipan.
Contoh:
عَلَيْنَا – أَبْنَاءَ الْعَرَبَ– أَنْ نُوَحِّدَ صُفُوفَنَا.
Wajib bagi kami – keturunan arab- untuk menyatukan barisan kami.

Dua Kurung ( )

Antara dua kurung ditulis:
a. Kalimat-kalimat sisipan yang tidak ada hubungan konteks.
Contoh:
وَصِيَّةُ عُمَرَ (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) لِلْأَشْعَرِي...

Tanda Hapus (...)

Tanda hapus diletakkan di posisi kalimat yang dihapus.
Contoh:
أَكْمِلْ مَا يَأْتِي بِخَبَرٍ مُنَاسِبٍ:
اَلْمُهَنْدِسُونَ...
Sempurnakanlah yang berikut ini dengan khabar yang sesuai:
Para insyinyur...

BAB 5 – APLIKASI KAIDAH-KAIDAH SHARAF SECARA UMUM

PASAL 1 - CONTOH-CONTOH BERAGAM BAGI MUTSANNA DAN JAMA' SEBAGIAN KALIMAT DAN UNGKAPAN (Hlm. 100-106)

1. Contoh-contoh beragam bagi mutsanna dan jama' isim maqshur, manqush dan mamdud

a.

خَرَجَ الْمُعَافَى مِنَ الْمُسْتَشْفَى مُتَّكِئًا عَلَى عَصًا

Pasien itu keluar dari rumah sakit dengan bertelekan tongkat.

خَرَجَ الْمُعَافَيَانِ مِنَ الْمُسْتَشْفَيَيْنِ مُتَّكِئَيْنِ عَلَى عَصَوَيْنِ

Dua pasien itu keluar dari dua rumah sakit dengan bertelekan tongkat.

خَرَجَ الْمُعَافَوْنَ مِنَ الْمُسْتَشْفَيَاتِ مُتَّكِئِينَ عَلَى عَصَوَاتٍ

Para pasien itu keluar dari rumah sakit-rumah sakit dengan bertelekan tongkat.

– Perlu diperhatikan bahwa isim maqshur – ketika dimutsannakan atau dijama'kan dengan jama' muannats salim:

Alifnya diubah menjadi ya' apabila huruf ke 4 atau lebh.

Contoh:

الْمُعَافَيَانِ – الْمُسْتَشْفَيَيْنِ – الْمُسْتَشْفَيَاتِ

Alif dikembalikan ke huruf aslinya apabila huruf ke 3.

Contoh:

عَصَوَيْنِ – عَصَوَاتٍ

Ketika menjama'kan isim maqshur menjadi jama' mudzakkar salim, maka alifnya dihapus dan huruf sebelum alif yang dihapus difathah.

Contoh:

الْمُعَافُونَ

b.

إِنَّ الْمُحَامِيَ سَاعٍ إِلَى الصُّلْحِ

Sesungguhnya pengacara itu berupaya untuk damai.

إِنَّ الْمُحَامِيَيْنِ سَاعِيَانِ إِلَى الصُّلْحِ

Sesungguhnya dua pengacara itu berupaya untuk damai.

إِنَّ الْمُحَامِينَ سَاعُونَ إِلَى الصُّلْحِ

Sesungguhnya para pengacara itu berupaya untuk damai.

– Perlu diperhatikan bahwa isim manqush ya'nya dikembalikan ketika dimutsannakan apabila dihapus.

Contoh:

سَاعٍ (سَاعِيَانِ)

Ketika menjama'kan jama' mudzakkar salim, maka ya'nya dihapus dan sebelum wawu didhammahkan .

Contoh:

سَاعُونَ

Dan dengan mengkasrahkan sebelum ya'.

Contoh:

الْمُحَامِينَ

c.

عَادَ الْعَدَّاءُ مِنَ الصَّحْرَاءِ مُسْتَاءً

Petualang itu kembali dari padang pasir dalam keadaan tidak puas.

عَادَ الْعَدَّاءَانِ (الْعَدَّاوَانِ) مِنَ الصَّحْرَاءِ مُسْتَاءَيْنِ

عَادَ الْعَدَّاءُونَ (الْعَدَّاوُوْنَ) مِنَ الصَّحْرَاءِ مُسْتَاءِينَ

– Perlu diperhatikan bahwa isim mamdud ketka dimutsannakan dan dijama'kan:

Hamzahnya tetap seperti keadaan semula apabila asli.
Contoh:

مُسْتَاءً

Dari

اِسْتَاءَ يَسْتَاءُ

Diubah menjadi wawu apabila untuk ta'nits.
Contoh:

صَحْرَاء

Boleh dua bentuk apabila merupakan perubahan dari wawu atau ya'.
Contoh:

عَدَّاء

Dari

عَدَا يَعْدُو

2. Contoh-contoh Mutsanna dan Jama' Bagi Sebagian Kalimat yang Mengandung Isim Tafdhil

a.

أَنْتَ الْفَائِزُ الْأَوَّلُ فَكُنْتَ أَجْدَرَ مِنْ غَيرِكَ بِالْجَائِزَةِ

Engkau pemenang pertama, maka engkau yang paling berhak mendapatkan hadiah ini.

أَنْتِ الْفَائِزَةُ الْأُولَى فَكُنْتِ أَجْدَرَ مِنْ غَيرِكِ بِالْجَائِزَةِ

أَنْتُمَا الْفَائِزَانِ الْأَوَّلَانِ فَكُنْتُمَا أَجْدَرَ مِنْ غيرِكُمَا بِالْجَائِزَةِ

أَنْتُمَا الْفَائِزَتَانِ الْأُولَيَانِ فَكُنْتُمَا أَجْدَرَ مِنْ غَيرِكُمَا بِالْجَائِزَةِ

أَنْتُمُ الْفَائِزُونَ الْأَوَّلُونَ فَكُنْتُمْ أَجْدَرَ مِنْ غيرِكُمْ بِالْجَائِزَةِ

أَنْتُنَّ الْفَائِزَاتُ الْأُولَيَاتُ فَكُنْتُنَّ أَجْدَرَ مِنْ غيرِكُنَّ بِالْجَائِزَةِ

– Perlu diperhatikan bahwa isim tafdhil apabila diberi (ال) misalnya: الْأَوَّلُ, maka wajib mencocoki mufadhdhal.

Adapun apabila kosong dari (ال) dan idhafah, seperti: أَجْدَرَ, maka wajib mufrad dan mudzakkar.

b.

هذَا الْفَتَى أَشْجَعُ جُنْدِيٍّ وَهذِهِ الْفَتَاةُ أَفْضَلُ (أَوْ فُضْلَى) الْفَتَيَاتِ

Pemuda ini adalah tentara yang paling berani dan pemudi ini adalah pemudi yang paling mulia.

هذَانِ الْفَتَيَانِ أَشْجَعُ جُنْدِيَّين وَهتَانِ الْفَتَيَانِ أَفْضَلُ (أَوْ فُضْلَيَا) الْفَتَيَاتِ

هؤُلَاءِ الْفِتْيَانُ أَشْجَعُ جُنُودِ وَهؤُلَاءِ الْفَتَيَاتُ أَفْضَلُ (أَوْ فُضْلَيَاتُ) الْفَتَيَاتِ

– Perlu diperhatikan bahwa isim tafdhil apabila dimudhafkan ke nakirah, misalnya: أَشْجَعُ جُنْدِيٍّ, maka wajib mufrad dan mudzakkar dengan menyamakna mudhaf ilaih dengan mufadhdhal.

– Adapun apabila isim tafdhil berupa mudhaf ke ma'rifah, seperti: أَفْضَلُ الْفَتَيَاتِ, maka boleh mencocoki dan tidak mencocoki.

3. Contoh-contoh Tashrif Sebagian Fi'il Madhi

a.

هذَا الرَّجُلُ سَعَى إِلَى الْخَيرِ وَدَعَا إِلَى الْوَحْدَةِ وَلَقِيَ مَنْ يُشَجِّعُهُ.

Pria ini berupaya kepada kebaikan dan menyerukan persatuan serta bertemu orang-orang yang mensupportnya.

هذِهِ الْمَرْأَةُ سَعَتْ إِلَى الْخَيرِ وَدَعَتْ إِلَى الْوَحْدَةِ وَلَقِيَتْ مَنْ يُشَجِّعُهَا.

هذَانِ الرَّجُلَانِ سَعَيَا إِلَى الْخَيرِ وَدَعَوَا إِلَى الْوَحْدَةِ وَلَقِيَا مَنْ يُشَجِّعُهُمَا.

هاتَانِ الْمَرْأَتَانِ سَعَتَا إِلَى الْخَيرِ وَدَعَتَا إِلَى الْوَحْدَةِ وَلَقِيَتَا مَنْ يُشَجِّعُهُمَا.

هؤُلَاءِ الرِّجَالُ سَعَوا إِلَى الْخَيرِ وَدَعَوا إِلَى الْوَحْدَةِ وَلَقُوا مَنْ يُشَجِّعُهُمْ.

هؤُلَاءِ النِّسَاءُ سَعَينَ إِلَى الْخَيرِ وَدَعَوْنَ إِلَى الْوَحْدَةِ وَلَقِينَ مَنْ يُشَجِّعُهُنَّ.

– Perlu diperhatikan bahwa fi'il madhi mu'tal akhir dengan alif seperti: سَعَى, dan دَعَا:

- Alifnya dikembalikan ke aslinya (wawu atau ya') ketika disandarkan ke alif itsnain atau nun niswah. (Juga ketika disandarkan ke ta' fa'il dan نا fa'ilin).
- Alif dihapus dan huruf sebelumnya difathah ketika disandarkan ke wawu jama'ah (سَعَوا dan دَعَوا).
- Alif dihapus ketika bersambung dengan ta' ta'nits untuk mencegah bertemunya dua sukun.

Contoh :هِيَ سَعَتْ وَدَعَتْ

– Perlu diperhatikan bahwa fi'il madhi mu'tal akhir dengan ya', misalnya: لَقِيَ, tidak terjadi padanya perubahan ketika disandarkan ke

dhamir apapun kecuali apabila disandarkan ke wawu jama’ah, maka ya’nya dihapus dan huruf sebelumnya didhammah.

Contoh:لَقُوا

b.

أَنْتَ قُلْتَ الْحَقَّ وَمَدَدْتَ يَدَ الْمُسَاعَدَةِ إِلَى الْجَمِيعِ.

Engkau telah menyatakan kebenaran dan engkau telah mengulurkan pertolongan kepada semua orang.

أَنْتِ قُلْتِ الْحَقَّ وَمَدَدْتِ يَدَ الْمُسَاعَدَةِ إِلَى الْجَمِيعِ.

أَنْتُمَا قُلْتُمَا الْحَقَّ وَمَدَدْتُمَا يَدَ الْمُسَاعَدَةِ إِلَى الْجَمِيعِ.

أَنْتُمْ قُلْتُمُ الْحَقَّ وَمَدَدْتُمْ يَدَ الْمُسَاعَدَةِ إِلَى الْجَمِيعِ.

أَنْتُنَّ قُلْتُنَّ الْحَقَّ وَمَدَدْتُنَّ يَدَ الْمُسَاعَدَةِ إِلَى الْجَمِيعِ.

– Perlu diperhatikan bahwa fi’il madhi ajwaf (contoh: قَالَ) huruf tengahnya dihapus jika disandarkan ke dhamir-dhamir rafa’ berharakat, yaitu ta’ fa’il, نا dan nun niswah.

– Perlu diperhatikan bahwa fi’il madhi mudha’af (contoh: مَدَّ), idghamnya diurai ketika disandarkan ke dhamir-dhamir rafa’ berharakat.

– Demikian pula perlu diperhatikan bhahwa fi’il madhi ketika disandarkan ke ta’ fa’il mufrad muannats, maka ditulis dengan ta’ kasrah.

Contoh:

أَنْتِ قُلْتِ

Bukan:

أَنْتِ قُلْتِي

4. Contoh-contoh Tashrif Sebagian Fi'il Mudhari'

a.

أَنْتَ تَرْقَى وَتَسْمُو وَتَنَالُ مَا تَبْتَغِي بِالْجِدِّ وَالْأَدَبِ.

Engkau naik, meninggi dan menggapai cita-citamu dengan semangat dan adab.

أَنْتِ تَرْقَيْنَ وَتَسْمِينَ وَتَنَالِينَ مَا تَبْتَغِينَ بِالْجِدِّ وَالْأَدَبِ.

أَنْتُمَا تَرْقَيَانِ وَتَسْمُوَانِ وَتَنَالَانِ مَا تَبْتَغِيَانِ بِالْجِدِّ وَالْأَدَبِ.

أَنْتُمْ تَرْقَوْنَ وَتَسْمُوْنَ وَتَنَالُوْنَ مَا تَبْتَغُونَ بِالْجِدِّ وَالْأَدَبِ.

أَنْتُنَّ تَرْقَيْنَ وَتَسْمُوْنَ وَتَنَلْنَ مَا تَبْتَغِينَ بِالْجِدِّ وَالْأَدَبِ.

– Perlu diperhatikan bahwa fi'il mudhari' mu'tal akhir dengan alif (contoh: يَرْقَى):

- Apabila disandarkan ke ya' mukhathabah atau wawu jama'ah, maka alifnya dihapus dan huruf sebelum ya' atau wawu difathah.

Apabila disandarkan ke alif itsnain atau nun niswah, maka alif diubah menjadi ya' dan huruf sebelumnya menjadi fathah (أَنْتُمَا تَرْقَيَانِ dan أَنْتُنَّ تَرْقَيْنَ)

– Apabila fi'il mudhari' mu'tal akhir dengan wau atau ya' (contoh: يَسْمُو dan يَبْتَغِي):

- Jika disandarkan ke ya' mukhathabah atau wawu jama'ah, maka huruf illahnya dihapus dan huruf sebelum ya' dikasrah (contoh: أَنْتِ تَسْمِينَ وَتَبْتَغِينَ) dan didhammahkan sebelum wawu jama'ah (contoh: أَنْتُمْ تَسْمُونَ وَتَبْتَغُونَ).
- Apabila disandarkan ke alif itsnain atau nun niswah, maka tidak ada perubahan.

Contoh:

أُنْتُمَا تَسْمُوَانِ وَتَبْتَغِيَانِ وَأَنْتُنَّ تَسْمُونَ وَتَبْتَغِينَ.

b.

لَا تَيْئَسَنَّ إِذَا كَبَوْتَ مَرَّةً

Jangan sekali-kali engkau putus asa apabila engkau terpeleset satu kali.

لَا تَيْئَسِنَّ إِذَا كَبَوْتِ مَرَّةً

لَا تَيْئَسَانِّ إِذَا كَبَوْتُمَا مَرَّةً

لَا تَيْئَسُنَّ إِذَا كَبَوْتُمْ مَرَّةً

لَا تَيْئَسْنَانِّ إِذَا كَبَوْتُنَّ مَرَّةً

Perlu diperhatikan bahwa ketika fi'il mudhari' yang bersambung dengan nun taukid disandarkan ke dhamir:

– Ya'mukhathabah atau wawu jama'ah dihapus untuk mencegah bertemunya dua sukun dan huruf sebelum nun taukid dikasrahkan pada keadaan pertama dan didhammahan sebelum nun pada keadaan ke dua.

– Antara nun niswah dan nun taukid dipisah dengan alif dan nun ditasydid dan dikasrahkan.

– Ketika fi'il disandarkan ke alif itsnain, nun rafa' dihapus dan posisinya ditempati oleh nun bertaysdid yang dikasrahkan.

– Amr sama dengan mudhari' ketika ditaukidkan.

5. Contoh-contoh Tashrif Sebagian Fi’il Amr

c.

صِلْ أَخَاكَ وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَخُذْ بِيَدِ الضَّعِيفِ

Bersilaturahmilah dengan saudaramu dan maafkan orang yang menzalimimu serta tolonglah orang yang lemah.

صِلِي أَخَاكِ وَاعْفِي عَمَّنْ ظَلَمَكِ وَخُذِي بِيَدِ الضَّعِيفِ

صِلَا أَخَاكُمَا وَاعْفُوَا عَمَّنْ ظَلَمَكُمَا وَخُذَا بِيَدِ الضَّعِيفِ

صِلُوا أَخَاكُمْ وَاعْفُوا عَمَّنْ ظَلَمَكُمْ وَخُذُوا بِيَدِ الضَّعِيفِ

صِلْنَ أَخَاكُنَّ وَاعْفُونَ عَمَّنْ ظَلَمَكُنَّ وَخُذْنَ بِيَدِ الضَّعِيفِ

– Perlu diperhatikan bahwa fi’il amr mabni atas sukun apabila shahih akhir dan tidak bersambung dengan dhamir (contoh: صِلْ dan خُذْ) dan dimabnikan atas hadzfu harfil illah apabila fi’ilnya naqish (contoh:اُعْفُ).

– Fi’il amr dimabnikan atas dihilangkan nun apabila bersambung dengan ya’ mukhathabah, alif itsnain atau wawu jama’ah, dan dimabnikan atas sukun apabila bertemu nun niswah.

– Apabila fi’il awalnya huruf illah (contoh وَصَلَ) atau hamzah (contoh أَخَذَ), maka huruf illah atau hamzah dihapus ketika amr.

– Apabila fi’ilnya naqish (yaitu mu’tal ahir), maka seperti mudhari’nya pada setiap hukumnya.

PASAL 2 - JAMA’ TAKSIR (Hlm. 107-126)

MUKADIMAH

Jama’ –sebagaimana yang telah lewat penjelasannya pada pasal ke empat bab pertama- ada 3 jenis: jama’ mudzakkar salim, dan jama’ muannats salim jama’ taksir.

– *Jama’ mudzakkar salim* dibentuk dengan menambahkan wawu dan nun kepada mufradnya ketika rafa’ dan ya’ dan nun ketika nashab dan Jar.

Tidak dijama’kan dengan jama’ mudzakkar salim kecuali ‘alam mudzakkar berakal dan sifat bagi mudzakkar berakal.

Contoh:

عَلِيٌّ : عَلِيُّونَ

مُسْلِمٌ : مُسْلِمُونَ

– *Jama’ muaanats salim* dibentuk dengan menambahkan alif dan ta’ kepada mufradnya.

Isim-isim yang dijama’kan dengan jama’ muannats salim adalah ‘alam muannats dan sifatnya, isim yang diakhiri ta’ [1], alif ta’nits maqshurah atau mamdudah, isim yang ditashghir, sifat bagi isim yang
tidak berakal dan sebagian besar mashdar yang fiilnya lebih dari 3 huruf.

Contoh:

مَرْيَمُ : مَرْيَمَاتٌ – مُرْضِعٌ : مُرْضِعَاتٌ – طَالِبَةٌ : طَالِبَاتٌ – كُبْرَى : كُبْرَيَاتٌ – حَسْنَاءُ : حَسْنَاوَاتٌ – نُهَيْرٌ : نُهَيْرَاتٌ – شَامِخٌ : شَامِخَاتٌ – إِجْرَاءٌ : إِجْرَاءَاتٌ

– *Adapun jama’ taksir*, dibentuk dengan merubah bentuk mufradnya. Jama’ taksir adalah jama’ bagi semua yang berakal dan tidak berakal, mudzakkar atau muannats. Jama’ ini sama’i pada sebagian besar

---

[1] *Marbuthah*

bentuknya. Tidak didapati kaidah-kaidah yang pasti untuk membentuknya. Walaupun ada wazan-wazan yang bisa dikiaskan untuk membentuk sebagian jama' taksir yang telah kami jelaskan pada pasal ke 4 [2].

Berikut ini sebagian jama' taksir sama'i yang mencukupi di mana ia tersusun secara alfabetis dan diupayakan untuk tidak mengandung jama' taksir yang sudah biasa diketahui.

Contoh:

حَدِيقَةٌ : حَدَائِقُ

جَبَلٌ : جِبَالٌ

كِتَابٌ : كُتُبٌ

dst…

[2] *Hlm. 26-28 pada kitab aslinya*

الفصل الثانى
طائفة من جموع التكسير

مقدمة :

الجمع - كما سبق شرحه ، بالفصل الرابع من الباب الأول - ثلاثة أنواع : جمع مذكر سالم ، وجمع مؤنث سالم ، وجمع تكسير .

- **وجمع المذكر السالم** يصاغ بزيادة واو ونون على مفرده فى حالة الرفع ، وياء ونون فى حالتى النصب والجر .

ولا يجمع جمع المذكر السالم إلا العَلم لمذكر عاقل والصفة لمذكر عاقل .

مثل : علىّ : عليّون - مُسْلِم : مُسْلِمون .

- **وجمع المؤنث السالم** يصاغ بزيادة ألف وتاء إلى المفرد .

والأسماء التى تجمع جمع المؤنث السالم هى أعلام الإناث وصفاتها : وما ختم بالتاء أو بِألف التأنيث المقصورة أو الممدودة ، ومصغَّر وصفا ما لايعقل ، ومعظم المصادر المجاوزة ثلاثة أحرف .

مثل : مريم : مريمات - مرضع : مرضعات - طالبة : طالبات - كبرى كبريات - حسناء: حسناوات - نهير: نهيرات - شامخ : شامخات إجراء : إجراءات .

- **أما جمع التكسير** فيصاغ بتغيير صورة مفرده . وهو جمع عام للعقلاء وغيرهم ذكورًا كانوا أم إناثًا . وهو سماعي فى أكثر صوره . ولا توجد قواعد ثابتة لصوغه . ولو أن هناك أوزانًا قياسية لصوغ بعض جموع التكسير أوضحناها بالفصل الرابع المشار إليه بعاليه .

وفيما يلى طائفة وافية من جموع التكسير السماعية مرتبة ترتيبًا أبجديًا ، وقد روعى ألا تتضمن جموعَ التكسير المألوفة للجميع .

مثل : حديقة : حدائق ، جبل : جبال . كِتاب : كُتب . الخ ...) .

(حــرف الألف)

المفرد	جمع التكسير
أَبد (دهر)	آباد وأُبود
إبرة	إِبَر
إبريق (وعاء)	أباريق
إبْط (يذكر ويؤنث)	آباط
إبليس	أبالِسة
أب	آباء
آتان (حِمارة)	أُتُنٌ وأُتْن
أثاث	أُثُث
أثَر	آثار وأُثور
أجَل(مدة الشيء)	آجال
أخ	أخاء وإخْوان وإخْوة
أخْت	أخَوات
آخَر	آخرُون
أُخرَى(مؤنث آخَر)	أُخَر
أداة	أدوات
أذُن (مؤنثة)	آذان
إردَب	أرادِب
أرض(مؤنثة)	أراضٍ وأرضون
أستاد	أساتِذة وأساتيذ
أسَد	أسُود وآساد
اسم	أسماء وأسامىٌّ وأسام
أسِير	أسْرى وأُسَراء
أَصْل	أصول
إطار	أُطُر
أُفُق وأُفْق	آفاق
أَلْف(عدد مذكر)	أُلوف وآلاف
أمَل	آمال
أمّ	أمّهات وأمّات
إمام	أئِمة
أمَه(ضد الحرة)	إماء
أمّة (جماعة)	أُمَم
إنسان	أناسِيّ وناس
إناء (وعاء)	أوان
أنْثى	إناث
أنْف	آناف وأنوف
أوّل	أوائل وأوّلون
أولَى	أُوَل وأولَيات
أوان (حِين)	آوِنه
آية	آيات وآىٌ

(حرف الباء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
بُؤرة	بُؤَر	بعْض (جزء)	أَبْعاض
بِئر	آبار وبِئار	بَعْل (زوج)	بِعال وبُعول
بَحْث	أبحاث وبحوث	بَغْل	أَبغال وبِغال
بحْر	أبحُر وبِحار وبحور	بُقْعة	بِقاع
بادرة	بوادر	بِكر	أَبْكار
بَذْر	بُذور وأَبْدار	بَلد وبلْدة	بِلاد وبُلْدان
بُرج	بُروج وأبراج	بلْوَى وبليَّة	بَلايا
بَرِيَّة (خَلْق)	بَرايا	بَنانة(طرف الأُصبع)	بَنان
بِساط	بُسُط	بِناء	أبنية
بَطل	أَبْطال	بِنْت وابنَة	بَنات
باطل	أباطيل	ابن	أَبْناء وبنُون
بَطْن (مذكر)	أبطُن وبُطون	بيْت	بُيوت وأبيات

(حرف التاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
توءَم	توائم	تُراب	أَتْربة
تابع	تُبَّاع وتوابع	تُرجُمان	تَراجِم وَتراجمة
تَبَع	أتْباع	تَلّ	تِلال وأتلال وتُلول
تخم (حدّ)	تُخُوم	تِلميذ	تلاميذ وتلامِذَة

(حرف الثاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
ثدى (يذكر ويؤنث)	أثْد وثُدِى	ثَلْج	ثلوج
ثغرة	ثُغَر وثَغَرات	ثَمَرة	ثَمَر وثِمار
ثَقْب	ثُقوب	ثوْب	أثْواب وثِياب
ثُلث	أثلاث	ثوْر	ثِيران وثِيَرة

(حرف الجيم)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
جَبهة (مابين الحاجبين)	جِباه	جَفْن العين	أجفان وجُفُون
جُثَّة	جُثث وأجْثاث	جِلْد	أجلاد وجُلود
جَحْش (ولد الحمار)	جِحاش	جِلْباب	جلابيب
جَدٌّ (أبو الأب وأبو الأم)	أجداد وجُدود	جَمْرة	جَمْر وجَمَرات
		جمع	جمُوع
جدار (حائط)	جُدُر	جُمْعة وجُمُعة	جُمَع
جَدْى	جداء وجِدْيان	جُمْهور	جماهير
جَذْر وجِذْر	جُذور	جَنْب وجانب	جوانب
جِذع النخل	جُذوع	جَناح (للطائر)	أجْنحة
جُرْح	جُروح وجِراح	جُنْد (عسكر)	أجناد وجنُود
جَرَّة (إناء)	جِرار وجَرّ	جِنازة	جنائز
جُرْم (ذنب)	أجرام وجُروم	جنين	أجنَّة
جِسْر وجَسْر	جُسور	جَوْف (بطن)	أجْواف
جسم	أجْسام وجُسوم		

(حـرف الحـاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
حَبْل	أحبُل وحِبال	حِصْن	حُصون
حاجب العين	حواجب	حَصاة	حَصًى وحَصَيات
حاجب (خادم)	حُجَّاب	حُفرة	حُفَر
حَجَر	أحجار وحِجارة	حِقد	أحقاد
حِجْر الإنسان	حُجُور	حَلْق	حُلُوق
حُجْرة	حُجَر وحُجُرات	حَلْي المرأة	حُلِي
حديث	أحاديثٌ	حِمار	أحمِرة وحَمير
حادث وحادثة	حوادث	حَمَل (خروف)	حُملان وأحمال
حدَقة (سواد العين)	حدَق وحِداق	حُوت	حِيتان
حُرّ	أحرار	حاجة	حاجات وحوائج
حَرْف	أحرُف وحروف	حَوْض	أحواض وحِياض
حاسَّة	حواسّ *	حائط	حِيطان وحوائط
حُسن (جمال)	محاسن	حانوت	حوانيت
حَشا (مايلى البطن)	أحشاء	حيّ	أحياء

(حـرف الخـاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
خادِم	خَدَم وخُدَّام	خِزانة	خَزائن
خَرَزة	خَرَز وخَرَزات	خَشَب	خُشُب وخُشْبان
خروف	خِراف وخِرْفان	خَصْم	خُصُوم

* الحواس الخمس هى : السمع والبصر والشم والذوق واللمس .

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
خطِيئة	خَطايا	خَلَل	خِلال
خَطْب	خُطُوب	خِلّ (صديق)	أخْلال
خُطَّة	خُطط	خَلِيَّة	خلايا
خُطوَة	خُطىً وخُطُوات	خَمْر وخمْرة	خُمور
خُفّ (حذاء)	خِفاف وأخْفاف	خيْط	خُيوط
خليج	خُلُج وخُلْجان	خال (أخو الأم)	أخْوال
خلِيقة	خلائِق	خيْمة	خِيام وخِيَم
خَلْخال	خَلاخيل	خَبال	أخْيِلة وخِيلان

(حـرف الـدال)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
دابة	دَوابّ	دفع(فى المرافعات)	دُفُوع
دُبّ	دِياب ودِبَبة	دَلْو	دِلاء
دجَاجة	دجَاج ودُجُج	دليل	أدِلَّة
داجِن	دواجِن	دُمَّل	دَمامِل ودماميل
دُخان	أدْخِنة ودواخين	دمّ	دِمَاء
دُرْج	أدْراج	دِماغ(رأس)	أدمِغة
دَرَجة	دَرَج ودَرَجات	دُمْية	دُمًى
دِرْع	أدْرُع ودرُوع	دُنْيا	دُنى ودُنَا
دُرَّة(لؤلؤ)	دُرَر ودُرّ	دهْر	أدْهُر ودُهُور
دُفّ ودَفّ	دُفُوف	دُهن	أدْهان ودِهان
دَعْوى(فى القضاء)	دعاوَى ودعاو	داهية	دُهاة

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
دَوْحة(شجرة عظيمة)	دوْح	دار (مؤنثة)	دِيار ودور
دُودة	دُود ودِيدان	داء(مرض)	أدْواء
دوْلة	دُوَل ودِوَل	ديك	ديوك وأدياك ودِيَك

(حرف الذال)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
ذِئب	ذِئاب وذُؤبان	ذَكَر(خلاف الأُنثى)	ذُكور وذُكران
ذباب	ذِبّان	ذَنْب(أمر غير مشروع)	ذُنُوبْ
ذَبيحة	ذَبائح	ذَنَب(ذيل)	أذْناب
ذِراع(مؤنثة)	أدرُع	ذيْل	أذْيال وذُيول
ذِرْوة(أعلى كل شيء)	ذُرًا		

(حرف الراء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
رأس	أرؤُس ورُؤوس	رَجُل	رِجال ورِجالات
رأى	آراء	رجًا(ناحية)	أرجاء
رِباط	رُبُط	رَحى(مؤنثة)	أرْحاء ورُحِيّ
رَبْع(دار)	رِباع ورُبوع	رَدّ	رُدُود
رُبع	أرْباع	رِداء	أرْدِية
ربيع	أربِعاء ورِباع	رزيئة أورزيّة(مصيبة)	رَزَايا
رَبوة	رُبى	رِزْمة ورق	رِزَم
رِجْل(مؤنثة أى قدم)	أرجُل	رَسُول	رُسُل وأرْسُل

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
راعٍ	رُعاة ورُعْيان	رَهْن	رِهَان
رَغيف	أرغفة ورغُف ورُغْفان	رَهِينة	رَهائِن
رَفّ	رُفُوف ورِفَاف	رُوح(مذكر ومؤنث)	أرْواح
رَقَبة	رِقَاب ورقَب	رِيح(مؤنثة)	رِياح وأرْياح
رُمْح	رِمَاح	رَوْضة	رَوْض ورِياض

(حرف الزاى)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
زجاجة	زُجاج	زمن	أزْمان وأزمُن
زِرّ القميص	أزْرار	زَنْجي وزِنْجي	زُنُوج
زَرْع	زُروع	زاوية	زوايا
زُقاق (سكة)	أزِقَّة	زِيّ	أزْيَاء
زمان	أزمنة وأزمُن		

(حرف السين)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
سبُع	سِباع وأسبُع وسُبوع	سرير	أسِرَّة وسُرر
سِتارة	ستائر	سَرِيَّة	سَرَايا
سِجِلّ	سِجِلَّات	سَطْر	أسطُر وسُطُور
سَحَابة(غيْم)	سَحاب وسُحُب	سَعَفة(غُصن النخل)	سَعَف
سُرداق	سُرادقات	سفَر	أسْفَار
سرّ	أسْرار	سَقْف	سُقُوف وأسْقف
سريرة(بمعنى سِرّ)	سرائر	سلاح	أسلِحة

المفرد	جمع التكسير
سلْعَة	سِلَع
سُلَّم	سَلالِم وسَلالِيم
سَمَك	أسْماك وسُموك
سُمّ وسِمّ	سُموم وسِمام
سَماء(يذكر ويؤنث)	سَماوَات
سِنان الرمح	أسِنَّة
سِنّ (مؤنثة)	أسْنان
سُنَّة	سُنَن
سَنَة	سنَوات وسِنون
سَهْم	سِهام

المفرد	جمع التكسير
ساحَة	سَاح وساحات
سُور	أسْوَار
سُورة	سُوَر وسَور
سِوار وسُوار	أسْورة وأساور
سوْط(مايضرب به)	أسْواط وسِياط
ساق(مؤنثة)	سَوق وسِيقان
سَيْر (من الجلد)	سُيور وأسْيار
سيْف	أسْياف وسُيُوف
سيْل	سُيُول

(حـرف الشين)

المفرد	جمع التكسير
شأن	شؤون
شاب	شبَاب وشُبَّان
شِبْل(ولد الأسد)	أشْبال
شَجَن (حُزْن)	أشْجان وشجون
شَخْص	أشْخاص وشُخوص
شرارة النار	شَرار
شَريطة(بمعنى شرط)	شَرائط
شرْطِيّ	شُرْطة
شِريان وشريان	شَرايين

المفرد	جمع التكسير
شَط النهر	شُطوط
شظية	شَظَايا
شَعْر	شُعُور
شِعْر	أشْعار
شُعَاع	أشِعَّة
شُعْلة	شُعَل
شَفة	شِفاه
شكْوى	شكاوَى
شمْس	شُمُوس

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
شَاهد	شُهود	شَاة(من الغنم)	شِيَاه
شهيد	شهَداء	شَيْخ	شيوخ وأشْياخ ومَشَايخ
شَائِبة	شَوائب	شِيمة(الطبع والخُلُق)	شَيم

(حــرف الصــاد)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
صِبىّ	صِبْية وصِبْيان	صحِيفة	صُحُف وصَحَائِف
صِبيَّة(مؤنث صَبىّ)	صَبَايا	صرْح (ساء عال)	صُرُوح
صاحِب	صَحْب وأصْحاب	صَرْصُور	صراصِير
	وصِحاب	صرَّاف وصيْرفىّ	صيارف وصيارفة
صحْراء	صحارَى وصحْرَاوات	صمْغ	صُمُوغ

(حــرف الضــاد)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
ضبابَة	ضبَاب	ضِرْس	أضْراس وضُروس
ضَبْع	أضْبُع	ضِعْف	أضْعَاف
أضحُوكة	أضاحِيك	ضَفِيرة	ضَفائر وضُفر
أضْحاة	أضْحَى	ضَفَّة وضِفَّة	ضِفَاف
أضْحِية	أضَاحِىّ	ضِلْع	أضلع وضلوع وأضْلاع
ضريح(قبر)	ضرائح	ضَوْء وضُوء	أضْواء

(حــرف الطــاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
طَبَق(إناء يؤكل فيه)	أطباق وطِباق	طَرْحة العروس	طِراح
طاحُونة	طوَاحِين	طريق	طُرُق

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
طَريقة	طَرَائِق	طَمَع	أطْمَاع
طَاعية	طَوَاغٍ	طِنّ	أطْنان وطنان
طَقْس	طُقُوس	طاهٍ(طبّاخ)	طُهاة وطُهى
طَالب	طُلاَّب وطَلَبة	طويل	طِوال وطِيال
طَلٌّ(ندى)	طِلال		

(حـرف الظـاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
ظَبْى	ظباء وظَبْيات	ظَنّ	ظُنُون وأظانِين
ظُفر	أظْفار وأظافير	ظَهْر	أظهُر وظُهُور
ظِلّ	ظِلال وأظْلال		

(حـرف العـين)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
عِبْء	أعباء	عِرْق الشجرة	عُرُوق
عَبْد	عبيد وعِبَاد وعُبُد	عُشّ الطائر	عِشاش وعِشَشَة
عَجيب	عجائب	عَصَا (مؤنثة)	عِصِيّ وعَصَوات
عَجوز	عَجَائز وعُجُز	عَضَلة	عَضَل
عَجَلة	عَجَل وأعْجَال	عَطِيَّة	عَطَايا
عَجَمِيّ(أجنبي)	عَجَم	عَظْم	عِظَام
عذْراء	عَذارَى وعذْراوات	عَقِب	أعْقاب
عروس وعرُوسة	عَرَائس	عَقَار(مِلْك ثابت)	عَقَارات
عريس	عرْسان	عَقَّار (دَواء)	عَقَاقير

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
عُقْدة	عُقَد	عامّة(خلاف الخاصة)	عَوامّ
عَنْكبُوت(مؤنثة)	عناكِب	عمّ	أعمام وعُمُومة
عُكّازة	عَكَاكِيز	عُنُق وعُنْق	أعناق
عُلْبة	عُلَب وعِلاب	عِنان الفَرس	أعِنَّة
عَلَف(للحيوان)	أعْلاف وعِلاف	عاهِل(ملك أعظم)	عَواهل
عِلَّة	عِلاَّت وعِلَل	عِوَض	أعْواض
عَالَم	عَالَمُون وعَوَالم	عَوْن	أعوان
عالِم	عُلَماء	عيِّل(مَنْ يُعال)	عِيال وعَالة
عَمُود	أعْمِدة وعُمُد	عيْن	أَعيُن وعُيُون وأعْيان

(حــرف الغــين)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
غُدَّة	غُدَد	غُل (طوق فى عنق الأسير)	أغْلال
غُراب(طير)	غِرْبان وأغْربة	غَلَّة(ريع أرض)	غلاَّت وغِلال
غرْفة	غُرُفات وغُرَف	غُلام	غِلْمان وغِلْمة
غريم(دائن)	غُرَماء	غمَامة(سحابة)	غمائم وغَمام
غِذاء(الطعام والشراب)	أغذية	غَمّ(حُزن)	غُمُوم
غَذاء(أكلة الظهيرة)	أغذية	غنم(قطيع)	أغْنام وغُنوم
غصْن	أغْصان وغُصُون	غنيمة	غنائم
غلاف	غُلُف	أغنية	أغان

(حرف الفاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
فأْر	فئران وفيران	فرْوة وفرْو	فِراء
فأْس(مؤنثة)	أفْؤس وفُؤوس	فُسْحة	فُسَح
فَتى	فِتْيان وفِتْية وفُتِىّ	فَضَاء	أفْضِية
فَخّ	فِخَاخ وفُخُوح	فطْحل (صخم)	فَطاحل
فدّان(٤٢٠٠ مترمربع)	فدادين	فَطِير وفَطيرة	فطائر
فَرَاشة(جنس حشرة)	فَرَاش	أفعَى(حيّة)	أفاعٍ
فرُّوج(دجاجة)	فَراريج	فِكْر	أفكار
فَرْخ	أفرُخ وأفراخ وفروخ	فِكْرة	فِكَر
فرَس	أفراس وفُرُوس	فَكّ	فُكُوك
فُرْصة	فُرَص	فَلَك	أفْلاك
فَرْض	فروض	فُلْك(سفينة)	فُلْك
فَريضة	فَرائض	فوه (فَم)	أفْواه

(حرف القاف)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
قُبَّة	قِباب وقُبَب	قُرْء(حَيْض)	قُروء وأقْراء
قَبْر	قُبُور وأقْبُر	قارب	قَوَارب
قابِلة(حكيمة)	قَوَابل	قَريب	أقْرِباء وقَرابَى
قُبْلَة	قُبَل	قِرْد	قُرُود وقِرَدَة
قذيفة	قَذَائف	قُرْصان	قَراصِنة

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
قُرْط (حلَق)	أقْراط وقِرَطة	قَلْعة	قِلاَع
قَرين	قُرَناء	قَلَم	أَقْلام وقِلام
قِسمَة	قِسَم	قُمامَة	قُمَام
قِطار	قُطُر	قِمَّة	قِمَم
قُطْر	أقطار	قِنْطار	قَناطير
قَعْر	قُعُور	قَنْطرة	قناطر
قَفْر(أرض خلاء)	قِفَار	قِناع	أقْنِعة وقُنُع
قُفْل	أقْفال وقُفُول	قَوْس(مؤنثة)	أقْوَاس
قَافِية	قَوَافِ	قَائِد	قَادة وقُوَّاد
قِلاَدة	قَلائد		

(حـرف الـكاف)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
كبِد	أكباد وكُبود	كُرَة	كُرَات
أكْبر	أكَابر	كرَوان	كراوين
كاتِب	كُتَّاب وكَتَبَة	كِساء	أكْسِية
كتِف(مؤنثة)	أكتاف	كعْب	كُعُوب
كتلة	كُتَل	كَفّ(راحة اليد)	كُفُوف وأكُفّ
كارِتة	كوارت	كُفء	أكْفاء
كرَّاسة	كرَاريس وكُرّاسات	كفيف	أكِفَّاء
كرْش	أكْراش وكُروش	كِنْز	كُنُوز
كَرْم(عنب)	كروم	كَهْل	كُهُول وكُهَّل

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
كاهن	كهّان وكَهَنة	كُور	كِيران
كوب	أكواب	كُوع	أكواع

(حــرف اللام)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
لثة(ماحول الأسنان)	لِثىً ولِثاث	لُغَة	لُغات ولغى
لجام	ألجِمة ولُجُم	لافِتة	لَوافت
لحاف	لُحُف	لُقْمة	لُقَم
لِحْية(شعر الدقن)	لِحىّ ولُحّى	لمَّة(ناس مجتمعون)	لِمَام
لِسان	ألْسِنة وألْسُن	لائحة	لوائح
لِصّ ولَصّ	لُصُوص ولِصَصة	لَوْح	ألْوَاح
لَطْعة	لُطَع	لِواء(عَلَم)	ألْوية وألْويات
لعْبة	لُعَب	لَيْث	لُيُوت
لَغْم	ألغام		

(حــرف الميم)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
مائة	مئات ومئُون	مدِيح	مدائح
مَتْن(ظَهر)	مُتون ومِتان	مدينة	مدائن ومُدُن
مَثَل ومثِيل	أمثال	مرَّة	مِرار
مِثال	أمثلة ومُثُل	مِزاج	أمزجة
محنة(شدة)	مِحن	مُزْنة(سحابة)	مُزَن
مُخّ	مخاخ ومِخَخة	مَساء	أمْسية(بفتح الهمزة)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
أُمْسية	أماسيّ	مَكِنَة (آلة)	مكنات ومِكان
مِشط	أمشاط ومِشاط	ملْح	أملاح
ماشية	مَوَاشٍ	ملَك	ملائكة
مصير (مِعًى)	مُصران ومصارين	مَلِك	ملوك
ماضٍ	مواضٍ	مهد	مهود
مطَر	أمطار	أمنية	أمانيّ
المرْء أو إمْرُؤ*	رجال	مُنْية (أى أمنية)	مُنى
مرأة	نِساء ونِسوة	مَنِيَّة (موت)	مَنَايا
مَعِدة ومِعْدة	مِعَد	مَهْر (صداق المرأة)	مُهور
مَعْز (اسم جنس)	مَعيز	ميّت	أموات ومَوْتى
ماعز (الواحد من المعز)	مواعز ومِعاز	ماء	مِياه وأمْواه
مِعى	أمعاء	ماهية	ماهيَّات
مَغْص ومَغَص	أمغاص	مُوسَى (آلة يحلق بها)	مواسٍ
مكُّوك	مكاكيك		

(حرف النون)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
نبيّ	أنبياء وأنباء	نجفة	نجَف ونِجاف
نَبْل (سهام)	نِبال وأنبال	نَجْل (ولد)	أنجال
نَجْد (ماارتفع من الأرض)	نُجود ونِجاد	ناحٍ	نُحاة
نحْو (جهة)	أنحاء	ناحية	نوَاحٍ
نَخلة	نَخْل ونخِيل	نَاظِر	نُظَّار
نادبة	نوادب	نظام	نُظُم وأنظِمة

* المرء معناه الرجل ، فإن لم تأت بالألف واللام قلنا امرؤ بكسر همزة الوصل .

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
نَدّ(مثل)	أنداد	نَعْت	نعوت
نادرة	نوادر	نعجة	نِعاج ونعجات
نادٍ	أندية ونوادٍ	نِعمة	نِعَم وأنعُم
نزهة	نُزَه	نَغَمة	أنغم
نسب	أنساب	نفَر	أنفار
نِسْبة	نِسَب	نَفْس	أنفُس ونُفوس
نسخة	نُسَخ	نَفَس	أنفاس
نَسْل(ذُرِّية)	أنسال	نفق	أنفاق
نَسَمة(كائن حى)	نَسَم	نفقة	نفقات ونِفاق
نشيد وأنشودة	أناشيد	نقاب(قناع)	نُقُب
نصير	أنصار ونُصراء	ناقد	نُقَّاد ونَقَدة
نَصْرانىّ	نَصارَى	نقْد(عُمْلة)	نُقود
نصّ	نُصوص	نُقطة	نُقط ونِقاط
نصْف	أنصاف	نِقْمة(عقوبة)	نِقَم
ناصية	نواصٍ وناصيات	نُكتة	نُكت ونِكات
ناطحة السحاب	نواطح	نُموذج	نماذج ونموذجات
نطاق	نُطُق	نهار	أنهُر ونُهُر
نواة	نَوَيات ونَوًى	نَهْر	أنهار وأنهر
نار	نيران	نور	أنوار
ناب (سنّ)	نياب ونُيوب		

(حـرف الهـاء)

المفرد	جمع التكسير	المفرد	جمع التكسير
هَدَف	أهداف	هِمَّة(عزم)	هِمَم
هَدِيَّة	هدايا	مهمَّة	مَهامّ

المفرد	جمع التكسير
هِرّ(قِطّ)	هِرَرَة
هَرَم	أهرام
هضْبة	هَضْبت وهِضاب
هلال	أهلَّة
همّ(حزن)	هُموم
هامة(رأس)	هَامّ
هُوَّة(حفرة)	هُوًى وهُوّ
هاوٍ	هُواة
هواء	أهوية

(حــرف الــواو)

المفرد	جمع التكسير
وَبرة	أوبار
وتر	أوتار ووِتار
وثَن	أوثان
وجه	أوْجُه ووجوه
وَحْش	وحوش ووُحشان
وحْل(طين)	أوحال ووُحول
وحْى	وُحِى
واد	أودية ووُديان
وفاة	وفَيات
وقعة(حادثة)	وقائع
وريد	أوردة
ورَقة	أوراق ووِراق
وسَخ	أوساخ
وسيلة	وسائل ووُسُل
وشاح	أوشحة ووشائح
وَشْم	وُشوم ووشام
وصيَّة	وصايا
وظيفة	وظائف ووُظف
وَكْر(عُش الطائر)	أوكر وأوكار
وَهْم	أوهام ووُهم

(حــرف اليــاء)

المفرد	جمع التكسير
يَد(مؤنثة)	أيدٍ وأيادٍ
يَسار(اليد الشمال)	يُسْر ويُسُر
يَاقوت(حجر كريم)	يواقيت
يَمّ (بحر)	يموم
يمين	أَيمان وأيمُن

PASAL 3 - DAFTAR FI’IL TSULATSI DALAM BAHASA ARAB DAN HARAKAT MUDHARI’NYA SERTA MASHDAR DAN SEBAGIAN MUSYTAQNYA (Hlm. 127-214)

Mukadimah
Fi’il dalam bahasa arab bisa jadi 3 huruf, 4 huruf, 5 huruf atau 6 huruf.

1. *Fi’il-fi’il ruba’i, khumasi, dan sudasi berlaku padanya kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam hal mudhari’nya dan berdasarkan wazan-wazan qiyasi pada pembentukan mashdar dan musytaq-musytaqnya.*

– Kaidah khusus bagi harakat fi’il mudhari’: semua fi’il ruba’i, apakah itu mujarrad atau mazid, maka mudharinya selalu didhammahkan huruf mudhara’ahnya dan huruf sebelum terakhir dikasrahkan.

Contoh:
يُدَحْرِجُ – يُكْرِمُ – يُطَارِدُ – يُقَدِّمُ
Fi’il khumasi dan sudasi diawali dengan hamzah washal atau ta’ tambahan dan mudhari’nya selalu difathahkan huruf mudhara’ahnya. Apabila didahului hamzah washal, maka mudhari’nya huruf sebelum terakhir dikasrahkan (kecuali apabila berwazan اِفْعَلَّ dan اِفِعَالَّ).
Contoh:
يَنْطَلِقُ – يَقْتَرِبُ – يَسْتَقْبِلُ – يَغْرَوْرِقُ – يَقْشَعِرُّ – يَحْرَنْجِمُ
Apabila didahului ta’ tambahan atau berwazan اِفْعَلَّ dan اِفِعَالَّ, maka mudhari’nya difathahkan huruf sebelum terakhir.

Contoh:
يَتَقَدَّمُ – يَتَدَارَكُ – يَتَبَعْثَرُ – يَحْمَرُّ – يَحْمَارُّ

– Kaidah khusus dalam membentuk mashdar, semua fi’il ruba’i, khumasi dan sudasi mashdarnya qiyasi (telah lewat penjelasnya pada pasal ke 5 bab ke dua di bawah judul isim makna dan mashdar).

– Kaidah khusus dalam membentuk mustaq-musytaq, fi’il-fi’il suba’i, khumasi dan sudasi tidak mempunyai musytaq kecuali isim fa’il, isim maf’ul, isim zaman dan isim makan. Wazan-wazannya qiyasi, bahkan wazan isim zaman dan makan sama seperti wazan isim maf’ul.

(Telah lewat penjelasan hal tersebut pada pasal ke 5 bab ke dua di bawah judul isim musytaq).

2. *Fi’il-fi’il tsulatsi tidak mempunyai kaidah khusus untuk harakat mudhari’, bentuk mashdar dan musytaq-musytaqnya, akan tetapi mudhari’ dan bentuk mashdar dan musytaq-musytaqnya ada bentuk yang beragam, tidak ada kaidah pasti, tetapi hanya diketahui dengan sama’ dan merujuk ke kitab bahasa.*

– Berkaitan dengan kaidah penentuan fi’il mudhari’, maka tidak didapati kaidah yang pasti tentanh hal tersebut. Fi’il-fi’il tsulatsi yang berwazan فَعَلَ mudhari’nya dari 3 bab (bab: نَصَرَ : يَنْصُرُ – bab ضَرَبَ : يَضْرِبُ dan bab فَتَحَ : يَفْتَحُ) dan fi’il tsulatsi yang berwazan فَعِلَ mudharinya ada 2 bab (bab فَرِحَ : يَفْرَحُ dan bab حَسِبَ : يَحْسِبُ). Fi’il berwazan فَعُلَ mudhari’nya ada satu bab (bab كَرُمَ : يَكْرُمُ)
(Lihat pasal ke dua bab ke tiga).

– Berkaitan dengan bentuk mashdar, maka mashdar fi’il tsulatsi tidak mempunyai kaidah yang satu, walaupun ada wazan-wazan yang dominan dalam pembentukan sebagiann mashdar (Lihat pasal ke lima bab ke dua juz ke dua).

– Berkaitan dengan bentuk isim-sim musytaq, maka fi’il tsulatsi bisa dibuat 7 isim musytaq, yaitu: isim fa’il (shighah mubalaghah), isim maf’ul,shifah musyabbahah, isim tafdhil, isim zaman, isim makan dan isim alat. Sebagian isim musytaq dibentuk dengan wazan qiyasi dan sebagian yang lain dengan wazan *sama’i*. (lihat pasal ke lima bab ke dua).

Bagi semua keterangan yang lewat maka kami ketengahkan berikut ini daftar sebagian besar fi’il mu’rab tsulatsi lengkap dengan harakat mudhari’nya dan bentuk mashdar serta sebagian musytqnya.

Catatan:

Perlu diperhatikan berkenaan dengan daftar yang akan disebutkan berikut ini:

1. *Telah diketahui bahwa fi’il –menurut ma’mulnya- bisa jadi lazim (yaitu cukup dengan fa’ilnya tanpa membutuhkan maf’ul bih) atau muta’addi (yaitu memutuhkan maf’ul bih satu atau lebih).*

Telah kami ketengahkan fi’il-fi’il lazim, baik itu sendirian (contoh: أَتَى dan ثَارَ) atau dibarengi oleh fa’il (contoh: كَرُمَ فُلَانٌ dan شَبَّ الْحَرِيقُ) atau dibarengi jar wa majrur (contoh: أَسِفَ عَلَيهِ وَلَهُ, نَأَى عَنْهُ …).

Adapun fi’il-fi’il muta’addi, maka kami ketengahkan dengan diikuti maf’ulnya, sama saja apakah isim manshub (contoh: قَرَأَ الْكِتَابَ, وَصَفَ الشَّيءَ) atau alah satu dhamir dari dhamir-dhamir nashab (contoh: رَآهُ, طَرَدَهُ, مَدَحَهُ).

2. Kami jelaskan pada samping setiap fi’il, maknanya. Apabila fi’il mempunyai lebih dari satu makna, maka kami cukupkan dengan menampakkan makna yang paling banyak digunakan.

3. Setelahnya kami datangkan mudhari' bagi setiap fi'il dengan memberi harakat, kemudian mashdar. Apabila fi'il mempunyai beberapa mashdar, maka kami cukupkan dengan menyebutkan dua atau tiga saja.

4. Kami ketengahkan di ujungnya sebagian musytaq setiap fi'il dengan memfokuskan kepada sifat yang umum bagi isim fa'il (*shighah mubalaghah*) dan shifah musyabbahah bismil fa'il.

الفصل الثالث
قائمة بالأفعال الثلاثية العربية
مع ضبط مضارعها بالشكل وصوغ مصادرها
مع بعض مشتقاتها

مقدمـــة :

الأفعال العربية إما ثلاثية ، أو رباعية ، أو خماسية ، أو سداسية .

١ - والأفعال الرباعية والخماسية والسداسية تسير على قواعد ثابتة بالنسبة لضبط مضارعها ، وعلى أوزان قياسية فى صوغ مصادرها ومشتقاتها .

- ففيما يختص بضبط المضارع : فان جميع الأفعال الرباعية سواء أكانت مجردة أم مزيدة يكون مضارعها دائمًا مضموم حرف المضارعة ومكسور ماقبل الآخر .

مثل : يُدحرِج - يُكرِم - يُطارِد - يُقدِّم .

والأفعال الخماسية والسداسية تبدأ بهمزة وصل أو بالتاء الزائدة . ويكون مضارعها دائمًا مفتوح حرف المضارعة . وإذا كانت مبدوءة بهمزة وصل فإن مضارعها يكون مكسور ما قبل الآخر (إلا إذا كانت على وزن افعلّ وافعالّ) .

مثل : يَنطلق - يَقترِب - يَستقبِل - يَغرورِق - يَقشعِرّ - يَحرنجِم .

وإذا كانت مبدوءة بتاء زائدة أو كانت على وزن أفعلّ وأفعالّ فإن مضارعها يكون مفتوح ما قبل الآخر .

مثل : يَتقدّم - يَتدارَك - يَتبعْثَر - يَحمَرّ ويَحمار .

- وفيما يختص بصوغ المصدر ، فإن جميع الأفعال الرباعية والخماسية والسداسية مصادرها قياسية (وقد سبق شرح ذلك بالفصل الخامس من الباب الثانى تحت عنوان اسم المعنى أو المصدر) .

- وفيما يختص بصوغ المشتقات ، فإن الأفعال الرباعية والخماسية والسداسية لايأتى منها من المشتقات إلا اسم الفاعل واسم المفعول واسم الزمان واسم المكان . وأوزانها قياسية . بل إنّ أوزان اسمى الزمان والمكان هى نفس أوزان اسم المفعول .

(وقد سبق شرح ذلك بالفصل الخامس من الباب الثانى تحت عنوان الاسم المشتق) .

٢ - أما الأفعال الثلاثية فليس لشكل مضارعها أو لصوغ مصادرها ومشتاقتها قاعدة ثابتة بل يأتى مضارعها وتصاغ مصادرها ومشتقاتها على صور مختلفة ليس لها ضوابط وإنما تعرف بالسماع والرجوع إلى كتب اللغة .

- ففيما يتعلق بضبط غين الفعل المضارع فلا توجد قاعدة ثابتة لذلك فالأفعال الثلاثية التى على وزن فَعَل يكون مضارعها من ثلاثة أبواب (باب نصَر : ينصُر - وباب ضَرَب : يضرِب - وباب فتَح : يفتَح) - والأفعال الثلاثية التى على وزن فعِل يكون مضارعها من بابين (باب فرِح : يفرَح وباب حسِب : يحسِب) . والأفعال الثلاثية التى على وزن فعُل يكون مضارعها من باب واحد (باب كرُم : يَكرُم) (ينظر الفصل الثانى من الباب الثالث) .

- وفيما يتعلق بصوغ المصادر فإن مصادر الأفعال الثلاثية ليس لها قاعدة واحدة ، ولو أنَّ هناك أوزانًا غالبة فى صوغ بعض المصادر . (ينظر الفصل الخامس من الباب التانى من الجزء الثانى) .
- وفيما يتعلق بصوغ المشتقات فإن الأفعال الثلاثية يمكن أن يأتى منها المشتقات السبعة وهى : اسم الفاعل (وصيغ المبالغة) ، واسم المفعول ، والصفة المشبهة ، واسم التفضيل ، واسم الزمان ، واسم المكان ، واسم الآلة . وتصاغ بعض المشتقات على أوزان قياسية والبعض الآخر على أوزان سماعية (ينظر الفصل الخامس من الباب الثانى) .

لكل ماتقدم فقد أوردنا فيما يلى قائمة بمعظم الأفعال العربية الثلاثية مع ضبط مضارعها بالشكل وصوغ مصادرها وبعض مشتقاتها .

ملحوظـة :

يلاحظ بالنسبة للقائمة المذكورة مايأتى :

١ - من المعلوم أن الفعل - بالنظر إلى معموله - يكون إما لازمًا (أى يكتفى بفاعله ولا يحتاج إلى مفعول به) أو متعديًا (أى يحتاج إلى مفعول به واحد أو أكثر) .

وقد أوردنا الأفعال اللازمة إما مفردة (مثل أتى ، ثار) أو مقرونة بفاعلها (**مثل** : كرم فلانٌ ، شبَّ الحريقُ) أو متبوعة بجار ومجرور (**مثل** : أسف عليه وله ، نأى عنه ...)
أما الأفعال المتعدية فقد أوردناها متبوعة بمفعولها سواء أكان اسمًا منصوبًا .

(مثل : قرأ الكتابَ ، وصف الشيءَ) ، أم ضميرًا من ضمائر النصب (مثل : رآه ، طرده ، مدحه) .

٢ – أوضحنا بجوار كل فعل معناه . وإذا كان الفعل له أكثر من معنى اكتفينا بإبراز المعنى الأكثر استعمالا .

٣ – أتينا بعد ذلك بمضارع كل فعل مضبوطًا بالشكل ، ثم بمصدره . وإذا كان الفعل له العديد من المصادر فقد اكتفينا بذكر اثنين أو ثلاثة منها على الأكثر .

٤ – أوردنا فى النهاية بعض مشتقات كل فعل مع التركيز بصفة عامة على اسم الفاعل (وصيغة المبالغة) والصفة المشبهة باسم الفاعل .

(حـرف الألف)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
أَبى الشيءَ (لم يرضَه)	يأْبى	إباء وإباءة	فهو آبٍ وأبىّ
أَتى (جاء)	يأتِى	أَتْيا وإتيانا	فهو آتٍ
أَثِم (وقع فى الإثم)	يأثَم	أثما وإثْما	فهو آثِم وأثيم وأَثَّام
أَجَر فلانًا (أعطاه أجرًا)	يأجُر	أَجْرا وأجورًا	والأَجير من يعمل بأجر
أَجَل (تأخَّر)	يأجَل	أجَلا	فهو آجِل وأجيل
أَخذ الشيءَ (حازه)	يأخُذ	أَخْذا ومأْخذًا	والأَخيذ الأَسير
أَدُب فلانٌ(حذَق الأَدب)	يأدُب	أدَبًا	فهو أديب وهم أدباء
أَذِن له فيه (أباحه له)	يأذَن	إذنًا	والمأْذون موثِّق عقود الزواج
أَذِىَ بكذا (تضرر به)	يأذَى	أذىً وأذِيَّة	والأَذى الضرر غير الجسيم
أَرِق (امتنع عليه النوم)	يأرَق	أرقًا	فهوأرِق وآرِق
أَسَره (أخذه أسيرًا)	يأسِر	أَسْرًا وإسارًا	فهو أسير
أَسِف عليه وله (تألَّم)	يأسَف	أَسَفا	فهو آسف وأسيف
أَسِىَ عَليه وله (حزِن)	يأسَى	أسىً	فهو آسٍ وأسِىّ
أَصُل الرأْىُ (جاد)	يأصُل	أصالة	فهو أصيل
أَفَك (كذَب)	يأفِك	أَفْكا وإفْكا	فهو أفَّاك أى كذَّاب
أَفَّ(قال أُفّ)	يؤُفُّ	أَفًّا	فهو أفّاف وأُفوف
أَكَل الطعامَ(مضَغه وبلَعه)	يأكُل	أَكْلا	فهو آكل ، وأكَّال للمبالغة
أَلِفه (أنس به)	يألَف	إلفًا وألفا	فهو آلِف وأليف وألوف
أَلِم (وجع)	يألَم	ألَما	فهو أَلِم

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
أَمَر فلانًا(كلَّفه شيئًا)	يأمُر	أمْرا وإمارة	والأَمْر الطلب
أَمِن (اطمأنَّ)	يأمَن	أمْنا وأماناوأمانة	فهو آمِن وأمين
أملَه(رجاه)	يأمُل	أمَلاً	والأَمَل الرجاء
أمَّ القومَ(صلَّى بهم إماما)	يؤُمُّ	إمامة	والإمام من يأتمُّ به الناسُ
أَنَس به (سكن إليه)	يأنِس	أنَسا وأُنْسا	فهو أنيس
أَنِق (راع حسْنُه)	يأنَق	أنَقًا وأناقة	فهو أنيق
أَنَّ (تأوَّه)	يئِنُّ	أنًا وأنينًا	والأَنّة مصدر المرَّة
آل إليه (رجع وصار)	يَؤُول	أوْلا وأيْلولة ومآلا	وآلُ الرجل أهله وعياله
آبَ (رجَع)	يؤوب	إيابا وأوْبة	فهو آيب وأوَّاب
آضَ (عاد)	يئيض	أيْضًا	

(حـرف البـاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
بَتَّ فلانٌ الأَمرَ(جزَم به)	يبُتُّ	بتًّا وبتّة وبتاتا	وطلاق باتّ أى لارجعة فيه
بتَره (قطعه)	يبتُر	بتْرا	والأَبتر الحقير
بحث عنه (استقصى)	يبحَث	بحْثًا	فهو باحث وبحَّاث وبحَّاثه
بخَر الماءُ(صعد بخارُه)	يبخَر	بَخْرا	والبُخارمايصعدمن السوائل الحارة
بخس الميزانَ(نقصه)	يبخَس	بَخْسا	ويقال شراه بثمن بَخس
بخِل (ضنَّ بما عنده)	يبخَل	بُخْلا وبَخْلا	فهو باخل وبخيل وهم بخلاء
بدأ (حدث ونشأ)	يبدأ	بَدْءا وبداءة	والبَدْء أول كل شىء
بدر إلى الشىء (أسرع)	يبدر	بدورا	ويقال بدَرت منه بوادر غضب
بدع (صار غاية فى صفته)	يبدع	بَداعة	فهو بديع

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
بدا (ظهر)	يبدو	بُدُوًّا	والبَدْو أهل البادية
بذَر الحبَّ (زرعه)	يبذُر	بَذْرا	والبَذْرة كل حبة تزرع فى الأرض
بَذَل الشىءَ (أعطاه)	يبذُل	بذْلا	فهو باذل وبذول
برُؤ (خلا مما اتهم به)	يبرُؤ	بُرْءا وبُروءا	فهو برىء وهم بُراء وأبرياء
برُد (صار باردًا)	يبرُد	برودة	فهو بارد
برَّ فلانٌ (صَلح)	يَبرُّ	بِرًّا	فهو بارّ وبَرّ والجمع أبرار
برَز (ظَهر بعد خفاء)	يبرُز	بروزا	فهو بارز
برِص (ظهر فى جسمه البرَص)	يبرَص	بَرَصا	فهو أبرص وهم بُرْص
برَع وبرُع (فاق نظراءه)	يبرَع ويبرُع	بُروعا وبَراعة	فهو بارع وبريع
برَم الحبلَ (فتله)	يبرُم	بَرْما	فالحبل مَبْروم
برَى القلَم (سوَّى طرفَه)	يبرِى	بَرْيا	فالقلمَ مَبرىّ–والمِبْراة اسم الآلة
بزَر الحبَّ (زرَعه)	يبزُر	بَزْرا	والبِزرة كل مايُبزر فى الأرض للزرع
بَسَط الشىءَ (نشَره)	يبسُط	بسْطا	والبِساط كل مايُبسط
بسُل (شجع عند الحرب)	يبسُل	بَسالة	فهو باسِل وهم بَوَاسل وبُسَلاء
بسَمَ (ضحِك بدون صوت)	يبسِم	بَسْما	فهو باسم وبسّام
بشَر الجلدَ ونحوه (قشره)	يبشُر	بَشْرا	والمِبْشرة آلة البشر
بشِر بالخبر (فرح به)	يبشَر	بِشْرا	والبُشرى والبشارة الخبر السار
بشِع منظُره (قبُح)	يبشَع	بشَعا وبَشاعة	فهو بَشِع وبشِيع
بصّت العين (نظرَتْ بتحديق)	تبِصُّ	بصًّا وبصيصًا	فهى بصّاصة
بصَق (لفظ ما فى فمه)	يبصُق	بصْقا	والبُصاق الريق إذا لُفِظ

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
بطؤ (توانّى)	يبْطُؤ	بُطْئًا	فهو بطىء
بطَل العامل (تعطَّل)	يبطُل	بَطالة	فهو بطَّال
بطَل الشيءُ(ذهب ضياعًا)	يبطُل	بُطْلانًا	فهو باطل
بطُل الرجلُ(استبسل)	يبطُل	بُطولة	فهو بَطَل والجمع أبْطال
بعثَه (أرسله)	يبعَث	بَعْثا وبِعثة	والبَعْثة هيئة ترسل فى عمل مؤقت
بعِد وبعُد(ضد قرُب)	يبعَد ويبعُد	بُعدا	فهو بعيد
بغَى فلان (ظلَم)	يبغِى	بَغْيا	فهو باغٍ
بغَى الشيءَ (طلبه)	يبغِى	بُغْية	ويقال بَغيْتُ لك الأمر
بَقِى الشيءُ(دام وثبت)	يبقَى	بَقاء	والبَقِيَّة ما بقى من الشيء
بكَر(خرج قبل طلوع الشمس)	يبكُر	بُكورا	والبَاكر والبُكْرة أول النهار
بكِم الرجلُ(عجز عن الكلام)	يبكَم	بَكَما	فهو أبكم وهم بُكم
بكَى (دمعَت عيناه)	يبكِى	بُكىً وبُكاء	يقال بكى الميّتَ وبكى عليه و
بلد(قل نشاطُه)	يبلُد	بَلادة	فهو بليد
بلَع الماءَ (جرعَه)	يبلَع	بَلْعا	فهو بالِع وبلُوع
بَلَغ الغلامُ(أدرك)	يبلُغ	بُلوغًا	فهو بالغ
بَلغ فلانٌ(فصَح)	يبلُغ	بلاغة	فهو بلِيغ
بغض الشيءَ(كرِهه)	يبغُض	بغْضًا	فالشيء مبغُوض وبغِيض
بَلاه (اختبره)	يبلُو	بَلْوًا وبَلاء	والبَلْوى والبَلِيَّة المحنة
بنى الشيءَ(أقام جدارَه)	يبنِى	بَنْيا وبِناء وبُنْيانا	وبِنْية الكلمة صيغتها
بهِج فلان (فرح)	يبهَج	بَهَجا وبَهْجة	فهو بهِج وبهيج

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نُهر فلان(انقطع نفسه)	يُنْهر	نَهْرا	فهو مبهور وبهير
بَها وبَهو الشيءُ(حسُن)	يبهُو	بَهاء	فهو بَهِىّ
باح فلانٌ بالسر(أظهره)	يبُوح	بَوْحا	فهو بائح وبَئُوح
بار الشيءُ(هلَك)	يبُور	بَوْرا وبَوَارا	والأرض البُور التى لم تزرع
باتَ الشيءُ(مضت عليه ليلةٌ)	يبيت	بَيْتا وَبَياتا ومَبِيتا	فهو بائِت ويقال خُبز بائت
باضَت الدجاجةُ(ألقت بيضها)	تبِيض	بَيْضا	فهى بائِض وبيَّاضة
باعَه الشيءَ(أعطاه إياه بثمن)	يبيع	بَيْعا ومَبيعا	فهو بائع وبيّاع والجمع باعة
بانَ منه وعنه (بعُد)	يبين	بَيْنا وبَيْنونة	وامرأة بائن أى منفصلة عن زوجها
بانَ الشيءُ (اتضح)	يبِين	بَيانا	فهو بيِّن

(حـــرف التـــاء)

تبِعه (تلاه)	يتبَع	تَبَعا وتَباعا وتَباعة	فهو تابع
تَجَر(مارس التجارة)	يتجُر	تِجارة	فهو تاجر
ترَك الشيءَ(طرَحه)	يترُك	تَرْكا	والترِكة ماتركه الميت من المال
تعب (كلَّ)	يتعَب	تعَبًا	فهو تعب
تفِه (خسَّ)	يتفَه	تَفَها وتفاهة	فهو تافِه وتفِه
تلِف(عطِب)	يتلَف	تلَفا	فهو تالف وتَلِف
تلاَ الكتابَ(قرأه)	يتلُو	تِلاوة	فهو تال
تلاه(تبعه)	يتلى	تُلْوا	وتِلْو الشيء مايتبعه
تمَره(أطعمه التمر)	يتمر	تمرا	والتَّمر اليابس من تمر النخل
تمَّ (كمُل)	يَتِمُّ	تمامًا	فهو تام وتمِيم

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
تاب(رجع عن المعصية)	يتوب	توْبا وتوْبة	فهو تائب، والله توَّاب
تاق(اشتاق)	يتُوق	توْقا وتَوقانا	فهو تائِق
تاه (ضلّ الطريقَ)	يتُوه	توْها	فهو تائه

(حــرف الثاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ثَأر به (أخذ بدمه)	يثأر	ثأْرا	والثائرِ من يسعى إلى إدراك ثأْره
ثبَت(استقر)	يثبُت	ثَباتا وثُبُوتا	فهو ثابت وثَبْت
ثخُن(غلُظ)	يثخُن	ثَخانة وثُخونة	فهو ثَخين
ثرِىَ(كثُر مالُه)	يثرَى	ثَراء	فهو ثرٍ وثرِى
ثقُف(صار حاذقا)	يثقُف	ثقافةً	فهو ثقِف
ثقُل(رجح وزنه)	يثقُل	ثِقَلا وثَقَالة	فهو ثَقيل والجمع ثِقَال
ثلَج الماءُ(برُد حتى جمد)	يثلُج	ثُلوجا	فهو ثَلِج
ثنَى الشىءَ(طواه)	يثنِى	ثَنْيا	فهو ثانٍ والشىءُ مثْنِىّ
ثار (هاج)	يثُور	ثورة وثوَرَانا	والثَّوْرة تغيير فى الأَوضاع السياسية والاجتماعية

(حــرف الجيم)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
جَبَر فلانًا على الأمر(قهره عليه)	يجبُر	جَبْرا	والجبَّار المتسلط والجمع جبابِرة
جبل الشىء(شدّه)	يجبُل	جَبْلا	والجَبَل ما علا من بسطح الأَرض
جبَن وجبُن(تهيَّب الإقدام)	يجبُن	جُبْنًا وجَبَانة	فهو جَبان وجبِين
جَحَظَت عينه(برَزت)	يجحَظُ	جُحُوظًا	فهو جاحظ
جدُب المكان(يبس)	يَجدب	جُدوبةً	فهو جَدْب

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
جدَّ فى الأمر(اجتهد)	يجِدُّ	جِدًّا	فهو جاد
جدَّ الشىءُ (صار جديدًا)	يجِدُّ	جِدَّة	فهو جَديد والجمع جُدد
جَذَب الشىءَ(حوَّله عن موضعه)	يجذِبُ	جذْبًا	فهو جاذِب والجاذبية قوة تجاذب الأجسام
جَذِل(فرح)	يجْذَل	جَذَلاً	فهو جَذْلان وجَذِل
جَرُؤ على الشىء(أقدم عليه)	يَجْرُؤُ	جَرَاءةً وجُرْأة	فهو جرِىء
جَرِب(أصابه الجرَب)	يجرَب	جرَبا	فهو أجرب
جَرَحه (شقَّه فى بدنه)	يجْرَح	جَرْحًا	فهو وهى جَريح والجمع جَرْحى
جرَع الماءَ ونحوَه(بلعَه)	يجْرَع	جَرْعًا	والجُرْعَة من الماء حُسْوة منه
جرَى (اندفع فى السير)	يجْرِى	جرْيا وجرَيانًا	والمَجْرَى من النهر مسيله
جَزَم الشىءَ(قطعه)	يجزِم	جزْما	والجزْم فى النحو تسكين الحرف أو حذفه
جَزَى فلانًا بكذا(كافأه)	يجْزِى	جَزَاءً	والجَزاء الثواب،وأيضًا العقاب
جَسُرَ (شجُع)	يجْسُر	جَسارةً وجُسُورا	فهو جَسُور
جس الشىءَ(مسَّه بيده)	يجُسُّ	جَسًّا	والجاسوس من يتجسس الأخبار
جَسُم(عَظُم)	يجْسُم	جَسامةً	فهو جسِيم والجمع جسام
جَشِع(اشتد حرصُه)	يجْشَع	جَشَعًا	فهو جَشِع
جَعد الشعرُ(التوى)	يجْعُد	جُعُودةً	فهو جَعْد
جَعَل الشىءَ كذا(صيَّره إياه)	يجْعَل	جَعْلاً	والجَعَالة مايُجْعَل من أجر
جَفَّ الشىءُ(يبس)	يجِفُّ	جفافًا وجُفُوفًا	فهو جافّ
جفا فلانًا(أعرض عنه)	يجفو	جَفاءً وجفْوًا	ففلان مجفوّ

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
جلَب الشيءَ(جمعه)	يجلُب	جَلْبا وجَلَبا	فهو جالب وجلاَّب
جلَده(أصاب جلده)	يجلِد	جلْدا	والجلاَّد الذى يتولى الجَلد
جلس فلانٌ(قعد)	يجلِس	جُلوسًا ومجْلَسًا	فهو جالس وهم جُلوس
جلَّ(عظم قدره)	يجِلُّ	جلالاً وجلالةً	فهو جَلٌّ وجَليل
جَلا الأَمرُ(وضَح)	يجْلو	جلاءً	فهو جَلِىّ
جَمَحَ الفرسُ(عتا عن أمرصاحبه)	يَجْمَحُ	جُموحًا وجِماحًا	فهو جامح وجَمُوح
جَمَد السائلُ(صلُب)	يجمد	جَمْدًا وجُمودًا	فهو جامِد وجَمْد
جمع المتفرِّق(ضم بعضه إلى بعض)	يجمَع	جَمْعًا	فهوجامع وجمَّاع والمفعول مجموع
جمُل(حسُن)	يجمُل	جَمالا	فهو جميل والجمع جُمَلاء
جمَّ(كثُر)	يجِمُّ	جَمًّا وجُمُوما	والمال الجَمُّ المال الكثير
جنَح(مال)	يجنَح	جَنْحا وجُنُوحا	والجَناح مايطير به الطائر والجُناح الميل إلى الجُرم
جُنَّ(زال عقلُه)	يُجَّنُّ	جَنًّا وجنُونا	فهومجنون والجِنُّ خلاف الإنس
جنَى الثمرةَ(قطفَها)	يجْنِى	جَنْيا	والجَنِىّ مايُجنى من كل ثمر
جنَى (أذْنب)	يجْنِى	جِناية	فهو جانٍ وهم جُناة
جهَد (جَدَّ)	يجْهَد	جَهْدا	والجَهْد المشقة. والجُهد الطاقة
حهر بالكلام(أعلنه بصوت مرتفع)	يجْهرُ	جَهْرًا وجِهارا	ورجل جَهْوَرى الصوت
جهِل الشىء (لم يعرِفْه)	يجْهَل	جَهْلا وجَهالة	فهو جاهل وجهُول وهم جُهَّال وجَهَلة
جاد بماله(سَخا)	يجُود	جُودا	فهو جَوَاد وقوم جُود وأجْواد
جاد الشىُّ(صار جيدًا)	يجُود	جَوْدةً وجُودة	فهو جيد والجمع جياد

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حار(ظلم)	يحُور	حَوْرا	فهو حائر وهم جوَرة
حاز القولُ(قُبِل)	يحُوز	حوْزا وحوازا	والجائرة العطيّة
حاع(خلت معدته من الطعام)	يحُوع	حَوْعًا ومَجاعة	فهو حائع وحَوْعان وقوم حِياع
حال فى الأرض(طاف)	يجُول	جَوْلا وجَوْلة وَجَوَلانا	والحوّالة فرقة رياضية
حاء(أتى)	يجِىء	حَيْئاومجِيئًاوحَيْئة	ويقال حاءه وجاء إليه

(حـرف الحاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حبَّ فلانا(وَدَّه)	يَحِبّ ويَحَبُّ	حُبًّا ومَحبَّة	فهو محبوب، وحبيب والجمع أحِبَّاء وأحِبَّة،والحِبُّ المحبوب والجمع أحْباب
حبَس الشىءَ(أمسكه)	يحبِس	حَبْسا	فالشىء محْبُوس وحَبِيس
حبِلت المرأةُ(حمَلت)	تحبَل	حَبَلا	فهى حُبْلى ونسوةٌ حَبالى
حبا الطفلُ(زحف)	يحبُو	حَبْوا	ويقال حبا السحابُ أى تراكم
حتَم الأمرَ(أحكمه)	يحتِم	حَتْما	والحاتم القاضى
حتّه على الشىء(حضّه)	يحُتُّ	حتًّا	والحثيث السريع فى أمره
حَجَب الشىءَ(ستره)	يحجُب	حَجْبا	والحِجاب الساتروالجمع حُجُب
حجَّ البيتَ الحرام(قصَده)	يحُجُّ	حِجًّا وحَجًّا	فهو حاج والجمع حُجَجَ وحُجّاح
حجَر عليه(منعه من التصرف)	يحجُر	حجْرا	والحَجْر شرعاالمنعُ من التصرف
حجزَ الشىء(حاره ومنعه)	يحجِز	حجزْا	والحاجز الفاصل بين شيئين
حجَل(مشى على رِجل)	يحجِل	حجْلاوحَجَلانا	والحجْلة لعبة للصبيان
حدث الأمرُ (وقع)	يحدُث	حُدوثا	والحادثة النائبة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حدَّ(فصل بين شيئين)	يحُدُّ	حَدًّا	والحَدُّ الحاجز بين شيئين
حدَّ السيفُ(صار قاطعا)	يحِدُّ	حِدَّة	فصار حادًّا، وسيوف حِداد
حذَف الشيءَ(أسقطه)	يحذِف	حَذْفًا	فالشيءُ محذوف
حذَق العملَ وبه(مهر فيه)	يحذِق	حِذْقا وحَذاقة	فهو حاذِق
حرثَ الأرضَ(شقها بالمحرات)	يحرُث	حَرْثا	والمحرات آلة الحرث
حرِج الصدرُ(ضاق)	يحرَج	حرَجا	ووضع حِرج وحرَج
حرَّ (كان حُر الأصل)	يحَرُّ	حُرِّية	فهو حُرّ والجمع أحْرار
حرَّ الرجلُ(عطش)	يحَرُّ	حِرَّة	فهو حَرَّان أى عطشان
حرَّ الهواءُ(سخُن)	يحِرُّ	حَرًّا وحَرارة	فهو حارّ
حرَسه(حفِظه)	يحرُس	حِراسة	فهو حارس والجمع حُرَّاس
حرَص على الشيء(رغب فيه)	يحرِص	حرْصا	فهو حَريص
حرَقت النارُ الشيء(أثرت فيه)	يَحرُق	حَرْقا	والحَريق اضطرام النار
حرُم الشيءُ(لايحل انتهاكه)	يحرُم	حُرْمة	وحُرْمة الرجل أهله ، والحَرَمَان مكة والمدينة
حرَمه الشيءَ(منعه إياه)	يحرِمُه	حِرْمانا	فهو محرُوم
حرَن الفرسُ(رفض الجرْى)	يحرُن	حُرونا	فهو حَرون وهى حَرُون
حزَم الشيءَ (ربَطه)	يحزِم	حَزْما	والحِزام مايُحزم به
حزم الرجلُ(ضبط أمرَه)	يحزُم	حزْما وحزَامة	فهو حازِم وحزِيم
حزِن (اغتم)	يحزَن	حَزَنا وحُزْنا	فهو حزِن وحزِين وحزْنان
حسب المال ونحوه (عدَّه)	يحسُب	حِسابا وحُسْبانا	فهو حَاسب والمعدود مَحْسُوب وحَسَب

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حسِب الشيءَ كذا(ظنّه)	يحسِب	حِسْبانا	ويقال حَسِبْته صالحا أى ظننته
حَسَده(تمنى أن تتحول إليه نعمته)	يحسُد	حسَدا	فهو وهى حَسُود
حسِر فلانٌ(أسِف)	يحسَر	حَسَرا وحَسْرة	فهو حَسْران وهى حَسْرَى
حسَم الشيءَ(قطعَه)	يحسِم	حسْما	فهو حاسم،والحُسَام السيفُ
حسُن(جمُل)	يحسُن	حُسْنا	ورجل حَسَن وامرأة حَسَنة وحسْناء
حسا الرجلُ المَرقَ(شربه)	يحسُو	حَسْوا	والحَسَاء المرَق ونحوه
حشَد القومَ(جمَعهم)	يحشُد	حشْدا	والحشْد الجماعة
حشَرهم(جمَعهم)	يحشُر	حَشْرا	ويوم الحَشْر يوم القيامة
حشَّ الحشيشَ (قطعه)	يحُشّ	حَشًّا	والحَشِيش مايبس من الكلأ
حَشا الوسادةَ(ملأها بالقطن)	يحشُو	حَشْوا	والحَشْو مايُحْشى به الشيء
حصَد الزرعَ(قطعَه)	يحصُد	حَصْدا وحَصادا	والحَصِيد الزرع المحصود
حصَره (أحاط به)	يحصُر	حَصْرا	فهو محصُور وحصِير
حصَل الشيءُ(بَقِى)	يحصُل	حُصولا	والحَصيلة ماحصل من أموال
حصنت المرأة(عفَّت)	تحصُن	حُصْنا	فهى حاصن وحَصان والحِصان الذكر من الخيل
حصُن المكان(مُنع)	يحصُن	حَصانة	فهو حَصِين
حضَر فلانٌ(قدِم)	يحضُر	حُضُورا	ويقال كلمته بحَضْرة فلان أى بحضوره
حَضنت الأمُّ ولدَها (جعلته فى حضنها)	تحضن	حَضْنا وحَضانة	والحِضن مادون الإبط إلى الكشح

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حَظَر الشيءَ(منعَه)	يحظُر	حظْرا	فالشيء محظور
حظَّ(حسُن حظُّه)	يحَظُّ	حَظًّا	فهو حَظٌّ ومَحظُوظ
حفَر الشيءَ(أحدث فيه حُفرة)	يحفِر	حَفْرا	والحُفْرة مايُحفر فى الأرض
حفِظ الشيءَ(صانَهُ)	يحفَظ	حِفْظًا	والمِحْفظة كيس تُحفظ فيه النقود
حفِظ العلمَ(وعاه)	يحفَظ	حِفْظًا	والحافظ من يحفظ القرآن الكريم
حفَل القومُ(اجتمعوا)	يحفِل	حَفْلا وحفُولا	والحَفْلُ الجمع من الناس
حفِىَ(مشى بلا حذاء)	يحفَى	حَفا وحِفاء	فهو حافٍ وهم حُفاة
حفِى به(احتفل به)	يحفَى	حفَاوة	فهو حَفِىّ
حقد عليه(أظهر له العداوة)	يحقِد	حَقْدًا وحِقْدًا	فهو حاقد وهو وهى حَقُود
حقَّ الأمرُ(صَحَّ)	يحِق	حَقًّا وحُقُوقًا	والحقيقة الشيء الثابت يقينًا
حكَر السلعَ (جمعها لينفرد بالتصرف فيه)	يحكِر	حَكْرا	فهو حَكِر
حكَم بالأمر (قضى)	يحكُم	حُكْمًا	فهو حاكِم وحَكَم
حكُم(صار حكيمًا)	يحكُم	حِكمة	فهو حكيم
حكَى عنه الحديث(نقله)	يُحكى	حِكاية	فهو حاكٍ وهم حُكاة
حَلبَ البقرة(استخرج منها اللبن)	يحلُب	حَلْبًا	فهى حَلوب والحليب اللبن المحلوب
حَلج القطن (خلّصه من بذره)	يحلِج ويحلج	حَلْجًا	فهوحلاَّج والقطن حَلِيج ومحلوج
حلَف (اقسم)	يحلِف	حَلْفاومَحْلوفًا	والحِلْف المعاهدة
حلَق رأسَه(أزال الشعر عنه)	يحلِق	حَلْقًاوحِلاقة	وشعر مَحْلوق وحَليق

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حلَّ العقدةَ(فكها)	يحُل	حَلاًّ	ويقال حَلَّ المشكلة ونحوها
حلَّ بالمكان(نزل به)	يحِلّ ويحُلّ	حُلولا	والمَحلّ المكان الذى يُحل به والجمع مَحَالّ
حلَّ الشيءُ(صار مُباحا)	يحِلُّ	حَلالا	فهو حِلٌّ وحَلال
حلَم(رأى فى نومه رؤيا)	يحلُم	حُلْمًا وحُلُمًا	والحُلْم مايراه النائمُ
حلُم(سكَن عند غضب)	يحلُم	حِلْمًا	فهوَ حَليم، والحِلْم الأناة
حلا الشيءُ(طاب)	يحلُو	حلاوة	فهو حُلو
حمِده(أثنى عليه)	يحمَد	حَمْدا	فهوحامِدوالمفعول محْمُودوحميد
حمُض اللبنُ(صار حامضًا)	يحمُض	حُموضة	فهو حامض
حمُق(قل عقْله)	يحمُق	حُمْقا وحماقة	فهو أحمق وامرأة حمْقاء
حمَلت الأنثى(حبلت)	تحمِل	حَمْلا	والحَمْل ماتحمل به الإناث والحِمل مايحمل على الظهر ، والحَمَل الخروف
حم فلانٌ الماءَ(سخّنه)	يحُمّ	حمًّا	وقد استَحمَّ أى اغتسل بالماء
حمَاه من(دفَع عنه)	يحمِى	حَمْيا وحماية	والحامية جماعة من الجيش
حن إليه(اشتاق)	يحِنُّ	حَنينا	فهو حانٌّ
حنَّ عليه(عطف)	يحِنُّ	حَنانا	فهو حَنُون وهى حَنون
حنا عليه(أشفق)	يحْنُو	حُنُوًّا	والحِنْو الجانب
حاج(افتقر)	يحُوج	حَوْجا	والحاجة مايفتقر إليه الإنسان ويطلبه والجمع حاج وحاجات

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
حَورت العين(اشتد بياضُها وسوادُها)	تَحْورَ	حَوَرًا	فهى حوْراء والجمع حُور
حاز الشيءَ(ملكه)	يحُوز	حَوْزا وحِيازه	وحُوْزة الرجل مافى ملكه
حاك الثوبَ(نسجَه)	يحوك ويحيك	حيْكا وحياكة	فهو حائك وقوم حَاكة
حاط الشيءَ(حفِظَه)	يحُوط	حوْطا وحَيْطة	والحَيْطة والحِيطة الاحتياط
حال بين شيئين(حجز بينهما)	يحُول	حوْلا وحيْلولة	فهو حائل
حَوِلت عينُه(أصابها حَوَل)	تحْوَل	حوَلا	فهوأحْول وهى حوْلاءوهم حْول
حام حوْله(دار حَوْله)	يحُوم	حوْما وحَوَمانا	فهو حائم
حاد عن الشيء(مال عنه)	يحِيد	حيْدا وحيْدة	والحِياد عدم الميل إلى طرف من أطراف الخصومة
حار(تحيَّر فى أمره)	يحار	حيْرا وحَيْرة	فهو حائر وحَيْران وقوم حَيَارَى
حاضت المرأةُ(سال حيضها)	تحِيض	حيْضا	فهى حائض وحائضة ونساء حوائض
حان الأَمر(قرُب وقته)	يحين	حيْنا	ويقال حان موعدُ الصلاة
حيِيَ(كان ذا نماء)	يحْيا	حياةً وحيوانا	فهو حَيّ

(حـــرف الخاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
خَبُثَ(صار ذا خُبث)	يخبُث	خُبثًا	فهو خبيث
خبَر الشيءَ(امتحنه)	يخبُر	خَبْرا وخِبرة	فهو خَبير
ختَمَ الشيءَ(طبعه بالخاتم)	يختِم	خَتْما	والخاتَم والخَتَم مايختم به الشيء وخاتِمة الشيء وخِتامه آخره
خَجِل(استحْيا)	يخجَل	خَجَلا	فهو خَجِل
خَدع فلانا(أظهر خلاف مايخفيه)	يخدَع	خَدْعا وخُدْعة وخديعة	فهو خادع وخَدَّاع
خدَمه(قام بحاجته)	يخدُم ويخدِم	خِدْمة	فهو خادم،وخدَّام للمبالغة
خرِب(تعطلت منفعته)	يخرَب	خَرَبا وخَرابا	فهوخَرِب وخراب،ودار خَرِبة
خرَج(برز من مقره)	يخرُج	خُروجًا ومَخْرجا	فهو خارج والمُتعلم خريج وخرِّيج
خرَّ الماءُ(أحدث صوْتًا)	يخُرويخِرّ	خَريرا وخُرورا	فهو خارّ،وعينٌ خرَّارة للمبالغة
خرِس(انعقد لسانه)	يخرَس	خرَسا	فهو أخرس وهى خرساء وهم خُرس
خرِعَ(ضعُف)	يخرَع	خرَعا	فهو خرِع
خزَن الشيءَ(جعله فى خِزانة)	يخزُن	خَزْنا	والمخزَن مايُخزَن به الشيء
خرَم الشيءَ(ثقبه)	يخرِم	خَرْما	والخُرم الثَّقب
خسِر(ضد كسب)	يخسَر	خَسْرا وخَسارة	فهو خاسِر وخسِر
خس(دنؤ)	يخَسُّ	خِسَّة وخَسَاسة	فهو خَسِيس
خسَف القمَر(ذهب ضوءه)	يخسِف	خسوفا	والخُسوف للقمر والكسوف للشمس

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
خشَع(استكان)	يخشَع	خُشوعا	فهو خاشع وخَشوع
خشُن(حرشَ)	يخشُن	خُشونة وخَشانة	فهو خشِن وأخشن
خَشِىَ(خاف)	يخشَى	خَشْية	فهو خَشْيان وامرأة خَشْيا
خصَّ فلانا بكذا(آثره به على غيره)	يخُصّ	خُصوصا وخُصوصية	فهو خاصّ والجمع خواصّ
خصَمه(غلبه فى الخصام)	يخصِم	خَصْماوخِصاما وخُصومة	والخَصْم المُخاصِم
خضِر(صار أخضر)	يخضَر	خَضْرا وخُضْرة	فهو أخضر والمؤنث خَضْراء والجمع خُضْر
خضَع(انقاد)	يخضَع	خَضْعا وخُضوعا	فهو خاضع، وخَضُوع للمبالغة

(حــرف الدال)

دعا فلانًا(ناداه)	يدعُو	دعوةً	والدعوةُ مايدعى إليه من طعام
دَعَا اللهَ(رجا منه الخير)	يدعُو	دُعاءً	والدعاءُ مايُدعى به الله من القول
دَفِىء من البرد(سخُن)	يدْفأُ	دَفَأً ودَفَاءةً	ورجل دفْآن ويوم دَفِىء
دَفَع إليه الشىءَ(ردَّه)	يدْفَع	دْفعًا	والدُفْعة قدر من المال أو المطر
دفَق الماءَ(صبَّه)	يدفُق	دفْقًا	وماء دافِق ومدفوق
دَفَن الشىءَ (ستره)	يدفِن	دفْنًا	فالشىء مدفُون وَدفِين
دقَّ الشىءُ(صار دقيقًا)	يدِقّ	دِقّة	فهو دقيق
دق الشىءَ(طَرقه)	يدُقّ	دَقًّا	والمِدَقّ والمِدَقّة مايُدقّ به
دك الأرضَ(سوَّاها)	يَدُكّ	دكًّا	والمِدَكّ والمِدكّة ماتُدكّ به الأرض

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
دَلَّ عليه وإليه(أرشد)	يدُلُّ	دَلالةَ ودِلالة	فهو دالّ والمفعول مدلول عليه وإليه
دلَّت المَرأة(ملحت)	تَدِلُّ	دلالاً	والدلال التدلل
دَمَر(هلك)	يدْمُر	دُمُورا ودَمَارا	فهو دامر
دَمَعت العينُ(سال دمعها)	تدمَع	دَمْعًا وَدَمَعانًا	والدُّمْعَة القطرة من الدمع
دمَغ المعدنَ(وسمَه)	يدمَغ	دمْغا	والدمْغة رسم تتقاضاه الدول على المحررات
دمِيَ الجُرحُ(حرح مه الدم)	يدمَى	دَمًيا	والدمُ سائل أحمر يسرى فى العروق
دَنُؤَ(صار دنيئا)	يدْنُؤُ	دناءةً ودُنوءا	فهو دنِيء ودُون أى خسيس
دَنِس ثوبُه(توسَّخ)	يدنَس	دَنَسًا ودَنَاسة	فهو دنِس
دَنا منه وإليه(قرُب)	يدنُو	دُنُوًّا ودَناوة	فهو دانٍ وهم دُناة
دَهِش له(أذهب عقله)	يدْهَش	دَهْشًا	فهو مدهوش
دهِيَ(بصُر بالأمر)	يَدْهَى	دَهاءً	فهو دَاه ودَاهية
دارَ(طاف حول الشىء)	يدُور	دَوْرًا ودوَرَانًا	فهو دائِر ودوَّار
داسَ الشىءَ(وطئه بقدمه)	يدُوسُ	دَوْسًا ودِياسًا	فهو دائس ودوَّاس
دام الشىءُ(ثَبَت)	يدُوم	دَوْمًا ودَواما	والدَوْم الدائم
دانَ فلان دَيْنا(اقترض)	يدِين	دَيْنا	فهو مَدِين
دانَ فلان بكذا(اتخذه دينا)	يدِين	دِينا وديانة	فهو دَيِّن

(حرف الذال)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ذَبَحه(قطع حُلقومَه)	يَذْبَح	ذَبْحا	والمَذْبح مكان الذبح
ذَبَل النباتُ(ذهبت نداوته)	يذبُل	ذَبْلا وذُبولا	ويقال ذَبَل فوه أى جَفَّ
ذَخَر الشىءَ(حفظه لوقت الحاجة)	يدخَر	ذَخْرا وذُخْرا	والذَّخيرة عُدَّة الحرب
ذرأ الله الخَلقَ(خلقهم)	يذْرأ	ذَرْءًا	والذَّرِّية الأَولاد والنسل
ذَرَف الدمعُ(سال)	يذرِف	ذَرْفا وذُرُوفا	فهو مذْروف وذريف
ذَعَره(أفزعه)	يذعَر	ذَعْرا	والذُّعْر الخوف
ذعِن(خضع)	يْذعَن	ذَعَنا	والمِذْعان المِطواع
ذفِر الشىءُ(اشتدت رائحتُه)	يذفَر	ذَفَرا	فهو ذفِر وهى ذفِرة
ذكَر الشىءَ(استحضره)	يذكُر	ذِكرًا وذِكرى وتَذكارا	والذاكرة القدرة على الحفظ
ذكِى فلان(سرُع فهمُه)	يذكَى	ذَكاء	فهو ذكِىّ وهم أذكياء
ذل(ضعُف وهان)	يذِلُّ	ذُلاًّ وذِلَّة ومذَلَّة	فهو ذليل وهم أذْلاء وأذِلَّة
ذمَّ فلانًا(عابه)	يذُمّ	ذَمًّا ومَذَمَّة	ففلان مذْموم وذِميم
ذهَب(مر ومضى)	يذهَب	ذَهابًا ومَذْهبًا	والمَذْهب الطريقة
ذاب(سال عن جمود)	يذُوب	ذَوْبا وَذوَبانا	فهو ذائب
ذاق الطعامَ(اختبر طعمه)	يذوق	ذَوْقًاوذواقًاومذاقًا	فهو ذَوَّاق
ذاع الخبر(انتشر)	يذيع	ذَيْعًا وذَيُوعًا	والمِذْياع آلة الإذاعة

(حـرف الراء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
رأَسَ القومَ(صار رئيسًا لهم)	يرْأس	رئاسة ورياسة	فهو رئيس وريِّس
رؤف به ورأف به(رحمه)	يرؤف ويرأف	رأفة ورأفا	فهو رءُوف
رآه(أبصرَه)	يرَى	رأيا ورُؤية	والرؤية بالعين، أما مايرى فى المنام فهو رُؤيا وجمعها رؤًى
ربِحَت تجارتُه(كَسبت)	تربَح	ربِحًا ورَباحًا	وتجارة رابحة أى يُربح فيها
ربَط الشىءَ(شدَّه)	يربِط ويربُط	ربْطا	والرِّباط مايُربط به
ربا الشىءُ(زاد)	يربُو	رَبْوَا	والرَّبْوة الأرض المرتفعة
رَتَب الشىءَ(أثبته)	يرتُب	رُتوبا	والرُّتبة والمَرْتبة المنزِلة
رثَى الميِّتَ(بكاه بدموعه)	يُرثِى	رَثْيا ورِثاء ومَرْثية	ويقال رثَاه بقصيدة
رجه (حرَّكه)	يرُجُّ	رجًّا وَرَجَّةً	والرجَّاجة آلة للرج
رجَح رأْيه(اكتمل)	يرجَح	رُجوحاورُجْحانا	ويقال رأى راجح ، وقَوْل مرجُوح
رجَع فلان من سفره(عاد منه)	يرجِع	رُجوعا	والمرجِع مايُرجع إليه فى علم
رجَف(اضطرب)	يرجُف	رَجْفا ورجَفَانا	فهو راجف ورجَّاف
رجَمه(رماه بالحجارة)	يرجُم	رَجْما	فهو مرجوم ورَجيم
رجاه(أمَّله)	يرجُو	رجْوا ورجاء ورجاوة	فهو راجٍ والمفعول مَرْجوّ
رحُب ورحِب المكان(وسِع)	يرحُب ويرحَب	رَحْبا ورَحابة	وقولهم أهلاً ومرحبًا أى أتيت أهلا وسعة
رحَل عن المكان(سار ومضى)	يرحَل	رحْلا ورَحيلا ورِحْلة	فهو راحل ورحُول ورحَّالة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
رحِم فلانا(رقَّ له)	يرحَم	رحْمة ومَرْحمة	والرحمن الرحيم اسمان مشتقان من الرحمة إلا أن الرحمن اسم مختص بالله تعالى فقط
رخص السعرُ(هبط)	يرخُص	رُخْصا	فهو رَخيص
ردُؤ(فسَد)	يردُؤ	رَداءة	فهو ردىء
ردَّ الشىءَ(أعادهُ)	يرُدّ	رَدّا وردَّة ومردًّا	فالشىء مردُود
ردَعه(زجره ومنعه)	يردَع	ردْعا	فهو رادع
ردَم الحفرةَ(سدَّها)	يردُم	رَدْما	فالحفرة مردومه ورَديم
رذُل(ردؤ)	يرذُل	رَذالة ورُذولة	فهو رَذْل ورَذْيل والجمع أردال ورُذلاء
رزَقه(أعطاه رزْقا)	يرزُق	رِزْقا	والرازق والرزَّاق من أسماء الله الحسنى
رزن(كان رزينا)	يرزُن	رزانة ورُزونا	فهو رَزين
رسَب التلميذُ (أخفق فى الامتحان)	يرسُب	رسْبا ورُسوبا	فهو راسب
رسَخ(ثبت)	يرسَخ	رُسوخا	فهو راسخ أى ثابت
رسَم على الورق(خطَّ)	يرسُم	رَسْما	فهو رسَّام
رسا الشىءُ(ثبت)	يرسُو	رسْوا	والمرْسى محطّ السفينة
رشَح العرق(سال)	يرشَح	رشْحا	والرَّشح مايرشَح من عرق ونحوه
رشد ورشد(اهتدى)	يرشُدويرشَد	رُشْدا ورَشادا	فهو راشد ورشيد
رشّ الماءَ(أمطره)	يرُشّ	رَشًّا	والمدفع الرَّشاش مايقذف الرصاص متتاليا

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
رشُق فلانٌ(حسُن قدُّه)	يرشُق	رشاقة	فهو رشيق
رشا فلانًا(أعطاه رشوة)	يرشُو	رُشوا	والرَشوة مايُعطى لقضاء مصلحة
رصَد النجمَ(رقبه)	يرصُد	رصْدا ورصَدا	والمَرصَد موضع الرَصد
رصَّ الشيءَ(ضم بعضه إلى بعض)	يرُصّ	رصًّا	فالشيء مرصوص ورصيص
رصَف الحجرَ(ضم بعضه إلى بعض)	يرصُف	رصْفا	فالحجر مرصوف ورصيف
رصُن (استحكم)	يرصُن	رَصانة	فهو رَصين ويقال رأى رصين
رضع ورضِع الطفلُ(امتص اللبن)	يرضِع وبرضَع	رَضْعاورِضاعة	فهو راضع ورضِع ورضيع
رضيَه وبه وعنه وعليه(قبله)	يرضَى	رِضًا ورِضاء ورِضوانا	فهو راضٍ والشيء مرْضىّ
رَطَب ورطب(ندى وابتل)	يرطَب ويرطُب	رُطوبة ورَطابة	فهو رَطْب ورطِب
رعَب فلانًا(أفزَعه)	يرعَب	رَعْبا ورُعْبا	والرَعيب الجبان الذى يفزع من أى شيء
رعدت السماءُ (صوَّتت للإمطار)	ترعَد وترُعد	رَعْدا ورُعودا	ويقال سحابة راعدة أى ذات رعد
رعَش (ارتجف)	يرعَش	رَعْشا	والرُّعاش رعشة تعترى الإنسان من داء
رعَن ورعُن(كان أهوج فى منطقه)	يرعُن	رُعونة	فهو أرْعن وامرأة رعْناء

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
رَعَى الغنمُ النباتَ(أكله)	يرعَى	رَعْيا وَمرْعى	والراعى من يحفظ الماشية والجمع رُعاة ورُعيان
رعَى الحاكمُ رعيتَه(تولى أمرها)	يرعَى	رَعْيا ورِعاية	والرعيَّة الناس الذين عليهم من يدير أمرهم
رغِب الشيءَ وفيه(أراده)	يرغَب	رغَبا ورغْبة	والمَرغَب الرغبة والمطمع
رغِد العيشُ(طاب ونعُم)	يرغَد	رغْدا ورغَدا	فهو رَغْد وراغد
رغَم فلانًا (قسَره)	يرغَم	رغما ومَرغما	ويقال فعل ذلك على رغْم أنفه
رفأ الثوب(أصلحه)	يرفأ	رَفئًا	فهو رفَّاء
رفَس فلانا(ضربه برجله)	يرفُس ويرفِس	رَفْسا	والرفَّاس دولاب السفينة
رفَض الشيءَ(تركه وجانبه)	يرفُض ويرفِض	رَفضًا	فالشيء مرفوض ورَفيض
رفَع الشيءَ(أعلاه)	يرفَع	رفْعا ورِفاعا	والرافعة آلة يرفع بها الشيء
رفُع الخيطُ(رقَّ ودقَّ)	يرفُع	رَفاعة	فهو رفيع
رفَّت العين(اضطربت)	ترِفّ	رفًّا ورَفَّة	يقال هو يتفاءل من رفَّة عينه اليمنى
رفَق به وله وعليه (حسَّن صنيعه)	يرفُق	رِفْقا ومَرْفَقًا	فهو رافق ورفيق والجمع رُفقاء ورفاق
رفَهَ(أصاب نعمة)	يرفَه	رَفْها	والرفاهة والرفاهية رغْد العيش
رقَبه (لاحظه)	يرقُب	رَقْبا ورَقابة	والرقيب الحارس
رقَد(نام)	يرقُد	رقْدا ورقودا ورُقادا	والمرقَد المضجع
رقَص(حرّك جسمه على إيقاع)	يرقص	رقْصا	فهو راقص ورقَّاص

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
رقَع الثوب(أصلحه بالرقعة)	يرقَع	رَقْعا	والرُقعة مايُرقع به القَطْع
رقع(صار أحمق)	يرقُع	رَقاعة	فهو رَقيع وهم رُقعاء
رقّ(دقّ ولطف)	يرِّق	رِقّة	فهو رَقيق
رقَم الكتابَ(كتبه)	يرقم	رقْما	والرقْم رمز للتعبير عن أحد الأعداد
رقِيَ(صعِد)	يرقَى	رَقْيا ورُقيًّا	فهو راقٍ وراقية والتاء للمبالغة
ركِب الشيءَ وعليه(علاه)	يركَب	رُكوبا ومركِبا	فهو راكب والجمع رُكَّاب
ركَعَ(انحنى)	يركَع	ركْعا ورُكوعا	والرَّكعة المرة من الركوع
ركَّ الشيءُ(ضعُف)	يرِكُّ	رِكَّة وَرَكاكة	فهو ركيك
رمَح فلانا(طعنه بالرُمح)	يرمَح	رَمْحا	ورجل رامح وَرمَّاح
رمَز إلى الشيء بكذا(دلَّ به عليه)	يرمُزويرمِز	رمْرا	والرَّمر الإشارة
رمَّ الشيءَ(أصلحه)	يرُمُّ	رمًّا ومَرمَّة	والمرَّمة موضع الرم
رمَّ العظمُ(بَلِيَ)	يرِمُّ	رِمَّة	فهو رميم
رمَى الشيءَ وبه(ألقاه)	يرمِى	رَمْيًا ورِماية	والمَرمْى الهدف تصوب إليه الكرة
رَنَّ(صوَّت)	يرِنّ	رَنينا	والرنَّة الصوْت
رهِبه(خافه)	يرهَب	رَهَبًا ورَهْبة	ورجل رَهبوت أى مرهوب
رهن الشيءَ(حبسه عنده بدين)	يرهَن	رَهْنا	والرهينة ما يُرهن
راب اللبن(ختَّر)	يرُوب	روْبا	والروْبة خميرة تلقى فى اللبن ليروب
رابَه الأمرُ(جعله شاكًّا)	يريب	رَيْبا	والرِيبة الشك

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
راجَت السلعة(كثر طلابُها)	يروج	رَواجا	والرَوْحة العجلة
راح إليه وعنده(ذهب إليه)	يرُوح	رَوْحًا ورَواحًا	والرَوْح الراحة والرُوح النفس
راد الشيءَ(طلبه)	يرُود	رَوْدا وريادا	والرائد مَنْ يتقدم القوم
راضَ المُهر (ذلله)	يرُوض	رَوْضاورياضة	والرياضة البدنية حركات تكسب البدن مرونة
راع الشيءُ فلانًا(أعجبه)	يرُوع	رَوْعا ورَوْعة	فهو رائع
راق(صفا)	يرُوق	رَوْقا	والرَّوْق الصافى من الماء
روَى القوْم ولهم وعليهم (استقى لهم الماء)	يروِى	ريًّا	والرَّوَّاء السقَّاء
روِىَ من الماء(شرب وشبع)	يروَى	ريًّا ورِوىً	فهو ريَّان وهى ريًّا وريانة
روَى الحديثَ	يروِى	رواية	فهو راوٍوراوية والتاء للمبالغة
راع الشيءُ(نما وزاد)	يريع	رَيْعا ورَيعانا	وريَعان الشباب أوله وأفضله

(حـــرف الزاى)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
زأَر وزئِر الأَسد(صاح)	يزْأرويَزْئِر	زأرا وزئيرا	فهو زائر وزئير
زجَّ بالشيء(رمى به)	يزُجُّ	زجًّا	ويقال زجَّه بالرمح
زجَر فلانا عن كذا(منعه)	يزجُر	زَجْرا	والزَجْرة اسم المرة
زَحَف(مشى)	يزحَف	زَحْفا	ويقال زحف العسكر إلى العدو
زحَمه(دفعه فى مَضيق)	يزحَم	زَحْما وزحْمة	والزِحام تدافع الناس فى مكان ضيق
زَرَع الحبَّ(بذَره)	يزرَع	زرْعا وزِراعة	والمَزْرعة الأَرض التى تزرع
زَرِقَ(كان أزرق)	يزرَق	زرَقا وزُرْقة	فهو أزرق وهى زرقاء والجمع زُرْق

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
زَعَق (صاح)	يزعَق	زَعْقا	والزعْق الصِياح
زَعم(ظن أو ادَّعى)	يزعُم	زَعْما	والزعْم الأَمر الذى لايوثق به
زَعَم وزعُم(ساد ورأس)	يزعُم	زعامة	فهو زعيم وهم زعماء
زفَر(أخرج النفَس)	يزفِر	زَفْرا وزَفيرا	والزَّفير خلاف الشهيق
زفَّ العروسَ (نقلها إلى بيت زوجها)	يزُفُّ	زِفافا وزَفَّة	وليلة الزِفاف ليلة العُرْس
زُكِم فلانٌ(أصابه الزكام)	يُزْكَم	زُكاما	فهو مزكوم
زكا فلانٌ(صلح)	يزْكو	زَكاء وزُكوًّا	فهو زَكِىّ وهم أزكياء
زلَقت القدمُ(لم تتبت)	يَزْلُق	زَلْقا	والزلَق الموضع الذى لاتثبت عليه قدم
زلَّت قدمُه(زلقت)	يزِلُّ	زلاًّ وزُلولا	والزَّلَّة السقطة والخطيئة
زَمَر(صوَّت بالمزمار)	يزمِر	زَمْرا وزَميرا	فهو زمَّار، والزَّمارة آلة الزمر
زمَّ الشئَّ(شدَّه)	يَزُمُّ	زَمًّا	ويقال ألقى فى يده زِمام الأَمر
زَنَى(أتى المرأة من غير عقد شرعى)	يزنِى	زِنًى وزِناء	فهو زانٍ والجمع زُناة وهى زانية والجمع زوانٍ
زهِد فيه وعنه(أعرض عنه)	يزهَد	زَهادة وزُهْدا	فهو زاهد وهم زُهَّد وزَهَّاد
زهَر وزهِر(صفا وأبيضَّ)	يزهَر	زَهْرا وزَهارة	فهو أزهر وهى زهراء
زهَق الباطلُ(زال)	يزهَق	زُهوقا	فهو زاهق وزَهُوق
زَها اللون (صفا)	يزْهُو	زهْوا وزُهُوًّا	فهو زاهٍ وهى زاهية
زارَه (أتاه فى داره)	يزور	زوْرا وزِيارة	فهو زائر وهم زُوَّار وزور
زال(اضمحل)	يزُول	زَوالا وزَوَلانا	ومازال من أخوات كان
زاد(نما وكثر)	يزِيد	زيْدا وزيادة	والمَزيد الزيادة
زانه(جمله)	يزين	زيْنا	والزِّينة مايُتزين به

(حـرف السين)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
سأله عن كذا(استخبره عن كذا)	يسْأَل	سُؤالا ومَسْأَلة	والسائل الفقير
سئِم الشىءَ ومنه(ملَّ)	يسْأَم	سأْما وسآمة	فهو سئِم وسؤوم للمبالغة
سبَّه(شتمه)	يسُبُّ	سَبًّا	والسُّبَّة العار
سبَح (عام)	يسبَح	سَبْحا وسِباحة	فهو سابح وسبَّاح
سبَقه(تقدَّمه)	يسبِق	سَبْقا	وسِباق الخيل تسابقها فى مضمار
سبَك المعدِنَ(أذابه وأفرغه فى قالب)	يسبِك	سَبْكا	فالمعدن مسبوك وسَبيك
ستَره(أخفاه)	يستُر	سَتْرا	والسِّتار مايُستر به
سجَد(وضع الجبهة على الأرض)	يسجُد	سُجودا	والمسجِد والمسجَد مُصلَّى الجماعة
سَجَع الكلام (تكلم بكلام مقفًى)	يسجعَ	سَجعًا	فهو سجَّاع
سجنَه(حبسه)	يسجُن	سَجْنا	فهو مسجُون وسَجين والجمع سُجناء
سحب الشىَ(جرَّه)	يسحَب	سَحْبا	والمَسحَب مكان السحب
سحر فلانًا(خدعه)	يسحَر	سِحْرا	والسِحْر كل أمرٍ يُخفى سببه أما السَحَر فقبيل الصُبح
سحق الشىءَ (دقَّه)	يسحَق	سَحْقا	والمسحوق المدقوق والجمع مساحيق
سخر منه وبه(هزِىء به)	يسخَر	سَخْرا وسُخرا وسُخرية	والمَسْخرة مايجلب السُخرية

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
سخُف الشيءُ(ضعُف)	يسخُف	سُخْفا وسَحافة	فهو سخيف
سخِط عليه(غضِب عليه)	يسخَط	سَخطا وسُخْطا	فهو ساخط
سخَن وسخِن(صار حارا)	يسخُن ويسْخَن	سُخْنا وسُخونة	فهو سُخْن وسَاخن وَسخِين
سخَا وسخُوَ(جاد بماله)	يسخُو	سَخاء وسَخاوة	فهو ساخٍ وسَخِىّ
سَدّ رأيه(استقام)	يسِدُّ	سَدادا	فهو سديد
سدَّ القناةَ ونحوها(أقام عليها سدًّا)	يسُدُّ	سَدًّا	والسدُّ البناء فى مجرى الماء والجمع سُدود
سَدَل السترَ(أرخاه)	يسدُل	سَدْلا	والسِدْل السِتْر
سرَحت الماشيةُ(سامت)	يَسْرَح	سَرْحا وسُروحا	والسارح الراعى
سرَد الحديثَ(أجاد سياقه)	يسرُد	سَرْدا	وشىء سَرْد أى متتابع
سرَّه(أفرحه)	يسُرُّ	سُرورا ومَسرَّة	فهو مسرور
سرِع وسرُع(عجِل)	يسرَع ويسرُع	سَرَعا وسُرْعة	فهو سِرع وسَرْعان وسريع
سرَق منه مالاً(أخذ مالَه حمية)	يسرِق	سَرَقا وسَرِقة	فهو سارق وهم سَرَقة وسُرَّاق
سَرى (أى سار ليلا)	يسْرِى	سَرْيا ومَسْرى	والسريَّة قطعة من الجيش
سَطح البيتَ(سَوى سطحه)	يسطَح	سَطْحا	وسطْح كل شىء أعلاه والجمع سُطوح
سَطَرَ الكتابَ(كتبَه)	يسطر	سَطْرًا	والمِسْطرة مايسطر به والجمع مَساطر
سَطع الشيءُ(انتشر)	يسطع	سَطْعًا وسُطوعا	فهو ساطع
سطا عليه(بطش به)	يسطو	سَطْوا وَسْطوة	ويقال سطا اللصُ على المتاع

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
سعَد وسعد الرجل(يمُن)	يسعَد	سَعْدا وسَعادة	فهو مَسْعود وسعيد
سعَل(كحَّ)	يسعُل	سُعالا	والسُعال طرد الهواء بقوة من المزمار
سعَى فلانٌ(تصرَّف فى أى عمل)	يسعَى	سَعْيا	والساعى موزع المخاطبات والجمع سُعاة
سفَر فلانٌ(خرج إلى السفَر)	يسفِر	سَفَرا	وقوم سُفَّار أى مسافرون
سفَرت المرأةُ(كشفت عن وجهها)	تسفِر	سُفورا	فهى سافر وسافرة
سفَح الدمَ(سفَكه)	يسفَح	سَفْحا وسفُوحا	فهو سافح وسفَّاح وسَفُوح
سفَّ الدواءَ(تناوله غير معجون)	يسَفّ	سَفًّا	والسَّفوف كل دواء غير معجون
سفَك الدمَ(أراقه)	يسفِك	سفْكا	فهو سافك وسَّفاك
سفَل(ضد علا)	يسفُل	سُفولا	والسِفْل والسُفْل ضد العُلُوّ
سفُل فلانٌ(نذَل)	يسفُل	سَفالة	وقوم سَفَلة أى سُقَّاط
سفه وسُفه(طاش وجهل)	يسفَه ويسفُه	سفَها وسفاهة	فهو سافه والسفيه من يبذر ماله
سقَط(وقع)	يسقُط	سَقْطا وسُقوطا	والساقط اللئيم والجمع سُقَّاط
سقَف البيتَ(عمِل له سقفًا)	يسقُف	سَقْفا	والسَقْف أعلى المنزل والجمع سُقوف وسُقُف
سقِم وسقم(طال مرضه)	يسقَم ويسقُم	سَقْما وسقامة	فهو سَقِم وسقيم
سقَاه(أرواه)	يسقِى	سَقْيا	فهو ساق والجمع سُقَاة وسُقَّا
سكَب الماءَ ونحوه(صبَّه)	يسكب	سَكْبا	فالماء مسكوب
سكَت(صمت)	يسكُت	سُكوتا وسُكاتا	فهو ساكت ،وسَكوت للمبالغة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
سكِر فلانٌ من الشراب (غاب عقلُه)	يسكَر	سَكَرا وسُكْرا	فهو سكِر وسكران وسكِير والجمع سُكارى وسَكْرى
سكَّ النقود(طبعها على السِّكة)	يسُكُّ	سَكًّا	ودار السك مصنع يسك النقود
سكَن(هدأ)	يسكُن	سُكونا	والسَّكينة الهدوء
سكَن المكانَ وبه(أقام به)	يسكُن	سَكنا وسُكْنى	والمسكَن المنزل والجمع مساكن
سلَب الشيءَ(انتزعه قهرا)	يسلُب	سَلْبا	فالشيء سليب ومسلوب
سلَخ الجلدَ(كشطه)	يسلُخ	سَلْخا	والمسلوخ مايسلخ عنه الجلد
سلِس الشيءُ(سهُل)	يسلَس	سَلَسا	فهو سلس
سلُط فلانٌ(طال لسانُه)	يسلُط	سَلاطة	فهو سليط
سلَف(مضى)	يسلُف	سَلَفا	فهو سالف
سلَق البيض(أغلاه)	يسلُق	سَلْقا	فالبيض مسلوق وسليق
سلَك الطريقَ (دخل ونفذ)	يسلُك	سَلْكا وسُلوكا	والمَسْلَك الطريق والجمع مسالك
سلِم من الآفات(برِئ)	يسلَم	سلاما وسلامة	فهو سالم وسَليم
سلاه وسلا عنه(نسيه)	يسلُو	سَلْوا وسُلْوانا	والسُّلْوى كل مايُسَلِّي
سمُج(قبُح)	يسمُج	سماجة	فهو سمِج وسميج
سمَح له بحاجة(يسَّرها له)	يسمَح	سَمْحا وسَماحا	والسَّمَاح التسامح والتساهل
سمُح فلانٌ(جاد وكرم)	يسمُح	سَماحة	فهو سمْح وسميح
سَمَرَ(تحدث مع جليسه ليلا)	يسمُر	سمْراوسَمَرا	فهو سامر، والسمير الجليس ليلا
سمِرَ وسمُر(اسمرَّ لونه)	يسمَرويسمُر	سُمْرة	فهو أسمر وهى سمراء
سمِع الصوت وسمِع لفلان (أنصت)	يسمَع	سَمْعا وسَماعًا	فهو سامع وسمَّاع وسميع وسَمُوع

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
سمَّ فلانًا(سقاه السمّ)	يسُمُّ	سَمًّا وسُموما	والسُمّ والسَمّ القاتل
سمُن(كثر لحمه وشحمه)	يسمُن	سَمْنا وسمانة	فهو سمين والجمع سِمان
سَما(علا وارتفع)	يسمُو	سُمُوًّا وسماء	فهو سام والسُموّ الارتفاع
سَنح الشيءُ(تيسّر)	يسنَح	سُنوحا	فهو سانَح
سَند إليه(ركن إليه)	يسنُد	سُنودا	والسنَد كل مايُسند إليه والجمع أسانيد
سنَّ السكينَ(أحدّه)	يسُنُّ	سنًا	والمِسَنّ مايُسن به السكين
سنا (ارتفع)	يسنُو	سناءً	والسناء الارتفاع والسنا الضو
سهِد (أرِق)	يسهد	سَهَدًا وسُهادا	والسُهاد الأرَق
سهِر(لم ينم بعض الليل)	يسهَر	سَهَرا	فهو ساهر وسَهْران وسَهّار
سهُل(مال إلى اللين)	يسْهل	سُهولة	فهو سَهْل وهى سهلة
سهَا (غفَل)	يسهُو	سَهْوًا وسهْوَة	فهو ساه وسَهْوان
ساء(لحقه مايَشينه)	يسُوء	سَوْءًا	فهو سيِّىء وهى سيِّئة، والسوُء مايقبُح
ساد(عظُم)	يسُود	سيادة وسؤدُدا	فهو سيِّد والجمع سادة
سَوِد(صار لونه كلون الفحم)	يسْوَد	سَودَا	فهو أسود وهى سوداء . والسوادُ ضد البَياض
ساس الناسَ(تولى قيادتَهم)	يسُوس	سياسة	فهو سائس والجمع ساسة
ساق الحديثَ (سردَه)	يسُوق	سَوْقاوسياقاوسياقة	وسياق الكلام تتابعه
ساح الماءُ(سال)	يسيح	سيْحا وسيَحانا	والسيْح الماء الجارى
ساح فلانٌ فى الأرض(سار)	يسيح	سيْحا وسياحة	فهو سائح والجمع سُيَّاح

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
سار(مشى)	يسير	سيْراومسارًاومسيرة	فهو سائر وسيَّار
سال (جرى)	يسيل	سَيْلا وسَيلانا ومسيلا	فهو سائل وسيَّال

(حـــرف الشين)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
شأن(صار له شأن)	يشأن	شأنا	والشأن الحال والمنزلة
شبَّ الغلامُ(أدرك طوْر الشباب)	يشِبُّ	شَبابا وشَبيبة	فهو شابّ وهى شابَّة وشبَّة
شبَّ الحريقُ (توقَّد)	يشُبُّ	شبًّا وشُبوبا	والشُبوب ماتوقد به النار
شبع(امتلأ من الطعام)	يشبَع	شبَعا	فهو شَبْعان وهى شبعَى وشبعانة
شَبَك الشيءَ(انشب بعضه فى بعض)	يشبِك	شَبْكا	والمِشْبك أداة يُشبك بها الشيء
شتَّ تفرَّق)	يشِتُّ	شتًّا وشَتاتا	فهو شتيت والجمع شتَّى ويقال أشياء شتَّى
شتَمه (سبَّه)	يشتُم	شَتْما	والشَّتيمة السَّب
شتَا بالمكان(أقام به شتاء)	يشتُو	شَتْوا	والشِتاء أحد فصول السنة
شجُع(قوِى قلبُه)	يشجُع	شجاعة	فهو شَجيع وشُجاع وهم شُجَعاء وشُجْعان
شجِن (حزِن)	يشجَن	شجَنا	فهو شجِن
شجاه الأمرُ(أحزنه)	يشجُو	شَجْوا	ورجل شَجىّ أى حزين
شحَب اللون(تغيّر وبهت)	يشحُب	شُحوبا	فهو شاحب
شحَّ فلان بالشيء(بخِل)	يشِحُّ	شَحًّا	فهو شحيح أى بخيل
شحَذ الناسَ(سألهم مُلحًّا)	يشحَذ	شَحْذا	فهو شحَّاذ

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
شَحَن السفينةَ وغيرها (حمّلها)	يشحَن	شَحْنا	والشِحْنة ماتشحن به السفينة والجمع شِحَن
شخَر (رفع صوتَه بمنخره)	يشخِر	شَخْرا وشَخِيرا	والشخِير رفعُ الصوت
شخَص أمامه (مثل بشخصه)	يشخَص	شُخُوصا	والشّخْصية صفات تميز الشخص من غيره
شَدّ الحبلَ (جذَبه)	يشُدّ ويشِدّ	شَدًّا	والشدِيد القوى والجمع شِداد وأشِدّاء
شدا (غنّى)	يشدُو	شَدْوا	والشادى المُغنّى
شذّ (انفرد عن الجمهور)	يشِذّ	شُذوذا	فهوشاذ والجمع شَواذّ
شرِب الماءَ ونحوه (جرَعه)	يشرَب	شُرْبا	والمَشْرَب موضع الشُرب
شرَح الكلامَ (فسّره)	يشرَح	شَرْحا	فهو شارح
شرَد عن الطريق (حاد)	يشرُد	شرُودًا	فهو شارد، والشّرِيد الطريد
شرّ فلانٌ (مال إلى الشر)	يشُرّ	شَرًّا	فهو شَرّ وشِرِّير والجمع أشرار
شرِس وشرُس (ساء خلقه)	يشرَس ويشرُس	شرَسًا وشراسة	فهو شرِس أى سيئ الخلق
شرَط عليه أمرًا (ألزمه أياه)	يشرِط ويشرُط	شرْطًا	والشرْط مايوضع ليُلتزم به
شرع الدينَ (سنّه)	يشرَع	شرْعًا	والشريعة ماشرع الله لعباده من الدين
شرَع فى الأمر (خاضه)	يشرَع	شُروعًا	والمشروع الأمر يُدرس ويُقرر
شرُف الرجل (علت منزلته)	يشرُف	شرَفا	فهو شريف وهم شُرفاء وأشراف

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
شرَقت الشمسُ(طلعت)	تَشرُق	شُرُوقا وشَرْقا	والشرْق والمَشْرق جهة شروق الشمس
شَرِك فلانا فى الأَمر(كان شريكًا له)	يشرَك	شَرِكة وشِرْكة	فهو شَريك وهم شركاء
شَرِه على الطعام(اشتد اشتهاؤه له)	يشرَه	شرَهًا	فهو شرِه
شرَى الشيءَ(أخذه بثمن)	يشرِى	شرًى	فهو شارٍ والجمع شراة
شطَر الشيءَ(قسمه)	يشطُر	شَطْرا	والشَّطْر نصف الشيء أوجزء منه
شطَّ (بعُد)	يشُطُّ ويشِطُّ	شُطوطا	أما الشطّ فهو جانب النهر
شعَر بالشيء(أحسَّ به)	يشعُر	شُعورًا	والشعور الإحساس
شَعَل النارَ(أوقدها)	يشعَل	شَعْلا	والشُّعْلة اللَّهب والجمع شُعَل
شَغَر المكانُ(خلا)	يشغُر	شُغورًا	فهو شاغر، ويقال منصِب شاغر
شَغِف به (أحبَّه)	يَشغَف	شغَفا	فهو شَغِف
شغَل الدارَ(سكنها)	يشغَل	شَغْلا	والشُّغْل ضد الفراغ
شفَع لفلان(كان شفيعًا له)	يشفَع	شَفْعا	فهو شفيع
شفَّ الشيءُ(لم يحجب ماوراءه)	يشِفُّ	شُفوفا	فهو شَفيف وشَفَّاف
شفِق عليه(عطف عليه)	يشفَق	شَفَقا وشفَقة	فهو شفيق
شفاه اللهُ من مرضه(أبرأه منه)	يشفِى	شِفاء	والشِّفاء البُرء من المرض
شقِر(أشرب بياضُه حُمرة)	يشقَر	شَقَرا وشُقْرة	فهو أشقر وهى شقراء
شقَّ الشيءَ(صدعه)	يشُقُّ	شقًّا	والشَّق الصدْع والشِقّ نصف الشىء
شقِى(ساءت حاله)	يشْقَى	شَقًا وشَقاوة	فهو شقِىّ
شكره وشكَر له(أثنى عليه)	يشكُر	شُكرًا وشُكرانا	فهو شاكر، وشكُور للمبالغة
شكَّ فى الأَمر(ارتاب)	يشُكُّ	شَكًّا	فهو شَكَّاك

عل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
كَل الكتابَ(ضبطه بالشكل)	يشكُل	شَكْلا	والشكل هيئة الشىء والجمع أشكال وشُكول
كا(تألّم مما به من مرض)	يشكُو	شَكوًا وشكْوى	فهو شاكٍ
لّ العضوُ(أصيب بالشلل)	يشَلّ	شلَلا	فهو أشلّ وهى شَلّاء وهم شلّ
مِت به(فرح بمكروه أصابه)	يشمَت	شَماتة	فهو شامِت وهم شُمّات
مَخ الجبلُ(ارتفع)	يشمَخ	شُموخًا	فهو شامخ والجمع شوامخ
مِل الأمرُ القومَ(عمّهم)	يشمَل	شُمولا	والشَّمال ضد الجنوب ، والشِّمال مقابل اليمين
مَ الجبلُ(ارتفع)	يشَمّ	شَمَمًا	فهو أشَم وهى شمّاء
مّه(أدرك رائحته)	يشُمّ	شَمًّا وشميمًا	والشَّمام الحاد الشّم
نُع(فظُع)	يشنُع	شناعة	فهو شنيع وأشنع
نقَه(قتله معلّقًا بحبل)	يشنُق	شَنْقًا	فهو مشنوق
نّ الغارةَ(أغار عليه)	يشِنّ	شَنًّا	والشنّة اسم المرة
هِب(خالط بياضَ شعره سوادٌ)	يشهَب	شَهْبا	فهو أشهب وهى شهباء
هِد على كذا(أخبر به)	يشهَد	شَهادة	فهو شاهد والجمع شهود وجمع غير العاقل شواهد
هِد الشىءَ(عاينه)	يشهَد	شُهودًا	والمشْهَد مايُشاهد والجمع مشاهد
شهره(أعلنه)	يشهَر	شهْرًا وشُهْرة	والشَّهْر العقارى نظام لتوثيق العقود وإعلانها
شهِق البناءُ(ارتفع)	يشهَق	شُهوقًا	فهو شاهق والجمع شواهق
شهِق(تردد النَفَسُ فى حلقه)	يشهق	شهيقًا	والشهيق إدخال النفَس إلى الرئتين

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
شهم(كان شهمًا)	يشهُم	شهامة	فهو شَهْم والجمع شِهام
شهُوَ الطعامُ(كان لذيذا)	يشهُو	شَهاوة	فهو شَهِىّ
شاب فلانٌ فى بيع(خدع)	يشُوب	شَوْبا	فهو شائب والشىء مَشوب
شاق إليه(نزعت نفُسه إليه)	يشُوق	شَوْقا	فهو شائق وشيِّق
شَوَى اللحمَ(أنضجه بمباشرة النار)	يشوِى	شَيًّا	والشِواء المَشْوِىّ
شاءه(أراده)	يشاء	شَيْئا	والمَشيئة الإرادة
شاب(ابيضّ شعرُه)	يشِيب	شَيْبا وشِيبة	فهو شائب وأشْيب
شاخ الإنسانُ(أسَنّ)	يشيخ	شَيْخا وشَيْخوخة	والشيْخُ من أدرك الشيخوخة
شاط الطعامُ(قارب الاحتراق)	يشِيط	شَيْطا وشِياطة	والشِّياط رائحة مايحترق
شا ع الشىءُ(انتشر)	يشِيع	شيوعاوشَيعانا ومشاعًا	فهو شائع
شال الشىءَ(رفعه)	يشِيل	شَيْلا ومَشالا	والشَّيَّال الحمَّال

(حــرف الصــاد)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
صبّ الماءَ(سكبه)	يصُبُّ	صَبًّا	فالماء صَبٌّ ومصبوب وصَبيب
صبحه(جاءه صباحا)	يصبَح	صَبْحا	والصُبح والصَّباح والصَّبيحة بمعنى أول النهار
صبَر(انتظر فى هدوء)	يصبِر	صَبْرا	فهو صابر، والصَّبور اسم من أسمائه تعالى
صبَغ الثوبَ(لوَّنه)	يصبُغ	صَبْغا	والصِّبغة مايصبغ به
صبا إليه (تشوَّق)	يصبُو	صَبْوًا وصَبْوَةً	والصَّبا الشوق وأيضًا الصِّغر

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
صَحِبه(رافقه)	يصحَب	صَحابة وصُحْبة	وقولهم فى النداء ياصاح أى ياصاحبى
صحَّ الشيءُ(سلم من كل عيب)	يصِحّ	صِحَّة	فهو صحيح والجمع صِحاح ، وأصِحَّاء للعاقل
صحا النائمُ(استيقظ)	يصحُو	صَحْوا	ويقال يوم صحْو أى ليس فيه غيم
صدَحَ الطائرُ(رفع صوته فأطرب)	يصدَح	صَدْحا	فهو صادح وصدَّاح
صدَّ فلانا عن كذا(منعَه)	يصُدّ	صَدًّا	والصدُّ الهجران
صدَر الأمرُ(تقرر)	يصدُر	صُدورًا	والمصدر عند النحاة صيغة اسمية تدل على الحدَث فقط
صُدِع(وجعه رأسُه)	يُصْدع	صَدْعا وصُداعا	فهو مصدوع
صدَقَ(أخبر بالواقع)	يصدُق	صِدْقا	فهو صادق وصَدُوق للمبالغة
صَدَم الشيءُ الشيءَ(صكه ودفعه)	يصدِم	صَدْما	والصَّدْمة الدَّفْعة
صرُح(صفا)	يصرُح	صراحة	فهو صريح والجمع صُرَحاء وصِراح
صرَخ(صاح شديدًا)	يصرُخ	صُراخًاوصَريخًا	والصَّرْخة اسم المرة
صرَّ النقودَ(وضعها فى الصُّرَّة)	يصُرّ	صَرًّا	والصُّرة مايجمع فيه النقود .
صرَعه(طرحه على الأرض)	يصرَع	صَرْعًا ومَصْرَعًا	فهو صريع ومصروع
صرَف المالَ(أنفقه)	يصرِف	صَرْفًا	والصرَّاف من يبدِّل نقدًا بنقد
صرُم فلان(كانَ جادًا فى أمره)	يصرُم	صرامة	فهو صارم وصَروم
صَعُب الأمر(عسُر)	يصعُب	صُعوبة	فهو صَعْب والجمع صِعاب

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
صعِدالسُّلَّم وفيه وعليه(ارتقى)	يصعَد	صُعودا	والمِصْعدوالمِصْعاد مَايُصعد به
صغُر(قلَّ سنُّه)	يصغُر	صِغَرا	فهو صغير والجمع صِغار
صفَح عنه(عفا عنه)	يصفَح	صَفْحا	والصَّفْح العفو
صفَر(صوَّت بفمه)	يصفِر	صَفيرا	والصَّفَّارة أداة ينُفخ فيها
صفَّ الشيءَ(رصَّه)	يصُفُّ	صفًّا	والصفُّ القوم المصطفون والجمع صُفوف
صفَق الشيءَ(ضربه ضربًا بصوت)	يصفِق	صَفْقا وصَفْقة	والصفْقة البَيْعة ويقال صفقة رابحة
صفَا(خلَص من الكدر)	يصفُو	صَفاء وصَفْوا	فهو صافٍ وصَفْوان
صقَل الشيءَ(جلاه)	يصقُل	صَقْلا وصِقالا	فالشيء مصقول وصقيل
صكَّه(دفعَه بقوة)	يصُكُّ	صَكًّا	والصك وثيقة بمال والجمع صُكوك
صلُب الشيء(اشتد وقوى)	يصلُبُ	صلابة	والصُّلب سبيكة من الحديد والكربون
صلَح وصلُح(زال عنه الفساد)	يصلُح	صَلاحا وصُلوحا	فهو صالح وصَليح
صلِع فلانٌ(انحسر شعر مقدم رأسه)	يصلَع	صَلَعا	فهو أصلع وهى صلعاء والجمع صُلْع
صَمَت(لم ينطق)	يصمُت	صمْتا وصُموتا	فهو صامت وصَمُوت
صَمَد(ثبت)	يصمُد	صَمْدا وصُمودا	والصَّمَد من أسماء الله الحسنى
صمَّ(ذهب سمْعُه)	يَصَمُّ	صَمًّا وصَمَما	فهو أصمّ وهى صمّاء وهم صُمّ
صَنَع الشيءَ(عمله)	يصنَع	صُنْعا	والصناعة حرفة الصانع
صهر الشيءَ(أذابه)	يصهَر	صَهْرا	فالشيء مصهور وصَهير

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
صهَل الفرسُ(صوّت)	يصهِل	صَهيلا وصُهالا	فهو فرس صَهّال
صاب الهدفَ(أصابه)	يصِيب	صَوْبا	والصواب ضد الخطأ
صات(صاح)	يصُوت	صَوْتا وصُواتا	والصائت الصائح
صاغ الشيءَ(صنعه على مثال مستقيم)	يصُوغ	صَوْغا وصِياغة	فهو صائغ والجمع صاغة وصُيّاغ
صال عليه(سطا عليه)	يصُول	صَوْلا وصَوَلانا	والصَوْلة السطوة
صام(أمسك عن الطعام)	يصُوم	صَوْما وصِياما	فهو صائم والجمع صُوّم وصُيّم وصيام
صان الشيءَ(حفِظه)	يصُون	صَوْنا وصيانة	فالشى مَصُون
صاح (صوّت فى قوة)	يصِيح	صَيْحا وصِياحا	فهو صائح وصيّاح
صاد الطيرَ ونحوه(أمسكه)	يصِيد	صَيْدا	والمِصْيَدة مايُصاد به
صار الشيءُ(انتقل من حالة إلى حالة)	يصِير	صَيْرًا وَصيْرورة	والمَصير ماينتهى إليه الأمر
صاف بالمكان(أقام به صيفًا)	يصِيف	صَيْفا	والمَصيف مكان الإقامة فى الصيف

(حـرف الضـاد)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ضؤُل(صغر جسمه)	يضؤُل	ضآلة	فهو ضئيل
ضبَط الشيءَ(أحكمه)	يضبِط ويضبُط	ضَبْطًا	والضابط لقب فى الجيش والشرطة
ضجّ(جزَع)	يضِجُّ	ضجًّا وضَجِيجًا	والضجّة الجَلبة والصِّياح

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ضجِر بالأمر ومنه(ضاق)	يَضْجَر	ضجَرا	فهو ضجِر وضَجور
ضجَع(وضع جَنْبه على الأرض)	يضجَع	ضَجْعا وضُجوعا	والمَضْجَع موضع الضجوع
ضحِك(انفرجت شفتاه من السرور)	يضحَك	ضِحْكًا وضَحِكًا	فهو ضاحك وضَحُوك وضحّاك
ضحىَ(أكل فى الضُّحى)	يضْحَى	ضَحْوًا وضَحاء	والضُّحى بعد شروق الشمس
ضخَّ الماءَ(نضحه ورشّه)	يضُخُّ	ضخًّا	والمِضخَّة آلة الضخ
ضخُم(عظُم)	يضخُم	ضخامة	فهو ضَخْم وضَخيم والجمع ضِخام
ضرَب فلانًا بكذا(أوقعه عليه)	يضرِب	ضَرْبا	فهو ضارِب وَضِريب
ضرَّه(ألحق به مكروهًا)	يضُرُّ	ضرًّا وضَرَرًا	والضَّرَّاء الشدة
ضعُف(ذهبت قوته)	يضعُف	ضَعْفًا وضُعْفًا	فهو ضعيف والجمع ضِعاف وضُعفَاء
ضغَطه (كبَسه)	يضغَط	ضغْطًا	والضاغِطة آلة يُضغط بها القطن
ضفَر الشَّعْرَ(جعله ضفائر)	يضفِر	ضَفْرًا	والضَّفيرة كل خصلةٍ تضْفر على حدة
ضلُع(قوىَ)	يضلُع	ضَلاعه	فهو ضليع والجمع ضِلاع
ضَلَّ(ضاع)	يضِلُّ	ضلا وضلالا وضلالة	فهو ضالّ وضَلُول
ضمَد الجُرحَ(شدَّة بالضِّماد)	يضمِد	ضَمْدًا وضِمادًا	والضِّماد مايُضمد به الجرح والجمع أضْمِدة
ضمُر(قلَّ لحمه)	يضمُر	ضُمورًا	فهو ضامِر والجمع ضُمَّرو ضَوامر

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ضمَّ الأشياءَ(جمع بعضها إلى بعض)	يضُمُّ	ضَمًّا	والضَّمَة عند النحاة علامة للرفع
ضمِن الشىءَ(جزم بصلاحيته)	يضمَن	ضمَانًا وضَمَانة	والضامن الكفيل والجمع ضُمَّان وضمَنة
ضنَّ به عليه(بخِل)	يضَنُّ	ضنًّا وضَنانة	فهو ضنين والجمع أضِنَّاء
ضاء الشىءُ(أنار)	يضُوء	ضوْءًا وضِياء	والضَوْء النور
ضاع(فُقِد)	يضيع	ضَياعًا	والضائع الفقير والجمع ضُيَّع وضِياع
ضاف فلانًا(نزَل عنده ضَيْفًا)	يضِيف	ضَيْفًا وضِيافة	والضيف النازل عند غيره
ضاق(لم يتسع لما فيه)	يضِيق	ضَيقًا وضِيقًا	فهوضائق وضيِّق

(حـرف الطاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
طبَّ فلانٌ المريضَ(داواه)	يطُبُّ	طَبًّا	والطِّب علاج الجسم والطبيبُ مَنْ حرفته الطِّب
طبَخ الطعامَ(طهاه)	يطبُخ	طبْخًا	والطَّباخُ الطاهى والمَطْبخ موضع الطبخ
طبَع الشىءَ(صاغه وصورّه)	يَطبَع	طَبْعًا وطِباعَة	والطَّباع مَنْ طَبع والمَطْبعة موضع طبع الكتب
طَحَن الحَبَّ(صيَّره دقيقًا)	يَطحَن	طَحْنًا	والطحّان من يعمل بالطاحونة
طَرأ(حدث فجأة)	يَطرَأ	طرْءًا وطُرُوءًا	فهو طارىء
طَرَب(اهتزَّ من فرح)	يطرَبُ	طَرَبًا	فهو طرب وَطرُوب وهى طَرُوب وطروبَة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
طَرَح الشيءَ(ألقاه)	يطرَح	طرْحًا	والطَرْح فى الحساب نقص عدد من عدد آخر
طَرَده(نحاه)	يطرُد	طرْدًا	والطَريد المطرود
طرز(تأنق فى ملبسه)	يطرَز	طرْزا	والطَّرْزى من يطرز الثياب
طرِش(ثقُل سمعُه)	يَطْرَشُ	طَرَشًا	فهو أطرش وهى طرْشاء وهم طُرش
طَرقَ البابَ(قرَعه)	يطرُق	طرْقًا وطُرُوقًا	والطارق الآتى ليْلا
طَرِىَ (كان لينًا)	يطْرَى	طراوةً وطراءةً	فصار طريًّا أى ليِّنًا
طَعِم(أكل)	يطعَم	طعْمًا وطَعَامًا	والطعام كل مايؤكل
طَعَن فلانًا(وخزه)	يطعَن	طعْنًا	والطعين المطعون
طغَى(جاوز الحد المقبول)	يْطغَى	طَغْيًا وطُغْيانًا	والطاغية العظيم الظُلم
طَفَح الإناءُ(امتلأ حتى فاض)	يطفَح	طفْحًا وطُفُوحًا	وطفح السكران أى امتلأ شرابًا
طَفُل(رقَّ)	يطفُل	طُفُولةً وطَفالةً	والطِّفل المولود يستوى فيه المذكر والمؤنث
طَفَا(علا فوق الماء)	يطفُو	طَفوًا وطُفُوًّا	فهو طاف وهى طافية
طَلَب إليه كذا(سأله إياه)	يطلُب	طَلبًا	والطالب الذى يطلب العلم
طَلَع(ظهر من عُلوّ)	يطلُع	طُلُوعًا	والطليعة من الجيش مقدمته
طلقت المرأةُ من زوجها (تحللت من قيد الزواج)	تطلُق	طلاقًا	فهى طالق أى محررة من قيد الزواج
طَلَى الشيءَ بكذا(دهنه)	يطلِى	طلْيًا وطِلاءً	والطِّلاء مايطْلى المعادن
طمع فيه وبه	يطْمَع	طمَعًا وطماعًا	والطَّماع الكثير الطمع
طَنَّ(رَنَّ)	يطِنُّ	طنًا وطنينًا	والطنين ضرب من الأصوات

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
طَهر(نَقِى من الدَنس)	يطهُر	طُهْرًا وطَهارةً	والطاهر النقى والجمع أطهار وطهارَى
طَهَا اللحمَ(طبخَهُ)	يطهُو	طهْوًا وطُهُوًا	والطاهى الطباخ
طاعَ(انقاد)	يطُوع	طوْعًا وطاعة	فهو طائع وطيِّع
طاف(حام)	يطُوف	طوْفًا وطَوافًا	والطوَاف شرعًا الدوران حول الكعبة
طال (عَلاَ)	يَطول	طُولاً	والطويل خلاف القصير
طابَ(زكا)	يطِيب	طِيبًا وطِيبةً	فهو طيِّب
طار (تحرك وارتفع)	يطِير	طَيْرًا وطَيرانًا	والطائر مايطير فى الهواء
طاشَ(انحرف)	يطِيشُ	طيْشًا وطَيشانًا	فهو طائش

(حـرف الظـاء)

ظرُف فلانٌ(صار كيِّسًا)	يظرُف	ظَرْفا وظرافة	فهو ظريف
ظفِر فلانٌ على عدوه(قهره)	يظفَر	ظَفْرا	فهو ظافر
ظَلّ يفعل كذا(استمر)	يظَلُّ	ظَلاًّ وظُلولا	وفعل ظلّ من أخوات كان
ظلّ الشىءُ(دام ظلُّه)	يظِلُّ	ظلالة	والمِظلَّة مايُستظل به
ظلَم(جار)	يظلِم	ظُلْمًا ومْظلمة	فهو ظالم وظلُوم
ظلِم الليل(أسودَّ)	يظلَم	ظلامًا	والظُّلمة دهاب النور
ظمِىء(اشتد عطشه)	يظمأُ	ظَمَأً وظماءة	فهو ظامىء وظمْآن وهى ظمْأى
ظن(علم بغير يقين)	يظُنُّ	ظنًّا	والظنُّ ترجيح الشىء
ظهر(برز)	يظهَر	ظُهورًا	والمظْهر الصورة التى يبدو عليها الشىء

(حرف العين)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
عبِث(عمل مالا فائدة فيه)	يعبَث	عَبَثًا	فهو عابث وعبيث
عبَد اللهَ(انقاد له وخضع)	يعبُد	عِبادة وعُبُوديَّة	والعابد الموحد والجمع عبَدة وعُبَّاد ، والعبْد ضد الحُرّ والجمع عُبُد وعَبِيد
عَبر النهرَ(قطعه من شاطىء إلى آخر)	يعبُر	عَبْرًا وعُبورًا	ورجل عابر سبيل أى مسافر
عَبَس(تجهَّم)	يعبُس	عَبْسًا وعُبوسًا	فهو عابس وعبَّاس وعَبُوس
عبُل (ضخُم)	يعبُل	عَبالة	فهو عَبْل وامرأة عَبْلة أى تامة الخَلْق
عتَب عليه(لامه)	يعتُب	عَتْبًا وعِتابًا وَمعْتبه	والعِتاب مخاطبة الإدلال
عتَق العبد(خرج من الرِّق)	يعتِق	عِتْقًا وعَتاقًا	فهو عاتق
عتق الشيءُ(قدُم)	يعتُق	عِتقًا وعَتاقة	فهو عَتِيق ، والبيت العتيق الكعبة
عتَل الشيء(جرَّه فحمله)	يعتِل	عَتْلا	والعتَّالُ الحمَّال
عتَم الليل(مرّت قطعة منه)	يعتِم	عَتْمًا	والعَتَمة ظلامُ أول الليل
عتِه وعُته(نقص عقلهُ)	يَعتَه ويُعْتَه	عَتْها وعتاهة	فهو معتوه
عثَر على الشيء(اطَّلع)	يعثُر	عَثْرًا وعُثورًا	والعَثْرة الزلَّة
عجب منه(أنكره لقلة اعتياده إياه)	يعْجَب	عَجَبًا وعُجْبًا	والعَجيب والعُجاب مايدعو إلى العَجَب
عجَز عن الشيء(لم يقدر عليه)	يعجز	عَجْزًا ومْعجِزة	فهو عاجز وهم عَجَزة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
عجُز الرجلُ أو المرأة(كبر وأسنَّ)	يعجُز	عُجُوزًا	فهو عَجُوز وهى عَجُوز وعجوزة والجمع عُجُز وعجائز
عجِل(أسرع)	يعجَل	عَجَلا وعَجَلة	والعجَلة السرعة والجمع عَجَل
عَجَن الدقيقَ(خلطه بالماء ولاكه)	يعجن	عْجنًا	والعجين الطحين المعجون بالماء
عدَّ النقودَ وغيرها(أحصاها)	يعُدّ	عَدًّا وتَعْدادًا	والعَدد مقدار ما يعدّ ، والعديد العدد الكثير
عبَط فلانًا (عابه)	يعبِط	عَبْطًا	ورجل عبيط أى أبله والجمع عُبْط وعِباط
عدَل فى حكمه(حكم بالعدل)	يعدِل	عدْلا وعدالة	فهو عادل وهم عَدْل وعُدُول
عدِم المالَ(فقده)	يعدَم	عَدَمًا وعُدْمًا	فالمال معدوم وعديم
عدا (جرَى)	يعدُو	عَدْوا وعُدُوًّا	فهو عَدَّاء
عدا عليه(ظلمه)	يعدو	عَداء وعُدْوانًا	فهو عادٍ والجمع عُداة ، وهو عدوّ والجمع أعداء وأعاد
عذُب الماء(ساغ)	يعذُب	عذوبة	فهو عَذْب والجمع عِذَاب
عذَر فلانًا(رفع عنه اللوم)	يعذِر	عُذْرًا	والمَعْذِرة الحُجَة والجمع معاذِر ومعاذير
عرِج(غمَز برِجله)	يعرَج	عَرَجا وعَرَجانًا	فهوأعرج وهى عرجاءوهم عُرْج
عرَض الشىء(أظهره)	يعرِض	عَرْضًا	والمعرِض بكسر الراء مكان العرض
عرَف الشىء	يعرِف	معرِفة وعَرَفانًا	والعُرف ضد النُكر
عرِق(رَشح جلده)	يعرَق	عَرَقا	فهو عَرْقان

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
عرِىَ من ثيابه(تجرَّد)	يعرَى	عُرْيا وعُرْية	فهو عارٍ وعرْيان
عزَّ فلان(برىء من الذل)	يعِزُّ	عَزًّا وعِزَّة	فهو عزيز، والعِزُّ ضد الذل
عَزَف على العود(لعِب به)	يعزِف	عَزْفا	فهو عازف وعزَّاف
عزَله(أبعده)	يعزِل	عَزْلا	والعُزْلة الانعزال والبُعْد
عزَم على كذا(أراد فعله)	يعزِم	عَزْما وعزيمة	فهو عازم وعزَّام
عزا الخبرَ إليه(أسنده إليه)	يعزُو	عَزْوا وعَزْيا	والعِزوة الانتساب
عزِىَ(صبر)	يعزَى	عَزاءِ	فهو عزٍ وعزِىٌّ
عسُر الأمرُ(صعُب)	يعسُر	عُسْرا	فهو عسير، والعُسْر ضد اليُسْر
عشَر القومَ(صار عاشرهم)	يعشِر	عَشْرا	والعاشور والعاشوراء اليوم العاشر من المحرم
عَشا فلانا(أطعمه العَشاء)	يعشُو	عَشْوا	والعَشاء طعام العَشِى وهو ضد الغداء ، والعِشاء أول ظلام الليل
عشِىَ (ساء بصره ليلا)	يعشَى	عَشًا وعشاوة	فهو أعشى وهى عَشْوَاء
عصَب الشيءَ (شدَّه)	يعصِب	عصْبا	ويقال عصَب رأسه بالعِصابة
عصَر الشيءَ(استخرج مافيه)	يعصِر	عَصْرا	والعُصارة ماسال من العَصْر
عَصَفت الريح(اشتدت)	تعصِف	عَصْفا وعُصُوفا	فهى عاصِف وعاصفة
عصَم الله فلانًا من الشر (حفِظه)	يعصِم	عِصْمة	والعِصامِىّ من ساد بشرف نفسه
عصاه (خرج من طاعته)	يعصِى	معصِية وعِصْيانا	فهو عاصٍ وعَصىّ
عضَّه وبه وعليه (أمسكه بأسنانه)	يعَضُّ	عَضًّا وعَضيضا	ويقال مُلْك عَضوض أى فيه ظلم
عطِب(فسَد)	يعطَب	عَطَبا	والمَعْطب موضع العَطَب

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
عطِر (تطيّب بالعِطْر)	يعطَر	عَطَرًا	والعِطْر الطِيب والعَطّار بائع العطر
عطَس (سمع له صوت عطْس)	يعطِس	عَطْسا	والعُطاس من العْطسة
عطِش (أحس بالحاجة إلى شرب الماء)	يعطَش	عَطَشا	فهو عاطش وعَطْشان وهم عِطاش
عطَفَ عليه (أشفق)	يعطِف	عَطْفا	والعاطفة للشَفَقة
عَطَل الرجلُ (بَقِى بلا عمل)	يعطَل	عَطَلا وعُطْلا	والعُطلة المدة التى يُعَطّل فيها العمل
عطا الشىءَ (تناوله)	يعطُو	عَطْوا	والعَطاء والعطِيّة ما يُعطى
عظُم الشىءُ (كبُر)	يعظُم	عَظما وعَظامة	فهو عظيم وعُظام
عفّ (كفّ عما لايحلّ)	يعفّ	عِفّة وعَفافا	فهو عَفّ وعَفيف
عفِن الشىءُ (فسد)	يعفَن	عفَنًا وعُفونة	فهو عَفِن وعَفين
عفَا عنه وله ذنبَه (لم يعاقبه عليه)	يعفُو	عَفْوا	فهو عافٍ وعَفُّو
عَقد الحبلَ (جعل فيه عقْدة)	يعقِد	عَقْدًا	والعُقْدة موضع العَقْد
عقد البيعَ (أكده)	يعقِد	عَقْدا	والعَقْد اتفاق بين طرفين
عقَرت المرأة والرجلُ (لم يلدا)	يعقِر	عَقْرا وعُقْرا	فهو وهى عاقِر
عقَل (أدرك الأشياء)	يعقِل	عَقْلا	فهو عاقل والجمع عُقّال وعقلاء
عقَمت المرأةُ والرجلُ (كان بهما مايحول دون النَسْل)	يعقُم	عَقْما وعُقْما	فهو وهى عقيم
عَلَف الحيوانَ (أطعمه العَلف)	يعلِف	عَلْفا	فالحيوان معلوف وعَليف
علِق به (تعلّق به)	يعلَق	عَلَقا	والعَلَق الدم الجامد
علّ فلانٌ (مرض)	يعِلّ	عَلاّ	فهو عليل ، والعِلّة المرض
عِلم الشىءَ (عرفه)	يعلَم	عِلْمًا	فهو عالم وعلاّم وعلاّمة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
علا الشيءُ(ارتفع)	يعلو	عُلُوًّا	فهو عال، وعُلْو الدار ضد سُفْلها
علي فى الشرف(ارتفع)	يعلَى	عَلاء	فهو عَلىّ أى رفيع
عمَد الشيءَ وإليه(قصده)	يعمِد	عَمْدا	والعُمْدة مايعتمد عليه وأيضًا رئيس القرية والجمع عُمَد
عمِر الرجلُ(عاش زمانا طويلا)	يعمَر	عَمْرا وعُمْرا	والعُمْرة فى الحج والجمع عُمَر
عمَر الخرابَ	يعمُر	عِمارة	فهو عامِر
عمُقَت البئرُ(بعُد قعرها)	يعمُق	عُمْقا وعَماقة	فهى عميقة
عمِل(فَعَل عن قصد)	يعمَل	عمَلا	والعامل من يعمل فى مهنة أوصنْعة
عمَّ الشيءُ(شمِل)	يعُمُّ	عُموما	فهو عام، والعامة ضد الخاصة
عمِيَ فلانٌ(ذهب بصرُه كله)	يعمَى	عَمًى	فهو أعمى وهى عمياء وهم عُمْى
عنَد(خالف الحقَّ وهو يعرفه)	يعنِد	عِنْدا وعُنُودا	فهو عاند وعنيد وعَنُود
عنَست البنتُ البكرُ(لم تتروج)	تَعنُس	عنْسا وعُنوسا وعِناسا	فهى عانِس والجمع عوانس
عنُف به وعليه(أخذه بقسوة)	يعنُف	عُنْفا وعَنافة	فهو عنيف وهم عُنُف
عنَى بقوله(أراد)	يعنِى	عَنْيا	والمعْنى مايدل عليه اللفظ
عَنِيَ (تعب)	يعنَى	عَناء	فهو عان وهم عُناه
عُنِيَ بالأمر (اهتم)	يُعْنى	عناية	فهو مَعنىٌّ به
عهِد إليه بالأمر(أوصاه به)	يعهَد	عَهْدا	والعُهدة التبعة
عوِج(مال وانحنى)	يعوَج	عوَجا	فهو أعوج وهى عوجاء وهم عُوج

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
عاد إليه وله وعليه(رجع)	يعُود	عَوْدا وَعوْدة	فهو عائد
عاد المريضَ(زاره)	يعُود	عِيادة	والعيادة مكان يفحص فيه المرضى
عاذ به(التجأ إليه)	يعُوذ	عَوْذا وعِياذا	ونقول أعوذ بالله من الشيطان الرجيم
عورَت عينُه(ذهب بصرها)	يعْوَر	عَوَرا	فهو أعور وهى عوراء
عاقه عن كذا(منعه منه)	يعُوق	عَوْقا	فهو عائق والجمع عوائق لغير العاقل
عال عيالَه(أنفق عليهم)	يعُول	عَوْلا وعيالة	فهو عائل، والعائلة مَنْ يضمهم بيت واحد
عام فى الماء(سبح فيه)	يعوم	عوْما	فهو عائم، وعوّام للمبالغة
عان فلانا(ساعده)	يعُون	عوْنا	والمعونة المساعدة
عوَى الكلبُ(صاح صياحا ممدودا)	يعوى	عُواء	وكلب عَوّاء أى يعوى كثيرا
عاب الشىءَ(جعله داعيب)	يعِيب	عيْبا	فهو عائب والشىء مَعِيب
عاش (صار دا حياة)	يعيش	عيْشا وعِيشة ومعاشا	فهو عائش

(حـرف الغين)

غبِر الشىءُ(علاه الغبار)	يغبَر	غَبَرًا وغُبْرة	فهو أغبر، والغَبْراء الأرض
غُبِط فلانٌ(حسُنت حالُه)	يُغْبط	غِبْطة	فهو مغبوط
غَبَنه(خدعه فى البيع)	يغِبن	غَبْنا	فهو مغبون
غبِى فُلانٌ الشىءَ(لم يفطن إليه)	يغبَى	غَباء وغباوة	فهو غبىّ والجمع أغبياء
غدَر فلانا وبه(ترك الوفاء به)	يغدِر	غَدْرا	فهو غادر وغدّار وهم غَدَرة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
غدا(ذهب فى الصباح)	يغدُو	غُدُوًّا	والغَداء بالدال أكلة الظهيرة
غذا الطعامُ المولودَ(كفاه)	يغذُو	غِذاء	والغِذاء بالذال الطعام والشراب
غربت الشمسُ (اختفت فى مغربها)	تغرُب	غُروبا	والغَرْب والمغرِب مكان غروب الشمس
غرَّ فلانا(خدعه)	يغُرُّ	غرورا	والغِرُّ من ينخدع
غرَّ الرجلُ(كرُمت فعالُه)	يغَرُّ	غَررا وغرارة	فهو أغرّ وهى غرَّاء
غرَز الشىء فى الشىء (أثبته فيه)	يغرِز	غَرْزا	أما الغريزة فهى السجيَّة والجمع غرائز
غَرَس الشجرَ(أثبته فى الأرض)	يغرِس	غَرْسا	فالشجر مغروس وغِريس
غَرف الماءَ ونحوه(أخذه بالمِغرفة)	يغرِف	غَرْفا	والمِغْرفة مايُغرف به الطعام
غرِق فى الماء(غلبه الماء فهلك)	يغرَق	غَرَقا	فهو غارق وغرِق وغريق
غرِم(لزمه مالايجب عليه)	يغرَم	غُرْمًا وغرامة	والغريم الدائن والجمع غُرَماء
غزُر الشىءُ(كثر)	يغزُر	غزارة وغُزْرا	فهو غزير والجمع غزار
غزَل القطنَ(فتله خيوطا)	يغزِل	غَزْلا	والمَغْزِل مكان الغزل والجمع مغازل
غزِل(تودد إلى النساء)	يغزَل	غَزَلا	فهو غَزِل
غزا العدوَّ(سار إلى قتالهم)	يغزُو	غَزْوًا وغزَوانا	فهو غازٍ والجمع غُزاة وغُزِىّ
غسَق الليل(أظلم)	يغسِق	غَسْقا	والغَسَق ظُلمة الليل
غسَل الشىء(نظّفه فى الماء)	يغسِل	غسْلا	وشىءٌ غسِيل ومغسُول
غشَّ صاحبَه(أظهر له غيرما يُضمر)	يغِشُّ	غِشًّا	فهو غاش والجمع غُشَّاش

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
غشى عليه(أغمى عليه)	يُغْشَى	غَشْيًا وغَشَيانًا	فهو مغْشىٌّ عليه
غصَب فلانًا على الشىء(قهره)	يغصِب	غَصْبا	فهو غاصب والجمع غُصَّاب
غضِب عليه(سخط عليه)	يغضَب	غضَبا	فهو غضِب وغضْبان وهى غضِبة وغضْبَى وغضبانة
غطَس فى الماء(انغمس فيه)	يغطِس	غطْسا	والغَطَّاس الغوَّاص
غطَّ فى نومه(صات)	يغِطُّ	غطًّا وغَطِيطا	ويقال غطَّ النائمُ
غفَر له ذنبَه(عفا عنه)	يغْفِر	غَفْرًا وغُفرانا ومغفِرة	فهو غافر، وللمبالغة غَفور وغفَّار
غَفَل عن الشىء(سها)	يغفُل	غُفولا وغَفْلة	فهو غافل وهم غُفُول وغُفَّل
غلَبه (قهَره)	يغلِب	غلْبًا وغلَبًا وغَلَبه	فهو غالب وهم غلَبَه
غفَا(نام قليلا)	يغْفُو	غَفْوًا	والغَفْوة النومة الخفيفة
غلِط(أخطأ)	يغلَط	غَلَطًا	فهو غَلْطان
غلُظ الشىءُ(خلاف رقَّ)	يغلُظ	غِلَظا وغلْظة	فهو غليظ والجمع غِلاظ
غلَف الشىءَ(جعله فى غِلاف)	يغلِف	غَلْفًا	والغِلاف الغِشاء
غلَق الباب(أوصده)	يَغلِق	غَلْقا	والمِغلَق ما يُغلَق به الباب
غَلا السِعرُ(ارتفع)	يغْلُو	غُلُوًّا وغَلاء	فهو غالٍ وَغلِىّ
غلَت القِدْرُ(فارت)	يغْلى	غَلْيًا وغلَيانًا	والغلاَّيةَّ إناء يغلى فيه السائل
غمَره(غطَّاه)	يغمُر	غمْرًا	والغمْرة الماء الكثير
غمز فلانًا بالعين(أشار إليه بها)	يغمِز	غمْزا	والمغموز المتهم بِعَيْب
غمَس اللقمةَ فى الإدام(غمرها به)	يغمِس	غُمُوسا	والغَمُوس مايؤتدم به
غمَض وغمُض الكلامُ(خَفِىَ)	يغمُض	غُموضاوغُموضة	فهو غامض
غمضَت عينُه (نامت)	تغمُض	غموضا	والغُمْض النوم
غَمَّ فلانا (أحزنه)	يغُمُّ	غَمًّا وغُموما	ويوم غمّ أى يوم ذو حزن

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
غمِىَ عليه(فقدالحِس والحركة)	يُغْمَى	غَمىٌ	فهو مَغْمىٌّ عليه
غنِم الشىءَ(فاز به)	يغنَم	غَنْمًا	والغنيمة مايؤخذ فى الحرب قهرا
غَنِىَ فلانٌ(كثُر مالُه)	يغنَى	غِنىً وغَناء	فهو غانٍ وغنىّ ، والغَناء ضد الفقر ، والغِناء التطريب
غارت عينُه(دخلت فى الرأس)	تغُور	غَوْرا	والغاروالغَوْرالمنخفض فى الأرض
غار الرجلُ على المرأة(ثارت نفسُه لإبدائها محاسنها لغيره)	يَغار	غَيْرة	فهو غَيْران وهى غَيْرَى وهو وهى غَيُور
غاص فى الماء(نزَل تحت الماء)	يغُوص	غَوْصًا	فهو غائص وغوّاص
غالَه (أهلكه)	يغُول	غَوْلا	والغِيلة الاغتيال
غَوَى(أمعن فى الضلال)	يغوِى	غَيًّا وغَواية	فهو غاوٍ وهم غُوَاة
غاب (بعُد)	يغيب	غَيْباوغِياباوغَيْبوبة	والغَيْبة البُعد
غاظه (أغضبه)	يغيظ	غَيْظا	والغَيْظ مايلحق الإنسانُ من مكروه
غامَت السماءُ(غطّاها الغيم)	تغِيم	غَيْما	والغَيْمة السحابة

(حـــرف الفاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
فتّ(دقّ وكسر)	يفتّ	فَتًّا	فهو فاتّ والمفعول مفتوت
فتح البابَ(أزال إغلاقه)	يفتَح	فتْحًا	والمِفْتاح آلة الفتح
فتَر (سكَن بعد حدّة)	يفتُر	فُتورًا	والفَتْرة المدة بين زمنين
فتَك به (قتله)	يفتِك	فَتْكًا	والفتّاك الشديد الفَتْك
فتَل الحبل (برَمه)	يفتِل	فتْلا	والفَتْلة مايكون مفتولا من خيط
فَتَن الشئُ فلانا(أعجب به)	يفتِن	فَتْنًا وفُتونًا	فهو فاتن وفتّان

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
فجَأه الأَمرُ(بغته)	يفجَأ	فجْئا وفجْأَة	وموت الفجاءة موت السكتة
فجَر(انبعث فى المعاصى)	يفجُر	فَجْرًا وفُجُورًا	فهو فاجر وهم فُجَّار وفجَرة
فجَعَه (آلمه)	يفجَع	فَجْعًا	والفاجعة والفجيعة المصيبة المؤلمة
فَحُش الفعلُ(اشتد قبحُه)	يفحُش	فُحْشًا	والفَحْشاء الفُحْش
فَخَر (تباهى بماله)	يفخَر	فَخْرًا وفَخارًا	فهو فاخر وفخور
فخُم (عظُم قدرُه)	يفخُم	فَخامة	فهو فخْم
فَدَاه (استنقذه)	يفدِى	فِدًى وفِدا	فهو فاد والفِدْية الفداء
فَرِح(سُرَّ وابتهج)	يفْرَح	فَرَحًا	فهو فرِح وفَرْحان وفارح
فَرَد (انفرد)	يفرُد	فرُودًا	فهو فريد
فرَّ(هرَب)	يفِرُّ	فَرًّا وفِرارًا	فهو فارّ وَفرور وفرَّار
فَرَزَ الشئَّ(مَيَّزه ونحاه)	يفرِز	فرْزًا	والمفروز المميَّز عن غيره
فرَش الشئَّ(بسطه)	يفرِش	فَرْشًا وفراشًا	والفِراشُ فَرْشُ البيت والفَرَّاش من يتولى أَمر الفِراش وخدمته فى المنازل ونحوها
فَرض الأَمرَ (أوجبه)	يفرِض	فَرْضًا	والفريضة ماأوجبه الله على عباده
فرَغَ الشَّئُ(خلا)	يفرُغ	فَراغًا	والفراغ الخُلُوّ
فرَك الشئَّ(حكَّه)	يفرُك	فَرْكًا	فهو فارك والشىء مفروك وفَريك
فرَم اللحمَ(فراه)	يفرُم	فَرْمًا	والفرَّامة والمِفْرمة آلة الفرم
فزِع(خاف)	يفْزَع	فَزَعًا	فهو فزِع
فسَح المكان(اتسع)	يفسُح	فَساحة	فهو فسيح والفُسْحة السَّعة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
فَسَد (تلف)	يفسُد	فسادًا	فهو فاسد وفسيد
فَسَق (عصَى)	يفسُق	فِسقًا وفُسُوقًا	فهو فاسق وهم فُسَّاق وفَسَقة
فَشِل (أحمق)	يفشَل	فَشَلا	فهو فَشِل وفَشْل وهم أفْشال
فَصُح الرجلُ(جادت لغته)	يفصُح	فَصْحًا وفَصاحة	فهو فصيح
فَصَل (فرّق)	يفصِل	فَصْلاً وفصُولا	والفصْلة علامة توضع بين الجمل المتعاطفة
فضَحه(كشف معايبه)	يفضَح	فَضْحًا	والفَضيحة العيْب
فضَل الشيءُ(زاد على الحاجة)	يفضُل	فضْلا	والفَضْلة مابقى من الشيء
فضل فلانٌ(اتصف بالفضيلة)	يفضُل	فُضولا	والفضيلة الدرجة الرفيعة فى الخُلق
فطَمت المرضعُ الرضيعَ فطعت عنه الرضاعة)	تفطِم	فَطْما وفِطاما	فهى فاطم وفاطمة والرضيع مفطوم وفطيم
فطِن للأمر وبه (تنبه له)	يفطَن	فَطْنا وفِطْنة	فهو فاطن وفَطِين
فظُع الأمرُ(اشتدت شناعته)	يفظُع	فظاعةً	فهو فظيع
فَعَل الشيءَ (عمله)	يفْعَل	فَعْلا وفَعالاً	والفِعْل العمل
فقَد الشيءَ(ضَاع منه)	يفقِدْ	فَقْدًا وفقْدانا	فهو فاقد والمفعول مفقود وفقيد
فقُرَ (صار فقيرًا)	يفقَر	فَقْرًا	فهو فقير ، أما الفِقْرة فهى جزء من موضوع
فقِه الأمرَ(أحسن إدراكه)	يفْقَهُ	فَقَها وفِقْها	فهو فقِه ، والفقيه العالِم الفطِن
فكَر فى الأمر(أعمل العقل فيه)	يفكِر	فَكرًا	والفِكْر إعمال العقل
فكّ الشيءَ(فصل أجزاءه)	يفُكُّ	فَكًّا	والمِفَك آلة يُفَكُّ بها
فكه(كان طيبَ النفس)	يفكَه	فَكَهًا وفكاهة	فهو فكِه وفاكه والفُكاهة المزاح

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
فَلَح الأَرض لَلزراعة(شقَّها)	يفلَح	فَلْحًا	والفِلاحة القيام بشئون الأَرض ، أما الفَلاّح فهو الفوز والنجاح
فَلِس من الشىء(خلا منه)	يفْلَس	فَلَسًا	فهو فِلِس . والفَلَس عدم الظَفر
فضَا المكان(خلا)	يفضُو	فضاءَ وفُضوًّا	والفضاء مابين النجوم والكواكب من مسافات
فَطَر العجينَ (اختبزه ولم يخمره)	يفطُر	فَطْرا	والفَطيرة خُبْزة تُؤدَم قبل أن تختمر
فنَّ فلانٌ(كثُر تفنُّنه)	يفِنُّ ويفُنُّ	فَنًّا	فهو مِفَنٌّ وفَنَّان ، والفنِىّ ه الحاذق فى حرفته
فَنِىَ الشىءُ(انتهى وجودُه)	يَفْنَى	فَنَاء	فهو فانٍ
فهِمه(أحسن تصوره)	يفهَم	فهمًا	فهو فاهمٌ وفهيم،وفهَّامة للمبالغة
فاتَ (مضى)	يفُوت	فَوْتًا وفَوَاتًا	فهو فائت
فاح الشىءُ(انتشرت رائحتُه)	يفوح	فوْحًا وفوَحانا	والفوْح انتشار الرائحة
فار (اشتد غليانُه)	يفُور	فوْرًا وفَورانًا	والفوَّار الكثير الفوران
فاز (ظفِر)	يفوز	فوْرا ومفازًا	فهو فائز
فاقَ أصحابَه(فَضلَهم)	يفُوق	فوْقا وفَوَاقا	وفوْقَ ظرف مكان يفيدالارتفا
فاض(كثر حتى سال)	يفِيض	فَيْضا وفَيضَانا	فهو فائض وفيَّاض

(حــرف القاف)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
قَبُحَ الشئُ(ضد حسُن)	يقبُح	قُبْحًا وقَباحة	فهو قبيح والجمع قِباح
قَبر الميتَ(دفَنه)	يقبُر	قَبْرًا	والمِقْبرة القبْر
قَبس النارَ(أخذ منها)	يقبِس	قَبْسًا	فهو قابس وهم أقباس
قَبض الشئَ وعليه (أخذه بقبضة يده)	يقبِض	قَبْضًا	والقَبْضة مايُقبض عليه من اليد
قَبِل الشىءَ (أخذه عن طيب خاطر)	يقبَل	قَبُولا	والقُبْلة من التقبيل، والقِبْلة الجهة التى يصلىّ نحوها
قَتله (أماته)	يقتُل	قَتْلا	ورجل قتيل وامرأة قتيل
قَحَط البلدُ(يبست أرضه)	يقحَط	قَحْطا	والقَحْط يُبْس الأرض
قَحِل الشىءُ(يبس)	يقحَل	قَحْلا	فهو قَحْل والقاحل اليابس
قَدَر عليه(تمكّن منه)	يقدِر	قَدارة	فهو قدير، والقُدْرة الطاقة
قَدس (طهُر)	يقدُس	قُدْسا	والقُدُّوس الطاهر
قَدِم من سفره(عاد)	يقدَم	قُدُوما	فهو قادم وهم قُدُوم
قَدم الشىءُ (مضى عليه زمن طويل)	يقدُم	قِدَما وقَدامة	فهو قديم والجمع قُدامى وقدماء للعاقل
قَذِر (اتسخ)	يقذَر	قَذَرًا	فهو قذِر، والقاذورة الوسَخ
قَذَف الشىءَ(رمى به بقوة)	يقذِف	قَذْفًا	والقذيفة مايُقذف به العدو
قَرأ الكتابَ(نطق بكلماته)	يقرَأ	قِراءة وقُرْآنًا	فهو قارىء وهم قُرَّاء
قَرُب الشىءُ(دنا)	يقرُب	قرابة وقُرْبًاوقُرْبَى	فهو قريب
قَرصه(قبض بأصابعه على حسمه)	يقرُص	قَرْصا	وبَرْدٌ قارص أى برد مؤلم

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
قَرَع البابَ(طرقه)	يقرَع	قرْعا	والمِقْرعة مايُقرع به
قرِع فلانٌ(أصابه القرَع)	يقرَع	قرَعا	فهو أقرع وهى قرعاء
قرَن(جمع)	يقرُن	قَرْنا وقِرانا	والقِران الجمع بين الزوجين بالعقد
قزِم (دنؤ)	يقزَم	قَزَما	والقَزَم والقَزِم القصير القامة
قسَم الشيءَ(جزّأه)	يقسِم	قَسْما	والقِسْمة النصيب
قَسا(اشتد وصلب)	يقسُو	قسْوًا وقساوة	فهو قاسٍ وقسِىّ ، والقَسوة جمود القلب
قشَر الشيءَ(نزع عنه قِشرَه)	يقشِر	قَشْرًا	والقِشْرة واحدة القِشْر
قصَده وإليه(توجّه إليه)	يقصِد	قَصْدا	والقصيدة من الشعر العربى سبعة أبيات فأكثر
قصَر عن الأمر(عجز عنه)	يقصُر	قُصُورا	والقاصر من لم يبلغ سن الرُّشد
قصُر الشيءُ(ضد طال)	يقصُر	قصَرًا وقَصْرًا	فهو قصير والجمع قِصار
قصّ القصّة (رواها)	يقُصّ	قَصًّا	فهو قاصّ وقصّاص
قَصَف الرعدُ(اشتدّ صوتُه)	يقصِف	قصْفًا	أما المَقْصِف فهو مكان الأكل
قصا عنه (بعُد)	يقصُو	قَصْوًا وقُصُوًّا	فهو قاصٍ وهم أقْصاء
قضى(حكَم وفصَل)	يقضِى	قضْيا وقَضَاء وقضِيّة	فهو قاضٍ . ويقال قضى له وقضى عليه وقضى بكذا
قَطَب فلانٌ(عَبَس)	يقطِب	قُطُوبا	ويقال رأيتُه غضبانَ قاطبا ، والقُطب طرف المحور والجمع قطوب أو أقطاب

لفعل الثلاثى ومعناه
طَر الماءُ(سال قطرة قطرة)
طَع الشيءَ(فصل بعضه وأبانه)
طف الثمرَ(جناه)
طَن فى المكان وبه(أقام به)
عَد (جلَس)
فز (وثَب)
لَب الشيءَ(جعل أعلاه أسفله)
عه(انتزعه من مكانه)
لِق(اضطرب وانزعج)
لّ الشيءُ(نقص)
مرَت الليلة (أضاءت بنور القمر)
نِع(رضِى بما أُعطى)
هره (غلبه)
ئد الجيشَ(رأسه)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
قطَر الماءُ(سال قطرة قطرة)	يقطُر	قَطْرا وقُطُورا	والقَطْرة النقطة
قطَع الشىءَ(فصل بعضه وأبانه)	يقطَع	قطْعا	وسيف قاطع أى ماض
قَطف الثمَر(جناه)	يقطِف	قَطْفا	والمِقْطَف مايُقطف به الثمر
قطَن فى المكان وبه(أقام به)	يقطُن	قُطُونا	فهو قاطن
قَعَد (جلَس)	يقعُد	قُعُودا	والمَقْعَد مايُجلَس عليه
قفَز (وثَب)	يقفِز	قَفْزا وقَفزانا	والقَفْزه اسم المرة
قلَب الشىءَ(جعل أعلاه أسفله)	يقلِب	قَلْبا	ويقال قَلَب الأَمر ظهْرًا لبطن ، أما القَلْب فهو عضو عضَلى أجْوَف يستقبل الدَّم من الأوردة ويدفعه فى الشرايين
قلَعه(انتزعه من مكانه)	يقلَع	قَلْعا	أما القلْعة فهى الحِصْن الممتنع
قلِق(اضطرب وانزعج)	يقلَق	قلَقا	فهو قلِق
قلَّ الشىءُ(نقص)	يقِلُّ	قِلَّة	فهو قُلّ وقليل وجمع قليل أقلاَّء وقُلُل
قمِرَت الليلة (أضاءت بنور القمر)	تقمَر	قمَرًا	والقَمَر جرْم سماوى يدور حول الأَرض
قنِع(رضِى بما أُعطى)	يقنَع	قَنَعا وَقناعة	فهو قانع وقنوع
قهره (غلبه)	يقهَر	قَهْرا	فهو قاهر وقهَّار ، والقاهرة عاصمة مصر بناها المعز لدين الله الفاطمىّ
قاد الجيشَ(رأَسَه)	يقُود	قِيادة	فهو قائد

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
قال (تكلّم)	يقُول	قَوْلاومقالاومقالة	فهو قائل وهم قالة
قام (وقف)	يقوم	قَوْما وقِياما	وقَوام الإنسان حُسن طوله
قوِىَ(كان ذا طاقة على العمل)	يقْوَى	قُوَّة	فهو قوىّ وهم أقوياء
قاس الشيءَ(قدَّرة على غَيره)	يقِيس	قَيْسا وقِياسا	والمِقياس المقدار

(حـرف الكـاف)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
كَبَحَ الدابة(جذبها باللجام)	يكبَح	كَبْحًا	يقال كَبَحَ جماح الفرسَ
كَئِب(حزن)	يكْأَب	كآبةً	فهو كَئِب وَكئيب
كبِر(تقدم فى السن)	يكْبَر	كِبَرًا	فهو كبير وهم كِبار وكُبراء
كَبَس الشيءَ(ضغطه)	يكبِس	كبْسًا	والكبَّاس آلة يكبس بها
كبا الحيوانُ(انكبَّ على وجهه)	يكْبو	كَبْوًا	والكبْوة السقوط للوجه
كتَب الكتابَ(خطَّه)	يكتُب	كتْبًاوكِتابًاوكتابةً	فهو كاتب
كتَمْ الشيءَ(أخفاه)	يكتُم	كَتْمًا وكِتْمانا	فهو كاتم وكتَّام وكَتوم
كثُر الشيءُ(ضد قلَّ)	يكثُر	كثْرًا وكثْرة	فهو كثير وكُثار
كثُف الشيءُ(ثخُن)	يكْثُف	كثافةً	فهو كثيف وكُثاف
كحَّ (سعل)	يكُحُّ	كحًّا	والكُحَّة السعال
كحَلَ العيْنَ(جعل فيها الكحل)	يكْحَل	كَحْلا	فهى مكحولة وكحيل وكحيلة
كدَح فى العمل(سعى ودأب)	يكدَح	كدْحًا	فهو كادح
كذَب(أخبر بخلاف الواقع)	يكذِب	كَذِبًا وكِذْبا	فهو كاذب وكذَّاب وكذوب
كرم فلانٌ (جاد)	يكرُم	كَرَما وكرامة	فهو كَرَم وكريم وهم كِرام وكُرَماء
كرِه الشيءَ(خلاف أحبَّه)	يكرَه	كُرهًا وكراهةً وكراهيةً	فالشيء كرية ومكروره

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
كَسَب المالَ(ربحَه)	يكسِب	كَسْبًا وكِسْبًا	فهو كاسب وكسَّاب وكسوب
كَسَد الشيءُ(لم يرُج)	يكسُد	كسادًا وكسودًا	فهو كاسد وكسيد
كَسَر الشيءَ(هشمه)	يكسِر	كسْرا	فهو كاسر والشيء مكسور وكسير
كَسَف الوجهُ(اصفرَّ وتغيَّر)	يكسِف	كسوفا	والكسوف أيضًا احتجاب نور الشمس
كَسِل عن الشيء(تثاقل وفتَر)	يكسَل	كسَلا	فهو كسِل وكسلان وهم كسالى وكَسْلى
كَشَط الحرفَ(مَحَاهُ)	يكشِط	كشْطا	وكشْط الكتابة إزالتها
كَشَف الأمرَ وعنه(أظهره)	يكشِف	كشْفًا	والكشَّاف أحد أعضاء جماعة الكشف
كفَر الرجل(لم يؤمن)	يكفُر	كُفْرًا	فهو كافر وهم كُفَّار وكَفَرة
كفَّ عن الأمر(انصرف)	يكُفُّ	كفًّا	ويقال كُفَّ عنى وأكفُّ عنك
كفَّ بصرُهُ(ذهب)	يكُفُّ	كفًّا	فهو كفيف وهم أَكِفَّاء
كفل الرجلَ(ضمِنه)	يكفُل	كفْلا وكفالة	فهو كافِل وهو وهى كفيل والجمع كفلاء
كَفاهُ الشيءُ(استغنى به عن غيره)	يكفِى	كِفاية	فهو كاف وكفىّ
كَلَّ فلان(تعب)	يكِلُّ	كلولا وكلالة	فهو كالٌّ
كمُل الشيءُ(تمت أجزاؤه)	يكمُل	كمولا	والتكمِلة مايتم به الشيء
كمُل فلانٌ(ثبتت فيه صفات الكمال)	يكمُل	كمالا	فهو كامل

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
كَمَن فى المكان(توارى)	يكمُن	كمُونا	والكمين القومُ يكمنُون فى الحرب
كَنَزَ المالَ(جمعَه)	يكنِز	كنْزًا	فهو كانز وكنَّاز والمال مكنوز
كَنَس المكان(كسح القُمَامَة عنه)	يكنُس	كنْسا	والكُناسة القَمامة
كَنَف الشيءَ(صانَه وستره)	يكنُف	كنْفا	والكَنِيف المرحاض وسُمِّى كذلك لأنه ساتر
كانَ الشيءُ(حدَثَ)	يكون	كوْنا وكِيانًا وكيْنونة	فهو كائن والمفعول مَكُون
كَوَاه(أحرق جلدَه)	يكْويه	كَيًّا وكَيَّة	والمِكواة أداة لكى الملابس
كادَ فلانًا(خدعَه)	يكيد	كيْدًا ومَكِيدةً	فهو كائد وكيّاد
كاسَ الرجلُ(عقَل وفطُن)	يكِيس	كيْسًا وكِياسة	فهو كَيْس وكيِّس
كالَ له القمحَ(قدَّره بالكيل)	يكِيل	كيْلاً ومكالاً	والكيْلة وعاء يكال به الحبوب

(حرف اللام)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
لَؤم فلان(دنؤ)	يلْؤم	لؤما ولآمة	فهو لئيم وهم لِئَام
لَبَّ(صار ذا عقل)	يلِبُّ	لبَابة	فهو لبيب وهم ألبَّاء – واللُّبُّ العقل والجمع ألباب
لب بالمكان(أقام به ولزمه)	يلُبُّ	لَبًّا	ويقال «لَبَّيْكَ» أى لزوما لطاعتك وهو مصدر منصو ثُنِّى على معنى التأكيد
لَبِد الشيءُ(لزِق)	يلبُد	لُبُودا	فهو لَبِد

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
لبِس الثوبَ(استتر به)	يلْبَس	لُبْسا	والمَلْبس مايُلْبس والجمع ملابس
لبَس عليه الأمر(خلط عليه)	يلبِس	لَبْسا	واللُّبْس عدم الوضوح
لبُق (ظرُف)	يلبُق	لباقةً	فهو لبِق ولبيق
لَثِم (قبَّل)	يلثِم	لثما	واللِّثام نقاب يوضع على الفم
لجأ إليه(لاذ إليه)	يلجأ	لجْئًا ولجوءًا	والملْجأ المَلاذ
لحَظه بالعين(نظر إليه)	يلحَظ	لحْظًا ولحَظَانا	فهوَ لاحظ ولحَّاظ
لحِق به (أدركه)	يلحَق	لَحَقا ولِحَاقًا	فهو لاحق
لحَم الشيءَ(لأمه)	يلحُم	لحْما	واللحَّام مَنْ صناعته لأم المعادن واللحَّام أيضًا بائع اللحم
لحَن فى كلامه(أخطأ فى النحو)	يلْحَنُ	لحْنا	فهو لاحن ولَحّان
لدَّ فلانًا(شدَّد خصومته)	يلُدُّ	لدًّا	فهو لَدٌّ ولَدُود وهم أَلِدَّة
لدُن الشيءُ(لان)	يلدُن	لَدانة ولُدونة	فهو لدْن والجمع لِدَان
لذَّ الشيءُ(صار شهيًا)	يلَذّ	لَذاذًا ولذاذةً	فهو لذٌ ولذِيذ
لزِج الشيءُ(تمطط وتمدد)	يلزَج	لزَجًا ولُزُجًا ولزُوجة	فهو لزِج
لزِق الشيءُ بالشيء (استمسك بمادة عرائية)	يلزَق	لُزُوقا	فهو لازق ولزَّاق
لزِم الشيءُ(ثبت ودام)	يلزَم	لُزُوما	والمَلْزمة جزء من الكتاب
لسَعته العقربُ(ضربته)	تلسَع	لسْعًا	فهو ملسوع وهو وهى لسِيع
لسِن فلانٌ(فصُح)	يلسَن	لَسنًا	فهو لسِن وألْسَن
لصَّ الشيءَ(سرقه)	يلُص	لَصًّا	فهو لِصٌّ ولَصٌّ
لصِق الشئُ بغيره(لزق به)	يلصَق	لصَقا ولصُوقا	فهو لاصق ولصّاق

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
لطَخَه بكذا(لوّثه به)	يلطَخ	لَطْخا	ويقال لطخَ ثوبه بالمِداد وغيره
لطَف به وله (رقّ)	يلطُف	لُطْفا ولَطَفًا	فهو لطيف
لَطَمه(ضربَه بالكَف)	يلطِم	لَطْما	فهو ملْطوم ولطيم
لِعب (لها)	يلْعَب	لَعِبا ولِعْبا	فهو لاعب ولعِب ، واللُّعبة مايُلعب به
لعَنه اللهُ(أبعَده من الخير)	يلعَن	لعْنا	فهو ملعون وهو وهى لعِين
لغَا فى القول(قال باطلا)	يلغُو	لغْوًا	واللغْو ما لايعتد به من كلا
لفَتَ الشيءَ(لواه على غير وجهه)	يلفِت	لفْتا	واللافته لوحة يكتب عليها كلا
لفَحته النارُ(أحرقته)	تلفَح	لفْحا ولفَحانا	واللَّفْح الحَرّ
لفَظ بالكلام(نطق به)	يلفِظ	لفْظا	فالكلام ملفوظ ولفيظ
لقَط الشيءَ(أخذه من الأرض)	يلقُط	لقْطًا	فهو لاقط ولقّاط ولقّاطة والمفعول ملقوط ولقيط
لقف الشيءَ(تناوله بسرعة)	يلقَف	لقْفا ولَقَفانا	فهو لقِف
لقم الشيءَ(أكله بسرعة)	يلقَم	لَقْما	واللُّقمة مايهيئه الانسان من الطعام للالتقام
لَقِيَهُ(استقبله)	يلقَى	لِقَاء وتِلْقاء ولقيًّا	وتلقاء تستعمل ظرف مكان فيقال توجه تلقاءَ فلان
لكِع (لؤم)	يلْكَع	لكَعًا ولكاعةً	فهو ألكع وهى لَكْعَاء
لكَمَه (ضربه بجمع كفّه)	يلكُمُ	لكْمًا	ورجل مِلْكم أى شديد اللكْم
لَكِن فلانٌ(ثقُل لسانه)	يلكَن	لَكنا ولُكْنة	فهو ألكن وهى لكْنَاء
لَمَحه ببصره(صوَّب بصره إليه)	يلمَح	لَمْحًا وتَلْماحا	فهو لامح ولموح ولمَّاح

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
لَمَسه (مسَّه بيده)	يلمِس ويلمُس	لمْسًا	فهو لامس، واللمْس إحدى الحواسّ الخمس
لَمَع البرقُ وغيرُه(برَق وأضاءَ)	يلمَع	لمْعا ولمَعَانا	فهو لامع ولمَّاع
لَمَّ الشىءَ(جمعَه)	يلُمُّ	لَمًّا	واللمّة الناس المجتمعون
لَهَث الكلبُ وغيرُه(أحرج لسانَه من حَرّ)	يلهَثُ	لَهَثًا ولهَثَانًا	فهو لهْثان والمؤنث لهثى
لَهِف على الفائت(حزن)	يلهَف	لهَفًا	فهو لهِف ولهِيف ولهْفان
لَهَا بالشىء(لعب به)	يلهُو	لهْوًا	والملْهى الملْعب
لاح الشىءُ(ظهر)	يلُوح	لوْحًا	واللائحة مجموعة من القواعد لتنظيم العمل فى هيئة
لاذ بالشىء (لجأ إليه)	يلُوذ	لوْذًا ولياذًا	والمَلاذ الملْجأ
لامَه على كذا(عذَلَه)	يلوم	لَوْما	فهو لائم ولوَّام ولوَّامة
لوَى الشىءَ(ثَنَاه)	يلوِى	ليًّا ولَوْيًا	فهو لاوٍ
لاق الشىءُ به(لصِق)	يليق	لَيْقا وَلياقًا ولَيَقانًا	واللياقة سلوك يتسم بالأدب
لان الشىءُ(سهُل وانقاد)	يلِين	لِينا وليَانًا	فهو لَين وليِّن

(حـرف الميم)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
متَّ إليه بقرابة(انتسب)	يمُتُّ	متًّا	فهو ماتّ
متُع الشىءُ (جاد)	يمتُع	مَتاعةً	والمتْعة مايتُمتع به من طَعام وغيره
متُن الشىءُ(صلُب)	يمتُن	متانةً	فهو متْن ومتِين

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
مَثَل فلان فلانًا(صار مِثله)	يمثُل	مُثُولا	فهو مِثْله ومَثيلُه
مَجَد ومَجُد فلانٌ(كان ذامجد)	يمجُد	مَجْدًا ومَجَادةً	فهو ماجد ومَجيد
مَجَنَ فلانٌ(قلَّ حياؤه)	يمجُن	مُجُونًا ومَجانة	فهو ماجن
محا الشىءَ(أذهب أثره)	يمْحُو	محْوًا	فالشىء ممحُوّ
مخَط المخاطَ(دفعه من أنفه)	يمخُط	مَخْطًا	والمُخاط إفراز لزج تفرزه أغشية الأنف
مدَحَهُ(أثنى عليه)	يمدَح	مدْحًا	والمَدْحُ مايُمتدح به
مدَّ الشىءَ(زاد فيه)	يمُدُّ	مدًّا	والمديد الطويل
مذَع فلانٌ(كذَب)	يمذَع	مَذْعًا	فهو مذَّاع أى كذَّاب
مرَّ فلانٌ(جاز وذهب)	يمُرُّ	مرًّا ومُرُورًا	فهو مارٌّ
مرَّ الشىءُ(صار مُرًّا)	يمُر	مَرارة	فهو مُرٌّ ومرير ، والأمَرّان : الفقر والمرض
مَرِض (فسَدت صحته)	يمرَض	مرَضًا	فهو مريض ومرِض وهم مرْضَى ومِراض
مَرَنَ الشىءُ(لانَ)	يمرُن	مَرانةً ومُرونةً	فهو مَرِن
مزَج الشرابَ ونحوه(خلطه بغيره)	يمزُج	مزْجًا	والمَزيج الشراب المكوَّن من شيئين أو أكثر
مزَّ الشرابَ(مصَّه)	يمُزُّ	مَزًّا	والمَزَّة المصَّة ، والمُزة أيضًا مايؤكل على الشراب
مزَق الثوبَ (شقَّه)	يمزِق	مزْقًا	فالثوبُ مَزِق
مسَح الشىءَ وبالشىء(أمرَّ يده لإذهاب ما عليه)	يمْسَح	مسْحًا	فهو ماسح والشىء ممْسُوح ومَسِيح

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
مَسَح الأرضَ(قاسها)	يمْسَح	مسْحًا ومِساحة	فهو مسَّاح
مَسَخَه(حوَّل صورته إلى أخرى أقبح)	يمسَخ	مَسْخًا	فهو مِسْخ
مسَّ الشيءَ(لمَسه بيده)	يمَسُّ	مَسًّا	ويقال حاجة ماسَّة أى مهمة
مسك بالشيء(أخذ به وتعلق)	يمسِك	مَسْكا	والمُسْكة مايتُمسك به
مشَط الشَعْرَ(رجَّله)	يمْشُط	مَشْطًا	والمِشْط (وأيضًا المُشْط) آلة يُمتشط بها
مَشَى(سار على قدميه)	يمشِى	مَشْيا	فهو ماشٍ والجمع مُشاة
مصَّ القصبَ ونحوه (شربه شربا رقيقًا	يمُصُّ	مصًّا	والمُصاصة مايُمص من الشىء
مضَّ من الشىء(تألَّم)	يمُضُّ	مَضَضًا	يقال فعلتُ هذا على مَضَض أى كارهًا
مضَغ الطعامَ(لاكه بأسنانه)	يمضُغ	مَضْغًا	والمُضْغة القطعة التى تمضغ
مضَى الشيءُ(ذهب)	يمضِى	مُضيًّا	فهو ماضٍ
مَطَرت السماءُ(نزل مطرها)	تمطُر	مَطْرًا ومَطرًا	فهى ماطرة
مطَّ الشيءَ(مدَّهُ)	يمُطُّ	مطًّا	والمطَّاط مادة قابلة للمطّ
مَغِص(أصابه مغْص)	يمغَص	مغَصًا	فهو مغِص ، وقد مُغِص فهو ممغوص
مقَتَ فلانًا(أبغضه)	يمقُت	مَقْتًا	ويقال ما أمقتَه عِندى
مكَثَ بالمكان(توقف وانتظر)	يمكُث	مَكْثا ومكوُثا	فهو ماكث
مكَرهُ ومكَرَ به(خدعه)	يمكُر	مكْرًا	فهو ماكر ومكَّار ومَكور
مكُن فلانٌ عند الناس(عظُم عندهم)	يمكُن	مكانةً	فهو مَكين وهم مُكنَاء

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ملأ الشىءَ(وضع فيه قدْرَ مايسع)	يملأ	مَلْئًا	فهو ملان وهى ملأى وملانة
ملُؤ فلانٌ(صار كثير المال)	يملُؤ	مَلاءً ومَلاءةً	فهو ملىء والجمع مُلأْءُ
ملح الماءُ(صار مِلحًا)	يملُح	مُلوحة	فهو مَلِح ومالِح
ملُح الشىءُ(حسُن منظرُه)	يملُح	ملاحةً	فهو مَليح والجمع مِلاح ومُلاح
ملِس (لان ونعم)	يملَس	مَلَسًا	فهو أمْلس وهى ملْساء والجمع مُلْس
مَلَكَ الشىءَ(حازه وانفرد بالتصرف فيه)	يملِك	مَلْكا ومُلكا ومِلْكا	فهو مالك وهم مُلَّك ومُلاَّك
ملَّ فلانٌ الشىءَ(سئمه)	يمَلُّ	مللاً ومَلالا وملالةً	فهو مَلٌّ وملُولُ
مَنَحه الشىءَ(وهبه)	يمنَح	منْحًا	والمِنْحة العطية وجمعها مِنَح
مَنَعه الشىءَ ومنَعه منه (حرمه إياه)	يمنَع	مَنْعًا	فهو مانِع ومنَّاع
مَنَّ عليه(أنعم عليه)	يمُنُّ	مَنًّا	فهو منَّان والمِنَّة الإحسان
مهَر المرأةَ(جعل لها مهْرًا)	يمْهَر	مهْرًا	والمهْر صداق المرأة
مهَر فى الشىء وبه(أحكمه)	يمْهُر	مَهارةً	فهو ماهر
مهَل فى فعله(تناوله برفق)	يمهَل	مَهْلاً	نقول مهْلا يافُلان أى لاتعجل
مهَن الرجلُ(عمل فى صنعته)	يمهُن	مَهْنًا ومِهْنة	والمِهنة العمل يحتاج إلى خِبْرة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ماتَ الحىُّ(فارقته الحياة)	يمُوت	موْتًا	فهو مَيْت وميِّت
ماجَ البحرُ(ارتفع ماؤه)	يمُوج	موْجًا وموَجانًا	والموْجَة واحدة المَوْج
ماسَ فلانٌ(تبختر)	يمِيس	ميْسًا ومَيسانًا	فهو مائس وميَّاس
مالَ(زال عن استوائه)	يمِيل	مَيْلاً ومَيلانًا	فهو مائل

(حــرف النون)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نأَى عنه(بعُد عنه)	ينأَى	نأْيًا	فهو ناءٍ
نَبَت الزرعُ(نشأ وظهر)	ينبُت	نبْتًا ونباتًا	والمَنْبِت موضع الإنبات
نَبَح الكلبُ(صات)	ينبَح	نبْحا ونَبيحا ونُباحا	فهو نبَّاح
نَبذ الشيءَ(طرحه)	ينبِذ	نبْذًا ونبَذَانًا	فالشىء منبُوذ
نَبَش الأرضَ (قلَّبها لاستخراج مافيها)	ينبُش	نبْشًا	والأنبوش مانَبش
نَبَض القلبُ(تحرَّك فى مكانه)	ينبِض	نبْضًا ونَبضانًا	والنبْضُ ضربات الشرايين
نبع الماءُ ونحوه(خرج)	ينبُع	نبْعًا ونُبُوعا	والمنبَع مخرج الماء ونحوه
نبَغ المرءُ فى العلم(برع)	ينبُغ	نبْغًا ونُبُوغا	فهو نابغ ونابغة
نبُل(عظُم وشرُف)	ينبُل	نُبْلا ونبالة	فهو نبيل وهم نُبلاء
نبَه ونبُه(شرف واشتهر)	ينبُه	نباهة	فهو نابه ونبيه وهم نُبهَاء
نبا السيفُ(لم يصُب)	ينبُو	نبْوا ونبْوةً	وقالوا لكل سيف نبْوة
نتأَ الشىءُ(برز فى مكانه)	ينتأُ	نتْئًا ونُتُوءًا	والنُتُوء البُرُوز
نتَج الشيءَ(تولاه حتى أتى نتاجَهُ)	ينتِج	نَتْجا ونتاجا	فهو ناتج والشىء منتوج

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نَتَرهُ (قذفه بشدة)	ينتُر	نَتْرا	يقال طَعْنٌ نَتْر أى مبالغ فيه
نَتَف الشعْرَ ونحوه(نزعه)	ينتِف	نتفا	فهو ناتف والشّعر منتوف ونتيف
نَتَن ونتُن الشيءُ(خبثت رائحته)	ينتِن وينتُن	نتْنا ونتانة	فهو نَتِن
نثَر الشيءَ(رمى به متفرقًا)	ينثُر	نثْرا ونِثارَ	والنَّثْر الكلام الجيد يرسل بلاقافية
نجَب(فضل على من كان مثله)	ينجُب	نجَابة	فهو نجيب وهم نُجُب ونُجَباء
نَجَح فلانٌ(فاز وظفر بمايطلب)	ينجَح	نجْحا ونُجْحا	والنجاح الظَّفر وإدراك الغاية
نجدَ فلانًا(أعانه)	ينجُد	نجْدا	والنَّجْدة سرعة الإغاثة
نجز الشيءَ(أتمّه)	ينجُز	نجْزًا	والناجز الحاضر المعجل
نجس ونجس الشئُ(قذِر)	ينجَس وينجُس	نجَسًا ونجاسة	فهو نجِس
نجع الشيءُ(ظهر أثره)	ينجَع	نُجُوعًا	تقول دواء ناجع
نجل(اتسعت عينه وحسُنت)	ينجَل	نجَلا	فهو أنْجَل وهى نجْلاء
نجم الشيءُ(ظهر)	ينجُم	نجما ونُجُوما	والنَّجْم أحد الأَجرام السماوية
نجا منه(خلَص من أذاه)	ينجُو	نجاءً ونجاةً	والمنْجَى مكان النجاة
نجا فلانًا(أسرَّ إليه الحديث)	ينجو	نجْوًا ونجْوى	والنجْوى إسرار الحديث
نحَت فلانٌ الشيء(نشره وبراه)	ينحِت	نحْتا	فهو ناحت ونحّات
نحره(ذبحه)	ينحَر	نحْرًا	وعيد النحْر عيد الأَضْحى

الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
أصابه النحْس)	ينْحس	نحْسًا	فهو منْحوس
كان نحيلا)	ينحُف	نحافةً	فهو نحيف وهم نُحَفاء
ونحُل(دقّ وهزُل)	ينحُل	نحُولا	فهو ناحل ونحيل
لى الشيء(مال إليه)	ينحُو	نحْوًا	والنحْو علم يعرف به ضبط أواخر الكلام
(أخذ نُخْبة الشيء)	ينخُب	نَخْبًا	والنُّخْبة المختار من كل شيء
سوّت بخيا شيمه)	ينْخِر	نخْرًا ونخِيرًا	والمنْخَر والمنْخور ثَقْب الأنف والجمع مناخير ومناخر
الشيءَ(غرْبله)	ينخُل	نَخْلا	والمُنْخُل أداة النحل والجمع مناخل
فلانًا إلى الأمر(دعاه)	ينْدُب	ندْبا	والمندوب من يُندب فى العمل
فلانٌ فى علْم(قل وجود)	ينْدُر	ندُورا	ونقول هو نادرة زمانه أى وحيد عصره
على الأمر(أسف)	يندَم	ندَما وندَامة	فهو نادم وندْمان والجمع نُدّام وندامَى
لرجل(صات)	يندَه	نَدْهًا	والندهة الصوت
لرجلُ(اجتمع مع زملائه ادى)	يندو	ندْوًا	والندْوة الجماعة يلتقون للبحث فى أمر معيَّن
الشيءُ(ابتلّ)	يندَى	ندًى وندَاوةً	فهو ندِيٌّ
الشيءَ(أوجبه على نفسه)	ينذر	نذْرًا ونُذُورا	والنَّذْر مايقدّمه المرء لربه
(خسّ وحقُر)	ينذُل	نذالة ونُذُولة	فهو نذْل ونذِيل
البئرَ(فرّغها)	ينزَح وينزِح	نزحا	والنّزح الماء الكدِر

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نزَع الشىءَ(جذبه وقلعه)	ينزِع	نزْعا	والنَّزيع المقتلع
نزَف الشىءُ(نفِد)	ينزِف	نزْفًا	ويقال بكى حتى نزَف دمْعَه
نُزِف فلانٌ(سال دمه)	يُنزَف	نزْفا	فهو مَنْزوف ونزيف
نَزَل(هبط من علو أوحلّ بالمكان)	ينْزِل	نزولا	والمنزِل الدار والنزيل الضيف
نزِل(أصابه الزكام)	ينزَل	نزْلةً	فهو نزِل
نزه فلانٌ(تباعد عن كل مكروه)	ينْزَه	نزاهةً	فهو نزه ونزيه
نَسَب الشىءَ(ذكر نسبته)	ينسُب	نسَبا ونِسْبة	والنسَب القرابة ، والنَّسيب الغزَل ، والنِسْبة نتيجة المقارنة بين كميتين
نَسَجَ فلان الثوبَ(حاكه)	ينسِج	نسْجًا	فهو ناسج ونسَّاج والثوب منسُوج ونسيج
نَسَخ الكتابَ(نقله)	ينسَخ	نَسْخًا	فهو ناسخ ونسَّاخ
نَسَف الشىءَ(اقتلعه من أصله)	ينسِف	نسْفا	فالشىء منسوف ونسيف
نَسَق الشىءَ(نَظمه)	ينسُق	نسْقًا	فالشىء نسَق ومنسُوق ونسِيق
نَسَك فلانٌ(تعبَّد)	ينسك	نسْكا ومنسَكًا	ومناسك الحج عباداته
نَسَل فلانٌ(كثر نسْله)	ينسُل	نُسولاً	والنسْل الولد والذُرِّية
نَسَمت الريحُ(هبّت)	تنسِم	نسْمًا ونسيمًا	والنسيم الريح اللينة
نسِىَ الشىءَ(تركه على غفلة)	ينسَى	نَسْوةً ونِسْيانا	فهو ناسٍ ونسَّاء وهو وهى نَسِىّ
نشأ الشىءُ(حدث وتجدد)	ينْشأ	نشْئًا ونُشوءًا ونشْأة	والمنْشأ وضع النشأة

ـلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ـىءَ(بَسَطه)	ينشُر	نشْرًا	والناشِر من يحترف نشر الكتب
ـِ منه(أساء العِشرة)	ينشُز	نُشُوزًا	فهو وهى ناشز
ـبَ ونحوه(طرده)	ينِش	نشًّا	والمِنشَّة أداة يطرد بها الذُّباب
العمل(طابت	ينشَط	نشاطًا	فهو ناشط ونشيط
ـنشِف الشىءُ(حفَّ)	ينشُف وينشَف	نشْفًا ونشَفًا	والمِنشفة فوطة يُنشَّف بها
ـىءَ(أسرع نَزْعَه)	ينشُل	نشْلاً	فهو نشَّال
ـر أول السُّكر)	ينشَى	نَشْوًا ونَشْوةً	فهو نشْوان أى سكران وهى نشوَى
ـكلمةَ(حرَّكها بالفتح)	ينصِب	نصْبًا	فهو ناصب والكلام منصوب
ـليه(احْتال)	ينصِب	نصْبًا	فهو نصَّاب
ـه(استمع)	ينصِت	نصْتا	فهو ناصت
ـُنًا وله(أرشده)	ينصَح	نَصحا ونُصوحا ونصاحة	فهو ناصح ونصيح ونصَّاح ونَصُوح
ـلى عدوِّه(أعانه عليه)	ينْصُر	نصْرا ونُصْرة	فهو ناصر وهو وهى نصير
ـ الشىء(حدَّده)	ينُص	نَصًّا	والنصُّ صيغة الكلام الأَصلية
ـىءُ(صفا)	ينصَع	نُصُوعا ونصاعة	فهو ناصع ونصَّاع ونصيع
ـشىءَ(قسَمه نصفين)	ينصُف	نَصْفًا	والنَّصيف النصف
ـك وطاب)	ينضَج	نضَحا ونُضْجا ونضِاجا	فهو ناضج وهو وهى نضيج

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نضَح(رشَح)	ينضَح	نضْحا	والمِنْضحة آلة لرش الماء
نضَد الشىء(ضم بعضه إلى بعض)	ينضِد	نضْدًا	والمِنْضدة أداة توضع عليها الأشياء
نضَر ونضُر(كان ذا رونق)	ينضُر	نُضورا ونَضْرة ونضارة	فهو ناضر ونضير
نطَحه الثورُ(ضربه بقرنه)	ينطَح	نطْحا	وناطحة السَّحاب البناء العالى
نطَّ(وَثب)	ينِطُّ	نطًّا ونَطيطا	فهو نَطّاط
نطَق(تكلم)	ينطِق	نطْقا ومنْطِقًا	والمنطِق علم يعصِم من الخطأ فى الفكر
نَظَر إلى الشىء(أبصره)	ينظُر	نَظَرا ونَظْرًا	والناظر المتولى إدارة أمر
نظُف(نقى من الدنَس)	ينْظُف	نظافة	فهو نظيف
نَظَم الأشياءَ(ضم بعضها إلى بعض)	ينظِم	نَظْما	والنِّظام الترتيب والاتساق
نعته(وصَفه)	ينعَت	نعْتًا	والنعْتُ الصفة
نعَس(قارب النوم)	ينعَس	نعْسا ونعَسا ونُعاسا	فهو ناعس ونعْسان ونَعُوس
نعِم عيشه(طاب)	ينعَم	نَعَما ونَعْمةً	والنِّعمة ما أُنعم به من رزق وغيره
نعُم (لان ملمسُه)	ينعُم	نُعومةً	فهو ناعم
نعَى فلانًا(أذاع خبر وفاته)	ينْعَى	نعْيًا	فهو ناعٍ والمتوفى منعِىّ
نغص عليه(كدَّر)	ينغَص	نغْصًا	والنغص الكدر
نغَم فى الغِناء(طرَّب فيه)	ينْغَم	نَغْما	والنَّغْمة صوت موقَّع

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نفث(نفخ ودفع)	ينفِث وينفُث	نَفْثًا ونفَتانا	والنفّاثة طائرة تعتمد فى طيرانها على نفْث الهواء
نفَخ بفمه(أخرج منه الريح)	ينفخ	نَفْخًا	والمِنفاخ ماينُفخ به
نفِد الشيءُ(فنى)	ينفَد	نفَدًا ونَفادا	والنَّفاد الفَناء
نفَذ الطريقُ ونَحوُه(سهُل مسلكه)	ينْفُذ	نُفودًا ونَفاذًا	والمَنْفَذ الممرُّ النافذ
نَفَر من الشيء(انقبض عنه راض به	ينفِر	نُفُورا ونَفارًا	أما النَّفَر فهو الفرد من الرحال
نفَسَت المرأةُ(ولَدتْ)	تنفَس	نفَسا ونِفاسًا	فهى نُفَساء وهُنَّ نِفاس ونُفاس
نفُس الشيءُ(كان عظيم القيمة)	ينفُس	نَفَاسة ونِفاسا ونُفوسا	فهو نفيس ونافس والجمع نِفاس
نفَض الشيءَ(حرَّكه ليزول عنه ماعلِق به)	ينفُض	نَفْضًا	والمِنْفضة أداة ينفض بها البُسُط
نفعه(أفاده)	ينفَع	نفْعًا	فهو نافع ونفّاع
نفى الشيءَ(نحاه)	ينفِى	نفْيًا	والنفْى خلاف الإيجاب
نقب عن الشىء(بحَث)	ينقُب	نَقْبا	والمِنْقب مايُنْقب به
نقب على القوم(صار نقيبا عليهم)	ينقُب	نَقابة	والنِّقابة جماعة يختارون لرعاية شئون طائفة من الطوائف
نقح الكتابَ(هذَّبه وأصلحه)	ينقَح	نقْحا	والنِّقْح العالِم المجرِّب
نقَد الشيءَ(أظهر مافيه من عيب أو حُسْن)	ينقُد	نقْدًا	فهو ناقد

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نقَر الطائرُ الحبَّ(التقطه)	ينقُر	نَقْرًا	والمِنْقار مِنْسر الطائر
نقَش الشىءَ(لوَّنه وزيَّنه)	ينقُش	نقْشًا	والنقَّاش منْ حرفته النقْش
نقَص الشىءُ (قلَّ)	ينقُص	نقْصا ونقصانا	والنقيصة الخَصْلة الدنيئة
نقَض الشىءَ(أبطله)	ينقُض	نقْضًا	ونقْضُ الحكم إبطاله
نقَط الحرفَ(وضع عليه نُقطة أوْ أكثر)	ينقُط	نَقْطا	والنُّقطة علامة مستديرة تجعل فوق الحرف أو تحته لتمِّيزه
نقَع الشىءَ(تركه فى الماء)	ينقَع	نقْعًا	ويقال ماء نقيع أى ناقع
نقَل الشىَّ(حوَّله من موضع إلى موضع)	ينقُل	نقْلا	والمِنْقلة فى الهندسة آلة لقياس الزوايا
نقِه من مرضه(برىء ولايزال به ضَعف)	ينقَه	نَقَها ونقوها	فهو نِقه وناقه
نقِى الشىءُ(نظف)	ينقَى	نَقاوةً ونقاء	فهو نقىٌّ والجمع نِقاء
نكَت(فكَّر كأنما يحدث نفسه)	ينكُت	نكْتا	والنُّكتة الفكرة اللطيفة
نكِد (شؤم)	ينكَد	نَكَدا	ويقال حظ منكود أى سيِّىء
نكَس الشىءَ(جعل أعلاه أسفله)	ينكُس	نَكْسًا	والمنكوس المقلوب
نكَش الشىءَ(أخرج مافيه)	ينكُشُ	نكْشًا	فالشىء منكوش
نَكل عن الأَمر(جبُن)	ينكُل	نُكُولاً	والناكل الجبان الضعيف
نمَّ الحديث(سعى به ليوقع فتنة)	ينِمُّ	نَمًّا	والنميمة الوشاية والجمع نمائم
نما الشىءُ(زاد وكثُر)	ينمُو	نَماءً ونُمُوا	فهو نامٍ
نَمى الحديث(شاع)	ينمِى	نِماء	يقال نمى الخبرُ إلى علمه
نهَب الشىءَ(أخذه قهْرًا)	ينهَب	نهْبًا	فهو نهَّاب
نهَج الطريقَ(سلكه)	ينهَج	نهْجًا ونُهُوجًا	والمَنْهَج والمِنهاج الخُطَّة المرسومة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نهِج(تتابع نفَسُه من الحركة)	ينهَج	نهَجا	والنَّهيج تواتر النفَس من الحركة
نهَدت المرأة(برز صدرُها)	تنْهَد	نهُودًا	فهى ناهد وناهدة والجمع نواهد
نهَر فُلانًا(زجَره)	ينهَر	نهْرًا	أما النَّهر فهو مجرى الماء العذب
نهَش الشىءَ(تناوله بفمه ليعضّه)	ينهَش	نهْشًا	والمنهُوش القليل اللحم
نهَض(قام نشيطًا)	ينهَض	نَهْضًا ونُهُوضًا	والنَّهْضة الوثبة فى سبيل التقدُّم
نهَق الحمارُ(صوّت)	ينهَق	نهقًا ونهيقًا	والناهِق مخرج النهيق من حلق الحمار
نهِل الشاربُ(شرب حتى روِى)	ينْهَل	نهَلا ومَنْهلاً	فهو ناهل ونهلان ، والمنْهل المورِدُ
نهَى عن الشىء(زَجر)	ينْهَى	نهْيًا	والنهْى طلب الامتناع عن الشىء
نهِى من الشىء(اكتفى بما أخذه منه)	ينْهَى	نَهىً	والنهاية غاية الشىء
ناء به الحِمْل(أثقله)	ينوء	نَوْءًا	ويقال ناء الحِمل حامله
ناب عنه(قام مقامه)	ينوب	نِيابةً	فهو نائب وهم نُوَّاب
ناحت المرأة على الميت(بكت عليه بعويل)	تنُوح	نوْحا ونُواحا	فهى نائحة ونوَّاحة

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
نار(أضاء)	ينور	نوْرا	والنُّور الضوء، والأنْور الحسَن المُشْرق اللون
نيط عليه الشيءُ(عُهِد به إليه)	يُناط	نوْطا	فهو مَنُوط
نال الشيءَ(حصَل عليه)	ينالُ	نوْلا ونَوالاً	والنَّوال النصيب والعطاء
نام فلانٌ(اضطجع)	ينام	نوْما ونِياما	والمَنام النَوْم، والمنامة موضع النَوْ
نوَى الأمْر(عَزَم عليه)	ينوِى	نِيَّة	والنَّواةُ النية ، والنَّواة أيضًا جزء الذرة الذى تدور حوله الألكترونات
ناء الشيءُ(لم ينضج)	ينيىء	نيْئا ونُيوءا	فهو نِيٌّ ونِيء
نال الشيءَ(أدركه)	ينال	نيْلا	والنائل مايُنال

(حـرف الهـاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
هبَّت الريحُ(هاجت)	تَهُبُّ	هبًّا وهُبُوبًا	والمَهبُّ موضع الهُبُوب
هبَط(نزل وانحدر)	يهبِط	هُبوطًا	والمَهْبِط مكان الهبوط
هبِل فلانٌ(فقد عقلَه)	يهبَل	هَبَلا	فهَو أهبل وهابل والجمع هُبْل وهُبَّل
هبا الغبارُ(ثار وارتفع)	يهبُو	هَبْوًا وهُبُوًّا	والهَبْوُ ماهمَد من لهيب النار
هتَف(صاح مادًّا صوته)	يهتِف	هَتْفًا وهُتافًا	والهتُوف والهتَّاف وصف للمبالغة
هتَك الستَرَ(أزاله)	يهتِك	هَتْكا	فهو هاتك وهتَّاك
هجَّت النارُ(اتقدت)	تهُجُّ	هجًّا وهجيجًا	والهَجيج أيضًا الوادى العميق
هجرَ الشخص أو الشىءَ (تركه)	يهجُر	هَجْرًا وهِجْرانا	والهجْرة الخروج من أرض إلى أخرى

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
هجَم عليه(دخل عليه بغتة)	يهجُم	هُجُومًا	والهَجُوم السريع الهجُوم
هجا الكتابَ(قرأه)	يهجُو	هَجْوًا وهِجاءً	وحروف الهِجاء ماتتركب منها الألفاظ من الألف إلى الياء
هجَا فلانا(ذمّه)	يهجُو	هَجْوًا وهِجاءً	فهو هجَّاء
هدَأ(سكَن)	يَهْدأ	هَدْءًا وهُدُوءًا	فهو هادىء
هدَّ البناءَ(هدَمه بشدة)	يهُدُّ	هدًّا وهُدُودًا	فالبناء هِدٌّ ومهْدُود
هدَر الشئَ(أبطله)	يهدُر	هَدَرا وهَدْرًا	فهو هادر وهدَّار
هدَف إلى الشىءَ(قصد)	يهدُف	هَدْفًا	والهدَّاف من يُحسن تسديد الكرة إلى المرمى
هدَن(سكَن)	يهدِن	هُدُونًا	والهُدْنة المصالحة بعد الحرب
هَدَى فلانًا(أرشده)	يهدِى	هُدىً وهَدْيًا وهداية	فهو هادٍ والجمع هُداة
هَرَب(فرَّ)	يهرُب	هَرَبًا وهُروبًا وهَربانًا	فهو هارب
هَرَس الشئَ(دقّه دقًا شديدًا)	يهرُس	هَرْسًا	والهريسة نوع من الحلوى
هرِع الرجلُ(مشى فى سرعة)	يُهْرَع	هَرَعًا	والهُراع المشى فى سُرعة
هرِم الرجلُ(بلغ أقصى الكبر)	يهرَم	هَرَمًا ومهْرَما	فهو هرِم وهى هَرْمى
هزأ وهزِىء به ومنه (سخر به أو منه)	يهزأ	هَزْءًا وهُزوءًا	والهُزْأة الرجل يُهْزأ منه
هَزَر الرجل(ضحك)	يهزر	هَزْرا	والهزُّور الضعيف
هزَّ الشىءَ وبه(حرَّكه)	يهزُّ	هَزًّا	والهزَّة اسم المرة
هزَع(أسرع)	يهزَع	هزَعًا	والهزَعُ الاضطراب
هزَل(ضعُف)	يهزِل	هزْلا	فهو هازل وهزيل

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
هزَم العدوَّ(انتصر عليه)	يهزِم	هزيمة	فالعدو مهزوم
هشّ الشجرة(هزها ليتساقط ورقها)	يهشُّ	هشًّا	والهشُّ مايقبل الكسر بسهولة
هشَم الشىءَ(كسره)	يهشِم	هَشْما	أما الهِشام فهو الجودُ
هضَم الطعامَ(نهكه)	يهضِم	هَضْما	والجهاز الهضمى مجموعة الأعضاء التى تهضم الطعام
هطَل المطرُ(سقط عظيم القطْر)	يهطِل	هَطْلا وهَطَلانا	فهو هاطل وهطَّال
هفّ الشىءُ(خفّ)	يهِفُّ	هَفيفًا	والهفَّاف من الثياب الرقيق الشفَّاف
هفا(زلّ وأخطأ)	يهفُو .	هَفْوًا وهَفوانًا	والهفْوة الزلَّة
هكَعَ فلانٌ(نام قاعدًا)	يهكَع	هَكْعًا	والُهكاع النوم بعد التعب
هلِع(جزع)	يهلَع	هلَعًا	فهو هلِع وهى هلِعة وهو وهى هَلُوع
هلَك فلانٌ(مات)	يهلِك	هلاكًا وهلوكًا وتهلُكة	فهو هالك وهم هلْكى
هلَّ الهلال(ظهر)	يهُلُّ	هَلاً	وهَلَّة الشهر أوّلُه
هَمَد الشىءُ(خمد)	يهمُد	همْدًا وهمودًا	فهو هامد
همَزه(غمزه)	يهمز	همْزًا	فهو هامز وهمّاز
همَس فلان إلى فلان(تكلم كلاما خفيًا)	يهمس	همْسًا	والهَمْسُ كل خفىّ من الكلام
همّ الأمرُ فلانًا(أقلقه)	يهمُّ	همًّا	فالأمر هامّ
هنِىء بالشىء(فرح)	يهنأُ	هَناء وهناءة	وطعام هنىء أى سائغ

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
هوج(حمق)	يهوَج	هوَجًا	فهو أهْوج وهى هوجاء وهم هوج
هوس الرجل(أصابه الهوس)	يهْوَس	هَوَسًا	والهَوَس طرف من الجنون
هاشَ القومُ(هاجوا)	يهوش ويهيش	هوْشًا	والهَيْشة الجماعة المختلطة
هال (رُعِب)	يهُول	هوْلا	والهَوْل القَزع
هان الشيءُ عليه(سهُل)	يهون	هَوْنًا	فهو هيِّن وهيْن — واسم التفضيل أهْوَن
هَوَى الشيءُ(سقط)	يهوِى	هُويًّا وهوَيانا	فهو هاوٍ
هَوِى فلانٌ فلانًا(أحبّه)	يهْوَى	هَوًى	فهو هوٍ وهى هَوِية
هاء فلانٌ(صار حسن الهيئة)	يَهاء	هَيْئة	فهو هيِّىء أى حسن الهيئة
هابه(خافه)	يهاب	هيْبًا ومهابةً	فهو هائب وهيّاب وهيْبان والمفعول مَهُوب ومَهيب
هاج القومُ(ثارُوا)	يهِيج	هيْجًا وهِياجًا وهيَجانًا	والهيْجاء الحرب
هام فلان(لايدرى أين يتوجه)	يهيم	هيْمًا وهيَمانا	فهو هائم
هام فلانٌ بفلانة(أحبَّها)	يهيم	هُيامًا	فهو هائم وهَيْمان
٭هيْت			

(حــرف الــواو)

وأدَ الرجل ابنته(دفنها حيّة)	يئد	وأدًا	فهى وئيد ووئيدة ومؤودة

٭هيْتَ لك معناها هَلُم

وهاتِ بكسر التاء معناها أعطنى ، وللاثنين والاثنتين هاتيا بوزن آتيا ، وللجمع هاتوا ، وللنساء هاتين مثل عاطين .

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
وبَلت السماءُ(أمطرت)	تبِل	وَبْلا ووُبولا	والوابل المطر الشديد
وثب(قفز)	يثِب	وثْبًا ووثوبًا ووثْبة	فهو واثب ووثّاب
وثِق بفلان(ائتمنه)	يثِق	ثقة وموثِقًا ووثوقًا	فهو واثق به والمفعول موثوق به
وجب الشىءُ(لزم)	يجِب	وُجوبًا ووَجْبًا ووجْبة	والواجب ماثبت وجوبه
وجَد مطلوبَه(أدركه)	يجِد	وجدًا ووجودًا ووجدانًا	والواجد من أسماء الله تعالى
وجَز الكلامَ(قلّله)	يجز	وَجْزًا	فهو واجز
وجع فلانٌ(تألّم)	يَوْجَع	وجَعًا	فهو وجِع وهم وجْعَى ووِجا
وجِل(خاف)	يَوْجَل	وجَلاَ	فهو أوْجل ووجِل
وجَم(عبَس)	يجِم	وَجْمًا ووُجوما	فهو واجم ووجِم
وجُه فلانٌ(صار ذا قدر)	يَوْجُه	وجاهةً	فهو وجيه وهمُ وجهاء ووِجاه
وحِد (بقى مفردا)	يَوْحَد	وحْدًا ووَحْدة	والوَحْدانىّ نسبة إلى الوحدة
وحِش فلانٌ للشىء(شعر بوَحْشَه له)	يوْحَش	وَحْشةً	والوَحشة بُعْد القلوب عن المودّات
وحِمت الحُبلى(اشتهت شيئًا على حبلها)	تَوْحَم	وحَمًا	فهى وحْمى والجمع وحامى
وحَى إليه وله(أشاروأومأ)	يحِى	وحْيًا	والوَحْى مايوحيه الله إلى أنبيائه
وخم فلانٌ(صار وخما)	يوْخُمُ	وخامة ووُخوما	فهو وخْم ووخيم

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
ودّ فلانًا(أحبه)	يوَدُّ	وِدّا ووُدًّا ووِدادا	فهو ودُود ووِديد والجمع أودَّاء
ودَع(صار إلى الدعة والسكون)	يدَع	ودعًا	فهو وديع
ورِث فلانًا المال ومنه وعنه (صار إليه ماله بعد موته)	يرِث	ورْثا وإرْثا ووراثة	فهو وارث ووريث والجمع ورَثة ووُرَّاث
ورد(حضر)	يرد	وُرودًا	والمورِد المنهل والطريق
ورَع(توقّى عن المحارم)	يرَع	ورْعًا وورَعا	فهو ورِع
ورَف الظِّلُّ(اتسع وامتد)	يرِف	ورْفًا	فهو وارف
ورِم(انتفخ)	يرِم	ورَمًا	فهو وارم
وزَر(حمل مايُثقل ظهره)	يزِر	وِزْرا	والوَزارة أو الوِزارة منصب الوزير
وزَن الشيءَ(قدَّره بوساطة الميزان)	يزِن	وزْنا وزِنة	والميزان الآلة التى توزن بها الأشياء
وسِخ الشيءُ(علاه الدَرن)	يَوْسَخ	وسَخًا	فهو وسِخ
وسَط القومَ(توسَّط بينهم)	يسِط	وساطة	فهو وسيط والجمع وُسطاء
وسَط الشيءَ(صار فى وَسطه)	يسِط	وَسْطا	ووسْطَ طرف بمعنى بيْن ، والوسَط مابين طرفى الشيء ويقال حل وسَط
وسِع الشيءُ(لم يضِق)	يَسَع	سِعَة	فهو واسع، والسَّعة الغنى
وسُم(جمُل وحسُن)	يَوْسُم	وَسامة ووَساما	فهو وَسيم وهم وِسام
وشُك(قرُب)	يَوْشُك	وُشْكا ووَشكا ووَشاكة	فهو وَشيك

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
وَشَمَ الجلد(غرزه بابرة وذر عليه النِّيلج)	يشِم	وَشْما	فهو واشم
وشى به إلى فلان(نمّ به)	يشِى	وَشيا ووِشاية	فهو واشٍ والجمع وُشاة
وصَف الشيءَ(نعته بما فيه)	يصِف	وصْفا وصِفة	فهو واصف والشيء موصوف
وصَل الشيَّ بالشيء(ضمه)	يصِل	وْصلا وصِلة	والوَصْل الصلة والجمع أوصال
وصَل المكان وإليه(بلغه)	يصِل	وُصولا ووُصْلة	والموْصِل مكان الوصول
وصمه(عابه)	يصِم	صِمةً ووَصْما	والوَصْمة العيب والعار
وضَح الأمرُ(بان وظهر)	يضَح	ضِحةً ووُضوحا	فهو واضح
وضَع الشيءَ(حطّه)	يضَع	وضْعًا	والموضِع اسم المكان
وضع الرجل(صار دنيئًا)	يَوْضُع	ضِعةً ووَضاعة	فهو وضيع
وطِيء الشيءَ(داسه)	يطَأ	وطْئًا	والوطْأة الضغْطة
وَطد(ثبت)	يطِد	وَطْدًا	فهو وطيد وموطود
وَطن بالمكان(أقام به)	يطِن	وَطْنا	والوَطن مقر الإنسان وإليه انتماؤه . والموطِن اسم المكان
وعَده الأمرَ(مناه به)	يعِد	وَعْدا وموعِدا وموعودا	والموعِد اسم المكان والزمان
وعُر المكان(صلب)	يَوْعُر	وُعورة ووَعارة	فهو وَعْر
وعَظة(نصحه)	يعِظ	وَعْظًا وعِظة	والواعظ من يأمر بالمعروف والجمع وُعَّاظ
وعَى الأمرَ(أدركه)	يعِى	وَعْيًا	والوْعى سلامة الإدراك
وغُد(كان رذْلا)	يَوْغُد	وغْدًا	فهو وَغْد والجمع أوغاد
وفَد على القوم وإليهم(قدِم)	يفِد	وَفْدًا ووفودًا	فهو وافد والجمع وفود ووفْد وأوفاد

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
وفر الشىءُ(كثر)	يفِر	وَفْرا ووُفورا	فهو وافر ووَفير
وفِق الأمرُ(كان موافقًا للمراد)	يفِق	وَفْقا	والوفاق اصطلاح للاتفاقات الدولية
وفى فلان بعهده(عمل به)	يفِى	وفاءً	والوفىّ الذى يعطى الحق والجمع أوْفياء
وقَته(جعل له وقتا)	يقِت	وقْتا	والمِيقات الموعد والجمع مواقيت
وقُح الرجل(قلّ حياؤه)	يوْقَح	وَقاحة ووُقوحة	فهو وقِح ووَقاح وهم وُقْح
وقَدت النارُ(اشتعلت)	تقِد	وَقْدًا ووُقودا	والموقد أداة توقد فيها النار
وقر فلانٌ(رزُن)	يقِر	وَقارًا وَقِرة	فهو وَقور وهى وَقور
وقَع (سقط)	يقَع	وَقْعًا ووقوعا	والموقِع مكان الوقوع والجمع مواقع
وقَف(قام من جلوس)	يقِف	وُقوفا	والموقِف موضع الوقوف والجمع مواقف
وقَى الشىءَ(صانه)	يقِى	وَقْيًا ووقاية	ويقال وقاه الله من السوء
وكل إليه الأمرَ(فوّضه إليه)	يكِل	وَكْلا ووكولا	والوكيل الكفيل والجمع وُكلاء
ولَدت الأُنثى(وضعت حمْلَها)	تلِد	وِلادا ووِلادة	فهى والدة ، والمولِد موضع الولادة والجمع موالد ، والمولود والوليد الصغير والجمع مواليد
ولِع به(علِق به)	يَوْلَع	ولَعًا وولوعا	فهو ولِع وهى ولِعة
ولِه فلانٌ(تحيّر)	يلِه	وَلَهًا	فهو والِه ووْلهان

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
وَلِىَ الشىءَ(ملك أمره)	يلِى	ولاية	فهو والٍ وهم ولاة ، والولىّ من ولِىَ أمرًا والجمع أولياء
ومَض البرق (لمع)	يمِض	ومْضًا ووميضًا	فهو وامض
ونى فى الأمر(ضعُف)	ينِى	وَنْيًا ووَناء	فهو وان وهِى وانية
وهب له الشىءَ(أعطاه إياه بلا عوض)	يهَب	وَهْبا ووَهَبا وهِبة	فهو واهب ووَهوب ووهّاب
وَهَجت النارُ(اتّقدت)	تهِج	وْهجًا ووهيجًا ووهَجانًا	والوَهَج حرُّ النهار والشمس
وهَم فلانٌ فى الشىء وإليه (ذهب وهمه إليه)	يهِم	وْهمًا	والوهم مايقع فى الذهن من الخاطر
وهَن فلانٌ(ضعُف فى الأمر)	يهِن	وهنًا	فهو واهن
وَهى الرجلُ(حمُق وضعف)	يهِى	وَهْيًا	فهو واهٍ وهم وُهاة

(حـرف اليـاء)

الفعل الثلاثى ومعناه	مضارعه	مصدره	بعض مشتقاته
يبِس(جف بعد رطوبة)	ييْبَس وييبِس	يُبْسا ويُبوسة	فهو يابس ويبِس
يَتِم الصبىُّ(فقد أباه قبل البلوغ)	ييتِم	يُتْما	فهو يتيم ويتْمان وهم يتامَى وأيْتام
يسِر الشىءَ(سهُل)	ييْسَر	يَسْرا	فهو يسِر ويسير
يسر فلان(استغنى)	ييْسَر	يُسرا وَيسارا	والميسَرة الغِنَى
يقِظ من نومه(صحا)	ييْقَظ	يَقَظا ويقاظة	فهو يقِظ ويقْظان
يقِن الشىءُ(ثبت وتحقق)	ييْقَن	يقْنا ويقينا	فهو يقَن ويقين
يمَن ويمِن فلانٌ على آله (كان مباركا عليهم)	ييْمن	يُمْنا وميْمنة	فهو يامن ويمِين وأيْمَن
ينع الثمرُ(حان قطافه)	ييْنَع	يَنْعا ويُنوعا	فهو يانع وينيع

المؤلف ... والكتاب

* **المؤلف**

* خريج جامعة القاهرة عام ١٩٥٨ .
- مدير عام بالبنك الأهلى المصرى سابقًا .
- صاحب ومدير المكتب العلمى للتأليف والترجمة .

* **الكتاب :**

- صدرت الطبعة الأولى منه فى مايو ١٩٧٣
- لسهولته وبساطته وترتيبه نال تقدير العديد من الكتاب والأدباء والمسئولين عن تدريس اللغة العربية .
- اعتمدته وزارة التعليم ضمن قائمة الكتب التى تودع مكتبات الادارات التعليمية كمرجع من مراجع قواعد اللغة العربية .

* **الناشر :**

المكتب العلمى للتأليف والترجمة :
- ١٤ (١) شارع شريف - مصر الجديدة ت : ٢٥٦٧٨٠٨
- ٣٧ شارع قصر النيل - القاهرة ت : ٣٩٢٢١٢٤

الثمن ٢٠ جـ

أسسها أحمد محمد إبراهيم سنة ١٩٣٨

طبع بمطابع الشركة بمدينة السادس من أكتوبر

JUZ 3 ARTIKEL LAIN

1. MASHDAR MUAWWAL (المصدر المؤول)

APA ITU MASHDAR MUAWWAL?

Mashdar muawwal adalah suatu susunan bahasa yang tersusun dari huruf mashdar dan jumlah ismiyah atau fi'liyah, posisinya bisa ditempati oleh *mashdar sharih* yang semakna dan *mashdar muawwal* mempunyai i'rab sebagaimana isim mufrad.

Mashdar muawwal tersusun dari:

HURUF MASHDARIYAH + JUMLAH MUFIDAH = MASHDAR MUAWWAL

Contoh:

يَسُرُّنِي أَنَّكَ نَجَحْتَ

Kelulusanmu menyenangkan aku.

Maka mashdar muawwal pada contoh yang lalu adalah أَنَّكَ نَجَحْتَ

يسُرّني نَجَاحُكَ = يَسُرُّنِي أَنَّكَ نَجَحْتَ

نَجَاحُكَ = أَنَّكَ نَجَحْتَ

I'rab *mashdar muawwal* أَنَّكَ نَجَحْتَ : Pada posisi rafa' fa'il,

Apa saja huruf mashdariyah itu?

Huruf mashdariyah ada 7 (tujuh):

1. (أَنَّ)

Susunannya seperti ini:

(أَنَّ) + جُمْلَةٌ اسْمِيَّةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

سَرَّنِي أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ

Engkau rajin, menyenangkan aku.

(سَرَّ : Fi'il madhi mabni atas fathah – Nun: Nun wiqayah – Ya': Dhamir muttashil mabni pada posisi nashab maf'ul bih – أَنَّكَ : أَنَّ : Huruf taukid dan nashab – Kaf : Dhamir muttashil mabni pada posisi nashab isim anna – مُجْتَهِدٌ : Khabar anna marfu'dengan dhammah – Mashdar muawwal (أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ) pada posisi rafa' fa'il, tersiratnya adalah: سَرَّنِي اِجْتِهَادُكَ)

2. (أنْ)

Susunannya seperti ini:

(أنْ) + جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

{ أَنْ تَصُومُوا خَيرٌ لَكُمْ}

"Kalian berpuasa lebih baik bagi kalian".

(أَنْ: Huruf mashdar – تَصُومُوا: Fi'il mudhari' manshub dengan dihilangkan nun – Wawul jama'ah: Dhamir muttashil pada posisi rafa' fa'il – Mashdar muawwal (أَنْ تَصُومُوا): Pada posisi rafa' mubtada', tersiratnya adalah: صِيَامُكُمْ خَيرٌ لَكُمْ – خَيرٌ : Khabar mubtada' marfu' dengan dhammah)

3. (كَيْ)

Susunannya:

(كَيْ) + جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

(اِجْتَهِدْ لِكَيْ تَنْجَحَ)

Bersungguh-sungguhlah supaya engkau berhasil!

(Lam : Huruf jar – كي : Huruf mashdar – تَنْجَحَ : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah – Mashdar muawwal (كي تنجحَ) pada posisi jar, isim majrur, tersiratnya adalah: اِجْتَهِدْ لِنَجَاحِكَ).

Catatan:

Huruf (كَيْ) untuk menjadi huruf mashdari disyaratkan harus didahului oleh huruf lam ta'lil, yang nampak atau yang tidak nampak.
Contoh yang nampak seperti contoh di atas.

Contoh yang tidak nampak:

اِلْتَحَقْتُ الْجَامِعَةَ كَيْ أَتَعَلَّمَ

Aku melanjutkan ke universitas itu untuk menuntut ilmu.

Tersiratnya:

اِلْتَحَقْتُ الْجَامِعَةَ لِكَيْ أَتَعَلَّمَ

Mashdar muawwalnya:

اِلْتَحَقْتُ الْجَامِعَةَ لِلتَّعَلُّمِ

4. (لَوْ)

Susunannya:

(لَوْ) غيرُ الشَّرْطِيَّةِ + جُمْلَةٌ مُفِيدَةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

(وَدَّ أَبُوكَ لَوْ نَجَحْتَ)

Ayahmu menginginkan supaya kamu berhasil.

(وَدَّ: Fi'il madhi mabni atas fathah – أَبُوكَ : أَبُو : Fa'il marfu' dengan wawu karena termasuk asma' khamsah, Kaf: Dhamir muttashil mabni pada posisi jar mudhaf ilaih – لَوْ : Huruf mashdari – نَجَحْتَ : نَجَحْ : Fi'il mudhari' mabni atas sukun, Ta' : Dhamir muttashil mabni pada posisi rafa' fa'il – Mashdar muawwal (لَوْ نَجَحْتَ) : Pada posisi nashab, maf'ul bih, tersiratnya adalah: وَدَّ أَبُوكَ نَجَاحَكَ)

Catatan:

Biasanya (لو) غير الشرطيّة diawali oleh fi'il (ودّ) tanpa adanya jumlah syarat dan jumlah jawab syarat. Adapun (لو الشرطيّة) setelahnya ada jumlah syarat dan jumlah jawab syarat dan berada di awal kalimat.

Contoh:

لَوْ رَأَيْتُكَ لَجَلَسْتُ مَعَك

Seandainya aku melihatmu niscaya aku duduk bersamamu.

(لو (الشرطيّة) dibahas pada bab tersendiri.

5. (أ) هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ

Susunannya:

(أَ) هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ + جُمْلَةٌ مُفِيدَةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

{ سَوَاءٌ عَلَيهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ }

"Sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan"

(سَوَاءٌ : Khabar muqaddam marfu' dengan dhammah – أَأَنْذَرْتَهُمْ : Hamzah : Hamzah taswiyah, huruf mashdari, أَنْذَرْتَهُمْ : Fi'il, fa'il dan maf'ul bih – Mashdar muawwal

(أَأَنْذَرْتَهُمْ) : Pada posisi rafa' mubtada' muakhkhar – لَمْ تُنْذِرْهُمْ : Mashdar muawwal pada posisi rafa' di'athafkan kepada (أَأَنْذَرْتَهُمْ) – Tersiratnya:

(سَوَاءٌ عَلَيهِمْ إِنْذَارُكَ إِيَّاهُمْ أَمْ عَدَمُ إِنْذَارِكَ إِيَّاهُمْ)

Catatan:

Biasanya hamzah ini diawali oleh kata (سواء) dan biasanya dii'rab sebagai khabar muqaddam. Mashdar muawwal setelahnya dii'rab sebagai mubtada' muakhkhar.

6. (ما) المصدريّة

Susunannya:

(مَا) المَصْدَرِيَّةُ + جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

(أَفْرَحَنِي مَا سَمِعْتُ عَنْكَ)

Apa yang aku dengar darimu menyenangkan aku.

(أَفْرَحَ :أَفْرَحَنِي : Fi'il madhi mabni atas fathah, Nun : Wiqayah, Ya': Dhamir muttashil mabni atas sukun pada posisi nashab maf'ul bih – مَا : Huruf mashdari – سَمِعَ : سَمِعْتُ : Fi'il madhi mabni atas sukun, Ta' : Dhamir muttashil mabni atas dhammah pada posisi rafa' fa'il –

Mashdar muawwal (مَا سَمِعْتُ) : Pada posisi rafa’ fa’il tersiratnya: (أَفْرَحَنِي سَمَاعِي عَنْك

7. (ما) الظرفية

Susunannya:
(مَا) الظَّرْفِيَّةُ + جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:
(أَتَمَسَّكُ بِدِينِي مَا عِشْتُ)

Aku akan berpegang teguh dengan agamaku selama aku hidup.

(أَتَمَسَّكُ : Fi’il mudhari’ marfu’ dengan dhammah, Fa’ilnya dhamir mustatir tersiratnya أَنَا — بِدِينِي : Jar wa majrur, Ya’ : Dhamir muttashil mabni pada posisi jar mudhaf ilaih – مَا : مَا عِشْتُ : Huruf mashdari, عِشْتُ : Fi’il madhi mabni atas sukun, Ta’: Dhamir muttashil pada posisi rafa’ fa’il – Mashdar muawwal (مَا عِشْتُ) : Pada posisi nashab zharaf zaman, tersiratnya: ز(أَتَمَسَّكُ بِدِينِي مُدَّةَ عَيشِي

Catatan:

Lafadz (ما) mempunyai beberapa arti, bisa sebagai:

- Isim maushul (sebagaimana dalam pembahasan isim maushul nanti),
- Isim istifham (sebagaimana dalam pembahasan isim istifham nanti),
- Huruf penafi (sebagaimana dalam pembahasan *kana dan inna* nanti),
- Huruf tambahan.

Cara membedakan dengan selain mashdari adalah apabila huruf ini dan kalimat setelahnya bisa ditakwilkan kepada mashdar maka ia adalah huruf mashdari, apabila tidak maka bukan huruf mashdari.

8. (الَّذِي)

Susunannya:

اَلَّذِي + جُمْلَةٌ مُفِيدَةٌ = مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ

Contoh:

{وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا}

"Dan kalian memperbincangkan seperti mereka yang telah memperbincangkan" (At Taubah: 69)

(خُضْتُمْ : خَاضَ : Fi'il madhi mabni atas sukun, تُمْ : Dhamir mttashil mabni atas sukun pada posisi rafa' fa'il – Kaf: Huruf jar – الَّذِي : Huruf mashdari – خَاضُوا : خَاضَ : Fi'il madhi mabni atas dhammah, Wawul jama'ah: Dhamir muttashil mabni atas sukun pada posisi rafa' fa'il – Mashdar muawwal (الَّذِي خَاضُوا): Pada posisi jar isim majrur, tersiratnya:

وَخُضْتُمْ كَخَوْضِهِمْ

Catatan:

Lafadz ini biasanya sebagai isim maushul, tetapi sebagian ulama menyatakan bahwa huruf ini terkadang bisa menjadi huruf mashdari, sebagaimana dalam ayat di atas. Seandainya kata tersebut adalah isim maushul maka seharusnya: اَلَّذِينَ karena shilah maushulnya mengandungi dhamir jama'.

Bagaimana cara merubah mashdar muawwal menjadi mashdar sharih?

Cara merubah mashdar muawwal menjadi mashdar sharih adalah sebagai berikut:

1. Apabila setelah huruf mashdari adalah jumlah fi'liyah, maka langsung diberikan mashdar dari fi'ilnya dan diidhafahkan kepada dhamir fi'il tersebut. Sebagaimana dalam contoh-contoh di atas.
2. Apabila huruf mashdarinya adalah (أَنَّ), maka rinciannya sebagai berikut:

a. Apabila khabar berupa jumlah fi'liyyah, fi'ilnya fi'il mutasharrif atau isim musytaq mutasharrif (*isim fa'il, isim maf'ul, syifah musyabbahah*), maka kita datangkan mashdar dari khabar *anna* tersebut kemudian diidhafahkan kepada isim *anna*, contoh:

سَرَّنِي أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ = سَرَّنِي اِجْتِهَادُكَ

b. Apabila khabar berupa isim jamid atau fi'il jamid, maka ditakwilkan dengan lafadz (كَوْن) yang diidhafahkan kepada isim *anna*.

Contoh:

بَلَغَنِي أَنَّ زَيدًا أَخُوكَ = بَلَغَنِي كَونُ زَيدٍ أَخَاكَ

Telah sampai berita kepadaku bahwa Zaid adalah saudaramu.

c. Apabila khabar berupa jar wa majrur atau zharaf, maka ditakwil dengan lafadz (اِستِقْرَار) atau yang semakna kemudian diidhafahkan kepada isim *anna*. Contoh:

بَلَغَنِي أَنَّ زَيْدًا فِي المَسْجِدِ = بَلَغَنِي اسْتِقْرَارُ زَيدٍ فِي المَسْجِدِ

Telah sampai berita kepadaku bahwa Zaid di mesjid.

d. Apabila khabar *anna* dinafikan, maka kita datangkan lafadz (عَدَم) kemudian diidhafahkan kepada mashdar. Contoh:

وَثَقْتُ أَنَّكَ لَا تُهْمِلُ = وَثَقْتُ عَدَمَ إِهْمَالِكَ

Aku yakin bahwa engkau tidak menyia-nyiakan.

Bagaimana cara mengi'rab mashdar muawwal?

Cara Mengi'rab:

Apabila kita bisa mengubah mashdar muawwal kepada mashdar sharih berarti kita bisa mengetahui i'rabnya. I'rab mashdar muawwal antara lain:

1. Mubtada', sebagaimana dalam contoh yang lewat,
2. Khabar,
3. Fa'il,
4. Naibul fa'il,
5. Isim *kana* dan saudaranya,
6. Khabar *kana* dan saudaranya,
7. Maf'ul bih,
8. Maf'ul liajlih,
9. Maf'ul ma'ah,
10. Mustatsna,
11. Isim majrur,
12. Mudhaf ilaih, dan
13. Tabi'.

Catatan:
Apabila mashdar muawwal terletak setelah fi'il yang menashabkan dua maf'ul, maka mashdar muawwal menempati posisinya dua maf'ul tersebut.

Contoh:
ظَنَنْتُ أَنَّ زَيدًا قَائِمٌ
Aku menyangka bahwa Zaid berdiri.

Sumber:
1. Al Kawakib ad Durriyyah, karya al Ahdal, cetakan DKI Lebanon 2004,
2. Muqarrar Jami'ah King Abdul Aziz, Maddah Nahwu Semester 2, DR. Ahmad al 'Adhib,
3. http://www.zajel.edu.ps/Lessondata/12/arabic/2006/11-2006/المصدر المؤول.doc
4. http://www.startimes.com/?t=14177668

2. ISIM MENYERUPAI MUDHAF

Isim yang menyerupai mudhaf adalah isim nakirah yang bersambung dengan kata yang menyempurnakan maknanya. Isim ini dinamakan *isim yang menyerupai mudhaf* karena memiliki kesamaan dengan mudhaf, yaitu sama-sama bersambung dengan kata yang menyempurnakan maknanya.

Isim ini hanya berbentuk isim musytaq yang bisa beramal [1], selain isim tersebut tidak bisa menjadi isim yang menyerupai mudhaf. Untuk bisa memahami pembahasan ini, pembaca harus mempelajari terlebih dahulu isim-isim tersebut beserta amalnya.

Adapun kata setelah isim ini ada dua macam:
1. Isim,
- Ada yang manshub sebagai maf'ul bih [2], contoh

لَا ضَارِبًا زَيدًا حَاضِرٌ

Yang memukul Zaid tidak ada yang hadir.

---

[1] *Isim musytaq yang bisa beramal adalah isim fa'il, isim maf'ul, syifah musyabbahah, shighah mubalaghah, isim tafdhil dan mashdar. Termasuk juga isim jamid yang dinisbahkan, yaitu isim nasab.*

[2] *Maf'ul bih bagi isim fa'il, shighah mubalaghah atau mashdar*

يَا طَالِعًا جَبَلًا

Wahai pendaki gunung!

(زَيدًا) dan (جَبَلًا) sebagai maf'ul bih.

- Ada yang marfu' sebagai fa'il [3] atau naibul fa'il [4], contoh:

لَا كَرِيمًا أَبُوهُ حَاضِرٌ

Yang ayahnya mulia tidak ada yang hadir.

يَا مَضْرُوبًا وَجْهُهُ

Wahai yang dipukul wajahnya!

(أَبُو : Marfu' dengan wawu sebagai fa'il bagi *syifah musyabbahah*)

(وَجْهُ : marfu' dengan dhammah sebagai naibul fa'il bagi isim maf'ul).

2. Jar wa Majrur,

- Setelah isim tafdhil, contoh:

يَا أَفْضَلَ مِنْ زَيدٍ

Wahai yang lebih mulia dari Zaid!

يَا خَيرًا مِنْ زَيدٍ

Wahai yang lebih baik dari Zaid!

- Setelah isim yang fi'ilnya menjadi *muta'addi* dengan bantuan huruf jar, contoh:

يَا رَاغِبًا فِي الْخَيرِ

Wahai yang mencintai kebaikan!

يَا رَاغِبًا عَنِ الْخَيرِ

Wahai yang membenci kebaikan!

---

[3] *Fa'il bagi isim fa'il, syifah musyabbahah, shighah mubalaghah dan mashdar*

[4] *Naibul fa'il bagi isim maf'ul atau isim nasab*

Asal fi'ilnya رَغِبَ فِي artinya menyukai, رَغِبَ عَنْ artinya benci.

3. DEFINISI ILMU NAHWU

Ilmu Nahwu, apa definisinya?
Pada asalnya kata nahwu menurut bahasa adalah mashdar bagi fi'il نَحَوْتُ

yaitu bermakna:
اِتَّجَهْتُ

(Aku menghadap).

Adapun menurut istilah, nahwu adalah: Ilmu pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan dasar-dasar untuk mengetahui keadaan suatu kata dari segi kepatutannya baik *i'rab* atau *bina'*. Apabila kata tersebut *mabni*, maka apa tanda *bina*'-nya dan apabila kata terseut *mu'rab*, maka apa tanda *i'rab*-nya, sama saja apakah tandanya pokok atau cabang.

Dulunya ilmu ini dikenal dengan nama 'Ilmu Bahasa Arab'. Namanya berubah pada abad pertama hijriyah yang kemudian dikenal menjadi 'Ilmu Nahwu'. Dengan nama ini ilmu nahwu masih merupakan campuran dengan ilmu-ilmu yang lain, mula-mula bercampur dengan semua ilmu bahasa arab, yaitu adab, tarikh, dan sya'ir walaupun porsi terbesar adalah bagi nahwu dan kaidah-kaidah nahwu. Demikianlah keadaan ilmu nahwu pada awalnya.

Sumber: *Muqarrar Ilmu Nahwu, Jami'ah al Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyyah, 'Imadatut Ta'lim 'an Bu'd, Kulliyyah Syari'ah.*

4. URGENSI ILMU NAHWU (1)

Apa urgensi ilmu nahwu?

Cukuplah sebagai bukti kemuliaan bahasa ini dengan turunnya al Qur’an dengan bahasa arab tersebut.

Dengan demikian bahasa ini menempati posisi yang tinggi dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain di dunia sebagaimana Allah *subhanahu wa ta’ala* telah menetapkan kelanggengan bahasa ini dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami telah turunkan adz Dzikr (al Qur’an) dan Kami benar-benar akan menjaganya” [QS. Al Hijr: 9]

Allah *subhanahu wa ta’ala* pada banyak ayat telah memuji kitab-Nya sebagai kitab yang jelas tanpa ada kesamaran. Contohnya firman Allah ta’ala:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al Qur’an berbahasa arab supaya kalian dapat memahami” [QS. Yusuf: 2].

Dan firman-Nya:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

“Seandainya Kami menjadikannya al Qur’an berbahasa non-arab, niscaya mereka menyatakan: ‘Kenapa ayat-ayatnya tidak jelas? Apakah patut berbahasa non-arab sedangkan rasul arab?” [QS. Fushshilat: 44].

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

“Bahasa orang yang mereka tuduhkan bahwa Nabi belajar kepadanya adalah bahasa non-arab, padahal al Qur’an ini adalah bahasa arab yang jelas.” [QS. An Nahl: 103].

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجًا

”Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al Kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak mejadikannya bengkok.” [QS. Al Kahfi: 1].
Oleh sebab itu, *lahn* (kesalahan dalam bahasa) termasuk kebengkokan dan kesalahan dalam kaidah nahwu termasuk *lahn*. Kitab Allah *subhanahu wa ta’ala* telah dinyatakan terbebas dari *lahn* ini.

Manusia, apakah itu yang berbicara, penulis atau pengarang semuanya membutuhkan ilmu supaya lisan-lisan dan pena-pena mereka lurus . Oleh sebab itu, semua orang yang berbicara dengan bahasa arab membutuhkan ilmu ini sesuai kadarnya masing-masing. Ada yang sangat membutuhkan sekali, yaitu orang-orang khusus. Ada yang sedikit membutuhkan dan ada juga yang membutuhkannya sekedar untuk meluruskan lisannya. Semuanya membutuhkan dan semuanya sesuai kadar kebutuhannya masing-masing.

Sumber: *Muqarrar Ilmu Nahwu, Jami’ah al Imam Muhammad bin Su’ud al Islamiyyah, ‘Imadatut Ta’lim ‘an Bu’d, Kulliyyah Syari’ah, dengan sedikit perubahan.*

5. URGENSI ILMU NAHWU (2)

PERKATAAN SALAF TENTANG BAHASA ARAB

Banyak perkataan salaf yang menyemangati kita untuk mempelajari bahasa arab dan memberikan keterangan tentang kedudukan dan keutamaannya. Diantaranya perkataan Umar bin al Khaththab *radhiyallahu ‘anhu*:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ وَالْمُرُوءَةَ

“Pelajarilah bahasa arab, karena bahasa arab bisa menambah kecerdasan dan kewibawaan”.

Perkataan beliau yang lain:

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَالَّحْنَ كَمَا تَتَعَلَّمُونَ الْقُرْآنَ

“Pelajarilah ilmu waris dan ilmu *lahn* sebagaimana kalian mempelajari al Qur’an”.

Maksud dari ilmu *lahn* adalah kaidah-kaidah bahasa arab. Perkataan yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*:

اَلْمَرْءُ مَخْبُوءٌ تَحْتَ لِسَانِهِ

“Seseorang itu bersembunyi di bawah lisannya”

Maksudnya yaitu apabila seseorang berbicara maka nampaklah kedudukannya, apakah fasih atau tidak fasih. Semata-mata hanya berbicara maka nampak darinya kedudukan dalam hal bahasa.

Perkataan lain yang dinisbatkan kepada beliau adalah dua bait syair berikut ini:

اَلنَّحْوُ يُصْلِحُ مِنْ لِسَانِ الْأَلْكُنِ وَالْمَرْءُ تَعَظُّمُهُ إِذَا لَمْ يَلْحُنْ

فَإِذَا طَلَبْتَ مِنَ الْعُلُومِ أَجَلَّهَا فَأَجَلُّهَا مِنْهَا مُقِيمُ الْأَلْسُنِ

Nahwu bisa memperbaiki yang tersembunyi dari lisan
Keagungan seseorang apabila tidak *lahn*
Jika engkau menginginkan ilmu yang paling mulia
Maka termasuk ilmu yang paling mulia adalah yang meluruskan lisan

Ilmu yang mampu meluruskan lisan dan menjadikannya lurus tanpa *lahn* dan kebengkokan maka termasuk ilmu yang paling mulia.

Sumber: *Muqarrar Ilmu Nahwu, Jami’ah al Imam Muhammad bin Su’ud al Islamiyyah, ‘Imadatut Ta’lim ‘an Bu’d, Kulliyyah Syari’ah, dengan sedikit perubahan.*